

VIRDA A. PUTRI



# INFANTEM

# INFANTEM

**Penulis: Virda A. Putri**

Penyunting: Ranika Ruslima

Penata Letak: Elsafitri

Desain Grafis: Lilin Bening

Penyelaras Akhir: Ranika Ruslima

Halaman: viii + 496 halaman; 14x20 cm

Cetakan Pertama, April 2020

**Diterbitkan pertama kali oleh:**



Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mengopi atau menambahkan sebagian atau seluruh isi tanpa seizin penulis dari penerbit.

ISBN:

978-623-7788-46-1

***All rights reserved***

# INFANTEM

**Virda A. Putri**



## **Undang-undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta**

### **Lingkup Hak Cipta**

#### **Pasal 1**

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

### **Ketentuan Pidana**

#### **Pasal 113**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# Thanks to ...

Pertama-tama, saya ucapkan rasa syukur yang sangat besar karena berkat, rahmat, hidayat dan segala kemudahan yang telah diberikan Allah SWT akhirnya novel INFANTEM bisa saya selesaikan.

Kepada alm. Ayah, Ibu, Papa, Adek Rama, Ratu, adek sepupu saya Nanda, dan guru saya Pak Budi, yang selalu *support* saya, memberikan saya semangat dengan kata-kata motivasinya, saya ucapkan banyak terima kasih atas dukungannya. Karena ucapan motivasi beliau yang mendukung saya, akhirnya saya sampai di titik ini. Kata-kata sederhana yang berhasil membuat saya bangkit saat saya jatuh. Kata-kata sederhana yang membuat saya bisa membuka pikiran saya bagaimana saya harus bertindak dalam memandang dunia.

Kepada sahabat saya, Fadhel, Ryan, Marcell, Virly, terima kasih karena kalian hadir mengisi hidup saya. Kepada sahabat SMP saya, Anthine, Arista terima kasih banyak untuk kalian guys sudah mau berteman dengan saya yang cerewet dan banyak mau. Kepada sahabat SD saya, Cindy yang juga ingin namanya dicantumkan di sini terima kasih. Dan terakhir kepada teman-teman saya yang lain, Nabila, Mbak Dina, Mbak Rieska, Mas Mael, Bahar, Niam, Mas Bobby, Mbak Diana, dan 'ETG' yang sekarang udah bubar, serta teman saya yang lain yang tidak bisa saya sebut semua di sini hehe ....

Dan yang paling spesial di antara semuanya yang sudah saya sebut, pembaca saya yang begitu sabar, begitu perhatian bahkan selalu mendukung saya. Saya sangat berterima kasih kepada kalian yang sudi membaca karya saya. Saya juga bersyukur kalian mau menerima karya saya. Kalian itu *support system* yang selalu mendukung saya dengan komentar yang selalu mengingatkan bahwa saya harus update, saya harus semangat, saya harus bahagia agar bisa menghibur kalian. Terus dukung saya dan terus beri saya semangat agar saya bisa menghibur kalian semua.

Tidak lupa juga kepada Millenium Publisher yang sudah mau menerbitkan karya saya. Terima kasih banyak. Kepada editor dan tim yang lain. Terima kasih saya ucapkan dengan tulus. ☺

**Penulis,**

***Virda A. Putri***

# Daftar Isi

**1 – Brandon Calemous | 1**

**2 – Second Meeting | 9**

**3 – Syok | 22**

**4 – The Time | 43**

**5 – Carrot | 83**

**6 – Pregnant | 98**

**7 – Leave | 114**

**8 – Anxiety | 132**

**9 – Mildness | 145**

**10 – Kinara Syaquila | 156**

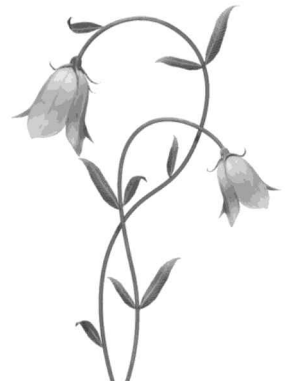
**11 – The Jerk | 201**

**12 – My Position | 219**

**13 – Claimed | 248**

**14 – Attention | 263**

**15 – Answer | 279**



16 – Angry	295
17 – She’s Mine	313
18 – Serenity	326
19 – Wedding	335
20 – Past	352
21 – Jealous	365
22 – About Brandon	386
23 – Cecilia	399
24 – Threat	410
25 – Dear Name	433
26 – Ending	446
Extra Part	453
Tentang Penulis	487







1

## Brandon Calemous

**B**randon Calemous. Nama yang tidak asing di kalangan para konglomerat terhormat dan kalangan bisnis gelap. Pria bengis, tak kenal rasa takut dan tak memiliki secuil hati dalam dirinya. Santapannya sehari-hari adalah darah, jeritan, dan nyawa seseorang yang melayang. Ia benci dibantah dan tidak dipedulikan, baik lisan maupun perintahnya. Apa yang diucapkannya adalah sebuah perintah dan itu mutlak dari seorang Brandon Calemous.

Beribu topeng ia punya untuk melindungi diri. Ekspresi apa pun ia bisa lakukan dengan topengnya. Tapi tidak dengan ekspresi senyum, seolah ia lupa bagaimana cara melakukannya, seolah otaknya usai amnesia hanya untuk melakukan hal tersebut.

Wajah seorang Brandon Calemous adalah anugerah beserta kutukan. Tampan, hidung mancung, tatapan dalam, bibir yang tercetak sempurna, dan bentuk wajah bak dewa yunani. Terukir indah seolah semua yang ada di wajahnya memang terletak tepat pada tempatnya. Lagi-lagi manusia tidak ada yang sempurna. Di balik wajah tampan tersebut, tidak ada senyum terukir indah di wajahnya. Jika ada hanya senyum miring dan senyum sinis. Otot wajah pria berumur 30 tahun itu lupa untuk bergerak membentuk sebuah senyuman.

Seperti saat ini, ia duduk di kursi singgasana yang memang disiapkan untuknya. Di samping kanan dan kirinya terdapat wanita seksi dengan pakaian ketat berwarna merah

darah, bibir yang penuh dengan polesan lipstick warna senada dengan baju ketatnya. Begitu menor, tetapi tidak mengurangi kadar kecantikan kedua wanita yang bisa disebut-sebut dayang Brandon.

“Mohon ampuni saya, Tuan. Saya mohon ....”

Bukan tanpa alasan Brandon duduk di singgasana ditemani para dayang dan juga *bodyguard*. Ia sedang mengeksekusi pria tua yang sudah reot di hadapannya sedang bersujud. Mengenaskan, tangan pria itu terikat ke belakang, darah segar sudah menghiasi wajah tuanya. Tapi bagi Brandon, itu adalah hal biasa dan bahkan menyenangkan untuk sekedar dipandang.

“Anda tahu apa kesalahan anda?”

Suara bariton yang mampu menyayat gendang telinga siapa saja. Memang suara itu terdengar santai dan tenang. Tapi kita tidak tahu apa sebenarnya makna di dalam suara tersebut.

“Kasihani saya, Tuan. Saya akan melakukan apa saja agar anda memaafkan saya. Saya punya seorang putri yang membutuhkan saya, Tuan.” Pria tua itu tidak menyerah untuk memohon dan memohon agar hidupnya dikasihani oleh monster di hadapannya. Satu-satunya keturunan Shan Calemous tersebut.

“Menarik. Anda punya seorang putri? Bagaimana kalau anda jual putri anda kepada saya? Untuk dijadikan jalang manis seperti wanita di samping saya ini?”

Hati ayah mana yang tidak miris mendengar jika putrinya akan dijadikan seorang jalang?

Lebih baik Brandon membunuhnya daripada menjadikan putri kesayangannya wanita hina. Ia tak akan pernah rela, bahkan hanya untuk mendengarnya. Kalimat itu lebih sakit dari cacian yang diberikan padanya.

“Oh, Tuhan! Jangan, Tuan. Apa pun, Tuan, tapi jangan ganggu putri saya. Dia tidak mengerti apa-apa. Umurnya pun masih 15 tahun, Tuan.”

“Sayang sekali, 15 tahun tidak bisa untuk bersenang senang. Baiklah kalau begitu tak ada pilihan lain.”

Brandon mengeluarkan pistol yang ada di balik jasnya, pria itu menodongkan pistol tersebut pada dahi sang pria tua yang sudah menipunya. Bukan tanpa alasan pria itu menjadi tawanan seorang Brandon. Pria tua tidak tahu diri yang sudah membawa kabur uangnya. Berurusan dengan Brandon sama dengan mengantar nyawa. Slogan seorang Brandon.

*Dor!!!*

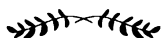
Tanpa ragu Brandon menarik pelatuk pistolnya tepat pada kepala pria tua yang berlutut tak berdaya itu. Seketika malaikat maut yang memang sudah menunggu untuk pencabutan nyawa tak terlambat sedikit pun. Darah bercucuran di kepala pria tua itu, matanya mendelik lebar, mulutnya terbuka dan pria tua itu sudah terkapar lemah di hadapan Brandon. Tidak ada tawa, tidak ada kesedihan, hanya tatapan datar dengan senyum miring yang Brandon tunjukkan.

“Urus mayatnya. Aku masih ada pertemuan,” jelas Brandon kepada anak buah lainnya.

“Baik, Tuan.”

Brandon berdiri dari duduknya. Tanpa diperintah, salah satu wanita seksi yang ada di samping kanan dan kirinya merapikan jas yang sedikit kusut tersebut. Brandon benci kotor, ia adalah pria perfeksionis dan teliti. Jadi wajar melihat keanehan sedikit saja, ia akan terganggu.

Dari kejadian itu saja dapat disimpulkan, Brandon Calemous, pria setengah bule dengan manik mata berwarna cokelat gelap adalah pria yang harus diwaspadai.



“Apa kamu tidak punya otak? Berapa kali kamu memecahkan piring restoran ini? Kamu dipecat!”

Wanita berusia 40-an yang memiliki badan gendut itu sudah berkali-kali memarahi gadis berusia sembilan belas tahun yang kini menunduk takut seraya memainkan jari-jarinya. Wanita itu melemparkan amplop yang berisikan uang di wajah sang gadis yang terbilang masih belia tersebut, dan dengan angkuh meninggalkan gadis itu sendiri. Ia bekerja di sebuah restoran makanan sebagai pencuci piring. Gadis itu bernama Bianca Adina.

Bianca menghembuskan napasnya. Ia mengambil amplop yang terjatuh di hadapannya kemudian memasukkan ke dalam saku. Dengan langkah pelan, gadis itu berjalan meninggalkan restoran. Yang harus ia lakukan saat ini adalah pulang ke rumah susun yang beberapa bulan lalu ia sewa, kemudian membuat lagi surat lamaran kerja agar ia bisa berkeliling mencari pekerjaan yang sesuai untuknya.

Bianca adalah gadis yatim piatu yang sedari kecil tinggal di panti asuhan. Ia cantik dan memiliki kulit bersih dengan tatapan mata yang mampu membuat siapa saja takhluk akan pesonanya. Andai Bianca melamar sebagai SPG rokok yang memang membutuhkan sosok cantik sepertinya, ia pasti akan langsung diterima. Tapi bukan menolak, pernah Bianca kerja sebagai SPG rokok usai lulus SMA karena ada yang menawarinya. Dan yang terjadi, ia dilecehkan oleh konsumen dengan sengaja meremas bokong gadis tersebut. Bianca tidak suka dan ia langsung berhenti saat itu juga.

Saat ini usianya genap 19 tahun, satu tahun lalu Bianca lulus SMA karena dibiayai oleh donatur pihak panti. Kemudian

beberapa bulan yang lalu Bianca memilih untuk hidup mandiri. Ibu panti sempat menolak keinginan anak asuhnya, tapi karena diyakinkan bahwa Bianca bisa bertahan hidup dan akan menghampiri panti sesekali, akhirnya ibu panti setuju dengan berat hati. Melepaskan Bianca untuk menentukan jalan hidupnya sendiri.

Rumah susun yang bisa disebut kamar susun karena ukurannya yang kecil tersebut menjadi tempat berteduh Bianca. Perbulan Bianca harus membayar uang sebesar dua ratus lima puluh ribu, dan gadis itu sudah membayar uang sewa tersebut untuk sepuluh bulan kedepan dengan pesangon yang diberikan ibu panti.

Bianca sudah sampai di kamar kecilnya, gadis itu duduk di atas kasur lipat dengan kaki bersila. Ia siap-siap membuka isi amplop di dalamnya. Dan ia bersyukur ibu restoran gendut itu masih memberinya gaji penuh. Bianca tahu, ibu itu adalah wanita yang baik meski sifatnya galak.

“Sembilan ratus ribu,” gumamnya menyebutkan nominal isi di dalam amplop.

Bianca memasukkan uang tersebut ke dalam kaleng susu bekas yang sudah ia sulap. Bianca senang. Dengan semangat, gadis itu mengeluarkan kertas folio dan mulai menulis surat lamaran kerja. Lagi.

Setelah menulis lamaran kerja, Bianca mulai mencari tempat yang membuka loker. Ia tak ingin membuang-buang waktu untuk cari kerja keesokan harinya. Di mana ia akan kerja, pekerjaan apa yang cocok untuknya. Berkali-kali ia ditolak karena tempat yang ia kunjungi tak menyediakan lowongan, tapi gadis itu tidak menyerah. Keringat sudah membasahi dahinya, Bianca sudah mulai lelah sehingga ia memutuskan untuk istirahat, duduk sebentar di halte bus.

Ia melihat seorang bapak berkacamata hitam dengan tongkat di tangannya. Bianca tahu bapak itu tunanetra, dan ia tahu kalau bapak itu hendak menyeberang. Bianca melihat sekeliling dan semua orang sibuk dengan ponsel dan kesibukan mereka sendiri. Tanpa basa-basi lagi, Bianca mengarah pada bapak tersebut. Berniat membantunya.

“Bapak mau menyeberang?” tanya Bianca.

“Ah, i-ya, Nak,” balas bapak tersebut terkejut ada yang mengajaknya berbicara.

“Kalau begitu, mari saya bantu, Pak. Jalanan ramai.”

“Terima kasih, Nak.”

“Maaf sebelumnya, apa saya boleh menuntun tangan Bapak?”

“Silakan, Nak. Maaf merepotkan.”

“Tidak apa-apa, Pak. Sudah menjadi tugas manusia untuk saling membantu.”

Dengan perlahan, Bianca menuntun Bapak tersebut untuk menyeberangi jalan. Hingga sampai di tengah jalan, sebuah mobil berkendara sangat cepat membelah jalan dan hampir saja Bianca dan bapak tersebut tertabrak, tapi untung saja pengendara mobil tak tahu aturan tersebut mengerem sehingga keduanya selamat. Meski Bianca dan bapak tersebut jatuh karena Bianca terkejut tadi.

“Bapak tidak apa apa, Pak?” tanya Bianca.

“Tidak apa apa, Nak. Memangnya ada apa? Kamu tidak apa apa?”

“Saya tidak apa-apa, Pak.”

Belum selesai Bianca mengecek keadaan Bapak yang ia bantu berdiri, sebuah suara bentakan keluar dari pemilik mobil. “Apa kamu tidak punya mata?! Kamu mau membuat saya membunuh kamu?” Bentakan tiba-tiba membuat Bianca terkejut. Ia mendongak untuk menatap ke arah pria tinggi

dengan sorotan mata tajam. Kebetulan sekali pria itu Brandon Calemous.

“Jaga bicaramu anak muda,” ujar Bapak yang masih Bianca tuntun.

“Jadi pria tua ini menyalahkanku, hah!? Kalau anda buta harusnya anda berhati-hati!” bentak Brandon.

Tangan Bianca sudah bergetar takut, bahkan bapak yang ia tuntun merasakan bahwa Bianca sedang takut.

“Bapak ini tidak salah, Pak. Bapak jangan bicara kasar. Tidak baik,” ucap Bianca berusaha berbicara tidak gugup dan sopan.

“Jadi kamu menyalahkan saya juga gadis kecil, hah? Kamu anak bapak ini?”

“S-saya bukan anak bapak ini dan saya juga tidak menyalahkan Bapak. Maafkan saya, Pak,” ujar Bianca mengalah. Ia tidak mau mencari urusan dengan pria menyeramkan di hadapannya. Mereka bahkan bertengkar di tengah jalan. Bianca juga tidak mau sok berani. Ia sudah lama hidup di panti dan baru tahu bahwa hidup di luaran sangat berbahaya sehingga Bianca memilih untuk mengalah. Ditambah setelah ia melihat mobil mahal yang dikendarai pria itu menunjukkan bahwa pria itu kaya dan pasti punya kekuasaan. Lebih baik mengalah saja. Sudah menjadi hukum alam yang lemah ditindas yang kuat.

“Menyusahkan!” bentak Brandon.

“Maafkan saya sekali lagi, Pak.”

“Cepat pergi! Jangan ganggu penglihatan saya! Atau saya akan menembak kepala kalian berdua.”

“I-iya, Pak. Permisi, sekali lagi maafkan saya.” Dan kali ini, Bianca berani menatap mata tajam Brandon dengan mata berkaca-kaca. Hanya sebentar, karena setelah itu, Bianca

memutuskan kembali menuntun bapak tunanetra tersebut hingga tepi.

“Bapak sudah menyeberang. Maafkan saya ya, Pak, karena sudah membuat Bapak dimarahi,” ujar Bianca merasa bersalah.

“Tidak, Nak. Harusnya Bapak berterima kasih. Bapak yakin pengendara itu yang tidak berhati-hati.”

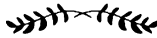
“Maaf ya, Pak, sekali lagi. Apa Bapak sekarang akan langsung pergi?” tanya Bianca.

“Iya, Nak. Bapak akan pergi. Sekali lagi terima kasih ya, Nak.”

“Iya, Pak, kalau begitu saya pergi dulu, Pak.” Bianca menyalami tangannya kemudian pergi setelah bapak yang ia tolong tadi melanjutkan langkahnya.

Tanpa Bianca sadari, Brandon melihat gerak-geriknya.

“Di zaman seperti ini, masih saja ada gadis bodoh sepertinya? Cih! Mengganggu!”





## 2

# Second Meeting



“Baiklah, kamu diterima di sini sebagai kasir. Saya lihat, kamu adalah gadis yang jujur. Kamu bisa bekerja mulai besok.”

Ucapan ibu pemilik restoran China tempat ia melamar kerja adalah sebuah kabar yang sangat menggembirakan. Bianca tidak bisa berhenti tersenyum. Ia mengucapkan banyak terima kasih kepada ibu pemilik restoran yang biasa dipanggil Mak Cik tersebut. Setelah empat hari berturut-turut mencari kerja, barulah hari ini Bianca mendapatkan pekerjaan. Lebih baik dibanding pencuci piring. Bianca dipercayai bekerja menjadi seorang kasir.

Bianca pulang dengan hati senang dan wajah yang berseri. Di tangan kirinya sudah ada bungkus nasi goreng yang akan menjadi makan malamnya. Sedangkan tangan kanannya menenteng tas yang selalu ia bawa. Ia berjalan dengan sesekali bersenandung mengungkapkan kegembiraannya. Kegembiraan itu lenyap begitu saja saat ia mendengar suara gaduh di dalam gang. Bianca menjadi takut, tidak biasanya gang menuju rumah susunnya terjadi kerusakan apalagi terdapat sebuah mobil mewah dan juga beberapa mobil lain terparkir. Bianca menjadi ragu untuk melanjutkan langkahnya. Apa ia tunggu saja kerusakan itu bubar?

Tapi perutnya sudah berdemo minta diisi karena dari siang ia tidak makan. Pagi ia hanya makan gorengan untuk mengganjal perut. Apa yang harus ia lakukan?

“Kan aku nggak salah. Jadi apa salahnya hanya lewat? Bi, kamu nggak perlu takut.” Dengan langkah cepat, Bianca memasuki gang menuju rusun miliknya.

Kegaduhan semakin terdengar saat Bianca bisa melihat seorang pria yang babak belur dipukuli oleh beberapa pria berbadan besar. Seorang pria yang membelakangi Bianca hanya menonton. Bianca menjadi takut bukan main. Ia pikir hanya kegaduhan biasa, tapi ini bukan kegaduhan biasa. Ini sudah aksi percobaan pembunuhan. Tangan Bianca gemetar. Nasi goreng yang ia genggam sudah jatuh ke tanah bersamaan dengan tubuhnya hingga membuat pria yang membelakanginya itu menyadari keberadaannya.

“Ada tikus kecil rupanya di sini,” ucap suara bariton tersebut. Suara dari pria yang tadi membelakanginya kini sudah berjalan menuju ke arahnya. Tubuh Bianca seolah terpaku. Bianca masih tidak sadar jika pria itu adalah Brandon. Pria yang hampir menabraknya dan marah-marah tidak jelas.

“Kalian bawa santapan kita ke gudang seperti biasa. Aku harus menyelesaikan masalahku dengan tikus kecil dulu.”

“Apa gadis ini tidak perlu dibereskan, Bos?”

“Tidak perlu, tikus kecil hanyalah sebuah kerikil kecil. Nanti dia akan pergi dengan sendirinya.”

“Baik, Bos. Kami ke gudang dulu.”

“Hmm ....”

Para anak buah pria tinggi dengan suara bariton itu menggotong pria lemah yang sudah berceceran darah, wajahnya sampai tak dikenali. Bianca takut menatap orang-orang menyeramkan yang tengah melewatinya. Ia meremas rok selutut yang dipakainya dengan memejamkan mata rapat-rapat agar tak melihat hal menyeramkan. Bianca sungguh takut.

Melihat para anak buahnya sudah pergi, Brandon menghampiri Bianca. Pria itu berjongkok. Diperhatikannya

wajah takut gadis itu. Air mata sudah membasahi pipinya dan bahkan bibirnya bergetar menahan isak. Brandon menarik dagu gadis itu.

“S-saya hanya ... hanya lewat,” jelas Bianca gugup.

“Tapi kamu lihat anak buah saya memukuli pria tadi. Kamu harus saya bunuh.”

“J-jangan ... maafkan saya.”

“Apa bibirmu bisa diajak kerja sama? Apa bibir ini tidak akan membocorkan apa yang sudah terlihat?”

“Bisa. Saya hanya ingin lewat saja. Saya tidak sengaja. D-dan sa-saya tidak akan ikut campur. Maafkan saya. Saya mohon.” Air mata Bianca tidak berhenti mengalir deras, ia terlalu takut.

“Sepertinya kamu tidak asing. Apa kita pernah berte-oh! Saya baru ingat! Kamu gadis yang menyeberang tidak pakai mata itu, kan?” Brandon yang sedari tadi memperhatikan wajah terpejam dan ketakutan gadis itu, langsung teringat gadis yang berani mengatakan bahwa sikapnya tidak baik karena sudah membentak pria buta yang gadis itu bantu untuk menyeberang. Brandon menatap nyalang Bianca yang sudah membuka kedua mata teduhnya.

“Kamu tahu saya benci direcoki? Kamu tahu berapa kali kamu merecoki urusan saya, gadis kecil?” bisik Brandon.

“Saya tidak bermaksud untuk ...”

“Diam!!!” bentak Brandon memotong ucapan Bianca.

Tubuh Bianca semakin bergetar ketakutan. Kedua mata teduh gadis itu kembali terpejam. Ia tidak kuat menatap mata tajam Brandon yang masih mencengkram dagunya. Nyawanya seperti berada di ambang kematian, dan Brandon malaikat maut yang bertugas untuk mencabutnya. Perumpamaan yang sama sekali tidak lucu.

“Saya benci wanita lemah sepertimu. Sangat benci! Kamu tidak pantas hidup mengingat kamu sudah 2 kali mencari masalah dengan saya.”

“Pak, saya minta maaf. Lepaskan saya, Pak.”

“Tidak bisa, kamu harus saya bunuh agar wajah kamu tidak ada di hadapan saya lagi.”

“Jangan, Pak. Saya akan tutup mulut. Saya janji.” Tangis Bianca semakin keras kala Brandon mengatakan akan membunuhnya.

“Dasar gadis bodoh!”

Brandon berdiri, melepaskan cengkeraman tangannya pada dagu Bianca kasar hingga tersungkur di tanah. Brandon berjalan meninggalkan Bianca dengan sengaja menginjak nasi bungkus yang tergeletak di tanah hingga nasi bungkus tersebut sudah tak berbentuk. Tak layak untuk dimakan lagi. Brandon kejam, bahkan nasi bungkus itu adalah makanan satu-satunya yang Bianca beli untuk mengisi perutnya. Tapi setidaknya ia tak jadi mati. Masih ada yang ia syukuri.

Brandon pergi tanpa menoleh ke belakang. Seolah ia tak melakukan kesalahan apa pun pada gadis kelaparan yang kini berantakan penampilannya.

“Setidaknya aku masih hidup,” lirik Bianca, hanya tangis yang bisa Bianca lakukan. Ia tidak berdaya untuk melawan perlakuan Brandon.

Dengan sekuat tenaga Bianca berdiri, ia berjalan dengan kaki gemetar menuju rusunnya. Biar ia kelaparan untuk hari ini. Besok ia akan memasak untuk sarapannya. Malam ini tubuh Bianca lemas, energinya terkuras habis. Ia akan tidur, ia akan melupakan kejadian yang sudah ia alami malam itu.



Bianca terbangun pagi hari pukul 5. Hari ini adalah hari pertamanya bekerja. Dan perutnya yang dari semalam seakan berdemo hari ini berdemo lagi. Memang sulit hidup mandiri tanpa Ibu Panti. Andai saja pria menyeramkan itu tidak menginjak nasi bungkus Bianca, pasti ia sudah makan. Pagi ini, ia hanya beli bubur untuk sarapan. Otak Bianca seperti menolak lupa bahwa ia sudah mengalami hal menyeramkan.

Bianca memutuskan untuk membersihkan diri. Ia tak boleh bermalas-malasan meski badannya sangat lemas. Ia menuju kamar mandi berukuran 2 x 3 meter. Hanya ada toilet dan juga bak kecil untuk diisi air. Memang kecil dan tidak mewah, tapi Bianca bersyukur ada toilet di dalamnya. Karena biasanya rusun hanya menyediakan kamar mandi tanpa toilet. Jika ingin buang air besar, maka harus pergi ke toilet umum.

Usai membersihkan diri, Bianca mengganti baju dengan seragam yang diberikan Mak Cik. Seragamnya bagus, rok selutut, dan juga atasan baju retro khas China berwarna merah tanpa lengan. Bianca juga tak lupa menyanggul rambutnya karena aturan *grooming* restoran. Bianca mengoleskan *make-up* seadanya. Selain tidak bisa berias, ia tak punya alat *make-up* lengkap. Hanya bedak, *lipstick*, dan *eyeliner* serta *mascara*.

Belum selesai berdandan, Bianca buru-buru keluar setelah mendengar suara bapak sayur keliling menggema di depan rusun. Ia menuruni anak tangga dengan cepat. Saat sudah berada di lantai dasar, ibu-ibu sudah berkumpul memilih sayuran sembari bergosip. Bukan hal tabu melihat ibu rumah tangga bergosip saat membeli sayuran. Hal itu juga sering dibuat *scene* sinetron.

“Iya, kemaren itu dibawa sama mafia. Habisnya bawa kabur uang 12 M.”

Jantung Bianca terpacu cepat kala mendengar sekilas gosip dari ibu-ibu. Apalagi mendengar kata mafia. Siapa lagi kalau bukan pria menyeramkan itu?

“Ih, kok serem gitu ya, Buk? Habisnya sih, kok bisa gitu loh bawa uang 12 M? Punya mafia lagi! Terus gimana nasibnya itu anak Pak RT, Buk?” Ibu rusun lantai dua menyahuti.

“Katanya sih udah dibunuh! Buktinya tadi ada mobil *jeep* yang bawa mayat anak Pak RT. Mengenaskan, Buk. Kepalanya bolong, habis ditembak kali ya, Buk.”

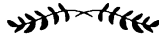
Tangan Bianca semakin bergetar saat memilah sayur kala mendengar penuturan ibu-ibu rusun. Kasihan anak Pak RT. Andai kemarin Bianca bisa melawan, ia ingin sekali melaporkannya pada polisi. Tidak menyangka bahwa pria jahat itu membunuh anak Pak RT.

“Ibu, kenapa tidak dilaporkan pada polisi? Bagaimana tanggapan Pak RT?” Kini Bianca bertanya.

*Apa yang Pak RT lakukan atas kematian anaknya? Apa tidak ada tindakan?* Pertanyaan itu mengganggu Bianca.

“Pak RT dan warga sudah lapor, Neng. Polisi juga sudah menerima laporan. Setelah diselidiki, mafianya bisa bebas. Usut punya usut, polisi tidak bisa menangkap mafia karena surat tangkapnya tidak disetujui atasan. Sudah jelas mereka kerjasama, toh apa yang tidak bisa dilakukan kalau punya banyak uang, Non?”

Mendengar itu sungguh membuat Bianca ingin lenyap saja dari dunia ini. Sudah dua kali ia membuat kekacauan dan dua kali juga ia bersitap dengan mafia yang dikatakan ibu-ibu komplek. Batin Bianca berseru jika ia tak ingin lagi bertemu pria menyeramkan itu. Ia bahkan berdoa semoga Tuhan mengabulkan permintaannya untuk tidak mempertemukan Bianca dengan pria bermasalah.



“Bagaimana? Sudah dibereskan?”

“Sudah, Bos, dan uangnya tidak kembali. Pria itu menghabisannya.”

“Hebat juga dia menghabiskan 12 M dalam 1 bulan.”

“Apa yang harus saya lakukan, Bos?”

“Tidak ada.”

“Kalau begitu saya akan ...”

Sebelum anak buah Brandon pergi, pria itu ingat seseorang yang mengganggu pikirannya sejak semalam. Tentang gadis yang ia temui dua kali. Gadis yang sudah bertatap muka langsung dengan matanya. Gadis yang berani menasihatinya bahwa berteriak kepada bapak tua tidak baik. Apa ia tak terkejut jika ia tahu Brandon sudah membunuh banyak orang termasuk orang yang lebih tua? Lucu sekali! Seorang Brandon tidak akan bisa dinasihati.

“Selidiki gadis kemarin. Cari semua data tentangnya,” potong Brandon.

“Apa saya habisi dia, Bos?”

“Jangan, dia tidak bersalah. Yah, dia hanya mengganggu. Dan aku penasaran dengannya.”

“Baik, Bos. Berarti saya tidak boleh menyakitinya secuil pun?”

“Tidak boleh. Jika dia perawan, aku ingin mencobanya. Dia cukup menarik,” ujar Brandon dengan senyum miringnya.

“Baik, Bos.”

Sebenarnya Brandon ingin memberi hukuman kecil kepada gadis yang membuatnya tidak nyaman. Ia sudah memberi kelonggaran untuk kejadian pertama. Tapi untuk kejadian kedua, ia tidak akan memberi kelonggaran. Sudah

dikatakan sejak awal kalau Brandon benci jika harus diganggu. Dan gadis itu sungguh mengganggu Brandon.

Brandon duduk memeriksa berkas di ruang kerja rumahnya. Memang Brandon adalah bos di dunia gelap. Tapi jangan lupa, Brandon Calemous juga seorang bos di dunia bisnis. Bisnis yang digeluti *daddy*-nya menurun padanya, termasuk bisnis gelap. Tapi *daddy* Brandon sudah berhenti dalam bisnis gelap itu semenjak mengenal *mommy*-nya. Yah, begitulah cinta, mampu membuat orang berubah. Tapi tidak untuk Brandon. Pria itu tidak akan bisa langsung berubah. Karena dalam hidup Brandon cukup cinta dari orang tua. Ia tidak butuh istri yang hanya bisa menyusahkannya. Pemuas nafsu? Brandon sudah memilikinya.

Seperti yang tengah terjadi saat ini. Selang beberapa waktu anak buah Brandon keluar dari ruang kerja, dayang Brandon memasuki ruangnya dengan wajah menggoda tentunya. Sudah menjadi tugas mereka memang.

“Tuan, butuh dihangatkan?” tanya Eveline dengan suara manja dibuat-buat.

Dayang adalah sebutan halus untuk jalang bagi Brandon. Eveline tidak lain adalah jalang Brandon. Wanita cantik berusia 28 tahun, keturunan Rusia. Dan *partner* Eveline adalah Cecilia, wanita keturunan Indonesia-Inggris berusia 25 tahun. Keduanya adalah jalang Brandon. Kedua wanita yang sudah 5 tahun melayani nafsu bejat Brandon. Tentu saja mereka perawan saat pertama bekerja. Brandon adalah pria pemilih. Ia tidak mau menyetubuhi wanita yang sudah tidak perawan. Standar seorang Brandon tidak bisa diremehkan.

“Apa kau sudah gatal kumasuki, Jalang?” ejek Brandon.

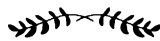
“Mungkin.”

“Dasar nakal! Kemari!”



Brandon langsung menyobek baju ketat yang dikenakan Eveline. Ia langsung menyetubuhi wanita itu tanpa pemanasan. Sudah biasa Brandon tidak melalukannya dengan pemanasan, karena Brandon berpikir, untuk apa melakukan pemanasan jika melihat wajah tersiksa jalangnya adalah kenikmatan tersendiri?

Bercinta maupun tidak, Brandon tak pernah mengenal kata lembut.



Bianca dengan ramah menyambut pelanggan yang hendak membeli. Memang Bianca adalah kasir. Tapi selain menjadi kasir, gadis itu yang bertugas membagikan buku menu kepada para pelanggan, dan yang menerima pesanan sekaligus pembayaran. Karena restoran China memang bertaraf *payment before*. Jadi pembeli memesan di tempat kasir, membayarnya kemudian duduk di kursi yang sudah diberi nomor kursi oleh kasir atau memilih jika terdapat banyak kursi kosong. Pada intinya kasir di restoran China yang paling sibuk di antara pekerja lain. Harus dibutuhkan keuletan dan kejujuran.

Hari pertama sangat sibuk. Untung saja Mak Cik membantu kegiatan Bianca karena wanita paruh baya itu maklum bahwa hari ini adalah hari pertama Bianca bekerja. Ia harus mengajarkan apa yang harus dilakukan. Sebelum mempekerjakan Bianca, Mak Cik lah yang menjadi kasir restoran sendiri. Wanita itu sulit mempercayai seseorang. Dan entah mendapat kepercayaan dari mana, Mak Cik sangat percaya kepada Bianca. Apalagi saat tahu Bianca hidup sebatang kara dan ia butuh pekerjaan. Rasa iba dan simpati membuatnya mempercayai Bianca.

Bianca bekerja dengan semangat. Ia suka menjadi kasir dibanding pencuci piring, karena dari dulu Bianca ceroboh

dalam mencuci piring. Ia sensitif pada piring bersabun yang pastinya licin di tangan. Tangan Bianca mungil seperti tubuhnya. Ia tidak tinggi, tapi juga tidak pendek. Tingginya mencapai 160 cm dengan badan kurus.

“Bagaimana, Bianca? Kamu sudah mengerti kinerja menjadi kasir di sini?” tanya Mak Cik.

“Iya, Mak Cik. Bianca sudah ngerti. Terima kasih sudah mau mengajarkan Bianca,” balas Bianca ramah.

“Tentu saja, kamu tidak perlu sungkan. Kamu tahu nggak, Mak Cik sudah lama ingin anak perempuan. Kamu itu seumuran sama anak Mak Cik yang terakhir, mungkin beda beberapa tahun. Kamu itu cantik dan pekerja keras. Mak Cik suka,” puji Mak Cik.

“Terima kasih, Mak Cik, tapi jangan puji Bianca, masih banyak kok perempuan pekerja keras. Bianca kan karena keadaan aja.”

“Kamu ini bikin gemes aja. Ya udah, lanjut kerja. Mak Cik mau jemput cucu Mak Cik dulu.”

“Iya, Mak Cik. Hati-hati.”

Bianca kembali bekerja. Banyak sekali pelanggan hari ini. Bianca menoleh ke kanan dan ke kiri. Tidak ada yang membutuhkannya. Ia duduk di kursi yang disediakan kemudian terdiam memeriksa pesanan untuk ditempel pada dinding dapur yang terhubung lewat jendela berukuran cukup besar.

Perasaannya sedari tadi terasa ganjal, ada yang memperhatikannya. Bianca menoleh keseluruh restoran dan benar saja, ada seorang pria berbadan tinggi dan besar tengah memperhatikannya, baru setelah Bianca menetapkan tatapannya, pria itu mengalihkan pandangan. Jujur itu membuat Bianca waswas. Bianca takut pria itu ingin merampok uang restoran seperti di sinetron yang ia tonton. Dengan cepat

Bianca mengunci tempat uang, lalu menyimpan kuncinya di tempat yang tersembunyi.

Bianca selalu memperhatikan pria itu meskipun saat makan sekalipun. Hingga makanan pria itu sudah habis, Bianca buru-buru menyiapkan cemilan seperti kopi, yogurt, atau cola sebagai minuman penutup. Restoran Mak Cik memang menyiapkan minuman penutup. Itu sudah tradisi di restoran China tersebut sebagai pengganti *dessert*.

“Pilih apa, Pak? kopi, yoghurt, atau cola?” tanya Bianca masih berusaha tersenyum sopan meskipun ia tengah waswas.

“Kopi saja.”

“Ah, kopi. Ini, Pak, silakan. Terima kasih sudah datang.”

Tidak seperti yang Bianca takutkan. Bapak berparas menyeramkan dan berbadan besar itu tidak ada niatan untuk merampok uang restoran. Bianca merutuki otaknya yang sudah berpikiran sempit dan berprasangka buruk. Bianca berdosa sudah membuat alibi sendiri dan menuduh yang tidak-tidak.

Usai bekerja, Bianca membantu para karyawan membersihkan toko. Memang urusan membersihkan toko saat pulang kerja adalah tugas para karyawan. Tapi, Bianca tidak mau menjadi tidak berguna sehingga ia membantu para karyawan agar pekerjaan lebih cepat selesai.

“Sebaiknya kamu pulang aja, Bi. Kamu pasti lebih capek dari kami,” ujar Dian salah satu karyawan yang merasa tidak enak hati melihat kasir yang pekerjaannya lebih banyak malah ikut bekerja.

Kasir terlihat diam di tempat, tapi seperti yang sudah dijelaskan tadi, setelah melayani pelanggan dan jika restoran mau tutup, kasir harus menghitung semua perolehan. Bianca dengan gesit menyelesaikannya hingga ia memutuskan untuk membantu teman-teman kerjanya.

“Enggak papa kok, kalian biar lebih cepet selesainya.”

“Makasih banyak ya, Bi,” sahut Rara merasa tidak enak.

“Sama-sama, Ra.”

30 menit bergelut dengan membersihkan restoran, akhirnya Bianca dan teman kerjanya sudah bisa pulang ke rumah masing-masing. Tapi sebelum itu, Bianca memilih singgah di tempat nasi goreng yang kemarin ia beli. Bianca membeli satu bungkus. Ia berdoa semoga saat perjalanan pulang tidak ada kejadian aneh menimpanya lagi.

Perjalanan pulang, Bianca tidak merasa ada kegaduhan seperti yang terjadi semalam. Tapi saat ini, Bianca merasa ada yang mengikuti langkahnya. Jujur saja Bianca merasa takut. Gadis itu memberanikan diri menoleh ke belakang dan tidak ada siapa siapa. Merasa terancam, gadis itu langsung berlari dengan sekuat tenaga agar lebih cepat menuju rumah.

Selamat, kata itu menjadi gumaman Bianca saat ia sudah bisa duduk bersila di karpet dengan napas tidak teratur. Bianca bersyukur, ia selamat dan bisa menyantap nasi goreng yang tadi ia beli.



Di lain sisi, Brandon sudah mendapat info tentang gadis yang menjadi incarannya, lebih tepatnya gadis yang belum sempat ia hukum. Dibacanya dengan serius laporan tentang gadis tersebut.

Nama : Bianca Adina

Umur : 19 tahun

Bekerja di sebuah restoran China, tinggal di rumah susun yang beralamat di xxx dan seorang yatim piatu dari berumur 4 tahun. Pernah tinggal di panti asuhan *Kasih Ibu* di daerah xxx.

Sebagian menjadi info penting bagi Brandon. Ia juga melihat beberapa foto yang sudah tercetak, memperlihatkan kegiatan Bianca sehari-hari.

“Jadi dia hidup sebatang kara?” tanya Brandon.

“Iya, Bos.”

“Apa benar dia masih gadis?”

“Iya, Bos. Seperti yang anda baca, Nona Bianca masih belia. Dia lulus 1 tahun yang lalu dan memilih hidup mandiri. Dan dari informasi yang saya dapatkan, Nona Bianca tidak pernah menjalin hubungan seperti teman seusianya. Pihak panti terlalu ketat, jadi kemungkinan dia masih gadis, meski saya tidak bisa jamin 100%.”

“Besok saat makan siang, bawa aku ke restoran China itu.”

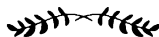
“Baik, Bos.”

“Bagus, pergilah.”

“Permisi, Bos.”

Setelah anak buahnya pergi, Brandon tersenyum miring pertanda meremehkan gadis yang tersenyum di dalam foto yang ia genggam.

“Saya harus menghukummu dengan kenikmatan. Tapi setelah itu, kamu saya buang karena saya tidak butuh budak nafsu sepertimu. Kamu tidak pantas, Bianca Adina. Itukah namamu? Indah, tapi sebentar lagi akan saya buat kamu kotor karena sudah berani menasihati saya. Kamu tidak pantas bertubuh suci agar pikiranmu tidak sok suci!” ujar Brandon seraya menatap salah satu foto Bianca yang sedang tersenyum melayani *customer*.





### 3 Syok

**H**ari ini mungkin menjadi hari tersibuk karena kata Mak Cik, pada jam makan siang restoran dipesan oleh orang penting. Pakaian para pegawai harus rapi, dan mereka harus melayani pelanggan dengan ramah. Memang seperti itu yang diajarkan Mak Cik saat restoran dipesan. Orang penting atau tidak kita harus melayani pelanggan secara maksimal, agar mereka puas telah percaya makan di restoran.

Bianca masih didandani oleh Rara, teman kerjanya. Biasanya Bianca hanya memakai bedak dan *lipstick*. Tapi hari ini, Rara meminjamkan alat *make-up*-nya untuk membuat Bianca lebih cantik dari biasanya. Entah apa yang dioleskan Rara pada wajah Bianca, yang Bianca tahu, alat *make-up* Rara sangat banyak dan Bianca tak tahu satu persatu fungsinya. Kata Rara, ada yang bernama *Foundation*, *primer*, *eyeshadow*, *lipbalm*, *contour*, *highlighter*, dan lain-lain. Untung saja dari semua *make-up* yang diucapkan Rara, Bianca mengerti salah satu.

*Eyeshadow*. Norak, bukan? Yah, ia memang tidak bisa *grooming*, karena selain tidak mengerti cara menggunakannya, harga *make-up* juga mahal. Lebih baik digunakan untuk menabung, membayar sewa rusun, dan lain sebagainya. Punya bedak saja sudah syukur. Itu pikir Bianca.

Kata Rara, saat ini Bianca adalah seorang kasir yang diperhatikan oleh pelanggan. Penampilannya harus menarik. Tapi mau menarik bagaimana jika memakai *eyeshadow* saja ia

tidak bisa. Lebih baik memakai *make-up* apa adanya. Yang penting tetap rapi. Kata Mak Cik juga tidak apa Bianca tidak memakai *grooming*. Mak Cik memaklumi bahwa ia tidak bisa berdandan. Lagipula, poin penting yang harus diperhatikan adalah Bianca cantik. Tidak berdandan pun juga tidak masalah karena Bianca sudah cantik.

“Nah, selesai. Udah tambah cantik kamu, Bi,” puji Rara.

“Beneran? Makasih banyak ya, Ra, udah bantu dandanin aku.”

“Iya, sama-sama, Bianca. Toh ini *make-up* natural. Udah gih, siap-siap. Bentar lagi tamu udah mau dateng.”

“Iya, Ra. Sekali lagi makasih. Aku ke depan dulu, ya.”

“Oke, Bianca. Semangat!”

“Kamu juga, Ra.”

“Oh, pastinya!”

Setelah saling melempar senyum, Bianca memasuki tempat kasir dan duduk menunggu para tamu. Ia merasa sedikit gugup. Ini hari kedua bekerja dan ia tidak ingin membuat kesalahan untuk pelanggan reservasi pertamanya.

“Celamat ciang, Aiden puyaaang.”

Suara cempreng menggema di seluruh restoran. Seorang anak laki-laki memakai seragam Paud dengan semangat memasuki restoran disusul dengan Mak Cik. Bianca langsung menyambut keduanya. menyalami tangan Mak Cik kemudian menyapa anak kecil tersebut. Bianca gemas sekali melihatnya.

“Siapa namanya, Mak Cik?” tanya Bianca berjongkok melihat wajah imut cucu Mak Cik tersebut.

“Aiden, Bi. Aiden disapa itu kakak cantiknya”

“Hallo, Kakak. Celamat ciang. Aiden lapal, Kak. Aiden mau mamam.”

Bianca sontak tertawa melihat keimutan Aiden. Ia memeluk tubuh mungil itu gemas, lalu menciumi pipi

gembulnya bertubi-tubi hingga membuat sang empunya tertawa geli karena perlakuan Bianca. Siapa pun yang melihat Aiden pasti akan gemas dan ingin mencubit pipi gembulnya. Karena memang Aiden selucu itu.

“Aiden mau makan apa?” tanya Bianca.

“Datahu. Uti, Aiden dikaci mamam apa?” Aiden malah balik bertanya kepada neneknya.

“Aduh, kamu ini kok malah minta makan sama Kak Bianca? Ayo sama Uti ke dapur. Sebentar lagi ada tamu di restoran ini,” ujar Mak Cik menggendong Aiden menuju dapur.

Bianca terlalu fokus memperhatikan Aiden yang dibawa Mak Cik ke dapur hingga tak sadar seseorang berdiri di depan pintu diikuti dengan beberapa orang berbaju hitam di belakangnya.

Mata Bianca melebar kala melihat orang yang ada di hadapannya adalah pria yang sudah dua kali membuat Bianca tidak tenang.

*Mafia itu! Mafia yang membunuh anak Pak RT!* batin Bianca.

Langkahnya mundur seketika melihat Brandon berjalan mendekat. Semakin mundur semakin mundur hingga punggung Bianca terbentur tembok. Ia menunduk menghindari tatapan Brandon yang menatapnya seperti santapan makan siang. Bianca tidak tahu harus melakukan apa selain terpaku layaknya manekin.

“S-selamat datang, Tuan. Me-meja yang anda pesan sudah disiapkan. Ma-mari saya antar,” ucap Bianca gugup.

Ia hendak mendorong dada bidang Brandon agar menjauh, tapi kedua tangannya dicengkram erat oleh Brandon secara tiba-tiba. Bianca meringis merasakan sakit. Tangannya bergetar tanpa diberi komando.



“Atas dasar apa kamu berani menyentuh saya?” tanya Brandon dengan suara yang tak bersahabat.

Matanya menyiratkan kemarahan. Bianca tidak tahu kenapa Brandon marah padanya. Bianca berusaha menjauh dari Brandon, maka dari itu, ia mendorong tubuhnya. Tapi Brandon marah. Entah siapa yang harus memarahi siapa karena yang bertindak tidak sopan terlebih dahulu adalah Brandon yang saat ini berusaha mengintimidasinya.

“Sakit, Pak.”

“Jawab saya. Saya memberimu pertanyaan.”

“Bapak terlalu dekat berdiri di depan saya. Saya ... saya ...”

“Kakak, Bi, Aiden mau mamam. Uti cibuk macak bantu-bantu di dapul.” Suara Aiden menyelamatkan Bianca.

Bianca maupun Brandon bersamaan menoleh ke arah bocah kecil itu bersamaan.

“Bapak, lepasin saya. Tangan saya sakit. Mari saya antar ke meja yang Bapak pesan. Saya harus mengurus Aiden. Dia lapar,” ujar Bianca berusaha berbicara lembut pada pria kasar yang sudah mencengkram tangannya.

Brandon melepas cengkraman tangannya pada Bianca dan berjalan menuju ke arah Aiden. Melihat gerak-gerik Brandon, buru-buru Bianca menarik Aiden, menyembunyikan tubuh mungilnya di belakang tubuh Bianca.

Apa yang dilakukan Bianca membuat Brandon tersenyum sinis, mengarah pada ejekan. Tangannya terlipat di depan dada memperhatikan Bianca dari atas ke bawah, kemudian menatap tajam matanya.

“Kalian duduklah terlebih dahulu. Pesan makanan apa pun. Aku akan menyusul sebentar lagi,” suruh Brandon kepada anak buahnya tanpa mengalihkan pandangan tajamnya dari

Bianca. “Kenapa kamu menyembunyikan anak itu?” tanya Brandon kepada Bianca. Urusannya ternyata belum selesai.

“Kak, lapal Aiden,” regek Aiden menarik-narik ujung baju Bianca.

“Iya, Aiden. Aiden duduk di kursi kakak dulu ya, Sayang. Ini Kakak punya permen jeli. Aiden makan ini dulu. Nanti Kakak buatin mamam buat Aiden,” jelas Bianca lebih memilih menjawab ucapan Aiden terlebih dahulu dan mengabaikan pertanyaan tajam Brandon.

Bianca menggendong tubuh mungil Aiden dan mendudukkannya di kursi, kemudian memberikan permen dari dalam tasnya untuk bocah kecil itu makan. Aiden mulai tenang. Tak lama kemudian, lengan Bianca ditarik Brandon kasar. Ia menyeret Bianca untuk duduk di sampingnya.

Restoran China Mak Cik memang diatur lesehan sehingga hanya ada bantal yang digunakan untuk duduk. Bianca masih bingung harus melakukan apa di samping Brandon. Pria itu marah entah karena apa, dan bahkan diam tanpa melakukan apa-apa selain mencengkram lengan Bianca hingga memerah. Bahkan pergelangan tangannya masih memar karena cengkeraman Brandon tadi.

“Pak, sakit. Bisa anda lepaskan cengkeraman tangan anda? Saya harus melayani anda. Apa anda tidak ingin memesan sesuatu?” tanya Bianca.

“Sudah berapa kali kamu mengabaikan saya, hah? Kamu siapa? Kamu cuma gadis miskin yang tidak ada apa-apanya dan gadis seperti kamu berani mengabaikan saya? Kamu menganggap saya apa?!”

Jujur saja Bianca terkejut sekaligus merasa sakit hati. Ia tahu dirinya miskin, dan ia tidak bermaksud mengabaikan Brandon yang notabene-nya adalah pria kaya. Aiden lapar, jadi

Bianca mengurus bocah kecil itu terlebih dahulu. Bianca tidak tega dan sekarang Brandon marah karena hal kecil itu?

Bianca enggan untuk menjawab. Ia hanya menunduk pasrah saat tangannya dicengkram. Sepertinya akan membiru sebentar lagi. Mata Bianca memanas seakan ingin menangis. Untung saja Mak Cik datang ke arahnya. Sosok Mak Cik yang menghampiri meja mereka membuat Bianca bersyukur.

“Ada apa, Pak Brandon? Apa karyawan saya melakukan kesalahan?” tanya Mak Cik.

“Dia mengabaikan saya,” jawab Brandon singkat.

“Tidak, Mak Cik. Bianca bukan mengabaikan. Bianca hanya mengurus Aiden terlebih dahulu.” Bianca melontarkan pembelaan. Matanya sudah berkaca-kaca. Ia tidak mau Mak Cik percaya pada ucapan Brandon dan malah memecatnya seperti atasannya yang lain sebelum itu.

“Maafkan karyawan saya kalau begitu, Pak. Apa yang bisa saya bantu?” tanya Mak Cik.

“Siapkan Jian Bing dan daging untuk saya panggang. Dan biarkan gadis ini melayani saya,” ucap Brandon.

“Baik, Pak. Saya permisi terlebih dahulu,” ujar Mak Cik mengundurkan diri.

Melihat Mak Cik yang pergi dari meja itu membuat Bianca kecewa. Ia takut kepada Brandon.

“Dengar apa yang dikatakan wanita paruh baya itu? Kamu harus melayani saya.”

Hanya anggukan yang Bianca lakukan untuk memberi jawaban.

Melihat tidak ada penolakan dari Bianca, Brandon melepaskan cengkraman tangannya. Ia membenarkan letak dasi yang menempel pada kemeja hitamnya. Bianca menjadi kikuk, tidak tahu harus melakukan apa. Tangannya terpaut satu sama lain, terlalu bingung.

Mak Cik datang lagi membawa potongan daging, gunting, dan sayuran di atas nampan. Dengan sigap tanpa dimintai tolong, Bianca langsung membantu Mak Cik. Ia meletakkan perlahan semua bahan yang ada di dalam wadah. Kemudian Mak Cik menatap Bianca. Wanita itu mengangguk memberinya isyarat. Bianca rasa, Mak Cik berkata tidak akan ada apa-apa yang terjadi padanya. Bianca membalas isyarat Mak Cik dengan senyuman dan anggukan.

Mak Cik pergi kembali ke dapur, menyiapkan makanan lain untuk pada tamu.

“Masak daging itu hingga matang,” ucap Brandon memerintah.

“Baik, Pak.”

Bianca membuka penutup pemanggang yang ada, kemudian menghidupkan kompor dengan api sedang. Ia menyiapkan daging mentah dengan memotongnya beberapa bagian. Bianca bingung harus memotongnya kecil atau sedang. Ia tidak tahu selera Brandon. Sekilas Bianca melirik Brandon yang tengah menikmati Jiang Bin menggunakan supit.

“Pak, Bapak suka ukuran daging kecil atau sedang? Saya akan memotongnya.”

“Kecil.”

“Baik.”

Bianca memotong menjadi ukuran kecil, menurut kemauan Brandon.

“Pak, sudah matang,” ucap Bianca.

“Suapi saya.”

“Iya?” tanyaku. Aku mengecek apa pendengaranku tidak salah.

“Kamu tuli? Suapi saya!” suruhnya galak.

“Baik.”

Bianca mengambil potongan daging menggunakan sumpit, kemudian menyuapi Brandon seperti yang diperintahkan pria itu padanya. Sepotong, dua potong, sampai akhirnya daging panggangnya tinggal beberapa. Brandon mengelap bibirnya.

Brandon tersenyum sinis ke arah Bianca. Matanya menatap tajam membuat sang empu merinding sendiri. Perlahan ia mendekat ke arah Bianca, berbisik tepat di telinganya.

“Gadis miskin yatim piatu sepertimu pantas dijadikan budak. Budak *sex* lebih pantas. Tapi tidak untuk menjadi jalang tetap. Posisimu sangat rendah dari seorang jalang,” bisiknya.

Serasa tertusuk beribu jarum di ulu hati berkali-kali, hati Bianca seperti diremas. Entah kenapa sangat sakit mendengar ucapan Brandon. Apa salahnya? Kenapa Brandon seperti punya dendam begitu besar terhadapnya sehingga tega mengatakan hal kejam itu? Bahkan ia terlihat membenci Bianca. Apa dosa yang Bianca buat?

Tampak raut wajah ingin menangis dan marah dengan apa yang diucapkan Brandon. Bianca menahan mati-matian rasa sakit hatinya. Gadis itu tidak bisa berkata apa-apa lagi selain mencengram erat rok yang ia kenakan. Hatinya berteriak miris, siapa pun, Bianca ingin ditarik pergi dari samping Brandon.

Setelah mengatakan hal kejam itu, wajah Brandon menjauh dari telinga Bianca. Ditatapnya wajah Bianca datar tanpa ekspresi. Brandon tahu gadis di hadapannya ingin menangis, di dalam hati, pria itu bersorak senang sudah membuat Bianca terluka. Brandon pastikan Bianca tidak akan berhenti memikirkan perkataannya, sama seperti dirinya yang dalam beberapa hari memikirkan gadis yang dua kali merecoki kehidupannya.

“Kak Bi, Aiden lapal jugak. Suap Aiden pake ini, Kakak Bi.”

Lagi-lagi Aiden datang di saat Bianca membutuhkan seseorang untuk menariknya dari dalam keadaan yang membuatnya kikuk. Bianca bersyukur akan hal itu, Aiden seperti malaikat penolongnya. Meski tak bisa dipungkiri, ada perasaan waswas untuk membawa Aiden di sekeliling pria seperti Brandon.

Betapa lucunya Aiden membawa semangkuk kecil daging di kedua tangannya. Bianca tersenyum, sesaat ia lupa akan rasa sakit yang Brandon sebabkan. Bianca memangku tubuh mungil Aiden.

“Maafin, Kak Bi ya, Aiden. Kak Bi lupa kalau Aiden lapar juga.”

“Iya, Kak Bi. Macakin Aiden kayak Om.”

“Iya, Sayang. Tunggu ya, Kak Bi masakin dulu.”

Bianca memanggang daging yang Aiden bawa. Ia juga menyiapkan potongan daging yang sudah matang di atas piring Brandon. Untung saja Brandon tidak rewel dengan keberadaan Aiden dan pria itu sudah memakan dagingnya sendiri kali ini.

“Aiden, mamamnya di kunyah ya, Sayang. Mamam hati-hati, nggak boleh tergesa. Ngerti, Sayang?” tanya Bianca memotong kecil-kecil daging yang sudah matang pada mangkuk Aiden.

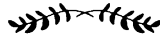
Bianca juga sudah menyiapkan garpu plastik bocah itu.

“Ngelti, Kak Bi. Aiden ke cana dulu ya, Kak Bi, bial nda ganggu Kak Bi kelja. Bial Omnya bica dicuapin Kak Bi.”

“Hati-hati, Aiden. Awas jatuh itu mamamnya.”

Brandon dengan wajah dinginnya masih menyantap daging. Tidak ada percakapan lagi, tidak ada kata menyakitkan. Brandon fokus pada makanannya, sedangkan Bianca fokus pada daging yang ia masak. Tanpa Bianca sadari otak pintar

Brandon sudah merencanakan sesuatu. Sesuatu yang menjadi bencana bagi Bianca. Tinggal menunggu tanggal main hingga Brandon menunjukkan taring tajamnya.



“Gimana, Bi, kamu nggak diapa-apain? Kamu pucet banget.”

Mak Cik mengkhawatirkan kondisi Bianca, karyawan barunya. Wanita paruh baya itu membawa Bianca ke ruangan pribadinya, hanya ada Mak Cik, Bianca, dan Aiden di dalam ruangan tersebut. Mak Cik dan Bianca tengah duduk berdempetan di sofa sedangkan Aiden sedang bermain mobil-mobilan di lantai. bocah itu tengah asyik sehingga tidak peka terhadap kondisi tegang antara Mak Cik dan Bianca.

“Enggak papa kok, Mak Cik. Bianca cuma takut aja sama tamu Mak Cik. Bianca punya pengalaman buruk bertemu dia,” jelas Bianca menjelaskan keadaannya, meski tak sepenuhnya ia jelaskan.

“Kamu kenal, Bi? Sama Brandon Calemous? Mafia itu? Kamu kok bisa punya pengalaman buruk?”

“Jadi, Mak Cik kenal sama pria mafia itu?”

Keduanya sama-sama terkejut. Banyak pertanyaan yang ada di otak Bianca. Bagaimana atasannya bisa kenal dengan pria berbahaya itu, seperti apa pria bernama Brandon itu. Dan masih banyak lagi yang ingin Bianca tanyakan.

“Iya, Bi. Mak Cik kenal. Brandon Calemous, dia atasan suami Mak Cik yang bekerja di bawah kuasa Calemous. Selain menggeluti bisnis, dia juga menggeluti dunia gelap. Pistol selalu ada di sakunya, Bi. Siapa yang nggak takut sama laki-laki macam itu coba? Ganteng sih ganteng, tapi kalau nyeremin gitu siapa yang berani? Kamu kok bisa kenal, Bi? Cerita dong.”

“Bianca waktu itu hampir ketabrak sama mobil dia, Mak Cik. Waktu itu Bianca bantu bapak-bapak tunanetra nyeberang. Sebenarnya dia yang bawa mobilnya ngebut, dia marah-marah. Ya, Bianca emang sudah punya perasaan nggak enak tentang dia. Jadi Bianca minta maaf. Terus beberapa hari setelahnya, waktu Bianca pulang ke rusun, Bianca ngelihat dia sama anak buahnya gebukin anak Pak RT. Besoknya anak Pak RT meninggal mengenaskan dengan kepalanya yang bolong. Bianca udah mau dicelakai, tapi untung aja nggak jadi. Tadi Bianca kaget Mak Cik kenal dia. Dia suka banget marah. Bianca nggak tahu salah apa sama dia, tapi Bianca dimarahi Mak Cik. Pergelangan tangan Bianca masih nyeri,” jelas Bianca menceritakan panjang lebar.

Mak Cik menjadi iba setelah mendengar cerita Bianca. Ia kasihan kepada gadis itu. “Kamu pasti ketakutan ya, Sayang? Maafin Mak Cik ya, udah ninggalin kamu sendiri. Kalau Mak Cik melawan, nanti malah satu restoran akan celaka. Apalagi dia bawa anak buahnya. Hanya dengan menuruti permintaannya, kita semua bisa selamat. Kata suami Mak Cik, Brandon Calemous tidak bisa dibantah. Jadi Mak Cik nggak bisa ngelakuin apa-apa tadi.”

“Iya, Bianca paham kok, Mak Cik.”

“Kamu janji kalau ada apa-apa langsung ngomong sama Mak Cik ya, Sayang, ya. Mak Cik nggak tahu kenapa Mak Cik itu khawatir gini ke kamu. Apalagi kamu sendirian, Mak Cik takut.”

Bianca tersenyum hangat, ketakutannya akan Brandon sedikit mereda. Setidaknya Bianca mempunyai atasan yang peduli padanya, atasan yang menjadi sandarannya. Rasa memiliki seseorang itupun ada, rasa memiliki keluarga tidak bisa Bianca lupakan. Dipeluknya tubuh Mak Cik erat. Air mata Bianca menetes. Bukan karena sedih, tapi karena bahagia.



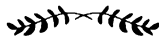
“Makasih, Mak Cik. Bianca seneng Mak Cik bisa buat sandaran Bianca. Terima kasih, Mak Cik.”

“Aduh, kok malah nangis, Bi? Iya, Mak Cik juga berterima kasih karena kamu mau jadi anak perempuan Mak Cik. Mak Cik kan udah bilang dari dulu pengen anak perempuan.”

Bianca mengangguk. Ia semakin erat memeluk tubuh atasannya. Aiden yang awalnya asyik dengan mainan mobil mobilan kini menghampiri Mak Cik dan Bianca. Pria kecil itu ikut memeluk tubuh keduanya erat. Wajahnya bersedih melihat tangis di wajah Bianca.

“Kak Bi jangan nangis, nanti kalau kak Bi diapa-apain, ada Aiden yang bakal meluk Kak Bi,” ucap Aiden.

Tangis Bianca semakin kencang. Ia serasa memiliki keluarga. Hal yang ia rindukan semenjak kedua orang tuanya meninggal. Bianca memeluk Aiden dan menciumi puncak kepala pria kecil itu. Bianca bersyukur. Sangat.



Setelah Brandon makan siang sekali di sana dengan para anak buah, pria itu menjadi sering makan siang di sana, seperti kecanduan. Sudah seminggu dan Bianca merasa tersiksa dengan keberadaan pria mafia itu. Pria itu selalu menginginkan pelayanan darinya, bersikap layaknya bos dan memperlakukan Bianca sebagai budak. Entah sampai kapan, setelah Bianca seminggu merasa tertekan, ia menjadi pusing, lemas, bahkan demam. Seperti saat ini.

“Apa kamu tidak merasa daging yang kamu masak ini tidak matang, hah?! Kamu tahu, saya suka daging yang matang sempurna!” bentak Brandon.

“Maaf, Pak.” Hanya itu yang bisa Bianca suarakan. Ia terlalu lelah dan kepalanya sangat pusing.

“Sadar gadis bodoh! Apa perlu kamu saya sadarkan hah! Mau tangan kamu yang saya panggang di atas pemanggang?” ancam Brandon. Pria itu sudah menjambak rambut Bianca hingga Bianca meringis kesakitan. Untuk kedua kalinya, Brandon menyakiti fisik Bianca setelah pria itu menyakiti pergelangan tangannya hingga memar tempo hari.

“Sakit, Pak. Sakit! Saya pusing,” ringis Bianca dengan isakan, ia memang cengeng saat takut.

Sejujurnya Bianca memang tidak enak badan, tadi pagi gadis itu berniat tidak masuk kerja karena pusing. Tapi mengingat Mak Cik akan kerepotan, Bianca memaksakan diri agar tidak absen. Bianca tidak ingin membuat Mak Cik bekerja sendirian mengurus kasir, ditambah Brandon selalu memesan restoran tersebut selama seminggu ini.

Brandon merasakan hal serupa. Ia menyentuh kening Bianca dan merasakan suhu tubuh gadis itu sangat panas. Bibir Bianca juga pucat pasi. Wajah gadis itu tidak segar. Tapi hal itu tidak menyebabkan Brandon merasa iba atau merasa kasihan. Brandon merasa gadis lemah adalah hal yang menyebalkan.

“Kalau kamu sakit harusnya istirahat! Bukan malah kerja! Kalau virus kamu nular ke saya, kamu bakal saya bunuh. Mengerti?!”

Bianca menganggukkan kepalanya. Mati-matian ia menahan sakit yang berpusat pada kepalanya. Ia pusing dan jambakan Brandon menambah pening kepalanya. Rasanya kepala Bianca akan pecah saat itu juga. Ingin sekali Bianca pingsan, tapi ia tidak boleh terlihat lemah.

“Sayang sekali kamu sakit hari ini. Seharusnya hari ini kamu menyerahkan harta kamu kepada saya. Sebagai ganti hukuman kamu sudah merecoki hidup saya, kamu ...”

Bianca pingsan setelah mendengar kata-kata Brandon. Gadis malang itu sudah tidak bisa menahan rasa sakit di kepalanya. Ditambah ucapan Brandon yang terakhir ia dengar membuatnya semakin bingung dan akhirnya kehilangan kesadaran.

Melihat Bianca pingsan membuat Brandon berdecih muak. Ia melempar jambakan tangannya hingga kepala Bianca terbentur lantai tanpa ada perasaan menyesal atau iba sedikit pun. Brandon berdiri. Pria itu memakai jas kerjanya dan melirik tubuh kurus yang terkulai lemas tak berdaya di lantai. Wajah garangnya meremehkan tubuh kurus itu. Ingin sekali Brandon meludahi wajah Bianca, tapi Brandon memilih untuk membiarkannya. Ia tidak mau buang-buang tenaga.

“Dasar bodoh! Setidaknya jika kamu miskin, kamu tidak perlu bodoh, Bianca! Setelah kamu sembuh, lihat saja apa yang akan saya lakukan.”

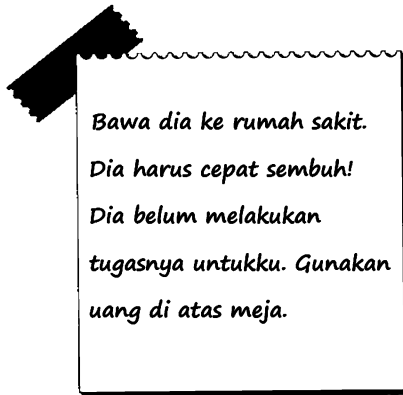
Brandon meninggalkan tulisan di atas kertas menu dan beberapa jumlah uang di atas meja sebelum akhirnya pergi meninggalkan restoran tanpa pamit.

Tidak ada yang sadar Bianca pingsan, restoran selalu Bradon pesan saat ia makan siang. Para pegawai lain sibuk di dapur, Mak Cik juga di dapur untuk membantu yang lain. Sampai akhirnya Mak Cik hendak menghidangkan makanan penutup untuk Bradon.

Betapa terkejutnya ia melihat Bianca terkapar lemah dengan wajah yang begitu pucat.

“Astaga, Bianca! Bangun, Bi. Ya Ampun. Rara! Dian! Cecep!” teriak Mak Cik bingung.

Mak Cik terkejut setengah mati melihat Bianca terkulai lemas tak berdaya di lantai meja tempat Brandon makan siang baru saja. Uang tunai dengan jumlah tak sedikit berada di atas meja. Sebuah *note* tertulis di sana.



“Pria berengsek itu memang tidak punya perasaan!” umpat Mak Cik meremas tulisan yang terletak di atas meja.

Rara, Dian, dan Cecep menghampiri Mak Cik. Saat mereka sudah berada di tempat Mak Cik, ketiga pasang mata pelayan restoran tersebut sama-sama membulat terkejut. Tanpa komando, ketiganya ikut panik. Ditepuk-tepuk wajah Bianca berharap gadis itu akan sadar, tapi tidak ada reaksi.

“Cecep, siapin mobil. Kita bawa Bianca ke rumah sakit!” perintah Mak Cik.

“Iya, Mak Cik.”

“Rara sama Dian bantu Mak Cik angkat Bianca.”

“Iya, Mak Cik.”

Mereka akhirnya menutup restoran. Mak Cik menelepon anaknya Rendy untuk menjemput Aiden dari sekolah. Untung saja saat itu Rendy sedang jam makan siang sehingga tidak ada halangan untuk menjemput keponakannya. Rendy adalah *manager* di perusahaan Calemous tempat ayahnya bekerja, bedanya ayah Rendy yang tidak lain suami Mak Cik menjabat sebagai direktur bagian *departement* iklan. Sedangkan Rendy sebagai *manager departement* iklan tersebut.

“Rendy, kamu bisa jemput Aiden?” tanya Mak Cik di telepon. Wajahnya tetap panik. Di pangkuannya ada Bianca

dengan wajah pucatnya. Tangan Mak Cik yang satunya ia gunakan untuk mengelap keringat di pelipis gadis itu.

*“Iya, Ma, bisa. Kenapa, Ma? Mama sibuk banget?”* tanya Rendy di seberang telepon.

“Bukan, Ren. Ini Mama nganter Bianca ke rumah sakit. Pingsan dia gara-gara ulah bos berengsek kamu itu.”

*“Hah? Maksud Mama apa? Siapa? Bos Rendy kan Papa. Maksudnya gara-gara Papa? Bianca siapa lagi tuh, Ma?”*

“Aduh, ya bukanlah. Bos kamu itu yang punya perusahaan tempat kamu kerja. Dia berengsek udah bikin Bianca pingsan kayak gini. Bianca tuh kasir baru Mama.”

*“Lho? Pak Brandon gitu maksudnya? Kok bisa, Ma? Emang Pak Brandon ke restoran Mama? Ngapain?”*

“Aduh, Rendy, panjang ceritanya. Kamu jemput Aiden. Ini Mama perjalanan ke rumah sakit. Nanti deh Mama ceritain. Udah, Mama tutup, ya.”

“Iya, Ma. Ati-ati, Ma.”

“Iya.”

Mak Cik menutup sambungan telepon, menyakui *handphone*-nya. Ia harus fokus menjaga Bianca.

Tak terasa mobil yang mereka tumpangi sudah masuk di pelataran UGD. Buru-buru perawat membawa Bianca saat pintu mobil terbuka. Mak Cik dan ketiga karyawannya sudah sangat panik. Badan Bianca semakin panas saat di perjalanan.

“Gimana ya, Bianca? Dia diapain sih sama Brandon Calemous itu? Apa Brandon itu suka kali ya sama Bianca? Masa setiap makan siang maunya disuapin Bianca. Maksudnya apa?”

“Bisa jadi, Mak Cik. Bianca kan baik. Dia juga cantik, perawakannya kalem. Siapa yang nggak suka dia?” Dian menyahuti ucapan atasannya.

“Ya tapi kan Bianca itu masih belia, masih 19 tahun. Buat ukuran orang dewasa kayak Brandon Calemous itu masih kecil

banget. Yang Mak Cik denger dari suami Mak Cik, dia udah punya dua perempuan mateng. Waktu itu suami Mak Cik nggak sengaja ketemu. Cantik banget katanya. Emang dasarnya berengsek dia! Kasihan Bianca. Dia sudah yatim piatu, terus malah digangguin sama laki-laki berengsek macam Brandon itu!” Mak Cik masih mengutarakan kekesalannya. Ia mengoceh mengumpat berengsek atasan tempat suami dan anaknya bekerja.

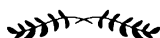
“Kasihan Bianca,” ucap Rara merasa iba.

“Mak Cik nggak tahu lagi gimana buat jauhkan Bianca dari Brandon. Pria itu banyak koneksinya. Ditambah yang Mak Cik lihat, dia ngincar Bianca. Entah apa yang dia incar, yang pasti Brandon nggak akan berhenti kalau yang dia incar belum didapetin.”

“Ya kita usahain, Mak Cik. Kalau ada Pak Brandon di restoran kita, Bianca nggak usah muncul dulu,” jelas Cecep.

“Kamu bener, Cep. Ya udah, kita berdoa semoga Bianca baik baik aja.”

“Iya, Mak Cik.”



“Ouhhh ....”

Brandon usai melakukan pelepasan kegiatan malamnya. Ia terkulai lemas di atas ranjang dengan Cecilia yang masih bergelanyut manja pada tubuh Brandon. Pria itu marah tanpa sebab. Seharusnya yang bergelanyut manja saat ini adalah Bianca. Tapi karena gadis itu sakit, ia tidak bisa menikmati setiap jengkal tubuhnya.

Brandon benci saat pikirannya diganggu oleh siapa pun. Wataknya sangat keras. Hatinya juga keras. Brandon benci dibantah. Mungkin di kehidupan sebelumnya, ia adalah

seorang raja yang kejam dan bengis sehingga di kehidupan ini Brandon masih sama. Apa yang ia mau harus menjadi miliknya. Itulah Brandon. Ia tidak peduli dibenci siapa pun.

“Cecilia, aku ingin bertanya padamu.” Mata Brandon menatap ke langit-langit kamar.

“*About?*”

“Kamu, ketika aku mengambil keperawananmu, apa yang kamu rasakan?”

“*I love it, Mr. Sungguh menyukainya.*”

“Hanya itu?”

“Awalnya aku takut, tapi setelah hal itu selesai, kau memuaskanku, Tuan. Aku mencintaimu.” Ucapan lembut Cecilia sangat menggoda, tapi bukan untuk seorang Brandon. Ia terkesan biasa saja dengan ucapan itu.

“Kamu tahu, Cecilia? Kamu itu nakal! Kamu hanya jalang. Aku memelihara dua jalang untuk memuaskanku, bukan untuk mencintaiku. Kalian sama saja dengan anjing peliharaanku. Jadi, jangan berani berani mencintaiku.”

“*It's hurt.*”

“Kamu tidak suka kuperlakukan seperti ini? Pergilah, tapi tidak untuk bebas. Ke neraka, Cecilia. *Go to the hell.*”

Raut wajah Cecilia berubah pucat. Ia tidak bisa melihat Brandon dalam keadaan menyeramkan.

Sebenarnya Cecilia bingung. Apa yang tengah dipikirkan Brandon hingga laki-laki itu terlihat frustrasi?

Cecilia menjadi serius. “Apa yang terjadi? Katakan padaku. Mungkin aku bisa bantu, Tuan.”

“Bianca.”

“Siapa dia?”

“Bianca Adina. Aku ingin melihatnya, aku tidak tahu apa yang kurasakan. Kau tahu apa yang kurasakan? Aku ingin dia, bibirnya, tubuhnya, semua.”

“Kau merindukannya, Tuan. Kau rindu Bianca Adina.”

“Kau ingin mati? Rindu? Aku benci mendengarmu mengatakan itu.”

Seketika Cecilia terdiam. Ia tidak ingin melanjutkan ucapannya.

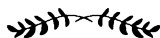
*Apa benar saat ini tuannya menyukai perempuan bernama Bianca Adina itu?* pikir Cecilia.

Hatinya tiba-tiba merasa tidak enak. Ia kesal. Berbagi dengan Eveline saja sudah membuatnya kesal dan ingin menyingkirkan Eveline. Bagaimana jika Brandon berniat menambah jalang?

Tidak tahu lagi bagaimana Cecilia akan bersikap.

Brandon terlihat sangat jelas merindukan Bianca, tapi berusaha menampik hal itu. Sekeras-kerasnya hati manusia, tidak ada manusia yang tidak memiliki rasa cinta. Entah pada lawan jenis atau sesama jenis. Rasa cinta itu pasti ada. Semua orang pasti merasakan ketertarikan yang menimbulkan rasa cinta itu sendiri. Sama halnya seorang Brandon. Entah kapan ia sadar jika ia adalah seorang manusia juga. Keegoisan adalah hal yang tak bisa lepas dari diri pria itu.

Brandon bangkit dari posisi tidur, meninggalkan Cecilia dalam keadaan bingung. Brandon membersihkan diri. Entah kenapa ia ingin cepat menyelesaikan urusannya. Brandon ingin cepat memiliki Bianca sepenuhnya sehingga rasa menyebalkan yang tak dapat ia mengerti dari dalam dirinya hilang.



“Ke ruanganku sekarang,” ucap Brandon menelepon salah satu anak buahnya.

Pria itu menyuruh anak buah yang ia percayakan menyelidiki Bianca menuju ruangannya untuk melaporkan apa



yang ingin ia ketahui. Tidak lama pintu terketuk. Brandon menyuruh anak buahnya itu masuk.

Sesampainya di hadapan Brandon, pria itu langsung melayangkan pertanyaan. “Bagaimana keadaan gadis itu?” tanya Brandon *to the point*.

“Dia masih di rumah sakit, Bos. Sudah 2 hari semenjak dia pingsan dan baru sadar tadi pagi.”

“Kapan dia akan sembuh? Aku harus segera menyelesaikan urusanku dengannya.”

“Saya tidak tahu, Bos.”

“Di mana rumah sakitnya?”

“Di rumah sakit umum Deanda.”

“Siapkan mobil.”

“Baik, Bos.”

Tanpa basa-basi lagi, Brandon mengambil jaketnya. Ia menuju halaman depan rumahnya untuk mengendarai mobil menuju rumah sakit. Ia harus segera menemui Bianca dan melihat keadaan gadis itu. Untuk saat ini, ia tidak peduli apa yang ia rasakan. Tapi yang jelas, ia harus menuntaskan rasa tidak tenangnya itu.

Tanpa ada anak buah yang akan mencuri perhatian orang, Brandon menuju rumah sakit seorang diri. Ia tahu di mana letak kamar tempat Bianca dirawat sehingga ia langsung menuju kamar itu. Saat Brandon membuka kamar ruang rawat Bianca, tidak ada siapa-siapa.

*Ke mana gadis itu?* pikir Brandon.

Mata tajamnya menguliti seluruh ruangan. Ia masuk dengan langkah seringan bulu. Ditutupnya pintu ruang rawat itu, lalu menuju ke arah ranjang dan memperhatikan sekeliling.

Bunyi engsel pintu kamar mandi membuyarkan lamunan Brandon yang melihat sekeliling untuk mengalihkan pandangan melihat kamar mandi. Benar saja, Bianca keluar

dari kamar mandi dengan memegang tiang infus. Tanpa sadar jika ada Brandon, Bianca mengosek telapak kakinya yang basah pada keset dengan hati-hati. Hingga matanya bertemu tatap dengan Brandon membuatnya terpaku dan gemetar.

Brandon menghampiri Bianca. Pria itu menggendong Bianca tanpa persetujuan, kemudian membaringkan Bianca di atas ranjang. Brandon juga meletakkan tiang infus itu pada tempatnya. Bianca bungkam, tidak tahu harus melakukan apa. Terlalu syok dengan kehadiran Brandon yang tiba-tiba.

“Kapan kamu sembuh? Saya tidak tenang jika kamu belum melakukan tugas kamu,” ucap Brandon yang akhirnya bersuara lebih dulu.

“Tugas apa, Pak? Saya ... saya tidak mengerti ucapan Pak Brandon.”

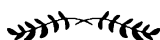
“Kamu tidak ingat? Sudah berapa kali kamu merecoki hidup saya? Kamu harus membayarnya dengan cara melakukan tugas kamu. Menyerahkan harta kamu kepada saya.”

“Anda sendiri tahu saya miskin. Saya tidak punya apa-apa.”

“Dasar bodoh! Kamu itu miskin, bodoh lagi. Emang kamu itu masih umur 7 tahun nggak tahu apa yang saya maksud? Pokoknya kamu harus cepat sembuh. Saya capek menunggu. Saya ingin urusan saya dan kamu cepat terselesaikan.”

Setelah Brandon mengatakan hal itu, Brandon pergi dari sana tanpa sepetah kata pun. Bianca masih bingung. Apa yang dimaksud Brandon. Harta? Menyerahkannya pada Brandon?

Hal itu masih menjadi teka-teki di otak Bianca. Teka-teki yang akan menjadi bencana nantinya. Bencana untuk gadis polos sepertiinya.



## 4 The Time



**B**ianca sudah sembuh dari sakitnya setelah dirawat di rumah sakit beberapa hari. Saat ini ia sudah bisa bekerja di restoran lagi. Ketika ia memasuki restoran, Mak Cik dan teman-teman yang lain menyambut Bianca dengan senyum di wajah mereka. Tentu Bianca senang sekali mendapat sambutan itu, mereka membuat Bianca tidak kesepian seperti dulu. Dipeluknya tubuh Mak Cik erat, untuk melepas rindu karena selama lima hari ia tidak bertemu.

“Mak Cik, Bianca kangen. Maafin Bianca udah ngerepotin Mak Cik.”

“Aduh, kamu ngomong apa sih, Bi? Mak Cik seneng kamu bisa sembuh. Ya ampun, Bi. Mak Cik ini khawatir gara-gara nggak bisa ngerawat kamu. Kamu gimana, Sayang?”

“Bianca udah sembuh kok, Mak Cik. Kan di rumah sakit ada perawat yang ngerawat Bianca. Makasih, Mak Cik. Bianca akan bayar biaya rumah sakit setelah Bianca gajian. Bianca akan cicil.”

Bianca melepas pelukannya. Ia menatap wajah Mak Cik yang malah terlihat cemas. Seperti ada yang mengganggu pikiran wanita itu. Mak Cik terlihat bimbang mau menyampaikan kegelisahannya atau tidak kepada Bianca. Sorot matanya bingung melirik ke kanan dan ke kiri berulang kali.

“Nggak usah dibayar, Bianca,” ucap Mak Cik akhirnya.

“Lho, kenapa, Mak Cik? Kenapa Bianca nggak boleh bayar? Kan itu udah kewajiban Bianca.”

“Uang itu bukan uang Mak Cik. Maaf ya, Mak Cik gunain uang Pak Brandon. Itu semua karena perintahnya,” jelas Mak Cik takut-takut.

“Hah? Jadi yang bayar biaya rumah sakit Bianca itu Pak Brandon Calemous? Lho, kenapa Mak Cik terima? Emang berapa Mak Cik total biaya rumah sakit Bianca?” tanya Bianca lemas.

“Maafin Mak Cik ya, Bi. Mak Cik takut ngelawan Pak Brandon dan malah bikin kamu kena imbasnya. Semuanya sebelas juta, Bi. Malah ada sisa sembilan juta di amplop yang kemaren pak Brandon tinggal.”

“Se-sebelas juta? Banyak banget. Padahal Bianca cuman sakit biasa. Kenapa sebanyak itu?”

Bianca semakin lemas. Hal yang ia dengar sama sekali tidak lucu. Sebelas juta adalah jumlah yang sangat besar. Uang tabungan Bianca saja masih empat juta dan itu adalah tabungan yang sudah Bianca kumpulkan selama beberapa bulan. Dan kenapa Pak Brandon malah mengeluarkan uang sebanyak itu untuk membayar biaya rumah sakit?

Pantas saja Pak Brandon tahu kamar tempat ia dirawat. Berbagai macam pikiran menyerang Bianca. Yang lebih membuatnya keras berpikir adalah cara mengembalikan uang sebanyak sebelas juta itu.

Jika dipikir-pikir, pantas saja perawat rumah sakit kelewat ramah padanya. Kamar tempatnya dirawat adalah kamar VIP, belum lagi fasilitasnya yang mewah. Makanan selalu tersedia dan buah-buahan segar selalu disiapkan. Ada WiFi, televisi, kulkas, AC, dan masih banyak fasilitas mewah lain. Sebelas juta bukan harga yang mengejutkan untuk kamar rawat yang persis seperti hotel bintang tujuh.

“Pak Brandon ninggalin amplop isi dua puluh juta, Bianca. Dia ninggalin *note* buat ngebawa kamu ke rumah sakit.

Dan Mak Cik ngerti maksud Pak Brandon kasih uang segitu banyaknya. Dia pengen ngasih perawatan secara maksimal.”

“Terus gimana dong, Mak Cik? Bianca harus nemuin pak Brandon. Di mana sisa uangnya, Mak Cik? Bianca mau kembalikan nanti,” ujar Bianca terlihat jelas bahwa saat ini ia sangat bingung.

“Maafin Mak Cik ya, Bi,” balas Mak Cik merasa sangat bersalah. Ia seperti sudah menjebloskan Bianca pada singa kelaparan. Tapi ia tidak punya pilihan lain selain menuruti apa yang Brandon ucapkan. Mak Cik tak ingin malah terjadi hal yang tidak diinginkan saat keinginan Brandon tak dituruti.

“Nggak papa, Mak Cik. Bianca tahu Mak Cik nggak punya pilihan lain.” Dan dengan maklumnya, Bianca memahami keputusan Mak Cik. Gadis itu tahu atasannya tak punya pilihan lain.

“Tunggu di sini, Mak Cik ambil uangnya.”

“Iya, Mak Cik.”

Mak Cik memberikan sisa uang yang ada di amplop kepada Bianca. Gadis itu langsung menyimpan sisa uang itu ke dalam tasnya untuk diserahkan kepada Brandon. Bianca merasa tidak tenang, hatinya gundah. Perasaannya menjadi tidak enak untuk alasan yang tidak ia ketahui. Ia takut tanpa alasan kepada hal yang belum terjadi.

Sejauh ini tidak ada yang aneh di restoran setelah Bianca pulang dari rumah sakit. Bahkan saat jam makan siang, tidak ada lagi Brandon makan di restoran Mak Cik. Ada rasa sedikit lega pada diri Bianca tak bertemu Brandon. Namun siapa sangka, gerak-geriknya diperhatikan salah satu anak buah Brandon yang memperhatikan Bianca dari dalam mobil yang terparkir di pinggir jalan restoran.

Saat restoran mulai sepi, Mak Cik menghampirinya. Wajah Mak Cik terlihat tidak tenang. Bianca tahu, Mak Cik

merasa bersalah padanya. “Bianca, nanti kamu jadi ke *mansion* Pak Brandon?” tanya Mak Cik.

“Jadi, Mak Cik. Bianca mau ngembaliin uang sekalian ngomong terima kasih ke Pak Brandon. Gimana pun, Bianca punya hutang ke Pak Brandon,”

“Sama Mak Cik ya, Bi? Mak Cik takut kamu kenapa-kenapa.”

“Apa Mak Cik mau nemenin Bianca ke sana?”

“Ya mau, Bi. Mak Cik takut kamu kenapa-kenapa. Sekalian Mak Cik kasih tahu alamat *mansion* Pak Brandon. Soalnya *mansion* Pak Brandon lumayan jauh dari pusat kota.”

Bianca bersyukur. Ia menganggukkan kepala berkali kali. Setidaknya Bianca punya teman agar tidak ketakutan. Jika bersama Mak Cik, Brandon tidak mungkin mencelakainya, bukan? Karena ada seseorang yang datang bersamanya. Ditambah orang itu adalah istri dari karyawan di kantor Brandon. Lega rasanya. Bianca tak begitu khawatir.



Hari sudah berganti malam, Bianca diajak Mak Cik untuk berkunjung ke rumahnya, jadi mereka pulang bersama menaiki taksi. Bianca ikut karena mereka akan ke rumah Brandon setelah Bianca mengantar Mak Cik pulang sebentar.

Bianca merasa agak canggung saat sudah sampai di rumah Mak Cik. Rumah atasannya itu cukup besar, ada bagasi dan halaman depan yang dipenuhi dengan berbagai macam tanaman dan bunga. Namun rasa canggung Bianca sedikit hilang digantikan dengan senyum manis kala melihat Aiden bermain dengan seorang pria di teras depan rumah.

“Nggak papa Bianca main ke rumah Mak Cik? Bianca merasa sedikit canggung, Mak Cik.”

“Lho, emang tanggung kenapa? Di rumah jam segini nggak ada siapa-siapa, Bi. Suami Mak Cik pulangnya nanti malem jam 10. Palingan di rumah cuman ada Rendy sama Aiden. Itu mereka ada di teras,” jelas Mak Cik yang turun membayar biaya ongkos taksi dan berjalan memasuki gerbang.

“Kak Rendy udah pulang, Mak Cik?”

“Iya, itu mungkin baru pulang. Kalau Rendy jarang lembur, nggak seperti suami Mak Cik, buktinya masih pake kemeja belum ganti. Dia emang gitu, Bianca, males ganti baju. Kebiasaan dari kecil. Pas SMA aja, Mak Cik yang selalu nyuruh ganti seragam sampai mau copot ini bibir,” okeh Mak Cik.

Keduanya membicarakan Rendy yang masih asyik bermain dengan Aiden, tidak menyadari kehadiran Mak Cik dan juga Bianca yang berjalan mengarah ke arahnya.

Bianca tertawa lucu mendengar cerita singkat Mak Cik, begitu beruntung memiliki keluarga. Kini ia melihat ke arah Rendy. Dalam hati ia berseru, *oh, jadi dia papa Aiden. Tapi kenapa wajahnya tidak mirip sama sekali dengan Aiden? Mungkin karena Aiden seperti mamanya*, batin Bianca.

Ia dan Mak Cik masih berjalan menuju teras, teras rumah Mak Cik cukup jauh dari gerbang depan. Sudah dikatakan, bukan? Rumah Mak Cik besar. Tidak heran karena suaminya direktur dan anaknya *manager*. Mak Cik sendiri juga punya restoran.

“Papa sama mama Aiden lagi bulan madu di Jepang satu bulan penuh, jadi mereka nitipin Aiden di sini. Anak laki-laki pertama Mak Cik pengen buatin cucu perempuan buat Mak Cik, Bi. Kamu tahu sendiri, Mak Cik punya dua anak, laki-laki semua. Yang satu nikah, anaknya ya Aiden itu. Yang bungsu maunya jomlo, terus nggak mau nikah. Ya malah mau ngurusin anak abangnya,” cerita Mak Cik saat kesunyian terjadi.

“Oh, jadi Kak Rendy itu omnya Aiden, Mak Cik? Bianca kira, Kak Rendy papanya Aiden. Pantas aja nggak mirip sama Aiden.” Bianca menanggapi sekaligus mendapat jawaban atas kebingungannya barusan.

Mak Cik tertawa mendengar penuturan Bianca yang salah paham akan Rendy. Tak terasa mereka sudah sampai di teras rumah. Aiden yang melihat Bianca langsung berlari dan memeluk kakinya. Wajah bocah kecil itu mendongak ke arahnya.

“Kak Biiiiii!” seru Aiden.

“Hei, Aiden. Lama nggak ketemu, ya,” balas Bianca berjongkok dan mencium pipi gembul Aiden.

“Kata Ut, Kak Bi cakit. Aiden nda boleh jenguk Kak Bi di lumah cakit, katanya Aiden macih kecil.”

“Iya, anak kecil nggak boleh di rumah sakit, Aiden. Tapi Kak Bi udah sembuh kok.”

“Nanti maen lagi ya, Kak Bi.”

“Iya, Sayang.”

“Gendong Aiden dong, Kak Bi Cantik.”

Aiden mengulurkan kedua tangannya manja. Bianca langsung menggendong tubuh Aiden dan berdiri dari duduk jongkoknya. Bianca tidak menyadari, sedari tadi mata Mak Cik dan Rendy memperhatikan mereka. Sontak membuat Bianca menunduk malu diperhatikan seperti itu.

“Mama udah pulang?” tanya Kak Rendy tanpa menolehkan matanya dari Bianca.

“Udah, Tapi mamanya di sini! Matanya kalau ada cewek cantik kok warna pink gitu?” ejek Mak Cik membuat Bianca tanpa sadar tertawa.

“Ih, Mama apaan sih? Ayo masuk. Nama aku Rendy. Kamu Bianca, ya?” Rendy bertanya sekaligus mengajak Bianca masuk ke rumahnya.



“Iya, Kak. Nama aku Bianca.”

“Salam kenal, ya. Ayo masuk, di luar dingin.”

Bianca hanya mengangguk canggung.

“Aduh ya, tumben kamu nyuruh perempuan yang mama bawa ke rumah buat masuk? Biasanya cuek bebek. Diajak kenalan lagi.”

“Ih, Mama apaan sih? Seneng banget ngejek Rendy.”

“Kamu, Bi, kalau dirayu sama Rendy jangan mau. Dia itu jorok, kamarnya berantakan. Suka ngerokok, males lagi. Jangan mau pokoknya. Mak Cik kasihan ke kamunya. Andai aja Mak Cik punya anak laki-laki lagi, kamu udah Mak Cik jadiin mantu.”

“Hahaha ... Mak Cik ada-ada aja.” Tawa Bianca lagi-lagi pecah. Mak Cik yang menggoda Rendy menurutnya sangat lucu. Hubungan mama dan anak yang sangat dekat. Terlihat begitu harmonis.

“Mama apaan sih, Ma. Jelek-jelekin anak mulu.”

“Ya kamu emang jelek. Mata aja merem, nggak bisa melek.”

“Ya kan Mama yang nurunin mata sipitnya Rendy.”

“Uti cama Om ini, ya, tengkal telus kaya anak kecil.” Aiden kini ikut bersuara setelah beberapa saat diam di gendongan Bianca.

“Om kamu ini Aiden genit sama Kak Bianca. Marahin sana. Kamu mau Kak Bianca digenitin?”

“Om ndak boleh genit cama Kak Bi! Kak Bi punya Aiden!”

Tawa seketika pecah mendengar penuturan Aiden. Bianca sendiri tidak bisa menyembunyikan rasa gemasnya pada Aiden.

“Ya udah, Bi, Mak Cik tinggal dulu. Mak Cik mandi dulu ya. Kamu maen sama Aiden dulu.”

“Iya, Mak Cik.”

“Inget! Kalau dimodusin Rendy jangan mau. Belum mandi dia!” teriak Mak Cik saat ia hendak menaiki tangga.

Bianca tidak menjawab dan memilih untuk tertawa agar suasana menjadi cair, karena ruangan terasa canggung saat Mak Cik pergi dari sana. Sedangkan Rendy menghembuskan napas berat seraya menggeleng-gelengkan kepalanya. Mungkin karena Rendy sudah lelah berdebat dengan mamanya.

“Kamu yang kata Mama sakit gara-gara Pak Brandon?” tanya Rendy memecah keheningan karena Aiden sudah sibuk dengan mainannya.

“Iya, Kak. Tapi bukan karena Pak Brandon juga sih. Aku aja yang stres nggak bisa kontrol kondisi aku,” jelasku.

“Kamu udah lama kerja sama Mama?”

“Enggak kok, Kak. Baru dua minggu.”

Mereka berbincang cukup lama. Rendy melontarkan pertanyaan dan Bianca menjawab. Begitu seterusnya. Selama obrolan, Bianca masih merasa sangat canggung, takut salah bicara atau yang lain. Berkali-kali ia melihat tangga, berharap Mak Cik turun. Dan benar saja, beberapa saat kemudian, Mak Cik turun dengan badan yang sudah segar.

“Bianca, udah nih dimodusin Rendy? Ikut Mak Cik yuk ke atas. Mak Cik punya sesuatu”

“Ah, iya, Mak Cik.”

“Rendy, kamu jagain Aiden. Mama pinjem Bianca dulu.”

“Iya, Ma.”

Mak Cik membawa Bianca ke lantai dua rumah besar ini, kemudian Mak Cik memasuki salah satu kamar dan mendudukkan Bianca di ranjang empuk kamar itu. “Ini kamar tamu, Bi. Kamu bisa mandi di sana. Dan Mak Cik, ada *dress* nih. Hadiah dari rekan kerja suami Mak Cik. Modelnya buat anak muda banget. Mak Cik niatnya mau kasih ke mantu Mak Cik. Tapi nggak jadi, mantu Mak Cik udah punya model kaya

gini. Dan mumpung kamu di sini nggak punya baju ganti jadi pake *dress* ini aja ya. Modelnya simpel banget. Mak Cik kasih *dress* ini buat kamu.”

“Beneran, Mak Cik? Makasih ya, Mak Cik,” ucap Bianca merasa sangat berterima kasih, gaunnya terlihat indah dan sederhana. Cocok dengan selera Bianca.

“Iya, sama-sama. Ya udah, kamu mandi gih. Mak Cik tunggu di bawah.”

“Iya.”

Bianca menuruti apa yang diucapkan Mak Cik. Ia mandi dan mengganti pakaiannya. Rambut Bianca yang semula digelung, kini ia urai. Bianca memakai bedak dan *lip balm* yang ia bawa setiap hari agar terlihat *fresh* dan tidak kucel. Kemudian turun ke bawah.

Saat Bianca menuruni tangga, Mak Cik dan Rendy menatapnya takjub, membuat Bianca malu.

Apa aneh ia memakai *dress* mahal ini? pikirnya.

“Aneh ya, Mak Cik?” tanya Bianca.

“Enggak kok, Bi. Kamu cantik. Cantik banget. Iya kan Ren?”

“Iya, Ma.”

*Tok, tok, tok!*

Tatapan takjub Rendy dan Mak Cik buyar saat mendengar pintu terketuk dari luar. Tanda ada tamu. Bel rumah Mak Cik kebetulan rusak, mungkin mereka mengetuk karena sadar tak ada bunyi bel yang terdengar di dalam.

“Bukain gih, Rendy,” suruh Mak Cik kepada Rendy.

Rendy menuju ke arah pintu dan membuka pintu tersebut. Dari ruang tamu Bianca dan Mak Cik bisa melihat pria berpakaian serba hitam.

“Kami ditugaskan Bos Brandon untuk menjemput Nona Bianca,” ucap pria berpakaian hitam tersebut kepada Rendy.

“Ada urusan apa Pak Brandon menjemput Bianca ya, Pak?” tanya Rendy.

Mak Cik yang melihat itu berdiri, menghampiri anaknya dan orang asing yang mendekati rumahnya itu.

“Ada apa ya, Pak?” tanya Mak Cik yang sudah berjalan menuju ke arah pintu masuk.

“Kami diperintahkan Bos Brandon untuk membawa Nona Bianca, Nyonya.”

“Lho, tapi Bianca sama saya memang mau ke rumah Pak Brandon.”

“Tidak perlu, Nyonya. Kami yang akan membawa Nona Bianca,” jelas pria berpakaian hitam tersebut, bahkan wajahnya tampak menyeramkan. “Tolong, jangan mempersulit pekerjaan kami sehingga kami tidak akan menyakiti kalian,” tambah mereka.

Mendengar anak buah Brandon mengancam, membuat Bianca menjadi takut jika Mak Cik, Rendy, dan bahkan Aiden celaka. Buru-buru Bianca menghampiri mereka.

“Apa Pak Brandon yang menyuruh kalian?” tanya Bianca.

“Iya, Nona. Silakan masuk ke dalam mobil.”

“Bianca, Mak Cik takut kamu kenapa-Kenapa. Mak Cik sama Rendy ikutin kamu dari belakang, ya?” bisik Mak Cik yang bisa didengar pria berwajah tidak bersahabat tersebut.

“Tidak bisa, Nyonya. Kami akan tahu kalau kalian macam-macam. Kami tidak seabodoh yang kalian pikir. Jangan bantah perintah bos Brandon jika tidak ingin mendapat imbasnya,” ancam salah satu anak buah Brandon.

“Mak Cik, Bianca nggak apa-apa. Mak Cik sama Kak Rendy jaga Aiden. Jangan bikin nyawa kalian terancam hanya karena Bianca. Kasihan, Aiden.”

“Bi, kamu yakin?” tanya Rendy.

“Yakin, Kak. Toh aku juga udah pernah ketemu sama Pak Brandon,” balas Bianca berusaha untuk terlihat tenang. Berbanding terbalik dengan perasaannya yang campur aduk. Takut akan banyak hal.

“Bianca, kalau ada apa-apa telepon Mak Cik.”

“Iya, Mak Cik.”

Bianca mengikuti langkah para anak buah Brandon. Saat sampai di mobil, ia ragu-ragu untuk masuk. Gadis itu melihat ke arah Mak Cik dan Rendy yang memperhatikannya dari jauh. Ia tersenyum ke arah mereka mengisyaratkan bahwa tidak akan terjadi apa-apa. Meski sebenarnya ia tidak yakin.

“Silakan masuk, Nona. Bos Brandon sudah menunggu anda di *mansion*.”

Bianca memasuki mobil. Saat pintu mobil tertutup, mobil tersebut langsung melaju. Sepanjang perjalanan, ia sangat takut. Tangannya meremas *dress* berwarna *peach* selutut tersebut. Ia juga menggigit bibir bawahnya berkali-kali, kebiasaannya saat ia gugup. Kakinya tidak bisa diam. Matanya menatap luar jendela. Benar yang diucapkan Mak Cik, *mansion* Brandon terletak di pelosok dan jauh dari pusat kota.

Setelah 20 menit, mereka masih sampai di jalanan yang kanan dan kirinya hanya terdapat pohon pohon jati dan pinus yang ukurannya sangat besar, mungkin karena umurnya sudah ratusan tahun.

*Apa mansion Brandon masih jauh? pikirnya.*

Bianca semakin gugup saat mobil yang dikawal depan dan belakang tersebut memasuki pekarangan luas. Tangan Bianca berkeringat dingin. Wajahnya akan terlihat semakin pucat andai ia tidak memakai *lip balm* beraroma *strawberry* tersebut. Berkali-kali gadis itu membasahi bibirnya.

Saat mobil terparkir di pintu utama, pintu mobil terbuka. Dengan kaki gemetar, Bianca turun. Seketika ia terpana melihat interior yang sangat mewah di sana sini.

*Apa ini tempat tinggal pria mafia itu? Kenapa seperti istana kerajaan seperti ini?* pikirnya.

“Silakan masuk, Nona. Bos sudah menunggu di ruang kerjanya.”

Ia memasuki *mansion* mengikuti langkah anak buah Brandon. Ia terpana dengan keindahan *mansion*. Tangganya saja berwarna emas yang diukir indah.

*Apa sekaya itu seorang Brandon Calemous sehingga secara cuma-cuma memberikan uang 20 juta untuk biaya pengobatannya?* pikir gadis itu masih berkelana membayangkan betapa kayanya pria itu. Belum lagi lampu-lampu besar yang tergantung.

*Mansion* tempatnya berpijak itu sudah bisa disebut sebagai gedung. Pilar-pilarnya sangat tinggi.

Bianca mendapatkan tatapan tajam dari seorang wanita bule yang melipatkan tangannya seraya bersandar pada sebuah pintu besar yang berada di lantai dua. Ia menjadi kikuk dan memilih untuk menunduk. Ia merasa aneh ditatap tajam oleh wanita cantik, tinggi semapai, dan bertubuh seksi.

*Siapa dia? Apa dia istri Pak Brandon?* pikir Bianca.

“Silakan masuk, Mr. Calemous menunggumu,” ujar wanita itu dengan ketusny. Ia adalah Eveline, salah satu dayang Brandon.

Pintu terbuka. Dengan ragu Bianca memasuki ruang yang terdapat banyak buku di sana. Bianca lagi-lagi terpana. Barang-barang di *mansion* sangat mewah. Ia merasa tidak ada yang tidak mewah di dalam *mansion* itu. Bianca melihat Brandon dan seorang wanita yang tak kalah cantik dari wanita yang tadi menatapnya sinis. Kali ini wanita yang bergelanyut manja di

pangkuan Brandon menatapnya dari atas ke bawah berkali-kali seolah menilai. Bianca merasa risih. Ia tahu dirinya tidak sebanding dengan kecantikan keduanya, tapi wanita itu tidak perlu memandang seperti itu.

Jika ada dua wanita cantik berdarah bule berarti Brandon punya dua istri? Bahkan Bianca tidak sadar jika Brandon sudah menatapnya lapar. Ia terlalu larut pada pikirannya mengenai kedua wanita cantik yang ada di *mansion* tersebut.

“So, is she Bianca Adina?”

“Iya, dia. Gadis yang berdiri di hadapan kita.”

“Sejak kapan seleramu berubah, Tuan?” tanya Cecilia mengejek dan bisa didengar jelas oleh sang empunya yang tengah mereka bicarakan.

“Diamlah, Jalang. Jangan mengkritikku. Kau tahu aku benci itu, Cecilia.”

Bianca menjadi bingung sendiri, ia tidak mengerti apa yang diucapkan wanita bule dengan baju kurang bahan mengenai dirinya. Menatap remeh dan memanggil Brandon dengan sebutan *Mr*, kadang juga tuan, ya meski keduanya punya arti yang sama. Yang menjadi pertanyaan Bianca, bukankah mereka suami istri? Dan apa ia tidak salah dengar jika Brandon mengatakan kata jalang?

Bianca hanya salah paham mengenai dua perempuan cantik itu.

“Pak Brandon, saya kemari mau mengembalikan uang Bapak. Ini ada sembilan juta, Pak. Sisanya saya akan bayar setelah uangnya terkumpul.” Bianca mengambil uang yang ada di dalam tasnya, kemudian menaruhnya di atas meja dengan hati-hati. Ia merasa sangat gugup saat ini.

“Kamu tahu kenapa kamu saya panggil ke sini?” tanya Brandon masih tetap tenang duduk di kursi singgasananya. Ia

tampak tidak peduli dengan uang yang Bianca taruh di atas mejanya. Bahkan tak melirikinya sama sekali.

“Saya memang berencana kemari untuk mengembalikan uang Bapak. Dan saya kira Bapak menjemput saya karena hal itu,” balas Bianca.

“Bagaimana keadaanmu?”

“Baik, Pak.”

“Berarti kamu sudah siap. Baiklah, kita lakukan malam ini saja.”

“Maksud Bapak apa ya, Pak? Saya cuma ingin mengatakan hal itu. Saya harus pulang, Pak.”

Mendengar itu, Brandon tertawa sinis. Lucu sekali mendengar gadis polos ini tidak mengerti tujuan Brandon membawanya ke tempat itu.

“Tinggalkan kami berdua. Aku ingin bermain dengan gadis ini. Dia menarik.”

“Jangan terlalu asyik, Tuan. Ingat, dia hanya gadis miskin yang setelah hartanya kau ambil tidak akan menarik lagi,” bisik Cecilia.

“Aku tahu itu. Maka dari itu, aku harus membuatnya tidak menarik lagi.”

Bianca merasa takut. Ia tidak mau hanya ditinggal berdua dengan orang seperti Brandon. Pikirannya menjadi tidak pada tempatnya. Ia takut Brandon akan membunuhnya dan menyiksanya seperti yang dilakukan Brandon pada anak Pak RT. Brandon bukan manusia normal. Ia kejam. Bianca menatap dengan tatapan memohon ke Cecilia yang bahkan menatapnya tidak bersahabat saat mereka berpapasan.

“Kemari, Bianca,” suruh Brandon saat Cecilia sudah keluar dari ruangan.



Bianca menggelengkan kepalanya. Gadis itu menunduk memainkan jari-jarinya. Sepertinya akan ada hal buruk menimpanya. Hal itu yang ia pikirkan.

“Kemari atau aku bersikap kasar? Pilihlah salah satu,” ujar Brandon memberi dua pilihan untuk Bianca.

Tentu saja Bianca memilih untuk mendekat ke arah Brandon.

“Bapak nggak akan bunuh saya kan, Pak? Pak, saya mohon jangan siksa atau bunuh saya. Saya pasti bayar kok, Pak. Tapi beri saya waktu.”

“Siapa yang mau bunuh kamu? Saya cuma penasaran sama rasa kamu,” ujar Brandon berdiri dari singgasananya dan mendekat ke arah Bianca. Gadis itu bingung maksud dari rasa yang dikatakan Brandon padanya.

“Bapak mau apa? Kalau dilihat sama istri Bapak nggak enak, Pak. Takut disangka aneh-aneh.”

“Istri?”

“Iya, istri Bapak yang tadi sama yang di depan pintu.”

“Saya nggak punya istri. Itu pelacur saya.”

Bianca membulatkan matanya tak percaya.

*Kenapa wanita cantik seperti mereka mau dijadikan pelacur?* pikir Bianca. Ia sangat naif.

“Kamu itu memang gadis polos atau gadis bodoh sih Bianca?”

Bianca hanya diam. Ia bingung harus menjawab apa. Ia terlalu bingung dengan apa yang terjadi.

Namun pikiran Bianca yang melayang kesana kemari tiba-tiba sadar saat Brandon merapatkan tubuh mereka. Bianca berusaha mendorong dada pria mafia itu saat Brandon menarik pinggangnya mendekat.

“Pak, Bapak mau ngapain? Lepasin saya, Pak,” ujar Bianca masih berusaha untuk lepas dari rengkuhan tangan kekar Brandon.

“Kamu cantik, Bianca,” puji Brandon dengan bisikan.

Dengan sekali gerakan, Brandon menidurkan tubuh Bianca di atas meja kerja pria itu. Bianca sangat terkejut. Posisi mereka saat ini sangat tidak pantas. Bianca yang berada di bawah kuasa Brandon dan posisi kakinya yang terbuka dengan tubuh Brandon berada di antaranya. Ia ketakutan. Apalagi Brandon menekan bagian intim gadis itu dengan bagian intim miliknya.

“Pak Brandon mau apa?”

“Masa kamu nggak ngerti ngerti maksud saya, Bianca? *Having sex*. Sebagai hukuman kamu sudah berani mengusik pikiran saya sehari-hari.”

Jadi maksud dari harta yang selama ini dibicarakan Brandon adalah kehormatannya?

Mengerti maksud Brandon, air mata Bianca tiba-tiba jatuh. Ia menangis deras. Gadis itu berusaha mendorong tubuh Brandon. Kepalanya menggeleng keras, menolak. Kakinya sudah menendang-nendang, tapi Brandon menahan pahanya sehingga menyulitkan aksi pemberontakan Bianca.

“Pak Brandon, lepasin saya! Saya nggak mau, Pak! Saya nggak mau!” teriak Bianca.

“Munafik,” balas Brandon tetap tenang.

“Jangan, Pak. Saya nggak mau. Saya mohon. Saya bakal ngelakuin apa aja, tapi jangan lakuin apa-apa ke saya, Pak.”

“Lucu banget. Emang kamu bisa kasih apa ke saya selain tubuh kamu, Bi?”

“Bapak jahat! Lepasin saya, Pak. Saya mohon.”

Brandon membuka dasi dan kemeja putih yang dikenakannya. Bianca semakin menangis histeris melihat

Brandon membuka bajunya. Melihat tubuh laki-laki yang telanjang dada untuk pertama kalinya membuat Bianca bergetar takut, apalagi dalam posisi sedekat itu. Saat Brandon hendak menaiki tubuh Bianca, gadis itu memukul-mukul dada Brandon dengan sekuat tenaga, bahkan mencakar leher pria itu. Saat itulah Brandon gelap mata. Ia benci ada yang berani membuatnya berdarah. Terlebih ia adalah perempuan.

Sebuah tamparan keras mendarat di pipi Bianca. Hal itu membuat isi dalam dada Bianca penuh. Ia semakin takut. Otaknya seperti *blank* tak bisa berpikir jernih. Air matanya berlomba untuk segera keluar.

“Kamu berani buat saya berdarah, hah?! Mau mati kamu?!” bentak Brandon.

“Bapak yang salah! Bapak mau perkosa saya! Bunuh saya aja kalau gitu, Pak!” teriak Bianca. Ia tidak peduli dengan rasa sakit di pipinya. Bahkan ia tidak peduli bibirnya mengeluarkan banyak darah karena terluka.

“Kamu lebih milih mati daripada melayani saya? Kamu mau nolak saya gitu? Miskin aja belagu kamu, ya!”

“Saya lebih baik mati dari pada dilecehin sama Bapak! Bapak itu gila! Saya nggak buat salah apa-apa! Saya mau mati aja! Bunuh saya aja!”

“Apa kamu bilang? Nggak buat salah? Terus kamu bikin saya marah dan ngerecoki urusan saya kamu bilang nggak salah?!”

“Ya Bapak aja yang kurang sabar. Bapak temperamental! Bapak jahat! Bapak itu jahat banget! Padahal saya nggak ngapa-ngapain. Saya juga nggak ngelaporin Bapak ke polisi! Saya juga berusaha ngindar dari Bapak sesuai dengan apa yang bapak ngomong ke saya. Terus kenapa Bapak mau perkosa saya cuman gara-gara saya ganggu pikiran Bapak? Ya salah Bapak sendiri ngapain mikirin saya. Lepasin saya, Pak!”

“Hebat kamu, ya, udah berani marah-marah ke saya kamu?!”

“Bapak yang buat saya marah!”

Tamparan kedua, ketiga, hingga berkali-kali Bianca terima saat Bianca memberanikan diri berteriak dan melawan Brandon. Tak hanya itu, Brandon juga merobek *dress* bagian atas Bianca. Lengkap sudah, rasa sakit hati dan fisik gadis itu saat dadanya yang tertutupi bra terekspos di depan Brandon.

“Gadis sialan! Kamu nggak pantes teriak ke saya! Bahkan buat marah kamu nggak pantes! Kamu hanya gadis miskin rendahan! Dan tugas kamu itu buat saya puas!” teriak Brandon seraya mengikat kedua tangan Bianca menggunakan dasi yang ia lepaskan barusan.

“Lepasin saya, Pak! Jangan ikat saya! Saya nggak mau!”

“Emang saya butuh izin kamu buat ikat kamu?”

Dibopongnya tubuh Bianca yang tangannya sudah terikat oleh dasi sehingga tidak bisa memukul atau mencakar selain menangis memohon untuk dilepaskan. Bianca benar-benar tidak berdaya karenanya. Suara teriakan Bianca bagaikan angin yang tidak didengar oleh Brandon. Terhempas, ditelan udara ruangan kerja gemerlap seorang Brandon Calemous.

Brandon membopong tubuh mungil Bianca seperti karung beras yang tak berbobot. Saat Brandon keluar dari ruang kerja dan hendak menuju kamar, ia berpapasan dengan kedua jalangnya. Mata kedua wanita cantik itu merasa terluka melihat tuannya tertarik pada gadis belia yang bahkan memiliki tubuh kurus yang tidak sebanding dengan tubuh molek mereka. Yang membuat mereka cemburu adalah Brandon tertarik karena keinginannya sendiri. Sedangkan dulu, Eveline dan Cecilia, Brandon dapatkan dari rekan kerja yang memang menjual mereka dalam keadaan perawan.

Bahkan untuk menoleh dan melirik keduanya tidak Brandon lakukan. Giliran mata Bianca bertemu dengan keduanya. Seolah mendapat secerca harapan untuk bebas, Bianca berteriak meminta tolong pada kedua wanita yang berdiri melipat kedua tangan dengan angkuhnya. Bahkan Bianca tidak tahu usahanya akan sia-sia.

“Tolong saya! Saya mohon, tolong saya!” teriak Bianca melihat kedua wanita itu penuh harap.

Meski kedua wanita itu ingin menolong Bianca karena merasa cemburu, keduanya tidak bisa berbuat apa-apa. Melawan seorang Brandon sama dengan mencari mati. Eveline dan Cecilia masih menyayangi nyawa mereka sehingga memilih menulikan telinga mereka, menguatkan hati mereka seolah hati mereka terbuat dari besi.

“Kamu berisik, Bianca. Percuma, nggak ada yang nolong kamu. Di *mansion* ini, nggak ada yang berani ngebantah saya,” jelas Brandon menurunkan tubuh Bianca di ranjang saat mereka sudah sampai di kamar.

Karena kakinya tidak diikat, Bianca berencana ingin berlari pergi dari kamar mewah itu. Yah, meskipun dalam keadaan genting dan terdesak, sempat-sempatnya gadis itu memuji kemewahan kamar yang ia yakini kamar Brandon. Karena seumur hidupnya, ia tidak pernah melihat kemewahan itu.

Sayangnya, seorang Brandon Calemous bukanlah pria bodoh. Pria yang genap berusia 30 tahun itu tahu apa yang ada di otak Bianca hendak kabur dari kamarnya. Buru-buru ditindih badan kurus mungil itu agar tidak kabur.

Tanpa perasaan, tangan kekar itu merobek gaun selutut berwarna *peach* pemberian dari atasan Bianca. Tidak peduli dengan jeritan dan rintihan permohonan agar dilepaskan, Brandon yang sudah buta akan nafsu. Keinginannya agar

berhenti memikirkan gadis itu semakin kuat. Keyakinan setelah merenggut harta berharga gadis itu ia akan tenang semakin menguasai otaknya.

Badan Bianca terasa terbelah menjadi dua kala Brandon menguasai dirinya. Perih, sakit, bahkan terasa sangat asing. Wajar, hal itu adalah pengalaman pertama bagi Bianca. Saat itu, dunia Bianca hancur berkeping-keping, tidak ada yang tersisa selain rasa sakit. Ia miskin, juga seorang yatim piatu. Dan sekarang, harta satu-satunya yang ia jaga, yang ia banggakan sudah lenyap. Malam itu Bianca miskin segalanya. Tidak bernilai dan menyedihkan. Sungguh menyedihkan.

Saat itu, ia tidak sedang menstruasi, ia selesai menstruasi tiga hari yang lalu. Dan sekarang milik Bianca mengeluarkan darah segar. Bianca tidak tahu jika darah itu dikarenakan dari selaput darah keperawanannya yang robek. Bianca mengira Brandon melakukan hal itu secara kasar sehingga membuat miliknya berdarah. Betapa berdosa Brandon menodai gadis belia yang bahkan belum siap untuk melepaskan mahkotanya. Sangat menyakitkan mengingat Bianca dan Brandon tidak saling mencintai dan sudah melakukan hal terlarang.

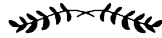
Bianca lemas, ia pasrah. Ia tahu usahanya sia-sia untuk kabur, sehingga Bianca memutuskan untuk menunggu hal yang menurutnya menjijikkan itu berakhir.

Tidak ada desahan di bibir merahnya. Isak tangis mendominasi. Hanya Brandon yang melontarkan desahan demi desahan memperawani tubuh rapuhnya. Bibir Bianca yang tidak pernah disentuh oleh bibir lain kini sudah dilumat habis-habisan oleh Brandon. Menyedihkan. Bagai hinggap bak langau, titik bak hujan.

“Sudah, Pak, sakit,” rintih Bianca memohon.

“Ini nikmat, bukan sakit,” balas Brandon bersamaan dengan pelepasan yang ia lakukan.

Namun nyatanya, Brandon tidak puas. Ia belum puas menikmati Bianca. Tidak peduli dengan tangis dan rintihan yang sedari tadi Bianca serukan.



Bianca membuka kedua matanya perlahan. Rasa pusing adalah hal pertama yang ia rasakan. Di sekelilingnya, ia masih bisa melihat interior mewah, menandakan ia masih berada di kamar pria biadap itu. Bianca berusaha untuk duduk, tidak lupa menutup tubuh telanjangnya menggunakan selimut merah *maroon* ranjang itu.

Kamar Brandon tampak kosong. Pintunya tertutup rapat. Bianca tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Rasa nyeri pada miliknya masih terasa mengingat ia berdarah sebelum waktunya. Bianca memijit kepalanya yang sangat pusing.

“Kamu sudah bangun?” Suara itu membuat Bianca terkejut.

Brandon keluar dari *walk in closet*. Ia sudah rapi dengan pakaian kantornya. Tanpa komando, tangan Bianca bergetar. Ia ingat semuanya, perlakuan Brandon yang sangat kasar pada Bianca.

Refleks Bianca memundurkan badan hingga punggungnya terbentur kepala ranjang. Selimut yang tengah menutupi tubuhnya pun Bianca eratkan takut-takut merusut dan memperlihatkan tubuh kotornya di depan pria berengsek itu. Pria yang berhasil merenggut semua miliknya.

“Saya tidak akan menidurimu lagi, tenang saja,” ujarinya seolah tahu, apa yang ada di dalam pikiran Bianca.

Perlahan Brandon melangkah mendekati Bianca, kemudian duduk di tepi ranjang, memandang Bianca yang menunduk tanpa mau melihat wajahnya. Wajar jika Bianca

sangat takut. Darahnya bahkan berdesir ingin membunuh Brandon. Bianca sangat benci, tapi ia juga sangat takut.

“Kamu kenapa diem aja? Nggak mau marah ke saya? Nggak mau pukul atau nyakar saya kayak semalam?” tanya Brandon sedikit menyindir.

Bianca menggeleng lemah dengan tetap menunduk. Tidak ada rasa bersalah menyakiti Brandon. Rasa sakit di leher pria itu sebab cakaran Bianca tidak ada apa-apanya dibanding tamparan dan juga perasaannya yang terluka.

“Ini bekas cakaran kamu belum kering. Tadi saya mandi perih banget. Gimana kamu mau tanggung jawab?” tanya Brandon menunjuk ke arah lehernya yang terluka.

Bianca tetap diam. Ia tidak akan mau bertanggung jawab, malah ia senang sudah melukai Brandon. Malah batin Bianca berseru, menyesal tidak memperdalam cakarannya agar Brandon mati sekalian. Pasti menyenangkan.

“Saya mau pulang,” lirih Bianca.

“Saya tanya, kamu jawab! Gimana kamu bertanggung jawab atas luka yang kamu beri pada leher saya ini?!”

*“Terus Bapak sendiri gimana? Bapak udah ngelecehin saya! Bapak juga udah nampar saya! Salah saya apa, Pak?! Apa karena saya miskin?! Tapi bukan berarti Bapak gampang ngelecehin saya! Oh, saya ngerti. Karena saya sebatang kara sehingga Bapak seenaknya melakukan kejahatan itu pada saya! Sehingga tidak ada keluarga saya yang menuntut Bapak? Saya ingin membunuh Bapak saking bencinya saya ke Bapak. Tapi saya bisa apa?”* Setidaknya hal itu yang ingin Biancateriakkan. Kata-kata itu hanya dapat iateriakkan di dalam hati, namun tidak berani iateriakkan langsung.

“Ya, saya obati.” Akhirnya hanya tiga kata itu yang bisa Bianca lontarkan.



“Kali ini saya maafkan kamu. Setidaknya saya mendapatkan kamu sebagai gantinya.”

Mendengar ucapan Brandon yang sama sekali tidak menyesal, membuat tangan Bianca terkepal. Ia ingin melayangkan telapak tangannya pada pipi Brandon. Ingin menampar pria itu sampai telapak tangannya sakit. Tapi lagi-lagi semua itu hanya kilasan bayangan di otak Bianca.

“Saya nggak mau minta maaf ke Bapak. Saya nggak akan pernah minta maaf,” ucap Bianca memberanikan diri menatap manik mata cokelat gelapnya.

“Berani kamu ...”

“Saya mau pulang!” potong Bianca.

“Apa memang kebiasaan kamu kalau saya tanya kamu jawab yang lain?”

“Saya mau pulang!”

“Ya pulang aja!”

Bianca berusaha bangkit dari atas ranjang. Ia melilitkan selimut agar tidak terlepas dari tubuhnya, kemudian menuruni ranjang. Saat hendak berdiri, bahkan telapak kakinya baru saja menempel pada lantai, Bianca sudah terjatuh tepat di hadapan Brandon yang masih duduk santai di tepi ranjang. Bianca merasakan perih, sakit, pada bagian intim tubuhnya.

“Ah! Sakit!” Lagi-lagi Bianca meringis sambil menangis.

“Makanya kamu jangan keras kepala. Nanti anak buah saya anter kamu pulang kalau kamu udah mendingan. Saya udah nyuruh salah satu dari mereka buat beliin kamu baju. Jadi bisa kamu diam di kamar ini tanpa mengoceh? Kamu terlalu banyak main drama hanya gara-gara keperawanan kamu saya ambil. Masih untung kamu saya tandai di kamar pribadi saya. Jalang-jalang saya nggak pernah masuk ke kamar ini.”

Ucapan Brandon bahkan lebih sakit dari rasa sakit yang fisiknya derita. Hanya?

Brandon mengatakan hanya pada mahkota yang Bianca jaga. Apa Brandon tidak keterlaluan? Bahkan mengatakan maaf saja tidak. Bianca tidak habis pikir, bertanya-tanya, di mana hati nurani yang pria itu sembunyikan?

“Ayo, saya bantu kamu tidur di atas ranjang.”

Brandon hendak menyentuh Bianca, tapi buru-buru ia menepis tangan Brandon seolah menepis benda menjijikkan untuk menjauh. Bianca beringsut mundur dan menatap mata Brandon datar. Menunjukkan terang-terangan bahwa ia tak ingin disentuh pria itu. “Saya bisa sendiri!” ketusnya.

“Kamu itu, jalang aja sok jual mahal.” Brandon pun tak mau kalah. Ia membalas Bianca dengan sebuah ejekan. Yang lagi-lagi berhasil menyulut emosi Bianca.

“Iya, saya jalang! Saya emang jalang, Pak! Saya kotor! Puas?!” teriak Bianca merasa putus asa.

Bukannya merasa bersalah sudah mengejek, Brandon malah tersenyum miring ke arah Bianca. Seolah kejahatan yang ia lakukan adalah hal kecil yang akan termaafkan dengan mudah. Tidak heran, Brandon memang kejam.

Brandon mengangkat tubuh Bianca dan meletakkannya di atas ranjang tanpa peduli pemberontakan kecil yang Bianca lakukan. “Bagus kalau kamu tahu kamu kotor. Jadi berhenti hadir di pikiran saya,” ucap Brandon

“Bapak yang mikirin saya, kenapa saya yang salah?”

“Ya karena kamu memang salah.”

“Sepertinya Bapak harus memeriksakan kejiwaan bapak ke rumah sakit.”

“Kamu tahu? Kamu ini perempuan pertama yang berani buat saya berdarah, berani buat saya marah, berani ngebantah saya, dan berani nyuruh saya periksa kejiwaan!”

“Terus, kenapa Bapak ngebiarin saya di sini? Biarin saya pergi.”

“Saya kan udah bilang, tunggu kamu mendingan. Setelah itu, saya nggak akan ganggu kamu lagi. Kamu bebas.”

“Bapak janji setelah ini Bapak nggak akan ganggu saya lagi? Terus Bapak ngerelain uang sebelas juta Bapak ke saya?”

“Saya bahkan udah lupa sama uang sebelas juta itu. Saya nggak peduli dan saya janji nggak akan ngusik kamu karena saya sudah dapat yang saya mau. Untuk apa saya datang ke kamu lagi? Kamu nggak lihat ada dua perempuan yang jauh lebih cantik dan bahkan lebih seksi dari kamu? Jadi tenang aja. Kamu nggak seberapa.”

Lagi-lagi ucapan Brandon menohok hati Bianca. Jika dibandingkan dengan dua perempuan cantik yang ada di *mansion* itu, sudah pasti jauh sekali dengannya yang hanya berbadan kurus, kucel. Tidak perlu dibicarakan, pasti semua tahu. Jika Bianca berdiri di samping kedua wanita itu, seperti angsa dan itik buruk rupa. Dan yang lebih menyedihkannya, Bianca adalah si itik buruk rupa itu.

Tiba-tiba Bianca teringat cakaran yang ia buat. Bianca melirik leher Brandon, dan terlihat jelas bekas cakar itu. Bianca merasa tidak enak meski beberapa saat lalu ia punya bayangan untuk memperdalam luka itu. “Pak.”

“Apa?” tanya Brandon dengan raut wajah tak bersahabat.

“Bapak punya kotak obat?” tanya Bianca balik.

“Punya, kenapa? Kamu mau obati luka di bibir kamu?”

Bianca mengangguk. Brandon pun berdiri dari duduknya, dan mengarah pada laci yang ada di pojok kamar. Ia mengeluarkan kotak obat dan berjalan mengarah pada Bianca lagi. Ditaruhnya kotak obat itu di atas ranjang. Bianca mengambil kotak obat tersebut lalu membukanya. Bianca mengambil kapas bulat, meneteskan alkohol pada kapas tersebut, dan mendekat ke arah Brandon yang berjarak tak jauh dari posisinya.

“Kamu mau apa?”

“Ke sini, Pak. Saya mau obati leher Bapak. Mau tanggung jawab.” Bianca mendekatkan bola kapas yang ia pegang pada luka yang ada di leher Brandon. Sedikit menunduk untuk melihat lukanya. Saat ini Bianca tidak peduli jika dikatai bodoh atau apa pun karena mengobati luka pria berengsek yang sudah bersikap jahat padanya. Nyatanya Bianca malah takut merasa bersalah nantinya jika tidak mengobati luka yang ia sebabkan. Tak heran, hati gadis itu memang lembut. Termasuk kepada pria yang sudah berbuat jahat kepadanya sekalipun.

Selama Bianca mengobatinya, tidak ada sedikit pun ringisan dari bibir Brandon, wajahnya datar. Usai mengobati luka Brandon dan menutupnya dengan plester, Bianca memundurkan tubuhnya yang sempat mendekat dan menutup kotak obat. Setidaknya rasa gundah di hatinya terobati setelah selesai mengobati Brandon.

“Saya mau berangkat kerja. Kamu diem aja di sini. Istirahat. Kalau mau mandi ya mandi di sana. Kalau lapar, nanti pelayan saya bakal nganter makanan,” oceh Brandon. “Itu bibir kamu obati,” tambah Brandon yang mendapat anggukan. “Saya berangkat kerja. Sebelum kamu dianter pulang, saya sudah ada di sini.”

Lagi, Bianca mengganggu. Sudah mirip seperti anak anjing yang selalu menurut ucapan majikannya.

Brandon sudah hampir keluar dari kamar jika saja Bianca tak menahannya dengan memanggil nama pria itu.

“Pak Brandon,” panggil Bianca.

“Ada apa?”

“Saya boleh pinjem baju pelayan di sini? Nggak mungkin saya seharian nggak pake baju di atas ranjang sama selimut ini. Saya risih.”

“Ngapain pinjem baju pelayan? Mau malu-maluin saya nidurin perempuan kayak kamu? Dua jalang saya aja pake baju bagus. Sementara pake kemeja saya aja di *walk in closet*. Tapi saya minjem cuma satu aja. Jadi kamu nggak boleh sentuh yang lain. Setelah itu buang, saya nggak mau pake bekas perempuan kayak kamu.”

Ucapan Brandon sangat pedas, mengalahkan cabe rawit yang dijual di pasar. Namun Bianca sedikit banyak sudah kebal sehingga ia memilih untuk tidak peduli.

“*Walk in closet*? Di mana?” tanya Bianca.

“Itu di sana, di pintu itu kamu masuk aja.”

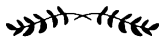
“Saya boleh pinjam kamar mandi Bapak?” tanya Bianca untuk terakhir kalinya.

“Saya kan udah bilang, lakuin apa aja, yang penting di kamar saya. Saya nggak mau kamu keluar kamar. Nanti saya kunci, dibuka kalau ada pelayan yang nganter makanan sama camilan.”

“Iya, Pak.”

Usai Bianca bertanya-tanya, Brandon benar-benar pergi mengunci pintu kamar dari luar. Sepeninggal Brandon, Bianca kembali memperhatikan lagi seisi kamar yang menjadi saksi bisu bahwa ia sudah tidak suci lagi.

Tak terasa, lagi-lagi air mata Bianca mengalir tanpa komando mengingat kejadian semalam. Ia memutuskan untuk tidur sejenak karena memang ia masih tidak bisa berjalan. Bianca menelan bulat-bulat rasa sesak di hatinya. Ia memejamkan matanya rapat-rapat, berharap hal buruk yang menimpanya hanya pecahan mimpi buruk.



Berkali-kali Brandon tidak bisa fokus pada pekerjaannya. Ia mengingat malam panjang bersama gadis yang saat ini masih bersemayam di kamarnya. Brandon mengumpat, mengutuk dirinya sendiri yang tidak bisa membuang bayang-bayang Bianca dari dalam otaknya. Itu melukai harga diri Brandon.

Tubuh Bianca tidak seksi seperti tubuh Eveline dan Cecilia. Bibirnya yang amatir itu bahkan tidak bisa membalas ciuman Brandon. Bianca juga tidak bisa mendesah dan hanya menangis meringis kesakitan. Lalu apa yang membuat Brandon memikirkannya?

Tiupan dari bibir Bianca yang menerpa leher Brandon seperti kaset rusak yang berputar terus membentuk bayangan yang hanya Brandon yang bisa melihatnya. Tangan Brandon menyentuh plester yang tertempel di lehernya.

*“Apa yang sebenarnya dia lakukan? Kenapa dia bodoh sekali? Bahkan aku tidak peduli dengan memar di tubuh dan wajahnya yang kubuat babak belur itu. Apa dia benar-benar anjing? Jika kuperintah A dia akan melakukan A? Apa dia memang sebodoh itu?”* Hati Brandon berseru. Nyatanya kebaikan Bianca malah mengganggu pikirannya.

Pintu terketuk dari luar, membuyarkan lamunan Brandon yang sibuk memikirkan kebaikan Bianca padanya.

“Ada apa?” sahut Brandon dengan suara tidak bersahabat. Rasanya ia tidak ingin diganggu.

“Pak Deni ada di sini, Bos. Ingin bertemu anda.”

“Suruh masuk saja,” balas Brandon.

Deni adalah tangan kanan kepercayaan Brandon. Di mana ada Brandon, di situlah ada Deni. Keduanya tidak bisa dipisahkan karena memang Deni adalah bawahan yang sangat bisa diandalkan.

Deni berjalan ke arah Brandon.

“Ada apa, Deni?”

“Rendy, Tuan, *manager* bagian Departemen Iklan. Ia ditangkap oleh anak buah yang bertugas membawa Nona Bianca ke *mansion* karena nekat membuntuti,” jelas Deni.

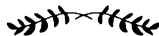
“Bagaimana bisa dia mengikuti mobil kalian?”

“Rendy anak dari atasan Nona Bianca, Tuan. Apa yang harus kita lakukan?”

“Ya lepaskan, dia *manager* perusahaan ini. Tidak mungkin aku bunuh, ditambah dia anak dari direktur departemen iklan. Kinerjanya bagus, lepaskan, dan peringati. Jika dia mau menjemput Bianca, itu tidak perlu. Sepulang kerja, dia sudah aku pulangkan ke rumahnya. Katakan saja hal itu.”

“Baik, Tuan.”

“Ya sudah, sekarang pergi.”



Kembali lagi pada keadaan Bianca di *mansion*. Gadis itu mencoba turun dari ranjang. Jam sudah menunjukkan pukul 1 siang dan ia ingin segera mandi. Sakit, tapi tidak sesakit tadi pagi. Bianca mencoba berdiri dan ia bersyukur sudah bisa berdiri meski masih terasa sedikit ngilu. Bianca berjalan menuju kamar mandi dengan langkah terseok-seok.

“Wahhh!” seru Bianca, terkagum-kagum melihat kamar mandi Brandon. Bianca baru pertama kali ini melihat kamar mandi semewah itu. Bahkan luasnya lebih besar dari ruang rusunnya. Ada *closet* otomatis yang terpajang di sudut ruangan, *bath up* yang cukup dimasuki tiga orang, mungkin?

*Shower* yang ada di dalam sebuah ruang kaca, belum lagi kaca besar di tempat wastafel memperlihatkan seisi ruang kamar mandi. Berbeda sekali dengan kamar mandi di rusun miliknya. Bagai surga dan neraka. Jika dibandingkan, kamar

mandi Bianca yang kecil, diisi hanya satu bak berukuran sedang untuk menampung air keran serta toilet jongkok untuk buang air besar.

Bianca menepuk pipinya agar tersadar. Saat ini tidak dibutuhkan perbandingan yang jelas jauh berbeda. Yang jelas saat ini, Bianca harus menikmati fasilitas kamar mandi mewah itu. Kapan lagi?

Ia mencoba mengisi air di dalam *bath up* dengan mencampurkan *bath bomb* yang ia temukan di lemari tempat sabun, sikat gigi, dan lainnya. Wangi *bath bomb* yang sudah melebur menjadi busa tercium sangat maskulin, seperti wangi Brandon. Perlahan, Bianca memasuki *bath up* yang sudah penuh akan busa, ia memejamkan matanya, berusaha merasakan nyamannya berendam. Sejenak ia melupakan rasa pegal yang menyerang tubuhnya hanya dalam waktu semalam.

Bianca melirik jam yang terpajang di kamar mandi, sudah menunjukkan pukul tiga sore. Tidak terasa sudah berjam-jam ia berendam, busa-busa yang tadi memenuhi *bath up* perlahan hilang dan tangannya sudah mengeriput seperti nenek-nenek. Ia membilas tubuhnya dan memakai salah satu handuk yang tergantung di dekat kaca besar.

Keluar dari kamar mandi, Bianca langsung masuk ke ruang *walk in closet* yang Brandon tunjukkan. Lagi-lagi ia terkagum-kagum.

*Pantas saja tidak ada lemari di kamarnya, semua bajunya tersimpan di sini*, batin Bianca kala melihat kemeja tergantung rapi, sepatu yang juga tersusun rapi di rak, jam tangan, dasi, dan masih banyak lagi. Bianca sampai ternganga takjub.

Tangan Bianca hendak menyentuh kemeja yang tergantung rapi itu, tapi langsung terhenti saat ingat kata-kata pedas Brandon padanya. Bianca hanya boleh meminjam satu



kemeja saja. Ingat! Satu kemeja, lalu buang! Brandon tidak sudi memakai bekasnya. Bagai mantra, kata-kata itu terngiang di telinga Bianca.

Setelah melihat-lihat, mata gadis itu tertuju pada satu kemeja. Dengan hati-hati, ia mengambil satu kemeja berwarna *maroon* dengan kaki berjinjit karena tingginya tak sampai untuk meraih gantungan baju itu. Kemeja yang kini berada di tangan Bianca terlihat lebih besar dari perkiraannya. Warna kemeja itu sangat disukai Bianca.

Bianca mencoba kemeja Brandon. Panjangnya sampai atas dengkul Bianca. Tangannya bahkan sampai tenggelam karena lengan kemeja itu terlalu panjang, sehingga Bianca memutuskan untuk melipat sedikit lengan kemejanya. Seperti dugaan, kain kemeja milik Brandon sangat lembut, tidak gerah dan nyaman dipakai.

Selesai berganti, kini ia lapar. Cacing-cacing dalam perutnya sudah berdemo sedari pagi, tapi pelayan tidak ada yang mengantarkan makanan seperti yang Brandon ucapkan. Sempat terlintas di otak Bianca bahwa Brandon membohonginya. Buktinya kamar Brandon masih terkunci dan tertutup rapat. Dirinya sudah sama seperti burung di dalam sangkar. Tak bisa melakukan apa-apa selain diam.

Lelah melamun, Bianca memutuskan untuk duduk menonton televisi. Ia menghidupkan tombol *on* pada remote televisi yang ada di pojok kanan, berwarna hijau. Ia bersemangat mengganti-ganti saluran hingga Bianca menemukan saluran kartun yang biasa ia tonton. Dan kebetulan acara hari ini adalah kartun *Spongebob Squarepants*, kartun kesukaan Bianca saat masih di panti bersama anak-anak panti yang lain.

Asyik menonton, pintu kamar terketuk sebanyak tiga kali, kemudian terbuka setelahnya. Hal itu mencuri perhatian Bianca dari layar televisi, ia menoleh dan mendapati dua orang

pelayan yang mengantarkan makanan. Akhirnya ia bisa makan. Matanya tak berhenti memperhatikan nampan yang pelayan itu bawa. Pelayan yang satu membawa nampan berisi makanan dan yang satunya lagi membawa camilan serta jus. Bibir Bianca tersungging melihat makanan-makanan itu.

“Nona, apa Nona menunggu lama? Maafkan kami. Pagi dan siang tadi makanan Nona ditahan oleh Nona Eveline dan Cecilia sehingga saya tidak bisa mengantarkan. Mereka mengancam kami. Maafkan kami,” jelas salah satu pelayan. Wajahnya terlihat sangat bersalah.

“Nggak papa kok, Bu. Dari pagi sampai siang saya tidur. Baru laparnya tadi,” balas Bianca maklum.

“Bagaimana jika Tuan Brandon marah, Non? Kami takut. Pasti Non Eveline dan Non Cecilia tidak akan menerima akibatnya. Saya takut, Non.”

“Tenang aja, Bu. Saya nggak mungkin bilang ke Pak Brandon, kok. Dia juga nggak peduli sama saya. Jadi Ibu tenang aja.”

“Terima kasih, Non, atas pengertiannya.”

“Iya, Bu. Sama-sama. Tapi kenapa perempuan bernama Cecilia dan Eveline menahan makanan saya?” tanya Bianca penasaran. Karena jika diingat ia tidak punya salah sama sekali kepada kedua wanita cantik itu.

“Kami sendiri kurang tahu, Non. Mungkin Non Cecilia dan Eveline iri sama Non yang ditahan di kamar Pak Brandon. Mereka kan nggak pernah masuk ke sini, Non,” jelas pelayan yang membawa camilan.

“Hush!” sanggah pelayan yang lain sambil menyikut lengan temannya itu.

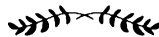
“Oh, jadi gitu. Ya udah deh, makasih ya, Bu. Saya laper banget. Boleh saya makan?” tanya Bianca sedikit malu. Apalagi saat kedua pelayan itu mendengar perut Bianca yang

keroncongan. Mungkin cacing-cacing yang ada di perut Bianca sudah berdisko ria.

“Silakan, Non. Kami letakkan di meja ya, Non.”

Setelah meletakkan makanan di meja, kedua pelayan pamit, mereka juga tak lupa mengunci kamar. Hal itu wajib karena sebelum Brandon menitipkan kunci, ia berpesan untuk tidak lupa mengunci kembali kamarnya saat selesai mengantar makanan kepada Bianca. Tentu pelayan mengangguk tanpa berpikir dua kali.

Bianca sangat lahap memakan makanan yang dibawa pelayan tadi. Rasanya sangat enak, ditambah perutnya keroncongan. Tidak heran jika Bianca menghabiskan makanan dalam waktu singkat. Ia seperti orang yang menaruh dendam kesumat hanya karena belum makan dari pagi. Bianca melampiaskannya saat itu juga.



“Maafkan saya, Pak. Saya hanya khawatir kepada Bianca. Mama saya yang menyuruh saya mengikuti mobil anak buah Bapak,” jelas Rendy saat menghadap Brandon.

“Hm, aku maafkan,” balas Brandon dingin.

“Di mana Bianca, Pak? Apa saya boleh membawanya pergi?”

“Anak buahku yang akan mengantarnya. Jadi tidak usah repot-repot. Sekarang pergilah dari hadapanku. Aku mau pulang.”

Dengan angkuh Brandon berjalan, lalu menabrak bahu Rendy sebelum memasuki mobil yang pintunya sudah dibuka oleh sopir pribadi yang menunggunya cukup lama di lobi kantor. Brandon tahu, Rendy sudah sangat kesal padanya, tapi

apa pedulinya? Masih untung Brandon menghargai nyawa Rendy untuk ia biarkan hidup.

“Jalan,” suruh Brandon pada sopir yang *stand by* menyetir di depan. Sopir tersebut mengangguk dan menyalakan mobil.

Brandon mengangkat pergelangan tangannya untuk melihat pukul berapa saat ini. Jam di tangannya menunjukkan pukul lima sore. Langit sudah berwarna jingga. Burung-burung dara berkelompok pulang ke kandang mereka.

Di sepanjang perjalanan, Brandon merasakan hal yang aneh pada dirinya. Ia merasa gundah. Bahkan ketenangan yang ditimbulkan pohon-pohon pinus dan jati yang dilewati tidak berpengaruh untuknya. Hingga sampailah Brandon di pintu depan *mansion*. Dua jalangnya sudah berdiri di depan pintu menyambut kedatangannya. Tapi yang ia lakukan acuh tak acuh karena malas. Tujuan Brandon sampai ke rumah tepat waktu bukan untuk meladeni mereka.

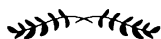
Brandon berjalan melewati keduanya tanpa rasa bersalah. Buru-buru ia menuju ke kamarnya yang berada di lantai dua. Ada Bianca yang ia sekap di sana.

Saat pintu sudah terbuka, Brandon melangkah memasuki kamar tanpa membuat suara gaduh. Di dalam, pria itu memperhatikan seorang yang mengenakan kemeja *maroon* sedang menatap luar jendela yang menampilkan senja dengan kaki tertekuk yang ia peluk.

Hidung kecil mancungnya paling menonjol dari samping, bulu mata lentik, bibir penuh menjadi ciri khas Bianca. Ia masih tidak sadar dengan kehadiran Brandon. Buktinya matanya tak beralih pada pemandangan senja tersebut. “Bianca Adina,” panggil Brandon.

Pria itu memanggil nama lengkap Bianca. Tubuhnya menegang. Apa ia tidak salah lihat? Bianca mengusap pipinya

kilat. Seperti pembunuh yang menghilangkan jejak seusai melakukan kesalahan, Bianca menangis.



Setelah makan tadi, Bianca memilih membuka gorden kamar Brandon, dan seketika langsung takjub melihat pemandangan yang terpampang di sana. Pepohonan rindang dan juga matahari yang sudah redup menandakan akan tenggelam. Pikirannya berkecamuk dan air matanya menetes lagi dan lagi. Hingga saat ini Bianca masih berpikir, mencari apa kesalahan fatal yang ia lakukan, apa yang telah ia perbuat hingga Brandon tega menghancurkannya sedemikian rupa sebagai seorang perempuan. Luka yang ditorehkan Brandon terlalu dalam. Bianca merasa sangat kesakitan hingga setiap mengingatnya, gadis itu merasa adanya sulit untuk digunakan bernapas.

Kini suara Brandon menanggilnya. Bianca menoleh dan refleks berdiri dari tempatnya duduk.

“Bapak sudah pulang?” tanya Bianca basa-basi.

“Hm,” balas Brandon.

Bianca merasa aneh. Saat Brandon melangkah mendekatnya, hatinya berdegup sangat kencang. Bukan, dia tidak jatuh cinta pada Brandon, Bianca takut pada pria itu. Tapi ia tidak tahu harus melakukan apa. Kakinya mundur satu langkah saat Brandon berdiri sangat dekat.

“Bagaimana? Sudah tidak sakit?” tanya Brandon.

“Iya, Pak.”

“Apa yang iya?”

“Sudah tidak sakit. Apa saya boleh pulang?”

“Tentu saja. Kamu sudah tidak ada harganya lagi. Kamu pakai ini. Saya tunggu di bawah,” balas Brandon menyerahkan

*paper bag* berisi *dress* dan dalaman yang tadi ia beli. Tanpa sepatah kata, Brandon berbalik dan pergi dari sana.

Lagi-lagi, perlakuan Brandon yang tak menghargai Bianca itu membuat dadanya sesak. Ia ingin segera pergi dari sana. Bianca segera mengganti bajunya. Ia menaruh kemeja Brandon pada keranjang pakaian. Setelah rapi, Bianca mengambil *flat shoes* di bawah ranjang. Dipakainya sepatu tanpa hak itu dan keluar dari kamar. Ia menuruni setiap anak tangga dengan langkah sedikit cepat. Tujuannya hanya ingin segera pergi dari sana.

Saat kakinya menginjak lantai bawah, hal pertama yang dilihatnya adalah Brandon sedang berciuman dengan Eveline. Hal itu membuatnya kikuk. Ingin sekali Bianca pergi tanpa mengganggu keduanya. Namun ujung ekor mata Eveline menyadari keberadaannya. Santai dan tidak ada rasa malu, Eveline turun dari pangkuan Brandon, memperhatikan Bianca dari atas hingga bawah begitu seterusnya. Tidak bisa dipungkiri bahwa di hadapannya adalah sosok perempuan cantik.

*Dari mana Brandon memungutnya?* Pertanyaan itu Eveline simpan dalam hati.

“Sudah siap rupanya?” ujar Brandon kala melihat sosok Bianca.

*Dia sama saja, tidak ada rasa malu saat dipergok sedang berciuman. Bajingan!* teriak Bianca dalam hati.

“Deni! Antar dia pulang!” teriak Brandon memanggil Deni, tangan kanannya.

Deni datang dan mengangguk mengerti. Ia mempersilakan Bianca untuk jalan terlebih dahulu di depannya. Sekilas Bianca melirik ke arah Brandon. Mata mereka bertemu untuk beberapa detik, tapi kemudian Bianca mengalihkan pandangannya dan pergi dari hadapan Brandon.

Ia berharap tak berurusan lagi dengan pria menyeramkan itu setelah ini.

Saat Brandon melihat Bianca pergi, seperti ada yang hilang pada dirinya. Wajah Brandon berubah menjadi datar.

“Ada apa dengan wajahmu, Tuan? Anda tidak rela gadis itu pergi?” tanya Eveline menyadari perubahan pada raut wajah Brandon.

“*Are you kidding?* Dia bukan lagi gadis.”

“Dia masih sangat muda untuk menjadi seorang wanita.”

“Aku tidak peduli.”

“Anda mana pernah peduli.”

“Eveline, aku lebih menyukaimu daripada Cecilia. Ucapanmu pedas sekali sampai-sampai aku ingin merobek mulutmu itu, Sayang,” bisik Brandon penuh makna.

Tidak ada raut ketakutan di wajah Eveline. Gadis itu malah mendekat dan berbisik di telinga Brandon. “*I’m sorry, Mr.* Tapi aku tidak pernah munafik.”

“Jalang pintar, lanjutkan saja sifat tidak munafikmu itu. Jika aku menjadikan Bianca jalangku, kau dan Cecilia mungkin akan aku buang,” sinis Brandon.

“Benar kan Anda menyukainya?” tuduh Eveline.

Ucapan Eveline kali ini sudah membuat Brandon naik pitam. Dengan sekali gerakan, Brandon mencekik Eveline. Matanya menajam. Susah payah Brandon membuat pikirannya tenang tanpa memikirkan Bianca, tapi perkataan Eveline membuatnya kesal. Hal itu makin membuat Brandon kepikiran.

Hampir saja Eveline merenggang nyawa jika Bianca tidak kembali dan menanyakan kepada Brandon di mana letak tasnya. Suara Bianca yang menyuruh Brandon berhenti seperti sihir, pria itu sontak melepas cekikannya pada leher Eveline.

“Pak Brandon! Lepasin, Pak. Kasihan Kak Eveline!” teriak Bianca panik. Ia berusaha melepaskan tangan Brandon

di leher Eveline meski tangan Brandon sudah mengendur semenjak menyadari kehadirannya.

Berkat tarikan tangan Bianca, tangan Brandon berhenti mencekik leher Eveline hingga wanita itu terbatuk dan berusaha mengambil oksigen sebanyak-banyaknya, mengisi pasokan oksigen yang tadi tersumbat. Bianca panik dan mengelus pundak Eveline lembut.

“Pak Brandon, jangan kasar. Kasihan Kak Eveline,” ujar Bianca menatap mata Brandon kesal.

Padahal beberapa menit yang lalu, Brandon dan Eveline berciuman, sekarang malah hendak membunuh. Brandon memang seperti bocah SMA yang *mood swing*.

“Apa pedulimu? Kamu mau saya cekik juga?” tanya Brandon menawarkan hal terbodoh yang sudah jelas jawabannya tidak. Siapa juga yang mau dicekik? Orang gila sekalipun juga tak mau.

“Bukan begitu, Pak. Kasihan Kak Eveline. Kalau ada masalah kan bisa dibicarakan baik-baik,” balas Bianca.

“Jangan berbicara seenaknya padaku, Jalang!” tunjuk Brandon pada wajah Eveline, mengancam untuk tidak berlaku seenaknya.

“Pak Brandon, udah. Ayo, Kak, Bianca anter ke kamar Kakak. Kamar Kakak di mana?” tanya Bianca membantu Eveline berdiri.

Tanpa mempedulikan Brandon, Bianca mengantar Eveline ke kamarnya yang terletak di lantai dasar.

Sesampainya di dalam, Bianca mendudukkan tubuh Eveline di pinggiran ranjang. Bianca masih membantu mengurut tengkuk Eveline agar wanita itu bisa bernapas dengan teratur.

“Pergilah.”

“Tapi Kakak nggak papa?”



“Pergilah sebelum Pak Brandon murka.”

“Tapi Kakak ...”

*“Go! Are you deaf?! Hurry up and take your things! After that, go far before Mr. Brandon want’s you. If that happens, you will find it hard to escape from him!”* tegas Eveline menggunakan bahasa inggrisnya.

Untung saja Bianca tidak terlalu bodoh dalam pelajaran bahasa Inggris sehingga ia tahu apa yang Eveline katakan. Jika ada kata *go* ya artinya pergi. Selebihnya bisa di nalar.

Bianca keluar dari kamar dan berlari menaiki tangga. Ia mengingat tasnya ada di ruang kerja Brandon. Buru-buru Bianca mencari letak pintu tersebut dan langsung memasukinya tanpa permisi. Matanya melihat ke sana kemari untuk mencari letak Tasnya berada. Saat ia melihat tasnya terletak di atas meja, Bianca buru-buru mengambil tas tersebut tanpa basa-basi lagi. Tapi saat ia berbalik untuk pergi dari sana, ia dikejutkan dengan keberadaan Brandon yang sudah melipat kedua tangannya di dada, bersandar pada kusen pintu menatap Bianca. “Pak, ini, sa-saya ambil tas,” jelas Bianca menunjukkan tasnya pada Brandon.

“Apa tidak lancang memasuki ruangan seseorang tanpa izin?”

“Maaf, Pak, tapi ...”

“Kamu mau saya tahan di sini?” tanya Brandon memotong ucapan Bianca.

Mata Bianca membulat sempurna. Ia tidak bisa bayangkan jika ia menjadi tawanan Brandon. Menjadi tawannya selama sehari saja membuat Bianca stres, apalagi jika selamanya? Bianca menggeleng keras.

Langkahnya mendekat ke arah Brandon dan memegang lengan pria itu. Layaknya anak kecil yang memohon agar tidak dihukum oleh papanya. “Enggak, Pak. Saya nggak mau. Lepasin

saya. Bukannya Pak Brandon udah janji?” tanya Bianca menatap sendu mata Brandon penuh harap.

“Emang kamu segitu berharganya sampai saya jadiin kamu tawanan saya? Tas kamu udah, kan? Jadi kamu pergi sekarang. Saya jijik lihat wajah kamu. Dan lagi, jangan sentuh-sentuh saya,” ucap Brandon sinis.

Dihempaskannya tangan Bianca dengan kasar. Bianca terdiam. Di dalam hati, ia bersyukur. Tapi di lain sisi, hatinya menjerit. Perkataan Brandon yang mengatakan jijik kepadanya sungguh melukai hati.

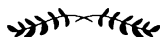
“Saya pergi, Pak. Terima kasih.”

Bianca berlari meninggalkan ruang kerja Brandon. Bahkan ia tidak sengaja menabrak lengan Pria itu saat keluar dari ambang pintu. Bianca tak menoleh sedikit pun. Yang ada dipikirkannya saat itu adalah pergi yang jauh dan tak lagi berurusan dengan Brandon.

“Terima kasih dia bilang? Apa dia mengejekku sudah memberinya luka? Dan dia berterima kasih akan hal itu? Dasar gadis bodoh! Bodoh! Argh! Sialan!!!” teriak Brandon membanting pintu.

Hatinya benar-benar tidak tenang setelah melepas gadis yang ia perawani semalam. Harusnya ia puas, tapi ia butuh kemarahan gadis itu karena tidak ada nikmat yang ia tunjukkan semalam di wajah cantiknya. Tidak seperti saat ia memerawani dua jalangnya dulu. Bianca berbeda. Berkali-kali hati Brandon mengatakan bahwa Bianca hanyalah seonggok sampah. Tapi semakin ia menampik, hatinya semakin berontak mengatakan bahwa Bianca berbeda. Dan ia sudah melepasnya.

Ada sedikit perasaan tak rela menyelinap masuk di hati Brandon.





## 5 Carrot

**H**ari ini Bianca sudah berada di rumah susun. Terduduk menonton acara televisi yang ia sukai. Kadang ia tertawa, tapi kemudian ia terdiam. Bianca menolak lupa akan kejadian yang menyimpannya. Dan ia belum mengabari Mak Cik jika sudah ada di rusun setelah seharian ditahan Brandon.

Bianca berniat untuk menghubungi Mak Cik menggunakan *handphone*. Baru saja ia hendak menggeser tombol *call*, tetapi pintu rusunnya terketuk. Akhirnya Bianca urung, meletakkan *handphone*-nya kembali dan memilih untuk membuka pintu terlebih dahulu. Namun siapa sangka, orang yang mengetuk pintu Bianca adalah orang yang baru saja mau ia hubungi.

“Mak Cik, Kak Rendy,” ujar Bianca melihat siapa yang datang.

Mak Cik langsung memeluk Bianca erat. Bianca langsung tahu dari pelukan erat yang Mak Cik berikan padanya, wanita paruh baya itu sangat khawatir. Bianca membalas pelukan hangatnya. Buliran bening membasahi pipinya seolah mengadu kepada Mak Cik bahwa ia sudah melewati hal berat saat berada di *mansion* Brandon. Mengungkapkan bahwa ia sedang tak baik-baik saja setelah pulang dari sana.

“Bi, kamu nggak papa? Mak Cik khawatir, Bi.”

“Nggak papa kok, Mak Cik,” balas Bianca berusaha untuk menutupi hatinya yang rapuh.

Mak Cik mengurai pelukannya. Ia menatap Bianca dalam, mengoreksi wajahnya dengan saksama. Jempol hangat Mak Cik mengusap air mata yang tadi membekas hingga matanya terfokus pada luka yang ada di ujung bibir Bianca karena tamparan Brandon. Kini air mata Mak Cik mengalir. Ia mengusap ujung bibir Bianca pelan.

“Kamu diapain aja sama Pak Brandon, Bi?” tanya Mak Cik sambil menangis tak tega.

Bianca hanya menggeleng. Ia tidak sanggup mengatakan bahwa ia sudah dinodai Brandon. Bianca tidak mau mengumbar aibnya sendiri, sehingga memilih untuk diam. Ia tidak mau Mak Cik tahu jika ia sangat menderita di sana.

“Bi, jawab, Bi. Kamu diapain sama Pak Brandon? Biar Mak Cik lapor polisi sekalian.”

Boro-boro dilaporkan, bahkan jika Brandon mau untuk menyogok polisi, semua akan kembali normal. Bianca yakin, Mak Cik akan langsung kalah dari kuasa seorang Brandon Calemous. Mereka tidak bisa melawan orang kuat dan berkuasa seperti Brandon.

Akhirnya Bianca memilih untuk tersenyum dan menggeleng lembut. Tidak sanggup untuk mengatakan tidak, mungkin saja tenggorokannya sedang ditarik oleh karet katapel tak kasat mata sehingga tertahan untuk mengeluarkan suara. Hanya air mata yang bisa Bianca keluarkan untuk mengekspresikan dirinya yang hancur.

“Maafkan Mak Cik, Bi,” lirih Mak Cik yang akhirnya ikut mengeluarkan air mata.

“Mak Cik nggak salah. Udah, jangan nangis. Ayo masuk. Kak Rendy juga,” ujar Bianca, lalu menghapus air mata Mak Cik dan mempersilakan wanita paruh baya itu untuk memasuki kediaman Bianca.

Mak Cik ia persilakan untuk duduk di karpet lesehan berwarna merah begitupun dengan Rendy. Kediamannya memang sempit. Tapi Bianca menjaga kebersihan rumahnya agar nyaman untuk ditinggali. Sebelum duduk Bianca berjalan menuju dapur, membuatkan dua gelas teh aroma melati yang biasa ia minum saat cuaca dingin. Setelah siap kedua gelas berisi cairan berwarna cokelat bening itu ia letakkan di hadapan Rendy dan Mak Cik, baru setelahnya Bianca duduk.

“Kenapa kamu sampai luka gitu, Bi? Diapain kamu Bi sama Pak Brandon?” Lagi-lagi Mak Cik bertanya.

“Bianca nggak mau cerita, Mak Cik. Bianca mau ngelupain semuanya. Yang penting sekarang, Pak Brandon udah nggak akan ganggu Bianca lagi.”

“Kamu tahu, Brandon Calemous itu kejam banget, Bi. Kamu sendiri tahu kan kalau dia itu psikopat? Kok masih tenang gitu sih? Kita harus segera lapor polisi.”

Mak Cik masih mendesak Bianca. Ia menggigit bibir bawahnya seraya berpikir. Benar apa yang dikatakan Mak Cik, tapi percuma saja, Brandon bukan lawan yang mudah. Meski ia punya bukti jika Brandon sudah melecehkannya, tapi dengan uang, apa yang mustahil. Dunia kejam dan orang miskin sepertinya tidak akan bisa mengalahkan orang sekaya Brandon. Ia harus membuang jauh-jauh pikirannya untuk memenjarakan Brandon. Biarpun nanti Brandon berhasil disalahkan, tentu saja nanti ada pengacara yang dibayar mahal untuk memutarbalikkan fakta. Meja hijau itu kejam jika hanya mengandalkan bukti.

Bianca menggeleng lemah. Ia menunduk dan memainkan tangannya yang terpaut. Rendy sedari tadi hanya diam tidak bersuara. Ia memperhatikan interaksi Bianca dengan mamanya. Ada perasaan tidak tega, marah dan ingin membela Bianca. Tapi ia tahu lawannya bukan orang biasa. Rendy mana

punya kuasa? Jika dibandingkan Brandon, lebih baik mengalah saja.

“Rendy yakin, itu pilihan terbaik, Ma. Bianca tahu siapa Pak Brandon. Seperti Rendy tahu siapa dia.” Penjelasan dari Rendy membantu Bianca untuk menjelaskan kepada Mak Cik.

Mak Cik merubah raut wajahnya. Tangannya mengelus puncak kepala Bianca. Rasa hangat lagi-lagi menjalar masuk di hati Bianca. Ia tersenyum melihat Mak Cik khawatir. “Cerita, Bi, kamu diapain sama Pak Brandon?” Mak Cik masih berusaha untuk mencari jawaban.

“Nggak papa, Mak Cik. Bianca cuman dipukul. Setelah itu, Bianca dikurung sampai sore terus dianter pulang. Mak Cik nggak usah khawatir,” jelasnya.

Bianca terpaksa menjelaskan beberapa kejadian agar Mak Cik berhenti bertanya dan mengkhawatirkannya.

“Yang sabar kamu ya, Bi. Maaf, Mak Cik nggak bisa bantu apa-apa ke kamu.”

“Udah Mak Cik minum tehnya. Mak Cik mau camilan? Tadi Bianca buat kue bolu. Mak Cik mau?” tawar Bianca.

Ia ingin suasananya tidak mencekam dan membahas tentang Brandon melulu. Ia sudah muak. Bianca ingin melupakan semuanya.

“Kamu bisa buat kue bolu?” tanya Mak Cik.

“Tunggu ya, Bianca ambilin.”

Dengan semangat, Bianca berdiri dan mengambil kue bolu yang tadi ia buat untuk camilan karena malam ini ia tidak mau makan. Bukan karena malas memasak, tetapi tidak ada bahan untuk dimasak. Hanya ada bahan membuat bolu sehingga ia memilih untuk makan malam dengan bolu.

Bianca menyodorkan sopan sepiring bolu di hadapan Mak Cik dan Rendy. Mak Cik mengambil satu buah, kemudian mencicipinya. Setelah menelannya, garis bibir Mak Cik

tersungging. Matanya menoleh ke arah Bianca dan kepalanya mengangguk berkali-kali. Rendy pun demikian. Pria itu mengunyah dan menelan kue bolu yang Bianca buat. Jakunnya naik turun mendorong kunyahan bolu. Dari ekspresi yang ditunjukkan, keduanya terlihat suka dengan kue bolu buatannya.

“Enak lho, Bi. Kamu pintar buat bolu,” puji Mak Cik.

“Iya, Bi, enak. Kamu bisa tuh jual bolu kamu di restoran Mama. Sekalian kalau ada orang yang pengen nyemil,” timpal Rendy.

Mak Cik menatap anaknya. Matanya melebar dengan senyum yang lebar. Masih dengan mulut penuh kunyahan bolu, Mak Cik mengangguk-anggukkan kepalanya setuju.

“Bener itu, Bi. Kamu kalau mau, ya, bisa kok jual bolu kamu di restoran.”

“Beneran? Nggak papa, Mak Cik?” tanya Bianca bersemangat.

Mak Cik menganggukkan kepalanya berkali-kali. “Iya, kan lumayan buat nambah-nambah penghasilan.”

“Makasih ya, Mak Cik. Bianca senang banget,” ucapnya senang.

Rendy hanya tertawa melihat Bianca sangat antusias dengan tawaran yang ditawarkan mamanya. Bianca sangat bersyukur dengan kebaikan mereka.

Setelah suasana tegang yang terjadi dan acara menangis, akhirnya suasana berubah menjadi cair. Setidaknya Mak Cik tidak lagi membahas Brandon.



Tak terasa satu bulan Bianca bebas tanpa Brandon yang tak lagi makan siang di restoran Mak Cik. Kehidupannya juga sudah

kembali normal seperti sebelum bertemu dengan Brandon. Kerja dengan normal, hidup tanpa dihantui rasa takut yang mendera, dan bahkan tidur dengan sangat nyenyak.

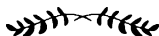
Usaha kue bolu yang ia titipkan di restoran juga berkembang pesat. Banyak yang suka dengan kue bolu buatan Bianca. Penghasilan dari kue bolu juga lumayan sehingga uang dari hasil keuntungan kue bolu bisa Bianca tabung.

Hari ini restoran cukup ramai. Banyak pekerja yang memilih makan siang di restoran. Bianca dan pekerja lain tampak sibuk melayani pelanggan. Mak Cik ikut turun tangan saking ramainya restoran. Kue bolu yang ia jual juga sudah ludes terjual.

Selama beberapa hari ini Bianca merasakan hal aneh. Ada yang aneh dalam dirinya. Pertama, tiba-tiba Bianca benci dengan tauge. Ia akan langsung muntah dan pusing jika dihadapkan dengan tauge. Kedua, ia menjadi suka sekali makan wortel dalam bentuk apa pun. Dijus, ditumis, dibuat sup, ataupun dimakan mentah sekalipun. Bianca menjadi penggila wortel dalam waktu dekat. Padahal sebelumnya, ia biasa saja pada wortel. Tak terlalu suka.

Matanya tak sengaja melirik tauge yang dibawa Rara sebagai bahan tambahan sup yang dibuat untuk pelengkap mie locupan. Perutnya terasa melilit, teraduk seperti campuran gado-gado yang siap dimuntahkan. Refleks Bianca menutup mulutnya dengan telapak tangan dan berlari ke kamar mandi. Ia langsung memuntahkannya pada wastafel.

Lagi-lagi hanya cairan bening yang ia muntahkan. Tapi setelah cairan bening itu keluar, ia merasa lega. Bianca benar-benar harus menjauhkan matanya dari tauge. Ada yang aneh dalam dirinya.





*Brak!!!*

Brandon menggebrak meja makan. Para pelayan menjadi ketakutan melihat ketidakpuasan dari wajah tuan mereka. Tidak puas dengan gebrakan, kini Brandon melempar piring yang ada di hadapannya dengan sekali sapuan.

“Sudah berapa kali saya bilang?! Saya benci tauge! Kenapa kalian memasak makanan dengan bahan tauge dimakanan saya?!” bentak Brandon.

Para pelayan tidak ada yang berani bersuara. Mereka semua bungkam seribu bahasa. Bibir mereka seakan terjilid dengan lem perekat. Mata mereka tiba-tiba berat hanya untuk melihat sedikit ke atas. Hanya menunduk dan memainkan ujung baju pelayan mereka.

“Kali ini saya maafkan. Tapi jika terulang, saya akan pecat kalian semua!”

Ancaman yang dilontarkan oleh Brandon menunjukkan bahwa ia sangat benci dengan sayur bernama tauge. Memang Brandon tidak menyukai jenis sayur itu sedari kecil. Sehingga tidak heran jika ia marah besar.

“Sekarang buatkan saya jus wortel! Saya tunggu jus itu di kolam belakang. Secepatnya!”



“Papa.”

Panggilan dari suara seorang gadis kecil menyadarkan Brandon. Pria yang awalnya memungguni gadis kecil itu berbalik dan tersenyum menerima tawa manis itu.

Gadis kecil yang tidak Brandon kenal berlari ke arahnya, membuat Brandon refleks melebarkan kedua tangannya. Pria itu menerima tubuh mungil bocah kecil itu untuk ia peluk erat.

Tangan bocah kecil itu memeluk leher Brandon erat, menyembunyikan wajahnya pada ceruk leher Brandon.

“Papa kenapa jahat sih?”

“Jahat? Jahat kenapa, Sayang? Papa jahat kenapa?”

Tiba-tiba gadis kecil yang ada di pelukan Brandon menangis tersedu-sedu. Suara lembut dan lucunya terganti dengan suara tangis sesenggukan. Hati Brandon merasakan sakit teramat dalam kala mendengar isak tangis gadis kecil yang memanggilnya papa itu. Seolah ada yang meremas hatinya hingga berdarah.

“Kenapa nangis, Sayang? Papa salah apa? Papa minta maaf ya, Sayang. Papa beneran minta maaf, Nak. Jangan nangis lagi. Cup, cup, cup,” bujuk Brandon mengelus pundak gadis kecil itu.

Umur gadis kecil itu kira kira berumur tiga tahunan. Rambutnya panjang lurus, matanya sama seperti mata Brandon, hidungnya kecil mancung seperti milik Bianca, dan bibirnya sama seperti milik Brandon. Intinya, wajah gadis itu campuran antara wajah Brandon dan Bianca. Perpaduan yang sempurna hingga menjadikan wajah gadis kecil itu sangat cantik.

Tiba-tiba tubuh mungil gadis itu direbut paksa oleh seorang wanita muda. Bisa disebut seorang gadis belia. Brandon tidak rela. Ia menatap tajam siapa yang berani merebut gadis kecil di pelukannya yang masih terisak sesenggukan itu.

“Bianca! Berikan anak itu kepada saya!” teriak Brandon.

“Bapak jahat. Kami salah apa, Pak? Saya benci Bapak!” teriak Bianca.

“Serahkan dia! Ayo, Nak. Putri Papa sini, Sayang,” bujuk Brandon pada gadis kecil yang menangis di pelukan Bianca.

“Ndak! Huwaaaa ... Papa jahat.”

Peristiwa itu seperti dalam dunia nyata. Perlahan Bianca yang menggendong gadis kecil itu menjauh. Brandon berusaha untuk mengejar, tapi Bianca semakin jauh hingga ia tidak bisa mengejar keduanya.

“Jangan pergi!”

Brandon terbangun dari tidur lelapnya. Napasnya tak beraturan, keringat mengalir deras di pelipisnya. Tubuh *topless* Brandon tersingkap karena selimut yang menutupi tubuhnya hingga mencapai setengah badan terhempas begitu saja. Jari-jarinya meremas rambut kepala hingga menimbulkan nyeri. Ia tidak pernah bermimpi aneh seperti itu sebelumnya, sebulan yang lalu juga sudah ia lupakan. Ia tidak lagi memikirkan Bianca. Tapi setelah mengalami mimpi tadi, ia menjadi ingat pada gadis itu lagi.

Tangan putih lentik mengusap punggung Brandon. Sama seperti pria itu, wanita yang tengah terbangun dengan selimut yang menutupi tubuhnya ikut terdiam. Ditatapnya wajah majikannya itu dengan khawatir. Cecilia tampak khawatir.

“*Mr, are you okay?*” tanyanya.

“Hmmm,” balas Brandon singkat. “Tidurlah. Aku akan pindah ke kamar,” tambah Brandon. Ia mengambil baju tidur kimono, lalu memakainya kilat, kemudian keluar dari kamar Cecilia, wanita yang malam ini ia tiduri.

“Tuan,” panggil Cecilia.

“Apa?”

“Aku ingin bertanya, kenapa aku tidak boleh masuk ke dalam kamarmu? Tapi kenapa Tuan mengizinkan Bianca?” Pertanyaan yang sudah sebulan penuh Cecilia tahan akhirnya keluar juga.

“Aku tidak perlu menjelaskannya pada jalang sepertimu,” balas Brandon seadanya.

Ia sendiri bahkan bingung kenapa ia membawa Bianca ke dalam kamarnya bahkan menahannya sehari penuh di sana. Sedangkan pada jalangnya sendiri, Brandon tidak mengizinkan sama sekali bahkan untuk sekedar masuk. Brandon tidak ingin memikirkannya. Karena baginya, Bianca sudah tak menarik lagi.

Brandon melanjutkan langkahnya untuk keluar dari kamar Cecilia. Ia berjalan pelan seraya memikirkan mimpinya tadi. Mimpi yang seperti nyata. Mimpi menyesak hati mendengar isak tangis dari bibir mungil bocah yang ia gendong.

Siapa gadis kecil itu? Apa anaknya? Kenapa ia bermimpi hal itu? Apa Bianca hamil? Tapi itu tidak mungkin, ia hanya sekali berhubungan badan dengan gadis itu. Brandon memikirkan banyak hal. Hingga akhirnya ia menarik kesimpulan untuk menyelidiki Bianca kembali. Ia harus mencari tahu, apa Bianca hamil anaknya atau tidak. Jika iya, Brandon akan menggugurkan anak itu. Beres.



“Ouek!” Bianca memuntahkan isi perutnya melihat tauge. Tapi kali ini ia kepergok Mak Cik karena bolak-balik ke kamar mandi untuk muntah.

“Bi, kamu sakit?” tanya Mak Cik.

“Nggak tahu, Mak Cik. Perut Bianca nggak enak,” balas Bianca seraya membasuh bibirnya.

“Kamu salah makan?”

“Enggak, Bianca muntah kalau lihat tauge, Mak Cik.”

“Tauge?”

“Iya. Bianca nggak suka lihat tauge.”

“Kok aneh?”

“Bianca juga nggak tahu, Mak Cik.”

“Periksa ke dokter ya, Bi?”

Bianca menggeleng. Ia tidak ingin merepotkan Mak Cik jika harus periksa ke rumah sakit. Bianca yakin, ia akan sembuh dalam beberapa hari lagi. Bahkan jika ia mengonsumsi wortel, kualitasnya akan hilang.

“Nggak usah, Mak Cik. Cuma mual biasa kok. Kalau makan wortel, pasti kualitasnya hilang,” jelas Bianca.

“Ada-ada aja kamu, Bi. Ya udah, kalau pelanggan mulai sepi, nanti Mak Cik buatin jus wortel. Mau?”

Ucapan Mak Cik membuat Bianca senang bukan main. Atasannya begitu baik mau membuat jus wortel untuknya. Senyum sumringah ia tunjukkan kepada Mak Cik.

“Beneran, Mak Cik?”

“Ya masak Mak Cik bohong sih, Bi?” tanya Mak Cik tersenyum lucu.

“Makasih ya, Mak Cik. Bianca senang banget.”

“Kamu itu lho, Bi, lucu, masa dibuatin jus wortel kayak nemu uang segunung. Senengnya minta ampun.”

“Hehehe. Nggak tahu, Mak Cik. Bianca senang banget akhir-akhir ini sama wortel.”

“Ya udah deh, Mak Cik ke depan dulu. Kamu kalau udah mendingan ke depan, ya. Kalau masih belum, istirahat di ruang loker.”

“Enggak, Mak Cik. Bianca udah baikan kok.”

“Iya deh. Kalau gitu Mak Cik tinggal dulu ya, Bi.”

Bianca mengangguk menyetujui. Gadis itu berkaca kembali sepeninggal Mak Cik. Ia menatap pantulan wajahnya yang tersenyum senang karena mendapat jus wortel dari Mak Cik. Dan juga ada yang aneh pada dirinya. Semenjak ia membenci taughe dan menyukai wortel, dirinya sering menginginkan sesuatu. Seperti saat ia melewati penjual kerak

telor, ia ingin membelinya. Tapi karena ia sudah kenyang, ia pun memutuskan untuk berhemat. Tetapi keputusannya kala itu membuatnya sial. Semalaman ia tidak bisa tidur dan memikirkan kerak telor. Ia baru bisa tidur setelah memakan sepotong wortel.

Di lain sisi, Mak Cik memikirkan hal negatif mengenai perubahan Bianca. Tidak biasanya Bianca tidak suka tauge dan tiba-tiba sangat menyukai wortel. Apa yang dialami Bianca seperti wanita hamil. Tapi apa mungkin?

Mak Cik tidak ingin berprasangka buruk. Tapi ia penasaran dengan apa yang dialami karyawan sekaligus gadis yang sudah ia anggap anaknya sendiri itu.

Tiba-tiba, sekelebat bayangan muncul, Brandon Calemous. Apa yang dilakukan bajingan itu saat Bianca ada bersamanya selama 24 jam. Itu yang menjadi tanda tanya besar karena Bianca hingga kini enggan cerita. Bianca hanya menceritakan jika Brandon memukul dan mengurungnya sebagai hukuman, tapi Mak Cik ragu akan hal itu, Mak Cik merasa aneh jika seorang Brandon Calemous tidak sekejap biasanya. Pikiran itu meracuni otak Mak Cik.

Seperti yang sudah dijanjikan Mak Cik kepada Bianca. Pelanggan restoran sudah lumayan sepi, Ia langsung membuatkan Bianca jus wortel. Segelas penuh Mak Cik membawakannya pada meja kasir. Mak Cik memang perhatian kepada semua karyawannya, tapi Mak Cik lebih simpati kepada Bianca yang tidak memiliki sanak keluarga satu pun. Hal itu membuat Mak Cik lebih memperhatikan Bianca daripada yang lain. Dan untung saja karyawan lain tidak iri karena mereka semua memaklumi keadaan Bianca, terlebih sikap Bianca yang peduli dan baik membuatnya gampang disukai.

“Bi, udahan dulu, ini minum jus wortelnya,” ucap Mak Cik menyadarkan Bianca dari fokusnya pada buku catatan yang

ia geluti saat ini. Tampak Bianca fokus untuk menghitung jumlah uang.

“Wah, makasih, Mak Cik,” balas Bianca menerima gelas tersebut.

Mak Cik tersenyum. Ia memperhatikan Bianca yang begitu cepat menghabiskan minuman jus wortel buatannya. Perasaan Mak Cik semakin tidak enak. Prangsaka buruk semakin kuat Mak Cik miliki. “Bi, kamu udah halangan belum? Bulan ini?” tanya Mak Cik.

“Kenapa tanya itu, Mak Cik?” tanya Bianca balik.

“Anu, Mak Cik cuman tanya aja, soalnya menantu Mak Cik itu kadang telat gitu halangannya. Kamu gitu juga?” Alibi Mak Cik memang berhasil untuk gadis polos dan lugu seperti Bianca. Gadis yang mudah dibodohi sepertinya memang gampang menjadi santapan orang-orang licik seperti Brandon Calemous.

“Sebulan ini Bianca nggak halangan, Mak Cik. Harusnya sih sudah dua minggu yang lalu.”

Hal yang ditakutkan Mak Cik semakin kuat. Rasanya darah Mak Cik berdesir kuat mengalir tubuhnya. Apa Brandon melakukan pelecehan pada gadis lugu yang bahkan tidak tahu apa tanda terlambat menstruasi?

Bahkan ia menjelaskannya tanpa beban.

“Oh, berarti kamu telat dua minggu ya, Bi. Terus kalau pengen-pengen apa gitu, pernah?” tanya Mak Cik lagi.

Ia berusaha untuk membuat tenang suaranya agar tidak seperti orang yang sedang menginterogasi.

“Pernah, Mak Cik. Waktu itu Bianca pengen kerak telur, durian, melon, sama mangga. Banyak pokoknya. Apa karena Bianca mau gendutan kali ya, Mak Cik? Soalnya dulu nafsu makan Bianca nggak besar gini.”

“Bi ....” Suara Mak Cik terdengar bergetar. Pikirannya tentang Bianca sudah dinodai Brandon semakin menjadi.

“Kenapa, Mak Cik?”

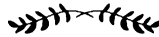
“Ikut Mak Cik ke rumah sakit ya, Nak?” ujar Mak Cik.

Bianca panik bukan main karena permintaan Mak Cik itu. Ia menghampiri Mak Cik dan merangkul pundak wanita paruh baya itu.

“Mak Cik sakit? Apa yang sakit, Mak Cik?”

“Mak Cik cuman mau *check up* aja. Mau ya, Bi?”

Bianca mengangguk tanda setuju. Mak Cik berdoa dalam hatinya semoga yang ia takutkan tidak terjadi. Karena Mak Cik tahu seberapa berengsek Brandon. Ia tidak bisa bayangkan jika Bianca mengandung anak pria berengsek itu.



Seperti yang sudah direncanakan Mak Cik, Bianca dibawa ke rumah sakit umum dan mempercayakan restoran kepada karyawan lain. Sesampainya di rumah sakit, Mak Cik menyuruh Bianca *check up*. Hal itu tentu membuat Bianca merasa aneh. Alasannya kemari untuk menemani atasannya itu *check up*, bukan dirinya yang *check up*.

“Lho, kan Mak Cik yang mau *check up*? Kok Bianca ikutan juga?”

“Iya, sekalian deh, Bi. Mumpung Mak Cik ada kartu gratis *check up*. Kan biar kepahe kartunya.”

Bianca mengangguk mengerti. Betapa berdosa jika Brandon benar melecehkan gadis belia yang tidak tahu apa-apa itu. Gadis itu terlalu polos dan mudah percaya.

“Ya udah deh, kamu dulu, ya, yang masuk. Setelah itu Mak Cik.”



Bianca memasuki ruangan dokter untuk melakukan *check up*. Sebenarnya Bianca merasa ada yang aneh saat dokter ber-*name tag* Gina itu membuka perutnya dan memeriksanya menggunakan stetoskop. Tapi karena Bianca tidak mengerti, ia hanya pasrah diam saat perutnya diraba-raba oleh dokter perempuan cantik tersebut. Tanpa ia sadari, Mak Cik membawanya pada dokter spesialis kandungan. Gina memang kenal dengan Mak Cik karena ia berteman baik dengan anak Mak Cik yang pertama yang tidak lain adalah papa Aiden. Jadi sebelum ke rumah sakit, Mak Cik menghubungi dokter muda itu agar saat memeriksa Bianca, ia tidak membocorkan apa yang ia ketahui di depan Bianca sebelum Mak Cik mengetahui lebih dulu.

Tidak lama, Bianca keluar dari ruang Gina. Mak Cik semakin panik. Mak Cik masih tidak siap mendengar berita apa yang akan ia dengar.

“Bianca udah *check up*, sekarang Mak Cik.”

“Ya udah, Mak Cik masuk dulu ya, Bi.”

Bianca mengangguk. Gadis itu memilih duduk untuk menunggu.

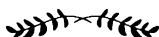
Langkah wanita paruh baya itu terasa berat seolah belum siap mendengar hasilnya hingga ia sudah duduk di hadapan Gina. Wajah Mak Cik sudah terlihat tegang.

“Dia siapa, Tan? Dia masih muda banget lho, Tan,” ucap Gina *to the point*. Melihat ekspresi Gina semakin membuat Mak Cik ketakutan.

“Jadi gimana hasil pemeriksaannya, Gin?” tanya Mak Cik penasaran.

“Positif hamil, Tan. Udah 2 mingguan.”

Apa yang ditakutkan Mak Cik ternyata benar terjadi.



## 6 Pregnant



“Jadi Bianca hamil, Gin? Kamu yakin?” tanya Mak Cik tak percaya.

“Iya, Tan. Dia hamil.”

“Oh, Tuhan ... bagaimana ini? Dasar berengsek itu!”

Mak Cik menggeram kesal. Tangannya terkepal dan air matanya jatuh karena merasakan kesedihan yang mendalam. Ia merasa sedih karena nasib Bianca yang begitu menyedihkan sejak bertemu dengan Brandon. Sudah dipastikan jika Brandon ayah dari benih yang di tabur dalam rahim gadis polos itu. Perasaan Mak Cik yang mengira bahwa Brandon tertarik pada Bianca tidak salah. Entah kenapa saat ini Mak Cik takut Brandon tahu dan melakukan hal buruk. Ia adalah pria kejam. Buktinya setelah menodai Bianca, pria itu tidak lagi muncul.

“Hamil sama siapa, Tan? Di luar nikah?” tanya Gina mulai penasaran. Siapa tahu hamil dengan anak Mak Cik, Rendy.

“Bukan di luar nikah, tapi dibodohin sama laki-laki berengsek! Ya udah, Gin, Tante pulang dulu. Makasih ya, Gin, atas bantuan kamu.”

Gina mengangguk pasrah. Sebenarnya ia penasaran siapa ayah dari anak yang dikandung Bianca.

Saat keluar dari ruangan Gina, mata Mak Cik melihat ke arah Bianca. Ada rasa sesak menerpa. Ia duduk di samping Bianca hingga membuat gadis itu sadar dari lamunannya.

“Udah, Mak Cik? Ayo pulang, takutnya restoran ramai,” balas Bianca.

“Bianca, sekarang kamu jujur sama Mak Cik,” ucap Mak Cik serius. Ia menggenggam tangan Bianca erat. “Pak Brandon ngapain aja? Dia ngapain kamu, Bi? Dia ngapain kamu, Sayang?” tambah Mak Cik.

Ia sudah meneteskan air matanya karena tidak tega pada gadis sebaik Bianca. Bahkan ia sebatang kara. Kenapa Brandon tega? Itu yang menjadi pertanyaan Mak Cik.

“Mak Cik, kenapa nangis? Bianca ada salah? Maafin Bianca, Mak Cik.” Bianca panik bukan main. Ia mengusap air mata yang mengalir deras di pipi putih Mak Cik yang mulai mengeriput.

“Ayo, Bi, bilang. Pak Brandon ngapain kamu?” desak Mak Cik.

“Dia ... dia nggak ngapa-ngapain Bianca, Mak Cik,” balas Bianca menunduk takut.

Ia tidak tahu kenapa Mak Cik begitu memaksanya untuk mengatakan bahwa Brandon sudah jahat memperkosa dan memukul, bahkan mengurungnya seharian. Belum lagi ucapan kasar pria itu. Brandon sudah menorehkan luka batin maupun fisik kepada Bianca.

“Ayo, Bi, cerita. Kamu bohong kalau Pak Brandon nggak ngapa-ngapain kamu,” desak Mak Cik masih tidak menyerah untuk mendengar kejujuran dari bibir Bianca.

“Bener, Mak Cik. Pak Brandon gak ngapa-ngapain Bianca,” jelas Bianca masih mengeles.

“Gimana nggak ngapa-ngapain kamu, Bi? Kamu hamil dan masih nggak mau ngaku?”

Detak jantung Bianca seakan terhenti. Ia syok. Tatapan matanya seketika langsung kosong saat menatap Mak Cik.

“Kamu hamil, Bianca. Kenapa kamu masih nggak mau ngaku? Ya Tuhan, ngomong dong, Bi. Cerita ke Mak Cik. Jangan dipendem sendiri, Nak. Berengsek Brandon itu! Kamu dilecehin sama dia, kan? Buktinya kamu hamil, Bi. Kamu hamil!” isak tangis Mak Cik semakin pecah. Ia tidak sanggup melihat Bianca hancur seperti sekarang.

Bianca terpaku. Matanya tak berkedip saat menatap Mak Cik dan berusaha mencari kebohongan dari apa yang dikatakan wanita paruh baya itu. Tangan Bianca sudah bergetar. Jantungnya berdetak dengan sangat cepat. Suaranya tercekat di tenggorokan. Badannya juga seketika lemas seolah aliran darahnya tidak berjalan. Bianca merasa tersengat.

Perlahan tapi pasti, tangan bergetar Bianca menyentuh perut ratanya. Ada kehidupan di sana. Bianca bingung apa yang harus ia lakukan. Senangkah? Sedihkah? Marahkah? Lalu apa ia harus marah pada anaknya sendiri? Apa ia harus sedih karena kehadirannya yang memang bukan salah benih itu? Lalu jika ia senang, apa yang harus dilakukannya tanpa seorang ayah untuk anak itu?

Bianca bingung melakukan apa.

“Ha-hamil?” tanya Bianca dengan suara bisikan yang sangat pelan. Suaranya tiba-tiba habis.

“Iya, Bi, kamu hamil. Tadi kamu bukan *check up* kesehatan. Kamu cek kehamilan. Dokter tadi itu dokter kandungan,” balas Mak Cik menjelaskan.

Air mata Bianca mengalir deras. Bianca menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Ia menangis sesenggukan. Hatinya remuk seolah ada ribuan anak panah yang menancap di sana. Rasanya sangat menyesak dan sakit.

“Pak Brandon berengsek! Hiks, jahat! Hiks, dia jahat, Mak Cik,” adu Bianca dengan tangisnya.

Mak Cik tak tega. Langsung saja direngkuh tubuh bergetar gadis itu. Mak Cik tahu, sangat berat untuk Bianca.

“Pak Brandon jahat, Mak Cik. Jahat!”

“Iya, Bi. Mak Cik tahu. Ya tuhan kenapa harus kamu sih yang ngalamin ini? Maafin Mak Cik nggak bisa jaga kamu ya, Bi. Maaf, hiks ... hiks ....”

“Jahat, Mak Cik! Pak Brandon jahat banget sama Bianca! Pak Brandon itu iblis! Dia bukan manusia, hiks.”

Keduanya menangis. Mak Cik berusaha untuk menenangkan Bianca meski sadar Bianca tidak akan bisa tenang dalam waktu dekat. Hal itu terjadi sangat tiba-tiba.



Bianca terdiam di rusun, terduduk bersandar pada tembok. Memainkan jarinya yang terpaut. Sangat basah karena berkeringat. Mata Bianca kosong, ia bingung harus melakukan apa. Bianca tidak mau menggugurkan janinnya sendiri, ia tidak mau menjadi ibu yang jahat. Mendengar kata ibu saja membuat hati Bianca menghangat.

Lagi-lagi Bianca meraba perutnya, ada nyawa di sana. Nyawa yang akan menemaninya jika sudah lahir. Bukankah harusnya Bianca senang? Tapi apa ia mampu merawatnya? Banyak yang Bianca pikirkan sejak ia tahu bahwa ia hamil.

Harusnya Bianca mampu. Harusnya ia siap. Bianca bisa. Ia punya tabungan cukup banyak. Penghasilannya lumayan untuk ditabung dan berhemat. Tapi mempunyai anak bukan hanya uang yang harus dipikir. Bianca harus siap mental. Ia juga harus bisa bersikap dewasa meski umurnya bahkan belum genap 20 tahun.

“Aku tidak boleh lemah, harusnya aku senang ada kehidupan yang menemaniku. Aku tidak boleh sedih dan

membuat anakku juga sedih. Dia tidak bersalah, Pak Brandon yang salah. Aku harus kuat. Sayang, maafin Mama, ya. Mama nggak bermaksud nolak kamu. Mama cuman kaget kamu tiba-tiba hadir,” ujar Bianca.

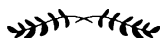
Ia mengelusnya pelan. Senyum di bibir Bianca tersungging. Ia pasti bisa merawatnya. Ia tidak akan menjadi seorang pembunuh seperti Brandon. Bianca seorang ibu dan ia masih bisa berpikir jernih untuk menggugurkan janin tak bersalah yang ia kandung.

“Aku harus kuat, tidak boleh sedih. Ini sudah jalanku. Dan bagaimanapun, aku harus bisa menerima.”

Sepulang dari rumah sakit tadi, Mak Cik mengantar Bianca pulang. Mak Cik baik sekali. Mungkin jika ia tidak membawanya ke rumah sakit, Bianca tidak akan pernah tahu jika ia tengah hamil.

Air matanya kembali menetes, kali ini air mata bahagia yang ia keluarkan. Katakan saja Bianca gila karena bahagia hamil di luar nikah. Mungkin padangan orang berbeda jika melihat seorang gadis berusia 19 tahun sudah hamil ditambah di luar nikah, meski saat ini banyak kasus seperti itu dan warga sudah hidup individual tanpa peduli atau menghakimi jika ada perempuan yang hamil di luar nikah. Setidaknya tidak separah dulu. Hanya saja mereka akan membicarakannya di belakang.

Bianca tahu sekali konsekuensinya, tidak apa dibicarakan di belakang. Yang ia pikirkan adalah bagaimana menjadi ibu yang baik tanpa harus berpikiran untuk menggugurkan anugerah yang tuhan berikan. Toh ini bukan kesalahannya. Brandon yang jahat. Ia dan bayinya adalah korban. Setidaknya ia menenangkan pikirannya dengan berpikir secara rasional.



Belakangan ini Brandon selalu bermimpi hal yang sama. Hal itu sudah tidak normal. Empat hari berturut-turut, ia bermimpi seorang gadis kecil dan Bianca yang menangis. Lama-lama ia menjadi muak. Ia semakin tidak bisa melupakan Bianca. Dan nalurinya berkata, ia harus mencari tahu soal itu.

“Deni, siapkan mobil!” perintah Brandon melalui *handphone*.

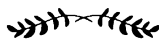
Saat ini Brandon tengah berada di ruang kerjanya di *mansion*. Ia ketiduran dan terbangun karena mimpi yang sama. Ia harus mencari *club* untuk bersenang-senang. Jika ada, ia akan ikut pelelangan gadis perawan seperti yang sudah biasa terjadi di *club* mewah. Brandon bosan dengan dua jalangnya. Jadi malam ini ia putuskan untuk tidak tidur. Brandon tidak sudi bermimpi memiliki anak dengan gadis kampungan bernama Bianca itu, gadis yang sudah tak ia temui selama sebulan lebih. Untuk membayangkan saja Brandon tidak sudi. Mau jadi apa anaknya jika dikandung gadis itu?

Tidak ada perempuan yang pantas mengandung anaknya. Karena pemikiran itulah, di umur 30 tahun ini, Brandon masih melajang. Ia tidak bisa berkomitmen dan Brandon benci jika ia harus dimiliki seorang perempuan. Menikah sama saja menyerahkan dirinya.

Semakin Brandon berpikir, semakin pusing kepalanya.

*Bianca, apa dia hamil seperti yang ada di dalam mimpiku? Jika sampai iya, aku harus segera menggugurkannya. Karena Bianca tidak pantas.*

“Dia tidak boleh mengandung anakku,” ujar Brandon.



Mak Cik sangat baik, untuk hari ini dan besok beliau meliburkan Bianca agar beristirahat. Mak Cik tahu jika Bianca

sangat terpukul saat tahu tiba-tiba hamil. Meski Bianca tidak menyesal ataupun membenci anaknya, tapi siapa yang tidak kaget jika tiba-tiba hamil karena pemerkosaan? Semua perempuan akan sangat terkejut.

Hari libur itu Bianca gunakan untuk bersih-bersih rumah. Ia juga menonton televisi agar merasa sedikit terhibur. Bohong jika Bianca tidak berpikir tentang kehamilannya. Banyak yang Bianca perkirakan nantinya. Bagaimana jika anaknya kelak bertanya siapa ayahnya? Lalu bagaimana jika anaknya kelak menerima cemoohan teman-temannya? Hal itu menjadi pikiran utama Bianca, Oke, anggap saja Bianca terlalu banyak menonton sinetron. Tapi hal itu mungkin saja bisa terjadi. Bianca hanya tidak mau anaknya sedih. Mustahil juga meminta pertanggungjawaban Brandon. Bianca juga tidak mau menikah dengan orang jahat seperti pria itu.

Percaya diri sekali Bianca berani memikirkan pernikahan dengan Brandon? Pria itu saja jijik melihatnya.

Jelas saja, Brandon hanya ingin membuat Bianca menderita. Berhasil, Brandon berhasil membuatnya menderita. Tak hanya itu, ia juga berhasil membuat anaknya merasakan hal yang sama.

Sejenak Bianca memikirkan ucapan ibu panti, hidup di luar sebatang kara sangat sulit. Dan Bianca merasakannya saat ini. Ia tidak seperti kucing kampung liar, hidup di jalanan dan beranak banyak tetapi tetap bertahan hidup, bahkan induk kucing kampung bisa menghidupi anak-anaknya yang banyak itu tanpa seorang bapak kucing mungkin? Betapa gilanya Bianca membanding kehidupannya dengan kucing kampung liar.

Semakin ia berpikir, semakin dadanya sesak. Ia memutuskan untuk sadar dari lamunan yang ia ciptakan, mematikan televisi dan berganti pakaian dengan celana jeans



hitam juga kaus putih polos. Bianca memilih untuk mencari udara segar dengan berbelanja bahan makanan di pasar dan membeli susu ibu hamil di minimarket terdekat. Anaknya butuh nutrisi.

Ia mengambil dompet dan mengisi sejumlah uang tiga ratus ribu. Memasukkan dompet tersebut ke dalam tas selempang yang akan ia bawa.

Langit seolah menghiburnya, begitu cerah hari ini. Suhunya juga tak terlalu dingin atau panas. Musim hujan di bulan Desember memang selalu berkesan.

Karena hari masih bisa dibilang pagi, Bianca memutuskan untuk jalan kaki sekalian olahraga. Lalu lalang sepeda motor terdengar memecah keheningan, trotoar juga sudah mulai hidup karena pejalan kaki mulai sibuk wira-wiri dengan tujuan mereka masing-masing.

Tak lama, Bianca sampai di pasar tradisional. Ia memasuki pasar yang sudah dibangun rapi karena kebijakan pemerintah. Sehingga siapa pun nyaman berbelanja dengan kebersihan yang terjaga.

Mata Bianca langsung menjelajahi apa pun yang dijual di sana. Banyak penjual yang menawarkan dagangan mereka, ramai pasar tak bisa dihindari. Tempat pertemuan produsen dan konsumen yang saling tawar-menawar akan mustahil jika hening. Jika ingat masa SD, guru akan menyamakan kelas dengan pasar saat murid-muridnya ramai. Hal biasa kenapa orang selalu menjadikan pasar sebagai perumpamaan orang-orang berisik.

Wortel! Saat melihatnya, mata Bianca langsung berbinar. Langkahnya tersihir hingga melangkah untuk mendekati ibu-ibu penjual wortel di sebuah *stand* berjejeran dengan sayur-sayur lainnya.

“Wortelnya, Neng. Masih baru itu. Seger-seger!” seru ibu pedagang wortel tersebut.

“Beli yang ini ya, Bu. Sekilo setengah,” ucap Bianca bersemangat.

“Banyak banget, Neng. Emang mau diapain? Dibuat tasyakuran, ya?” balas Ibu pedagang dengan memilih wortel yang terlihat bagus untuk dimasukkan ke dalam wadah timbangan.

“Enggak, Bu, dibuat makan aja. Soalnya sejak saya hamil suka banget sama wortel. Jadi sukanya nyemil gitu. Kalau enggak, ya, dibuat jus,” jelas Bianca seadanya.

“Ternyata ngidam ya, Neng? Kalau saran saya ini lho, Neng. Wortel yang enak dimakan mentah atau dijus, ya, ini wortel buah. Kalau yang, Neng, mau beli kan wortel sayur,” usul ibu pedagang.

“Emang ada bedanya wortel buah sama wortel sayur ya, Bu? Saya baru tahu. Soalnya sama aja sih.”

“Ya beda, Neng. Kami para dagang dari kampung ya namainnya wortel buah sama wortel sayur. Kalau wortel sayur itu warnanya oren pudar kaya gini dan kulit wortelnya nggak mulus. Bentuknya juga kecil. Ujungnya runcing. Nah, kalau wortel buah kaya gini, Neng. Warnanya oren terang kayak udah dikupas, juga besar-besar ini wortelnya. Ujungnya tumpul dan kulit wortelnya itu bening bukan putih pucat. Rasanya lebih enak,” jelas Ibu Pedagang.

Aku yang mendengarkan mengangguk mengerti. Setelah diperhatikan lagi memang berbeda.

“Ya udah deh, Bu. Saya pesen wortel buah.”

“Saya bungkusin ya, Neng,” balas Ibu Pedagang mengganti wortel sayur dengan wortel buah.

Usai membeli wortel dan beberapa keperluan lain, Bianca bergegas menuju mini market. Ia melihat-lihat kotak susu ibu

hamil. Harganya lumayan, apalagi jika yang ada varian rasa seperti cokelat, *strawberry*, dan mangga. Sebenarnya Bianca ingin membeli susu rasa *strawberry*. Tapi karena lagi-lagi harus hemat, ia memutuskan membeli susu dengan rasa original. Toh sama saja susu ibu hamil.

Bianca membayar kepada mbak-mbak kasir. Ia melihat Bianca aneh karena membeli susu ibu hamil diusianya yang bahkan belum bisa dikatakan dewasa sepenuhnya. Bianca tak akan peduli hal itu. Ia akan terbiasa jika tidak diambil hati.

Selesai membeli susu, Bianca memutuskan untuk langsung pulang. Namun langkahnya terhenti dengan sendirinya kala ia melihat Brandon keluar dari mobil. Ia mengenakan pakaian santai dengan wajah yang berantakan. Kesadaran Bianca langsung kembali. Ia bersembunyi di balik pohon seraya memperhatikan Brandon. Pria itu merangkul perempuan cantik yang Bianca lihat tengah menangis.

*Kasihankah sekali. Pak Brandon apakah perempuan itu?* tanya Bianca dalam hati.

Bianca lagi-lagi menyadari satu hal saat Brandon berjalan sempoyongan dengan mata memerah. Memang tidak ketara jika ia mabuk. Tapi penglihatan Bianca tidak salah jika saat ini, Brandon sedang mabuk. Sudah jelas semuanya, ia memperkosa gadis cantik yang tengah ia rangkul, kemudian ia mabuk-mabukan dari malam hingga pagi. Tebakan Bianca memang tidak menunjukkan hal positif. Tapi menurutnya, Brandon pantas untuk ditumpahi pikiran negatif.

Tanpa sadar, Bianca mengusap perut ratanya, perut yang di dalamnya ada sebuah kehidupan. Hatinya menjerit melihat kelakuan ayah dari anaknya itu, kenapa harus pria berengsek seperti Brandon yang menjadi ayah anaknya? Pertanyaan yang harusnya ditanyakan pada takdir.

“Nak, semoga kamu tidak melihat kelakuan Papa kamu. Cukup Mama aja yang lihat, kamu nggak boleh tahu,” bisik Bianca.

Brandon masuk ke dalam sebuah restoran. Bianca yakin Brandon hendak meredakan mabuknya. Karena restoran yang Brandon masuki adalah restoran yang menjual sup dan bubur. Makanan itu pantas untuk meredakan mabuk.

Setelah Bianca merasa kondisi sudah aman, akhirnya ia berlari untuk pergi dari balik pohon. Ia merasakan kakinya bergetar saking takutnya. Sialnya Bianca malah terjatuh. Hal itu membuat salah satu anak buah Brandon menyadari kehadiran Bianca.

“Pak Brandon, ada mbak Bianca!” teriak salah satu anak buah sambil berlari menghampiri Bianca.

Bianca mengumpat dalam hati, ia harus segera lari! Tapi kakinya terkilir dan sulit untuk berlari dengan cepat. Layaknya adegan di sinetron Indonesia, mungkin karena kebanyakan menontonnya membuat Bianca akhirnya mengalami hal tersebut. Kakinya pincang dan tangan Bianca sudah ditahan anak buah Brandon.

“Lho, Pak, kok saya ditahan sih? Saya udah nggak ada urusan apa-apa sama Pak Brandon. Lepasin, Pak,” ucapnya histeris. Bianca menarik-narik tangannya agar terlepas. Ia takut sekali jika Brandon akhirnya menyadari keberadaannya saat ini.

“Maaf, Mbak Bianca. Pak Brandon mencari Mbak ke restoran, tapi Mbak nggak ada. Jadi Mbak masih ada urusan dengan Pak Brandon,” ujar pria tersebut.

Pria yang memiliki aksen jawa yang kental. Sudah dipastikan bahwa ia dari Jawa. Buktinya sopan banget manggil Mbak. Dan apa Bianca tidak salah dengar? Untuk apa Brandon mencarinya? Perasaan Bianca semakin tidak enak saja.

“Aduh, Pak, Bianca mohon. Bianca takut sama Pak Brandon. Lepasin ya, Pak. Lepasin. Bianca beneran takut, Pak,” rengek Bianca mengharapkan belas kasih.

Tapi terlambat, Brandon sudah keluar dari restoran. Kali ini tanpa merangkul perempuan yang tadi Bianca lihat. Ia berjalan sendiri mengarah pada Bianca yang masih ditahan salah satu anak buahnya.

Sebulan tidak bertemu membuat Brandon semakin seram di mata Bianca. Tatapannya begitu tajam menusuk. Bianca sangat takut. Dan susu ibu hamilnya? Bagaimana jika Brandon tahu? Memikirkannya saja sudah membuat kaki Bianca semakin bergetar takut.

Ia pasrah, Brandon sudah ada di hadapan Bianca. Dan perempuan yang tadi ia lihat kini memperhatikan mereka dari kejauhan, anak buah Brandon juga. Mereka berempat, Brandon, Bianca, jabang bayi mereka dan anak buah Brandon yang menjadi pusat perhatian.

“Bianca, jadi kamu, ya, yang bikin saya frustrasi? Saya bingung harus ngapain kamu. Jalang cilik yang ingin saya lenyapkan,” ucap Brandon menangkap pipi kiri Bianca dengan tangan kanannya. Bianca tidak bisa berpikir jernih. Ia hanya mematung.

“Apalagi, Pak? Saya buat kesalahan? Saya kan udah nggak ada urusan apa-apa lagi sama Bapak. Terus Bapak kan udah janji mau ngelepas saya. Kenapa Bapak masih nyari-nyari saya? Saya itu takut sama Bapak. Takut banget, Pak,” ucapnya jujur. Bianca takut ditambah rasa kesal karena Brandon selalu saja menghantui hidupnya.

Brandon tertawa mendengar keluhan dari bibir Bianca. Sudah jelas sekali jika Brandon mabuk. Bianca semakin menyembunyikan kantong belanjanya ke belakang tubuh agar Brandon tidak melihat susu hamilnya.

“Saya mau mengatakan sesuatu. Kamu ikut saya.” Brandon melepas tangkupan tangannya pada pipi Bianca. Menarik tangan Bianca, tetapi karena kakinya yang terkilir, akhirnya Bianca terjatuh di atas trotoar dengan belanjaan yang berserakan. Bukannya mengaduh kesakitan, Bianca malah takut ketahuan hamil dengan keluarnya kotak susu dari plastik belanjaan.

Brandon tidak memperhatikan belanjanya. Ia menggendong Bianca, memasukkan Bianca ke dalam mobil. Sebelum Brandon masuk, ia menatap perempuan yang masih berdiri di depan restoran, kemudian mengatakan perintahnya kepada para anak buah.

“Urus jalang itu dan bereskan belanjaan Bianca. Masukkan ke dalam bagasi,” suruhnya dan semuanya mengganggu mengerti.

Brandon masuk ke dalam mobil, menyuruh sopir menjalankan mobilnya. Bianca panik bukan main. Ia memegang perutnya, kemudian memeluknya erat menggunakan kedua tangan, berharap ia bisa melindungi anaknya. Saat ini perasaan Bianca sama sekali tidak tenang.

“Pak saya mau pulang,” bisiknya pelan. Rasanya suara Bianca hilang dimakan angin.

“Ya sudah, saya anter. Saya cuma mau tanya sesuatu ke kamu,” balas Brandon tetap tenang. Gayanya memang seperti itu. Tenang, namun mematikan. Memang yang tenang malah berbahaya, pepatah tidak pernah salah.

“Bapak mau tanya apa? Tanya aja, Pak. Saya jawab dan turun.”

“Belakangan ini saya sering mimpi kamu, gadis kampung miskin yang bikin saya muak. Biasanya saya itu gampang banget bunuh orang. Tapi kalau ke kamu, saya nggak bisa. Sebenarnya pengen banget saya bunuh kamu Bianca, biar kamu

nggak muter-muter di otak saya. Padahal saya itu udah lupa sama kamu. Tapi karena mimpi itu, saya jadi inget lagi,” jelas Brandon menceritakan singkat hal yang mengganggu pikirannya.

“Lho, Bapak mimpi saya? Tapi kan bukan saya yang bikin Bapak mimpi saya. Kenapa bapak nyalahin saya? Bener, Pak, saya nggak ada main dukun kok. Saya tahu dosa pak. Serius saya nggak pernah berniat ngirim diri saya buat muncul di dalam mimpi Bapak,” balas Bianca.

“Mimpinya selalu sama, dan ada gadis kecil di mimpi saya. Kamu sama anak itu menangis. Ngatain saya jahat. Dia manggil papa ke saya.”

*Deg! Deg! Deg!*

Jantung Bianca berdetak dengan sangat cepat. Bianca bertanya-tanya pada Tuhan, alasanNya harus memberikan wahyu kepada pria berengsek dan berhati iblis itu. Ia tidak memiliki hati malaikat. Jika anaknya dalam bahaya, bagaimana?

Bianca semakin erat memeluk perutnya. “Kan cuman mimpi, Pak. Suwer, saya nggak main dukun, Pak.”

“Yang nyalahin kamu main dukun siapa, Bi? Saya tanya, kamu hamil?”

Jantung Bianca ingin lepas. Ia merasakan sengatan listrik tegangan kecil tadi. Tangannya semakin berkeringat. Mata Brandon pun menatap tajam ke arahnya. Lidah Bianca jadi lumpuh dibuatnya.

“Jawab! Kamu hamil?!”

“Enggak, Pak. S-saya nggak hamil. Mana mungkin,” balas Bianca berusaha bersikap biasa.

“Bagus, jika kamu hamil saya harus bunuh bayi itu. Saya nggak sudi punya anak di rahim gadis seperti kamu. Kamu itu gak lebih dari tikus got. Dulu saya sempet ngira kamu itu

hamster dan nidurin kamu. Tapi saya salah, kamu itu tikus got. Lebih rendah dari jalang-jalang saya. Jadi jangan berani-berani hamil anak saya. Karena waktu itu saya lupa buat make kondom pas merawanin kamu,” oceh Brandon.

Sudah tidak bisa digambarkan bagaimana rasa sakit hati Bianca saat ini. Sangat sakit, bagaimana anaknya mendengar papanya sendiri berkata seperti itu? Hal itu semakin membuat Bianca sadar. Ia tidak seharusnya duduk di mobil mewah Brandon jika ia hanya tikus got.

“Pak.”

“Apa?”

“Saya kan tikus got, sampah yang nggak ada apa-apanya sama jalangnya Bapak. Saya mau turun aja dari mobil mewah Bapak. Saya nggak mau ngotor-ngotorin mobil Bapak. Saya nggak hamil kok, jadi jangan cariin saya lagi. Jangan ketemu saya lagi, Pak. Saya beneran nggak bakal ganggu hidup Bapak.”

“Bagus kalau kamu sadar. Berhenti di halte depan!” perintah Brandon kepada sopir yang menyetir di kemudi depan.

Akhirnya mobil mewah itu berhenti di halte depan. Bianca turun dengan kaki pincang. Di belakang mobil Brandon ada mobil anak buahnya. Dan lagi belanjaan Bianca sudah dibawa oleh anak buah Brandon tadi. Mereka menyerahkan kantong belanjaan itu.

“Ini, Mbak, belanjannya. Wortelnya banyak yang kotor, tapi nggak rusak kok. Dan susu ibu hamilnya rusak, teman saya nggak sengaja nginjek tadi. Tapi udah saya beresin kok,” ujar bapak beraksen jawa.

Bianca membulatkan matanya. Apa faedahnya Bapak itu menjelaskan detailnya kepada Bianca? Kenapa mulutnya tidak diam saja? Cobaan apa lagi yang harus ia hadapi setelah ini?

Ia hampir saja lolos.



Brandon yang mendengarnya tersenyum sinis. Hal itu semakin membuat Bianca takut. Bisakah ia kabur? Alasan apa yang harus ia katakan jika Brandon menanyainya ini itu lagi?

“Susu ibu hamil?” tanya Brandon mengulang.

“Iya, Pak, tapi udah saya bereskan kok. Mau saya ganti apa, Pak?” balas bapak aksen jawa dengan tololnya.

Ingin sekali Bianca memplester mulutnya itu.

“Susu siapa itu?” tanya Brandon akhirnya.

“I-itu, Pak, punya orang titip. Tetangga saya hamil, nitip ke saya,” ujarku.

“Terus, kalau wortel yang banyak ini dibuat apa?”

“Ya buat saya makan, Pak. Soalnya saya suka bikin jus.”

“Bianca, Bianca, saya kira kamu itu jujur karena kamu itu gadis polos. Harusnya saya sadar sama gelagat kamu. Kamu nggak pinter bohong.”

“Pak, beneran. Saya nggak bohong. Saya nggak hamil.” Kini Bianca mulai panik.

“Bawa Bianca masuk!” bentak Pak Brandon.

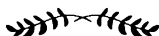
Anak buah Brandon menarik Bianca untuk masuk lagi ke dalam mobil. Air mata Bianca sudah merembes keluar. Ia takut sekali. “Pak. lepasin saya. Saya nggak hamil, Pak. Saya mohon ....” Rasa panik Bianca semakin menjadi.

Brandon menampilkan senyum sinisnya. “Kamu jangan bodohin saya ya, Bi. Kamu ini cuma bocah tolol. Nggak bisa kamu bohongin saya.”

*Udah tahu tolol, ngapain dulu ditidurin? Emang dasarnya berengsek!* maki Bianca dalam hati.

Mulutnya itu sangat pedas. Sudah jahat, mulutnya pedas lagi saat berbicara. Komplit sudah sikap buruknya ini.

“Saya akan buat kamu menggugurkan anak itu.”





## 7 Leave

**R**uangan gelap yang bisa disebut dengan gudang menjadi tempat Bianca dieksekusi Brandon. Bianca tidak tahu di mana ia berada, tapi yang jelas akan ada hal buruk yang terjadi padanya setelah ini. Bianca sudah duduk bersujud bertumpu di kedua lututnya. Di hadapannya ada Brandon yang duduk dengan tenang.

“Berani sekali kamu hamil anak saya?” tanya Brandon.

Tangan Bianca berkeringat, matanya sudah berair menahan sesak. Siapa yang mau hamil? Bukankah Brandon yang berengsek tapi kenapa seolah Bianca yang salah di sini? Memangnya keinginan Bianca mengandung anak Brandon? Tidak! Tuhan yang menitipkannya di rahim Bianca. Bukan karena kehendaknya.

“Saya tidak bisa bayangkan anak saya ada di rahim gadis menjijikkan seperti kamu Bianca,” hina Brandon, seperti tidak puas ia selalu menghina Bianca.

“Saya ... saya tidak minta pertanggungjawaban Pak Brandon. Saya yang akan rawat anak saya sendiri. Lepaskan saya, Pak. Bapak sudah janji.”

“Itu sebelum kamu hamil. Saya tidak bisa terima kamu hamil anak saya. Gugurkan anak itu.”

Bianca tidak mau menggugurkan anaknya. Ia bukan pembunuh. Ia bukan ibu yang berengsek. Air mata Bianca jatuh menetes. Ia pun memberanikan diri menatap mata cokelat

gelap Brandon. Bianca memeluk perutnya erat seraya menggeleng keras menentang perintah Brandon.

“Tidak, saya nggak mau. Saya nggak mau bunuh anak saya sendiri. Pak, saya mohon, Bapak tidak perlu mengakuinya. Saya akan rawat sendiri. Kalau perlu saya akan pergi jauh, Pak. Saya akan pergi jauh dari kehidupan bapak. Tapi saya mohon, hiks, jangan bunuh anak saya,” isak Bianca memohon nyawa pada manusia iblis di depannya.

Hati Bianca benar-benar sakit kali ini. Hal ini yang paling sakit dari semua luka yang Brandon torehkan. Anaknya, tidak diinginkan ayahnya sendiri. Bahkan janin kecil itu hendak dibunuh.

“Saya nggak mau punya anak dari wanita mana pun. Apalagi kamu, Bianca, gadis rendahan. Saya tidak sudi. Saya beri kamu pilihan. Gugurkan dengan cara aborsi di rumah sakit atau saya yang akan gugurkan anak itu dengan cara saya?” tanya Brandon.

Bianca semakin ketakutan. Ia merangkak mendekati posisi Brandon. Betapa rendahnya Bianca merangkak dan memegang salah satu kakinya? Tapi ia tidak peduli lagi. Ia akan merendahkan dirinya demi anak yang ia kandung. Bianca harus mempertahankan janinnya bagaimanapun caranya. Jika harus mencium kaki Brandon, akan Bianca lakukan.

Bianca mendongak menatap mata Brandon. Wajah pria itu tidak jelas di penglihatannya karena air mata yang mengambang. “Saya mohon. Saya mohon, Pak. Apa pun akan saya lakukan. Jangan sakiti anak saya. Jika Bapak mau bunuh anak saya, bunuh saya juga. Saya lebih baik mati bersama anak saya. Jika Bapak bunuh saya, saya tidak akan merasa bersalah. Saya tidak bisa menggugurkan anak saya. Saya mohon ....”

Brandon menatap Bianca tanpa ekspresi. Diangkatnya dagu Bianca hingga ia semakin mendongak menatap Brandon.

“Padahal saya sudah bilang dari awal, saya nggak bisa bunuh kamu. Jika saya bisa, saya akan bunuh kamu dari dulu, Bianca,” ucap Brandon.

“Kalau Bapak nggak bisa bunuh saya, kenapa Bapak bisa bunuh anak saya? Dia nggak salah, Pak. Dia juga anak Bapak. Kalau Bapak nggak bisa bunuh saya dengan tangan bapak, suruh anak buah bapak. Tembak kepala saya! Sakiti saya, tapi jangan anak saya, Pak. Jangan sakiti dia. Dia tidak bersalah. Dia bahkan sekecil ujung jari saya, hiks. Saya nggak bisa. Memikirkannya saja saya nggak sanggup,” isak Bianca semakin jadi. Rasanya ia rela mati di tangan Brandon bersama anaknya. Bianca sudah putus asa, seperti tak ada harapan lagi.

“Saya juga ingin bunuh kamu dengan menyuruh anak buah saya. Tapi Bianca, kalau saya bunuh kamu bukannya kamu semakin menghantui pikiran saya? Saya nggak bisa. Kalau saya bunuh anak sial itu, semua masalah beres. Kamu mau berapa? Uang? Rumah? Mobil? Saya akan berikan semua asal kamu bunuh anak sial itu!”

Ekspresi wajah Brandon masih datar, tidak ada rasa bersalah setelah pengucapan *anak sial* yang keluar dari mulutnya. Bianca ingin sekali berteriak, yang sial itu Brandon, bukan anaknya. Ia mau mengganti anaknya dengan harta? Bianca akan meludahi wajah Brandon, karena Bianca lebih baik hidup miskin daripada bergelimang harta dari hasil membunuh anaknya sendiri.

“Saya nggak mau menukar anak saya dengan harta. Saya punya hati, Pak. Saya ikhlas Bapak perkosa, Bapak pukul, Bapak rendahkan. Tapi saya nggak bisa terima kalau Bapak membunuh anak saya. Jangan memperumit keadaan, Bapak bunuh saya. Semua akan beres. Suruh anak buah Bapak tembak kepala saya,” ucap Bianca.

“Bunuh anak itu dengan aborsi atau dengan cara saya?” tanya Brandon seolah tak peduli dengan permintaan Bianca untuk membunuh dirinya.

Bianca lagi-lagi menggeleng. Ia menghempaskan tangan Brandon yang masih menyangga dagunya agar mendongak menatap mata bengisnya itu. Bianca memundurkan tubuhnya untuk menjauh dari manusia iblis di hadapannya. Dengan menggeleng keras memberitahukan penolakan mutlaknyanya.

“Saya nggak mau bunuh anak saya berengsek!” teriak Bianca akhirnya.

Brandon menahan kaki Bianca yang masih sakit. Bianca berusaha untuk berdiri, tapi nihil. Ia terjatuh lagi. Akhirnya Bianca putuskan untuk merangkak menjauhi Brandon, bagaimanapun ia harus pergi dari sana. Ia harus menyelamatkan anaknya. Persetan dengan permohonan. Ia pria tidak punya hati. Tak mungkin mengabulkan permohonan dari gadis bodoh sepertinya.

“Ah!”

Brandon menjambak rambut Bianca keras. Rasanya kulit kepala Bianca terkelupas, panas, dan nyeri.

“Sakit, hiks.”

“Saya sudah beri kamu pilihan, Jalang! Saya sudah bersabar, tapi kamu malah bikin saya marah! Kalau kamu nggak mau aborsi di rumah sakit, saya yang akan gugurkan anak sial itu.”

Brandon menyeret Bianca dengan menjambak rambut panjangnya. Rasanya berkali-kali lebih sakit dari sebelumnya. Kulit kepala Bianca terasa mau lepas dari tengkorak kepalanya sendiri. Usai menyeret tubuh Bianca, Brandon menghempaskan tubuh Bianca begitu saja. Ditamparnya pipi Bianca berkali-kali hingga babak belur. Ia bahkan mencekik

lehernya. “Kamu itu jangan sok suci! Saya benci!” teriak Brandon.

Bianca memejamkan mata. Lehernya yang tercekik membuat Bianca sulit bernapas. Bianca harap, Brandon benar-benar membunuhnya. Bianca memejamkan matanya. Tangannya memeluk perutnya sendiri, berusaha mengatakan kepada anaknya bahwa tidak akan terjadi apa-apa. Bianca menyuruh anaknya bertahan sedikit lagi.

Dan memang Brandon tidak berniat membunuh Bianca, ia hanya mencekiknya, kemudian melepasnya kasar, membuat Bianca terbatuk. Belum selesai menghirup udara yang masuk, tubuh Bianca dikejutkan dengan tendangan keras yang kaki Brandon lakukan ke perutnya.

“Ah!” ringis Bianca. “Sakit ....” Hanya tangis, Bianca tidak bisa membela dirinya sendiri.

Pak Brandon menjambak rambut Bianca lagi, menatap mata bengkok Bianca garang. “Sekarang kamu pilih! Gugurkan dengan aborsi dan saya berhenti melukai kamu atau tetap memilih saya siksa hingga anak sial itu menyerah dan gugur dari rahim kamu?!”

Jawaban Bianca tetap menggeleng. Ia peluk lagi perutnya. Rasanya sangat nyeri

“Bunuh saya. Berulang kali saya katakan hal itu kepada Bapak. Apa susahnya?” Mendengar ucapan Bianca, wajah Brandon semakin memerah. Ia marah besar.

“Kamu saya bunuh dan kamu akan menghantui pikiran saya? Saya nggak mau hal itu terjadi! Anak sial itu harus gugur bagaimanapun caranya!”

Lagi, Brandon menendang perut Bianca keras. Rasanya sangat sakit sampai Bianca tidak bisa mendeskripsikan bagaimana rasa sakitnya, Bianca bahkan tidak bisa bayangkan bagaimana perasaan anaknya jika perasaannya saja sesakit ini.

Berkali-kali kaki itu menendang perut Bianca, dan yang bisa Bianca lakukan hanya meringis dan meringkuk memegangi perutnya yang semakin sakit.

Tiba-tiba selangkangan Bianca sakit. Darah segar mengalir menembus celananya. Ia menggeleng keras.

*Jangan, Nak. Jangan tinggalkan Mama. Kamu harus kuat! Mama di sini, kita lewati ini bersama. Ya Tuhan, selamatkan anakku.*

Bianca semakin menangis. Rasa sakitnya melebihi rasa ngilu saat dirinya menstruasi.

“Sakit, Pak. Sudah, hiks.”

Brandon menatap Bianca. Ia tersenyum miring saat darah segar keluar menembus celana yang Bianca pakai. Gadis itu semakin erat memeluk perutnya.

Bianca tidak akan pernah lupa. Ia tidak akan pernah mau lupa setiap perlakuan keji yang dilakukan Brandon. Ia tidak akan pernah memaafkan Brandon. Hati kecilnya berseru, memohon kepada Tuhan agar anaknya tak gugur. Bianca juga memohon kepada anaknya agar bertahan sedikit lagi.

“Anak sial itu sudah tidak kuat ternyata,” gumam Brandon yang masih bisa Bianca dengar dengan jelas.

“Deni!” teriaknya.

Tak lama pria yang dipanggil Brandon masuk ke dalam ruangan itu.

“Siapkan mobil. Kita ke rumah sakit untuk memastikan anak sial itu sudah tidak bersemayam di rahim gadis rendah ini,” ucap Brandon dengan keji.

Pria yang bernama Deni itu menggendong Bianca. Bianca meremas erat kemeja yang Deni kenakan. Tubuhnya terasa lemas. Ia benar-benar tak berdaya, namun masih berusaha memaksakan kesadarannya agar tetap pada tempatnya.

“Selamatkan saya, Pak. Anak saya ... dia tidak salah. Saya mohon selamatkan anak saya,” bisik Bianca.

Deni menatap Bianca. Matanya bersitap dengan Bianca. Lagi Bianca masih berusaha bersuara “Saya mohon. Anak saya, selamatkan dia. Jika tidak bunuh saya saja. Saya mohon. Rasanya sakit. Sakit.”

“Maaf, Nona. Saya tidak bisa membantah ucapan Pak Brandon,” ucap Deni dengan sangat menyesal. Ia sudah memasukkan Bianca ke dalam mobil.

Sebelum Deni menutup pintu, Bianca menahan lengan kemeja pria itu. “Kenapa?” tanya Bianca.

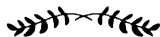
Deni kembali menatapnya. Ada perasaan iba terselip di hati pria itu. “Ini anaknya, dia benci saya. Tapi kenapa dia tidak mau bunuh saya dan malah bunuh darah dagingnya sendiri? Salah saya apa? Salah anak saya apa? Saya tidak meminta pertanggungjawaban, Pak. Dia yang sudah menyakiti saya. Saya dan anak saya hanya korban,” tambah Bianca, tapi belum selesai menyelesaikan keluhan, perutnya semakin sakit.

Deni melepas cengkeraman tangan Bianca pada kemejanya. “Maafkan saya, Nona. Dunia memang tidak adil. Saya tidak bisa melakukan apa-apa.”

Deni menutup pintu dengan rapat. Ia berbicara pada pria yang *stand by* berada di kursi kemudi. “Ke rumah sakit terdekat. Aku dan Tuan Brandon akan menyusul,” ucapnya.

“Baik!”

Deni meninggalkan Bianca yang meringis kesakitan di kursi penumpang. Keringat Bianca sudah mengucur deras. Wajahnya sudah seperti mayat, sangat pucat.





Kesadaran Bianca masih pulih, meski berkali-kali kesadarannya hendak lenyap. Ia berusaha sekuat mungkin untuk sadar. Bianca tidak ingin jika ketidaksadarannya membuat nyawa yang ada di perutnya pergi meninggalkan Bianca. Bianca tidak akan biarkan siapa pun menyakitinya. Bianca sudah menderita sedemikian rupa, ia tidak mau anaknya ikut menderita.

Bianca sudah berada di UGD. Sendiri tanpa seorangpun bersamanya. Tangis tidak bisa ia hentikan. Dokter dan tiga perawat memasuki ruang UGD. Namun siapa sangka bahwa dokter yang menangani Bianca adalah Gina? Dokter yang mengecek kandungannya pertama kali.

“Kamu? Kamu karyawan restoran China Tante Sian?”

Melihat Gina, sudah seperti melihat setitik cahaya di tengah kegelapan. Doa yang Bianca panjatkan seolah terjawab saat itu juga. Dengan sisa tenaga, Bianca memegang kedua tangan Gina. “Dokter, selamatkan saya, Dok. Selamatkan anak saya. Saya mohon,” ujar Bianca.

Gina masih mematung. Bianca meremas tangannya semakin erat.

“Dok, kita harus menggugurkan kandungannya. Itu adalah permintaan pria yang membawanya kemari. Gadis ini datang untuk aborsi,” ucap salah satu perawat.

Bianca terkejut. Apa mereka akan menggugurkan kandungannya? Bianca semakin histeris meminta bantuan Gina. “Tidak! Saya tidak mau menggugurkan anak saya! Dokter, saya mohon. Selamatkan anak saya!”

Gina tampak berpikir. Ia menatap Bianca kemudian memutuskan sesuatu, “Kita selamatkan janinnya. Dia adalah kenalan saya,” putusnya.

Bianca menangis bahagia karena merasa lega karena Gina mau menolongnya. Ia mengucapkan banyak terima kasih

pada Gina, meski suaranya sudah habis. Berbeda dengan para perawat, mereka menoleh satu sama lain bingung, hingga salah satu dari mereka berkomentar, “Tapi, Dok, kita melanggar aturan rumah sakit. Pasien ini datang dengan rujukan aborsi.”

“Dan kamu tega? Iya? Saya tanya, pernah kalian mendapat tugas seberat ini? Ini pertama kalinya rumah sakit kita melakukan hal ini. Aborsi tidak dilakukan di rumah sakit ini jika saja para manusia berengsek itu tidak membayar mahal! Lagi aturan yang benar adalah. Aborsi bisa dilakukan jika sang ibu menyetujui. Kalian lihat? Ibu dari janin ini memohon kepada kita untuk diselamatkan.”

Suasana semakin tegang.

“Bagaimana dengan laporannya, Dok?”

“Kita palsukan. Beres. Selama kita bisa menjaga rahasia rumah sakit dengan baik, hal ini tidak akan jadi masalah.”

Para perawat mengangguk setuju. Mereka menyetujui apa yang diucapkan Gina. Bianca bersyukur karena masih ada manusia berhati baik seperti mereka.

“Kami akan menyelamatkan janin kamu sebisa kami. Kamu mengalami pendarahan, tapi janin kamu belum gugur. Saya sudah menerima hasil tes kamu tadi. Kamu tahan rasa sakitnya karena kami tidak bisa memberikan obat bius,” ujar Gina.

Bianca mengangguk. Rasa sakit apa pun akan ia tanggung. Akan ia tahan untuk menyelamatkan anaknya.

Tak terasa dua jam kemudian, mereka selesai. Rasa sakit pada perut dan tubuh Bianca sudah tidak sesakit tadi. Gina menatap ketiga perawatnya, kemudian bernapas lega. Melihat ekspresi itu membuat Bianca juga lega. Tandanya hal baik terjadi.

Bianca memegang perutnya yang masih rata, berharap ekspresi kelegaan di mata mereka berhasil mempertahankan

anaknya, para perawat membawa kapas berdarah dan sebagian membereskan peralatan. Gina menatap Bianca. Ia membuka masker yang menutupi wajah cantiknya. Senyuman mengembang di bibir Gina.

“Kami berhasil menyelamatkan anak kamu. Tapi kamu harus ekstra hati-hati. Kandunganmu semakin lemah karena kamu masih hamil muda. Jangan sampai stres, jangan terlalu lelah juga. Istirahat harus cukup,” jelasnya.

“Terima kasih, Dokter. Terima kasih sudah mau menyelamatkan saya dan anak saya,” balas Bianca.

“Sudah kewajiban saya sebagai dokter.”

Suasana sudah mulai mencair. Gina duduk di kursi setelah membersihkan tangannya. “Apa boleh saya tanya?”

“Silakan, Dok.”

“Sebenarnya ini hanya kekepoan saya aja. Saya ingin tahu apa yang terjadi. Tante Sian sangat memperhatikan kamu. Apa ini anak Rendy?”

Bianca melebarkan matanya saat Gina menebak di akhir. Rendy yang Bianca kenal adalah sosok pria baik, tidak mungkin ia menghamili anak orang seenak jidatnya. Hanya orang berengsek yang melakukannya. Brandon contohnya. Sudah berani menghamili, tapi tidak mau bertanggung jawab.

“Bukan, Dok, bukan anak Kak Rendy. Ini anak atasan Kak Rendy. Atasan suami Mak Cik juga. Dia mau menggugurkan anak ini karena tidak mau saya hamil anaknya. Dan ... dan dia juga yang menyebabkan luka dan pendarahan yang saya alami saat ini. Terima kasih ya, Dok, sudah menyelamatkan anak saya.”

Gina membulatkan matanya terkejut. Bianca tahu jika Gina pasti akan memasang ekspresi itu. “A-a-apa? Ja-jadi janin yang kamu kandung anak, anak Brandon Calemous? Yang benar?!”

Bianca muak mendengar nama pria itu. Apa seterkenal itu Brandon Calemous di kalangan orang berada? Semua orang berada yang tahu dirinya. Bianca hanya mengangguk membenarkan ucapan Gina.

“Oh, Tuhan, aku sudah salah mengidolakan seseorang. Aku kira seorang Brandon Calemous tidak sekejam gosip yang beredar. Bagaimana kalian kenal? Kenapa bisa terjadi hal ini?” tanya Gina semakin penasaran. Gina memang memiliki kadar kekepoan di atas rata-rata. Jadi tidak heran ia banyak tanya.

“Saya nggak mau cerita, Dok. Saya nggak mau ingat apa pun tentang Pak Brandon. Dia jahat. Jangan tanyakan apa pun tentang dia,” balas Bianca.

Gina mengangguk mengerti. Ia paham betul Bianca sedang tidak baik-baik saja. Ia merasa sedikit keterlaluhan jika menuruti rasa penasarannya terhadap Brandon.

“Baiklah, maafkan saya karena sikap saya yang kurang sopan. Saya akan urus laporan. Kamu tunggu di sini sampai perawat memindahkanmu di ruang inap, ya,” ujar Gina mengakhiri obrolan mereka yang terkesan seperti narasumber dan pewawancara.

Bianca mengangguk dan tak lupa mengucapkan terima kasih pada Gina. Rasa lega menyelimuti Bianca. Ia memegang perutnya. Air mata bahagia menetes membasahi wajahnya. Bianca tersenyum lebar saat ia berhasil mempertahankan anaknya.

“Terima kasih ya, Nak. Terima kasih sudah mau bertahan menemani Mama. Maaf tidak berhasil menjaga kamu. Setelah ini, kita pergi ya, Sayang. Kita pergi dari sekitar papa berengsek kamu. Enggak! Dia bukan papa kamu. Kamu nggak punya papa. Kamu anak Mama. Dia jahat. Jangan denger ucapannya tadi, kamu bukan anak sial. Kamu anugerah tuhan, Sayang,” oceh Bianca pada janin yang dikandungnya.

Beberapa menit kemudian, perawat datang dan memindahkan dirinya di ruang rawat. Ruangan yang Bianca yakini ruang VIP. Tampak dari perabotan yang ada. Bianca pernah dirawat di ruangan mewah seperti saat ini.

“Sementara anda harus dirawat. Anda harus kuat, ya. Demi janin yang dikandung,” ujar salah satu perawat. Bianca membalasnya dengan ucapan terima kasih dan sebuah senyuman manis.

Setelah mereka membereskan peralatan infus dan lainnya, mereka pamit untuk pergi. Bianca memilih duduk dan bersandar di bantal yang sudah ia atur di belakang pundak. Perutnya masih sakit, sehingga ia pelan-pelan memposisikan tubuhnya. Kaki hingga pinggang tertutupi oleh selimut rumah sakit.

Beberapa saat melamun memandangi pemandangan luar rumah sakit dari jendela kaca, pintu terbuka. Bianca menoleh dan rasa takut lagi-lagi menyelimutnya saat sadar siapa yang datang. Bianca menarik selimutnya hingga menutupi perutnya. Bianca tidak lagi mau menatap mata pria itu. Ia memalingkan wajah. Tangannya meremas erat selimut, membuat buku-buku jarinya memutih. Air mata Bianca menetes keluar kala pria itu bersuara. Bianca takut. Ia seperti mengalami trauma akibat perlakuan pria itu padanya.

Brandon duduk di pinggir ranjang. Tenang, seolah-olah tidak ada yang terjadi. “Anak sial itu sudah lenyap. Saya puas,” ucapnya dengan kejam. “Kamu bisa menjalani hidup kamu. Ini ada uang 10 M. Kalau kurang, kamu bisa minta lagi ke saya.” Brandon memberikan cek kepada Bianca. Melihat tidak ada respons, akhirnya Brandon meletakkan cek itu di atas pangkuan Bianca.

Bianca tidak tahan lagi! Ia memilih menatap mata Brandon tajam. “Bapak jahat. Saya benci!” ucapnya penuh penekanan.

Brandon hanya tersenyum miring. Ia menghampiri Bianca, mendekat untuk menatap mata Bianca yang berair. “Saya tidak meminta kamu menyukai saya.”

Mata Brandon yang menatap mata Bianca beralih pada remasan tangannya pada selimut. “Kamu marah sama saya? Pngen bunuh saya? Dari awal harusnya kamu pinter-pinter mikir. Udah tahu saya nggak pake pengaman, harusnya minum pil pencegah kehamilan. Berani-beraninya kamu mengandung anak saya?”

Lagi, kenapa ia membahas anak lagi? Bianca bahkan tidak tahu bentuk pengaman seperti apa. Bianca juga tidak tahu Brandon tidak memakainya.

“Saya benci Bapak! Saya benci!” teriak Bianca. “Bapak jahat! Bapak nggak punya hati! Pokoknya saya benci!” Bianca mengambil cek yang ada di atas pangkuannya, merobek kertas bernilai tersebut menjadi bagian-bagian kecil, kemudian melemparnya pada dada bidang Brandon. Tak puas sampai sana, Bianca memukuli dada Brandon berkali-kali. “Saya benci! Saya benci! Bapak jahat! Hiks hiks. Pergi! Saya nggak mau ketemu Bapak! Saya benci!”

“Bianca, berhenti. Kondisi kamu masih lemah!” teriak Gina yang tiba-tiba masuk ke dalam ruangan. Ia meleraikan Bianca yang dengan bernaafsu memukuli dada Brandon. Sedangkan Brandon? Ia masih tampak santai duduk di tepi ranjang dengan memasang wajah datar. Pukulan Bianca tidak ada apa-apanya.

“Bianca berhenti. Inget kondisi kamu!” bentak Gina kedua kalinya. Dan hal itu berhasil menyadarkan Bianca.

Bianca melemas. Ia menatap Gina. Air mata dan isakannya tidak berhenti. Rasa benci itu membuatnya lupa

bahwa Bianca masih mengandung. “Dok, saya nggak mau ngelihat dia. Suruh dia pergi! Dia jahat! Dia mau bunuh anak saya! Dia mau bunuh darah dagingnya sendiri! Dia bukan manusia. Dia iblis, Dokter. Suruh dia pergi, Dok. Suruh dia pergi! Saya benci! Saya benci!” ucap Bianca.

“Tenang, Bianca! Kontrol emosi kamu! Kamu baru pendarahan!”

“Suruh pergi, Dok. Saya nggak mau lihat dia lagi. Dia jahat. Dokter saya mohon. Suruh dia ...” Ucapan Bianca tak bisa ia teruskan lagi saat kesadarannya mulai hilang. Pandangan Bianca kabur. Rasa lelah menggerogotinya. Dan akhirnya, Bianca tidak sadarkan diri. Ia pingsan.

“Pak, sebaiknya anda tidak membuat pasien terguncang. Kondisinya sedang tidak baik,” ucap Gina.

Brandon masih enggan mengalihkan pandangannya dari Bianca.

“Sebaiknya anda pergi. Saya harus memeriksa kondisi pasien.” Gina kembali bersuara saat Brandon tak menggubrisnya.

Lelah mendengar ocehan Gina, Brandon berdiri. Namun sebelum benar-benar pergi, Brandon menunduk dan mencium bibir Bianca. Sedari tadi pria itu tertarik untuk merasakan kembali bibir itu. Ia melumat bibir Bianca, tidak peduli dengan ekspresi keterkejutan Gina yang masih berada di sana.

“Dasar jalang cilik,” ucap Brandon pelan.

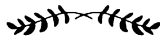
Brandon juga mengecup sekilas bibir Bianca untuk terakhir kali, kemudian benar-benar pergi dari sana. Brandon bisa mendengar ucapan Gina.

“Dasar gila!” Itulah yang Brandon dengar. Ia tidak mempedulikannya. Urusan Brandon masih banyak untuk meladeni ucapan dokter itu.

Nyatanya Brandon tidak merasa lega setelah menggugurkan anak yang dikandung Bianca. Ia masih sama, merasa ada yang mengganjal pikiran dan hatinya.

Dan gadis itu ...

Kenapa Brandon kesal mendengarnya membenci Brandon? Ia tidak pernah seperti itu sebelumnya.



Mata Bianca terbuka secara perlahan. Lampu cahaya menyilaukan mata gadis itu. Badannya masih sangat lemas. Sayup-sayup Bianca melihat ada bayangan beberapa orang di sekitarnya.

“Bi, kamu udah sadar?” tanya sebuah suara. “Gin! Gina! Bianca udah sadar. Periksa, Gin!” seru suara itu setelahnya.

“Iya, Tan.”

Bianca membuka lebar matanya setelah merasa cahaya yang masuk bisa terkontrol. Ada Mak Cik, Rendy, dan Gina yang sedang memeriksa keadaannya dengan stetoskop yang ia kalungkan.

“Kandungannya mulai membaik,” ucap Gina.

Ucapan singkatnya membuat Bianca dan juga semua yang ada di sana bernapas lega.

“Ya Tuhan, Bianca. Mak Cik suruh kamu istirahat di rusun, kok bisa sampai ketemu Brandon? Wajah kamu juga babak belur gini. Kandungan kamu lemah. Diapain kamu sama Brandon? Sialan dia itu! Berengsek banget!”

Mendengar ocehan Mak Cik, Bianca menangis lagi dan lagi. Ia memang cengeng akhir-akhir ini karena masalah yang menimpanya tak kunjung berhenti. Bianca merasa punya orang yang mendukungnya. Orang yang satu pemikiran dengan gadis miskin sepertinya. Karena sejauh ini, mereka semua membela



Brandon. Melihat Mak Cik membuat Bianca ingin memeluk wanita paruh baya itu. “Lho kenapa nangis? Udah, udah, Bi. Ada Mak Cik di sini.” Mak Cik memeluk Bianca, mengelus punggung Bianca pelan untuk memberi semangat pada gadis itu.

“Pak Brandon jahat, Mak Cik. Dia mukul Bianca. Dia nyuruh Bianca gugurin anaknya sendiri. Dia nendang perut Bianca. Bianca benci sama dia,” adu Bianca.

Sekeras apa pun Bianca berusaha kuat, tapi rasanya terlalu menyakitkan untuk ditahan. Mak Cik mengurai pelukan mereka. Beliau mengelus puncak kepala Bianca. Mak Cik ikut menangis larut mendengar aduan Bianca.

“Bianca nggak salah. Bianca nggak mau bunuh anak Bianca sendiri. Pak Brandon bilang, dia nggak sudi anaknya dikandung Bianca. Bukan Bianca yang mutusin ngandung anak Pak Brandon, Mak Cik. Bukan salah Bianca.” Seolah belum puas, Bianca mengadu semua yang terjadi padanya.

“Iya, Bi, Mak Cik tahu. Dia memang berengsek. Kita lapor polisi, ya? Setelah kamu merasa baikan, kita ke kantor polisi.”

Bianca menggeleng. Ia tidak mau lagi berurusan dengan Brandon. Karena percuma, Bianca akan kalah.

“Bianca nggak mau. Kita nggak akan menang. Dia licik! Dia jahat! Dia, dia kasih Bianca cek 10 M. Dia menukar anaknya dengan uang. Dia nggak punya hati.”

“Terus kita harus apa, Bi? Apa yang perlu Mak Cik bantu buat kamu?” tanya Mak Cik.

Bianca berencana untuk kabur. Ia ingin menghindar. Jika ia tetap satu kota dengan Brandon, tidak ada yang mustahil jika suatu saat Brandon akan tahu jika Bianca masih hamil. Tapi rencana itu tidak ingin diketahui Mak Cik atau yang lain. Itu hanya membahayakan keluarga Mak Cik juga. Bianca tidak

ingin orang yang ia sayangi terluka. Lebih baik pergi tanpa ada orang yang tahu.

“Bi, apa yang bisa aku bantu?” Kini Rendy bersuara setelah memasang wajah khawatir sepanjang Bianca menangis di pelukan mamanya.

“Makasih, Kak Rendy, sudah mau bantu Bianca. Tapi lebih baik kita jangan melawan pria berengsek itu. Bianca takut dia bakal bahayain Kak Rendy.”

“Bener, Ren. Brandon itu nyeremin banget. Gue aja yang awalnya ngefans sama kegantengan dia langsung *ilfeel* ngelihat keberengsekananya.” Gina menambahkan.

Rendy hanya mengangguk tanpa ekspresi. Rasa kecewa tercetak jelas di wajah Rendy karena ia tak bisa membantu apa-apa untuk Bianca. “Maafin aku ya, Bi. Aku nggak bisa bantu lebih selain ngelindungin kamu. Bahkan untuk melindungi kamu aja rasanya sulit.”

“Kak Rendy nggak salah sama sekali. Kalian penyelamat Bianca. Jadi jangan pernah nyalahin diri sendiri ya, Kak. Kakak, Mak Cik, dan Dokter Gina itu malaikat penolong yang tuhan kirim buat Bianca. Bianca bersyukur bertemu sama kalian.”

Senyum tercetak jelas di wajah Rendy. Pria tampan itu mengelus puncak kepala Bianca lembut. Ia kagum dengan ketegaran yang Bianca punya. Mentalnya kuat meski gadis itu tampak lemah di luar. Ia bisa berpikir dewasa di usianya yang belum bisa dikatakan dewasa.

“Kamu mau minta apa, Bi? Nanti aku belikan. Mau martabak? Atau apa? Kamu belum makan, Bi,” tawar Rendy.

“Pengen jus wortel, Kak.”

“Ngidam?” tanya Rendy dengan nada menggoda.

Bianca mengangguk berkali-kali. “Ya udah, aku beliin dulu, ya. Minta apa lagi? Sekalian ini aku keluar,” tawarnya lagi.

“Sama pisang cokelat keju, Kak,” tambah Bianca.

“Oke, siap. Tunggu ya, aku beliin dulu. Mama nggak nitip? Kak Gina juga?”

“Mama nggak usah. Beliin susu ibu hamil juga, biar diminum sama Bianca,” ucap Mak Cik mendapat anggukan dari Rendy.

“Aku nitip jus melon aja deh, Ren,” tambah Gina.

Rendy mengangkat tangannya. Ia membentuk jarinya seperti huruf OK.

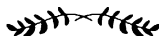
Perhatian demi perhatian yang Mak Cik dan Rendy berikan tidak akan pernah Bianca lupakan. Rasa terima kasihnya tidak akan pernah cukup. Semoga pilihan Bianca menjadi yang terbaik. Ia memutuskan untuk menjauh. Membuka lembaran baru dan berharap suatu saat akan bertemu mereka lagi. Mak Cik, Rendy, dan Gina.

*Setiap tawa, dukungan, dan kehangatan yang kalian berikan akan selalu melekat. Meski baru beberapa bulan mengenal kalian, aku sudah sangat bahagia.*

*Aku menyayangi kalian. Terima kasih karena sudah mau menjadi keluargaku.*

*Sampai jumpa ....*

*Karena kali ini, aku menyerah.*



# 8 Anxiety



**1** bulan kemudian ...

“Tandatangani kontrak kerja,” ucap Brandon di meja rapat.

“Tapi, Presdir, mereka akan merugikan kita. Hutang perusahaan itu begitu banyak,” usul salah satu direktur.

Brandon menatap pria paruh baya itu. Wajah tegas Brandon membuat siapa saja merinding jika bersitatap dengan mata cokelat gelapnya.

“Mereka punya hutang? Jadikan kelemahan untuk mengancam jika mereka macam-macam. Anda korek apa yang mereka punya. Mereka punya saham yang bisa dimanfaatkan. Harga saham akan naik jika perusahaan kita bekerja sama dengan mereka. Saya rasa penjelasan singkat saya bisa dipahami. Saya sibuk. Kita akhiri rapat kali ini,” jelas Brandon.

Ia keluar dari ruang rapat. Secara tidak langsung, apa yang diucapkan Brandon kepada direktur adalah sebuah penghinaan. Tapi itulah Brandon. Keputusannya mutlak. Sikap egoisnya sangat tinggi. Ia tidak suka dibantah.

Brandon memasuki ruang bertuliskan Presdir. Ia duduk di kursi kebesarannya, lalu memijit ujung hidung mancungnya dengan memejamkan mata. Ia terlalu pusing. Akhir-akhir ini ia muak dengan pekerjaan, dengan wanita, dan bahkan dunia gelapnya.

Pikiran Brandon kalut. Baru saja ia menerima kabar dari Deni bahwa Bianca sudah tidak ada di Jakarta. Bahkan setelah

diselidiki, Bianca menghilang sudah dari satu bulan yang lalu. Brandon kesal tanpa sebab. Entah karena Bianca pergi meninggalkannya atau karena ia merasa kehilangan? Ia sendiri tidak tahu kondisi hatinya.

“Aku tidak mungkin menyesal menyakitinya. Bahkan belakangan ini aku membunuh dan membuat siapa saja menderita lebih dari luka yang kutorehkan kepadanya. Aku tidak menyesal. Kenapa gadis itu masih berputar di otakku? Bianca Adina. Bahkan aku mengingat namanya. Mengingat setiap inci wajahnya. Mengingat setiap kata yang diucapkan terakhir kali. Dia sangat benci padaku. Semakin berusaha melupakannya, semakin sulit kulakukan. Kemeja *maroon* yang ia kenakan, air matanya, makiannya yang mengatakan aku jahat, dan sikap lembutnya yang mengobati leherku akibat bekas cakaran,” gumam pria itu mengoceh pada dirinya sendiri. “Apa yang harus kulakukan?”

Brandon menghempaskan punggungnya pada sandaran kursi. Ia masih memejamkan matanya memikirkan banyak hal. Terutama janin yang dulu ia gugurkan dengan bengis.

“Jika aku tidak menggugurkannya, berapa usia kandungannya saat ini?” tanyanya. “Laki laki atau perempuan?” tambahnya lagi. Pikirannya berkecamuk dengan berbagai macam pertanyaan.

Semakin Brandon memikirkan semakin ia marah. Ia berdiri dan menyeret semua benda yang ada di atas meja. Ia membanting laptop, juga membanting *telephone* yang ada di atas meja. Semuanya berceceran di lantai. Napasnya terengah-engah.

“Berengsek! Berhenti berputar di otak saya jalang cilik!!!” teriaknya. Kali ini ia marah besar.

“Hahahaha ....” Setelah itu, ia tertawa lebar seakan mengejek dirinya sendiri. Brandon mulai gila “Sialan kamu,

Bianca! Sialan! Saya sudah membunuh nyawa itu di perut kamu! Tapi kenapa saya malah membayangkan perut kamu yang membuncit?!”

Brandon berdecih. “Ada apa denganku? Kenapa malah dia yang memohon? Kenapa dia tidak menyetujui keputusanku yang ingin menggugurkan anakku sendiri? Aku hanya berniat membantunya. Bukankah jika digugurkan, ia tidak akan terbebani karena hamil anakku mengingat dia membenciku? Tapi kenapa dia malah memohon bahkan bersujud di bawah kakiku untuk mempertahankan anakku? Aku mempermudah segalanya. Semuanya sudah benar!” Brandon melonggarkan dasinya. “Yang kulakukan sudah benar.”

“Ahhh!” Ia berteriak frustrasi seraya menjambak rambutnya. Napasnya tak beraturan. Wajahnya menjadi merah padam karena marah.

“Saya gila, Bianca! Saya gila karena kamu! Kamu harus mati! Apa yang telah kamu lakukan kepada saya? Pikiran saya penuh sama kamu! Dasar penyihir cilik! Jalang cilik!” hinanya pada seseorang yang bahkan tak akan mendengar ocehannya itu. Brandon mirip seperti orang gila jika mengingat Bianca pergi meninggalkannya.

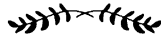
Berada di kantor membuat Brandon stres, ia memutuskan untuk pergi keluar kantor. Setidaknya ia harus mencari pelarian. “Bereskan ruanganku. Aku ada urusan. Atur ulang semua jadwalku,” ucap Brandon kepada sekretarisnya.

“Baik, Pak, akan saya atur ulang,” balas sekretaris Brandon yang sudah gemetaran jika berbicara dengan laki-laki keji di hadapannya. Apalagi setelah mendengar dari luar kalau Brandon mengamuk.

Memang Brandon tampan. Ia tercipta saat Tuhan senang sehingga wajahnya bagai ukiran patung Dewa Yunani. Namun

semuanya tidak akan berguna jika sikapnya seperti iblis. Perempuan pun tak berani menatap

Jika berani menatap, langsung tebas. Seram. Para perempuan masih ingat nyawa.



Nyatanya tidak ada urusan penting, Brandon malah enak-enakan tidur dengan jalangnya, Eveline, perempuan dingin dengan ucapan tajam. Berbeda dengan Cecilia yang bermulut manis. Keduanya memang berbeda. Eveline terkesan tegas, sedangkan Cecilia terlalu feminim.

*“Eveline, you are honest, your sharp words always make sense. Now, I want to ask you, you must answer them honestly?”* tanya Brandon dengan bahasa inggris yang cas cis cus. Nggak ada salahnya sama sekali. Lancar kayak kentut.

*“Just say it, Mr,”* balas Eveline sambil memasang branya. Jika Eveline memang lebih lancar menggunakan bahasa inggris, karena memang bahasa utamanya.

“Belakangan ini aku memikirkan jalang kecil itu.”

*“Who? Bianca Adina?”* tanya Eveline melirik Brandon yang masih berbaring dengan selimut yang menutupi tubuhnya hingga pinggang. Perut cokelat pria itu ia biarkan tidak tertutup karena merasa gerah usai olah raga ranjang.

“Waktu itu dia hamil. Aku menggugurkannya. Dan setelah itu, dia menghilang. Jalang kecil itu membuatku ingin membunuhnya,” jelas Brandon.

Eveline yang awalnya tenang kini terkejut dengan penuturan Brandon. Alisnya mengerut dan ia menggeleng tidak percaya. Wajah dinginnya menunjukkan mimik tidak menyangka. Memang Eveline hanyalah pemuas nafsu, tapi ia bisa rasakan rasa sakit yang gadis belia itu rasakan.

“Kau sungguh gila, Tuan!” umpat Eveline.

Brandon malah tersenyum sinis. “Sudah kuduga bibirmu selalu pedas. Mungkin jika Cecilia, dia akan mengatakan bahwa aku pantas melakukannya kepada gadis itu,” balas Brandon tetap tenang.

Ia memang butuh orang yang berani mengumpatinya. Hanya Eveline yang berani mengumpatinya meski wanita itu sudah berkali kali mendapat luka lebam ataupun luka cambuk. Tapi memang Eveline tidak pernah bisa berubah.

Brandon melanjutkan ucapannya. “Aku menendang perutnya, menghajarnya hingga babak belur, lalu saat dia sudah pendarahan aku membawanya ke rumah sakit untuk menggugurkan kandungannya itu. Eveline, apa yang kulakukan sudah benar.”

Eveline hanya menggeleng tidak mengerti dengan jalan pikiran majikannya itu. Eveline paham betul Brandon kejam, tapi ia masih tidak menyangka Brandon tega membunuh anaknya sendiri, darah dagingnya.

“Tuan, aku bukan Cecilia yang memiliki mulut manis. Kau ingin jawaban? Jawaban apa yang ingin kau dengar dari mulut pedasku?” tekan Eveline. Ia sudah sangat marah dengan apa yang dilakukan tuannya.

“Apa aku salah? Aku hanya ingin membantunya agar tidak menderita mengandung anakku. Gadis sialan itu malah bersujud memohon padaku. Aku sungguh tidak mengerti kenapa dia melakukan itu? Bahkan tanpa tanggung jawab. Lalu dia memukuli dadaku dengan tenaga lemahnya itu, dia berteriak bahwa ia membenciku. Lalu kenapa dia tidak membunuhku saja?”

“Bagaimana hatimu setelah melakukan hal itu? Membunuh anakmu sendiri? Darah dagingmu?” tanya Eveline penuh kilat kemarahan.



“Entahlah,” balas Brandon dengan nada tenang. Namun di balik itu, ia berpikir banyak. Penyesalan yang enggan ia akui. Brandon bukan pria biasa, ia adalah pria berengsek tanpa hati.

“Aku tidak tahu. Terbuat dari apa hatimu itu, Tuan? Kau adalah manusia terkejam yang kukenal. Kau merasa benar? Lalu bagaimana dengan gadis itu? Aku bukan membelanya. Tapi, seorang perempuan, seorang ibu, tidak sekejam itu untuk menggugurkan anaknya. Hanya wanita gila dan tak punya hati yang melakukan itu. Bianca, ia terlalu putih. Asal kau tahu, cinta seorang ibu adalah cinta paling sempurna di dunia ini, Tuan. Kau menghancurkannya, pantas dia tidak sudi berada di sekelilingmu dan memilih pergi. Kau, terlalu kejam,” tekan Eveline. Ia sangat marah, karena ia sangat mencintai ibunya. Ia sangat mencintai wanita yang melahirkannya meski wanita itu telah tiada. Jadi ia tahu apa yang dirasakan Bianca. Ibunya merawatnya seorang diri karena ayahnya tidak sudi mengakui Eveline. Wajar Eveline marah kepada Brandon.

“Jadi aku salah? Lalu kenapa ia tidak mencegahnya dengan meminum pil? Eveline, dia yang menyebabkan semua ini terjadi.”

“Terus saja menyalahkan orang lain, Tuan. Gadis itu bahkan tidak tahu apa itu seks! Umurnya masih 19 tahun! Dan yang kutahu, dia adalah gadis lugu. Hanya pria berengsek dan tak punya hati yang bisa menyalahkan gadis sepolos itu.”

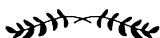
“Ucapan pedasmu memuaskanku, Eveline. Lalu apa kau tahu perasaanku saat ini? Apa aku harus mencari dan membunuhnya agar dia berhenti menghantui pikiranku?”

Eveline tersenyum sinis. Ia mendekat ke arah Brandon, menatap tajam mata cokelat gelapnya dalam. Jarak mereka sangat dekat. Brandon terlihat bodoh karena tidak pernah sadar akan perasaannya dari awal kepada gadis belia itu.

“Kau tidak akan pernah menyadarinya jika aku tidak memberitahumu, Tuan Iblis. Aku akan beritahu empat kata yang akan membuatmu sadar dengan apa yang menghantuimu itu,” bisik Eveline.

“Katakan empat kata itu!” tuntutan Brandon.

“Kau ... mencintai ... Bianca ... Adina.”



Duduk di atas karpet dengan membungkus kue bolu ke dalam kemasan yang merupakan pesanan tetangga adalah kegiatan Bianca saat ini. Kandungannya sudah menginjak dua bulan lebih. Perutnya memang belum membesar, hanya membuncit sedikit. Sangat sedikit, bahkan tidak ketara jika Bianca sedang hamil. Selama ini anaknya tidak rewel. Ia tidak pernah ngidam aneh-aneh selain wortel.

Kehidupannya yang sekarang lebih tenang meski Bianca hanya tinggal di rumah sederhana yang ia kontrak selama 5 tahun ke depan. Uang tabungannya ludes setelah membeli keperluan ini itu. Kontrakannya kecil, tapi lebih besar dari rusun yang ia tinggali dulu. Bianca memang tidak lagi tinggal di Jakarta. Ia tinggal di pulau Bali. Memang bukan di kota, tapi tidak terlalu pelosok untuk menuju ke kota. Tempat persembunyian yang pas untuk menghindari Brandon.

Ruang tamu yang ukurannya kecil hanya Bianca gelar tikar. Ia tak akan membuang-buang uang untuk beli kursi dan perabotan yang akan jarang Bianca gunakan. Tetangga sekitar jarang berkunjung di rumahnya. Biaya persalinan aman karena sudah terkumpul, begitu juga dengan peralatan bayi, sudah beres. Ia hanya perlu berhati-hati hingga menunggu kelahiran anaknya.

Selama di Bali, pekerjaan Bianca adalah membuat kue jajanan yang ia jual ke pasar. Tapi untuk menjualnya, Bianca tidak perlu ke pasar langsung, karena pedagang pasar yang ke rumahnya untuk mengambil kue yang akan mereka jual lagi. Bianca tidak pernah berhenti bersyukur, meski ia hidup serba kecukupan. Buktinya ia bisa membeli susu ibu hamil hingga buah hatinya tumbuh sehat di dalam perutnya.

Jajanan yang Bianca jual adalah bolu tentunya, kemudian donat dan klepon. Jika ibu-ibu tetangga memesan kue seperti pastel, wingka, dan yang lainnya, Bianca pasti akan membuatnya. Ia memang awalnya hanya mencoba menu baru lewat resep di internet. Dan berhasil. Meski gagal sekali dua kali tapi akhirnya berhasil juga.

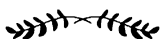
Selama 1 bulan terakhir ini, Bianca sibuk mencari uang. Di awal kehamilan, ia lebih hati-hati karena ingat ucapan Gina. Untung saja anaknya kuat. Janinnya bahkan bertahan hingga saat ini.

Tetangga Bianca sangat baik meski tidak semua, hanya ada satu dua yang mulutnya pedas dan suka menghakimi orang. Bianca tidak menyalahkan mereka karena memang setiap orang berkepribadian berbeda-beda. Saat mereka bertanya di mana suami Bianca, ia hanya menggeleng tanpa bersuara. Setelah itu, mereka tidak pernah lagi bertanya. Padahal mereka tidak tahu apa makna dari gelengannya. Tapi mereka tahu itu hal buruk. Tentu lain lagi dengan tetangganya yang punya mulut pedas. Mereka membicarakan Bianca ke sana kemari, mengatakan ia dibuang, ditinggal mati suami, anak nggak benar, dan lain sebagainya. Untung saja hati Bianca dibuat dari tangan Tuhan. Jika dibuat dari China sudah remuk kali.

Orang Bali ramah-ramah. Bahkan saat kaki Bianca bengkok, salah satu dari mereka berniat memberikan bantuan

untuk menguruti kakinya. Tetangga depan rumah bernama ibu Dede. Ia orang tua tunggal karena suaminya meninggal. Di sebelah kanan rumah Bianca juga tinggal pasangan tua yang anaknya sudah pada berumah tangga. Namanya Kakek I Gede Bagus dan Nenek Luh Putu. Tetangga sebelah kirinya juga orang tua tunggal dengan anak kembar yang sudah menginjak bangku SMP. Namanya Ibu Rusmini. Sedangkan dirinya adalah wanita hamil tanpa suami yang beruntung diterima di sekeliling mereka. Terutama Ibu Dede. Ia sangat peduli pada Bianca.

Setidaknya Bianca masih diberi kemudahan menjalani hidupnya. Brandon tidak akan pernah bisa menghancurkannya. Bianca akan bahagia. Dengan begitu, ia tidak kalah dari manusia seperti Brandon.



Pukulan demi pukulan yang Brandon lakukan pada *punching bag* untuk memuaskan hatinya tak membuatnya lebih baik. Ia sedang berada di area tinju miliknya. Di *mansion*, Brandon memang memiliki ruangan khusus untuk berlatih tinju atau bela diri. Dan saat ini, ia lebih memilih untuk meninju *punching bag* guna menuntaskan amarahnya. Tangannya sudah memar di sana sini karena ia tak memakai *boxing glove*. Keringat yang mengucur di leher dan dadanya membuat kaus putih yang ia kenakan menjadi basah. Rambutnya pun ikut basah karena keringat di pelipis dan keningnya. Brandon kalap. Ia marah besar.

“Aku? Jatuh cinta pada gadis itu? Cih! Eveline, mulutmu memang suatu karya!”

“Apa yang dilakukan si mulut pedas itu padamu, Tuan? Apa dia membuatmu marah lagi?” tanya Cecilia.

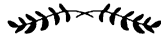
Brandon tidak menolehkan wajahnya karena ia sudah tahu siapa yang datang menghampirinya. “Pergi,” suruh Brandon dingin. Suaranya masih terdengar tenang, tapi hatinya sangat marah. Ia ingin meledak.

“Apa anda ...”

“PERGI JALANG! ATAU KUBUNUH KAU!” bentak Brandon. Matanya sudah menatap tajam wanita berparas cantik itu.

Awalnya Cecilia berniat untuk menggoda tuannya. Tapi setelah melihat kalau tuannya benar-benar marah besar, ia menciut. Buru-buru ia meninggalkan ruangan itu. Meninggalkan Brandon dengan kemarahannya.

“Bianca Adina, pergilah dari otakku. Jalang kecil sialan!”



Tak lama pria yang dipanggil Brandon masuk ke dalam ruangan itu.

“Tunggu!” ucap Cecilia saat ia menarik tangan Eveline yang hendak memasuki kamarnya.

“Apa?” balasnya Eveline dingin.

“Apa yang terjadi pada, Tuan? Kenapa dia marah besar? Apa yang kau lakukan?” Pertanyaan bertubi-tubi menyerang Eveline begitu saja.

“Dia tidak terima akan hatinya yang tengah jatuh cinta pada gadis itu,” balas Eveline tetap memasang wajah datarnya.

*“Are you crazy? Impossible!”*

*“You also don’t accept the reality?”* tanya Eveline tetap datar. Tangannya ia lipat di depan dada.

“Bagaimana mungkin Tuan mencintai gadis itu? Buktikan apa yang kau ucapkan!” tuntutan Cecilia. Memang hanya dirinya yang memakai hati jika melayani nafsu tuannya.

Cecilia mencintai Brandon. Sangat. Sehingga wajar ia tidak terima saat Eveline mengatakan bahwa Brandon mencintai gadis lain.

Eveline memutar bola matanya. Ia hendak berbalik dan memasuki kamar untuk menghindari Cecilia, tapi wanita itu tak kunjung menyerah. Ditariknya tangan Eveline kasar. “*Explain! Give me a reason!*” teriaknya kesal akan tingkah Eveline yang meremehkan dirinya.

“Kau mencintai, Tuan, tapi kau tidak bisa mengerti dia. 1 bulan ini dia gila karena kepergian gadis itu. Dan kurasa, dia menyesal telah menggugurkan anaknya dari rahim gadis itu,” jelas Eveline.

“Bohong! Mana mungkin Tuan menghamilinya?! Dia selalu memakai pengaman! Tidak pernah ia lupa akan hal itu!”

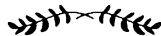
Eveline berdecak. “Ck! Sudah kukatakan, dia mencintai gadis itu. Terima kenyataan. Tuan tidak pernah mencintaimu,” tekan Eveline dengan seringai liciknya.

“Dan dia tidak mencintai gadis itu!” Cecilia masih tegas menolak pemikiran Eveline.

Eveline hanya bisa menghembuskan napas kasar. Ia memutar bola matanya jengah. Keduanya sama-sama menampik hal yang jelas-jelas terjadi.

“*Whatever,*” ucap Eveline singkat, bersamaan dengan ditutupnya pintu keras-keras.

“*Damn you, Eveline!*” teriak Cecilia yang kemudian pergi.



“Aduh,” ringis Bianca saat tidur di atas kasur yang tergelap begitu saja di atas ubin. Ia mengaduh kesakitan saat perutnya terasa kram. “Kamu kenapa, Nak? Kenapa perut Mama kram lagi?” ucap Bianca mengelus perutnya.

Gadis itu mengatur napas. Tangannya mengelus perutnya lembut, berharap kram yang dirasakannya hilang. “Kenapa aku ingin melihat Pak Brandon? Kenapa pria jahat itu terlintas di pikiranku?” lirik Bianca.

Kram di perut Bianca semakin terasa saat ia menyebut nama Brandon. Sebenarnya bukan sekali dua kali ia ingin bertemu Brandon. Ia ingat saat kandungannya menginjak usia 1 bulan setengah, ia sangat ingin bertemu Brandon. Ia ingin pria itu mengelus perutnya. Ia ingin memeluk pria itu. Tapi jika ia kembali ke Jakarta dan bertemu Brandon, sudah pasti bayinya akan dibunuh pria itu. Bianca tahu, itu salah satu aksi ngidamnya.

Apa anak Bianca ingin bertemu papanya?

Dadanya sesak mengingat hal tersebut. “Kamu nggak boleh ketemu papa kamu, Nak. Dia jahat. Dia pengen bunuh kamu. Jangan inget dia.”

Tumpah sudah air mata Bianca. Dadanya lagi-lagi sesak. Ia menjadi perempuan tercengeng di dunia jika berurusan dengan Brandon. Harusnya Bianca punya suami saat sedang hamil, bermanja-manja, merasakan tangan suaminya mengelus perut Bianca yang kram, mencium perutnya, dan sama-sama menunggu kelahiran anak mereka. Nyatanya harapan tinggallah harapan. Bianca tidak akan pernah merasakan hal itu. Tidak usah jauh-jauh menikahi, mengakui anak yang dikandungnya adalah darah daging Brandon saja, pria itu tak sudi. Ia tidak perlu meminta pertanggungjawaban pria itu. Dulu ia hanya ingin mempertahankan bayinya dan akan pergi jauh, tetapi Brandon tidak mpedulikannya. Pria itu tetap kukuh menyakiti kandungannya hingga nyaris keguguran. Bahkan Brandon membayar mahal rumah sakit untuk menggugurkan nyawa yang tidak bersalah sama sekali.

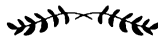
“Jangan ingat papamu, Nak. Dia tidak pernah menganggap kita ada. Mama hanya dianggap sampah. Jadi Mama mohon, jangan ingat dia, lupakan dia, hanya ada kita. Mama dan kamu.”

Punggung Bianca bergetar. Ia merasa sesak. Isak itu berhenti saat Bianca sudah terlelap merasakan dunia mimpi.

Sejenak ....

Biarkan ia melupakan luka. Luka yang disebabkan oleh pria yang sangat ia benci dan sangat ingin ia hindari. Di masa depan, maupun di kehidupan selanjutnya.

Brandon Calemous.







## 9 Mildness

**5** bulan kemudian ...

“Terima kasih ya, Dok,” jelas Bianca saat ia selesai memeriksa kandungannya.

Dokter Raihan bernama lengkap Raihan Soebandi atau biasa dipanggil Dokter Rai adalah dokter yang selama ini menangani kandungan Bianca. Dokter lajang berkacamata itu memiliki tutur bahasa yang lembut, tampan, dan tinggi. Jelas saja ia menjadi dokter idaman. Dokter itu berasal dari Jakarta. Sudah terhitung 5 bulan, dokter itu mendapat tugas di Bali.

“Ini jam makan siang, kamu belum makan, kan? Makan bareng saya mau?” tanyanya.

Bianca menimang-nimang, memang sudah beberapa kali ia dan dokter muda itu makan siang bersama. Bahkan Raihan sudah pernah ke rumahnya untuk mengantar obat. Memang asalnya Bianca itu polos sehingga tidak sadar bahwa Raihan menyukainya. Menyukai gadis belia yang sudah bunting karena seorang bajingan.

Sebenarnya yang menyukai Bianca itu banyak. Hanya gadis itu saja yang tidak peka terlampau polos. Dulu saja Rendy anak Mak Cik suka. Ia bahkan punya niatan mau bertanggung jawab dengan kandungan Bianca, bahkan Rendy sudah membicarakannya kepada Mak Cik dan Mak Cik setuju. Tapi karena Bianca pergi hal itu hanya rencana semata.

Rendy? Ia masih menunggu.

Bianca belum pernah menceritakan tentang dirinya. Raihan bahkan hanya tahu jika Bianca hamil tanpa suami. Tapi namanya cinta kan buta. Yang jelas, Raihan tahu Bianca tidak memiliki suami saja sudah cukup.

“Dokter nggak malu? Saya bunting lho, Dok. Nggak punya suami, nanti dokter jadi bahan omongan.” Akhirnya pertanyaan yang sudah sejak lama Bianca pendam keluar juga. Ia mengatakannya dengan pelan, takut Raihan sakit hati. Tapi pria berusia 26 tahun itu malah tertawa. Manis, membuat siapa saja diabetes karena kelebihan manisnya.

Bianca mengusap perutnya, berharap semoga saja jika anaknya laki-laki akan ganteng seperti Raihan.

*Kapan lagi berharap punya anak ganteng? Mumpung dihadapkan dengan laki-laki ganteng, bukan?* batin Bianca.

Raihan berdeham setelah tertawa keras. Ia membenarkan letak kacamatanya. Ditatapnya wajah bingung Bianca. Siapa yang tega berbuat keji kepada gadis polos seperti Bianca? Rai yakin, kehamilan Bianca bukan keinginan gadis itu. Hingga saat ini, Raihan masih menunggu sampai perempuan itu mau bercerita padanya.

“Kamu itu lucu ya, Bi. Yang ada malah saya dikira suami kamu. Lagian juga orang yang nggak kita kenal nggak mungkin lah ngurusin urusan kita,” ucap Raihan.

Bianca menundukkan wajahnya malu. Ucapan Raihan membuatnya ingin terjun saja dari lantai atas. Kapan lagi kan Bianca bermimpi punya suami dokter?

Udah ganteng, baik, suaranya lembut kayak burung di pagi hari. Neduhin banget. Kurang apalagi?

“Tapi kan tetep, Dok, kenyataannya saya itu bunting tanpa suami. Orang-orang aja nilai saya perempuan nakal,” bantah Bianca kembali pada kenyataan.

“Saya tahu kamu nggak kayak gitu, Bi. Ya udah deh kalau kamu nggak mau makan siang sama saya. Saya nggak maksa kok ...”

Belum selesai Raihan menyelesaikan ucapannya, Bianca sudah memotongnya cepat. “Lho, bukan nggak mau, Dok. Bianca cuma kasihan sama Dokter, jadi bahan omongan nanti.”

“Ke rumah saya mau? Kamu kan belum pernah ke rumah saya. Kita makan di rumah. Saya masakin deh. Kan nggak ada tuh yang ngomongin saya kalau di rumah?” tawar Rai.

Bianca tampak berpikir. Tawaran emas, kapan lagi dimasakin dokter ganteng?

“Saya nggak bakal macem-macemin ibu hamil, Bi. Kamu udah kenal saya 5 bulan, kan? Tandanya kita bukan orang asing lagi,” tambah Raihan meyakinkan.

Bianca tersenyum dan akhirnya mengangguk.

Raihan puas dengan anggukan Bianca. “Ya udah, ayo. Saya ganti baju dulu, ya. Kamu tunggu sini”

“Anu, Dok, saya tunggu di parkiran aja ya, Dok. Nggak enak sama dokter lain kalau kita ...”

Raihan memotong ucapan Bianca. “Iya udah. Kamu tahu mobil saya, kan? Tunggu aja di sana. Saya bakal cepet ganti bajunya,” balas Raihan.

Bianca hanya mengangguk dan bergegas berjalan menuju parkiran rumah sakit tersebut.

Sesampainya di parkiran, Bianca hanya berdiri di samping mobil Raihan. Ia memainkan ponselnya, mengotak-atik galeri *handphone*, di sana ada foto hasil USG kandungannya. Bibir Bianca tersungging. Lagi, ia mengelus perutnya yang sudah besar.

Bianca membayangkan hal indah. Ia tidak sabar menunggu anaknya lahir. Apa yang akan dilakukannya bersama anaknya nanti? Hal menyenangkan apa yang akan mereka

lakukan? Hanya itu. Tak ada pikiran mau menikah atau mencari ayah untuk anaknya. Bianca sudah bahagia hanya berdua bersama anaknya. Uang? Ia akan mencarinya dan membanting tulang untuk kelanjutan hidup mereka. Membayangkannya saja membuat hati Bianca menghangat.

Tanpa sadar, Raihan sudah ada di hadapannya. Senyum manis pria itu di balas senyum manis Bianca. Rai membuka pintu mempersilakan Bianca masuk.

Tak lama mereka sampai di rumah Raihan, dengan percakapan singkat seputar kehamilan sepanjang perjalanan.

Rumah Raihan terlihat modern, tidak seperti rumah-rumah bali lain yang terkesan tradisional. Halamannya luas, dan gaya minimalis terlihat. Cat rumahnya berwarna putih, pintunya berwarna cokelat tua nyaris hitam. Fokus memperhatikan rumah Raihan, tanpa sadar Raihan sudah membukakan pintu untuknya.

“Terima kasih, Dok,” ucap Bianca turun dari mobil.

“Ayo masuk, Bi.”

“Iya, Dok.”

Lagi-lagi Bianca dibuat ternganga. Luarnya sederhana, terlihat minimalis, setelah masuk mewah sekali, terkesan maksimalis. Maling pun terkecoh dengan kesederhanaan di luar rumah.

Bianca berjalan membuntuti langkah Raihan. Ia seperti *de javu* dengan rumah mewah, rumah milik Brandon sangat mewah melebihi apa yang ia lihat sekarang, tapi bagai neraka karena pemiliknya iblis. Buru-buru Bianca menepis ingatan itu. Ia tidak mau mengingatnya.

Di dapur, Raihan mempersilakan Bianca untuk duduk di kursi bar yang lumayan tinggi. Untung saja Raihan membantunya untuk naik karena Bianca kesulitan dengan keadaan hamil tua.

“Kamu diem sini aja, ya. Saya yang masak. Kamu mau makan apa?” tanya Raihan lembut.

“Lho, kok saya malah duduk sih, Dok? Saya mau bantu masak juga. Saya bantuin, ya?”

“Jangan dong, kamu lagi hamil, jangan kecapekan. Apalagi hamil tua. Cukup diem aja di sini duduk cantik.”

“Tapi, Dok, saya nggak enak kalau cuman diem di sini. Saya juga biasanya masak kok. Nggak apa-apa.”

“Keras kepala banget sih? Udah kamu diem aja. Ini keinginan saya pribadi. Saya ambilin minum ya, mau minum apa?” tanya Raihan seraya mengusap lembut puncak kepala Bianca. Tentu saja Bianca langsung meleleh.

Akhirnya Bianca menurut. “Air putih aja, Dok.”

“Yakin air putih? Saya punya jus wortel lho. Nggak mau emang jus wortel?” Mata Bianca berbinar, senyumnya mengembang semakin lebar dan kepalanya ia anggukkan berkali-kali tanda setuju dengan tawaran Raihan. “Ya udah, saya ambilin. Kamu diem sini.”



“Sudah tahu di mana Bianca?” tanya Brandon tetap duduk tenang di kursinya. Tetapi tangan pria itu sedang memegang pisau koleksinya. Entah untuk apa. Pria itu hanya memperhatikan pisau itu dengan tajam.

“Maaf, Bos. Kami ...” Salah satu anak buah Brandon membuat kesalahan fatal. Brandon sudah muak dengan kata maaf. Ia butuh kepastian di mana Bianca. Setelah bertemu, apa yang ia lakukan?

Tidak tahu. Brandon masih tidak tahu apa yang akan ia lakukan pada Bianca, tapi yang penting ia menemukan

perempuan itu dulu. Setelahnya ia akan berpikir apa yang akan dilakukannya.

“Aku tidak mentolerir kata maaf, Sialan! Temukan penyihir cilik itu! Temukan! Hanya temukan di mana dia apa kalian tidak becus?! Tidak mungkin dia ke luar negeri!”

Brandon marah. Tangannya sudah berlumuran darah karena tidak sengaja tergores pisaunya sendiri. Ia lupa kebiasaan marahnya berimbas dengan apa yang ia mainkan.

Brandon sangat kesal, entah karena anak buahnya tidak becus mencari Bianca atau memang perempuan itu terlalu pintar untuk menghilangkan jejak. Ini sudah 5 bulan berlalu dan Brandon semakin tidak tenang. Setiap harinya seperti neraka bagi Brandon.

“Bos, tangan anda ...”

“Semua karenamu bodoh! Andai kau tidak berkata maaf aku tidak akan marah! Pergilah! Cari di mana keberadaan perempuan sial itu! Jangan pernah kembali jika belum kau temukan!” tekan Brandon di akhir ucapan.

Anak buahnya mengangguk mengerti. Wajahnya malah khawatir pada darah yang ada di tangan bosnya.

*Betapa menyeramkan Brandon, batinnya.*

Brandon mengepalkan tangannya marah, tidak peduli darah semakin deras keluar dari telapak tangannya itu. Mata tajamnya menatap kosong. Beberapa bulan ini, ia sibuk mencari keberadaan Bianca yang pintar sekali menghilangkan jejak seolah kepergian gadis itu sudah direncanakan.

Setelah beberapa menit pintu ruangnya terbuka, masuklah Cecilia yang panik membawa kotak obat untuknya masuk tanpa mengetuk. Wanita itu panik saat mendapat kabar dari anak buah Brandon.

“Tuan, anda tidak apa apa? Apa yang terluka? Saya akan mengobatinya,” ucapnya panik.

“Kau tidak punya tata krama? Tidak bisa ketuk pintu terlebih dahulu?” tanya Brandon dingin.

“Saya khawatir. Mari saya obati, Tuan. Kita berpindah di sofa,” balas Cecilia yang beranjak ke sofa.

Dengan malas Brandon menyusul wanita itu. Ia pasrah saja saat Cecilia mengobati lukanya. Pikiran Brandon masih berkelana. Ia semakin memikirkan Bianca Adina.

“Apa yang tuan pikirkan?” tanya Cecilia yang masih fokus pada luka yang ia obati.

Brandon menoleh. Ia melirik ke arah wajah cantik Cecilia. Hidung mancungnya, matanya, dan bibir tebalnya. Bahkan jika dibandingkan dengan Cecilia, jauh lebih cantik wanita itu dibanding Bianca. Namun kenapa di kepala Brandon hanya ada Bianca?

“Apa yang aku lihat darinya?” tanya Brandon.

“Maksud Tuan apa?” tanya Cecilia balik. Ia bingung.

“Eveline, mulut pedasnya menamparku. Dia mengatakan, aku jatuh cinta pada Bianca. Sial! Hanya dengan menyebut namanya saja, aku menggila! Apa yang terjadi padaku? Aku menjadi bodoh akhir-akhir ini. 5 bulan bukan waktu yang sebentar memikirkan ucapan Eveline, ditambah hatiku benar-benar tidak bisa tenang.” Cecilia merasakan hal yang sama. Ia merasa ucapan Eveline benar hanya dengan melihat Brandon seperti ini. Hatinya tiba-tiba sakit. “Kau tahu, Cecilia. Aku masih ingat wajahnya. Setiap jengkal wajah dan tubuhnya. Dia adalah gadis pertama yang berani menasihati, berani melukaiku, berani hamil anakku, bahkan memohon agar aku melepaskannya hanya untuk mempertahankan anak itu. Dia dengan lantang berteriak membenciku setelah aku berhasil menggugurkan anak kami. Dia memukul dadaku dengan menangis keras. Dia menyuruhku pergi. Harusnya memang aku yang pergi meninggalkannya, bukan? Tapi kenapa malah gadis

itu yang pergi? Kurasa dia penyihir cilik! Pintar memanipulasi keadaan,” oceh Brandon.

“Anak?” tanya Cecilia lirih.

Brandon tidak pernah lupa akan pengamannya. Jika pun ia lupa, besoknya ia akan membawa obat. Ia begitu teliti. Tapi kenapa Bianca bisa hamil hanya dengan sekali hubungan?

“Iya, anakku, tapi sudah mati. Aku membunuhnya,” jelas Brandon. Ia bahkan mengakui anaknya di rahim Bianca yang sudah ia hina berkali-kali. Wajah terlukanya sangat nampak.

“Tuan, bagaimana mungkin? Anda tidak pernah lupa dengan pengaman dan obat pencegah kehamilan,” lirih Cecilia.

“Kau bertanya kenapa aku lupa? Entahlah, aku juga tidak tahu. Saat pertama kali meniduri gadis itu, hanya kepuasan yang aku ingat. Aku berusaha keras menghinanya, melontarkan kata-kata menyakitkan, tapi aku belum puas. Wajah terlukanya berhasil melukukaiku balik. Kenapa dia sepolos itu? Aku ingin memilikinya.”

Lagi, ucapan Brandon meremas hati Cecilia. Ia baru tahu jika yang diucapkan Eveline benar adanya. Brandon jatuh cinta.

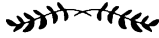
“Tuan, anda mencintai gadis itu,” ujar Cecilia lirih. Mulut manisnya tidak bisa bekerja dengan baik.

“Apa katamu? Jatuh cinta? Di mana mulut manismu itu? Kau mau merendahkan harga diriku seperti Eveline?”

“Matamu berbeda saat menceritakan gadis itu. Semuanya berbeda, Tuan.” Ucapan Cecilia membuat Brandon terdiam. “Saya permisi. Luka anda sudah selesai saya obati,” tambahnya. Ia beranjak dari sofa dan keluar dari ruangan Brandon.

Meskipun kedua jalangnya mengatakan hal yang sama, begitupun dengan otak dan hatinya mengatakan hal serupa, pria bajingan itu masih berusaha menolak isi hatinya. Ia masih berego tinggi untuk mengakui hatinya. Pria bengis yang langsung bodoh akan cinta.





“Ini sebagai makanan penutup,” ujar Raihan memberikan puding mangga yang memang ada di kulkas dapurnya.

“Saya kenyang banget, Dok,” keluh Bianca. Pasalnya baru saja mereka memakan pasta buatan Raihan. Porsinya banyak dan Bianca diwajibkan untuk menghabiskannya dengan alasan Bianca kurus sekali untuk ukuran ibu hamil. Padahal Bianca memang perawakannya kecil kurus.

“Sesuai aja gih,” paksa Raihan. “Kamu itu kurus banget lho, Bi,” tambah Raihan.

Lagi Bianca menurut, perut buncitnya semakin buncit karena kekenyangan. Tapi puding mangga itu sangat enak, membuat Bianca ingin memakannya lagi.

“Enak banget, Dok,” pujiannya.

“Haha ... iya dong. Siapa dulu yang buat? Pelan-pelan makannya.” Raihan mendekat ke arah Bianca dan membersihkan ujung bibir gadis itu.

Bianca sontak terpaku. Jantungnya berpacu dengan cepat. Ia menatap balik Raihan. Mata mereka saling bertemu. “Kamu cantik dan baik, Bi,” ujar Raihan.

Jantung Bianca semakin berdetak dengan keras, seperti bunyi tabuhan bedug.

“Kamu masih nggak mau cerita sama saya apa yang terjadi sama kamu? Kamu belum percaya sama saya?” tanya Raihan.

Mata mereka yang awalnya bertubrukan sudah terlepas dari pandangan masing-masing karena Bianca menunduk menghindari tatapan itu. “Saya ... saya ...” Bianca gugup dan bingung harus mengatakan apa. Ia tidak mau mengingat soal Brandon lagi.

Raihan menarik dagu runcing Bianca untuk kembali menatapnya. “Percaya sama saya, nggak ada niat jahat saya tanya itu. Saya pengen lebih dekat sama kamu,” ujar Raihan.

“Kenapa Dokter ingin lebih dekat dengan saya?”

“Karena itu kamu.” Ada makna tersirat dari ucapan Raihan.

“Maksud Dokter apa?” tanya Bianca. Ia terlalu polos untuk tahu apa makna dari ucapan Raihan.

Akhirnya Raihan tersenyum manis. Ia mengusap puncak rambut Bianca. “Kamu udah saya anggep adik. Kamu nggak punya siapa-siapa kan di Bali? Sama, saya juga. Keluarga saya di Jakarta semua,” jelas Raihan.

“Kalau Dokter sendiri ngelihat saya gimana? Hamil tanpa suami? Pasti Dokter mikir saya perempuan nggak baik, kan?”

Bianca akhirnya mencoba untuk terbuka kepada Raihan mengenai masa lalunya. Ia tiba-tiba mendapat kepercayaan untuk Raihan. Sebenarnya ia tidak ingin bercerita, tapi karena Raihan mengatakan sudah menganggap Bianca adiknya apa salahnya? Mereka sudah mengenal hampir setengah tahun.

“Kamu gadis baik, Bi. Saya nggak tahu, tapi saya yakin kamu baik,” balas Raihan. “Jadi jangan ragu buat cerita sama saya. Saya pengen jadi tumpuan kamu, Bi.”

“Saya ... saya diperkosa, Dok.” Air mata Bianca runtuh seketika. Bahunya bergetar dan tangannya mengeluarkan keringat dingin.

Raihan mendekat dan menggenggam tangan bergetar Bianca untuk memberi kekuatan gadis itu.

“Saya udah coba ngehindar, tapi dia pria berengsek. Dia jahat! Saya benci sama dia! Bahkan saat tahu saya hamil, dia berusaha bunuh anaknya sendiri. Dia mukul saya dan nendang perut saya. Hampir aja anak saya gugur kalau Dokter yang

menangani saya nggak baik. Dan saya memilih pergi. Saya nggak mau satu kota sama dia. Dia jahat! Saya benci!”

Hati Raihan ikut teremas. Ia memeluk Bianca erat. Entah keberanian dari mana. Tapi saat itu, Raihan benar-benar ingin memberi kekuatan pada Bianca.

“Kenapa kamu nggak gugurin atau lapor polisi? Kamu menanggung beban yang sangat berat, Bi.”

“Anak saya nggak salah, Dok. Yang salah pria itu. Dan polisi nggak bisa apa-apa. Dia terlalu kuat,” jelas Bianca.

Raihan semakin penasaran siapa pria yang berbuat keji pada gadis baik seperti Bianca. “Siapa? Pria itu, Bi? Siapa? Saya akan jebloskan dia ke penjara.”

Bianca membalasnya dengan menggelengkan kepalanya. Gadis itu mengurai pelukannya dan menatap Raihan.

“Saya nggak mau Dokter kenapa-kenapa. Dia itu iblis! Dia bukan manusia. Saya udah nggak apa-apa kok, Dok. Selama dia nggak ada di sekeliling saya, semua akan baik-baik aja,” jelas Bianca mengusap air matanya. “Maaf ya, Dok. Saya cengeng. Air mata saya basahin kemeja Dokter.”

Raihan tersenyum lucu, meski ia penasaran siapa pria itu. Tapi Raihan menghormati keputusan Bianca. Yang jelas, ia sudah tahu latar belakang perempuan yang disukainya.

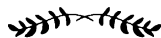
“Gimana dong? Kemeja saya basah.”

“Saya cuci, ya?”

“Hahaha ... kamu ini lucu, Bi. Enggak apa-apa kok. Toh yang nangis perempuan cantik, jadi nggak masalah.”

“Maaf ya, Dok.”

“Saya yang harusnya minta maaf nyuruh kamu inget masa lalu. Makasih ya udah percaya sama saya.”



# 10 Kinara Syaqila



**4** Tahun kemudian...  
“Ara, mamam dulu, Dek,” Ucap Bianca yang membawa mangkuk kecil berisi sup wortel kesukaan gadis kecil Bianca.

Kinara Syaqila, bocah kecil yang cantik. Lahir dalam keadaan normal. Dia adalah putri Bianca yang sekarang tumbuh menjadi seorang anak yang cerdas dan lucu. Cerewet dan sangat tergila-gila pada wortel. Ara, panggilan gadis kecil itu.

Ara sedang bermain sepeda roda tiga yang baru kemarin Bianca beli dari hasil menabung. Ara genap berusia tiga setengah tahun, dan Bianca memberi sepeda roda tiga itu untuk hadiah ulang tahun Ara yang ke tiga, enam bulan lalu.

Kinara bermainik mata coklat gelap seperti milik papanya, Brandon. Hidungnya mancung kecil seperti milik Bianca. Seolah tak adil, wajah Ara lebih mengarah pada Brandon versi perempuan, sama sekali tidak mirip dengan Bianca. Ara terlahir begitu cantik. Bukan hanya Bianca sang ibu yang memujinya, tetapi para tetangga juga ikut memuji kecantikan gadis kecil itu.

“Ental, Ma. Ala mo main dulu,” ujar Ara yang berusaha menjalankan sepeda roda tiga itu, tetapi tidak kunjung bisa berjalan. Alis tebalnya hampir menyatu karena kesal. Satu lagi, Ara memang anak baik, tapi kadang ia ketus dan tidak sabaran. Sudah jelas sifat siapa lagi kalau bukan papanya yang pemarah

itu? Bianca tak berhenti berdoa, semoga sifat jelek Brandon tidak menurun pada putrinya.

Bianca meletakkan mangkuk sup yang dipegangnya di atas kursi depan rumah. Ia meraih rambut Ara, kemudian menggelungnya ke atas. Rambut Ara panjang dan lurus, jadi Bianca biasa menggelungnya agar Ara tidak gerah.

“Ma, ni Ala ndak bisa-bisa,” keluh Ara.

Bianca tersenyum dan mengelus pipi gembul Ara. Alis Ara masih menyatu karena kesal. Pemandangan menggemaskan.

“Mama kan udah bilang, Ara yang sabar, Sayang. Pelan-pelan kayuhnya. Kalau Ara marah-marah sepedanya nggak mau nurut nanti sama Ara,” jelas Bianca lembut.

Ia memang selalu menjelaskan dengan cara halus agar Ara menjadi anak yang lebih sabar. Bianca memang tidak pernah memarahi Ara jika ia nakal seperti ibu-ibu kebanyakan. Bianca maklum dengan usia Ara yang masih penasaran dengan sekitarnya. Jika ia memarahi anak seusia itu, pasti akan berpengaruh pada pertumbuhannya. Bianca tidak mau hal itu terjadi.

“Tapi Ala cape, Ma. Liat nih, kelinget ala banyak,” Ara mengusap keringatnya sendiri dengan gerakan kesal.

“Ya udah, Ara istirahat dulu aja. Ayo mamam sama Mama. Itu Mama buatin sup wortel buat Ara.”

Matanya berbinar mendengar kata wortel, ia memang sangat menggilai wortel. Setiap hari mintanya wortel terus, mata Ara jadi bening gara-gara makannya wortel. Ia seperti kelinci.

“Iya, uda. Ayo, Ma,” ajaknya yang turun dari sepeda roda tiganya.

Bianca menyuapi Ara dengan sup kesukaannya. Ia begitu lahap dan tidak rewel, jadi tidak heran jika tubuh Ara sedikit berisi.

“Cantik banget sih anak Mama,” puji Bianca seraya membersihkan nasi di ujung bibir Ara.

“Iyala, alanya Mama,” balas Ara tersipu malu.

Karena asyik menyuapi Ara, Bianca tidak sar bahwa seseorang menghampirinya. “Permisi, apa di sini tempat penjualan kue pasar?” tanya orang tersebut.

“Iya benar, Bu,” balas Bianca.

“Saya mau pesan, buat ngaben. Jual kue apa aja, ya?” tanyanya lagi.

“Mau saya kasih tahu contohnya?” tanya Bianca balik.

“Boleh.”

“Tunggu saya ambilkan. Ara mamam sendiri dulu ya, Dek. Mama mau ambil kue,” ujar Bianca kepada Ara.

Gadis kecil itu hanya mengangguk mengiyakan. Ia mengambil sendok dan mulai menyuapkan makanan ke dalam mulutnya.

“Jan lama lama ya, Ma. Ala nda suka mamam sendili,” ujar Ara.

Ibu-ibu yang hendak pesan kue Bianca tampak gemas dengan tingkah Ara, apalagi mendengar ocehan Ara yang sedikit tidak jelas karena cadel. Ara masih tidak bisa mengucapkan kata R. “Aduh, cantiknya. Mau tante suap?”

Ara mengangguk mengiyakan. Karena selain Ara suka dipuji cantik, ia juga tidak suka makan sendiri. Pasti nanti belepotan ke mana-mana dan Bianca akan menasihatinya. Ara sudah bosan dinasihati untuk makan hati-hati oleh Bianca.

Setelah mengambil tester kue, Bianca keluar, memberikannya kepada wanita tadi. Tak sengaja Bianca melihat Ara yang sedang disuapi oleh pelanggannya.

“Ara manja banget minta suap,” sindir Bianca.

Mendengar itu, Bibir Ara langsung mengerucut. Bianca dan wanita yang menyuapi Ara tertawa melihat ekspresi lucu gadis kecil itu. Ara memang jago kalau disuruh merajuk.

“Bial, Ma. Mama si lama. Ala kan ndak suka mamam sendili,” ocehnya.

“Ya udah sini, Mama suapin lagi. Udah dong ngambeknya,” ujar Bianca, “Dicoba aja nggak papa, Buk. Itu masih baru kok,” ucap Bianca.

Wanita tadi menoleh dan memberikan mimik wajah yang seolah mengatakan *tidak apa-apa*. Tentu saja Bianca mengangguk. Wanita itu mulai mencicipi salah satu kue.

“Enak banget. Saya jadi pesan macam lima aja. 100 biji bisa?” tanyanya.

“Mau diambil kapan, Bu? Bisa kok.”

“Kamis bisa?”

Bianca mengangguk.

Kembali wanita itu bersuara. “Uang DP-nya berapa?”

“Dua ratus ribu saja.”

Wanita itu mengambil dompet dan memberikan dua lembar uang seratus ribu kepada Bianca. Ia menerima uang tersebut dan tak lupa memberikan senyuman serta ucapan terima kasih. “Terima kasih, Ibu.”

“Saya juga terima kasih. Ya sudah, saya pulang dulu, ya. Ini anak cantiknya siapa namanya?” tanyanya.

“Kinara, dipanggil Ara.”

Wanita itu mengeluarkan uang lima ribu dari sakunya. Ia memberikannya kepada Ara. Pasalnya Ara memang mata duitan, jadi tidak heran kalau Ara langsung mengambil uang yang disodorkan wanita itu kepada Ara. “Buat adek cantik ya, buat beli permen,” ujarnya.

“Maaci ya, Ante. Ala mo beli pelmen banyak,” balas Ara dengan merentangkan kedua tangannya.

Wanita tadi mengusuk puncak kepala Ara dan mencium pipi gembulnya.

“Saya permissi, ya,” ucapnya.

“Iya, hati-hati. Sekali lagi terima kasih, Bu.”

Setelah wanita tadi menghilang dari pandangan Bianca, Ia memanggil Ara. “Ara.”

“Iya, Ma?”

“Mama ngajarin apa, Dek?” tanya Bianca.

Ara tampak berpikir, kemudian menjawab. “Lupa ah ma. pusing pala Ala mikil,” balasnya.

“Kalau Ara punya uang, sebagian harus dita—” Bianca sengaja tidak meneruskan ucapannya agar Ara yang meneruskannya.

“O iya, Ala lupa. Halus ditabung ya, Ma, ya. Tapi ni uang Ala satu. Kalau ditabung, Ala ndak bisa beli pelmen dong, Ma.”

“Itu uang yang dipegang Ara berapa, Dek?”

“Lima libu, Ma,” balas Ara yang sudah tahu nominal uang.

Bianca mengeluarkan sejumlah uang seribu rupiah lima koin dari dalam sakunya, lalu memberikannya kepada Ara. “Kalau ini, Dek? Berapa?” tanya Bianca.

Ara meletakkannya di atas kursi. Ia menyebar uang itu, kemudian menghitungnya. “Satu, dua, tiga, empat, lima. Sama, Ma, lima libu,” balasnya.

“Kok bisa lima ribu?” tanya Bianca lagi.

“Iya, ni kan selibu semua, Ma. Ada lima, jadi lima libu.”

Bangga jadi ibunya. Bianca tersenyum dan mengangguk. Ara memang cerdas. Ia sudah bisa menghitung diusianya yang terbilang balita.



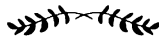
“Ya udah, Mama tuker, ya. Kalau uangnya pecah kan Ara bisa nabung tuh. Tabungan Ara udah mau banyak. Katanya Ara pengen beli mainan *unicorn*?”

Ara mengangguk antusias. Ia memberikan selebar uang lima ribunya pada Bianca, kemudian mengambil dua koin seribu. “Ni Ala ambil dua libu aja ya, Ma. Tiga libunya Ala tabung.” Bianca mengangguk. “Ental lagi Ala mo beli pelmen ya, Ma. Antelin Ala ya, Ma.”

Lagi Bianca mengangguk.

“Ya udah, mamamnya kan udah. Ara masukin uangnya yang tiga ribu dimasukin ke kaleng. Terus minum ya, Dek, di gelas. Mama udah siapin. Mama mau angkat jemuran dulu.”

Kini giliran Ara yang mengangguk dan memasuki rumah kontrakan mereka.



“Gimana perempuan yang kemaren Mama bawa ke restoran, Ren?” tanya Mak Cik. Wanita paruh baya itu saat ini sudah ada di kamar anak bungsunya yang tengah mengotak atik laptop.

“Enggak ah, Ma. Rendy nunggu Bianca,” balasnya. Jawaban pria itu selalu sama.

“Kamu suka beneran sama Bianca? Tapi udah 4 tahun dia ngilang, Ren. Nggak takut dia udah nikah? Bianca itu cantik, anaknya baik. Pastilah banyak yang naksir. Kalau Mama sih setuju-setuju aja kamu sama Bianca. Mama juga suka banget sama dia,” jelas Mak Cik.

Rendy menatap mamanya kesal. “Ya jangan ampe nikah dong, Ma. Rendy udah terlanjur jatuh cinta sama dia. Ke mana sih dia, Ma? Rendy udah berusaha cari dia. Pinter banget ngilang,” gerutu Rendy.

“Kamu itu ya, Ren, sekalinya jatuh cinta sampe segitunya. Tapi bener lho. Siapa tahu, kan? Bianca itu cantik. Masa sih dia nggak nikah? Udah, kamu mau aja sama perempuan pilihan Mama.”

“Enggak, Rendy nggak mau nikah sebelum Rendy tahu di mana Bianca. Dan sebelum Bianca nikah, ya Rendy punya kesempatan,” putus pria tampan bermata sipit itu.

“Keburu tua umur kamu. Iya kalau Bianca mau sama kamu. Kalau enggak?”

“Ih, Mama bikin Rendy *down* mulu ah! Pokoknya Rendy tetep nunggu Bianca. Titik.”

Mak Cik mengangkat kedua bahunya acuh. “Terus Pak Brandon gimana? Masih nyariin Bianca?” tanya Mak Cik berbisik.

Jika berhubungan dengan Brandon, Mak Cik selalu berbisik dan memelankan suaranya seolah nama itu adalah nama keramat yang tidak boleh di sebut keras-keras.

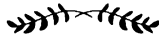
“Iya, Pak Brandon masih berusaha nyari Bianca,” jelas Rendy dengan nada kesal.

“Aduh, gimana dong? Kayaknya dia suka tuh sama Bianca. Saingan kamu berat, Ren. Brandon itu—aduh, kamu tahu sendiri, ya, kan dia kayak gimana. Apalagi kalau tahu anaknya masih hidup. Yakin kamu Bianca nggak bakal diambil sama dia?”

“Terus, Maaa ... terus aja bikin Rendy *down*. Udah ah, Mama sana aja. Rendy malah pusing kalau Mama komporin Rendy gitu,” kesal Rendy. Ia menaruh laptopnya di atas nakas dan berbaring tidur.

Mak Cik berdecih. “Gitu aja ngambek. Mama kan bicara fakta. Mana mau Bianca sama kamu? Mata nggak bisa melek, jorok. Aduh, Ren, Bianca itu sempurna.” Mak Cik semakin mengompori anaknya itu.

Rendy semakin geram. Sebelum mendapat teriakan Rendy, Mak Cik sudah berlari keluar dari kamar putra bungsunya. Dari luar Mak Cik bisa mendengar teriakan anaknya itu. “Mamaaaaaa!!!”



Brandon menghitung berbagai macam barang yang akan dikirim di pulau Lombok. Pria itu menandatangani berkas kemudian melepas kacamata bacanya. Ia memijit pangkal hidung mancungnya.

Kehidupannya benar-benar berbeda selama 3 tahun setengah ini. Eveline dan Cecilia sudah tidak menjadi jalangnya. Tepat setahun yang lalu mereka pindah dari *mansion*. Brandon menjadi tidak bernaflu kepada dua wanita cantik itu.

Selama setahun, Brandon benar-benar tidak bermain dengan perempuan manapun, seolah ia usai dikebiri dan tidak punya niat untuk dekat dengan makhluk bernama perempuan. Hal itu tentu saja membuat semua anak buah bingung dengan tingkah bos mereka. Nyatanya Brandon masih berusaha mencari Bianca. Gadisnya yang pergi entah ke mana. Rasa memiliki itu semakin besar seiring berjalannya waktu.

Rasa dendam dan marah Brandon semakin menumpuk karena Bianca berhasil mengobrak-abrik hatinya, mengubah perspeksinya terhadap wanita. Dan ia juga tidak lagi memiliki nafsu selain obsesinya menemukan Bianca. Brandon benar-benar frustrasi.

“Bos.” Wajah anak buah Brandon yang sudah beberapa tahun ini menghilang akhirnya kembali. Ia adalah salah satu anak buah yang dulu pernah Brandon ancam tidak boleh

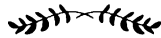
kembali sebelum mendapat kabar sekecil apa pun. Dan Brandon tidak menyangka ia menuruti ucapannya begitu saja.

“Saya tahu di mana Nona Bianca.”

Jantung Brandon berdetak sangat cepat. Ia tidak pernah begini sebelumnya. Ia tidak pernah sesemangat ini sebelumnya, seolah nyawanya kembali dengan sendirinya.

“Di mana? Di mana Bianca?” tanya Brandon tak sabar.

“Bali, Bos. Saya masih berusaha tepatnya di mana Nona Bianca tinggal.”



“Om gantengnya Ala dateng! Yeay!” seru Ara saat melihat Raihan di halaman rumah sedang membawa dua *paper bag* yang Bianca tidak tahu apa isinya itu. Raihan tersenyum melihat antusiasme putri kecilnya.

Sesampainya Raihan di hadapan Bianca dan Ara, ia menyerahkan dua *paper bag* pada Bianca, kemudian mengambil alih Ara yang sedang Bianca sisiri rambutnya. Ara terkikik geli saat Raihan menciumi leher Ara gemas. Senyum Bianca tak bisa ia sembunyikan melihat anaknya tertawa bahagia seperti itu. Ara tidak pernah tahu sosok ayahnya dan Bianca bersyukur, ada Raihan yang berperan penting sebagai pria dewasa untuk Ara.

“Ara kangen Om Ganteng?” tanya Raihan.

Ara yang berada di gendongan pria itu mengangguk berkali-kali sambil mengerucutkan bibirnya. Lucu sekali.

“Iyah, Ala tuh kangen tahu, Om. Om lama si nda ke sini,” balas Ara masih memanyunkan bibirnya merajuk. Ara memang selalu genit pada pria tampan.

“Maafin, Om, ya. Kan Om sibuk. Dua minggu Om itu ke Singapore, nugas di sana. Itu Om bawain Ara mainan, baju

sama sepatu dari sana. Sekalian itu wortel kesukaan Ara,” jelasnya.

Bianca heran. Hingga kini, ia selalu bertanya-tanya, kenapa Raihan sangat baik padanya, terutama Ara. Ia sangat berterima kasih akan hal itu, tapi Bianca tidak tahu cara membalas kebbaikannya.

“Dokter Rai, masuk dulu. Saya bikin teh.”

Alasan Bianca menerima hadiah dari Raihan, karena hadiah itu untuk Ara. Jika Raihan memberikan sesuatu pada Bianca, tentu saja ia tolak baik-baik. Mungkin karena bosan barangnya selalu Bianca tolak, akhirnya Raihan berhenti memberi Bianca barang.

“Dokter, makasih oleh-olehnya buat Ara. Saya nggak tahu bales kebaikan Dokter pake apa. Maaf dan terima kasih banyak,” ujar Bianca.

Raihan mengangguk dan tersenyum manis. “Saya sayang sama Ara. Saya kasih semua itu sama Ara juga karena saya senang dan ingin. Jadi nggak usah minta maaf. Saya nggak merasa repot atau susah sama sekali. Saya ikhlas kok kasih Ara,” balasnya.

Bianca tak berhenti bersyukur masih ada yang menyayangi Ara dengan tulus seperti Raihan. Bahkan papa Ara sendiri tidak menginginkannya. Bianca rasa, ia akan menyesal sudah membunuh Ara jika melihat Ara secantik dan sepintar ini sekarang.

“Ya udah, masuk ayo, Dok,” ajak Bianca.

Raihan masuk ke dalam kontrakkannya. Ia duduk di atas karpet dengan memangku Ara. Bianca menaruh paper bag di atas meja kemudian mengarah pada dapur yang tidak jauh dari ruang tamu. Kontrakkannya memang tidak besar.

“Ara kangen banget sama Om?” tanya Raihan seraya mengusap punggung anak Ara.

“Iya, Ala tu kangen. Om si jauh keljanya. Ala kangen belat,” balas Ara.

Bianca yang memperhatikan mereka sambil menyeduh teh lagi-lagi menggeleng melihat tingkah Ara. Pasalnya Ara sangat centil jika bersama Raihan. Entah nurun dari siapa sikap centil putri kecilnya itu.

“Iya deh, Om nggak akan kerja jauh-jauh ninggalin Ara,” balas Raihan, “Ara udah mandi belum?” tanya Raihan.

“Udah dong,” bangga Ara dengan percaya diri.

Memang sebelum Bianca dan Ara nangkring di depan rumah, Bianca sudah memandikannya. Agak siang karena memang Ara ngebo. Semalam ia tidak bisa tidur, baru tidur sekitar jam satu malam.

“Mana cium?” Raihan menciumi pipi Ara berkali-kali, kemudian berkomentar, “Ih, kok bau?” godanya.

Ara mengerucutkan bibirnya. Gadis kecilnya itu tidak terima dengan guyanan Raihan.

“Endak! Ala wangi kok. Mama, Ala kan wangi ya, Ma?!” teriak Ara dari ruang tamu seolah mencari pembelaan.

“Iya, Dek. Ara wangi,” jawab Bianca dari dapur.

“Tuh. Ala wangi kok kata Mama,”

“Tapi Om cium kok bau?” Raihan masih betah menggoda Ara.

“Ih, Om jahat ih! Mama palpum Ala mana, Ma? Ala mau pake palpumnya Ala,” teriak Ara. Ia berlari ke arah Bianca dan menarik ujung baju mamanya itu. Wajah Ara mendongak menatap Bianca

“Iya, Dek, bentar. Mama mau kasih teh ke Om gantengnya Ara dulu,” ucap Bianca. Ia menghampiri Raihan dan memberikan secangkir teh yang ia buat beserta camilan, setoples ladrang, dan nastar.

“Ayo, Ma, pake palpum. Ala bial wangi, Ma,” regek Ara masih menarik-narik kaus yang Bianca kenakan.

Raihan tak berhenti tertawa saat melihat Ara yang terpengaruh ucapannya itu. Ia merasa menang karena berhasil menggoda Ara.

“Iya, Dek. Ini Mama mau berdiri. Ara kebiasaan nggak bisa sabar nih,” balas Bianca. Ia mengarah ke kamar Ara, memberikan parfum *kids* beraroma *strawberry* yang Bianca beli di mini market.

Ara semangat sekali menyemprotkan parfum itu pada tubuh mungilnya. Setelah cukup, gadis kecil itu berlari dan duduk di pangkuan Raihan lagi seraya mengucapkan. “Wangi kan Alanya udah? Om wangi, kan?” Pamer Ara semangat. Raihan menciumi pipi Ara lagi.

“Ih, kok masih bau ya?” goda Raihan dan berhasil membuat Ara kesal. Alisnya mengerut karena kesal. Bibirnya semakin manyun.

“Tau ah! Ala dak mau temenan sama om ganteng lagi. Ala malah. Ala malah besar. Ala mau tidul sama Mama aja.” Ara hendak berdiri dari pangkuan Raihan, tapi pria itu sudah memeluk tubuh mungil Ara sehingga tubuh mungilnya bersembunyi di dada bidang pria itu.

Raihan tertawa lebar. “Iya deh, Ara wangi. Ara wangi banget,” ucapnya masih memeluk erat Ara agar tidak kabur.

Merasa Ara sudah tidak berontak dan sedikit lebih tenang, Raihan melonggarkan pelukannya.

“Benel lho, ya, Ala wangi. Om jangan bohong lagi sama Ala. Dosa, Om, dosa. Kata Mama masuk nelaka nanti,” oceh Ara.

“Iya, *Princess*. Om nggak bohong lagi sama Ara. Minta maaf ya, Om, udah bikin Ara kesal. Jangan ngambek lagi dong,” bujuk Raihan.

“Iya udah, Ala maapin. Tapi Om ndak boleh jahat jahat lagi ke Ala.”

“Iya, Ara. Kalau dimaafin mana ciumnya?”

Dengan semangat Ara berdiri dan mencium pipi Raihan berkali-kali. Bianca menggeleng melihatnya. Ara menang banyak, sudah dipeluk, dicium sekarang nyium dokter ganteng, membuat Bianca sedikit iri.

“Oh iya, Bi, kamu nggak mau daftarin Ara masuk PAUD?” tanya Raihan membuyarkan lamunan Bianca yang asyik memperhatikan interaksi keduanya.

“Emang udah cukup umur ya, Dok? Pengennya sih gitu. Tapi saya takut umur Ara kurang.”

“Udah kok. Ara udah jalan tiga tahun, kan? Nggak papa, masukin aja.”

“Tapi ...” Ucapan Bianca menggantung.

“Apa lagi, Bi? Biaya? Gampang nanti saya yang daftarin. PAUD-nya gratis kok.”

“Bukan gitu, Dok. Kalau masalah biaya, saya udah nabung buat Ara. Masalahnya Ara belum punya akta kelahiran. Dokter tahu sendiri saya ...”

Raihan memotong ucapan Bianca. “Nanti saya buatin. Saya ada kenalan orang dalam,” potongnya.

“Tapi saya kan belum nikah, Dok. Gimana bisa ...”

Lagi-lagi ucapan Bianca dipotong. Ara masih asyik mengemil jajanan yang ada di toples.

“Bisa, sekarang nggak susah dulu buat akta kelahiran. Kamu bisa jadi ibu tunggal. Jadi akta kelahiran Ara cuma tercantum nama kamu sebagai ibunya. Nggak usah khawatir, Bianca. Saya yang urus.”

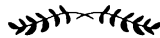
Jantung Bianca berdetak dengan ritme yang tidak teratur. Bianca bertanya-tanya, terbuat dari apa hati Raihan sehingga begitu baik padanya. Begitu perhatian kepada Ara.



Bianca merasa terlindungi dengan kehadiran Raihan, sampai-sampai ia takut jatuh cinta pada pria itu.

“Makasih, Dok. Saya nggak tahu mau balas kebaikan Dokter pake apa. Maaf saya selalu ngerepotin. Dari saya hamil sampai Ara lahir, saya selalu ngerepotin Dokter.”

“Nggak ada yang merasa repot atau terbebani, Bianca. Kalian sudah seperti keluarga saya. Kita sama, tidak memiliki sanak keluarga di pulau ini. Jadi saya juga berterima kasih kalian mau terbuka kepada saya,” balas Raihan dengan senyum manisnya.



“Bagaimana? Pilih racun atau tembakanku?” tanya Brandon pada wanita paruh baya yang sudah bersujud tak berdaya di hadapannya.

Brandon berniat membunuh wanita itu karena kesalahan suaminya yang membawa kabur ‘barang’ dagangan gelap Brandon. Alhasil, wanita paruh baya dan cucunya yang tak bersalah itu menjadi sasaran empuk kemarahan Brandon.

“Maafkan saya, Pak. Saya benar tidak tahu di mana suami saya. Saya ditinggal udah lama. Mohon lepaskan saya. Cucu saya masih kecil. Dia saya yang urus. Kalau saya mati, dia sama siapa, Pak?” Tangis wanita paruh baya itu masih menggema. Brandon menggaruk kupingnya. Ia sudah ada di rumah wanita paruh baya itu berniat membunuh orang yang ada di dalamnya.

“Mana dia? Biarkan saya bunuh juga,” balas Brandon enteng. Ia mengatakan hal itu seolah tidak memiliki beban. Iblis berbentuk manusia itu sungguh terlalu kejam.

“Astaga, Pak. Dia masih kecil, Pak. Saya mohon belas kasihan anda. Bagaimana jika anak anda di posisi cucu saya? Saya mohon ....”

Ucapan wanita paruh baya itu menghantam hati Brandon. Ia merasa tertampar dengan ucapannya.

“Hahahahaha ....” Brandon tertawa keras. Ia menendang wanita paruh baya itu hingga tersungkur. Setelah puas tertawa tatapan mata Brandon berubah. “Saya bahkan bunuh anak saya sendiri. Saya bunuh dia dengan tangan saya sendiri,” ujar Brandon. Tatapannya kosong dan penuh makna tersembunyi di dalamnya. Hanya dirinya sendiri yang tahu bagaimana perasaannya saat mengatakan hal itu.

“Anda kejam. Anda pria paling kejam yang pernah saya temui pak Brandon,” lirih wanita paruh baya itu tak usai menangis.

“Saya tahu! Saya memang kejam! Saya bodoh! Seharusnya saya tidak bunuh anak saya hingga gadis sialan itu tidak pergi! Harusnya saya dipanggil ayah sekarang!” teriak Brandon. Tatapan matanya menajam. Urat lehernya terlihat dan napasnya tak beraturan.

*Apa pantas ia dipanggil ayah?* tanyanya pada diri sendiri.

“SIAL!” umpatnya keras.

Mata Brandon bertemu tatap dengan bocah berumur sekitar 4 tahun yang sedang menangis di ambang pintu mengintip. Brandon menatapnya tajam. Kini kelemahan itu datang kembali. Dulu, ia tidak pernah peduli membunuh siapa saja. Tapi setelah ia membunuh anaknya, hal seperti ini terjadi. Ia tidak bisa membunuh anak di bawah umur.

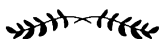
Hingga sebuah keputusan diambil Brandon.

“Saya lepaskan anda. Pergi dari rumah ini. Bawa bocah itu. Jangan muncul di hadapan saya,” ujar Brandon *final*. Bahkan anak buah Brandon bingung dengan apa yang dilakukan bos mereka. Tidak biasanya Brandon melepas mangsanya.

“Kita pergi!” tambah Brandon keluar dari rumah itu.

Brandon masih mendengar jelas teriakan wanita paruh baya itu. “Terima kasih, Pak. Saya sangat berterima kasih sudah mau mengasihani cucu saya. Terima kasih.”

Brandon masuk ke dalam mobilnya tanpa peduli. Wanita paruh baya dan cucunya itu hanya beruntung saja. Ia memijit pelipisnya karena merasa pening. Ia bergumam pelan. “Saya harus ke mana agar bisa bertemu kamu, Bianca? Kamu sudah berhasil mempengaruhi hidup saya.”



Brandon sudah berkeringat. Bajunya basah, begitu juga dengan rambutnya. Ia sudah seperti mandi keringat. Kini ia berada di tempat latihan tinju pribadinya. Pria itu melatih ilmu bela dirinya lagi di sana. Sudah lebih dari 3 jam, ia tak berhenti. Akhirnya kakinya lemas dan ia terkapar di atas karpet dengan napas tak beraturan dan mata yang lurus menatap langit-langit.

“Papa jahat, ya. Ala kesel sama Papa. Kita ndak temenan!”

Kata-kata itu terus terngiang. Mimpinya akan gadis kecil kembali lagi. Dan sekarang gadis itu bahkan mempunyai nama, Ala. Brandon ingat sekali nama gadis kecil yang memanggilnya papa. Apa ia calon anaknya yang telah ia bunuh?

Betapa cantiknya gadis kecil itu.

Samar-samar Brandon ingat dengan wajahnya meski hanya sekali memimpikannya. Brandon tak berhenti membayangkan mimpinya.

Tuhan memang baik. Orang jahat dan kejam seperti Brandon berkali-kali diberitahu sosok anak yang jauh dari dirinya melalui mimpi. Sosok anak yang berusaha pria itu

bunuh namun malah tumbuh dengan baik di tangan seorang ibu.

“Apa dia anakku?” tanya Brandon pada dirinya sendiri.

“Apa Bianca sudah menikah dengan pria lain dan memiliki anak dengan pria itu?”

“Tidak! Tidak boleh! Bianca milikku! Jika ia memang sudah menikah, aku hanya tinggal membunuh suami dan anaknya. Enak saja! Dia sudah membuat hidupku tidak tenang selama lebih empat tahun. Dia harus membayarnya dengan hidup bersama iblis sepertiku,” okeh Brandon.

Brandon duduk. Ia meraih ponsel yang ada di dalam saku. Ia menelepon seseorang.

“Bagaimana? Apa sudah ketemu di mana Bianca tinggal?”

*“Sedikit lagi, Bos. Saya dan anak buah saya sudah menemukan letak desanya. Hanya tinggal menemukan rumahnya saja,”* balas seseorang di seberang telepon.

“Bekerja lebih cepat. Jika perlu tambah orang. Ini sudah satu bulan lebih aku menunggu!”

*“Pulau Bali luas, Bos. Saya akan berusaha sebaik mungkin. Non Bianca pintar dalam menghilangkan jejak.”*

“Apa gunanya aku mempekerjakan kalian yang terlatih jika kerja kalian lambat?! Aku tahu pulau Bali itu luas! Tidak usah memberitahuku layaknya guru TK! Gunakan koneksi kalian sebagai preman! Sial! Apa aku harus mempekerjakan satu orang mata-mata saja? Kalian tidak becus sama sekali!” Brandon marah. Ia benci dibantah.

*“M-maaf, Bos. Sa-saya secepatnya akan temukan di mana nona Bianca tinggal. Saya akan tambah orang.”* Sudah jelas anak buah Brandon ketakutan setengah mati.

“Bagus. Setelah menemukan keberadaannya, langsung laporkan padaku. Jangan sampai dia tahu kalian mencarinya. Aku tidak ingin dia kabur lebih jauh dariku.”

*“Kami mengerti, Bos.”*

Brandon mematikan sambungan teleponnya. Ia meraih handuk kecil yang berada tidak jauh dari tempatnya duduk. Ia mengelap peluh yang menetes menggunakan handuk kecil itu. Akhirnya setelah 4 tahun lebih mencari Bianca, ia akan menemukan gadis itu. Ia tidak sabar membuat tubuh gadis itu gemeteran karena ulahnya. Sudah lama ia tak melihat Bianca ketakutan. Niat jahat Brandon tak pernah surut.

Brandon berubah menjadi baik? Itu hal yang sukar, kemungkinannya hanya 1% dari 100%. Pasalnya manusia sulit untuk merubah dirinya, butuh kesiapan dan kesungguhan dalam diri untuk melakukan hal tersebut. Tapi jika pria itu berubah mencintai Bianca? Itu hal wajar, meski tidak mudah untuk membuat pria itu mengakuinya.

“Tuan, apa saya boleh masuk?” Suara Deni terdengar.

“Ya.”

Deni masuk membawa beberapa kertas. Sudah dipastikan itu masalah pekerjaan. Dengan langkah pasti, ia menghampiri Brandon dan memberikan kertas tersebut padanya. Brandon membolak-balikkan kertas tersebut untuk ia baca.

Setelah membaca acak dan mengerti isi dari berkas itu, Brandon memberikannya lagi pada Deni dengan gerakan acuh. “Kenapa aku harus datang langsung ke Lombok? Kenapa tidak kau saja?” tanya Brandon.

“Pak Franix ingin bertemu dengan anda. Saya sudah berusaha menjelaskan bahwa anda tidak punya waktu. Tapi beliau malah bersikeras dan mengancam akan menghentikan orderannya,” jelas Deni.

“Ya sudah, hentikan orderannya. Enak saja! Dia kira bisa mengancamku?”

“Tapi, Tuan, mereka adalah pembeli dengan orderan terbesar. Kita akan rugi jika mereka menghentikan orderan mereka.”

“Deni, kau tahu aku tidak bisa diancam. Sekali kau berhasil diancam, sudah pasti mereka akan mengancammu lagi,” tegas Brandon.

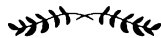
Deni habis akal bagaimana meyakinkan tuannya yang keras kepala itu. Hingga Deni menemukan solusi untuk memecahkan ego sang tuan.

Bianca. Deni tahu jika tuannya akan melemah jika mendengar apa pun yang bersangkutan dengan Bianca.

“Bukankah Nona Bianca ada di Bali? Apa Tuan tidak berniat ke sana? Kita akan gunakan cara halus. Saya akan mengatakan pada Tuan Franix jika ia ingin bertemu anda bisa bertemu di Bali. Jadi anggap saja anda dan Tuan Franix mengadakan pertemuan di Bali. Jika ia bersikeras menyuruh Tuan ke Lombok, kita hentikan orderannya. Bagaimana, Tuan?” usul Deni.

Brandon tampak berpikir. Garis bibirnya terangkat samar. “Idemu bisa juga. Baiklah, siapkan keperluanku. Kita berangkat nanti sore ke Bali,” putus Brandon, setelah itu, ia keluar meninggalkan Deni yang tersenyum senang karena Brandon mau mendengarnya. Hal itu sangat jarang.

“Sepertinya benar jika Tuan menyukai Nona Bianca,” gumam Deni.



“Maaaaa ... maaaaa ... Ala puyang, Maaa,” teriak Ara dari luar rumah.

Bianca yang sedang *me-mixer* adonan menekan tombol *off*, kemudian keluar dari rumah untuk menyambut gadis

kecilnya. Senyum Bianca terukir kala melihat Ara dengan seragam barunya pulang dari sekolah. Ia melepas sepatu dibantu siapa lagi kalau bukan Raihan? Hari ini memang hari pertama Ara sekolah. Yang mengantar Ara di hari pertamanya adalah Raihan.

“Maa salim Ala, Ma.” Tangan mungil anak Ara terulur. Bianca menerimanya, kemudian Ara mencium punggung tangan Bianca lembut. Baru sehari sekolah saja sudah tahu cara menghormari orang tua. Bianca sungguh bangga. Padahal Bianca belum mengajarkan hal itu kepada Ara.

“Gimana sekolahnya, Dek?” tanya Bianca seraya berjongkok di samping Raihan agar sejajar dengan posisi Ara yang duduk di kursi depan rumah.

“Baik dong. Sekolahnya Ala bagus, Ma. Banyak mainannya. Temen Ala juga banyak. Pokoknya selu sekolah,” jelas Ara tanpa bernapas. Ia terlalu bersemangat.

Bianca menunjukkan tawanya, begitu juga dengan Raihan. Melihat Ara yang antusias membuat keduanya bersyukur, ternyata Ara suka sekolahnya. Ara juga sosok anak *ekstrovert* yang mudah berbaur dan menyesuaikan diri di lingkungan baru. Jadi tidak heran kalau ia sangat senang.

“Dokter, makasih sudah mau antar Ara di hari pertamanya sekolah,” ucap Bianca menoleh ke samping.

Raihan yang awalnya menatap Ara kini menatap Bianca. Pria itu mengangguk dan mengusap puncak kepala Bianca lembut. Bianca harap, pipinya tidak merah setelah ini.

“Ya udah, besok Ara berangkat sama saya lagi. Sekolah Ara searah sama rumah sakit. Jadi kalau pagi kamu tetep fokus aja buat kue,” jelas Raihan.

“Lho, enggak, Dok, saya nggak mau ngerepotin Dokter.”

“Bi, udah berkali-kali saya bilang, saya nggak repot. Saya sayang sama Ara. Ya udah gini, pulangnyanya kamu yang jempuit

gimana? Jadi berangkat sama saya, pulang sama kamu? Kita bagi tugas?”

“Dokter, semua itu tugas saya. Saya mamanya. Saya jadi nggak enak sama Dokter.”

“Udah nggak apa-apa. Saya juga seneng kok. Orang Ara ceriwis gitu kalau semobil sama saya. Jadi saya nggak bosan berangkat ke rumah sakit. Nggak usah dipikirin. *By the way*, saya harus balik ke rumah sakit. Ada jadwal operasi satu jam lagi. Saya balik dulu, ya. Ara, Om pulang ya, Sayang.”

Setelah melihat jam yang melingkar di tangannya, Raihan mengecup pipi Ara, kemudian pergi. Ia melambaikan tangannya setelah masuk ke mobil dengan membuka kaca mobil. Ara membalas lambaian tersebut.

“Ati-ati ya om gantengnya Ala!” teriak Ara.

Melihat mobil Raihan sudah pergi, Bianca membawa Ara masuk ke dalam rumah, mengganti seragamnya dengan baju main, yaitu kaus dan celana pendek.

“Ara mau maem apa, Dek?”

“Ala ndak lapel, Ma. Nanti aja deh, ya. Ala minum jus woltelnya Ala aja.”

“Ya udah, Mama ambilin.” Bianca berdiri dan mengambil jus wortel di dalam kulkas. Bianca sengaja membuat sebotol besar karena Ara selalu minta. Jadi jika sewaktu-waktu Ara minta seperti saat ini, tidak usah repot membuat lagi. Bianca menuang ke dalam gelas favorit Ara. Gelas yang punya tutup dengan lubang di corongnya. Gelas untuk balita. Ara masih suka menggunakan gelas itu karena menurutnya tidak akan tumpah meski dibuat minum sambil tiduran. “Ini, Dek.”

“Maaci, Mama.”

Bianca duduk disamping Ara. Seperti biasa ia menyisir rambut panjang Ara. Saat ini adalah waktu yang tepat



menghabiskan waktu dengan Ara karena Bianca sudah selesai membuat kue.

Alasan terbesar Bianca kenapa ia memilih untuk mencari nafkah dengan membuka usaha kecil-kecilan karena Ara. Bianca tidak bisa percaya orang lain untuk menitipkan Ara, atau menitipkan Ara di tempat penitipan anak. Bianca lebih memilih untuk merawat Ara sendiri. Karena hal yang paling membahagiakan untuk Bianca adalah melihat pertumbuhan Ara hari demi hari. Memperhatikan Ara sudah bisa apa saja.

“Tadi diajarin apa aja sama Bu Guru?” tanya Bianca.

“Diajalin belhitung, sama gambal.”

“Ara kan belum punya krayon. Pinjem sama temen?”

“Endak kok, Ala dibeliin Om Ganteng. Tadi Ala diajak ke toko buku, jadi tas Ala udah penuh sama klayon, pensil, buku gambal, buku tulis, banyak banget ....”

“Udah ngomong terima kasih, Dek?”

“Udah dong.”

Di dalam hati, Bianca sangat berterima kasih lagi dan lagi pada Raihan. Mungkin Raihan sudah bosan menerima ucapan terima kasih Bianca. Tapi hanya itu yang bisa ia berikan untuk membalas semuanya. Bianca tak bisa membalas satu kebaikan pun.

“Mama. Ala mau tanya. Boleh, Ma?”

“Iya, tanya aja, Dek.”

“Mama kan pasangannya sama Papa. Ala punya Papa endak, Ma?”

*Deg!*

Bianca terdiam beberapa saat. Akhirnya pertanyaan itu terucap juga dari bibir mungil anaknya. Bianca menghentikan tangannya yang menyisir rambut Ara. Ia menggigit bibir bawahnya. Hati Bianca tiba-tiba sesak. Air mata Bianca rasanya ingin jatuh dari pelupuk mata. Ini yang menjadi hal tersulitnya.

Apa yang harus ia katakan pada Ara hingga anaknya itu mengerti?

“Ma, Ala tanya, Ma. Ala punya Papa?” tanya Ara lagi karena tak kunjung mendengar jawaban dari Bianca.

“Punya kok. Ara punya Papa,” balas Bianca dengan suara gemetar menahan tangis.

“Tapi kok ndak ada ya, Ma? Temen Ala tu banyak celita-celita papanya. Ala cuman diem. Olang Ala ndak tahu Papa ada di mana,” ujar Ara.

Mendengarnya berbicara seperti itu membuat hati Bianca semakin penuh. Bianca tidak sanggup menjawab. Ia hanya diam mendengar ocehan Ara.

“Telus, Ma, Ala kan telita ama Om Ganteng-nya Ala. Kata Om Ganteng, kalau temen Ala celita-celita papanya, Ala disuluh celita Om Ganteng. Om ganteng papanya Ala juga ya, Ma, ya?”

Sudah, tumpah air mata Bianca mendengar cerita gadis kecilnya. Bianca sudah berusaha menahan air matanya agar tak jatuh, tapi tidak bisa. Rasanya sangat sesak. Untung saja Ara membelakanginya. Kalau tidak, dia pasti ikut menangis karena melihat Bianca menangis. Buru-buru ia menghapus air matanya. Ibu mana yang tidak nelangsa dengan ucapan anaknya yang seperti itu?

“Ala pengen ketemu sama Papa, Ma. Papa Ala ganteng juga nggak, Ma?” tanya Ara lagi.

“Ganteng kok, Dek,” balas Bianca jujur.

Meski ia benci Brandon, mana bisa ia bohong kalau Brandon jelek? Jika saja Brandon jelek, tidak akan anaknya secantik ini.

“Gantengan sapa sama om gantengnya Ara?” tanyanya lagi.

“Ganteng semua, Dek.”

“Telus kapan ya, Ma, Papa pulang? Masa Papa ndak mau ketemu Ala? Ndak kangen?”

Ucapan Ara menohok hati Bianca untuk kesekian kalinya.

*Boro-boro kangen kamu, Dek. Kamu aja berusaha dia bunuh. Kalau perlu kamu nggak usah ketemu papa berengsek kamu itu. Yang ada kamu celaka nanti. Tapi nggak tahu kalau lihat kamu cantik gini. Nggak tega mungkin mau bunuh kamu. Tapi sifat orang siapa tahu? Papa kamu itu berengseknya tingkat kelas kakap,* gumam Bianca dalam hati.

“Ara nggak usah nunggu Papa pulang ya, Dek. Papa Ara itu nyari uang banyak buat Ara gede nanti. Jadi Ara nggak usah sedih. Ara sama Mama dulu. Ngerti, Sayang? Kalau temen-temen Ara cerita papa mereka, Ara cerita Om Ganteng aja. Kan Om Ganteng bilang kalau Om Ganteng itu papa Ara,” jelas Bianca panjang lebar. Sebenarnya ia ingin sekali melengos ke kamar mandi dan menangis sepuas-puasnya di sana.

“Telus kapan Papa pulangnye, Ma? Bial Ala nunggu Papa.”

“Dek, Ara denger Mama. Nggak usah nunggu Papa. Kita berdua aja ya, Dek. Ara nggak seneng berdua sama Mama emang?”

“Seneng kok, Ma. Ala seneng beldua sama Mama. Tapi kan tambah lame kalau ada Papa. Jadi kita beltiga sama Papa, Ma.”

Bianca terdiam. Ia tidak bisa menjawab pertanyaan anaknya.

“Mama napa diem, Ma? Papa Ala ndak kangen Ala, ya? Papa ndak sayang Ala kayak Om Ganteng sayang Ala? Ni Mama diem, dak jawab Ala. Papa Ala nggak suka sama Ala? Ala ndak nakal kok, Ma.”

Miris. Kenapa Ara terlihat sangat menyedihkan hanya karena merindukan sosok seorang papa?

Bianca sampai mati kutu menjawab pertanyaan demi pertanyaan yang Ara berikan. Mungkin ia harus menghindarinya kali ini. Hati Bianca sangat sakit.

“Mama kebelet pipis, Mama pipis dulu ya, Dek?”

“Iya, Ma.”

Bianca berlari agar Ara tak sempat melihat air matanya. Di dalam kamar mandi, Bianca menangis sesenggukan sambil menahan isak agar tidak terdengar dari luar. Ia memukul dadanya berkali-kali. Rasanya sungguh sesak. Seolah ada ribuan helium yang berebut masuk mengisi dadanya. Sakit sekali. Nyeri.

Bianca semakin benci Brandon. Mau sampai kapan Brandon menghantui Bianca? Dan mau sampai kapan ia menyembunyikan kebenarannya dari Ara?

“Pak Brandon sialan! Berengsek!” umpat Bianca.

Puas menangis, Bianca membasuh mukanya, bersamaan dengan itu Ara memanggilnya dari luar.

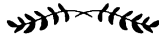
“Mama, Mama lama banget si di dalem!” teriak Ara dari luar.

“Iya, Dek. Ini Mama selesai. Mama keluar, ya.”

“Iyaaa, buluan.”

Bianca keluar dari kamar mandi. Ia langsung menunjukkan senyum paling lebar kepada Ara yang menunggunya di depan pintu kamar mandi. Ara ikut tersenyum juga. Bianca mengangkat tubuh mungil Ara untuk ia gendong. Bianca membawa gadis kecilnya untuk tidur siang. Jam dinding sudah menunjukkan pukul setengah satu siang, waktunya Ara tidur siang.

Biarkan saja untuk kali ini Ara tidak perlu tahu siapa papanya. Untuk sekali saja Bianca ingin egois. Ia ingin memiliki Ara seutuhnya. Brandon tidak berhak, karena dari awal hanya Bianca yang berjuang mempertahankan Ara.



Brandon berjalan dengan angkuh menaiki pesawat. Kacamata hitam bertengger di matanya yang tajam. Ia sudah bersiap-siap untuk ke Bali, bertemu dengan Mr. Franix sekaligus mencari Bianca. Ia sudah tidak sabar akan hal itu. Ia tidak sabar melihat wajah Bianca yang terkejut dan ketakutan saat melihatnya.

Brandon duduk bersandar. Ia melepas kacamataanya dan menatap sekeliling. Sepi, memang ia akan terbang menggunakan pesawat pribadinya. Di belakang tempat duduknya, ada Deni tangan kanan Brandon.

“Deni,” panggil Brandon.

“Iya, Tuan.”

“Pastikan sesampainya aku di sana, mereka sudah menemukan rumah Bianca.”

Deni tampak memejamkan mata. Ia lupa mengabari hal penting.

“Maaf saya lupa melaporkan, Tuan. Baru satu jam yang lalu, mereka sudah berhasil menemukan di mana Nona Bianca tinggal,” jelas Deni.

Seolah mendapat hadiah besar. Brandon tersenyum, ia bahkan tertawa. Bukannya senang melihat tawa tuannya, Deni malah bergidik ngeri.

“Baguslah. Pastikan setelah melaksanakan pertemuan dengan Mr. Franix kita langsung menuju rumahnya dan menyeret perempuan itu pergi bersamaku.”

“Baik, Tuan.”

“Lebih dari 4 tahun aku menunggu, Deni, bukan waktu yang sebentar,” gumam Brandon.

Senyum semakin mengembang di bibir Brandon. Ia sudah tidak sabar bertemu dengan perempuan itu.

2 jam cepat berlalu, Brandon terbangun dari tidur saat sadar pesawat sudah mendarat. Ia melepas sabuk pengaman. Saat ia sudah berdiri, Deni dengan sigap memasang jaket mantel yang tadi di lepasnya. Setelah itu, Brandon langsung memakai kacamata hitam. Ia berjalan turun dari tangga pesawat diikuti Deni yang setia mengekor.

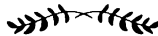
Saat sudah menapak di trotoar bandara, sebuah helikopter sudah menyambut kedatangannya. Memang Brandon tidak mau buang-buang waktu menaiki mobil berjam-jam dari bandara untuk sampai ke hotel pantai kuta yang sudah dipesan Deni. Jadi, ia menyuruh Deni memesan helikopter.

Brandon menaiki helikopter lalu menutup pintunya. Pria itu memasang kacamata dan *headphone* khusus yang sudah disediakan. Tak lama, helikopter lepas landas.

Selama perjalanan, Brandon menatap kosong hamparan daratan berwarna hijau yang dominan dengan pohon-pohon yang tertanam. Pikirannya masih mengarah pada Bianca. Bagaimana Bianca sekarang? Apa berbeda dengan empat tahun lalu?

Pertanyaan demi pertanyaan tak bosan ia pikirkan.

“Saya harus mengingkari janji saya. Nyatanya saya ingin memiliki kamu hanya untuk saya, Bi,” gumam Brandon yang tidak mungkin didengar oleh siapa pun karena keadaan di dalam helikopter cukup bising.



Dokter Raihan

Bi, besok saya libur kerja.  
Saya mau ajak kamu  
sama Ara main di pantai.

Me

Saya tanya Ara dulu ya dok,  
mau apa enggak.

**Dokter Raihan**

**Ok**

Bianca menatap Ara yang tengah fokus makan siang. Ia sedang memakan bubur wortel kesukaannya. Sudah dikatakan ia tidak bisa makan tanpa wortel. Paling tidak sehari harus meneguk jus wortel. Kinara begitu maniak wortel. Seolah makanan satu-satunya hanya wortel di dunia ini.

“Dek,” panggil Bianca.

“Ya, Ma?”

“Besok Ara sama Mama diajak Om Ganteng ke pantai. Ara mau?” tanya Bianca.

Seketika mata bening Ara menatap Bianca berbinar. Ia mengembangkan senyumnya, kemudian mengangguk antusias. Ini pertama kalinya anak dari Brandon Calemous itu diajak ke pantai. Dari dulu Ara selalu merengek kepada Bianca untuk diajak ke pantai.

“Mau, Ma. Ala mau. Ayo ke pantai sama Om Ganteng sama Mama.”

“Iya udah, Mama bilang ke Om Ganteng dulu. Tapi Ara janji sama Mama.”

“Janji apa, Ma?”

“Kalau Ara ke pantai, nggak usah minta yang macem-macem. Nggak usah minta sama Om Ganteng juga. Minta ke Mama kalau pengen jajan. Nggak boleh nakal, nggak boleh aneh-aneh pokoknya,” ceramah Bianca.

“Aneh-aneh apa, Ma?”

“Aneh-aneh maksudnya nggak boleh minta macem-macem. Mama cuman punya uang dikit. Takutnya nggak cukup buat beli macem-macem.”

“Siap, Ma, Ala ngelti. Tapi kalau Ala minta pelmen sama es ndak papa, Ma? Bawa jus woltelnya Ala juga, Ma. Bial Ala nda minta ane-ane ya, Ma.”

“Iya dek, kalau permen sama es Mama masih bisa beli. Ya udah pinter anak Mama. Mama bilang Om Ganteng dulu, ya.”

Ara mengangguk semangat. Bianca pun mengetikkan pesan pada layar ponselnya.

**Me**

**Ara mau dok, tapi gak  
ngerepotin dokter kan?**

Di lain sisi, Raihan sudah jingkrak-jingkrak senang Bianca mau diajaknya ke pantai bersama bocah kesayangannya, Ara.

**Dokter Raihan**

**Ya udah besok saya jemput  
pagi-pagi ya.**

Kamu selalu aja bilang ngerepotin, kalau ngerepotin saya ga mungkin ajak. Saya malah seneng kalian mau saya ajak.

Oh ya bilangin juga ya ke Ara.  
Besok Ara harus mandi pagi.  
Biar ngga bau.



Bianca terkekeh geli. Raihan memang selalu suka menggoda Ara.

“Dek, kata Om Ganteng, Ara harus mandi pagi, biar nggak bau.”

Ara mengerucutkan bibirnya. Gadis mungil itu tak terima jika dirinya dibilang bau.

“Huh, Om Ganteng bilang Ala bau-bau telus. Ala tuh wangi, Ma. Kesel dah! sama Om Ganteng,” okeh Ara.

Bianca tertawa sambil mencium pipi gembul gadis kecil cantik itu. “Iya, Ara itu wangi banget. Om Ganteng aja yang usil,” bela Bianca agar Ara tidak ngambek kelamaan.

Me

Udah disampein, dok  
Ara langsung ngambek  
hahaha.

Dokter Raihan

Hahaha, saya jadi pengen liat  
ngambeknya dia deh, Bi.  
Besok saya jemput. Jangan  
lupa. Sekarang istirahat.

Me

Oke, dok.

Gimana bisa istirahat kalau pesenan kue banyak?

Pastinya Bianca harus begadang untuk menyelesaikannya malam ini.

“Dek, kata Om Ganteng Ara istirahat, biar besok Ara nggak kecapekan. Abis mamam Ara cuci tangan sama kaki, sikat gigi, terus tidur ya, Dek.”

“Iya, Ma.”

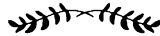
“Pinter. Ya udah, Mama ke belakang buat adonan kue dulu, ya.”

“Iya, Ma.”

“Mamamnya hati-hati. Nggak boleh tumpah-tumpah.”

“Iya, Ma. Ala tu pintel. Uda, Mama buat kue aja da. Ala uda besar.”

“Ya udah, Mama ke belakang.” Ara mengganggu mengerti. Ia kembali melahap makanannya. Sedangkan Bianca beranjak untuk membuat pesanan kuenya.



Raihan tidak bisa berhenti tersenyum. Pria itu sangat bersemangat menyiapkan segala persiapan. Ia bahkan menyiapkan buah-buahan dan minuman, kemudian memasukkannya ke dalam kulkas. Untuk makanan berat, ia akan menyiapkannya pagi buta.

Raihan sangat menyukai Bianca. Entah bagaimana caranya ia mengungkapkan perasaannya. Mungkin besok adalah harinya. Ia tidak mau menunda terlalu lama. Bianca cantik, baik, dan lugu. Yang menyukainya banyak, meskipun ia *single parent*. Mamanya yang ada di Jakarta sudah setuju dengan keputusannya. Mamanya percaya apa yang dipilih Raihan tidak salah. Dan karena itu, Raihan mempunyai keberanian untuk mengungkapkan perasaannya kepada Bianca.

Raihan membaringkan tubuhnya di atas ranjang. Ia menatap langit-langit dan berpikir kata kata apa yang akan ia rancang untuk besok hingga kantuk menghampirinya. Baru saja ia akan tidur, ponselnya malah berbunyi berkali kali pertanda ada pesan masuk.

**Gina**

**Rei**

**Rei**

**Rei**

**Woy**

**Lo udah tidur?**

**Me**

**Apaan sih berisik.**

**Gue mau tidur juga.**

**Gina**

**Gaasyik lo ah!**

**Btw gue besok mau ke Bali.**

**Me**

**Ya terus kenapa?**

**Gina**

**Nginep rumah lo ya?**

**Hotel mahal.**

**Me**

**Ogah**

**Gina**

**Ih, lo kok gitu sih?**

**Nyokap lo juga setuju kok  
gue nginep rumah lo.**

**Kamar lo banyak juga.**

**Me**

**Ogah ah!  
Lo ngerepotin.**

**Gina**

**Lo kok gitu sih -\_-  
Nggak mau tahu pokoknya  
besok gue nginep rumah lo.  
Toh gue di Bali Cuma buat  
meeting. Di rumah sakit  
tempat lo juga.**

**Me**

**Ck ya udah terserah.  
Tapi besok gue mau liburan  
sama calon bini ke pantai.  
Lo ke rumah aja deh.  
Kunci gue taruh bawah keset.**

**Gina**

**WHAT?! LO UDAH PUNYA  
CALON BINI? CIYUS LO!  
Eh tapi oke thanks yah.  
Gue gabakal ngerepotin lo kok.  
Selamat bersenang senang.**

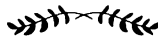
**Me**

**Doain aja.  
Eh, awas lo berantakin  
rumah gue!**

Gina

Beres, pak bos.

Raihan meletakkan *handphone*-nya. Ia menarik selimut untuk menutupi setengah tubuhnya. Setelah itu matanya terasa berat. Tak lama kemudian ia terlelap. Raihan harus mengisi banyak tenaga untuk bersenang-senang dengan Bianca besok.



“Ayo, Dek, pake ini celananya,” ucap Bianca. Ia memasang celana pendek dan kaus pink untuk gadis kecilnya. Ara terlihat sangat lucu dengan celana pendeknya. Bokongnya yang berisi terlihat menonjol. Lucu sekali untuk umur tiga tahun. Setelah memasang celana pendek, Bianca memasang sepatu but kulit berwarna hitam. Alasannya agar kaki gadis kecil itu tidak kepanasan dan susah berjalan di atas pasir nantinya.

Sedangkan Bianca benar-benar memakai baju santai. Ia memakai kaus putih kebesaran yang tipis beserta celana pendek hitam. Jika mama muda itu memakai pakaian seperti itu, sudah jelas sekali semua orang akan terkecoh bahwa dirinya seorang *single parent*. Bianca tampak muda sekaligus cantik.

“Ma, jus woltelnya Ala udah dibawa ndak?” tanya Ara mengingatkan.

“Oh iya, Mama lupa. Mama ambil di kulkas dulu ya, Sayang.”

“Heeh,” angguk Ara.

Bianca *nyelonong* ke dapur dan membuka kulkas. Ia mengambil jus wortel Ara. Setelah itu, ia memasukkannya ke dalam tas. Mereka tidak membawa banyak bawaan karena Raihan sudah berpesan bahwa dirinya yang akan membawa

makanan. Terpaksa Bianca menurut karena jika ia ngotot memasak sudah pasti tidak kemakan. Bersamaan dengan itu klakson mobil di depan rumah menandakan Raihan sudah tiba.

“Ma, buluan, Ma! Buluan! Tu Om Ganteng udah dateng tu, Ma!” teriak Ara girang.

“Iya, Dek, ini Mama ke depan. Ara ke depan aja dulu. Mama menyusul.”

“Iya, Ma.”

Gadis kecil itu bersemangat menuju ke depan rumahnya. Di sana sudah ada Raihan yang bersandar di depan pintu mobil. Pria itu tampak lebih santai tanpa pakaian dokternya. Ia memakai celana kain selutut dan kaus putih dengan *outer* kemeja motif bunga yang biasa digunakan saat di pantai. Satu kata untuk Raihan; tampan.

“Om Ganteng!” teriak Ara seraya berhambur ke gendongan Raihan.

“Ih, cantik banget nih *princess*-nya Om. Udah mandi, kan?” tanya Raihan seraya menciumi pipi Ara. Sudah menjadi kebiasaan pria itu mencium pipi Ara saat mereka bertemu.

“Udah dong. Ala juga udah pake palpum. Udah sikat gigi juga. Udah kelamas Ala mah. Uda wangi pokoknya,” okeh Ara.

“Iya, Ara wangi. Siap ke pantai kan sama Om?”

“Siap dong.”

“Mama mana?”

“Tu masih ambil jus woltelnya Ala. Nah, itu Mama kelual.” Ara menunjuk ke arah Bianca yang keluar dengan senyum manisnya.

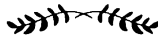
Raihan menelan ludah. Ia bahkan tidak berkedip saat melihat Bianca. Bianca tampak sangat cantik di mata Raihan. Untuk pertama kalinya Raihan melihat Bianca memakai pakaian santai itu. Biasanya Bianca memakai daster, celana kain yang longgar, dan sekarang perempuan itu memakai

celana pendek memamerkan kaki jenjangnya. Tiba-tiba Raihan menjadi gugup saat Bianca sudah ada di hadapannya.

“Maaf lama ya, Dok. Saya lupa nyiapin jus wortelnya Ara,” ujarnya.

“I-iya, nggak papa kok, Bi. Ya udah, masuk gih. Ara dipangku Mama ya, Sayang?” ujar Raihan menyerahkan Ara ke gendongan Bianca.

Raihan membuka pintu sambil menggaruk tengukunya. Bianca cantik, tapi ia tidak pernah melihat Bianca secantik saat ini.



“Selamat siang, Mr. Brandon,” sapa Mr. Franix bersalaman dengan Brandon.

Sebenarnya Brandon sangat malas untuk mengadakan pertemuan. Jika saja bukan karena Bianca, mungkin ia tidak akan membuang-buang waktu untuk bertemu dengan Pak Tua yang sudah pasti menginginkan sesuatu darinya.

“Bagaimana kabar anda?” tanyanya basa-basi.

Brandon mengendikkan bahu. “Tidak terlalu baik.”

“Apa anda sibuk? Kita bisa bicara lebih santai di pantai, sambil berjemur, jika anda mau,” ucapnya menawarkan.

“Saya memang berniat untuk berjemur. Saya rasa tidak buruk.”

Brandon dan Mr. Franix memilih berjemur di pantai. Semua sudah disiapkan oleh Deni dan anak buah yang lain. Jadi sesampainya Brandon di pantai hanya tinggal membuka baju, memakai *sunblock*, dan berjemur. Tidak lupa kacamata hitam agar tidak menyilaukan mata.

Mr. Franix yang berada di samping Brandon lumayan juga. Meskipun sudah tua, ototnya tetap terlihat. Brandon

sempat memuji pria tua itu di dalam hati. Sama sepertinya, dada dan lengan Mr. Franix terdapat banyak tato, bahkan lebih banyak dari yang Brandon miliki.

Di meja kecil samping mereka terdapat jus jeruk dan jus wortel. Sudah bisa ditebak mana minuman Mr. Franix dan mana minuman Brandon.

Mr. Franix *to the point*. Ia bahkan langsung ke inti pembicaraan setelah mereka berbaring selama 5 menit di pinggir pantai.

“Saya tidak basa-basi. Saya bertemu dengan anda untuk meminta bantuan, Mr. Brandon.”

“Sudah saya duga. Bantuan apa?” tanya Brandon ikut *to the point*. Karena memang ia pun sama tidak suka basa-basi.

“Bantu saya melawan Drawes. Klan mereka menyerang klan saya. Saya ingin anda dan saya bekerja sama, Mr. Brandon.”

“Drawes kelompok lemah, kenapa anda tidak bisa menuntaskannya sendiri?” tanya Brandon.

“Karena Drawes bekerja sama dengan Grador. Grador cukup kuat dan anak buah saya tidak cukup melawan keduanya.”

“Keuntungan apa yang akan saya dapat?”

“Saya akan membantu menyelundupkan barang anda di Thailand. Saya tahu anda kesulitan karena penjagaan di sana ketat,” tawar Mr. Franix. Dan itu cukup menggiurkan untuk Brandon yang selalu gagal saat menyelundupkan barang di Thailand.

“Baiklah, saya akan bantu anda, Mr. Franix.”

Setelah percakapan singkat itu, Mr. Franix dan Brandon menyusun strategi untuk melawan balik kelompok Drawer dan Grador. Main-main sebentar tidak masalah. Sudah lama Brandon tidak menarik pelatuk untuk berperang. Setidaknya



Mr. Franix tahu bagaimana cara bernegosiasi dengannya. Brandon tidak dirugikan.

Tidak lama setelah mereka selesai berbincang, Mr. Franix izin untuk kembali ke kamar menghubungi anak buahnya. Brandon hanya mengiyakan saja. Ia masih ingin menikmati keindahan pantai Bali sebelum menyeret Bianca pulang bersamanya.

“Adu, Ala capek. Mama mana ya, Om? Ala diem sini ya, Om, ya? Ala capek caliin Mama ndak ketemu-ketemu. Kayaknya Ala ilang deh.”

Brandon mengerutkan dahinya. Suara siapa itu?

Brandon seperti mengenal suara itu. Ia membuka kacamata dan melirik asal suara. Seorang bocah kecil yang sudah tertidur di kursi sampingnya tempat Mr. Franix tadi berjemur. Lihatlah bocah cantik yang bahkan tidak ada takut-takutnya saat mengenal orang baru. Apa ia tidak takut pada Brandon?

Kebanyakan anak kecil takut saat melihatnya. Brandon jadi bingung dengan tingkah anak kecil itu.

Brandon menoleh ke belakang. Deni masih berdiri di tempatnya layaknya patung. Baru saja Brandon ingin memanggilnya, namun Deni sudah berlari ke arah Brandon dan terkejut saat melihat bocah kecil berbaring di kursi samping tuannya.

“Ada yang bisa saya bantu, Tuan?” tanya Deni.

Baru saja Brandon hendak menghampiri bocah itu, tetapi Deni sudah menginterogasinya terlebih dahulu.

“Adek, kenapa di sini? Ini tempat orang,” ucap Deni sembari berjongkok.

Bocah kecil yang awalnya menutup mata itu kini membukanya. Ia menatap Brandon kemudian menatap Deni

bergantian. Entah kenapa Brandon merasa bocah itu mirip sepertinya. Mata, bentuk wajah, bibir, dan alisnya?

Semua. Ia mirip sekali dengan Brandon. Atau hanya perasaannya saja? Dan kenapa Brandon ingin sekali memeluk bocah kecil itu? Ada apa dengannya?

Darahnya berdesir. Brandon merasa sangat aneh.

“Ala tu cuma pinjem kok, Om. Ala capek caliin Mama ndak ketemu-ketemu. Om ndak kasihan sama Ala?” curhatnya.

Brandon malah tertawa melihatnya. Deni bahkan terkejut melihat bosnya tertawa meski hanya sebentar.

“Biarkan dia. Aku tidak terganggu,” ucap Brandon.

Deni mengangguk. Ia kemudian kembali berdiri di belakang kursi seperti tadi, sedangkan bocah kecil itu menghampiri Brandon.

“Om, Om, bantuin Ala cali Mama dong, Om. Ala tu ilang,” ujar Ara yang sudah duduk di samping Brandon.

Bukannya terganggu, Brandon malah senang berada di dekatnya. Ia bahkan ingin mencium pipi menggemaskan Ara. Ini kali pertama Brandon menyukai anak-anak yang menurutnya sangat merepotkan. Brandon hanya belum tahu saja jika bocah kecil yang tidak kenal takut itu adalah anaknya, darah daging yang ia anggap sudah lenyap dari muka bumi.

“Om bantuin, tapi boleh cium pipi?” tanya Brandon.

Ara mengangguk setuju tanpa berpikir dua kali. “Boleh kok. Om itu ganteng, jadi ndak papa cium pipi Ala,” balas Ara genit.

“Kok genit sih? Kecil-kecil nggak boleh genit,” ujar Brandon.

“Ih, Ala tu ndak genit, Om.”

Brandon kembali tertawa saat melihat Ara manyun seperti itu. Brandon mencium pipi gembul Ara berkali-kali.

Rasanya sangat nyaman. Brandon seperti mengenal Ara, tapi di mana?

Kembali Brandon menciumi puncak kepalanya. Wangi rambut Ara sangat ia kenal, seperti wangi rambut Bianca.

“Ala wangi ya, Om? Dicum mulu hihi,” ujar Ara tersipu.

“Iya, kamu wangi. Kenalan yuk sama Om.”

“Boleh.”

“Nama kamu siapa?”

“Nama Ala tu Kinala Sakila.”

“Kinala Sakila? Oh, Kinala. Om namanya Brandon.”

“Ih, bukan Kinala Sakila. Ki-na-la Sa-ki-la, Om.”

Brandon langsung kikuk karena tidak tahu maksud bocah kecil itu.

“Kinara Sakila?” tanya Brandon memastikan.

“Iya, benel,” balas Ara.

Memang bahasa anak kecil hanya orang tuanya dan orang terdekat yang mengerti. Tapi anehnya, Brandon mengerti bahasa planet bocah ini sedikit-sedikit.

Ia masih tidak sadar saja bahwa ada ikatan batin antara dirinya dan Kinara.

“Om Blenden, bantuin Ala cali Mama, ya. Ala capek mutel-mutel ndak ketemu Mama. Ala tu kelingetan ni banyak, Om. Nanti Ala bauk kalau kelingetan mulu,” okeh Ara panjang lebar.

“Ya udah, Om bantu cari. Deni!”

“Iya, Tuan.”

“Kamu ke *stand* siaran. Bilang orang tua Kinara Sakila suruh ke sini. Anaknya sama saya,” ujar Brandon.

Deni mengangguk mengerti. Ara sudah naik ke pangkuan Brandon tanpa disuruh. Ia bersandar di dada Brandon dan memperhatikan ukiran tato yang terukir di lengan atas.

“Ni, Om, kok tangannya digambal gambal si? Gambal tu di keltas, Om,” ujar Ara menasehati, membuat Brandon ingat seseorang. Siapa lagi kalau bukan Bianca?

Perempuan itu juga pernah menasehati Brandon dipertemuan pertama mereka.

“Ini itu namanya seni, Ara. Tapi kalau kamu nggak boleh gambar-gambar gini.”

“Ooo ... Ala ndak tahu seni itu apa. Hahaha.” Tawa Ara keras.

Brandon pun ikut tertawa juga.

“Om, Om, Ala haus. Ala mau jus woltelnya om dong. Ala suka jus woltel.” Ara menunjuk gelas Brandon.

Brandon mengambil gelas tersebut dan memberikannya kepada Ara, lebih tepatnya memegangkan gelasnyanya. Sedangkan Ara menyeruput minuman itu menggunakan sedotan. Gelasnya berat untuk usia sekecil Ara, Brandon takut malah terjatuh, jadi ia dengan baik hatinya memegangkan gelas tersebut. Untuk pertama kalinya, ia peduli. Brandon masih tidak sadar bahwa perlakuannya pada Ara adalah refleksi karena batin mereka terhubung satu sama lain.

“Maci ya, Om,” ucap Ara setelah puas meminum jus wortel milik Brandon.

“Iya. Ara tunggu sini aja. Nanti mama kamu bakal jemput Ara di sini. Itu pengumumannya sudah disiarin,” ujar Brandon.

Ara hanya mengangguk mendengar siaran yang cukup keras itu.

“Ara ke sini sama siapa?” tanya Brandon. Ia sudah ketagihan berbincang dengan Ara.

“Sama Mama, sama Om Ganteng,” balasnya.

“Om ganteng? Papa Ara?”

“Bukan, Papa Ala kelja, ndak pulang-pulang. Ala kangen padahal, Om. Mama bilang, Ala sama Mama aja. Ala dak tahu Papa. Ndak pelna ketemu,” jelasnya.

Brandon bisa melihat raut wajah sedih Ara. Dan entah kenapa, hati Brandon sesak mendengar Ara mengucapkan hal itu. Ia seperti merasakan kesedihan yang Ara rasakan. Brandon tidak tahu jika sosok Papa yang Ara sebut adalah dirinya.

“Jadi, Ara sama Mama? Terus Om Ganteng yang sama Ara ke sini siapa kalau bukan Papa Ara?” tanya Brandon lagi. Ia mendadak penasaran.

“Doktel itu Om Ganteng, temennya Mama.”

“Oh, jadi temen mama Ara?”

Ara hendak menjelaskan, namun sebuah panggilan membuat Ara mewurungkan niatnya.

“Ara!” teriak sebuah suara.

Ara yang belum menjawab pertanyaan Brandon langsung turun dari pangkuannya dan berlari menuju seorang wanita yang memanggilnya.

“Itu mama Ala. Mama!” seru Ara berlari ke arah Bianca.

Bianca langsung memeluk Ara dengan wajah penuh kelegaan. Awalnya Brandon tidak sadar, namun saat ia memperhatikan lagi wanita yang Ara sebut mama, Brandon membulatkan mata tak percaya. Ia adalah perempuan yang selama ini Brandon cari, yang ingin sekali Brandon temui. Bianca Adina. Jantung Brandon terpompa dengan keras. Bianca masih tak menyadari kehadiran Brandon. Ia terlalu fokus pada Ara.

*Tunggu, apa Ara anakku? Dan siapa pria yang ada di belakang Bianca? Tapi bukankah dulu Bianca sudah keguguran?* gumam Brandon dalam hati.

Brandon berpikir cepat untuk memahami situasi. Hingga akhirnya senyum miring ia tunjukkan setelah mendapat jawaban dari apa yang ia pertanyakan.

Sudah jelas. Brandon paham situasi ini.

“Ara ke mana aja sih, Sayang? Mama nyariin Ara. Jangan bikin Mama khawatir,” ujar Bianca panik.

Brandon berjalan pelan menghampiri keduanya. “Bianca,” panggil Brandon pelan.

Bianca melihat ke arah Brandon yang memanggilnya, matanya bertemu tatap dengan Brandon. Seperti dugaan Brandon, Bianca ketakutan, terkejut, bahkan refleks menyembunyikan Ara di belakang tubuh mungilnya. Langkahnya mundur beberapa kali. Dari sana saja Brandon sudah tahu, Kinara adalah anaknya.

“Ma, itu Om Blenden. Udah bantuin Ala nyali Mama.”

“A-ara, ka-kamu sama Om Raihan pergi dari sini cepet! Dokter Raihan, bawa Ara pergi!” panik Bianca.

Ia hendak menyerahkan Ara digendongan pria berkacamata bernama Raihan itu. Tapi dengan gerak cepat Brandon merebut Ara untuk ia gendong. Untung saja Ara tidak berontak dan malah mengalungkan tangannya pada leher Brandon.

Bianca sudah berusaha merebut Ara, tapi untung saja Deni menghalanginya. Sudah jelas Ara anak Brandon.

“Mama napa? Om Blenden baik kok ama Ala,” ujar Ara.

“Enggak! Dia jahat, Ara! Turun sekarang, Sayang! Percaya sama Mama, dia jahat! Ara turun, Sayang. Ayo sama Mama. Kita pergi. Ayo!” Bianca menangis sesenggukan. Wanita itu sudah bergetar takut dirangkulkan pria berkacamata yang sedari tadi mendapat tatapan sinis dari Brandon. Jika saja tidak ada Ara, mungkin Brandon sudah menghajar Raihan habis-

habisan karena sudah berani menyentuh Bianca secara terang-terangan di depan matanya.

“Lepaskan Kinara. Ara, ayo sama Om, Sayang,” ucap pria itu akhirnya setelah terdiam cukup lama.

“Diamlah jika tidak ingin mati,” ancam Brandon pelan. Brandon membuat suaranya setenang mungkin agar Ara tidak takut.

“Kinara anak saya, bukan?” tanya Brandon kepada Bianca dan langsung mendapat gelengan keras darinya.

“Bukan! Ara bukan anak Bapak! Bapak udah bunuh dia!”

“Sudah jelas Ara anak saya! Dia sangat mirip dengan saya. Kamu nggak bisa bohong, Bianca. Ara anak saya dan kamu sembunyikan itu dengan pergi dari saya! Kamu tidak aborsi!” teriak Brandon kesal. Bianca semakin menangis.

“Om Blenden, jangan malahin mama Ala,” ucap Ara yang tidak suka Brandon berteriak.

Hampir saja Brandon lupa bahwa tengah menggendong Ara. Ia langsung menenangkan Ara dengan tersenyum.

“Mama, jangan nangis. Om Blenden baik kok.”

“Ara, sini sama Mama, Sayang. Jauh-jauh dari dia. Dia jahat. Dia bakal nyakitin kamu. Sini, Nak.” Bianca sangat berharap Brandon melepaskan Ara. Namun sayangnya, Ara enggan. Ia menggeleng dan memeluk leher Brandon semakin kuat.

“Ara bahkan nyaman berada di gendongan saya,” ejek Brandon kepada Bianca.

“Bapak jahat! Bapak yang bikin saya kayak gini! Sekarang serahin Ara! Meskipun Ara anak Bapak, tapi Bapak nggak berhak atas Ara!” teriak Bianca masih histeris. Ia seperti tak bisa berhenti menangis.

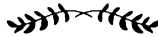
Brandon tersenyum tipis menanggapi ucapan Bianca. Tentu saja Brandon berhak. Ara anaknya dan kehadiran Ara membuatnya harus menikahi Bianca.

“Jadi Om Blenden papanya Ala?” tanya Ara.

Matanya yang bening bertemu tatap dengan mata Brandon. Brandon tersenyum dan mengangguk menyetujui. Ia memeluk erat tubuh mungil Ara, mengelus pelan punggung Ara agar bocah kecil itu semakin tenang.

“Iya, Sayang. Mulai sekarang panggil om Papa, ya. Kamu anak Papa. Maaf, Papa telat pulang. Sekarang kita bisa kumpul sama-sama lagi,” ucap Brandon.

Dan di saat itulah, Bianca pingsan. Ia terjatuh di pelukan Raihan. Bianca terlalu syok menerima ucapan yang Brandon lontarkan.







## 11 The Jerk

“Hati-hati Ara makannya. Belepotan gitu,” ucap Raihan membersihkan ujung bibir Ara.

Mereka duduk di atas karpet yang digelar di bawah pohon dekat pantai. Mereka menikmati makanan dengan memandang hamparan pantai yang indah. Bianca bahagia, sungguh bahagia karena saat ini ia bertamasya layaknya sebuah keluarga.

“Ma, Ala beli es itu ya, Ma?” ujar Ara menunjuk ke arah penjual es kelapa muda di warung dekat mereka menggelar tikar. Bianca mengangaguk, ia mengambil uang dua puluh ribu dari dalam tas kemudian bersiap hendak berdiri mengantar Ara.

“Ayo Mama anter,” ucapnya.

“Endak, Ma. Ala bisa kok. Mana uangnya? Ala beli sendiri.”

Bianca mengiyakan. Toh percuma saja memaksa, Ara adalah tipe anak keras kepala. Entah nurun dari siapa sifat keras kepalanya, yang jelas bukan dari Bianca. Mungkin dari papanya.

Bianca memberikan uang tersebut pada Ara. Meski ia membiarkan Ara membeli sendiri, Bianca tetap mengawasinya hingga Raihan mengajaknya bicara.

“Bianca.”

“Iya, Dok?”

“Saya mau ngomong sesuatu penting sama kamu,” raut wajah Rai terlihat serius.

“Iya ngomong aja, Dok,” balas Bianca tampak ragu. Rasanya suasana menjadi canggung.

“Saya sayang sama Ara, kamu tahu itu, kan?”

Bianca mengangguk. Masih tidak tahu arah pembicaraannya.

Tentu saja Bianca tahu, Raihan sayang Ara. Rasanya Ara seperti anaknya sendiri melihat perlakuannya pada Ara. Sekolah diantar. Jajan, baju, sepatu, buku, mainan, semua keperluan Ara kebanyakan Raihan yang memenuhinya. Sudah pasti ia menyayangi Ara.

“Saya pengen nikah sama kamu Bianca. Saya pengen jadi ayah Ara, jadi suami kamu.”

Ucapan Raihan bagai petir di siang hari. Tiba-tiba saja tubuh Bianca kaku. Otaknya menjadi *blank*. Nyawanya seperti tidak pada tempatnya.

*Maksudnya apa? Menikah? Nikah maksudnya aku dan Dokter Rai? Aku si wanita single parent? Dengan dokter ganteng, mapan, single dan super baik seperti Dokter Raihan? Apa ini mimpi? Apa tidak ada kamera jebakan super trap yang akan menjebakku nanti? Ini terlalu mengejutkan. Seperti sebuah prank, gumam Bianca dalam hati.*

“Dokter, a-apa Dokter sadar pas ngomong tadi?” tanya Bianca pelan. Rasanya untuk berbicara saja sangat susah. Terlalu mendadak.

Raihan tersenyum hingga membuat jantung Bianca berdetak lebih keras dari biasanya. Raihan mendekat dan mengelus puncak kepala Bianca. “Saya serius. Saya suka sama kamu dari awal. Dari kamu masuk ke ruangan saya dengan hamil Ara hingga saat ini, Bi. Saya cinta sama kamu,” jelasnya.

Rasanya masih tidak nyata. Bagaimana bisa Raihan mencintai Bianca? Apa Raihan tidak bohong? Bianca butuh pendeteksi kebohongan saat ini. Ia menatap mata Raihan di balik kacamata yang tengah pria itu gunakan. Menatap mata yang sudah empat tahun terakhir menatapnya dan Ara dengan ketulusan penuh.

“Dok, tapi status saya tidak jelas. Saya tidak mau menjelekkan nama Dokter. Saya ... saya ...”

“Kamu cukup jawab iya atau tidak, Bianca. Saya nggak permasalahan masa lalu, latar belakang kamu, yang saya kenal itu kamu. Saya nggak pernah peduli dengan hal buruk yang menimpa kamu, Bi. Saya bukan laki-laki berengsek yang nyia-nyiain perempuan sebaik kamu seperti papa Ara. Saya serius. Saya udah bicarain sama keluarga saya di Jakarta. Mereka nerima kamu dan setuju dengan keputusan saya. Bi, saya nggak pernah seperti ini sebelumnya. Saya udah anggep Ara anak saya sendiri. Saya nggak siap kamu nanti dilamar laki-laki lain. Saya nggak rela. Makanya sekarang saya memberanikan diri untuk ngomong ini sama kamu.” Tidak ada jeda, bahkan waktu untuk menyela pun tak ada. Raihan cas cis cus menjelaskan semuanya. Bahkan sindiran keras ia lontarkan untuk Brandon.

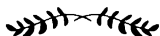
“Dok, saya ... saya nggak tahu mau jawab apa. Saya ... ini ... terlalu mendadak. Saya bingung. Dokter nggak pantas bersanding dengan saya. Saya takut kalau ...” Ucapanku lagi lagi terpotong.

“Saya tunggu jawaban kamu. Tapi pikiran mateng-mateng. Pikirin Ara, dia butuh sosok ayah. Dan pikirin hati saya juga yang tulus sayang dan cinta sama kamu. Kamu nggak perlu mikirin siapa yang pantas. Karena jika saya bersanding dengan yang pantas, tapi hati saya nolak, untuk apa? Kebahagiaan saya jadi taruhannya, Bi.”

“Saya bakal tanya Ara. Saya ... Ara!”

Bukankah Bianca menjadi ibu yang bodoh?

Hanya karena dilamar Raihan saja, ia sudah lupa bahwa Ara tak bersamanya karena membeli es kelapa muda. Indra penglihatan Bianca tertuju ke tempat penjual es. Ara tidak ada di sana. Gadis kecilnya tak ada dipenglihatan Bianca.



Bianca membuka matanya yang terasa berat. Pertama kali yang ia lihat adalah lampu menyala terang di langit-langit kamar. Kamar? Langsung saja ia terduduk karena terkejut.

“Sudah sadar?” tanya Brandon

Suara Brandon, suara yang tidak ingin Bianca dengar lagi. Bianca tidak mau bertemu lagi dengan pemilik suara itu. Ia sangat ketakutan. Siapa pun tolong dirinya!

Ara! Bianca teringat buah hatinya yang lagi-lagi tak bersamanya. Bianca melirik ke kanan dan ke kiri, namun tak melihat keberadaan Ara.

“Di mana Ara?!” teriak Bianca yang akhirnya memberanikan diri menatap pria yang berdiri tak jauh dari tempatnya.

Sekilas, Bianca memperhatikan Brandon. Pria itu terlihat sama. Raut wajah, sikap dan senyum menyeramkan itu masih melekat padanya. Ia tidak berubah sama sekali.

“Ara mungkin ada di pesawat. Dia akan tinggal di *mansion* bersama saya dan kamu,” jelasnya.

Bianca langsung menangis. Ia coba berdiri dan mengarah pada Brandon. Bianca memukul dada pria itu berkali-kali sambil menangis. Brandon tidak bereaksi, hanya berdiri tegak tanpa bergerak meski Bianca sudah berusaha keras memukulnya dengan keras.

Sekarang, maupun 4 tahun yang lalu tetap sama. Bianca adalah si lemah dan Brandon adalah si berengsek. Kenapa Bianca harus bertemu dengan pria yang menghancurkan hidup dan masa depannya? Kenapa?

Bianca sangat marah.

“Saya benci sama Bapak! Kembalikan Ara! Saya nggak mau tinggal satu atap sama laki-laki berengsek kayak bapak! Kembalikan anak saya!”

Brandon mencekal tangan Bianca. Ia mengangkat kedua tangan Bianca dan menghempaskan punggung Bianca pada dinding. Brandon berhasil mengunci pergerakan Bianca hanya dalam sekali gerakan. Kali ini Brandon manatap Bianca tajam. Sangat tajam. Bibir Brandon mendekat ke telinga Bianca, mengeluarkan sebuah bisikan. “Kamu bisa apa selain nurut sama saya?” tanyanya.

“Kembalikan Ara, Pak. Dia anak saya,” balas Bianca lirih.

“Dia juga anak saya. Lupa?”

Bianca berusaha melepas cengkeraman tangan Brandon yang menguncinya namun tak berhasil, sampai Brandon sendiri yang melepaskan kedua tangan itu.

Bianca menunjuk wajah Brandon penuh dengan amarah. “Bapak sudah bunuh dia! Bapak nendang dia! Bapak nggak pengen dia ada! Bapak lupa keberengsekan apa yang Bapak lakuin?! Lupa saya sampai merangkak memohon untuk kehidupan Ara? Lupa!” teriak Bianca kesal.

Ia sudah tak peduli lagi jika Brandon akan menyakitinya seperti dulu karena sudah lancang. Karena Bianca tidak terima Brandon dengan tidak tahu malunya mengakui Ara anaknya setelah apa yang pria itu lakukan di masa lalu.

“Saya ingat. Tapi itu dulu, sebelum saya lihat Ara. Sekarang Ara anak saya, dan saya tidak bisa menyakiti dia. Dan kamu, pantas jadi istri saya.”

*Plak!!!*

Tamparan keras mendarat di pipi Brandon. Tangan Bianca sampai panas dan bergetar setelahnya, karena untuk pertama kalinya Bianca menampar seseorang. Matanya tak berhenti mengeluarkan air mata. Brandon jahat! Selalu, dan sifatnya tidak akan pernah berubah. Setelah Bianca menampar Brandon, pria itu malah tersenyum. Tapi setelahnya, Brandon mencekik Bianca.

Bianca memukuli tangan Brandon agar berhenti mencekiknya. Rasanya sulit untuk mengambil oksigen. Bianca tidak mau mati, jika dulu ia rela mati di tangan Brandon karena tak kuat dengan tekanan demi tekanan, tapi sekarang ia tidak mau mati. Ara. Hanya Ara alasan Bianca untuk tetap bertahan hidup.

“Kamu berani menampar saya?!” teriak Brandon.

“Lephh ... ash!” ucap Bianca susah payah.

“Sialan kamu!” teriak Brandon bersamaan dengan melepas cekikan di leher Bianca.

Brandon menarik tangannya dan menghempaskan tubuhnya di atas ranjang. Setelah, itu Brandon merangkak dan menindih Bianca dengan gerakan cepat. Bianca ketakutan. Apa yang akan Brandon lakukan padanya?

Jari-jari tangan Brandon membelai wajah Bianca. Sebisa mungkin Bianca menghindari. Kedua tangan Bianca berusaha menahan dada Brandon agar tidak terlalu dekat dengan posisinya. Mata cokelat gelap Brandon menatap Bianca tajam, semakin membuat Bianca bergetar takut.

Brandon tetap sama. Ia selalu kejam, tidak pernah berubah. Bahkan wajahnya seperti tak menua, sama seperti terakhir kali mereka bertemu. Wajah Brandon mirip sekali dengan Ara. Dan itu semakin membuat hati Bianca tersayat. Ia membenci dan mencintai dua orang yang memiliki hubungan

darah secara bersamaan. Bianca benci Brandon, papa Ara. Dan Bianca mencintai Ara, anak Brandon dan juga hartanya yang paling berharga. Ara adalah nyawanya.

“Saya akan nikahin kamu. Kamu akan jadi istri sah saya,” ucap Brandon.

“Saya nggak mau!”

“Kalau begitu, kamu nggak bisa ketemu sama Ara lagi.” Ancaman Brandon selalu berhasil membuat Bianca tidak bisa berkata-kata.

“Bapak nggak punya urat malu, ya? Saya yang ngerawat Ara dari dia dihina ayahnya sendiri sampai secantik itu! Harusnya saya yang ngomong gitu sama Bapak! Bukan Bapak!”

“Baru tahu saya nggak punya malu?”

“Berengsek!”

“Saya tahu.”

“Saya benci!”

“Saya nggak peduli. Kamu ibu Ara, Ara anak saya, dan kamu harus jadi istri saya.”

“Saya mau nikah sama orang lain. Bapak nggak bisa maksa-maksa saya lagi kayak dulu!” teriak Bianca.

“Dengan siapa? Dokter cupu itu? Kamu sukanya sama dia? Sama laki-laki macam dia? Saya ajak adu jotos, dia udah mau mati tuh.”

Bianca melebarkan kedua matanya. Seketika Bianca khawatir akan keadaan Raihan. Ia menerka-nerka maksud ucapan Brandon. Sebuah pertanyaan muncul di benaknya, Apa yang sudah Brandon lakukan kepada Raihan?

“Jangan apa-apa! Dokter Rai! Dia nggak salah apa-apa! Lepasin dia!”

“Tergantung. Kamu nikah sama dia, Ara akan bersama saya. Ditambah juga nyawanya akan hilang. Kalau kamu mau nikah sama saya, kamu akan jadi istri saya. Tinggal di *mansion*

bersama Ara dan dokter cupu itu akan tetap hidup. Dia itu cemen banget lho, Bi. Baru aja sekali saya tinju, hidungnya udah mimisan. Baru aja sekali saya nendang perutnya udah muntah darah. Lemah banget jadi laki-laki.”

“Lepasin Dokter Rai!” teriak Bianca untuk kesekian kali.

“Jawaban kamu apa? Mau nikah sama saya?”

“Saya nggak mau nikah sama Bapak! Saya juga nggak mau nikah sama Dokter Rai kalau Bapak mau saya selamanya gini. Semenjak Bapak ngerusak hidup saya, saya udah nggak ada keinginan buat hidup sama laki-laki. Cukup Ara. Jadi kembalikan Ara! Biar kami hidup bahagia. Bapak udah janji buat ngelepasin saya 4 tahun lalu. Jangan ganggu saya lagi, Pak. Saya capek. Saya bener-bener capek. Urus aja jalang-jalang Bapak! Mereka lebih cantik, lebih dari saya dalam hal apa pun,” balas Bianca panjang lebar.

Brandon tidak bereaksi untuk beberapa saat, mungkin ia mencerna ucapan Bianca dan memikirkan kata apa yang akan ia ucapkan selanjutnya. Brandon hanya menatap Bianca dalam. Sebelum akhirnya bersuara, “Kamu tahu saya nggak suka penolakan?” tanyanya.

Sudah pasti Bianca tahu.

*Sebenarnya, apa yang ia rencanakan? Kenapa ia ingin aku jadi istrinya? Jika ia berniat untuk membuatku menderita, aku sudah menderita. Sungguh!*

“Bapak sama! Egois!”

“Sepertinya saya tahu gimana bikin kamu mau nikah sama saya. Ayo ikut saya!”

Brandon bangkit dari atas tubuh Bianca. Ia menuruni ranjang kemudian menarik tangan Bianca keluar dari kamar secara paksa. Bianca tahu jika Brandon akan melakukan sesuatu untuk membuatnya mau menikah dengan pria itu, dan hal itu bukanlah hal baik. Tapi Bianca tetap menurut untuk



ditarik, karena percuma, menolak saja tenaganya tidak sampai ujung kuku Brandon.

Brandon membawa Bianca keluar dari hotel, Bianca baru sadar kamar yang ia tempati adalah kamar hotel. Sesampainya di luar hotel, Brandon tetap saja menarik pergelangan tangannya. Ia menarik Bianca sampai di pekarangan belakang hotel. Ada bekas bangunan runtuh di sana. Dan di depan bangunan tak terpakai itu ada beberapa anak buah Brandon yang berjaga.

“Ngapain kita ke sini? Lepasin saya,” ujar Bianca, ia takut Brandon membunuhnya.

“Buat kamu mau nikah sama saya.”

“Saya tetep nggak mau. Lepasin saya! Bawa Ara ke saya. Saya nggak mau nikah sama siapa-siapa!”

“Setelah melihat itu?” tanya Brandon membawa Bianca pada ruangan kosong yang di tengah-tengahnya terdapat seseorang yang ia kenal. Raihan.

Raihan babak belur, tergeletak lemah di tengah ruangan. Darah berceceran di mana-mana. Bianca menangis histeris melihatnya. Ia hendak mengarah pada Raihan untuk menolongnya, tapi Brandon menahan Bianca dengan memeluknya dari belakang. Bianca semakin menangis histeris kala Raihan hanya terbatuk dan menatapnya lemah. Bianca berusaha berontak namun tetap saja ia tidak bisa lepas dari pelukan Brandon.

“Dokter Rai! Pak, panggil ambulans. Bawa Dokter Rai ke rumah sakit. Pak Brandon!”

Raihan adalah pria baik. Ia seperti malaikat di mata Bianca dan Ara. Tapi kenapa pria iblis seperti Brandon malah berbuat seperti itu? Tidak tahukah Brandon bahwa selama ini Raihan lah yang baik dan sayang pada anaknya di saat pria itu

tidak tahu bahwa anaknya masih hidup? Bianca bertanya-tanya akan hal itu.

“Pria itu lemah sekali, Bianca,” bisik Brandon tepat di telinganya. Bibirnya mencium pipi Bianca sekilas, sengaja agar Raihan dapat melihatnya dengan jelas bahwa Bianca miliknya. Milik Brandon Calemous.

“Saya mohon, bawa Dokter Rai ke rumah sakit.” Sedang Bianca masih memohon dengan isakan yang tidak mau berhenti.

“Mau nikah sama saya?”

“Enggak! Saya nggak mau!”

“Ya udah, kita nunggu dokter lemah itu mati di sini. Kita saksikan sama-sama, ya.”

“Bapak jahat, hiks! Bawa Dokter Rai ke rumah sakit, Pak! Dokter Rai, bertahan sebentar. Saya akan bawa Dokter ke rumah sakit.”

“Nikah sama saya.” Brandon masih mengucapkan hal yang sama.

“Jangan paksa saya! Saya nggak mau! Bapak kenapa sih suka banget gangguin hidup saya! Saya capek, Pak! Udah! Bawa Dokter Rai ke rumah sakit!”

“Nikah sama saya?”

“Enggak!”

“Kita tunggu Dokter itu mati. Mungkin setengah jam? Atau 5 menit setelah saya pukul sekali?” Brandon melepas pelukannya. Ia hendak menuju ke arah tubuh lemah Raihan.

Gerak-gerak Brandon seperti hendak menghajar Raihan. Tangannya sudah terkepal kuat.

Bianca menggeleng keras. Ia tidak mau melihat Raihan yang sudah tidak berdaya semakin kesakitan dengan perlakuan Brandon. Bianca menahan tangan Brandon, tapi malah ia yang tertarik ikut bersamanya. Tidak habis akal, Bianca memeluk

Brandon dari belakang erat. Hampir saja kaki Brandon hendak menendang tubuh lemah Raihan.

“I-iya, saya mau nikah sama Pak Brandon. Saya akan nikah sama Bapak. Saya akan ikut Bapak ke Jakarta. Saya dan Ara akan tinggal di *mansion* bersama Bapak. Tapi bawa Dokter Rai ke rumah sakit. Saya mohon, Pak. Dia nggak salah. Saya mohon ....” Dan di akhir, Bianca tetap sama. Bianca yang tidak pernah bisa menolak apa yang diinginkan pria berengsek bernama Brandon. Ia selalu berhasil mengancam Bianca dan membuatnya seperti anjing yang menurut pada apa yang Brandon inginkan.

Bianca takut sekali. Jelas saja Raihan kalah dengan pria mafia kejam seperti Brandon. Raihan adalah pria baik-baik. Dari kecil dilatih untuk menjadi orang baik. Buktinya profesinya dokter. Kalau Brandon berbeda, ia sudah dilahirkan menjadi orang kaya. Ia berlaku seenaknya. Ditambah Brandon adalah ketua mafia, sudah jelas jago bela diri. Raihan bagaikan rusa dan Brandon singanya. Semua orang tahu siapa rajanya.

“Bagus. Ayo kita ke hotel dan menyuruh anak buah saya panggil ambulans.”

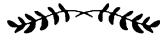
“Saya mau di sini. Saya mau ikut bawa Dokter Rai ke rumah sakit.”

“Jadilah penurut, Bianca. Kita ke hotel. Saya butuh istirahat. Kamu juga. Besok pagi kita pulang ke Jakarta menyusul Ara.”

“Dokter, maafin saya,” lirih Bianca saat Brandon menarik tangannya keluar dari ruangan kumuh tersebut.

Dari jauh Bianca bisa melihat tatapan terluka Raihan. Hati Bianca sesak karenanya. Kenapa takdir selalu mempermainkan Bianca? Dan kenapa ia harus bertemu Brandon yang tidak mungkin bisa berubah?

“Dokter Rai, maafin saya! Maafin saya!”



Di dalam kamar hotel, Bianca tidak bisa tidur. Brandon juga tidak tidur. Ia membaca buku dengan bersandar di kepala ranjang. Sedangkan Bianca berdiri menatap keluar jendela hotel yang gordennya tidak dibuka. Bianca sangat khawatir dengan Ara ataupun Raihan. Ia bertanya-tanya bagaimana caranya Brandon berhasil membawa Ara? Ia juga bertanya-tanya, bagaimana keadaan Raihan? Apa ia mendapatkan penanganan yang tepat?

Berbeda dengan Bianca, Brandon tampak sangat santai tanpa beban. Tak ada raut penyesalan di wajah pria itu. Ia bersikap seolah tak terjadi apa-apa. Setidaknya, jika Brandon punya hati, ia akan minta maaf. Jangankan minta maaf, untuk membahas kejadian tadi saja tidak Brandon singgung.

Cukup lama mereka terperangkap dalam keheningan sampai Bianca terkejut saat merasakan sebuah tangan melingkar di perutnya. Brandon, siapa lagi? Brandon menumpukan dagunya di pundak Bianca.

“Lepas, Pak! Bapak mau ngapain?!”

“Saya mau kamu, Bi. Mau kamu,” bisik Brandon.

Bianca berbalik dan mendorong dada Brandon. Ia menggeleng keras dengan memeluk tubuhnya sendiri. Langkahnya mundur selangkah demi selangkah. Matanya menatap takut Brandon. Ia trauma. Ia takut. Dulu 4 tahun yang lalu, Brandon menginginkannya. Tapi setelah ia mendapatkan Bianca dan berhasil membuat Bianca berbadan dua, Brandon tidak sudi mengakui darah dagingnya. Bianca masih ingat jelas semuanya, seolah kejadian 4 tahun yang lalu adalah kejadian 4 hari yang lalu. Masih terekam jelas.

“Saya nggak mau,” lirik Bianca.

“Kenapa?” tanya Brandon basa-basi.

Pria itu berdiri tegak dan melipat kedua tangannya di dada. Tampak angkuh. Sebenarnya ia paham betul alasan Bianca tidak mau. Tapi memang asalnya Brandon adalah pria iblis yang tidak memiliki hati, sehingga ia masih bisa bertanya kenapa dengan santainya.

Bianca tetap menggeleng keras. Ia sungguh ketakutan saat ini. Brandon terlalu gila untuk ia hadapi.

“Kamu bisa apa selain nurut, Bi? Bisa apa?” tanya Brandon meremehkan. Ia begitu senang melihat wajah ketakutan Bianca. Seperti sebuah hiburan langka.

“Enggak! Saya nggak mau!” bentak Bianca. Manik matanya terlihat tidak tenang. Tentu saja, ia sedang gundah. Ia mencari pintu keluar, ingin sekali Bianca kabur dari sana. Sampai Brandon tidak lagi memaksanya.

“Apa saya harus ancam kamu lagi?” tanya Brandon. Tenang, namun menakutkan. Ia seperti rajawali yang terbang melingkar. Tampak tenang, tapi tanpa aba-aba akan menerkam mangsanya dengan pendaratan sempurna. Dan skak! Mangsanya akan mati perlahan oleh cengkeraman kuat kuku tajam rajawali tersebut.

“Kenapa Bapak selalu maksa saya? Salah saya apa sih, Pak? Di luar sana banyak perempuan yang lebih cantik dari saya! Kak Eveline dan Kak Cecilia juga cantik. Bapak bisa menikahi siapa pun dengan kekayaan Bapak. Kenapa saya?” lirik Bianca. Matanya sudah berkaca-kaca. Ia putus asa. Hidupnya yang tentram kini terusik kembali karena bertemu dengan Brandon.

“Karena kamu ibu dari anak saya. Dan hanya kamu yang bisa buat saya penasaran. Hal menarik apa yang kamu punya Bianca? Saya masih mempertanyakan hal itu. Kenapa kamu?

Saya juga ingin tahu jawabannya. Tidak hanya kamu,” balas Brandon.

“Bapak benci Ara. Lalu kenapa sekarang Bapak mengakuinya? Bapak lupa? Perlu saya ingatkan? Dan dulu Bapak yang bilang kalau saya menjijikkan dan tak lebih dari tikus kecil. Saya tidak menarik sama sekali, Bapak tahu hal itu.”

Brandon tak lupa dengan apa yang ia ucapkan. Sumpah serapahnya, kebenciannya pada Bianca. Tapi setelah kepergian Bianca, Brandon memutarbalikkan apa yang ia ucapkan. Bianca menarik, Bianca cantik, Bianca berbeda, dan yang paling penting, Bianca berharga. Dan Brandon harus memilikinya tanpa tahu alasan jelas kenapa harus Bianca.

“Tidak perlu. Saya ingat semua. Dan saya akan menebus kesalahan saya pada Ara. Bagaimanapun dia putri saya. Dan kamu ibu Ara, calon istri saya. Kalian berdua, akan kembali ke pelukan saya. Bianca dengar! Kalau kamu pikir saya menyesal, tidak! Saya tidak menyesal. Karena apa? Waktu tidak bisa diulang dan saya bukan pria di luaran sana yang akan menyesal dan tunduk pada wanitanya. Kamu wanita saya, dan yang harus tunduk pada saya itu kamu. Bukan saya.”

Detik berikutnya, Brandon sudah mengangkat tubuh Bianca dan menghempaskannya di atas ranjang. Bianca ketakutan. Tangannya semakin bergetar. Ia terlambat kabur dan tidak yakin apa masih bisa kabur. Matanya yang berkaca-kaca bersitatap dengan mata Brandon. Garis kedewasaan pria itu semakin terlihat.

“Kamu itu wanita saya. Tugas kamu itu nurut sama saya dan saya akan berikan diri saya seutuhnya kepada kamu,” bisik Brandon.

Tangan Brandon membuka baju Bianca dengan gerakan lembut. Tangan lemah Bianca masih bergetar. Ia tiba-tiba tak bertenaga, terkunci oleh tatapan mata Brandon yang menuntut

segala hal. Bianca tidak tahu siapa yang harusnya menuntut siapa. Tapi yang jelas di sini, ia adalah korban.

“Saya mohon, lepasin saya.”

Brandon tidak peduli. Pria itu berhasil membuat tubuh Bianca telanjang tanpa sehelai benang pun. Bianca semakin menangis sedih. Tangannya berusaha menutupi bagian sensitifnya. Dua bagian tubuh memalukan karena kesalahan Adam dan Hawa memakan buah kuldi.

Brandon mencumbu Bianca. Ia tidak peduli dengan isak tangis Bianca yang semakin menjadi. Brandon menginginkan Bianca, maka ia harus mendapatkannya. Ia tak perlu mendapatkan izin sang empunya.

“Tutup mata kamu,” suruh Brandon.

“Nggak mau,” tolak Bianca.

“Tutup mata dan nikmati, Bianca,” suruh Brandon.

Bianca menurut. Ia bisa apa selain menurut?

Bianca menutup kedua matanya. Hal itu lebih baik daripada ia harus melihat wajah puas Brandon saat mengambil alih dirinya. Brandon puas. Ia tak berhenti mencium bibir Bianca yang terkutup rapat. Mencium setiap inci wajah Bianca tanpa henti.

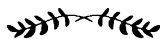
“Saya kotor. Dan selalu Bapak yang buat saya kotor,” lirih Bianca enggan membuka mata.

Ia hanya diam saat bibirnya lagi-lagi dilahap habis Brandon. “Salah saya apa? Kenapa saya?” Pertanyaan yang berkali-kali ia lontarkan masih belum mendapat jawaban yang jelas dari Brandon.

Brandon tak menjawab. Iblis itu memuaskan dirinya sendiri seraya memperhatikan wajah terpejam perempuan yang sangat ia rindukan. Ada perubahan, wajah Bianca terlihat lebih dewasa, tidak lagi *baby face* seperti 4 tahun lalu. Bianca semakin cantik.

“Bianca, saya sendiri tidak tahu kenapa harus kamu. Jangan tanya hal itu karena saya sendiri tidak tahu jawabannya,” bisik Brandon.

Bianca tak menjawab. Ia hanya diam mendengar hingga Brandon kembali melanjutkan ucapannya, “Terima kasih sudah membesarkan Ara.”



“Om mau ke mana? Ala mau sama Mama sama Papa juga. Ini Ala dibawa ke mana sih?” tanya Ara kepada Bejo, anak buah Brandon yang mempunyai logat Jawa kental. Mereka baru saja keluar dari bandara.

“Kita mau ke rumah nyonya besar, Non. Rumah neneknya Non Ara,” balas Bejo.

“Ala punya nenek? Tapi Mama kok ndak pernah bilang?” Tanya Ara lagi.

“Om ndak tahu toh, Non. Non Ara naik mobil, ya. Kita ke rumah nyonya besar,” ucap Bejo.

Bejo menyerahkan tubuh mungil Ara pada *baby sitter* yang telah disewa sementara.

“Ni sapa lagi om? Ala ndak di culik kan, Om? Ala itu kata Mama cantik,” seru Ara.

Bejo dan *baby sitter* tertawa lucu. Ara memang anak yang cerdas. Jarang-jarang ada anak seusianya yang berpikir jauh seperti Ara.

“Ya enggak toh, Non. Kalau saya berani nyulik Non ya nanti saya habis sama papa Non,” balas Bejo dengan suara cekikikan.

Ara mengerutkan keningnya bingung. “Emang papa Ala itu makan olang? Ko bisa abis? omnya dimakan papa? Olang Papa tadi mimik jus woltel kok sama Ala,” bingung Ara.



Bejo sontak tertawa keras. Pria perut buncit itu tidak habis pikir Ara bisa melontarkan pertanyaan itu.

“Haha ... bukan atuh, Non. Papa Non Ara ya makan nasi sama seperti Non,” ujar Bejo.

Ara hanya mengangguk-angguk mengerti. Gadis kecil itu memilih diam dan bernyanyi tidak jelas hingga tertidur karena mengantuk. Bejo yang melihat dari kaca depan tersenyum.

“Sudah besar aja, Non. Mirip banget sama Pak Brandon,” gumamnya.

Di hati kecil Bejo, ia bersyukur karena Bianca berhasil mempertahankan gadis mungil cantik itu. Karena jika tidak, Bejo akan merasa sangat bersalah. Karena apa? Karena dirinyalah yang membuat Bianca ketahuan Brandon jika ia hamil.

Rasa bersalah itu akhirnya lunas hari ini. Ara tumbuh dengan baik. Tak ada cacat, bahkan Ara sangat pintar. Bejo mungkin bisa tidur tenang sekarang.

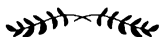


Di lain sisi, Bianca terlelap dengan Brandon yang memeluk tubuhnya dari belakang. Mereka lagi-lagi berada di bawah selimut yang sama. Bianca terlelap di dada Brandon. Tanpa ia sadari, ia tak memikirkan apa pun kecuali mencari kenyamanan. Sedangkan Brandon tidak bosan memperhatikan wajah Bianca untuk menuntaskan rasa rindunya. Ia berhasil menjadikan Bianca miliknya lagi dan lagi.

“Saya nggak tahu apa yang saya rasakan, Bianca. Tapi saya tahu, kamu beda,” bisik Brandon. “Saya belum bisa bilang ini cinta. Tapi saya pengen kamu jadi milik saya. Bukan jalang, tapi *partner* hidup saya. Menemani saya hingga saya tua dan

saya akan menyerahkan seluruh hidup saya untuk kamu. Hanya itu, Bianca. Maafkan saya ....”

Dan akhirnya kata *maaf* dari seorang Brandon Calemous keluar begitu saja. Ia yang notabene-nya tidak pernah meminta maaf kini mengeluarkan kata-kata keramat itu. Brandon pintar, tapi untuk kali ini ia bodoh karena tidak bisa tahu apa itu cinta. Angin yang berhembus serta kesunyian malam mungkin tengah menertawakan kebodohan pria itu.



## 12 My Position



**S**uara kicauan burung yang berisik di luar jendela kamar hotel membuat Bianca mau tak mau membuka kedua matanya. Karena kebiasaan bangun dini hari, akhirnya Bianca terbangun pukul empat pagi.

Awalnya ia suka karena nyenyak tidur di atas ranjang empuk, namun kali ini ia mulai risih kala sebuah tangan menyulitkan pergerakannya. Dan saat Bianca melihat wajah Brandon terpejam tepat di depan wajahnya, ia terpaku. Matanya terhipnotis untuk sekedar mengalihkan pandangan.

*Dek, kamu bener-bener mirip papamu, gumamnya dalam hati.*

Jujur saja, melihat Brandon terlelap, membuat Bianca terkecoh. Pasalnya Brandon seperti pria tak berdosa saat terlelap, sama seperti wajah Ara.

*Brandon tampan, pujinya tanpa sadar dalam hati, seolah lupa bahwa pria yang tidur bersamanya di atas ranjang adalah pria paling ia benci.*

Bianca merasa nyawanya sudah terkumpul saat pikirannya kembali memikirkan Raihan. Bianca hampir menerima lamaran Raihan. Dan mungkin jika ia tidak bertemu dengan Brandon, mereka akan menikah. Tapi semua kemungkinan itu hilang dalam sekejap mata. Brandon merubah semuanya.

Badan Bianca terasa pegal. Ia berusaha melepaskan tangan Brandon yang melingkar pada perutnya. Rasanya

Bianca sangat risih mengingat kejadian tadi malam. Ditambah mereka sama-sama tak berbusana. Bianca ingin segera mandi. Tapi saat hampir berhasil melepaskan tangan kekar bertato naga itu, sang empunya malah sadar dan menarik Bianca lebih dekat. Kali ini Bianca dibuat gugup karena tatapan mata tajam Brandon menusuk matanya. Bianca berusaha mengalihkan tatapannya ke segala arah karena merasa kikuk.

“Kenapa bangun?” tanya Brandon dengan suara serak.

Demi apa pun, jantung Bianca berdegup sangat keras. Bukan, ia tidak sedang jatuh cinta. Semua itu karena ia takut. Bianca hanya menggeleng untuk menjawab pertanyaan Brandon. Bianca enggan bersuara.

“Saya lega kamu ada di penglihatan saya lagi dan kamu masih milik saya. Dokter itu belum pernah nyentuh kamu, kan? Saya tahu dan saya bahagia karena yang nyentuh kamu hanya saya.”

Mendengar itu membuat Bianca menghina Brandon dalam hati. Mana mungkin Raihan menyentuhnya? Pria sopan dan baik-baik seperti Raihan mustahil menyakiti Bianca. Berbeda dengan pria gila yang ada di hadapannya. Ketus, Bianca menjawab, “Karena Dokter Rai nggak seberengsek Bapak.”

Brandon tersenyum miring. Pria itu merapatkan pelukannya hingga membuat tubuh mereka semakin tak berjarak, itu membuat Bianca merinding. Bianca berusaha menjauh tapi tidak bisa, lagi-lagi ia hanya pasrah Brandon jadikan guling.

“Kamu tahu kenapa saya memilih menjadi berengsek? Karena yang berengsek selalu menang, Bianca. Selalu.” Brandon memberi pertanyaan, kemudian menjawabnya sendiri. Tidak salah, benar adanya.

“Bapak jahat!”

“Jangan panggil saya Bapak. Saya tidak setua itu. Lagipula kamu bukan anak saya.”

“Bapak itu udah om om. Pantès dong saya panggil bapak. Kalau saya nggak manggil bapak, saya harus manggil apa? Mas? Ya enggaklah, Pak. Lucu dengernya,” balas Bianca berusaha menyakiti hatinya, agar Brandon sadar ia dan dan Bianca tak cocok karena umur mereka yang terpaut jauh. 11 tahun.

Bukannya sakit hati, Brandon malah tertawa.

Sial! Bianca mengumpat. Tidak bisa ia pungkiri bahwa tawa Brandon membuat pria itu terlihat berkali-kali lebih hidup, dan Bianca sempat mengira dia manusia, bukan iblis yang biasa ia ucapkan. Mata Brandon membentuk *puppy eyes* saat ia tertawa lebar. Meski Bianca benci, bukankah ia harus jujur bahwa saat tertawa, Brandon sangat mempesona? Karena pertama kalinya Bianca melihat Brandon tertawa selepas itu.

“Mas? Lucu juga. Panggil saya Mas,” suruhnya.

“Enggak! Saya nggak mau! Bapak itu udah tua!” Bianca masih berusaha membuat Brandon marah.

“Kalau begitu, panggil nama saya aja. Brandon,” balasnya.

“Itu nggak sopan. Masa saya panggil yang lebih tua nama aja?”

“Saya nggak setua itu, Bianca. Emang tampang saya setua itu?” tanyanya.

Dengan keras Bianca menjerit dalam hati, “*Enggak kok, Pak! Wajah Bapak nggak ada tua-tuanya, Ganteng! Banget malah. Tapi sayang, Bapak itu Berengsek. Jadi saya males mau muji-muji bapak.*”

“Terserah kamu mau manggil saya apa. Tapi yang jelas jangan panggil saya om. Saya ngerasa seperti pedofil kalau

kamu panggil saya begitu,” tambah Brandon saat Bianca tak menjawab pertanyaan pertama.

“Jelas sekali Om itu pedofil! Dulu saya masih belum genap 20 tahun, Om hamilin. Saat itu umur Om juga sudah nggak muda lagi. Jadi Om emang pedofil,” tekan Bianca. Ia berulang kali memanggil Brandon *om*.

Kali ini Bianca berhasil membuat Brandon jengkel. Dengan sekali gerakan, Brandon menindih Bianca, mengunci tubuh mungil Bianca di bawah tubuhnya. Gerakan Brandon yang cepat seperti spiderman itu berhasil membuat tubuh Bianca kaku.

“Panggil saya *om*, saya bener-bener buat kamu hamil anak kedua saya,” ancamnya.

Bianca menggeleng cepat. Sangat cepat. Bahkan ia tidak sadar tangannya meremas lengan Brandon saking takutnya.

“Bianca, Bianca, saya itu nggak bisa kamu gertak. Yang ada cuma saya yang bisa gertak kamu. Jadi udahlah, usaha kamu sia-sia ngegertak saya.”

“Ya udah, saya kan udah nggak manggil Bapak *om*. Saya mau mandi, bisa Bapak minggir?”

“Nggak bisa.”

“Ja-jangan gini dong, Pak!”

“Harusnya emang gimana?”

“Ya Bapak jangan nindih saya, berat. Saya mau mandi.”

“Saya nindih kamu juga nahan bobot saya sendiri. Bohong banget bilang kalau saya berat. Kalau gini baru berat.” Brandon malah menindih Bianca penuh dan tubuh mereka benar-benar menempel karenanya. Tapi bukan itu point pentingnya. Brandon benar-benar berat dan Bianca sesak napas dibuatnya.

“Berat, Pak. Jangan nindih!”

“Saya nggak peduli,” balasnya.

“Pak, beneran berat,” regek Bianca mulai kesal.

Brandon tersenyum, kemudian menahan bobotnya seperti awal. “Tidur aja, istirahat. Mandinya nanti sebelum kita berangkat ke Jakarta. Ini masih gelap juga.”

“Pak,” panggil Bianca pelan. Ia memberanikan diri menatap wajah Brandon yang ada di atasnya.

“Apa?” Tanyanya.

Bianca menggeleng, enggan meneruskan ucapannya.

“Katakan, Bianca,” desak Brandon.

“Saya mau tanya serius, Bapak jawab.”

“Ada apa?”

“Sebenarnya salah saya apa? Kenapa Bapak benci saya? Dari awal Bapak benci saya. Lalu kenapa sekarang Bapak kembali dan malah menginginkan saya jadi istri Bapak? Saya nggak mau. Saya nggak mau nikah. Saya pengen hidup berdua aja sama Ara. Saya mohon, apa nggak bisa Bapak ngelepas saya? Bapak udah janji empat tahun lalu.”

Bianca melihat rahang Brandon mengeras. Pria itu bergeser tidak lagi menindihnya, bahkan ia tidur membelakangi Bianca.

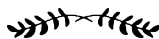
“Tidurlah, Bianca,” suruhnya.

“Jawab saya, Pak. Saya nggak pernah tahu alasan Bapak benci saya.”

“Tidur, Bianca,” tekan Brandon.

“Kalau Bapak nggak mau jawab, saya mau mandi.” Bianca hendak turun dari ranjang. Namun telapak kaki Bianca baru saja menempel pada lantai, ia sudah dikejutkan dengan bentakan Brandon.

“Saya bilang tidur ya tidur!!!”



“Raihan, apa yang terjadi?!” tanya Gina saat ia sudah memasuki ruang rawat inap Raihan.

Gina yang kebetulan mendapat telepon dari rumah sakit langsung bergegas untuk datang. Raihan tidak memiliki keluarga di Bali dan kebetulan teman sedari kecilnya itu malah berada di Bali. Tentu saja ia menelepon dokter cerewet itu sebagai wali. Raihan tidak tahu jika ia akan babak belur seperti ini karena pengusaha sukses itu. Lebih tepatnya, pengusaha sukses yang memiliki kerja sampingan sebagai mafia. Yah, Raihan tahu siapa Brandon Calemous.

“Gin, lo jangan teriak-teriak. Kuping gue sakit,” ucap Raihan lemah.

“Gimana gue nggak teriak-teriak lihat lo kayak gini? Ditambah kok bisa babak belur? Bukannya lo lagi ngelamar seseorang? Udah diterima? Kenapa malah masuk rumah sakit sih?” Pertanyaan beruntut Gina lontarkan semua karena penasaran. Jangan lupa sifat penasaran Gina yang masih melekat pada diri perempuan dewasa itu.

“Sebenarnya gue yakin banget, dia mau nerima lamaran gue kalau kami nggak ketemu sama laki-laki gila berengsek!” umpat Raihan.

“Yakin banget lo sama jawaban lo kalau lo bakal diterima?” ejek Gina.

“Gue bukan jomlo karatan kaya lo ya, Gin! Lo tahu pas gue kuliah, banyak tuh yang naksir gue dan gue tolak semua. Sekarang rasanya sakit pas lo udah ngelamar. Udah mau diterima, eh, mantan si doi dateng. Apalagi mantannya lebih plus-plus dari gue. Kalah telak gue, Gin,” curhat Raihan.

Suasana tidak lagi tegang. Tawa Gina meledak. Ia mengeret kursi untuk lebih dekat ke ranjang rumah sakit yang ditempati Raihan. Perempuan itu kemudian duduk dan



memegang tangan Rai. Ia mengecek nadi pria itu sambil tertawa.

“Iya, lo dulu populer banget, tapi malah fokus buat lulus cepet. Akhirnya lo lulus setahun lebih cepet dari gue. Terus pas kerja, lo fokus kerja sampe lupa kalau lo harus nikah. Eh, tahu-tahu lo naksir cewek yang udah punya anak dan udah lo lamar. Sekarang Om, Tante, setuju, ceweknya malah digondol mantan. Ngenes banget hidup lo, Rai. Mending gue, jomlo tapi nggak ngenes-ngenes banget,” ledek Gina.

“Kayaknya lo bakal kaget kalau gue cerita siapa mantan dari calon istri gue. Yang ngehajar gue sampe babak belur gini,” ujar Raihan.

“Siapa emang? Bruce Lee?” Masih, Gina masih bercanda.

“Lebih parah dari itu.”

“Jangan bikin gue penasaran dong. Siapa?” tanya Gina.

“Dia nggak ada tampang-tampangnya mafia. Tapi sesuai gosip beredar, dia bener-bener gila! Bener-bener brutal. Siapa lagi kalau bukan Brandon Calemous. Pengusaha sukses itu,” jelas Raihan tanpa ragu.

Ekspresi wajah Gina yang awalnya biasa saja langsung berubah tegang. Ia menatap dalam Raihan berusaha mencari kebohogan. Tapi Raihan tidak mungkin berbohong dalam keadaan ini. Seorang perempuan beranak satu yang pasti disukai oleh kaum adam siapa lagi kalau bukan Bianca. Gadis polos yang dirusak oleh pria berengsek Brandon Calemous.

“Rai, jangan bilang perempuan yang lo suka namanya Bianca? Bianca Adina? Dan anak dia perempuan?” tanya Gina tampak lemas.

“Kenapa lo bisa tahu?!” Raihan terkejut bukan main.

“Ini gila!” Benar sudah dugaan Gina. Buru-buru ia mengambil ponsel yang berada di tasnya. Ia langsung

menelepon Rendy, namun tak kunjung diangkat. Hingga akhirnya ia menelepon Mak Cik.

“Gin, lo kenapa sih? Jelasin kenapa lo bisa kenal Bianca?” tanya Raihan yang kini penasaran.

“Diem dulu, bentar lagi gue jelasin. Gue harus telepon sese—” Ucapan Gina terpotong saat Mak Cik mengangkat telepon darinya.

“*Ada apa, Gin?*” tanya Mak Cik di seberang telepon.

“Tante Sian, Rendy mana, Tan? Gina telepon nggak diangkat-angkat.”

“*Rendy mungkin jam segini udah lembur di kamarnya. Handphone udah jelas di-silent. Ada apa emang, Gin?*”

“Bianca ketemu, Tan. Ternyata selama ini Bianca ada di Bali sama anaknya.”

“*Yang bener kamu, Gin? Jadi Bianca di Bali selama ini?*”

“Iya, Tan. Dia di Bali.”

“*Terus kamu udah ketemu sama dia, Gin? Apa dia lagi sama kamu? Tante mau ngomong dong.*”

“Ini masalahnya, Tan. Gina tahunya setelah Bianca dibawa sama Pak Brandon.”

“*Apa?! Brandon?!*”

“Iya, Tan.”

“*Terus nasib anaknya gimana?*”

“Gina kurang tahu tan. Nanti Gina kabari lagi. Tolong sampaikan ini ke Rendy ya, Tan.”

“*Iya, Gin, terima kasih informasinya, ya.*”

“Iya, Tan.”

Gina mematikan sambungan teleponnya, ia memasukkan *handphone*-nya ke dalam tas kemudian menatap tajam ke arah Raihan sahabatnya yang sudah memasang ekspresi cengo.

“Lo jelasin sekarang, kenapa lo bisa ketemu sama Bianca?” tuntutan Gina.

“Lo dulu yang jelasin, kenapa lo bisa kenal Bianca?”  
tuntut Raihan balik.

“Oke, jadi Bianca itu dulu karyawan Tante Sian, mama temen gue yang punya restoran China. Gue nggak tahu jelasnya kenapa dia bisa kenal sama Brandon tapi yang jelas *first meet* dia udah tahu kalau Brandon itu berengsek. Gak kaya gue yang terkecoh sama kegantengan dia. Lo tahu sendiri kan, dia gantengnya ngalah-ngalahin artis,” okeh Gina memulai cerita.

“Iya tahu, dia ganteng, muka dia sempet dipajang di majalah. Tapi bukan itu yang mau gue denger. Lo cerita yang penting dong,” ucap Raihan sedikit tidak suka.

“Terus entah karena Brandon tertarik sama Bianca atau apa gue nggak tahu, tapi semenjak itu dia sering ke restoran Mak Cik. Selalu ia pesen restoran Mak Cik buat makan siang dan nyuruh Bianca yang ngelayanin dia makan. Menurut gue sih dia suka. Jelaslah siapa yang gak suka sama Bianca? Meski jalangnya lebih cantikpun gue yakin gak bakal bisa ngalahin pesona Bianca yang cantik, baik, dan polosnya ngalahin anak TK. Gue aja sebagai perempuan gemes ke dia. Apalagi Brandon, ya, kan? Lo aja suka, Rendy anak Mak Cik juga suka.”

“Jadi yang suka Bianca banyak, ya? Udah gue duga.”

“Iyalah banyak, ganteng-ganteng lagi, tentu aja berduit, lo mah kalah. Apalagi kalau lawan lo Brandon Calemous, udalah lo nyerah aja. Dari tampang jelas menang Brandon, dari segi materi menang dia, dari kekuasaan menang dia, dari segi keberengsekan? Jelas menang dia. Gue akuin kalau lo kalah segi tampang dan materi, tapi lo baik kok, Rai. Bianca yang polosnya gitu gue yakin bakal milih lo kalau Brandon nggak berengsek,” ucap Gina.

Memang di awal Gina mengejeknya, tapi di akhir ucapannya, Gina membuat hatinya merasa sedikit lega.

“Terus gimana bisa Bianca hamil anak si berengsek itu, Gin?”

“Panjang ceritanya, tapi gue nggak tahu pasti. Tapi yang jelas, Bianca diperkosa setelah Brandon bawa dia ke *mansion* mewah itu.”

“Kurang ajar banget! Coba aja gue bisa jahat dan bisa bela diri kayak dia, udah pasti gue bunuh dia, Gin!”

“Sayangnya lo bukan iblis kayak dia, Rai.”

“Lo bener. Gue nggak bisa ngelakuin apa-apa buat nyelametin Bianca. Gue masih bingung, ngapain Bianca mau diajak ke *mansion* si berengsek itu?”

“Kata Tante Sian sih, Bianca mau bayar uang Brandon. Jadi Bianca sempet sakit karena syok berurusan sama Brandon. Siapa yang nggak syok sih? Terus Brandon kasih uang 20 juta *cash* buat pengobatan Bianca biar cepet sembuh. Nah, sisa uangnya 9 juta. Jadi Bianca mau ngembaliin. Dari situ terjadi. Brandon perkosa dia sampe hamil. Bahkan saat Bianca periksa kandungannya, dia nggak tahu kalau dia hamil. Sumpah, dia polos banget, Rai. Gue nggak tega sama dia kenapa bisa ketemu Brandon.” Gina mengambil napas sebelum akhirnya kembali bercerita. “Terakhir, gue ketemu Bianca pas dia babak belur dan pendarahan. Gue yakin sih, itu ulah Brandon. Dia dirujuk ke rumah sakit gue buat aborsi. Tapi dia mohon-mohon ke gue buat nyelametin anak dia. Gue yang emang nggak setuju buat ngelakuin aborsi akhirnya malsuin dokumen dan kerjasama sama perawat. Gue berhasil nyelametin anak Bianca, tanpa sepengetahuan Brandon tentunya.”

“Sialan banget! Gue aja nggak tega ngebentak dia, Gin. Gue juga nggak bisa marah. Tapi kenapa Brandon seberengsek itu nyakitin Bianca?” tanya Raihan menahan hatinya yang sesak mendengar cerita dari Gina.

“Sekarang giliran lo, cerita dong kenapa bisa ketemu Bianca?”

“Pas awal gue dipindahin tugas di Bali, Bianca salah satu pasien gue. Gue udah tertarik sama dia saat pertama ketemu. Awalnya gue tahan karena dia hamil dan otomatis punya suami, kan? Tapi setelah tahu Bianca hamil tanpa suami, gue jadi ada kesempatan. Entah kenapa gue yakin dia itu perempuan baik-baik. Dia sempet cerita kalau dia diperkosa, tapi dia nggak cerita kalau pria berengsek yang udah ngancurin dia itu Brandon.”

“Terus gimana anak Brandon? Lo pasti tahu, kan?”

“Gue ke Ara bukan cuma tahu, Gin. Gue sayang banget sama dia. Ara cantik banget sumpah. Dia manja banget ke gue. Lo tahu enggak Ara manggil gue apa?”

Gina menggeleng. Ia ingin menebak, tetapi malas seketika menderanya. Akhirnya, ia menunggu Raihan untuk menjawabnya sendiri.

“Om ganteng.”

Tawa Gina kala itu langsung meledak.

“Ih, najong, Rai! Hahaha”

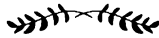
“Kok ketawa sih? Gue gak ganteng emang?”

“Ganteng kok Rai haha. Oke, terus gimana? Setelah lo tahu dia anak si berengsek yang udah bikin lo gini, lo masih sayang anak itu?” tanya Gina.

“Sayanglah, yang salah kan bapaknya. Ara mah meski wajahnya mirip Brandon, tapi sifatnya mirip sama mamanya. Lo kalau kenal Ara pasti bakal gemes banget.”

“Lo pasti kecewa ya, Rai?”

“Kecewalah pasti, Gin. Andai aja nggak ada si berengsek itu, gue bakal bahagiain Ara dan Bianca. Gue sayang banget sama mereka berdua. Yang paling buat gue nyesel adalah ... kenapa gue nggak cepet ngelamar dia?”



Bianca sudah selesai mandi tepat pukul 8 pagi. Saat ini ia duduk mengenakan kaus kebesaran Brandon yang panjangnya hingga di atas lututnya. Brandon menyuruh Bianca sementara mengenakan pakaiannya hingga Deni anak buah Brandon membelikan Bianca pakaian. Brandon bilang Deni sedang dalam perjalanan.

*Cklek.*

Bunyi engsel pintu kamar mandi membuat Bianca refleksi menoleh. Ia melihat Brandon setengah telanjang, hanya memakai celana selutut membuat Bianca buru-buru mengalihkan pandangan kembali menatap hamparan pantai dan para turis yang siap berjemur mengenakan bikini dan *boxer*. Tangan Bianca meremas ujung bajunya. Ia gugup dan salah tingkah.

“Kamu lapar? Saya pesen makan, ya?” tanya Brandon.

Dirasa Brandon sudah memakai baju, Bianca kembali menoleh. Benar sjaa, Brandon tengah memakai kausnya. Rambut Brandon yang biasa berdiri rapi menunjukkan keningnya kini berponi karena habis selesai keramas. Brandon terlihat lebih muda jika berponi.

Tak kunjung mendapat jawaban, Brandon kembali bertanya. “Saya pesen makan, ya?” tanya Brandon ulang.

Bianca mengangguk terlambat.

“Mau makan di sini apa di luar?” tanya Brandon menawarkan.

Bianca berpikir sejenak. Jika di dalam kamar bersama Brandon, Bianca sangat bosan, apalagi akan terasa sangat canggung setelah apa yang mereka lakukan semalam. Setelah berpikir matang, Bianca memutuskan untuk makan di luar,

sekaligus membujuk Brandon agar memperbolehkan Bianca menjenguk Raihan. “Makan di luar aja, Pak. Tapi baju saya gimana?”

“Nunggu Deni dulu sebentar,” balas Brandon singkat

Bianca yang awalnya hendak membicarakan sesuatu, langsung megurungkannya saat melihat *handphone* miliknya berada di genggamannya Brandon. Dengan santainya Brandon yang tengah bersandar di kepala ranjang mengotak-atik *handphone* Bianca tanpa izin pemiliknya.

Buru-buru Bianca berlari menghampiri Brandon. Ia hendak merampas *handphone*-nya, tapi Brandon malah mengangkatnya lebih ke atas sehingga sulit diraih Bianca.

“Bapak ngapain sih otak-atik *handphone* saya?! Gimana bisa tahu sandinya? Kembaliin *handphone* saya!” okeh Bianca beruntut. Ia masih berusaha untuk merebut dari tangan Brandon, namun tak berhasil.

“Saya cuma pengen tahu foto-foto Ara. Saya nggak sengaja ngintip sandi kamu kemarin,” balas Brandon.

“Nanti saya kirim ke ponsel Bapak. Jadi kembaliin *handphone* saya!”

“Diem, Bianca. Saya nggak bakal buang *handphone* kamu kok.”

Lelah berdebat, akhirnya Bianca diam, percuma melawan, Brandon sangat keras kepala. Jika tidak ada yang mengalah salah satu, sudah pasti perdebatan di antara mereka tidak akan selesai. Jadi Bianca membiarkan Brandon mengotak-atik *handphone* miliknya.

Brandon menggeser foto-foto Ara dari foto hasil USG, Ara masih bayi, umur sebulan, dua bulan, setahun, hingga saat ini. Bianca memang rajin memotret Ara. Ia suka melihat perkembangan Ara. Bianca merasa berhasil sebagai seorang ibu saat ia bisa melihat perkembangan anaknya dengan baik.

“Kamu rajin banget foto Ara.”

“Saya suka lihat perkembangan dia,” balas Bianca singkat.

“Dia mirip banget sama saya. Kayak replika,” ucap Brandon lagi.

Mendengar dari nada bicaranya, Bianca tahu Brandon menyesal dulu ingin menggugurkan Ara. Meski Brandon tidak mengatakannya secara gamblang, Bianca bisa melihat dari sorot mata Brandon bahwa pria itu sangat menyesal.

“Nama panjang dia bener Kinara Sakila?”

“Kinara Syaqla, bukan Sakila. Pasti Ara yang kasih tahu Bapak, kan?”

“Iya, saya denger nama panjang dia dari mulutnya.” Senyum tipis Brandon terlihat samar. Mata beningnya menatap layar *handphone* dengan teliti, memperhatikan anak Bianca, anak Brandon juga, anak mereka.

“Ngomong-ngomong, saya mau nambahin nama Ara.”

“Nambahin apa?”

“Cuma nambahin marga keluarga saya, jadi Kinara Syaqla Calemous. Biar semua orang tahu kalau Ara itu anak saya,” ucapan Brandon membuat Bianca bungkam.

Sekelebat pertanyaan berputar. Apa benar sekarang Brandon bisa menerima Ara? Kenapa secepat itu?

Bukannya Bianca tidak suka. Hanya saja Bianca merasa hal ini sangat aneh, meski Bianca tahu Brandon menyesal. Namun empat tahun yang lalu, Bianca masih bisa mengingat saat Brandon mengatakan bahwa anak yang ia kandung adalah anak sial. Ditambah Bianca masih ingat jelas saat Brandon menendang perutnya, berusaha menggugurkan Ara, bahkan menjadikan Bianca sasaran empuk untuk Brandon tinju. Sudah dikatakan sebelumnya, Bianca menolak lupa kejadian pahit yang menyimpannya itu.



“Bi, kamu setuju, kan?” Brandon kembali bertanya karena Bianca tak kunjung menjawab.

“Iya, terserah Bapak.”

Bersamaan dengan itu, pintu terketuk. Hal itu membuat keadaan canggung mereka kembali cair. Saat Bianca sudah berjalan ke pintu hendak membukanya, Brandon menahan tangan Bianca. “Saya aja yang buka, itu pasti Deni. Kamu diem aja. Saya nggak mau Deni ngelihat kamu pakai pakaian minim gini.”

Bianca menurut. Ia memilih duduk di sofa. Brandon tidak membuka lebar pintu kamar, hanya membuka sedikit celah. Bianca masih bisa mendengar suara obrolan mereka.

“Ini, Tuan, baju Nona Bianca,” ucap Deni.

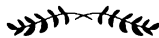
“Oke, terima kasih. Deni, kamu tahu di mana restoran enak dekat sini?”

“Di gazebo, Tuan. Lokasinya tidak jauh dari hotel.”

“Ya udah, saya mau makan sama Bianca. Kamu bisa kan *handle* pertemuan dengan Mr. Franix menggantikan saya?”

“Baik, Tuan. Kalau begitu, saya permisi.”

Setelah percakapan singkat itu, Brandon menutup pintu. Ia membawa sebuah *paper bag* dan langsung memberikannya kepada Bianca. “Ini pakai, saya tunggu. Kamu lapar, kan? Kita makan di gazebo dekat pantai.”



Shan Calemous dan Fiana Calemous orang tua Brandon tak bisa menyembunyikan kegembiraan beserta keterkejutan yang menimpa mereka berdua. Hal gembiranya adalah Brandon sudah berhasil memberi mereka berdua cucu, setelah sekian lama mereka nanti-nantikan. Mereka juga berhasil memastikan bahwa Brandon tidak *gay*, karena kedua orang tua Brandon

tidak tahu bahwa putra tunggal mereka mempunyai dua jalang cantik dan menganggap Brandon tidak tertarik pada wanita.

Hal mengejutkannya adalah ... kenapa tiba-tiba Brandon mempunyai anak? Dengan siapa? Jika masalah percaya, kedua orang tua Brandon percaya bahwa yang dibawa Bejo dan *baby sitter* ke rumah adalah anak Brandon. Wajah Ara seperti replika wajah Brandon.

“Ni nenek sama kakek Ala, Om?” tanya Ara kepada Bejo. Gadis kecil itu masih berada di pangkuan Bejo sedari mereka sampai.

“Iya, Non. Mereka nenek sama kakeknya, Non. Sementara nunggu papa sama mama Non pulang, Non tinggal sama mereka ya,” ucap Bejo.

“Tunggu sebentar, Bejo. Kamu nggak salah, kan? Ini benar anak Brandon? Sama siapa? Kok tiba-tiba gede gini anaknya? Cantik lagi. Aduh, gimana, ya? Saya jadi bingung.” Fiana tampak salah tingkah dan bingung harus melakukan apa. Terlalu mengejutkan.

“Apa Brandon memiliki hubungan tanpa kami ketahui? Ia takut wanitanya tidak kami restui sehingga ia diam-diam menjalin hubungan hingga memiliki anak?” Kali ini Shan Calemous bersuara.

“Tidak, Tuan besar, Nyonya. Saya bingung mau menjelaskannya. Nanti Tuan Brandon yang akan menjelaskannya. Saya ditugaskan untuk mengantar Nona Ara saja. Saya disuruh bilang; *Ini anakku, Mom, Dad. Jaga cucu kalian. Bukankah kalian menginginkan cucu? Aku sudah memberikannya, jadi jangan sampai terluka sedikit pun. Aku akan kembali dalam beberapa hari setelah menyelesaikan urusan dengan calon istriku.* Kira-kira seperti itu, Nyonya besar, Tuan besar,” jelas Bejo dengan logat kental jawanya.

“Jadi beneran ini anak Brandon?” tanya Fiana masih tidak percaya.

“Iya, Nyonya.”

“Dia sangat cantik dan mirip seperti Brandon.” Kali ini Shan menimpali.

“Kamu benar, *Dad*. Kemari, Sayang. Sini sama Oma.” Fiana mengayunkan tangannya untuk menyuruh Ara mendekat.

Ara yang polosnya minta ampun hanya mengangguk dan turun dari pangkuan Bejo. Ia berjalan sedikit berlari ke arah kedua orang paruh baya yang awalnya berada di seberang sofa yang ia duduki.

Sesampainya Ara, Fiana langsung memeluk dan membawa Ara ke dalam pelukannya. Shan yang berada di samping Ara hanya memperhatikan gerak-gerik gadis kecil yang sekarang sudah berada di pangkuan istrinya.

“Namanya siapa, Sayang?” tanya Fiana.

“Kinala Sakila, Oma,” balas Ara.

“Kinara Syaqla, Nyonya,” ujar Bejo mengoreksi.

Fiana mengangguk paham. Nama yang indah. Fiana suka, begitupun dengan Shan yang masih membeku kikuk. Ia masih tidak menyangka sudah mempunyai cucu, itu berarti ia menjadi seorang kakek setelah setiap hari mengkhawatirkan putranya adalah seorang *gay*.

“Ara udah ketemu Papa, Sayang?” tanya Fiana

“Udah, Oma. Kata Papa mau menyusul Ala sama Mama. Alanya disuluh ke lumah Oma dulu, nanti Ala dijemput,” jelas Ara.

“Iya udah, sekarang Ara sama Oma sama Opa aja ya, Sayang. Ara sudah makan?”

“Hmm sudah, di jalan di kasih mamam sama Om. Tapi sekalang Ala haus.”

“Ara haus? Mau minum apa emang? Biar Oma suruh Mbak buatin minum buat Ara.”

“Jus woltel dong. Oma punya jus woltel?”

“Ada kok, ya udah, dibikinin dulu ya sama Mbak.” Fiana langsung menyuruh salah satu pelayan rumahnya untuk membuatkan cucunya jus wortel.

Sudah dipastikan Ara benar anak Brandon. Wajah mirip 99,9%, kebiasaan juga mirip, minuman favorit juga sama, jadi tidak melakukan tes DNA pun sudah jelas Ara adalah anak Brandon Calemous. Tapi bukan hal itu yang menjadi masalahnya. Shan sedari tadi berpikir keras, apa yang terjadi pada anaknya. Entah kenapa Shan merasakan keanehan itu. Ada yang tidak beres yang harus diperjelas saat Brandon pulang nanti.

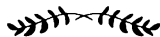
“Sayang, entah kenapa aku merasa Brandon melakukan hal buruk,” ujar Shan kepada istrinya.

Bejo yang mendengarkan hanya menutup mulutnya rapat-rapat. Kecurigaan Shan sama sekali tidak salah.

“Tidak usah memikirkan hal buruk dulu. Tunggu Brandon menceritakan benarnya seperti apa. Jangan menyimpulkan tanpa bukti,” balas Fiana.

“Iya, kita lihat saja apa yang terjadi setelah ini.”

“Sudah, jangan pasang wajah serius. Waktunya kita main sama cucu kita. Ini yang kita tunggu, kan?”



“Kita makan di sini,” ucap Brandon saat ia melihat gazebo yang Deni maksud.

Bianca mengangguk. Ia hanya menurut diajak makan di restoran yang Brandon pilih. Saat mereka duduk di salah satu gazebo, pelayan menghampiri keduanya dan memberikan buku

menu. Setelah membolak-balikkan buku menu, Brandon mulai menyebutkan pesannya. Pelayan sudah sigap mencatat.

“Saya pesan kepiting asam manis, es kelapa muda, sama udang goreng,” ucap Brandon.

“Ada lagi, Pak? Bu?”

“Kamu nggak mau pesen, Bi?” tanya Brandon.

“Sama kayak Bapak aja,” balas Bianca.

“Kenapa nggak kamu buka buku menunya dan pilih? Selera saya sama kamu beda. Nanti kamu malah nggak mau makan.”

Bianca lagi-lagi menurut. Ia lelah berdebat. “Saya pesan cumi pedas, es kelapa muda, sama nasi, Mas.”

“Saya ulangi, es kelapa mudanya dua, kepiting asam manis satu, udang goreng satu, cumi pedas satu, dan nasi. Ditunggu sebentar.”

Usai memesan, hanya kecanggungan yang Bianca rasakan saat Brandon terus menatapnya.

“Apa, Pak? Jangan natap saya gitu, bikin saya takut,” ujar Bianca jujur.

“Ada yang mau kamu omongin?” tanya Brandon.

Seperti peramal, Brandon tahu saja jika Bianca ingin berbicara sesuatu dengannya.

“Saya pengen ngomong, tapi takut Bapak marah,” ujar Bianca gugup. Tangannya tidak tenang dan terpaut satu sama lain.

“Ngomong aja.”

Bianca menggeleng lesu. “Takut Bapak marah.”

“Enggak, cepetan ngomong.”

“Izinin saya jenguk Dokter Rai, Pak.” Bahkan hanya mengatakan nama pria lain saja rahang Brandon langsung mengeras. Dengan lantang ia mengatakan. “Enggak, saya nggak ngizinin,” balasnya singkat. Baru beberapa detik ia bilang tidak

akan marah, tapi dari rahangnya yang mengeras saja semua orang tahu kalau Brandon tengah marah.

“Saya mohon ....”

“Saya bilang enggak!” Suara Brandon mulai mengeras. Itu benar-benar membuat Bianca ciut.

“Kalau Bapak ngira saya kabur, enggak kok, Pak. Kan Ara sama Bapak. Bapak bisa ikut saya untuk lihat Dokter Rai. Kali ini aja, Pak. Saya mohon,” ucap Bianca masih memelas.

“Enggak, Bianca!” balas Brandon penuh penekanan.

“Saya nggak bakal macem-macem, Pak. Saya janji, saya udah mau nikah sama Bapak. Saya juga udah nggak ngelawan perintah Bapak. Kali ini aja, Pak. Dokter Rai udah baik selama ini. Nggak cuma sama saya, sama Ara juga. Dia yang udah ngisi posisi Bapak buat Ara selama Bapak nggak ada. Saya cuma mau berterima kasih untuk terakhir kalinya. Saya mohon ....”

“Ini yang saya benci, Bianca. Karena dia pernah mengisi posisi saya. Itu yang bikin saya benci!” bentak Brandon.

“Salah Bapak sendiri! Kenapa Bapak nggak mau ngakuin Ara dulu? Bilang dia anak sial! Bikin saya gemetar dan ketakutan hingga membuat orang lain mengisi posisi Bapak!”

Entah mendapat keberanian dari mana, tapi Bianca benar-benar membuat rahang Brandon yang mengeras semakin mengeras karena marah.

“Apa kamu mau bikin saya ngebunuh dokter itu, Bianca?” Kata-kata Brandon kali ini membuat Bianca menggeleng lemas. Wajahnya dipenuhi kecemasan kala Brandon mengancam dengan membawa Raihan.

“Jangan, Pak. Sa-saya minta maaf kalau bikin Bapak marah,” balas Bianca menunduk memainkan jari-jarinya. Tingkahnya sudah sama seperti anak kecil yang dimarahi orang tuanya. “Tapi, Pak, saya cuma pengen jenguk. Bapak juga bisa ikut. Saya janji nggak lama, 10 menit cukup buat saya. Saya

cuma pengen bilang maaf dan terima kasih, sekalian bilang saya nggak bisa nerima lamaran dia karena saya mau nikah sama Bapak,” jelas Bianca masih tidak berani menatap mata Brandon.

“Apa! Dia ngelamar kamu?” Brandon menggebrak meja makan. Itu membuat Bianca terlonjak kaget.

“T-tapi kan mau saya tolak.”

Mendengar penjelasan Bianca, rahang Brandon yang awalnya mengeras langsung mengendur, ia punya rencana untuk mengumbar kemesraannya di depan dokter yang sudah hampir merebut wanitanya itu. Hingga sebuah keputusanpun diambil Brandon. “Kalau cuma mau jelasin hal kaya gitu 5 menit cukup,” lontar Brandon datar.

“Bapak ngizinin?” tanya Bianca senang.

“Iya, cuma 5 menit.”

“Makasih, Pak.” Senyum manis terukir di bibir Bianca. Brandon yang melihatnya ikut tersenyum namun tipis, mungkin hanya angin yang bisa melihat senyum tipis Brandon saat itu.

“Tapi saya ikut. Harus ada saya di samping kamu.”

“Iya nggak papa kok, Pak. Yang penting Bapak ngizinin,” balas Bianca masih tidak bisa berhenti senang.

Tak lama kemudian, pesanan mereka datang diantar salah satu pelayan restoran. Mereka makan dalam keheningan, Bianca makan dengan lahap tanpa perlu kesusahan menikmati enakness cumi pedasnya. Sedangkan Brandon menyesal telah memesan kepiting, ia harus memilah daging dan cangkangnya terlebih dahulu untuk bisa ia lahap. Alis Brandon menyatu karena terlalu fokus pada makanannya. Bianca yang tak sengaja melihat hal itu tersenyum. Brandon mengingatkan Bianca kepada Ara yang juga melakukan hal serupa jika sedang fokus.

“Pak,” panggil Bianca.

“Apa?” balas Brandon masih tetap fokus.

“Sini biar saya bantu.”

Tanpa menunggu jawaban Brandon, Bianca menarik piring pria itu ke arahnya. Dengan cekatan Bianca memilah daging kepiting dari cangkangnya seolah ia sudah ahli karena tak sedikit pun merasa kesulitan. Brandon tak bisa lepas memperhatikan gerak-gerik Bianca.

“Sudah, Pak. Silakan makan,” ujar Bianca menyodorkan piring Brandon.

“Kamu memang pantas jadi istri saya, Bi,” balas Brandon mengelus puncak kepala Bianca pelan.

Bianca mematung, untuk pertama kalinya Brandon bersikap lembut dengan mengelus puncak kepalanya, dan untuk pertama kalinya ia mendengar Brandon tidak menghinanya. Bukan senang, Bianca merasakan hal yang sangat aneh. Sesuatu menggajal hatinya. Benarkah pria yang beberapa detik lalu bersikap lembut di hadapannya ini adalah Brandon?

Alih-alih tidak percaya Brandon mengatakan hal itu, takutnya Brandon salah lihat seperti empat tahun lalu bahwa Bianca adalah tikus got, bukan hamster. Apa Brandon akan mengatakan hal serupa jika Brandon bosan padanya? Apa Brandon akan katakan, awalnya saya ngira kamu pantas jadi istri saya, tapi ternyata kamu nggak pantas. Kamu cuma gadis bodoh Bianca. Bayangan Brandon mengatakan hal itu membuat hati Bianca sakit. Apa Brandon akan mengatakannya jika suatu saat nanti ada perempuan yang lebih pantas? Lalu nasib Ara bagaimana? Bianca sudah biasa bila dibuang Brandon, yang Bianca pikirkan hanya Ara. Ia sangat takut anaknya menderita sama seperti yang ia alami kelak.

Bianca hanya belum bisa mempercayai ucapan manis yang keluar dari bibir Brandon.





“Yang bener, Ma?!” Rendy terkejut saat Mak Cik memberitahukan keberadaan Bianca.

“Iya. Gina telepon Mama tadi, Ren. Pak Brandon udah duluan ketemu Bianca,” jelas Mak Cik.

“Terus gimana dong, Ma? Rendy gimana?” Tanya Rendy dengan nada lemas.

Mak Cik merasa iba kepada putra bungsunya. Rendy memang tidak salah mencintai Bianca, dia perempuan baik. Namun yang membuat salah adalah Bianca sudah di klaim menjadi milik Brandon. “Ya kamu nyerah aja sama Bianca. Brandon juga pasti sudah tahu jika anaknya masih hidup. Harapan kamu udah pupus kalau berurusan sama Brandon,” balas Mak Cik.

“Nasib Bianca gimana ma? Apa dia bakal disiksa lagi sama Pak Brandon? Dia baik-baik aja, kan?” Raut wajah panik Rendy tak bisa lepas.

“Brandon nggak bakal nyiksa dia, Ren. Nggak mungkin. Karena kata Gina, Brandon mau nikahin Bianca. Temen Gina masuk rumah sakit gara-gara dia ngelamar Bianca dan Mama nggak mau hal itu terjadi sama kamu. Udah pasti dari awal Brandon itu suka sama Bianca. Dia aja yang munafik. Dan kamu, Mama nggak mau tahu! Kamu harus mau dijodohkan. Percuma nunggu Bianca, udah punya Brandon dari awal,” cerocos Mak Cik tegas.

Rendy malas untuk menjawab. Ia merasa ada tangan tak kasat mata yang meremas hatinya. Ia kesal, marah, semuanya menjadi satu. Ia sangat menyukai Bianca.

“Mama tahu kamu suka Bianca banget. Tapi percaya, Ren. Mama bilang gini bukan karena Mama benci atau nggak

suka sama Bianca. Mama sayang sama dia, tapi Mama juga nggak bisa lihat kamu bernasib sama kayak temen Gina. Percaya sama Mama, Mama ngelakuin ini karena Mama sayang.” Nada suara Mak Cik melembut, namun nada suara yang melembut itu tak bisa membuat Rendy tenang sedikit pun. Rendy kecewa atas penantiannya selama empat tahun terakhir.

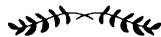
“Rendy mau sendiri dulu, Ma,” usir Rendy halus.

“Pikirkan kata Mama, kamu nurut atas perjodohan yang mama sarankan atau kamu cari gadis lain.”

“Udah, Ma. Rendy butuh sendiri. Rendy mau istirahat. Rendy pusing. Menikah dengan siapa, itu urusan nanti. Saat ini Rendy bener-bener pusing. Tolong Mama ngerti Rendy, Ma,” jelas Rendy dengan suara putus asanya.

“Ya udah, Mama keluar.”

Mak Cik keluar dari kamar anak bungsunya. Di lain sisi, ia tidak tega namun ia juga tidak bisa selalu menuruti apa yang diinginkan putranya itu. Karena berurusan dengan Brandon Calemous sama saja mengantarkan nyawa dengan sukarela. Mak Cik masih ingin melihat Rendy bahagia. Seorang ibu selalu memiliki firasat kuat.



Brandon, Bianca, Gina, dan Raihan berada dalam satu ruangan. Mereka bertiga kecuali Brandon merasakan kecanggungan, terutama Gina dan Raihan. Tidak ada yang memulai pembicaraan. Brandon merangkul pinggang Bianca erat. Gina panas dingin karena bertemu Brandon lagi setelah insiden pemalsuan dokumen rujukan aborsi itu. Dan Raihan merasakan hatinya terinjak-injak melihat Bianca hanya pasrah berada di dalam rangkulan papa Ara. Sialnya, mereka serasi. Hal itu membuat Raihan patah hati berkali-kali lipat.

Brandon masih gagah dan tampan di usianya yang matang. Bisa dikatakan pria idaman seperti apa yang ditulis di artikel majalah. Sedangkan Bianca sangat cantik dengan penampilan apa adanya. Saat ini Bianca mengenakan *dress* indah. Sudah Raihan kira bahwa itu adalah *dress* itu pemberian Brandon. Hatinya berteriak iri karena Bianca menerima pemberian Brandon sedangkan pemberiannya selalu Bianca tolak. Namun yang terjadi sebenarnya, Bianca tak punya pilihan lain. Semua tidak bisa dilihat hanya dari sampul saja.

Hingga Brandon jengah. Ia memutuskan untuk membuka pembicaraan.

“Dokter Gina, saya mau mengucapkan terima kasih,” ucap Brandon singkat.

Gina terlonjak kaget. Ia menjadi gugup. “U-un-untuk apa y-ya, Pak?” tanya Gina.

“Anda telah menyelamatkan Ara, anak saya,” balas Brandon.

Gina merutuki Brandon. Ia hanya tersenyum kaku karena tidak berani menjawab. Sedangkan Raihan, dalam hatinya ia mengumpati urat kemaluan Brandon. Rasanya pria itu tidak punya rasa malu sama sekali. Dulu berusaha menggugurkan anaknya sendiri. Sekarang, saat melihat anaknya tumbuh menjadi gadis yang cantik, lucu, dan imut, ia malah berterima kasih kepada dokter yang sudah memalsukan dokumen. Brandon seperti tidak punya rasa sesal sama sekali. Sebenarnya terbuat dari apa hatinya itu?

“Saya akan bersihkan nama kamu karena sudah memalsukan dokumen, dan saya akan buat kamu naik jabatan sebagai rasa terima kasih saya,” jelas Brandon lagi.

“B-baik, Pak. Terima kasih.”

Gina? Tentu saja ia senang. Raihan? Ia berdecih.

Uang memang berkuasa, mampu membuat manusia bertekuk lutut. Hanya sebagian kecil orang yang tak tergila-gila pada uang. Dan pihak rumah sakit tempat Gina bekerja bukan sebagian orang yang tak menyukai uang.

“Bi, sekarang giliran kamu. Katanya mau bilang sesuatu sama dia.” Brandon berucap lagi. Bahkan ia menunjuk ke arah Raihan dengan mengangkat sedikit kepalanya ke arah tubuh lemah Raihan. Tak ada rasa bersalah sekali. Sangat menyebalkan. Sangat! Jika bisa, Raihan ingin membunuh Brandon saja.

“Dok, saya mau bilang sesuatu,” balas Bianca lembut. Matanya memantulkan rasa bersalah sangat besar.

Raihan tersenyum. Ia mengangguk lemah. Brandon yang melihatnya sedikit kesal. Ia semakin merapatkan tubuh Bianca pada dirinya.

“5 menit, Bianca,” bisik Brandon mengingatkan.

“Iya, Pak, ini saya mau bilang,” balas Bianca menoleh menatap Brandon dengan tatapan *tunggu sebentar*.

“Saya minta maaf atas nama Pak Brandon, papa Ara ...” Belum selesai Bianca berucap, Brandon memotongnya.

“Enggak! Jangan bawa-bawa nama saya! Saya nggak mau minta maaf,” ucap Brandon.

Bianca ingin meninju pria yang sedang merangkulnya posesif itu. Jika saja Bianca berani. Jika saja.

“Ya udah, saya ralat. Saya mau minta maaf atas nama saya dan Ara ...” Lagi Brandon memotongnya.

“Ara anak saya! Jangan bawa-bawa dia juga!”

“Pak! Bapak jangan motong ucapan saya. Saya nggak selesai-selesai, waktu saya cuma 5 menit,” okeh Bianca kesal.

“Ya udah, terusin, jangan bawa-bawa nama saya dan Ara. Karena minta maaf bukan gaya saya.”

Bianca membuang napasnya kesal. Lagi, ia menatap Raihan. “Saya minta maaf bikin Dokter Rai kayak gini gara-gara papanya Ara. Padahal Dokter udah baik sama saya dan Ara. Udah jagain saya sama Ara selama ini. Dokter udah kayak malaikat saya sama Ara. Saya nggak tahu harus berterima kasih kaya apalagi ke Dokter. Saya nggak bisa bales kebaikan Dokter Rai,” ucap Bianca sendu.

Raihan tersenyum. Bagaimana mungkin pria berengsek seperti Brandon tak terjebak pada pesona Bianca?

Perempuan itu memiliki hati tulus yang tak dimiliki kebanyakan perempuan.

“Saya nolong kamu ikhlas. Saya sayang sama Ara juga ikhlas, Bi. Jadi nggak usah merasa berterima kasih atau mau balas budi. Saya beneran sayang sama Ara. Yang harusnya berterima kasih itu saya, terima kasih karena kamu sama Ara sudah ngisi hari-hari saya selama di Bali,” balas Raihan. Mata mereka saling menatap satu sama lain begitu dalam.

“Maaf juga, Dok. Saya minta maaf nggak bisa nerima ...” Kini Raihan yang memotong ucapan Bianca.

“Saya tahu. Jadi jangan diterusin Bianca. Saya tahu jawabannya,” balas Raihan dengan senyum manisnya.

“Maaf dok, maaf.”

“Iya nggak papa. Salamin ya buat Ara. Saya bakal kangen sama dia. Sama kecerewetan dia, sama kecentilan dia.”

“Iya, Dok, pasti. Saya bakal salamin.”

“Udah lebih dari lima menit. Ayo kita pulang, Bi. Nanti ketinggalan pesawat.” Brandon menarik tangan Bianca keluar tanpa pamit.

Brandon sama sekali tidak punya sopan santun, pria itu selalu berlaku sesukanya. Apalagi hatinya sedang dalam keadaan tidak baik. Ia merasa tersindir di sana. Ia merasa kesal

saat mendengar Raihan tahu segalanya tentang Ara. Ia benci hal itu.

Di dalam mobil, kekesalan Brandon tidak mereda. Ia masih mengeraskan rahangnya. Bianca tahu, Brandon sedang marah, jadi ia memilih untuk diam dan menggenggam erat *seat belt*.

Bianca menggigit bibir bawahnya. Brandon diam saja menakutkan, apalagi jika marah. Buktinya mobil yang saat ini mereka kendarai melaju sangat kencang. Brandon seolah tidak peduli jika mereka kecelakaan. Tidak peduli jika mobil sewaanannya itu lecet.

Tak lama mereka sudah sampai di pelataran hotel. Brandon membuka pintu mobilnya, ia juga membuka pintu mobil Bianca kemudian menarik tangan sang empu yang duduk di kursi tersebut dengan membuka *seat belt* kasar. Tidak ada percakapan sama sekali selain tindakan menjeramkan Brandon. Genggaman tangan Brandon sangat erat. Bianca tidak bisa mengekspresikan bagaimana rasa sakitnya.

“Pak, pelan-pelan.”

Tidak ada jawaban, Brandon menarik tangan Bianca memasuki *lift*. Kebetulan di dalam *lift* hanya ada mereka berdua. Setelah Brandon menekan tombol lantai paling atas tempat kamar mereka, pintu *lift* tertutup. Dan saat itu juga Brandon menghempaskan tubuh Bianca ke dinding *lift* dan melahap bibir wanita muda itu tanpa aba-aba. Dilumatnya bibir Bianca kasar. Bianca lemas, ia berusaha lepas tapi kungkungan Brandon sangat erat. Ia hanya bisa meremas baju Brandon dan pasrah bibirnya menjadi santapan pria itu.

Cukup lama Brandon melepas ciumannya. Ia menatap tajam Bianca yang berusaha mengatur napasnya.

“Itu terakhir kalinya kamu berinteraksi dengan pria lain. Sekali lagi kamu seperti itu, saya akan bunuh pria itu,” ancam Brandon.

“Pak, salah saya apa?”

“Kamu masih tanya? Selama kamu menjadi wanita saya. Kamu hanya boleh menatap saya. Jika kamu melanggarnya, siap-siap melihat saya membunuh pria yang berinteraksi sama kamu di depan mata kamu sendiri.”

“Tadi kan saya ngomong sama Dokter Rai ada Bapak. Saya juga ada dirangkulkan Bapak tadi,” ucap Bianca berusaha mendinginkan amarah Brandon.

“Karena itu saya marah! Karena saya nggak punya alasan bunuh dokter sialan itu!” bentak Brandon.

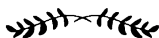
*Ting!*

Pintu *lift* terbuka. Brandon pun melepas kungkungannya. Ia berjalan keluar *lift*, meninggalkan Bianca dan rasa takutnya sendiri di dalam.

Bianca berjalan lemas keluar dari *lift*. Sesampainya di luar, ia tak bisa menahan kaki gemetarnya dan jatuh terduduk. Bianca memeluk kedua kakinya dan menangis. Ia sangat takut kepada Brandon. Brandon sangat menakutkan. Dan itu nyata.

Apa ia akan hidup dengan monster itu?

Ia tidak bisa membayangkannya. Brandon tidak hanya iblis. Ia adalah monster yang nyata.





## 13 Claimed

**B**ianca berjalan di belakang Brandon, mengekori pria itu. Mereka berada di bandara untuk pulang ke Jakarta. Di belakang Bianca ada Deni yang mengawal. Lucu sekali, jika dilihat-lihat mereka berjalan beriringan. Brandon di depan, Bianca di tengah, dan Deni di belakang Bianca bersama dengan para pengawal lain.

Bianca memang tidak bicara banyak dengan Brandon karena merasa Brandon masih marah. Bianca juga takut jika ia ajak Brandon bicara, yang ada ia akan dimarahi, dibentak lagi. Jadi Bianca memutuskan untuk diam saja.

*Duk!*

“Awww ....” Bianca meringis saat keningnya menabrak punggung Brandon. Brandon tiba-tiba berhenti. Sialnya saat ia berhenti mendadak, Bianca tidak tahu karena menunduk memperhatikan langkahnya.

Brandon sedikit merendahkan tubuhnya setelah berbalik. wajahnya dan wajah Bianca kini sejajar dengan jarak cukup dekat. Mata mereka bertatapan, namun sedetik kemudian, Bianca mengalihkan pandangannya. Masih saja menakutkan saat berhadapan dengan manik mata Brandon. Bianca selalu merasa terintimidasi.

“Kamu nggak mau minta apa-apa lagi sebelum kita ke Jakarta?” tanya Brandon. Bianca menggeleng.

“Yakin?” tanya Brandon lagi.

Kali ini Bianca mengangguk.



“Nggak mau pamitan ke Dokter Banci itu?”

*Sial! Dokter Rai tidak banci! Dasar om om bermulut pedas! Sabar, Bianca, sabar. Ingat nyawa! Kamu berhadapan dengan monster,* gumam Bianca.

“Nanti Bapak marah. Saya nggak mau kena marah lagi.”

“Pinter. Sini jalannya di samping saya.” Brandon menggenggam erat tangan Bianca, kemudian menariknya agar posisi mereka sejajar.

Pertama kalinya genggaman tangan Brandon terasa hangat dan menenangkan, bukan genggaman penuh amarah yang selalu ia tunjukkan saat melihat Bianca.

Bianca menggigit bibir bawahnya saat mereka menjadi pusat perhatian. Bahkan ada yang memotret mereka, lebih tepatnya memotret Brandon. Pengusaha sukses yang langganannya menjadi model sampul majalah dengan setelan jasnya.

“Pak, malu dilihatin. Saya jalan di belakang Bapak aja.”

“Ya udah, biarin mereka lihatin, biar nggak kaget saya tiba-tiba nikahin kamu terus langsung punya anak Ara.”

“Kenapa bisa kaget?”

“Kamu kira nanti kalau kita nikah media nggak bakal gempar? Apalagi saya langsung punya anak. Siap-siap *image* saya rusak nanti.”

“Salah Bapak.”

“Emang saya salah. Terus kenapa?”

“Ya tanggung sendiri kalau media *judge* Bapak laki-laki nggak bener.”

“Emang saya minta kamu buat nanggung masalah saya? Saya emang laki-laki nggak bener dari dulu.”

“Ih, kok muter-muter sih, Pak? Terserah Bapak aja.”

“Emang terserah saya.”

Bianca mengelus dadanya, berusaha untuk sesabar mungkin menghadapi Brandon. Jika marah, Brandon akan

sangat menyeramkan. Jika berdebat, ia tidak akan pernah mau kalah. Jika disuruh ngomong pedas, ia juaranya. Brandon adalah sosok iblis dan monster. Tidak ada aura positif. Semua aura positif Brandon tertutupi oleh aura negatifnya.

“Sebahagia Bapak aja.”

“Iyalah, saya harus bahagia. Makanya nyari kamu.”

“Nggak mempan. Saya biasa aja tuh.”

“Emang saya ngapain? Emang saya gombalin kamu? Enggak tuh.”

“Ih, Bapak kok nyebelin sih?!” ketus Bianca.

Kekesalannya sudah sampai ubun-ubun. Bianca berusaha melepas genggaman tangan Brandon dari tangannya, namun genggaman Brandon berubah menjadi semakin erat.

“Berharap banget ya saya gombalin?”

“Enggak! Ngapain?”

“Biasa aja kali, jangan judes. Mau saya judesin juga?”

Bianca menggeleng cepat. Mana mau dijudesin Brandon? Serem. Siapa saja tidak akan mau dijudesin orang macam Brandon. Mainannya saja pistol dan pisau, sudah sama seperti buronan pembunuh berantai yang dikejar-kejar polisi karena terlalu berbahaya.

Setelahnya, tak ada percakapan lain. Brandon menarik Bianca menaiki tangga pesawat. Di dalam pesawat pun mereka sama-sama diam. Bianca duduk di samping jendela, Brandon di sampingnya.

“Kita nggak bisa naik pesawat pribadi saya. Karena saya belum ada persiapan buat nyiapin jadwal penerbangan. Jadi nggak masalah kan naik pesawat umum?” tanya Brandon.

“Saya nggak masalah naik apa aja. Yang penting ketemu Ara.”

“Ya udah, kamu istirahat biar nggak capek. Nanti kamu bakal dapet banyak pertanyaan dari orang tua saya.”

Bianca menoleh cepat. Ia yang awalnya fokus menatap luar jendela langsung terkesiap mendengar perkataan Brandon bahwa Bianca akan mendapatkan pertanyaan dari orang tua pria itu. Bianca belum pernah bertemu sebelumnya.

“A-apa, Pak? Saya takut.”

Bianca tiba-tiba menjadi gugup. Semuanya bercampur menjadi satu. Ia langsung membayangkan adegan seperti di sinetron-sinetron. Bayangan orang tua Brandon tidak menyukai Bianca karena ia bukan siapa-siapa. Brandon kaya, punya usaha yang sukses, rumahnya saja seperti istana. Sedangkan Bianca? Anak yatim piatu, miskin, jelek, dekil, mana pantas bersanding dengan Brandon yang Bianca tahu adalah anak tunggal mereka.

“Apa yang ditakutkan?” tanya Pak Brandon.

“Seperti yang Bapak bilang, saya itu tikus got, bukan hamster.”

“Kamu ngejek saya? Mau ungkit-ungkit masa lalu?”

“Bukan ngejek, Pak. Emang bener. Saya itu tikus got. Nggak pantes sama Pak Brandon. Apalagi dikenalin ke orang tua Pak Brandon. Nanti kalau saya ditanyain orang tua saya kerja apa, tinggalnya di mana, saya bingung mau jawab apa. Nggak ada yang bisa dibanggain dari diri saya,” lirik Bianca. Sepanjang menjelaskan, hati Bianca sesak tak karuan.

“Orang tua saya nggak peduli siapa yang jadi istri saya. Mau itu kamu yang gelandangan atau orang kaya sekalipun, mereka nggak peduli. Yang mereka peduliin itu, siapa gadis yang berhasil bikin saya mau menikah.”

“Nyesekek banget saya dibilang gelandangan,” sindir Bianca.

“Kamu sendiri yang mulai. Jangan salahin saya.”

Ada jeda selama beberapa menit. Bianca yang sibuk dengan pikirannya begitupun dengan Brandon. Jika pikiran

Bianca adalah panas dingin hendak bertemu dengan orang tua Brandon. Brandon malah berpikir bagaimana kabur dari amukan Shan, *daddy*-nya. Sudah pasti ia tidak akan selamat, jika Bianca sudah jelas diterima. Kedua orang tua Brandon tak pernah peduli dengan siapa ia menikah, yang penting Brandon terbukti tidak *gay*.

“Nggak usah panik, orang tua saya pasti suka sama kamu. Mereka cari perempuan baik-baik. Dan saya rasa kamu masuk semua kriteria,” ujar Brandon seraya menyelimuti Bianca dengan selimut tipis.

“Sebelum ke rumah Bapak, kita beli buah-buahan dulu, ya? Buat orang tua Bapak.”

“Iya.”

“Bapak kok santai gitu sih?”

“Ya emang saya harus gimana?”

“Gugup kek, nemenin saya.”

“Udahlah, nanti yang bakal kena marah itu saya. Kamu nggak mungkin kena marah kedua orang tua saya. Kalaupun nanti *Daddy* saya marah juga yang bakal dia jotos itu saya, bukan kamu.”

“Terus gimana, Pak? Nanti Bapak dipukulin gara-gara punya anak di luar nikah gitu?”

“Hamil di luar nikah bukan masalah. Yang jadi masalah saya udah berengsek sama kamu. Hamil di luar nikah dan lahir Ara sudah pasti mereka kegirangan, Bi.”

“Gimana dong, Pak?”

“Kamu khawatir sama saya?”

“Enggak kok!” elak Bianca cepat.

“Ya biasa aja, nggak usah ngegas gitu, udah kamu jangan cerewet. Saya cium baru tahu rasa.”

“Ish! Bapak tuh kenapa sih bisanya ngancem saya? Capek saya diancem mulu!”

“Nanti juga terbiasa saya ancem, saya paksa. Saya emang gitu orangnya. Jadi biasain ya dari sekarang. Bakal hidup lama sama saya kamu.”

Ada getaran aneh saat Brandon mengatakan hal tersebut. Bianca merasa asing dengan detak jantungnya sendiri, ucapan menyeramkan Brandon tampak berbeda Bianca dengar.

“Saya tunggu kamu suka sama saya, Bianca.”

Bianca refleks menoleh dengan mata membulat lebar. Brandon bersandar dengan mata tertutup seolah tak peduli dengan ucapannya barusan. Memang Bianca bisa menyukainya? Menyukai pria yang sudah menorehkan luka yang begitu dalam dan membekas padanya?

Bianca sendiri tak yakin apakah mereka bisa berakhir bahagia. Semuanya terasa *flat*.

“Nggak usah kaget gitu. Saya juga tahu kamu nggak bakal suka sama saya. Setidaknya, kamu mau nemenin saya hidup. Kecuali, kamu berinteraksi sama laki-laki selain saya, baru saya bakal marah. Selama saya hidup, setidaknya kamu harus ngelihat saya aja,” tambah Brandon dengan posisi sama. Ia gemas Bianca tak menjawab ucapannya.

“Jangan kekang saya, Pak. Saya nggak mau.”

“Saya nggak bakal kekang kamu. Jangan berinteraksi dengan pria manapun selain saya. Saya cuma ngasih aturan itu sama kamu.”

Brandon kembali membuka kedua matanya, menatap Bianca tajam seolah menegaskan ucapannya tidak main-main. Bianca hanya miliknya, arti tatapan yang Brandon berikan.

“Kenapa saya harus nurutin aturan Bapak?”

“Saya udah klaim kamu, Bianca. Jangan sakiti hati saya. Ini pertama kali saya alami, dan itu sama kamu.”

Bianca menggigit bibir bawahnya, karena tiba-tiba perutnya teraduk mendengar ocehan Brandon yang sulit ia

cerna dengan baik. Bianca mengalihkan pandangannya ke segala arah. Karena jujur, ia tidak tahan bertatapan langsung dengan mata tajam Brandon.

“Jangan gigit bibir lagi, kamu menggoda saya?” tanya Brandon mendekati wajah Bianca, menangkap pipi Bianca dengan satu tangan, kemudian mengarahkan jempolnya menarik bibir bawah Bianca ke bawah agar ia tak lagi menggigitnya. Mata mereka lagi-lagi saling beradu.

Dan Bianca kembali tak sadar saat Brandon sudah mencium bibirnya. Entah kapan bibir Brandon mendarat di bibir Bianca. Otak perempuan itu lambat untuk berpikir dan sadar. Bianca refleks menutup kedua matanya, meremas erat lengan baju Brandon untuk mengalihkan rasa gugup. Bianca tidak tahu kenapa ia bisa terdiam bak patung seperti saat ini. Bianca membiarkan Brandon mencium bibirnya, karena saat itu, Brandon begitu lembut menyecap bibir Bianca.

“Oh, maaf.”

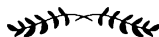
Bianca langsung melepas tautan bibirnya dan Brandon karena sebuah suara. Dan ia bisa dengar Brandon mengumpat. Bianca yakin wajahnya memerah saat ini. Ia melihat luar jendela untuk menghindari kontak mata dengan siapa pun. Bianca terlalu malu karena ketahuan berciuman.

“Ada apa?” tanya Brandon. Nada suaranya terdengar jelas bahwa ia sedang kesal. Bagaimana tidak? Ia sedang asyik mencium calon istrinya.

“Ada telepon dari Mr. Franix, Tuan.”

“Saya akan terima setelah sampai di Jakarta. Lagipula ini di pesawat, dan kamu sudah ganggu saya,” balas Brandon.

“Maaf sebelumnya, Tuan. Kalau begitu, saya permisi.”



Bianca tak bisa diam, kakinya bergetar menahan takut. Tangannya meremas *dress* yang ia kenakan, sedangkan pandangannya menatap segala arah karena panik. Ia sudah membeli buah-buahan untuk orang tua Brandon di mini market, tentu saja dengan meminta uang kepada Brandon. Ia tak punya uang.

Bianca duduk di kursi belakang mobil yang menjemput mereka di bandara. Di sampingnya duduk Brandon yang tampak santai, meski di hati kecil pria itu, ia menyimpan sedikit kekhawatiran, mungkin *daddy*-nya sudah menyiapkan pistol untuk menembak kepalanya itu.

Meski *daddy*-nya bengis, namun *daddy*-nya menghormati perempuan. Shan Calemous itu tak pernah menyakiti perempuan, apalagi perempuan yang dicintainya. Perempuan dan anak-anak selalu menjadi hal utama yang dihindari Shan. Apa jadinya jika Shan mengetahui kejahatan yang dilakukan Brandon?

Shan dan Brandon berbeda, kejahatan mereka tak sama, tentu saja Brandon lebih kejam. Entah terbuat dari apa hati pria itu. Anak-anak, pria atau wanita, muda atau tua. Brandon tak segan-segan membunuh mereka jika mereka mencari masalah dengan pria itu. Itu sebabnya dunia gelap tak pernah mau mencari masalah dengan Brandon, kecuali mereka yang tak tahu siapa Brandon Calemous itu. Siap-siap mereka mati dengan mudah.

Bianca tiba-tiba terkejut saat tangan Brandon menggenggam tangannya. Wanita itu hendak menarik tangannya namun Brandon semakin menggenggamnya erat.

Brandon merasakan dinginnya tangan Bianca. Pria itu memasukkan tangan Bianca ke dalam saku jaketnya. Bianca menunduk pasrah, apa lagi yang bisa dilakukannya selain

pasrah? Selama Brandon tak menyakitinya saja ia sudah bersyukur.

*Cup!*

Kali ini Brandon mengecup tangan Bianca dalam. Bianca tak bisa menahan keterkejutannya. Maksud Brandon apa? Bahkan ia tidak sadar sejak kapan tangannya keluar dari saku jaket Brandon.

“Bapak ngapain?”

“Nyium tangan kamu.”

“Iya buat apa?”

“Buat berterima kasih karena udah mau besarin anak saya.”

“Hah?”

“Tangan ini udah kerja keras. Intinya itu, Bianca.”

Bianca bodoh? Hatinya bodoh! Otaknya pun sama bodohnya. Ia malah menganggap ucapan Brandon sangat romantis ia dengar. Buktinya hatinya menghangat hanya karena Brandon memuji kerja kerasnya selama ini. Brandon mengakui kerja kerasnya.

“Bapak nyesel karena udah buang saya dulu? Buang saya sama Ara?”

“Kamu bisa lihat sendiri, Bianca.” Brandon menoleh, menangkap pipi Bianca lembut. “Menyesal aja nggak cukup, kamu bisa lihat dari mata saya.”

“Bapak kesepian.”

“Kamu tahu.”

“Lalu kenapa dulu Bapak benci saya sama Ara? Bapak juga benci saya ngandung anak Bapak. Apa karena saya miskin ya, Pak? Saya nggak pantes? Saya nggak cantik kayak Kak Eveline? Saya yatim piatu?”

Menohok sekali ucapan Bianca. Namun bukan hal itu yang membuat Brandon menggugurkan anaknya. Memang di



bibir ia tak sudi, namun hal itu hanya sebagai tameng untuknya mengkhianati perasaannya sendiri.

“Yang saya lihat itu kamu, bukan latar belakang kamu. Saya nggak perlu perempuan kaya, uang saya banyak. Terus kata siapa kamu nggak lebih cantik dari Eveline? Kamu gadis tercantik yang pernah saya temui, Bianca. Di saat pertemuan pertama kita di jalan, saya nggak bisa melupakan kamu. Nggak pernah bisa meski saya udah berkhianat sekalipun. Ucapan kasar saya sama kamu, semua itu untuk mengkhianati perasaan saya yang tertarik pada gadis belia di hadapan saya saat ini. Itu sebabnya saya bilang kamu yang pertama dan akan menjadi yang terakhir. Saya nggak butuh cinta kamu. Saya nggak peduli kamu mau cinta saya atau enggak. Tapi selama saya bernapas, kamu hanya boleh lihat saya. Kamu milik saya, Bianca. Hanya milik saya. Itu kenapa dulu saya munafik,” jelas Brandon mengakui kemunafikannya dulu.

Pria itu menarik tubuh Bianca untuk ia peluk. Brandon menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Bianca, menghirup aroma Bianca dalam-dalam.

“Saya jahat, saya tahu. Tapi jangan tinggalin saya lagi, Bianca,” bisik Brandon.

*Apa tidak terbalik?* teriak Bianca dalam hati.

Bukankah yang membuat Bianca pergi justru Brandon sendiri? Apa Brandon lupa bahwa ialah yang membuang Bianca?

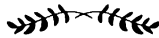
“Saya yang takut Bapak buang saya sama Ara kalau Bapak udah nemu perempuan lain.”

“Saya nggak akan ngelakuin hal itu.”

“Saya takut. Saya nggak mau dibuang lagi. Saya nggak mau sendirian.” Bianca terisak. Ia tanpa sadar membalas pelukan Brandon.

Bianca butuh seseorang untuk mendampinginya dan Brandon baru datang sekarang. Berat hidup sendiri memikul beban dan membesarkan anak seorang diri. Belum lagi gunjingan yang ia terima. Tidak bisa dipungkiri Bianca sangat membenci Brandon. Tapi pelukan Brandon sangat menenangkan hatinya. Brandon yang memeluknya saat ini seperti bukan Brandon yang kejam padanya. Sedikit rasa aman dan nyaman menghampiri Bianca.

“Bianca, maaf saya datang terlambat.”



Ara tak bisa diam. Sedari tadi ia lompat-lompat kegirangan mendengar kabar mamanya yang akan menyusul dirinya. Selama beberapa hari mereka tak bertemu membuat Ara sangat merindukan Bianca.

Fiana sedikit kewalahan melihat tingkah Ara yang kelewat aktif tersebut. Ara berlari-lari di sekitar kamar, melompat-lompat di atas ranjang *king size* yang tersedia di kamar itu. Fiana jadi ngeri, takut Ara terpelantai dan jatuh dari atas ranjang.

“Sayang, Ara, turun, ya. Oma takut Ara jatuh, Nak,” ujar Fiana khawatir.

“Ala tu lagi seneng, Oma. Mama sama Papa mo pulang nemuin Ala. Kangen Ala tuh!” seru Ara.

“Iya, tapi jangan lompat-lompat gitu, Sayang. Kalau jatuh, gimana?”

“Iya deh, Ala diem,” balas Ara yang langsung berhenti lompat-lompat dan duduk di atas ranjang dengan melipat kedua kakinya tertib.

“Pinter banget cucu Oma ini. Ayo, Sayang. Sambil nunggu Papa sama Mama kamu dateng, Ara mau enggak jalan-

jalan? Kasihan Ara cuma diem rumah aja dari kemaren,” ajak Fiana kepada cucunya itu.

“Mau kok, Oma. Jalan-jalan ke mana?”

“Ke *mall*? Makan sekalian belanja, atau beli mainan. Ara mau?” tanya Fiana.

“Mau, Oma. Ala mau yeay!!!” seru Ara girang.

Fiana memang sengaja untuk mengajak Ara keluar sebelum Brandon datang. Perasaan Fiana tidak enak mengingat Shan memasang wajah tak bersahabat sedari pagi tadi. Shan pasti sudah mendengar hal tidak menyenangkan. Fiana akan pulang setelah suaminya Shan Calemous menyelesaikan masalahnya dengan anaknya Brandon itu. Fiana hafal, Shan akan keras jika Brandon melakukan kesalahan fatal. Kini Fiana yakin Brandon melakukan kesalahan. Wajah Shan tidak bisa dibohongi.

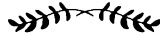
Fiana menggendong tubuh mungil Ara. Ia benar-benar membawa Ara semenit sebelum Brandon dan Bianca datang. Bahkan mobil mereka salipan saat di pelataran depan. Untung saja Ara masih benar-benar polos sehingga ia tak sadar mobil yang melewati mobil mereka adalah mobil yang dinaiki Brandon dan Bianca. Ara terlalu senang karena Fiana mengajaknya jalan-jalan.

“Oma, Ke molnya cepet-cepet ya, Oma. Ala tuh pengen ketemu Mama sama Papa. Ala kangen sama Papa. Soalnya, Ala tu balu kemalen ketemu. Papa Ala kelja telus, ninggal Mama sama Ala. Balu kemalen pulang,” oceh Ara.

“Iya, Sayang, ke *mall*-nya sebentar kok. Yang penting, Ara beli semua keperluan Ara,” ujar Fiana mengelus puncak kepala cucunya.

Miris mendengar Ara mengatakan hal tersebut. Ia tidak menyangka putra tunggalnya mengikuti jejak *daddy*-nya. Fiana sudah berulang kali menyuruh Brandon berhenti menjadi

mafia, namun Brandon selalu mengatakan, ia tak punya pilihan lain. Jika ia tidak kuat, ia akan ditindas. Alasan yang selalu Brandon ucapkan.



Brandon memasuki rumah disusul dengan Bianca di belakang tubuhnya membawa keranjang buah. Bianca benar-benar gugup. Ia sangat takut.

“Kalian sudah datang? Duduklah.”

Baru saja mereka sampai di ruang tamu, suara bariton itu membuat Bianca semakin takut.

*Apa yang harus aku lakukan? Pasti yang bersuara itu adalah ayah Brandon. Wajah keduanya mirip.*

“Selamat siang, *Dad*. Aku membawa calon istriku,” ucap Brandon dengan santainya.

Bianca menunduk. Ia mengarah pada pria yang usianya kira-kira sekitar 60-an. Bianca menyalaminya dengan mencium punggung tangannya takut-takut.

“Cantik sekali. Siapa namamu, Nak?” tanya Shan.

“Bianca, Tuan.”

“Hahaha ... jangan panggil tuan. Panggil *Daddy* saja,” ucap Shan ramah.

“I-iya, *Daddy*,” balas Bianca kikuk. “Ini ada sedikit bingkisan dari saya, mohon diterima.”

“Terima kasih, Bianca. Kamu duduklah di samping Brandon,” ucap Shan.

Bianca duduk di sebelah Brandon setelah menyerahkan bingkisan buah yang tadi ia beli. Shan menatap Brandon begitu tajam, membuat Bianca merinding takut. Tatapan Shan dan Brandon tak jauh berbeda.

“Aku harus mendengar penjelasan dari kalian, langsung saja sebelum Ara pulang dari *mall* bersama omanya. Kenapa kalian mempunyai anak sebelum menikah?” tanya Shan masih dengan nada suara rendah.

“I-itu, Tuan, eh, *Daddy*, saya ... saya ....” Bianca hendak menjawab, namun ia bingung harus menjawab apa. Hingga Brandon menjelaskannya secara gamblang.

“Aku memperkosanya, *Dad*. Ia hamil karena aku lupa memakai pengaman. Dan dulu, aku sempat menyuruhnya menggugurkan kandungan. Aku yang salah, aku tak bisa bertanggung jawab. Bianca kabur hingga Ara sebesar sekarang. Aku baru bertemu mereka kembali beberapa hari lalu setelah empat tahun mencari keberadaan Bianca,” jelas Brandon. Yang ada di otaknya saat ini adalah cepat-cepat menjelaskan keberengsekannya kepada Shan.

Bianca semakin takut saat Shan mengeraskan rahangnya. Bianca langsung menunduk seraya memainkan jari-jarinya. Aura di sekeliling mereka benar-benar tak bersahabat dan sangat mencekam. Bianca ingin kabur, tapi bergerak sedikit untuk menggeser pantatnya saja susah.

“Bianca, umur berapa kamu saat itu?”

Bianca terkesiap saat Shan memberinya pertanyaan. “Sem-sembilan belas,” cicit Bianca.

Hembusan napas berat terdengar. “Bersujudlah, Brandon. Aku harus memberimu pelajaran. Meski kamu putraku, ini keterlaluan!” bentak Shan.

Bianca semakin takut. Ia memegang lengan Brandon saat pria itu hendak berdiri. “Pak ....”

“Udah, nggak papa. Kamu diem sini aja.”

Brandon berdiri, kemudian bersujud menduduki betisnya. Tanpa basa-basi, pria tua itu meninju anaknya. Bianca tak bisa melakukan apa-apa selain diam dan menangis.

Ia takut, sangat takut. Sebenarnya ia ingin tak peduli karena Brandon pantas mendapatkannya. Tapi bagaimanapun juga, Bianca kasihan. Ia juga takut pada kekerasan. Tangan Bianca semakin bergetar takut saat mendengar suara tinjauan yang terasa sangat menyakitkan.

Saat dipukul, Brandon tak mengeluarkan ringisan atau teriakan. Wajahnya datar. Ia hanya diam. Bahkan ia tak peduli darah mengalir deras dari bibirnya.

Bianca tak kuat. Nyatanya Shan yang menjadikan Brandon samsak<sup>1</sup> belum puas juga. Telinga Bianca tak terbiasa mendengar suara pukulan demi pukulan.

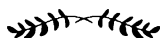
“Daddy, sudah, berhenti! Kasihan Pak Brandon,” ucap Bianca ketakutan. Ia masih tidak bisa berhenti menangis.

“Tidak, Bianca. Saya malu kepada kamu karena pria bodoh tak bertanggung jawab ini!” teriak Shan masih tidak berhenti menghajar putranya. “Pria bodoh! Gadis berusia 19 tahun sudah kau buat menderita sedemikian rupa? Di mana hatimu, Bodoh?! Kita sama! Sama-sama berengsek! Tapi setidaknya kau harus memiliki hati nurani!”

Pukulan demi pukulan dilayangkan Shan. Pria paruh baya itu sudah kalap. Tak peduli wajah Brandon babak belur sekalipun.

Sedangkan Brandon? Ia masih sama. Berekspresi seolah pukulan itu tak sesakit yang dibayangkan, meski wajahnya sudah babak belur. Nyatanya Brandon hanya menahan semua rasa sakit itu agar Bianca tidak terlalu khawatir.

“Andai aku memegang pistol, aku sudah membunuhmu, Brandon Calemous! Tak peduli anakku atau tidak!” Setelah mengucapkan hal itu, Shan pergi dari sana.



---

<sup>1</sup> Karung berisi pasir (sebagai pelindung terhadap tembakan)

# 14

## Attention



Setelah hukuman yang Brandon terima selesai, Bianca baru bisa menghampiri Brandon setelah Shan tak berada satu ruangan dengan mereka. Bianca terlalu takut pada pria paruh baya itu. Memang lebih menakutkan Brandon saat marah, namun Shan juga tak kalah menyeramkan tadi.

“Pak, Bapak nggak papa?” tanya Bianca yang sudah jelas jawabannya kenapa-kenapa.

“Kamu nggak usah khawatir. Sudah saya bilang, *Daddy* itu udah tua, jadi pukulannya cuman gini doang,” balas Brandon menghapus darah yang mengalir deras di ujung bibirnya. Wajah Brandon benar-benar babak belur.

“Cuman gini doang gimana, Pak? Hancur gini mukanya, ke rumah sakit ayo pak, obati luka Bapak.”

“Saya nggak mau ke rumah sakit, ada kamu, obatin saya.”

“Lho, kok saya?”

“Ya kamu, adanya kamu, lagian kamu juga calon istri saya. Ya harus mau dong ngobatin calon suami. Saya nggak kuat ke rumah sakit, keburu kering darahnya. Lagian cuman luka gini doang,” ucap Pak Brandon.

“Berhenti deh bilang cuma luka gini doang! Bapak babak belur!” kesal Bianca semakin keras menangis.

Nyatanya luka yang Brandon dapatkan lebih parah dari luka Raihan kemarin.

“Saya nggak apa-apa, Bi. Udah, jangan nangis.”

“Saya panggil ambulans, ya? Kita harus ke rumah sakit.”

“Enggak jangan, ngapain? Malu dilihatin pengawal saya.”

“Terus gimana dong, Pak?”

“Kan saya udah bilang, obatin kamu aja, Bianca.”

“Ya udah diobatin di mana?”

“Di kamar saya, ayo ....”

Brandon berdiri dengan bantuan Bianca. Mereka mengarah pada kamar Brandon dulu saat masih berkumpul dengan Shan dan Fiana. Lebih tepatnya saat Brandon remaja dulu.

Di dalam kamar, Bianca mulai mengobati wajah Brandon. Tak ada percakapan selain mata Brandon yang menatap Bianca dalam. Berkali-kali Bianca salah tingkah karena tatapannya itu. Bingung harus melakukan apa.

“Ara di mana, Pak? Saya kangen sama Ara,” ucap Bianca seraya mengolesi obat di wajah Brandon.

“Tadi *Daddy* bilang Ara ke *mall* sama *Mommy* saya. Sudah pasti *Mommy* saya bakal bawa Ara kabur. Biar nggak nontonin kakeknya jadiin papanya samsak.”

“Pak Brandon harusnya nggak usah jujur. Biar bapak nggak dipukulin gini.”

“Emang saya sepegecut itu buat gak ngakuin dosa saya ke kamu? Enggak, Bianca, saya bukan pengecut. Saya telepon *Mommy* dulu.”

Brandon berdiri. Ia dengan santainya membuka baju yang ia kenakan tanpa ragu, sehingga menampilkan tubuhnya yang dipenuhi banyak tato itu. Bianca jadi salah tingkah melihat Brandon *topless* secara terang-terangan di hadapan Bianca sekarang.

“Pak, katanya telepon omanya Ara, kok malah buka baju?” sela Bianca.



“Iya, ini mau ambil HP sekalian ganti baju, nggak lihat baju saya kotor gara-gara ditendang *Daddy*?” tanya Brandon balik.

“Ya saya kan cuman ngingetin. Orang Bapak sih, ngapain buka baju sembarangan? Emang nggak malu ada saya?”

Brandon meraih *handphone* yang ada di atas nakas santai. “Kamu udah tahu tubuh bulat saya, ngapain malu? Saya udah dua kali telanjang di depan kamu,” ujar Brandon terlalu gamblang, membuat Bianca ingin melempari Brandon dengan baskom tetangga.

Nggak usah tegang gitu mukanya,” sindir Brandon.

*Sabar, tenang. Abaikan, Bianca. Abaikan!* seru Bianca dalam hatinya.

“Udah, cepet telepon omanya Ara. Saya kangen Ara, Pak.”

“Iya ini, cerewet banget.”

Brandon meletakkan telepon di telinganya. Beberapa detik kemudian, Brandon bersuara. “Mam, Ara di mana?”

*“Sama Mommy di mall.”*

“Oh, cepat pulang, ada calon istriku yang ingin kukenalkan,”

*“Iya, sebentar lagi. Ini lagi milih mainan buat Ara.”*

“Aku susul ke sana atau tunggu di sini? Wajahku sedang tidak dalam kondisi baik-baik saja karena *Daddy*. Tubuhku juga rasanya remuk.”

*“Sudah Mommy duga. Ya sudah, terima saja. Lagipula kalau kamu nggak bikin kesalahan fatal, Daddy nggak bakal mukulin kamu.”*

“Udah, Mam, jangan ngomel. Cepat pulang.”

*“Ya udah, Mommy tutup. 10 menit lagi Mommy pulang. Ini mau bayar ke kasir.”*

“Iya, hati-hati.”

Brandon menutup teleponnya, kemudian menatap Bianca sekilas, “Sebentar lagi pulang,” ucapnya yang kemudian berbalik menuju ke lemari pakaian.

Bianca baru sadar, tato Brandon berbentuk naga. Tidak banyak, hanya satu naga yang ukirannya benar-benar indah. Tak berwarna-warni, hanya warna hitam.

Bianca juga baru sadar bahwa tubuh Brandon terdapat banyak memar. Shan sungguh menakutkan. Bianca ingin sekali mengompres pinggang Brandon, namun ia tak punya nyali. Sampai akhirnya, Bianca bertanya, “Pinggangnya memar, Pak. Nggak mau dikompres?”

“Nggak usah, Bi. Saya nggak papa.”

“Beneran, Pak? Ungu banget itu.”

“Jangan cerewet, masih bisa saya atasi.”

Kemudian ada jeda beberapa menit setelahnya.

“Saya bilang apa nanti kalau *mommy*-nya Pak Brandon udah pulang?”

“Ya jawab semua pertanyaan dia kalau ditanya. *Mommy* saya baik kok, kalian pasti cocok kalau ngobrol. Mirip kamu dia, kalem.”

“Beneran? Kalau *Daddy* mirip Pak Brandon. Nakutin.”

“Ngejek saya?”

“Enggak kok. Emang bener, tapi *Daddy* tegas banget. Wibawanya kelihatan.”

“Ya udah, berarti kita cocok. Saya kayak *Daddy*, kamu kayak *Mommy*.”

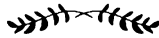
“Apaan sih, Pak.”

“Nggak usah malu gitu mukanya, biasa aja.”

“Bapak nyebelin nih. Saya kesal, bukan malu.”

“Ya suka-suka saya, saya suka goda kamu kayak gini.”

“Harusnya emang saya nggak ngeladenin Pak Brandon.”



“Papa! Mama! Ala pulang nih, Papa sama Mama mana ni?”  
Suara Ara yang imut itu membuat Bianca keluar dari kamar.

“Ara, Mama kangen, Sayang!” seru Bianca yang berjongkok dan melebarkan tangannya. Bianca memeluk tubuh Ara erat.

“Ala kangen Mama juga ni. Mama kok pulangnye lama si, Ma? Ala tu kangen tauk, Ma. Ala bosen maen sendili di lumahnya Oma, Opa,” adu Ara ceriwis.

“Iya, yang penting kan sekarang Mama udah pulang.”

“Papa mana, Ma?”

“Papa ada di dalem kamar.”

Ara berlari hendak ke kamar menemui papanya. Dan sekarang Bianca jadi mati kutu karena kehadiran wanita paruh baya yang cantik sedang berdiri di depannya seraya memperhatikan Bianca. Ia tersenyum saat Bianca menyadari kehadirannya.

“Selamat sore, Bu. Saya Bianca.”

“Sore, Sayang, jadi ini namanya Bianca? Cantik sekali. Sini peluk *Mommy*. Jangan panggil Bu, ya,” ucap Fiana beruntut.

Ia mengarah pada Bianca dan memeluknya. Ragu-ragu Bianca membalas pelukannya meski canggung. “Berat pasti ya, Nak? *Mommy* udah gagal didik Brandon. Maafin *Mommy*, ya, Sayang, ya. *Mommy* udah denger semua dari *Daddy* saat perjalanan kemari,” ujar Fiana.

Bianca cengeng. Ia langsung menangis hanya karena mendengar Fiana mengucapkan hal itu. Fiana mengingatkan Bianca pada Mak Cik. Wanita paruh baya yang sedang ia peluk ini seolah tahu beban berat yang dipikulnya dulu.

“Kamu kuat, Nak. *Mommy* tidak bisa bayangkan kenapa Brandon sejahat itu. *Mommy* minta maaf, ya.”

“Bukan salah *Mommy* kok. Pak Brandon aja yang jahat sama Bianca.”

Fiana mengurai pelukan mereka. Ia menghapus air mata Bianca dan membenarkan rambut Bianca. Fiana bahkan mengelus pipi Bianca, kemudian menunjukkan senyum manisnya. Bianca bisa melihat bekas air mata di pelupuk matanya yang keriput. Fiana baru saja menangis, sama sepertinya. Bianca langsung tahu bahwa Fiana adalah orang yang lembut dan baik seperti yang dikatakan Brandon.

“*Mommy* bangga sama kamu, Nak. *Mommy* yakin kamu perempuan baik-baik. Meskipun Brandon berengsek sudah membuat kamu menderita, tapi *Mommy* bersyukur dia memilih kamu jadi menantu *Mommy*. Karena kamu adalah anak yang baik.”

“Terima kasih sudah mau menerima Bianca dan Ara, *Mommy*. Terima kasih.”

“*Mommy* yang terima kasih sudah mau membesarkan cucu *Mommy* meskipun Brandon sudah berbuat kasar ke kamu.”

“Jangan marahin pak Brandon lagi ya, *Mommy*. Soalnya *Daddy* udah marahin Pak Brandon tadi.”

“Iya, *Mommy* juga nggak bisa marah sama Brandon. *Mommy* tuh sayang sama dia, selalu manjain dia sampai dia berbuat sesuka hatinya. Sudah, jangan nangis ya, Bianca. *Mommy* ikut sedih.”

Bianca mengangguk, menghapus sisa air matanya.

Tiba-tiba Fiana dan Bianca mendengar Ara menangis di dalam kamar. Sontak mereka langsung memasuki kamar. Dan yang mereka lihat saat berada di dalam kamar adalah Ara yang

sudah berada di gendongan Brandon. Brandon tengah mengelus punggung Ara lembut.

“Hiks, hiks, Pa-Papa napa? Hiks, napa Papa luka luka gitu hiks, siapa yang uda jahat sama papanya Ala?” isak Ara sesenggukan.

Ara tengah menangisi wajah tampan papanya yang hancur karena ulah opanya yang murka. Bianca tersenyum begitupun Fiana saat mereka saling menoleh. Brandon terlihat bingung menenangkan putri cantiknya itu.

“Papa nggak papa Ara, udah sayang jangan nangis, ya. Papa jadi sedih ini kalau Ara nangis terus, itu ingusnya meler tuh, Ara jadi jelek nanti,” bujuk Brandon.

“Ala tuh kasihan sama Papa kalau Papa jadi luka-lukak gini, Pa. Ala tuh kasihan lihat Papa sakit, hiks. Siapa yang mukul Papa gini? Bilang ama Ala! Nanti Ala pukul balik olangnya.”

“Opa kamu tuh yang mukul Papa. Nanti pukul Opa kamu, ya, udah jangan nangis lagi. Papa nangis juga kalau Ara nangis gini lho.”

Bianca ingin sekali menabok luka lebam di wajah Brandon setelah mendengar ucapan pria itu. Seharusnya Brandon beralasan jatuh atau apa pun agar Ara tidak salah paham kepada Shan. Brandon terlalu jujur.

“Opa jahatin Papa? Ya udah, nanti Ala ndak mau maen baleng Opa lagi,” balas Ara yang otaknya mulai teracuni!

“Pak Brandon jangan ajarin Ara yang enggak-enggak dong, Pak. Nanti kalau Ara nggak mau maen sama *Daddy* lagi gimana?” tanya Bianca mengambil alih Ara dari pangkuan Brandon.

“Ya biarin aja. Emang bener *Daddy* kan yang udah mukul saya? Anak itu jangan diajarin bohong.”

“Bohong demi ...”

“Mau bilang bohong demi kebaikan? Nggak ada yang namanya bohong demi kebaikan, Bianca.”

“Iya, Mama, Papa tuh benel. Kalau Opa yang emang mukul Papa, ya, halus ngomong yang benel. Dak bole bohongin Ala, nanti dosa. Bohong tu dosa, Ma. Mama kan bilang ke Ala.”

Ara malah membela Brandon. Bianca tambah kesal karenanya.

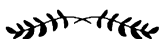
“Iya, Dek, tapi Ara nggak boleh bilang nggak mau maen sama Opa lagi. Opa tuh belain Mama. Papa kamu ini udah jahat ke Mama, makanya Opa pukul Papa biar nggak jahat lagi.”

Giliran Brandon yang tidak terima. “Th, apaan sih, Bi? Jangan jelek-jelekin nama saya di depan Ara dong.”

“Ya katanya nggak boleh bohong, kan? Ya saya ngomong jujur ini ke Ara.”

Mau tidak mau Bianca dan Brandon berdebat. Sedangkan Ara yang awalnya menangis kini berhenti karena bingung melihat mama dan papanya.

Fiana hanya tersenyum melihat tingkah mereka. Brandon dan Bianca sangat serasi meski umur mereka terpaut jauh.



Malam sebelum Shan pulang, Brandon, Bianca, serta Ara pulang ke *mansion*. Brandon tidak ingin merusak suasana hati Shan jika masih tetap berada di sana. Bianca menurut saja. Ara juga sama seperti Bianca. Gadis kecil itu hanya bisa menurut dengan apa yang diucapkan papanya.

“Padahal Oma masih mau maen bareng Ara. Kok pulang sih, Sayang?” tanya Fiana memasang wajah sedihnya.

“Iya, besok kan masih bisa maen baleng, Oma.”

“Ya udah, besok ke sini beneran ya, Ara.”

“Besok waktunya *family time*, Mom. Minggu depan mungkin kita akan kemari lagi. Setelah amarah *Daddy* terkendali. Yang ada nanti *Daddy* marah-marah nggak jelas.”

“*Family time* apa? Nikahi Bianca dulu, baru bisa dibilang *family*,” sindir Fiana.

Bianca *blushing*, memalukan sekali mendengarnya.

*Ia dan Brandon? Keluarga? Hampir seperti bualan*, pikir Bianca.

“Bahkan besok aku bisa menikahi Bianca, Mom. Mau menikah kapan saja bisa. Ya sudah, minggu depan saja kita menikah. Gampang,” balas Brandon kesal.

“Pak Brandon.” Bianca menyikut lengan Brandon.

“Apa, Bi?” tanya Brandon dengan wajah sok polosnya.

“Menika itu apa ya, Ma? Pa? Ala tu ndak tahu menika menika.” Ara yang sedari tadi mencerna ucapan orang dewasa di sekitarnya akhirnya bersuara. Hal itu membuat tawa omanya pecah. Bianca dan Brandon tak bersuara karena bingung harus menjelaskan apa kepada anak mereka. Alhasil keduanya saling menatap canggung.

“Sudah sana kalian pulang aja. Ara, pokoknya Ara jangan tinggalin Mama Bianca sendirian. Soalnya ada yang mau makan Mama Bianca kalau Ara ninggalin Mama Bianca sendirian. Kita ketemu minggu depan ya, Sayang.” Fiana menciumi pipi cucunya yang masih berada di gendongan Brandon.

Ara sendiri masih mencerna ucapan omanya yang terlalu cepat itu. Ara dan wajah polosnya sangat menggemaskan.

Setelah mencium Ara, Fiana memeluk Bianca. Tubuh yang tingginya tak jauh beda dari dirinya.

“Jangan bikin Brandon marah ya, Sayang. Dia kalau marah suka lepas kendali. Mama nggak mau kamu kenapa-kenapa,” bisik Fiana.

“Iya, Ma,” balas Bianca pelan.

Setelah itu, mereka sama-sama melepas pelukannya. Brandon mencium pipi ibunya seperti biasa, kemudian menggenggam tangan Bianca. “Minggu depan kami akan kemari lagi, *Mom*,” ucap Brandon.

“Iya, hati-hati di jalan.”

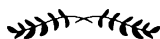
“Bianca pamit pulang. Sampaikan permintaan maaf Bianca kepada *Daddy*.”

“Iya, Sayang.”

Bersamaan dengan itu, mobil Brandon sudah sampai di depan pelataran dibawa oleh sopir pribadinya. Brandon memberikan Ara pada gendongan Bianca dan membukakan pintu untuk wanita muda itu, kemudian menutupnya kembali setelah memastikan mereka sudah duduk dengan nyaman di kursi.

Sebelum mereka benar-benar pergi dari pelataran, Bianca membuka kaca jendela, lalu melemparkan senyuman ke arah Fiana. Sedangkan Ara dengan riangnya melambaikan tangannya kepada ibunya itu.

“Dadah, Oma. Ala nantik ke sini lagi Oma, ya. Dadaaahhh ....”



Bianca terpaksa setelah sampai di depan *mansion* Brandon. Bayangan tentang kejadian masa lalunya terngiang dengan jelasnya seperti film yang terputar acak. Di sini ia menderita begitu parah. Luka lama itu ternyata belum sembuh total. Tak sadar saat tangan mungil Ara menggoyangkan tangan Bianca agar ibunya itu sadar dari dunianya.

“Mama, dipanggil Papa, Ma. Mama masuk ayo, Ma,” ucap Ara.



Bianca masih terpaku seolah usai menjadi korban gendam. Tatapannya kosong. Kakinya berpijak tanpa mau bergerak dari posisi awal. Pikirannya tak bisa fokus. Brandon yang memanggilnya berkali-kali bukan lagi menjadi titik fokus Bianca. Ketakutan itu datang lagi.

“Bianca, hei, Bianca!” Brandon meremas pundak Bianca. Berusaha menyadarkan wanita itu dari dunia yang ia buat. “Bianca!” Kali ini suara Brandon sangat keras sehingga menyadarkan wanita itu. Terkejut tentu saja saat wajah Brandon tepat di hadapannya.

Mata mereka saling bertatapan. Bianca menggigit bibir bawahnya. Napasnya hampir sesak menahan rasa sakit.

“S-saya takut, ampuni saya, Pak. Jangan sakiti saya,” ucap Bianca dengan mata berkaca-kaca. Ucapannya sudah melantur.

Brandon mengerutkan dahinya. “Apa yang kamu ucapkan, Bianca?” tanya Brandon tak kalah *syok* sebab Bianca berubah menjadi aneh.

“Saya takut sama Bapak. Saya takut mau masuk *mansion* itu lagi, nanti Bapakukul saya, nampar saya. Saya ...” Ocehan Bianca terhenti saat Brandon memotongnya dengan sebuah kalimat yang berhasil membuat Bianca bungkam.

“Saya nggak akan nyakitin kamu. Maafin saya, Bianca,” ucap Brandon seraya mengelus pipi Bianca dengan lembut.

Bianca sibuk mencerna ucapan Brandon. “Bapak minta maaf sama saya?” tanya Bianca.

“Iya, saya minta maaf. Sekarang jangan gini. Ara ketakutan, Bianca. Lihat dia dari tadi nggak bisa ngalihin pandangannya dari kamu.”

Mendengar nama Ara berhasil membuat Bianca sadar. Ara, mantra yang berhasil membawanya keluar dari kegilaan yang ia buat sendiri.

“Iya, iya, Pak,” balas Bianca masih sedikit linglung. “Ara, mau Mama gendong?” tanya Bianca berjongkok untuk menyamakan tingginya dengan Ara.

“Mau, Ma. Mama napa sih? Kok mau nangis gitu? Ala kan ikut sedih kalau Mama nangis.”

“Enggak kok, Sayang. Sini Mama gendong,”

Bianca menggendong Ara, berjalan selangkah demi selangkah memasuki *mansion*. Brandon yang melihatnya mensejajarkan tubuh mereka, lalu berbisik saat Ara sibuk melihat suasana dalam *mansion*.

“Saya tahu ini salah saya. Untuk sementara cobalah beradaptasi di *mansion* ini lagi. Jika memang sudah tidak bisa, kita bisa pindah ke *penthouse*,” bisik Brandon.

“*Penthouse*?” tanya Bianca mengulang.

“Iya, saya beli *penthouse* dua tahun lalu. Letaknya tepat di pusat kota. Berbeda dengan letak *mansion* saya.”

“Kenapa Bapak mengajak kami kemari kalau Bapak punya *penthouse* yang lebih dekat dengan rumah Mommy dan Daddy?”

“Ara, Bianca. Dia super aktif. Di *mansion* dia bisa melakukan apa saja. *Mansion* jauh dari pusat kota yang bising. Udaranya juga masih bersih. Fasilitas di sini juga lebih lengkap,” jelas Brandon.

Bianca tak menjawab. Ia hanya terus berjalan di samping Brandon dengan menggendong tubuh mungil Ara. “Kita bisa pindah ke *penthouse* kalau kamu mau. Tapi di *penthouse* tidak ada pelayan. Saya terbiasa membersihkan *penthouse* sendiri,” tambah Brandon.

“Enggak papa, Pak. Kalau Ara betah di sini, saya bakal nurut,” balas Bianca pelan.

Brandon tersenyum. Ia menarik pinggang Bianca untuk ia peluk. Mereka menaiki tangga bersama. Meski tangan Bianca

sudah gemeteran, ia berusaha untuk menyembunyikan hal itu. Ia hanya ingin Ara bahagia. Sudah. Kali ini Bianca akan menyingkirkan egonya.

“Kamar kita di sana. Kalau Ara di samping kamar kita, belum saya desain. Nanti bakal saya desain seperti yang Ara suka. Saya juga akan kasih pintu penghubung ke kamar kita,” ujar Brandon.

“Ala suka penguin, Pa. Itu lho, yang ada di TV. De Penguin of Madagaskal, kesukaan Ala tuh. Sama petliknya sepongbob juga,” oceh Ara.

“Iya, Sayang. Nanti Papa desain seperti apa yang kamu suka,” balas Brandon mengelus puncak kepala Ara, lalu mencium pipi menggemaskan gadis mungil itu.

“Ala sayang Papa!!!” seru Ara melebarkan tangannya, berharap Brandon mau mengambil tubuh Ara dari gendongan mamanya.

Brandon menuruti kemauan putrinya. Mengambil alih tubuh Ara dari gendongan Bianca.

“Saya nggak mau tidur sekamar sama Bapak, belum nikah. Saya sama Ara aja,”

“Buat latihan apa salahnya sih?”

“Ya buat Bapak biasa aja karena sering tidur sama perempuan. Buat saya enggak, dan itu salah. Apa yang Bapak lakukan ke saya salah, dulu maupun kemarin,”

“Oke, Bianca, kamu mengingatkan kesalahan saya lagi. Saya inget kok. Ya udah, minggu depan kita beneran nikah. Saya maksa.”

Kemudian Brandon membawa Ara memasuki kamar, membiarkan Bianca yang terpatung di luar kamar. Wanita itu lagi-lagi bungkam karena ucapan Brandon yang terlalu mengejutkan.

Akankah minggu depan mereka menikah?



Bianca tak bisa tidur. Di sampingnya, Ara sudah tenggelam di alam mimpi. Bianca memikirkan tentang pernikahan dan lebam yang ada pada tubuh Brandon. Lebam karena kejadian tadi saat Shan menjadikan Brandon sebagai *punching bag*. Bianca menolak untuk khawatir. Namun ia tak bisa bohong untuk tak khawatir.

Akhirnya Bianca turun dari ranjang, membenarkan letak selimut Ara, mencium gadis kecil yang notebene-nya adalah anak Brandon. Kemudian ia keluar kamar menuju dapur. Sedikit banyak Bianca hafal letak *mansion* Brandon karena *furniture*-nya sama sekali tidak berubah.

Ia mengambil es batu yang ada di kulkas, mengisi sapu tangan yang tadi ia bawa dengan es batu, lalu mengikatnya hingga berbentuk gumpalan. Setelah siap, Bianca naik lagi ke atas, memasuki kamar Brandon yang tidak terkunci. Pelan namun pasti, Bianca mengarah pada ranjang. Ada Brandon yang terbaring di sana dengan tenang menggunakan kaus berwarna putih tipis.

Bianca duduk di samping ranjang Brandon pelan agar Brandon tidak bangun. Dengan gerakan tenang, ia menaruh baskom di atas laci dan mengambil gumpalan es batu yang tadi sudah ia siapkan. Bianca menoleh, memperhatikan Brandon yang masih nyenyak tertidur. Saat tidur, wajahnya terlihat seperti malaikat, pangeran kerajaan, patung yunani, atau semacamnya. Bianca memuji wajah tidur papa anaknya dua kali tanpa ia sadari.

Dengan pasti, Bianca membuka baju Brandon hingga menampilkan luka lebam itu di bagian pinggang dan perut. Brandon tidur menyamping, mempermudah Bianca untuk

mengobati lukanya. Baru saja Bianca hendak menyentuh luka itu, namun Brandon malah terbangun dan menarik tangan Bianca kasar.

Bianca terkejut. Brandon pun sama terkejutnya. Brandon memang refleks mencekal tangan Bianca karena ia peka akan keadaan. Hal itu terjadi saat Brandon mendalami ilmu bela dirinya. Dan ternyata yang mengganggunya adalah Bianca. Sontak mata tajamnya melembut. Namun tangannya masih mencengkram tangan Bianca tanpa sadar, membuat sang empunya meringis.

“Pak, sakit.”

Brandon melepasnya dengan gerakan kaget. “Ngapain?” tanya Brandon dingin.

“S-saya ...”

“Buka baju saya lagi, mau perkosa saya? Mau tidur sama saya? Mau dipeluk sama saya?” tanya Brandon menuduhkan pertanyaan dengan wajah datar yang awalnya hendak bercanda malah terlihat sangat menyebalkan.

“Nuduhnya enggak banget.”

“Ya terus apa? Ayo kalau mau perkosa saya, saya siap.”

“Pak Brandon!”

“Jangan teriak-teriak, Ara nanti bangun. Lupa? Kamar Ara di sebelah.”

“Ya Bapak sih! Otaknya porno banget.”

“Ya, terus? Jelasin dong kenapa buka baju saya? Biasanya kalau buka baju orang kan nggak jauh beda sama hal-hal ranjang. Saya kalau lagi pengen kamu, ya, buka baju kamu,” oceh Brandon tanpa rem.

“Nyesel saya ke sini. Udahlah, saya mau balik ke kamar Ara aja.” Bianca hendak pergi, namun dengan cepat Brandon menahan tangan Bianca, menarik tubuh mungil itu untuk lebih dekat dengannya.

“Jelasin dulu, kenapa ke sini?”

“Mau ngompres lebam di perut bapak, kalau nggak diobati nanti malah parah. Saya kepikiran aja. Tuh buktinya, ada baskom di atas laci.”

Brandon tersenyum. Ia mengelus puncak kepala Bianca, kemudian membuka bajunya hingga membuat Bianca malu sendiri. Bianca mengompres luka lebam Brandon. Tak ada ringisan karena bagi Brandon tidak sakit sama sekali. Ia menyetujui perlakuan Bianca karena ia suka memperhatikan wajah Bianca. *De ja vu*, dulu Bianca juga mengobati luka akibat cakaran yang gadis itu berikan. Di kamarnya juga.

“Udah, Pak. Saya ke kamar Ara, ya,” Ujar Bianca setelah rampung mengobati Brandon.

“Bianca tunggu.”

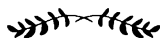
“Ada apa, Pak?”

“Beri saya satu ciuman hangat. Satu kecupan saja tanpa saya paksa. Malam ini saya benar-benar tersihir. Sadarkan saya agar saya bisa tidur nyenyak malam ini.”

Bianca terdiam. Ia melepaskan tangan Brandon, menatap pria itu bingung. Ucapan Brandon benar-benar membuat jantungnya menggila. “Pak, saya, saya ...”

“Saya tidak peduli. Di akhir selalu saya yang memaksa kamu.” Dengan sekali tarikan, Brandon menahan tengkuk Bianca, lalu menciumnya dan melumat bibir Bianca rakus. Seketika, Bianca menjadi linglung. Dan air matanya menetes dengan deras.

Lagi, Bianca menangis karena Brandon. Dan parahnya, ia tidak tahu kenapa ia menangis. Mungkin karena ia mengingat kejadian tidak mengenakan di kamar yang sama. Di lokasi yang sama.





## 15 Answer

**B**ianca tertidur pulas dalam rengkuhan Brandon, Tanpa menggunakan sehelai benangpun ia menyandarkan kepalanya di dada pria yang sudah ketiga kalinya menguasai tubuhnya itu. Matanya bengkak, namun rasa lelah itu membuatnya mau tak mau memasuki dunia mimpi. Brandon tak tidur, ia masih betah memandangi wajah Bianca.

Sudah berapa kali Brandon menyakitinya? Sudah berapa luka yang Brandon sebabkan pada tubuh mungilnya? Bahkan melawanpun wanita mungil dalam rengkuhannya tak sanggup. Hanya menangis yang bisa ia lakukan. Brandon sadar bahwa ia terlalu kejam.

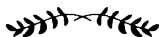
“Sepertinya saya mencintai kamu Bianca,” bisik Brandon. “Saya menemukan jawaban itu malam ini, sikap saya yang begitu keras terhadap kamu, itu karena saya menolak untuk jatuh cinta kepada kamu. Padahal sudah jelas ini cinta. Saya menampik hal itu karena kamu masih belia dan bukan kriteria saya. Namun kamu pergi dan itu benar-benar membuat saya hancur. Saya ingin kamu tetap di samping saya. Apalagi kalau bukan cinta? Perasaan itu, kalau bukan cinta lalu apa?”

Pria itu mengeratkan pelukannya, membawa tubuh mungil Bianca untuk ia rengkuh seerat mungkin. Takut Bianca pergi, takut Bianca akan hancur bila Brandon meninggalkannya lagi.

“Selamat malam, Bianca.”

*Cup!*

Brandon mengecup singkat kening Bianca, kemudian menyusul wanita itu ke alam mimpi.



“Papa mana, Ma?” tanya Ara saat Bianca selesai memandikan gadis kecilnya itu. Bianca memakaikan Ara baju baru yang dibelikan omanya kemarin.

“Papa masih tidur, Sayang,” balas Bianca yang tengah menyisir rambut panjang Ara.

“Udah siang kok masih aja tidul Papa tu. Ala mau bangunin Papa ya, Ma?” tanya Ara lagi menoleh ke belakang, ke arah Bianca yang duduk di belakangnya.

“Jangan, Sayang, Papa capek. Ara nggak lihat muka Papa luka-luka gitu?” balas Bianca masih meladeni ocehan putrinya.

“Yauda deh, padahal Ala pengen main baleng Papa, Ma.”

“Iya, nanti kalau Papa udah ...” Ucapan Bianca terpotong saat seseorang memasuki kamar Ara. Siapa lagi kalau bukan Brandon?

Pria itu selesai mandi, terbukti dari aroma sabun yang dikenakannya sama dengan aroma sabun yang dikenakan Bianca. Bagaimana tidak, tadi pagi ia mandi di kamar mandi Brandon. Aroma samponya pun sama.

“Papa udah bangun. Emang mau main apa sama Papa?” tanya Brandon mendekat pada keduanya.

Bianca menunduk. Entah kenapa ia jadi gugup melihat Brandon. Ia menjadi salah tingkah karena kejadian semalam.

*Kenapa ia mudah sekali Brandon tiduri?* pikirnya.

“Papa!” seru Ara yang langsung berlari untuk Brandon gendong.

“Kenapa nggak bangunin saya?” tanya Brandon pada Bianca.



“Bapak tidurnya lelap banget, saya nggak berani.”

“Saya nggak akan makan kamu meskipun kamu bangunin saya, Bianca. Emang saya macan?”

“Ya, Bapak lebih serem dari macan, makanya saya takut.”

“Emang Papa macan ya, Ma, ya?” tanya Ara dengan polosnya.

Tentu saja Brandon tertawa karena ucapan gadis kecilnya. Brandon menciumi pipi Ara berkali kali.

“Bukanlah, masa Papa ganteng gini dibilang macan?” tanya Brandon dengan gurauan kakunya.

“Iya sih, Papa ganteng, lebih ganteng dari Om Ganteng. Oiya, Ma, Om Ganteng di mana ya, Ma, ya?”

*Deg!*

Brandon dan Bianca sama-sama terdiam. Wajah Bianca sedikit terlihat gelisah dan takut, sedangkan Brandon sudah memasang wajah dinginnya. Bianca menjadi takut sendiri.

“I-itu, Sayang, hmm ... Om Raihan kerja. Ara jangan tanya-tanya Om Raihan lagi ya, Sayang. Kan udah ada Papa,” balas Bianca mencairkan suasana. Bianca takut sekali Brandon mengamuk.

“Iya, kan Om Ganteng papanya Ala juga, Ma. Dulu Mama bilang, kan?”

“Enggak! Papa Ara yang ini, bukan Om Raihan atau siapa pun. Ma-Mama dulu salah ngomong. Itu kan sebelum papa Ara pulang. Sekarang papa Ara udah pulang,” balas Bianca semakin ketakutan melihat rahang Brandon semakin mengeras. Bianca cuma takut Brandon nekat untuk menyakiti Raihan lagi.

“Oh, gitu ya, Ma?”

“I-iya, Sayang.”

Brandon tersenyum miring. Ia menurunkan Ara dari gendongannya, lalu menunduk dan mencium pipi gadis itu sebentar.

“Ara tunggu di luar ya, Sayang. Mau beli mainan enggak? Nanti Papa beliin,” ucap Brandon dengan senyum manisnya.

Mata indah Ara melebar sempurna. Ia begitu senang dengan tawaran papanya. “Yeay! Makasih ya, Papa.”

“Iya, Sayang. Tunggu di luar, ya?”

“Iya, Pa.” Ara dengan polosnya keluar dari kamar, meninggalkan Bianca dan Brandon. Bianca sudah gemetar ketakutan. Entah apa yang akan dilakukan Brandon padanya.

“Pak, dulu saya ... saya ....” Bianca bahkan bingung harus mengatakan apa.

Brandon menarik pinggang Bianca untuk mendekat, wajah mereka saling berhadapan. Mata tajam Brandon mengintimidasi dirinya. Bianca ketakutan.

“Beneran kamu nggak pernah tidur atau ciuman sama Dokter Banci itu? Kamu yakin? Tebakan saya nggak salah, kan?” tanya Brandon dengan nada yang menurut Bianca sangat menuntut.

Bianca salah paham. Ternyata Brandon tidak marah karena ucapan Ara, namun karena ia curiga kepada Bianca.

“E-enggak kok, Pak. Saya baru pertama ciuman sama Bapak. Pertama ... pertama tidur juga sama Bapak. Saya nggak berani buat ...”

Penjelasan Bianca lagi-lagi dipotong.

“Itu harus, Bianca. Harus saya yang pertama dan terakhir,” bisik Brandon tepat di telinga Bianca. Mendekat, kemudian menghirup aroma memabukkan wanita itu.

Bianca sudah gemetar ketakutan. Ia tak sadar tangannya sudah meremas kaus yang dikenakan Brandon. “Pak ....”

“Hmm?”

“S-saya nggak akan berhubungan dengan pria manapun seperti yang disuruh Bapak, jadi jangan menyakiti Dokter Rai lagi. Dia nggak salah, yang diomongin Ara itu dulu sebelum ...”

“Ssssttt ... iya, saya tahu, Bianca. Yang penting kamu nggak disentuh sama dia, saya lega.”

Brandon memeluk erat tubuh Bianca, menghujani pipi dan bibir wanita itu dengan ciuman singkat. Bianca tak bisa berkata-kata. Ia hanya diam karena bingung dengan apa yang dilakukan Brandon. Karena merasa bosan Brandon mencium bibirnya, Bianca mendorong dada pria itu, lalu menatap kedua mata yang mirip sekali dengan mata milik Ara dengan saksama.

“Jangan cium terus, Pak. Ara nunggu di luar. Bapak beneran mau beliin Ara mainan?”

“Masa saya bohong? Tapi saya seneng nyium kamu, apalagi kamu nggak nangis saya cium. Pengen cium terus.”

“Saya capek nangis terus, ujung-ujungnya saya kalah dan nurut sama Bapak. Jadi percuma saya nangis.”

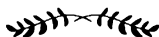
“Itu tahu, ya udah, ayo ke depan. Kita beliin Ara mainan.”

Bianca mengangguk dan merasa aneh saat Brandon menarik tangan Bianca. Tubuh besar dan kekar itu seperti raksasa jika berdampingan dengan Bianca. Kenapa Brandon memilihnya? Kenapa ia tidak memilih model papan atas saja? Atau artis? Bukankah mereka tak akan menolak Brandon?

Pertanyaan yang sama selalu berputar di otak Bianca setiap wanita itu memperhatikan Brandon yang nyaris sempurna. Tampan, kaya, idaman para wanita, bukan?

Bianca dan Brandon bersama hanya karena hadirnya Ara. Sejauh ini, hanya itu yang bisa Bianca pikirkan.

Mereka tak saling mencintai.



“Papa, Ala beli mainan itu ya, Pa. Itu juga, Pa. Belbinya juga ya, Pa, ya? Sama baju-bajunya belbi, Pa!” seru Ara bersemangat memasukkan berbagai macam mainan ke dalam troli.

“Iya, ambil semua juga nggak papa, Sayang,” balas Brandon mengusap kepala putrinya lembut.

Bianca sedari tadi hanya bisa memperhatikan Ara yang mondar-mandir memilih mainan. Padahal trolinya sudah hampir penuh. Brandon tidak berkomentar dan hanya mengiyakan apa yang Ara mau. Meski Brandon memiliki banyak uang, tapi Bianca tidak suka kalau Ara harus boros dan menghambur-hamburkan uang seperti itu.

“Pak ....”

“Hm?”

“Udah, ini mainannya udah lebih dari cukup. Ara jangan diajari boros gitu, Pak.”

“Yang ngajarin boros siapa? Orang ini mainan cuman setroli, ya. Kalau saya beli setoko baru boros, Bi.”

“Ya sama aja, Pak. Namanya boros. Saya nggak mau Ara seenaknya gitu nanti minta-minta ke Bapak kalau diturutin mulu. Dia harus diajari berusaha dulu,” okeh Bianca.

“Ara! Dek, sini, Dek,” panggil Bianca.

Ara berlari ke arah mamanya. Ia menatap mata Bianca. “Apa, Ma?”

“Mama ngajarin apa? Kenapa Ara beli banyak mainan? Emang belinya nggak pake duit?” tanya Bianca.

Melihat itu, Brandon berkomentar. “Bianca, saya masih kelar bayar cuma segini. Udahlah, jangan marahin Ara gitu. Kasihan dia,” ucap Brandon tidak tega kepada putrinya.

“Bapak diem deh,” sanggah Bianca. “Ara, Mama ngajarin apa, Dek?” tanya Bianca lagi.

“Ndak boleh ngabisin uang banyak-banyak, soalnya nabungnya susah,” balas Ara.

Bianca puas dengan jawaban yang diberikan putrinya. “Sekarang Mama tanya, Ara beli mainan banyak gini pake uang tabungan Ara?” tanya Bianca lagi.

“Endak, pake uang Papa.”

“Kan kasihan Papa kalau Ara beli mainan banyak gini, Papa nabungnya susah. Kalau banyak-banyak gini, uang Papa habis gimana?”

Ara menunduk. Ia memainkan ujung bajunya. Mata gadis kecil itu melihat lagi ke arah troli. Terisi *full* dengan berbagai macam mainan.

“Ya udah deh, Ala beli belbi sama bajuna aja. Mainan tayonya sama yang lain ndak jadi Ala beli deh, Ma,” ujar Ara.

“Bianca, kamu kenapa sih? Orang saya mampu beliin Ara sebanyak apa pun mainan. Kasihan dia,” omel Brandon kali ini. Brandon tidak tega melihat wajah memelas Ara.

“Ya tapi, Pak, meskipun Bapak mampu, nggak segitunya juga. Ara juga nggak mungkin mainin semua yang ada di troli. Nanti dia jadi manja,” balas Bianca mengomel juga.

“Ya biarin manja, orang manjanya ke saya. Udah, Sayang, nggak papa, beli semuanya udah. Kalau perlu tokonya Papa beli buat Ara.”

“Pak!”

“Sekali aja.”

“Tapi ...”

“Sekali, Bianca,” tekan Brandon dan langsung membuat Bianca bungkam.

Siapa yang tidak bungkam jika melihat ekspresi serius Brandon? Angin pun ikut bungkam jika melihatnya.

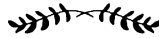
“Ara, ini mainannya dibeli semua nggak papa. Udah, jangan sedih gitu,” ujar Brandon mengusap pipi putri kecilnya.

“Benelan ndak papa, Pa? Nanti Mama malah. Papa kan nabungnya susah.”

“Enggak, Mama nggak marah. Udah, ayo, Sayang, kita bayar di kasir. Lagian uang papa banyak. Gak perlu nabung

udah banyak.” Brandon menuntun tangan mungil Ara dan mendorong troli berisi penuh mainan.

Bianca masih mengerucutkan bibirnya kesal. Kenapa ia harus takut seperti itu hanya karena melihat keseriusan Brandon?



Setelah membeli banyak mainan, mereka akhirnya singgah di salah satu restoran. Bianca membenarkan rambut Ara yang berantakan, sedangkan Ara masih sibuk dengan es krim yang ia nikmati. Dan sedari tadi, Brandon sibuk dengan ponselnya. Wajahnya terlihat sangat serius. Tak lama kemudian, Brandon mengangkat telepon. “Ada apa?”

*“Saya rasa klan kita diserang karena sudah bekerja sama dengan Mr. Franix, Tuan. Grador dan Drawes berani membunuh salah satu anak buah kita yang sedang menyelundupkan barang yang kita jual,”* ucap seseorang di seberang telepon. Siapa lagi kalau bukan Deni, tangan kanan Brandon.

“Grador? Drawes? Mereka punya nyali ternyata,” ejek Brandon.

*“Saya sudah menugaskan beberapa anak buah untuk menyerang balik. Bagaimana setelahnya? Apa yang akan Tuan lakukan?”*

“Siapa pemimpin Grador dan Drawes Deni?”

*“Grador dipimpin oleh Gionino, Tuan, anak dari Mr. Ghani. Drawes masih dipimpin oleh Mr. Jeko.”*

“Apa mereka tidak mengenal klan kita? Tua bangka Jeko berani sekali. Aku akan beri pelajaran pada bocah bernama Gionino itu. Untuk Jeko, kurasa menarik jika aku hancurkan saja kelompok mereka. Mungkin akan menyenangkan, Deni,”

ucap Brandon. Mata pria itu sudah berbeda dari biasanya. Terlihat bahwa ia sedang serius.

*“Kapan kita akan menyerang mereka?”*

“Kita buat strategi, saat ini aku sedang bersama Ara dan Bianca. Besok kita bicarakan,”

*“Baik tuan, semoga hari anda menyenangkan.”*

Brandon menutup teleponnya, ia memasukkan benda persegi panjang itu ke dalam saku celananya. Hingga tak sadar Bianca sedari tadi memperhatikannya.

“Siapa, Pak?”

“Deni.”

“Bapak mau nyakitin orang lagi?” Tanya Bianca menyelidik.

“Enggak kok.”

“Serius, Pak.”

Brandon maju, membisikkan sesuatu ke telinga Bianca. “Saya nggak bakal nyakitin mereka, cuma mau bunuh mereka, Bianca.”

Tentu saja Bianca langsung mendorong tubuh Brandon untuk menjauh. Mata Bianca melebar sebab tidak percaya. Brandon sama sekali tidak berubah. Kenapa pria itu suka sekali mengotori tangannya?

“Bapak gila?!” tanya Bianca penuh penekanan. Meski tidak berteriak dan pelan, namun Bianca menekan semua kata-katanya.

*“This is my job. Kamu tahu itu, Bianca.”*

“Tapi, Pak, itu nggak baik.”

“Saya tahu.”

“Tapi kenapa terus Bapak lakuin?”

“Karena itu kesenangan bagi saya.”

“Bapak masih punya perusahaan, kenapa enggak ngurusin perusahaan Bapak aja?”

Brandon menatap dalam mata Bianca, kemudian menghembuskan napasnya pelan. Bibir tipisnya mengatup sempurna, bentuk dari ketahanannya menahan sabar. Brandon menangkup pipi Bianca. Ara masih fokus memakan *cone ice cream*-nya sehingga ia tak sadar orang tuanya sedang berdebat.

“Kamu tidak tahu, Bianca.”

“Kasih tahu saya kalau gitu. Bapak udah jadi papanya Ara, kenapa nggak berubah? Kalau Bapak kenapa-napa gimana? Ara gimana? Bapak nggak tahu kalau ...” Ocehan Bianca terputus kala Brandon tersenyum dengan manisnya.

“Kenapa ketawa sih, Pak? Nggak ada yang lucu!” kesal Bianca.

“Jadi kamu khawatir sama saya?”

Bianca bingung, pertanyaan Brandon menjadi boomerang untuk dirinya sendiri. Apa Bianca khawatir kepada Brandon? Jika tidak, kenapa ia takut sekali Brandon kenapa-kenapa? Ada apa dengan dirinya?

“Saya nggak tahu,” balas Bianca ambigu.

“Itu jadi urusan saya, Bianca. Selama saya masih bernapas, Ara dan kamu berada di bawah perlindungan saya. Jika pun saya mati, saya tidak akan membiarkan kamu dan Ara dalam bahaya,” ucap Brandon penuh keseriusan.

“Pak, nggak lucu. Saya nggak mau Bapak mati.”

“Kamu khawatir, saya seneng dengernya,”

“Yang khawatir siapa sih?! Saya nggak mau aja Bapak mati!”

“Iya, saya nggak bakal mati. Lawan saya mudah banget buat saya kalahin. Udah, jangan ngoceh aja. Saya cium nanti.”

“Nggak lucu.”

“Yang lagi ngelawak siapa coba.”

“Tuh kan mulai nyebelin.”



“Ya udah sih, jangan ngegas juga. Kamu itu mulai berani sama saya. Dulu aja kamu natap mata saya udah mau nangis aja bawaannya.”

“Terserah Bapak.”

“Jangan kayak anak kecil, ngambek gitu.”

Bianca menatap tajam Brandon. Tanduknya seketika keluar begitu saja. Bianca mengerucutkan bibirnya kesal. “Ya saya emang anak kecil. Bapak lupa Bapak itu om om?”

Ara mulai terganggu saat *cone ice cream*-nya habis. Gadis kecil itu menatap orang tuanya yang tidak berhenti berdebat. “Papa sama Mama belantem telus. Ala kan jadi sendilian diem. Buatin Ala adek ya, Ma. Bial kalau Mama tama Papa belantem, Ala ada temennya. Bial bisa maen sama adeknya.”

Wajah Bianca memerah seketika. Brandon gemas tentu saja.

“Mama nggak mau hamil lagi, Dek. Takut .... Papa kamu jahat soalnya,” ucap Bianca.

“Enggak kok, Ara emang mau adek berapa, Dek?” tanya Brandon.

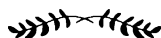
“Mau lima, Pa,” balas Ara mengangkat tangannya tinggi-tinggi.

“Ya udah, Papa bikin nanti malem sama Mama.”

Bianca kembali melayangkan tatapan tajamnya. Brandon selalu tidak memfilter ucapan. Tidak akan! Bianca tidak mau melakukan hal itu lagi dengan Brandon. Terakhir kali saja, ia menangis hingga hidungnya pilek.

“Yeay, yeay! Papa sama Mama buat adek! Yeay, yeay!” girang Ara.

Jangan ditanya lagi, mereka benar-benar menjadi pusat perhatian semua pengunjung karena ucapan Ara. Refleks Bianca membekap mulut anaknya yang super polos itu. “Ssttt ... Sayang, jangan berisik.”



Sesampainya di *mansion*, Ara tidak sabaran membuka mainan yang dibelikan Brandon. Ia membawa lari *box* barbie yang dipegangnya menuju kamar. Brandon mengikuti Ara dari belakang dengan menenteng kantong plastik besar berisi *full* mainan.

“Saya bawain satu plastik deh, Pak,” tawar Bianca.

“Nggak usah,” balas Brandon tanpa menoleh. “Bi ....”

“Hm?”

“Minggu depan nikah beneran, ya?”

Bianca terbatuk beberapa kali lalu tersedak seketika. Bagaimana Bianca tidak tersedak ludahnya sendiri? Ucapan Brandon yang biasa-biasa saja, bahkan kelewat santai itu seperti candaan. Apa ia benar-benar akan menikahi Bianca minggu depan?

Bianca yakin, ia sedang bercanda sekarang.

“Jawabannya apa?” tanya Brandon menagih saat mereka sudah di dalam kamar Ara.

Bianca gelagapan. Menjawab apa? Pertanyaan yang sudah jelas-jelas tidak bisa dibantah. Bianca bahkan tidak berani menatap mata Brandon.

“Mama, Papa, mainannya Ala ke siniin. Ala mau kelualin semua,” oceh Ara.

Dalam hati Bianca sangat berterima kasih pada Ara. Ia membebaskan Bianca dari pertanyaan yang bahkan tidak ia ketahui apa jawabannya.

“Iya, ini Dek mainannya,” ucap Bianca sambil memberikan kantong plastik yang masih Brandon pegang ke arah Ara. Brandon masih mematung. Ia bahkan membiarkan Bianca merampas kantong plastik yang dipegangnya.

“Makasih, Mamah.”

“Iya, Dek, mainannya buka pelan-pelan, mahal-mahal itu,” oceh Bianca. Kali ini ia berusaha untuk mengobrol dengan Ara agar Brandon berhenti mengoceh tentang pernikahan yang terdengar seperti gurauan.

Bianca tidak senang, tidak pula sedih. Hatinya *flat*. Bianca seperti mati rasa. Perlakuan Brandon di masa lalu berhasil membuat kepribadian Bianca seperti saat ini. Ia tidak lagi mengharapkan pernikahan sempurna dengan pasangan yang saling mencintai kemudian hidup bahagia. Karena kebahagiaan Bianca hanya Ara. Bianca hanya mengikuti alur kehidupannya. Garis takdir yang sudah ditentukan untuknya.

“Kamu diem, artinya iya, minggu depan kita nikah,” ucap Brandon yang tiba-tiba menghampiri Bianca. Brandon sadar, Bianca sengaja menghindarinya.

“Sama aja kalau saya jawab, saya nggak jawab bakalan nikah juga sama Bapak.”

“Jangan nolak, yang suka saya banyak.”

“Yang suka saya juga banyak. Emang Bapak aja yang ...” Bianca tidak meneruskan kata-katanya lagi karena merasa aura Brandon menjadi aneh. Mata silet Brandon merobek-robek tubuh Bianca, seolah mengulitinya secara perlahan. Bagaimana Bianca tak langsung bungkam jika seperti itu?

Ara juga lagi sibuk sama mainan barunya. Bianca tidak bisa minta tolong Ara.

“Terusin, kenapa diem?” tanya Brandon mengintimidasi.

Bianca menunduk, memainkan jarinya, menggigit bibir bawahnya bingung. Seharusnya ia tidak mengucapkan kata-kata itu. Bianca menghembuskan napasnya pelan. Memberanikan diri, kemudian bersuara. “Enggak kok, Pak.”

“Enggak gimana? Kamu belum selesai bicara tadi. Coba terusin.”

“Ih, Bapak nih suka banget bikin saya takut. Enggak, Pak, enggak jadi. Udah, jangan gitu.”

“Jangan gitu apa?”

“Ya gitu, masang wajah gitu. Iya, saya salah deh. Udah, Pak, saya minta maaf.”

“Ngapain minta maaf? Kamu salah apa?”

“Pak, udah ih!”

“Enggak, belum kelar Terusin dulu ngomong apa tadi,” desaknya.

“Pak Brandon,” regek Bianca.

“Terusin ngomong apa,” tegasnya.

“Ya Bapak sih bilang kalau yang suka Bapak banyak. Ya saya juga nggak mau kalah. Saya juga yang suka ada. Terus kenapa kalau Bapak banyak yang suka? Mentang-mentang ganteng dan banyak duit, Bapak jangan nyelingkuhin saya sama cewek lain kalau udah nikah. Saya nggak mau diselingkuhin. Saya cuman mau bilang itu, Pak,” jelasku panjang lebar.

“Ya udah,” balas Brandon singkat, padat, dan jelas.

Bianca menelan ludahnya, tidak percaya dengan apa yang Brandon ucapkan. Bianca sudah mengoceh panjang lebar dan Brandon hanya membalasnya sesingkat itu? Bianca tidak tahu lagi harus menyembunyikan kekesalannya di mana.

“Bohong banget bilang ya udah. Dulu aja ada dua cewek cantik di sini. Nggak yakin kalau Bapak nggak bakal selingkuh. Saya aja nggak secantik Kak Eveline sama Kak Cecilia. Udah deh, Pak. Saya nggak bakal kekang-kekang Bapak kok. Saya juga sadar diri, Pak. Kalau mau sama cewek lain juga nggak papa. Yang penting Bapak baik sama Ara, saya udah bersyukur,” oceh Bianca.

“Katanya nggak boleh selingkuh, sekarang disuruh selingkuh. Yang bener yang mana? Nggak papa nih saya sama cewek lain?”

“Bapak beneran mau sama cewek lain?”

“Iyalah, orang kamu bolehin kok. Kenapa enggak? Sayang kalau disia-siain.”

Ada tangan tak kasat mata yang menyentil hati Bianca.

*Astaga, aku tidak berhak merasakan sakit hati sekalipun! Sadar diri, Bianca. Sadar diri!!! Di sini kamu dan Ara hanya numpang. Pak Brandon mau menampung dan mengakui Ara saja sudah bersyukur. Tidak perlu merasa sakit hati. Bukankah kamu melakukan semua ini untuk Ara? Untuk menyelamatkan Dokter Rai juga. Kamu hanya boneka Brandon Calemous. Hanya manekin, hanya sebuah pajangan. Tidak perlu merasa sakit hati, Bianca!!!* seru Bianca pada dirinya.

“Ya udah, Pak, nggak papa. Saya bercanda kok nggak ngebolehin Bapak sama cewek lain. Saya nggak berhak ngelarang Bapak ini itu. Nggak papa kok, Pak. Saya juga sadar diri buat ngelarang Bapak,” ucap Bianca.

Brandon tak menjawab. Ia hanya menatap Bianca seperti biasa. Mendekat, kemudian mengelus puncak kepalanya. Pelan, seperti majikan yang sedang mengelus puncak kepala anjingnya.

“Kenapa, Pak?” tanya Bianca bingung.

“Saya ingin selamanya seperti ini.”

“Seperti apa, Pak? Seperti saya ngijinin Bapak sama cewek lain gitu? Ya kan tadi saya udah bilang saya nggak berhak ngelarang ini itu.”

“Saya ...” Ucapan Pak Brandon terpotong saat *handphone*-nya berdering.

Brandon mengambil *handphone*-nya. Setelah ia melihat Deni yang memanggil, Brandon langsung mengangkatnya. “Ada apa, Deni?” tanyanya langsung.

*“Drawes menyerang klan kita lagi, Tuan.”*

“Sialan!” umpat Brandon. Bianca dan Ara terkejut mendengar umpatan Brandon yang keras.

“Pak, jangan teriak-teriak gitu, Ara takut nanti,” ucap Bianca pelan.

Sejenak Brandon mengalihkan padangannya pada Bianca dan Ara. “Sebentar,” ucapnya dengan menjauhkan *handphone*-nya dari telinga.

Brandon mengecup kening Bianca pelan secara tiba-tiba. “Maaf, ya,” tambahnya. Kemudian Brandon berdiri mendekati Ara, memeluk Ara sekilas, kemudian menciumi pipi Ara. “Maafin Papa ya, Sayang, bikin Ara takut. Ara lanjut main aja. Papa mau keluar sebentar ya, sama Mama dulu.”

“Iya, Pa, Papa napa teliak-teliak gitu?”

“Ada tikus nakal, Sayang. Papa marahin tikus nakal.”

“O gitu ya, Pa, ya. Yauda malahin aja, Pa.”

“Iya, Papa mau keluar sebentar dulu ya, Dek.”

“Iya, Pa.”

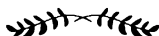
“Anak pintar ....” Brandon mengelus puncak kepala Ara kemudian keluar dari kamar Ara.

Sepeninggal Brandon dari kamar, Ara mendekati Bianca, duduk di pangkuan Bianca dengan memeluk mainan barunya. “Papa napa ya, Ma? Malah gitu?” tanya Ara. Rupanya gadis kecil itu masih penasaran dengan sikap papanya.

“Papa mungkin lagi capek, Dek. Tikus nakalnya bikin Papa marah, jadi Ara nggak usah takut sama Papa, ya. Papa baik kok.”

“Iya, Ma, Ala nda takut sama Papa. Mama? Mama takut enggak sama Papa?” tanya Ara dengan polosnya.

Tentu saja Bianca takut, tapi Bianca berbohong. “Enggak kok, Mama nggak takut. Kan Papa baik,” dustanya.



# 16 Angry



**S**epeninggal Brandon dari mengangkat telepon, Ara dan Bianca memutuskan untuk bermain di taman belakang. Ara begitu riang meniup gelembung yang tadi ia beli di toko mainan. Sedangkan Bianca mengawasi putrinya yang begitu riang di kursi taman.

Namun, tidak lama kemudian, Fiana dan Shan datang, orang tua Brandon menghampiri keduanya. Tentu saja Bianca terkejut, langsung ia berdiri dari duduknya dan menyalimi kedua paruh baya itu.

“Kenapa sendiri? Brandon mana?” tanya Fiana menoleh ke sana kemari mencari keberadaan putranya.

“Pak Brandon mungkin mengurus pekerjaan, *Mom*,” balas Bianca.

“Pekerjaan apa? Mungkin dia sedang menyusun strategi untuk membunuh orang, dasar tidak tahu malu!” sanggah Shan. Rupanya pria paruh baya itu masih marah. Tentu saja Bianca hanya bungkam. Aura Shan tak jauh beda dengan Brandon. Bianca tak berani berbuat apa-apa jika berada di sekeliling mereka.

“Bukankah kamu yang memulainya? Brandon hanya mewarisinya darimu. Jangan menyalahkan anak kita hanya karena kamu masih marah. Dia sudah bertanggung jawab, *Dad*,” okeh Fiana kepada suaminya.

“Sudahlah, kita kemari kan untuk membawa Ara,” ujar Shan mengalihkan pembicaraan.

“Mau membawa Ara ke mana, *Dad*?” tanya Bianca.

“Ke pertemuan. Boleh kan, Bianca? Kami ingin memamerkan cucu kami,” balas Shan.

“Iya, Bianca, boleh kan kami membawa Ara? Kami akan mengantarnya pulang langsung jika acaranya sudah selesai,” tambah Fiana.

“Iya, *Mom*, *Dad*, tapi minta izin Pak Brandon dulu.”

“Tidak usah minta izin padanya, cukup ke kamu saja, Bianca. Kamu mama Ara, bukan?”

“Tapi Pak Brandon papanya, *Dad*. Bianca takut dia marah ke Bianca kalau tidak minta izin dulu.”

“Nggak usah takut. Dia itu masih punya salah besar ke kamu. Kalau dia macam-macam ke kamu, langsung laporkan pada *Dad*. Gimana? Kamu ngizinin?” tanya Shan.

Bianca tampak berpikir sebentar. Namun setelahnya, ia mengizinkan Ara untuk dibawa oma dan opanya. Ia juga tidak punya alasan untuk tidak mengizinkan.

“Iya, *Dad*. Bianca ngizinin.”

“Makasih ya, Sayang,” seru Fiana saat mendengar persetujuan dari Bianca.

“Ara, Dek, sini!” panggil Bianca kepada putrinya yang masih tidak sadar oma dan opanya datang.

“Ada Oma sama Opa!!!” teriak Ara kegirangan saat mata beningnya menatap kedua sosok itu. Ia berlari menghampiri mereka. “Oma sama Opa kapan ni datengnya?” seru Ara.

“Barusan aja sayang. Ara mau enggak ikut Oma sama Opa? Kita beli es krim, jalan-jalan?” tanya Fiana.

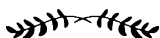
Sudah pasti kata jalan-jalan berhasil menyogok gadis mungil itu. Ara loncat-loncat kegirangan.

“Mau, Oma. Mau Ala.”

“Iya, beli jus wortel juga, mau, kan?” tanya Fiana lagi.

Ara menganggukkan kepalanya berkali-kali tanpa ragu.





Sepeninggal Ara, Bianca sangat bosan sendiri di *mansion*. Sampai akhirnya ada pikiran Bianca diam-diam pergi menemui Mak Cik, Bianca pikir jika sebentar Brandon tidak akan tahu. Tak lupa, Bianca menelepon Brandon terlebih dahulu. Menanyakan kapan kiranya Brandon pulang.

“Hallo, Pak?”

“Ada apa, Bi?”

“Bapak di mana?”

“Di markas. Kenapa, Bi?”

“Pulangnya kapan, Pak?”

“*Saya pulang sekitar jam 7 malam. Saya masih memantau apa yang terjadi di Thailand bersama tim IT saya,*” ujar Brandon.

“Oh, nggak papa, Pak. Saya cuma mau bilang Ara dibawa orang tua Bapak ke acara. Katanya mau dipamerin. Saya izinin. Nggak papa kan, Pak?”

“*Iya udah, nggak papa. Saya lanjut dulu, ya. Saya sibuk banget sekarang ngawasin anak buah saya buat pulang. Kamu kalau ada perlu apa-apa tinggal bilang pelayan aja.*”

“Iya, Pak.”

Bianca kegirangan saat Brandon bilang akan pulang jam 7 malam. Itu tandanya ada waktu untuk bertemu dengan Mak Cik di restorannya. Bianca ingin menemui Mak Cik karena sudah 4 tahun lebih tak bertemu atau bertukar kabar. Bianca hanya ingin minta maaf. Itu saja. Jika ia izin, sudah pasti Brandon tak akan mengizinkannya.

Sebut saja Bianca bodoh. Bagaimana mungkin ia lupa siapa yang mengantarnya? Jelas-jelas sopir Brandon. Tak ada

ceritanya jika sopir Brandon tak melapor pada tuannya. Nyatanya Bianca tidak berpikir jauh sampai sana.

Bianca dengan riang menuruni mobil milik Brandon. Berpamitan pada sopir yang mengantarnya untuk menunggu sebentar. Kemudian masuk ke dalam restoran China tempatnya dulu bekerja.

“Mak Cik!!!” seru Bianca langsung memeluk wanita yang semakin tua itu. Kerutan wajahnya semakin bertambah.

“Sayang!!! Bianca!” seru Mak Cik tak kalah heboh. Mereka saling berpelukan erat satu sama lain, melepas rindu.

“Bianca kangen Mak Cik,” ucap Bianca.

“Sama, Sayang. Mak Cik juga,” balas Mak Cik mengecupi kening Bianca.

“Bagaimana bisa kemari?”

“Apa maksudnya Mak Cik?”

“Ayo sini duduk dulu,” ajak Mak Cik menarik lembut tangan Bianca. “Bagaimana bisa kemari?” tanya Mak Cik lagi dengan suara lembutnya,

“Maksudnya Mak Cik?”

“Tidak, hanya saja Mak Cik dengar kamu kembali pada Brandon?”

“Mak Cik sudah tahu? Tahu dari siapa?” tanya Bianca bingung.

“Tahu dari Gina. Dokter Raihan itu teman dekat Gina.”

“Bianca lupa kalau Dokter Gina dekat dengan Mak Cik.”

“Terus gimana, Bi? Kenapa bisa sama Brandon? Kamu nggak apa-apa, kan?”

“Bohong kalau Bianca bilang Bianca baik-baik aja, Mak Cik. Tapi sekarang Pak Brandon udah nggak separah dulu kok sama Bianca. Dia berubah.”

“Kenapa kamu mau sama dia?”

“Bianca terpaksa. Mak Cik tahu sifat Pak Brandon, kan? Dia ngancam Bianca intinya. Alasan Bianca sekarang sama Pak Bradnon cuma Ara, Mak Cik,” balas Bianca.

“Yang sabar ya, Bi. Mak Cik mau bantu juga nggak bisa. Mak Cik cuma bisa berdoa buat kamu.”

“Nggak papa, Mak Cik. Sekarang Bianca baik-baik aja kok. Orang tua pak Brandon juga baik ke Bianca. Jadi Mak Cik nggak perlu khawatir lagi.

“Syukurlah kalau begitu, Bi. Mak Cik cukup lega dengernya. Ngomong-ngomong, Ara nama anak kamu, Sayang? Kapan-kapan kenalin ke Mak Cik, ya?”

“Iya, Mak Cik. Bianca bawa kemari kapan-kapan.”

“Oh ya, Brandon bolehin kamu kemari?”

“Bianca nggak tahu. Bianca diem-diem kemari. Ara diajak oma opanya ke acara. Pak Brandon keluar dari siang tadi sesudah membelikan Ara banyak mainan. Dia bilang ada urusan kerjaan.”

“Oh, begitu. Ya sudah, toh kamu keluar sama sopirnya Brandon, kan? Sama mobilnya juga, jadi semoga saja tidak apa-apa. Kamu mau makan nggak? Mak Cik buat sup mau? Sekalian sup wortel kesukaan kamu dulu.”

“Itu *mah* kesukaan Ara Mak Cik, Bianca dulu pas ngandung Ara suka banget sama wortel. Sekarang udah enggak sesuka dulu, Bianca makan apa aja sekarang.”

“Ya udah, Mak Cik buatin daging panggang aja. Tunggu sini, ya.”

“Iya, Mak Cik. Makasih udah mau repot-repot.”

“Kapan lagi, kan? Mak Cik juga sadar kalau sebentar lagi bakal jarang ketemu kamu.”

Tak lama, setelah Mak Cik pergi dari tempat duduk mereka. Pintu restoran terbuka, lonceng yang diletakkan di tengah pintu berbunyi, membuat Bianca yang memang duduk

tak jauh dari pintu masuk menoleh. Di pintu masuk menampilkan sosok yang begitu lama tak Bianca jumpai. Siapa lagi kalau bukan anak Mak Cik, Rendy.

Beberapa detik, mereka sama-sama terpaku, utamanya Rendy yang kikuk tidak tahu harus melakukan apa. Ia menggaruk tengukunya yang tak gatal. Hingga Bianca memulai pembicaraan terlebih dulu.

“Kak Rendy, apa kabar?” tanya Bianca.

“Baik, kamu?”

“Ya kayak gini aja, Kak. Kak Rendy nyariin Mak Cik? Di dalem, Kak.”

“Maunya sih gitu, tapi lihat kamu, jadi berubah. Ke sini nyariin kamu aja.”

“Haha ... Kak Rendy nggak berubah. Sini, Kak, duduk. Makan bareng-bareng, Aku mau dibuatin daging panggang sama Mak Cik.”

“Dengan senang hati.”

Rendy duduk di hadapan Bianca, lalu memulai pembicaraan. “Katanya sekarang kamu sama Pak Brandon?”

“Iya, Kak,” balas Bianca.

“Kamu yakin?”

“Cuma anak aku yang bikin aku yakin. Aku mau cari aman aja. Percuma ngelawan Pak Brandon.”

“Nggak ada celah buat sama aku sama kamu dong,” gumam Rendy pelan.

“Apa, Kak?” Bianca tak terlalu jelas mendengar.

“Enggak kok, Bi. Lupain aja. Aku bersyukur kamu baik-baik aja.”

“Makasih ya, Kak.”

Tak lama kemudian, Mak Cik datang dengan membawa potongan daging. Ia terkejut saat melihat anak bontotnya sudah

duduk satu meja dengan Bianca. Rendy tidak Mak Cik hubungi sebelumnya.

“Lah, kamu kapan ke sini?” tanya Mak Cik.

“Barusan, Ma. Rendy mau makan di sini. Nggak sengaja ketemu Bianca, ya udah sekalian duduk,” balas Rendy.

Mereka bertiga membicarakan berbagai macam hal sambil memanggang daging dan bergurau. Hingga akhirnya, Mak Cik dan Rendy membahas ke intinya. Membahas hal yang menjadi pertanyaan besar keduanya hingga kini.

“Kalau Bianca, kenapa bisa ke Bali?” tanya Mak Cik.

“Karena Bianca pikir, kalau ke luar negeri, Bianca nggak punya uang, Mak Cik. Buat urus paspor dan lain-lainnya itu ribet banget. Kalau Bianca ke luar negeri juga Pak Brandon malah gampang nemuin Bianca karena pasti ada jejak.”

“Dulu kamu cukup buat kita kebingungan, Bi.”

“Maafin Bianca ya, Mak Cik, Kak Rendy. Bianca cuma nggak mau kalian celaka karena tahu di mana Bianca,” ujar Bianca, “Kalau Kak Rendy, udah nikah sekarang?” tanya Bianca kemudian.

Rendy yang mendapat pertanyaan itu diam seribu bahasa. Bagaimana mau menikah jika empat tahun lebih ia habiskan untuk menunggu Bianca seperti orang gila?

“Baru kemaren kenalan sama anak temen Mak Cik, Bi. Dia *mah* jomblo terus. Nggak tahu nungguin siapa, eh, yang ditungguin udah balik ke orang yang dari awal sih sebenarnya suka tapi gengsi,” cerocos Mak Cik dengan sindiran pedasnya.

“Apaan sih, Ma!”

“Wah, sebentar lagi tunangan dong Kak Rendy?” Dengan polosnya Bianca malah bersorak. Rendy dibuat semakin kikuk.

“Ya terpaksa aku mau. Mama minta aku buat cepet hamilin anak orang. Dia mau punya cucu dari aku katanya,” balas Rendy, “kalau kamu? Gimana sama Pak Brandon?”

“Pak Brandon ajak nikah kak. Kalau Bianca sendiri sih nggak terlalu peduli. Tapi Bianca pikir juga itu hal terbaik. Kami punya Ara, tapi hubungan kami bukan siapa-siapa. Orang tua Pak Brandon juga udah nyuruh kami segera menikah,” jelas Bianca.

Jangan ditanya betapa sakit hati Rendy mendengarnya. Tapi ia bisa apa? Nekat melawan Brandon Calemous? Ia masih menyangi nyawanya dan nyawa keluarganya.

“Oh, gitu? Selamat ya, Bi. Kakak ikut seneng kamu mau nikah. Kapan-kapan ajak Ara, ya.”

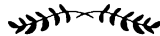
“Iya, Kak, pasti.”

“Denger bunyi kayu rapuh enggak? Kayaknya ada suara kayu patah deh,” ucap Mak Cik jail.

“Emang iya, Mak Cik? Bianca nggak denger.”

“Mama!” seru Rendy membuat Mak Cik tertawa keras.

Mereka bertiga hanya tidak sadar bahwa kebersamaan mereka didokumentasikan. Entah kapan foto itu akan sampai pada orang yang seharusnya tahu.



Tiga hari setelah Brandon sibuk mengawasi perkembangan anak buahnya melalui IT. Kini ia bisa bernapas lega karena Deni dan anak buah yang lain berhasil pulang dengan selamat.

Brandon duduk seraya berpikir keras. Amarahnya meledak-ledak mendengar penjelasan Deni bahwa anak buah Brandon dibantai habis-habisan oleh Grador dan Drawes yang saat ini sedang bekerja sama. Dan lebih parahnya, mereka dengan berani menggantung kepala anak buah Brandon di depan markas Franix. Jangan ditanya lagi seberapa marah Brandon saat ini.

Markas Franix terletak di Thailand. Terpaksa Bradon mengirim beberapa anak buahnya ke sana untuk membantu Franix sesuai perjanjian. Tapi yang ada malah anak buah Brandon harus merenggang nyawa di sana karena kelicikan dua klan. Lengkap sudah keinginan Brandon untuk memusnahkan Grador dan Drawes.

Di hadapan Brandon saat ini, berdiri beberapa anak buah dan Deni yang sedang ketar-ketir takut karena sudah tidak becus mempertahankan para anggota. “Apa kalian benar-benar tidak becus mengalahkan mereka?” tanya Brandon.

“Maaf, Tuan. Semua salah saya yang tidak bisa menebak kedatangan musuh,” balas Deni.

Brandon tahu, Deni sedang melindungi sisa anak buah mereka dari amukan Brandon. Namun saat ini bukan saatnya Brandon mengamuk dan menghabisi anak buahnya sendiri.

“Aku hanya bertanya, Deni. Aku sama sekali tidak ada niatan membunuh mereka dengan pistol yang kugenggam saat ini,” ucapan Brandon benar-benar membuat Deni lega.

“Terima kasih, Bos. Kami sangat sangat berterima kasih,” seru anak buah Brandon yang lain.

“Kita harus menghancurkan mereka. Kita sedikit lengah sehingga terjadi kejadian seperti ini! Untuk ke depannya, kami akan lebih cekatan,” ucap salah satu anak buah. Tentu saja Brandon senang, ini yang ia inginkan. Anak buahnya tidak boleh memiliki hati lembek. Ini bukan tentang siapa yang baik dan tidak. Di dunia gelap aturannya adalah, mata dibalas mata, tangan dibalas tangan. Dan kita harus menyerang sebelum diserang. Nyawa menjadi taruhannya.

“Baiklah, kita susun strategi.”

Brandon dan anak buah yang lain berembuk menyusun strategi. Cukup lama sampai akhirnya mereka menemukan rencana yang pas untuk dilakukan. Tentu saja mereka tak

hanya membuat satu rencana, ada rencana A, B, dan C, sebagai cadangan jika terjadi kesalahan. Hal itulah yang membuat Klan Brandon tak pernah kalah jika ketua klan mereka sudah ikut turun tangan. Brandon terlalu cerdik. Tidak lupa ia juga licik. Tidak ada alasan untuk kalah.

Usai membicarakan strategi yang sudah ditetapkan, Deni bersuara. “Maaf, Pak,” potong Deni, ia membisikkan sesuatu di telinga Brandon.

“Aku mau bukti,” balas Brandon tajam. Deni menunjukkan *handphone*-nya, dan ketika Brandon memperhatikan gambar yang Deni berikan, ia langsung terbakar amarah. Rahangnya mengeras, matanya yang tajam itu seperti ingin menghancurkan ponsel Deni.

“Kalian bisa keluar sebentar, aku harus berbicara dengan Deni,” ucap Brandon.

“Baik, Bos.”

Setelah mereka pergi, Brandon menutup matanya, berusaha merendam amarah, namun apa yang ditampilkan di *handphone* Deni benar-benar membuatnya tak bisa bersabar.

“Bagaimana bisa dia menemui pria itu? Dan bagaimana aku yang ada di rumah tidak tahu?” tanya Brandon.

“Saat anda kemari tiga hari lalu, Nona Bianca mengunjungi restoran, Pak. Nona Ara sedang diajak jalan-jalan oleh oma dan opanya. Sopir Tuan yang mengirimi foto itu langsung kepada saya. Dia bilang takut untuk langsung memberi tahu Bapak,” jelas Deni.

Mendengar penjelasan Deni sungguh membuat Brandon tak bisa bersabar. Brandon meredam amarahnya. Apa Bianca menganggap remeh ucapannya?

“Tuan, tapi Nona Bianca berniat menemui Mak Cik, tak hanya ada putra Mak Cik di sana. Mak Cik pun ikut bersama Nona Bianca. Sebaiknya anda jangan emosi dulu,”



“Dia berbohong kepadaku Deni. Dia sudah menyetujui keputusanku bahwa dia tidak akan menemui pria lain jika tidak bersamaku,” ucap Brandon.

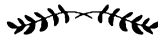
“Tapi, Pak, Nona Bianca menemui Mak Cik.”

“Tidak ada alasan! Aku akan beri dia pelajaran karena sudah tidak mendengarku. Urus masalah Drawes dan cecunguknya. Aku urus Bianca sebentar!” tegas Brandon.

Deni mengehembuskan napasnya. Ia serba salah. Jika tidak langsung melapor, Brandon akan marah. Namun jika langsung melapor, ia akan tetap marah.

*Sampai kapan pria itu berhenti memelihara temperamen buruknya?* tanya Deni dalam hati.

Deni mungkin akan meminta maaf langsung kepada Bianca setelah ini.



Tepat pukul setengah satu malam Brandon sampai di rumah. Ia berjalan cepat menaiki tangga. Membuka kamar Ara keras. Di dalam Ara sedang tidur bersama Bianca yang terkejut. Bianca belum tertidur.

“Pak Brandon? Ada apa, Pak? Kok keras gitu buka pintu Ara? Kalau Ara bangun gimana?” Bisik Bianca.

“Ikut saya!” tekan pak Brandon.

“Ke mana?”

“Ikut, Bianca! Saya nggak mau bangunin Ara!”

“Ke mana, Pak? Ini tengah malem.”

Tanpa babibu, Brandon menarik tangan mungil Bianca, menyeret wanita itu untuk keluar dari kamar anak mereka. Entah ke mana Brandon akan membawa Bianca. Yang jelas, menjauh dari kamar Ara agar Ara tak bangun dan melihat pertengkaran mereka.

“Pak, pelan-pelan.”

“Nggak ada kata pelan-pelan buat pengkhianat seperti kamu!”

Bianca bingung. Ia juga tidak mengerti kenapa Brandon mengatainya pengkhianat. Bianca sama sekali tidak melakukan kesalahan apa-apa.

“Maksud Bapak apa?” tanya Bianca. Pergelangan tangannya sudah memerah karena genggamannya tangan Brandon begitu erat.

Brandon membawa Bianca di ruang perpustakaan. Pria itu menarik Bianca memasuki ruang baca yang kedap suara.

“Kamu lupa janji kamu sama saya, hah?! Lupa?!” bentak Brandon.

“P-Pak, k-kita bisa bicara baik-baik, jangan kayak gini, Pak,” cicit Bianca menunduk. Tubuh mungilnya dan tubuh besar Brandon bagai seekor kelinci dan singa. Sudah wajar jika saat Brandon marah dan membawa Bianca ke tempat yang hanya ada mereka, Bianca takut.

“Saya udah sabar, Bianca! Saya udah nahan diri buat nggak nyakitin kamu! Buat nebus kesalahan saya di masa lalu! Tapi kamu! Kamu nggak ngehargain saya!!!” teriak Brandon sambil menunjuk-nunjuk wajah Bianca.

“Salah saya apa pak?” tanya Bianca lirih. Matanya sudah berair saking ketakutannya.

“Masih berani tanya salah kamu apa?!” bentak Brandon semakin keras.

“Saya nggak tahu, Pak. Saya bener-bener nggak tahu apa salah sa ...” Bianca menunduk ketakutan, tak meneruskan ucapannya saat tangan Brandon melayang di udara. Siapa pun pasti berpikir Brandon akan memukul atau menampar. Namun yang terjadi Brandon menghentikan gerak tangannya di udara

saat melihat tubuh mungil Bianca meringkih dan bergetar karena takut. Tubuh itu menunduk dengan kedua telapak tangan yang menutup kedua telinganya rapat-rapat. Matanya juga terpejam siap menerima pukulan itu jika Brandon benar akan memukulnya.

Brandon memejamkan mata. Ia berteriak kesal. Bahkan Brandon mengacak-ngacak rak buku yang tertata rapi di ruang bacanya. Tak puas sampai di sana, Brandon meninjukan tangannya ke tembok, tak peduli darah yang keluar deras membasahi tangannya.

Bukan malah lega karena tak jadi dipukul Brandon, Bianca malah menangis ketakutan, ia semakin ketakutan. Melihat Brandon mengamuk seperti saat ini. Ditambah Brandon melukai dirinya sendiri membuat Bianca semakin tidak bisa menghentikan rasa takut itu.

“Pak ... udah, hiks,” isak Bianca dengan suara yang tak mungkin didengar Brandon yang sedang mengamuk itu. “U-udah, hiks, saya takut,” isak Bianca semakin jadi. Namun sama, Brandon tidak mengindahkannya.

“Saya benci! Saya benci lihat kamu sama laki-laki lain, Bianca!” teriak Brandon.

“Ada Mak Cik. Di sana ada Mak Cik,” balas Bianca yang mulai paham alasan Brandon marah. Sudah pasti karena Brandon tahu ia menemui Mak Cik dan kebetulan ada Rendy.

“Kamu bahkan tidak izin kalau kamu hendak menemui wanita itu!” bentak Brandon semakin jadi.

Brandon berjalan mendekati Bianca, namun Bianca mundur hingga terjatuh karena tersandung kakinya sendiri.

“Maafin saya, hiks,” cicit Bianca menyatukan kedua tangannya di depan dada, memohon dengan tatapan sendunya. Seperti meminta pengampunan, ia berlutut, menatap Brandon dengan mata sembabnya karena menangis. “Maafin saya, saya

minta maaf,” seru Bianca tak berhenti menangis. “S-saya nggak akan ulangi lagi,” tambah Bianca.

Brandon berjongkok untuk menyamakan tingginya dengan Bianca. Setelahnya, tangan berdarah itu menarik dagu Bianca lembut agar gadis itu mendongak menatapnya. Mata mereka bertemu, saat itu juga Brandon sadar telah membuat takut Bianca. “Kenapa kamu ke sana tanpa izin saya?” tanya Brandon pelan.

“Saya kangen Mak Cik. Kalau saya minta izin Bapak, saya takut nggak diizinkan,” balas Bianca masih dengan sisa-sisa tangisnya,

“Saya benci pembohong, Bianca. Saya benci orang yang mengkhianati saya dalam bentuk apa pun, apalagi yang mengingkari janjinya. Saya paling benci orang seperti itu!” tegas Brandon.

“Saya minta maaf, saya nggak akan ulangi lagi. Saya bakal bilang apa pun yang bakal saya lakuin ke Bapak,” lirih Bianca dengan suara parau.

Brandon melepas tangannya yang berada di dagu Bianca. Kemudian ia berdiri dan pergi meninggalkan Bianca sendiri.

Sepeninggal Brandon, bukannya malah lega, Bianca semakin keras menangis. Ia benar-benar takut.



Jam sudah menunjukkan pukul 4 pagi, namun Bianca benar-benar tak bisa tidur. Ara masih nyenyak di dunia mimpinya.

“Dek, Mama ke Papa dulu, ya,” bisik Bianca, lalu menciumi pipi Ara.

Bianca masih takut, tapi tangan Brandon? Bianca yakin pria itu tidak akan mengobati tangannya. Mana pernah ia peduli dengan luka yang menurutnya kecil itu? Tidak pernah.

Bianca membuka pintu kamar Brandon yang kebetulan tidak terkunci. Ia memasuki kamar yang dengan membawa kotak P3K dengan langkah pelan. Bianca melihat Brandon tertidur, namun kenyataannya Brandon hanya memejamkan kedua matanya. Ia duduk di tepi ranjang, memindahkan pelan-pelan tangan Brandon ke paha wanita itu. Darah segar masih mengalir di tangan Brandon.

“Maafin saya, Pak,” bisik Bianca membersihkan darah itu menggunakan bola kapas dan sedikit obat cair.

“Udah?” balas Brandon.

Tentu saja Bianca terkejut. Ia hendak berdiri dan pergi, namun Brandon menarik tangan mungil itu ke dalam pelukannya. Brandon memeluk Bianca dari belakang, membawa wanita itu ke pangkuannya. “Mau ke mana?”

“S-saya ... saya kira Bapak udah tidur.”

“Gitu, ya? Kalau saya tidur kamu bebas gitu pegang-pegang tangan saya?”

“Bukan gitu, Pak.”

“Udah gini aja? Tangan saya nggak jadi kamu obatin?”

Bianca mendongak. “Jadi, Pak.”

“Ya udah, ini.”

“Tapi saya berat dipeluk sama duduk di pangkuan Bapak kayak gini.”

“Berat kamu itu kayak kapas. Udah, duduk di pangkuan saya aja, nggak kalah empuk sama ranjang kok.”

Bianca mengambil tangan Brandon lagi. Posisi mereka benar-benar tidak menunjukkan bahwa keduanya selesai bertengkar. Brandon tak bisa mengalihkan pandangannya dari wajah Bianca. Dari samping, siluet wajah Bianca begitu sempurna. Hidung mancung, bibir tipis, dan pipi yang tidak tirus ataupun tembam. Wanita itu begitu cantik.

“Jadi kita baikan kan, Pak?” tanya Bianca menoleh menatap wajah Brandon. Namun ia sedikit terkejut saat melihat Brandon memperhatikannya. Mata tajam itu begitu bening. “Ehm ....” Bianca berdeham, ia benar-benar gugup. Hingga akhirnya, ia hanya fokus mengobati tangan Brandon.

Namun beberapa saat, Brandon berbisik, “Saya punya janji ke Ara.”

“Janji apa?”

“Bikinin dia adek.”

“Ih, Bapak kenapa sih?! Enggak ah, udah subuh! Saya mau ke kamar Ara. Lagian hari ini saya ... hmpft ....”

Brandon menyumpal bibir lembut Bianca dengan bibirnya, menindih tubuh mungil itu. Sudah pasti Bianca tak bisa ke mana-mana. Brandon tak berhenti menciuminya. Untuk mengatakan hari ini bukan tanggal suburnya pun tak bisa.

“Pak.”

“Hm?”

“Sama aja, sekarang bukan tanggal subur saya.”

“Saya tahu, saya pengen jamah kamu aja.”

“Apa? Maksudnya?”

“Ya ini maksudnya.”

“Ahh ....” Bianca menutup bibirnya rapat karena sudah mengeluarkan suara aneh itu.

“Jangan kenceng-kenceng. Ara denger nanti.”

Pagi itu, mungkin jadi alasan mereka bangun kesiangan.



Kedua mata Bianca terbuka secara perlahan. Dan hal pertama yang ia lihat lagi-lagi adalah wajah Brandon yang tengah memperhatikannya. Mungkin Bianca akan terbiasa setelah ini. Seperti biasa, tubuh mereka tak terbalut sehelai benang pun.

Berada di bawah selimut yang sama. Sudah kesekian kalinya mereka melakukan hal itu. Namun untuk pertama kalinya, mereka benar-benar melakukannya.

Pipi Bianca memanas. Ia malu sekali. Ia merapatkan selimut, kemudian menutup wajahnya menggunakan kain lembut itu. Semalam Bianca gila. Ia sama sekali tidak menolak Brandon. Bianca hanya diam. Tak ada juga air mata yang mengalir juga seperti biasanya.

“Jangan halangi apa yang saya pandang, Bi,” ucap Brandon serak.

“Saya malu,” bisik Bianca tanpa mau melepas selimut yang menutupi wajahnya.

Brandon menarik paksa selimut yang menutupi wajah Bianca, kemudian menarik Bianca untuk ia peluk sehingga wajah Bianca kini bersembunyi di dada bidangnya.

“Lebih baik sembunyi di dada saya kalau kamu malu,” bisik Brandon.

Bianca sudah lelah bertanya pada dirinya sendiri, kenapa jantungnya berdetak sangat cepat? Kenapa perutnya seperti teraduk hingga membuatnya geli?

Sudah tidak ada ruang untuknya bertanya kenapa berulang-ulang.

“Saya mau mandi,” ucap Bianca serak.

“Bareng?”

“Ya enggaklah! Mau mandi sendiri.”

“Nggak usah ngegas gitu. Saya kan tanya.”

“Bapak sih gitu mulu.”

“Apa gitu mulu?”

“Udah lepas, Pak. Kalau Ara lihat gimana?”

Brandon melepas pelukannya. Namun saat Bianca hendak pergi, Brandon malah menindih Bianca, menambah

detak jantungnya yang berdentum dua kali lipat. Bianca bingung, tak tahu harus melakukan hal apa.

“Cantik banget,” bisik Brandon.

“Bapak apaan sih. Saya mau mandi.”

“Tahu. Bentar, gini aja. Saya suka lihat ekspresi wajah kamu kayak gini.”

Bianca diam, tak berani membalas tatapan Brandon. Hingga bibir Brandon mendarat di bibir Bianca saja ia tidak sadar. Bodohnya Bianca hanya diam seraya memejamkan mata seakan menerima ciuman lembut itu. Tangan Brandon mengunci tangan Bianca agar tidak bergerak. Dan bersamaan saat Brandon melepas ciumannya, ia mengangkat tangan Bianca. Sebuah cincin berlian singgah di jari manis Bianca. Sejenak Bianca terpaku karena cincin itu begitu indah.

“Kamu mau kan jadi istri saya?” tanya Brandon tanpa basa-basi.

“Enggak mau, tapi Bapak maksa,” balas Bianca.

Bukannya marah mendengar Bianca mengatakan hal itu, Brandon malah tersenyum.

“Kenapa malah senyum sih, Pak?”

“Nggak boleh?”

“Lagian Bapak harusnya tanya dulu mau enggak saya jadi istri Bapak. Kalau mau, baru cincinnya dipasang. Kalau enggak, ya jangan dipasang. Ini dipasang dulu. Mana ada?”

“Saya tahu kamu bakal nolak. Ya saya pasang dulu. Enak aja kamu nolak saya.”

“Udah, Pak. Saya mau mandi. Jangan nindih terus.”

“Sekali, ya?” tanya Brandon ambigu.

“Apa?” tanya Bianca balik.

Semua pasti tahu, apa yang dilakukan Brandon.







## 17

### She s Mine

“Mama, Ala pusing,” regek Ara saat ia sedang bermain.

“Adek kenapa?” tanya Bianca.

“Pusing Ala, Ma, panas juga ini Ala, Ma,” adu Ara. Wajahnya terlihat pucat.

Bianca mengecek suhu tubuhnya. Benar saja Ara panas sekali. Bianca panik. Biasanya saat sakit, Bianca akan membawa Ara ke puskesmas terdekat saat dulu di Bali. Tapi sekarang? Bianca bingung harus membawanya ke mana. Rumah sakit di sini ada di pusat kota. *Mansion* Brandon jauh dari sana.

Brandon tidak ada di rumah dari jam delapan pagi tadi. Setelah mandi pria itu langsung pergi karena ada urusan. Dan siang ini Ara panas sekali. Apa Bianca meneleponnya saja?

Bianca men-*scroll* *handphone*-nya mencari nama Brandon, saat sudah ketemu langsung saja Bianca menghubunginya.

“Hallo, Pak.”

“*Iya, ada apa, Bi? Saya lagi ada rapat di perusahaan.*”

“Ara sakit, Pak. Saya bingung bawa Ara ke mana. Badannya panas banget. Saya minta tolong sopir Bapak boleh?”

“*Tunggu saya langsung pulang. 30 menit saya nyampe. Tunggu sebentar. Kasih teleponnya ke Ara cepet.*”

“Dek, ini Papa,” ucap Bianca menempelkan *handphone* pada telinga Ara yang duduk di pangkuan Bianca.

“*Hallo, Dek.*”

“Papa, Ala pusing. Papa ke sini, Pa.”

*“Iya, Dek. Ini Papa udah sampe mobil. Ara yang sabar, ya. Papa pulang sekarang.”*

Saat rapat, Brandon langsung pergi tanpa sepatah kata. Terpaksa direktur yang harus menggantikan Brandon karena Deni harus ikut dengan Brandon. Pria itu sudah tidak bisa berpikir jernih jika sudah menyangkut putrinya. Ara lebih penting daripada perusahaan.

“Beliin bodreksin ya, Pa.”

*“Papa bawa kamu ke rumah sakit. Tunggu sebentar. Udah kamu tiduran dulu ya, Sayang. Bilang ke Mama, Papa nyetir dulu.”*

“Ma uda, Ma. Papa nyetil katanya,” ucap Ara menjauhkan telinganya dari *handphone* Bianca.

Ara begitu lemas. Bianca tidak tega melihatnya. Ia menggendong tubuh mungil Ara, menidurkannya di atas ranjang, tak lupa menyelimuti tubuh mungilnya itu. Bianca mengusap dahi Ara berkali-kali. Suhu tubuh Ara semakin panas. Membuat Bianca semakin khawatir.

Sudah lebih dari 20 menit Bianca menemani Ara, Brandon tak kunjung datang. Wajah Ara juga pucat pasi.

“Dek, yang sabar ya, Sayang. Papa bentar lagi sampe.”

“Papa lama, Ma. Ala mau mimik obat. Ala pusing banget, Ma.”

Bianca memijit pelan pelipis Ara. Berusaha mengurangi rasa pusing gadis kecilnya. Bianca berharap, ia saja yang merasakan sakitnya. Bianca tidak mau Ara menderita seperti saat ini. Alasannya sama, karena tidak tega.

Pintu terbuka lebar. Brandon dengan setelan jasnya yang sedikit berantakan itu memasuki kamar Ara. Berlari dan berjongkok ke tepi ranjang, memperhatikan Ara dan Bianca.

“Bi, kenapa Ara?” tanyanya ngos-ngosan. Jelas sekali Brandon usai berlari.

“Sakit, Pak. Badannya panas banget. Dia ngeluh pusing dari tadi.”

“Dek, Ara, gendong Papa ya, Sayang. Kita ke rumah sakit.”

“Papa pulang?” tanya Ara. Ia memaksakan matanya untuk terbuka lebar, meski ia sulit melakukan hal itu.

Air mata Ara mengalir deras. Bibirnya tertekuk lesu dan akhirnya Ara menangis sesenggukan.

Brandon terlihat sangat khawatir. Bianca bisa melihat hal itu dari raut wajahnya.

“Papa, hiks, hiks. Papa ...,” isak Ara berusaha bangun dan memeluk leher pak Brandon.

Brandon mengelus punggung Ara. Menenangkan gadis kecil itu. “Maafin Papa, ya, udah buat Ara nunggu. Sekarang kita ke rumah sakit ya, Sayang,” ucap Brandon lembut.

“Ala pusing, Pa, hiks. Badan Ala panas. Ala sakit ....”

“Iya, Sayang. Sabar ya, Dek.”

Brandon meladeni ocean Ara hingga mereka sampai di mobil yang terparkir. Deni sudah *stand by* berada di dalam kursi kemudi. Brandon dan Bianca langsung memasuki pintu mobil bagian belakang. Sedangkan Ara masih betah menangis dengan memeluk leher papanya.

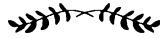
“Pak sopir ke mana, Pak?” tanya Bianca.

“Dia pulang kampung. Kamu lupa? Makanya saya khawatir dan langsung ninggalin rapat,” jelas Pak Brandon yang membuat Bianca mengangguk mengerti.

Ara masih sesenggukan menangis. Bianca jadi semakin khawatir. Dulu saat ia sakit, Ara jarang merengek seperti saat ini. Namun sekarang, ia malah mengeluh sepanjang perjalanan ke rumah sakit.

“Deni, ngebut sedikit,” ucap Brandon.

“Baik, Pak.”



Mereka sampai di rumah sakit. Brandon membawa Ara ke UGD. Ara tidak mau terlepas dari Papanya, sampai-sampai Brandon ikut masuk ke ruang UGD. Bianca menunggu di luar dengan gelisah.

Hingga seorang dokter menghampiri ruang UGD. dari matanya saja Bianca bisa mengenali siapa dia. Bianca terpaksa untuk beberapa saat. Raihan. Dalam hati Bianca bertanya pada dirinya, kenapa Raihan bisa ada di Jakarta? Di rumah sakit yang Bianca kunjungi pula.

“Bianca,” sapa Raihan dari balik maskernya.

“Dokter Rai di sini?”

“Iya, saya sementara ditugaskan di sini untuk menggantikan dokter yang cuti selama seminggu. Tapi setelah itu, saya balik di Bali lagi. Kamu kenapa di sini?” tanya Raihan. Tentu saja pria itu senang bertemu Bianca.

“Dokter udah sembuh? Udah nggak apa-apa?” tanya Bianca nyeleneh. Ia seperti tidak mengidahkan pertanyaan yang Raihan tanyakan padanya.

“Udah sembuh lama, kamu nggak usah ngerasa bersalah gitu. Kejadiannya juga udah lewat.”

“Maafin saya, Dok. Saya nggak tahu lagi harus minta maaf dengan cara apa.”

“Nggak usah ngerasa bersalah gitu, Bi. Nggak usah perhatiin saya gitu. Saya takut nggak bisa *move on* lho.”

Bianca mengerucutkan bibirnya.

“Siapa yang sakit? Jangan-jangan Ara?” tebak Raihan. Ia mengalihkan pembicaraan.

“Iya, Dok, buruan masuk. Kasihan Ara nangis terus dari tadi.”

“Ya udah, saya masuk dulu.”

Raihan masuk setelah memasang kembali maskernya. Sedangkan Bianca masih terpaku di tempat. Ia berdoa, semoga saja Raihan tidak membuka maskernya. Ia tidak ingin Brandon berbuat macam-macam seperti dulu kepada Raihan.

Duduk adalah satu-satunya cara untuk menenangkan pikiran. 30 menit tak terasa sudah berlalu. Raihan keluar dari ruang UGD disusul Brandon yang Bianca lihat sudah berwajah masam. Bianca menghampiri keduanya. Lebih tepatnya menghampiri Brandon. Bukannya bertanya pada Raihan selaku dokter tentang keadaan Ara, namun Bianca malah bertanya pada Pak Brandon yang berwajah masam itu.

“Pak, keadaan Ara gimana?”

“Kamu tanya ke saya? Kok nggak tanya ke dokternya?” tanya Brandon balik.

Dari nada bicaranya, sudah pasti Brandon tahu jika yang menangani Ara barusan adalah Raihan.

“Saya nggak berani,” balas Bianca jujur. Bahkan ia tidak berani menatap mata Raihan di hadapan Brandon.

“Coba tanya ke dokternya. Kayaknya kamu kenal sama dokternya,” balas Brandon.

Bianca semakin takut terjadi keributan karena keadaannya sudah semakin mencekam. Raihan membuka maskernya, lalu menyakui masker tadi ke dalam saku jas putih dokternya. Tangan Brandon mengepal sempurna. Melihat hal itu membuat Bianca semakin merapat pada Brandon, lalu merangkul lengannya agar tidak melayang ke mana-mana.

“Pak, tanya keadaan Ara, Pak,” ujar Bianca.

“Kamu yang tanya. Dia kan kenalan kamu,” balas Brandon menatap mata Bianca.

“Ara tidak apa-apa. Dia hanya mengalami masalah pencernaan saja. Beri dia tambahan vitamin. Karena ...”

Ucapan Raihan terpotong karena sebuah pukulan yang melayang sangat cepat. Sekali pukulan tiba-tiba Brandon layangkan ke wajah Raihan. Bianca langsung menahan tangan Brandon, menggenggam kepalan tangan itu agar melonggar.

“Pak, jangan, Pak. Udah,” ujar Bianca menenangkan.

“Saya mau dokter Ara diganti! Saya tidak mau melihat wajahmu lagi!” bentak Brandon.

Seketika mereka bertiga menjadi pusat perhatian pengunjung rumah sakit.

“Kita masuk, Pak. Ayo masuk,” ajak Bianca menarik tangan Brandon. Namun Brandon tak bergeming. Bianca berusaha lagi menarik tangannya, namun yang ada, Brandon malah menarik Bianca ke dalam rangkulannya.

“Wanita ini milikku. Dan melihatmu berada di sini membuatku marah. Aku tidak ingin kamu menemuinya lagi. Meski dalam mimpi sekalipun!” tegas Brandon.

Bianca menatap mata Raihan. Bianca menggeleng kepada Raihan sebagai isyarat untuk tidak mempedulikan ucapan Brandon. Dan untungnya, Raihan yang mempunyai kesabaran di atas rata-rata bisa mengontrol emosinya. Dia tidak bergeming.

“Saya akan mencari dokter lain untuk mengganti saya menangani Ara. Maaf membuat anda tidak nyaman,” ucap Raihan seraya mengusap ujung bibirnya yang berdarah.

“Memuaskan. Memang itu yang mau saya dengar. Jangan pernah muncul di hadapan Ara dan Bianca lagi. Karena mereka berdua milik saya.”

Raihan tersenyum paksa kemudian pergi dari sana. Bianca meminta maaf dengan gerakan bibir tanpa suara. Raihan melihatnya, namun pria itu pergi dengan ekspresi yang

sulit dideskripsikan. Hanya punggung pria itu yang bisa Bianca lihat. Ia merasa bersalah, sangat bersalah kepada Raihan. Pria itu sudah baik terhadapnya dan Ara. Namun hanya balasan buruk yang kini Raihan terima.

“Pak.”

“Apa?”

“Bapak nggak bisa kontrol emosi? Ini tempat umum, Pak,” ucap Bianca mendongak untuk menatap mata tajam Brandon.

“Nggak bisa,” balasnya datar tanpa ekspresi.

Perlahan para pengunjung rumah sakit beserta pasien tak lagi memperhatikan keributan itu. Mereka kembali beraktivitas.

“Kasihan Dokter Rai. Padahal dia nggak salah apa-apa.”

“Dengan kamu bela dia aja, dia udah salah Bianca.”

Bianca menunduk, percuma. Ia tidak akan pernah bisa melawan ucapan pria kasar bermarga Calemous itu. “Maafin saya. Bapak jangan marah.”

“Kenapa kamu yang minta maaf?”

“Karena saya belain Dokter Rai.”

“Saya nggak suka.”

“Saya tahu, tapi jangan main pukul. Kalau Dokter Rai ngelaporin Bapak ke polisi atas tindakan penyerangan, gimana?”

“Laporin aja, nggak ada yang berani nahan saya.”

Bianca mendengkus kesal. Dalam hati, hanya sumpah serapah yang ia lontarkan untuk papa Ara yang maunya menang sendiri tanpa mau kalah meski ia salah sekalipun. Siapa yang tahan berbicara dengan batu yang sampai kapan pun tidak akan merespons?

Tetap keras dan tak bisa hancur. Itulah Brandon.

“Kenapa masang wajah kayak gitu? Nggak suka?” tanyanya ketus.

“Bapak udah deh, Pak. Kenapa sih Bapak selalu memancing pertengkaran sama saya? Bapak juga selalu gunain kekuasaan sama kekuatan Bapak buat nindas orang. Udah tua juga. Harusnya Bapak bisa berpikir dewasa, jangan kayak anak kecil, Pak,” okeh Bianca menyindir usia.

Karena memang benar, Brandon sudah dewasa, sudah seharusnya bisa berpikir jernih. Raihan yang jauh lebih muda saja bisa sabar dan mengontrol emosi meski ia selalu menjadi korban Brandon yang tingkahnya sudah seperti preman jalanan. Meski kenyataannya Brandon lebih dari preman. Bianca sempat lupa bahwa calon suaminya adalah seorang ketua mafia.

“Udah berani sama saya? Terus kenapa kalau saya tua? Kamu ngejek saya? Saya juga masih umur 30-an, belum tua-tua banget,” okeh Brandon.

“Enggak berani, Pak. Saya cuma mau nasehati Bapak yang suka banget marah. Lagian yang bilang Bapak tua tua banget siapa? Kan saya cuma bilang Bapak udah tua.”

“Sama aja, berani nasehati. Ngejek saya tua juga.”

“Ya kan nasehatinnya baik, Pak. Terus Bapak emang masih muda?”

“Tapi enggak tua, Bianca.”

“Terseher Bapak aja. Saya mau masuk. Mau jaga Ara. Capek ribut terus sama Bapak.”



Malam menyambut kamar rawat Ara dari balik jendela kaca. Sore tadi orang tua Brandon menjenguk cucu mereka. Keduanya khawatir dengan kondisi Ara yang hanya tertidur



lemas di atas ranjang. Biasanya Ara begitu aktif bermain dan akan cerewet sepanjang hari. Namun karena kondisinya saat ini, Ara lebih banyak tertidur.

Dan saat ini, Bianca sedang memandangi suasana kota dari balik jendela kaca kamar rawat Ara. Matanya menatap kosong lampu berwarna-warni yang begitu indah menghiasi pemandangan kota. Ia dan Brandon tidur di rumah sakit karena tidak mungkin mereka meninggalkan Ara sendiri. Brandon memesan kamar VIP yang hanya menyediakan sofa berukuran cukup besar untuk tamu, televisi, kamar mandi, lemari es, dan beberapa perlengkapan lain. Mungkin mala mini mereka akan tidur di sofa. Kamar VVIP memang sedang penuh sehingga terpaksa Brandon menerima kamar VIP. Sebenarnya jika Brandon memesan kamar VVIP, mereka tidak perlu bingung harus tidur di mana, karena di sana sudah disiapkan ranjang untuk keluarga pasien.

Kondisi Ara sudah membaik, karena ia sudah bangun dan makan semangkuk bubur saat oma dan opanya mengunjungi tadi. Namun saat mereka pulang, Ara kembali tertidur setelah menerima suntikan obat dari dokter melalui infus.

Beberapa saat melamun, Bianca merasakan tubuhnya dipeluk dari belakang. Dagunya seseorang yang tak lain dan tak bukan adalah Brandon sedang bertumpu di pundaknya.

Risih tentu saja. Bianca berusaha melepaskan tangan kekar Brandon.

“Diem!” titah Brandon.

“Gerah, Pak.”

“Biarin.”

“Ngapain peluk saya?” tanya Bianca sedikit melirik ke samping. Pipinya dan pipi Brandon menempel. Bianca bisa merasakan rahang keras Brandon itu.

“Biar kamu gak ngilang lagi.”

“Ya gimana saya mau ngilang, Pak? Kalau saya ngilang juga nggak bakal lupa bawa Ara,” balas Bianca.

Brandon semakin erat memeluknya. “Jangan pergi lagi,” bisik pria itu seperti sebuah permohonan.

“Saya dulu pergi juga karena Bapak yang nyuruh.”

“Saya sayang Ara.”

“Dulu ke mana aja?”

“Saya bodoh dulu dan saya menyesal. Saya nggak pernah menyesal sampai hancur seperti ini sebelumnya, Bianca.”

Bianca berbalik, namun tetap berada di dalam kungkungan tubuh Brandon. Ia sedikit mendongak untuk menatap wajah tampannya.

“Apa? Kamu mau tanya kenapa saya benci banget sama dokter cupu itu?” tanya Brandon.

“Itu salah satunya.”

“Saya benci karena dia sempat mengisi ruang di hidup kamu dan Ara saat saya nggak ada. Hal itu buat saya marah besar. Semakin saya memikirkannya, semakin saya marah. Jadi jangan tanya lagi alasan kenapa saya kesal setiap kali melihat wajahnya, Bi.”

“Jangan salahin orang, Pak. Salahin diri Bapak.”

“Sudah, tapi saya nggak puas.”

Jeda, Bianca terdiam beberapa saat sampai ia melontarkan pertanyaan yang lain.

“Kenapa Bapak berusaha nyari saya? Padahal Bapak nggak tahu kan kalau saya nggak keguguran? Sampai sekarang saya belum pernah dapat jawaban apa pun, Pak. Saya butuh jawaban itu.”

“Apa saya harus jawab semua pertanyaan kamu?” tanyanya balik.

“Harus. Biar saya tahu alasan saya bertahan untuk tetap di samping Bapak.”

“Sayangnya saya nggak bisa jawab. Belum, saya belum berani.”

“Kenapa?”

“Di hadapan kamu Bianca. Hanya di hadapan kamu dan Ara saya bener-bener tunduk.”

“Apa susahnya jawab, Pak?”

“Susah banget, bahkan lebih susah dari pada bunuh dua puluh orang sekalipun. Kamu susah, Bianca. Selalu, sejak pertama saya ketemu kamu.”

Bianca menunduk menghindari tatapan Brandon. Ia takut. Namun kali ini bukan karena takut akan kegarangan Brandon, Bianca malah takut akan jatuh pada pesona pria itu. Bianca takut jika terus melihat Brandon bersikap lembut, ia akan jatuh cinta pada Brandon.

“Tetap di samping saya, Bianca. Saya mohon, temani saya. Kamu dan Ara adalah harta saya satu-satunya sekarang.”

“Tetap di samping Bapak tanpa tahu alasannya? Bersikap naif seolah semua baik-baik saja? Hanya itu?” tanya Bianca.

“Tidak, bukan hanya itu. Bahagia bersama saya. Hal itu lebih penting.”

Jantung Bianca semakin menggila. Brandon mengangkat dagunya, menarik tengkuk Bianca, lalu mencium bibirnya. Brandon selalu mencium Bianca di saat-saat seperti sekarang. Saat mata mereka lama berpandangan atau di saat suasananya hening. Selalu. Dan bodohnya, Bianca terbuai. Ia menerima semua ciuman yang Brandon berikan. Mungkin Bianca sudah terbiasa akan hal itu. Mereka sering berciuman akhir-akhir ini.

Pintu terketuk menjadi tombol *stop* dari apa yang mereka lakukan. Bianca mendorong tubuh Brandon yang juga tak lagi mengurung.

Saat pintu terbuka, seorang perawat membawa sebuah nampan. Beberapa bungkus vitamin yang dikemas lucu.

“Dokter Rai menyuruh saya untuk menyerahkan ini kepada wali pasien bernama Ara. Dia berpesan bahwa saat pasien Ara bangun nanti, berikan sebungkus vitamin dengan rasa yang pasien pilih. Karena Dokter Rai bilang, vitamin tidak ada rasa wortel sehingga ia tidak tahu apa yang disukai pasien,” ucap perawat sedikit berbisik.

Bianca mengangguk mengerti. Baik sekali Raihan. Ia bahkan masih peduli meski sikap papa Ara selalu tak baik padanya. Sangat disayangkan takdir membuat Bianca dan Raihan tak bisa bersatu. Padahal selangkah lagi untuk mereka bersama.

“Baiklah, Sus. Terima kasih, sampaikan terima kasih saya pada Dokter Rai. Dan maaf atas kejadian tadi. Terima kasih sekali lagi,” balas Bianca dengan bisikan pula.

“Baik, kalau begitu saya permissi.”

Melihat suster yang mengantarkan vitamin Ara pergi, Bianca menutup kembali pintu, lalu meletakkan nampan berisi beberapa bungkus vitamin dengan berbagai macam varian rasa itu di atas meja.

Brandon duduk bersandar membuka kemejanya hingga tersisa kaus hitam yang ia kenakan. Hening untuk beberapa saat, Bianca menutup gorden dan mematikan lampu utama. Brandon duduk di sofa dengan memainkan *handphone*. Sedangkan Bianca duduk di kursi menemani Ara yang masih tertidur pulas.

Beberapa menit berlalu, suasana terlalu hening membuat Bianca menoleh ke belakang. Brandon tengah bersandar dengan mata terpejam. Ia sedang tertidur. Bianca berdiri kemudian mengambil satu bantal yang tidak digunakan bersama sebuah selimut rumah sakit karena Ara memakai selimut yang tertinggal di mobil.

Bianca mengarah pada Brandon. “Pak,” panggilnya.

Brandon terkejut dan membuka kedua matanya.

“Tidurnya jangan sandaran, rebahan aja. Ini pakai bantal sama selimut,” tambah Bianca lembut.

Bianca menata bantal di ujung sofa, kemudian menyuruh Brandon untuk merebahkan badan. “Kamu tidur di mana?” tanya Brandon dengan suara serak.

“Saya bisa tidur seranjang sama Ara, Pak.”

Baru saja Bianca berbalik, namun tangannya ditarik tiba-tiba, membuat tubuhnya oleng dan jatuh terjerembab di atas tubuh Brandon.

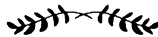
“Tidur sama saya di sini,” balas Brandon. Ia yang awalnya tidur terlentang kemudian memiringkan letak tubuhnya. Sehingga Bianca pun ikut memiringkan tubuh, membuat mereka tidur saling berhadapan.

Suara detak jantung mereka terdengar satu sama lain. Mereka sama-sama bisa merasakan detak jantung yang terdengar nyaring karena suasana hening itu.

“Tidurlah, Bianca. Biarkan detak jantung yang kamu dengar ini sebagai nada penghantar tidur kamu. Biarkan juga pelukan saya sebagai selimut agar kamu tetap hangat. Mimpi indah, Bianca.”

Bianca memejamkan matanya rapat-rapat.

“Maaf, Bianca. Saya selalu nyakitin kamu. Maaf.”



# 18 *Serenity*



“Hanya minggu ini saja Deni, *handle* mereka. Aku tidak bisa ikut karena putriku Ara sedang sakit. Aku dan Bianca harus menjaganya. Ditambah aku akan menikah. Sementara kamu urus semuanya,” ucap Brandon menatap bangunan ibu kota yang menjulang tinggi dari jendela kamar rawat Ara.

“*Saya akan melakukan sesuai strategi yang sudah kita susun tempo hari.*”

“Lakukan sesukamu, bermainlah selama aku tidak ada. Aku akan kembali secepatnya.”

“*Maaf, saya tidak datang ke acara pernikahan Tuan. Saya harus kembali ke Thailand seperti rencana klan.*”

“Tidak apa, saya juga menikah tidak meriah. Hanya mengundang keluarga dan beberapa orang perusahaan sebagai saksi,” balas Brandon.

“*Semoga lancar atas pernikahannya, Tuan.*”

“Ya, terima kasih.”

Brandon menutup obrolan singkatnya, kemudian memasukkan *handphone-nya* ke dalam saku. Ia mengarah kepada Bianca dan putrinya, Ara, yang sedang menikmati bubur ayam buatan rumah sakit. Ara tampak lahap memakan buburnya.

“Sayangnya Papa makan yang banyak ya, biar cepet sembuh,” ucap Brandon mengelus puncak kepala Ara.

“Ala sakit, Pa. Ala tu lemes. Papa beliin Ala pelmen Pa, ya.”

“Ih, mana boleh sakit beli permen? Ya tunggu sembuh dulu, Sayang.”

“Emang kalau sakit nggak boleh makan pelmen, Ma?” tanya Ara pada Bianca.

“Nggak boleh, Dek. Kan harus makan bubur, soalnya perutnya Ara nggak bisa mencerna dengan baik,” balas Bianca menjelaskan hal yang mudah dimengerti anak kecil.

Ara mengangguk-angguk mengerti. Gadis kecil itu kembali menatap Bianca dan Brandon.

“Ala kayaknya udah sembuh, Pa. Ini Ala bisa bangun.”

“Iya, nanti Papa tanya dokter, Ara beneran udah sembuh apa belum. Kalau udah, nanti Papa tanya lagi, Ara boleh pulang apa belum.”

“Ih, Papa celewet, tanya-tanya mulu.”

Bianca tertawa mendadak karena mendengar ejekan Ara kepada papanya itu. Brandon yang melihatnya langsung mencubit pipi Bianca.

“Jangan nertawain saya.”

“Pak, pipi saya ih!” Bianca memukul tangan Brandon hingga terlepas dari pipinya. Cukup ngilu karena Brandon tak tanggung-tanggung saat mencubitnya.

Kini giliran Ara yang tertawa lucu melihat orang tuanya bertengkar kecil. Gadis kecil itu seolah lupa bahwa dirinya sedang sakit.

“Ala pengen sekolah lagi, Ma, Pa. Ala kok nggak sekolah lagi sih?” tanya Ara tiba-tiba.

Brandon dan Bianca menoleh bersamaan. Kemudian Brandon tersenyum pada putrinya. Ia mengelus puncak kepala Ara lembut. “iya, Sayang. Nanti Papa daftarin sekolah, ya, tapi

tunggu Papa sama Mama nikah. Setelah itu, Ara sekolah deh,” ucap Brandon.

“Benelan, Pa?”

“Iya, nanti Ara pindah ke sekolah yang bagus. Yang mainannya banyak.”

“Yeay! Makasih, Papa.”

“Iya, Dek. Ya udah, Papa tanya dokter keadaan Ara gimana ya. Sama Mama dulu makan buburnya.”

“Iya, Pa.”

“Cium Papa.” Brandon memberikan pipinya.

“Muah.” Ara memoncongkan bibirnya dan mengecup pelan pipi Brandon. Setelah itu, ia keluar dari ruang inap putrinya untuk menemui dokter yang menangani Ara.

Kabar baik karena dokter bilang, Ara sudah bisa dirawat di rumah. Tentu saja Brandon senang mendengar kabar baik itu. Selain ia tidak perlu menahan rasa cemburu karena ada Raihan di rumah sakit, ia juga bisa lega mempersiapkan pernikahannya tanpa harus terbebani karena kepikiran putrinya yang sedang sakit.

Malamnya, Ara benar-benar bisa dibawa ke rumah. Ia tak mau lepas dari Brandon setelah dokter melepas infus yang ada di tangannya. Gadis kecil itu menangis dan memeluk leher papanya erat. Brandon menggendong tubuh mungil Ara yang masih tak berhenti terisak menahan sakit. Bibirnya juga mengeluh karena tangannya sakit. Bianca tak tega, namun ia tak bisa melakukan apa-apa. Ia hanya menenteng tas yang berisi baju Ara, mengekori langkah bapak dan anak itu dari belakang.

“Papah, hiks. Sakit tangan Ala, hiks,” isak Ara di pundak Brandon.

Brandon tak berhenti mengelus punggung putrinya. Berusaha menghentikan isak tangis putrinya itu. Hatinya ngilu



mendengar Ara kesakitan. “Iya, Dek, tahan ya, nanti juga nggak sakit lagi. Cup, cup, cup.”

“Ala ndak mau ke lumah sakit lagi, hiks.”

“Iya, Sayang, iya. Makanya Ara nggak boleh sakit lagi.”

Brandon dan Ara hendak keluar dari rumah sakit, namun Bianca menghentikan langkah pria yang sebentar lagi akan menjadi suaminya tersebut. “Ada apa, Bianca?” tanya Brandon.

“Tunggu sini, Pak. Saya mau bayar di administrasi.”

“Nanti aja, biar sekretaris saya yang urus. Toh rumah sakit tahu saya siapa. Buktinya nggak papa tuh Ara dibawa pulang. Padahal sisa administrasinya belum dibayar.”

“Ya masak Bapak tajir tapi ngutang sih, Pak. Saya bayar sekarang aja, ya?”

“Uangnya ada?” tanya Brandon.

“Ya enggak, minta ke Bapak.”

“Ini ambil di saku celana belakang saya,” ucap Brandon menyerahkan pinggulnya. Bianca mengambil dompet yang terletak di saku celana pria itu.

“Kasih saya kartu aja, Pak. Masa saya bawa sedompetnya?”

“Ya nggak papa, bawa aja. Saya tunggu di sini, ya.”

“Beneran nggak papa?”

“Iya, Sayang. Udah sana, bayar. Bawa aja.”

Bianca tak menjawab. Ia langsung berbalik badan dan mengarah pada meja administrasi. Wanita itu tak mengerti kenapa ia harus malu dan tak bisa mengatur detak jantungnya hanya karena Brandon memanggilnya sayang untuk pertama kali. Mereka sudah seperti keluarga bahagia saja. Namun kenyataannya, tersimpan banyak masa lalu kelam bersama pria itu. Andai saja masa lalu bisa diubah, Bianca mungkin tak akan merasa sakit karenanya.

Saat membuka dompet Brandon, Bianca malah semakin *blushing* karena di dalamnya ada foto Ara dan dirinya. Tak menyangka Brandon akan menyimpannya di dalam dompet. Brandon yang ia kenal sekarang dan dulu sedikit berbeda. Meski sifatnya masih sama keras, namun sikap Brandon terhadapnya jauh berbeda dari dulu. Jujur saja Bianca sudah sedikit merasa berani berada di samping pria itu, tak bisa dipungkiri ia merasa sedikit nyaman.

Salah seorang petugas yang ada di meja administrasi menjelaskan semua anggarannya, Bianca mengangguk-anggukkan kepalanya mengerti. Kemudian ia menyerahkan salah satu kartu yang ia ketahui kartu debit prioritas Brandon untuk membayar.

Setelahnya, sebuah faktur bukti pembayaran diterima Bianca bersama dengan kartu yang diserahkan petugas administrasi tersebut. Tentu saja setelah menekan sandi pada mesin EDC. Jangan tanya dari mana Bianca tahu sandinya, Brandon yang memberi tahu wanita itu sebelumnya. Saat mereka belanja mainan Ara pekan lalu.

Selesai membayar, Bianca mengarah pada kedua bapak dan anak tersebut. Sedikit lucu melihat Ara tertidur dengan bibir masih terisak. Kebiasaan Ara yang tak pernah bisa hilang, yaitu tidur setelah lelah menangis.

"Ini, Pak." Bianca menyerahkan dompet berwarna hitam tersebut kepada pemiliknya. Namun Brandon tak langsung menerima melainkan menatap Bianca lama.

"Kartunya pegang kamu aja, buat kamu."

"Enggak deh, Pak. Saya jarang beli sesuatu kok."

"Ambil cepet, pegang, taruh dompet kamu." Paksa Brandon.

"Yang mana, Pak? Kartu Bapak banyak banget."

"Itu yang prioritas."

“Ini prioritas semua.”

“Ya ambil salah satu.”

Perdebatan mereka tak akan berhenti jika salah satu dari mereka tak ada yang mengalah. Seperti biasa Bianca yang selalu mengalah. Ia mengambil salah satu kartu dan memasukkannya ke dalam dompetnya. Brandon puas, ia berhenti mengoceh setelah Bianca menuruti ucapannya.

“Udah ini, taruh mana dompetnya?”

“Pegang dulu aja. Ayo ke mobil. Anak buah saya udah nunggu lama kayaknya.”

“Dijemput anak buah Bapak?”

“Iya, kasihan Ara kalau bangun. Saya juga lagi males nyetir.”

Keduanya keluar dari rumah sakit. Di luar, anak buah Brandon yang tak mungkin Bianca lupa itu sudah berdiri bersiap membukakan pintu untuk tuannya, kemudian dirinya. Dia adalah Bejo, salah satu anak buah Brandon yang ikut andil saat Brandon menjadi monster dulu.

“Silakan, Tuan, Nona,” ucapnya masih kental dengan logat jawanya.

“Iya, Pak Bejo. Makasih,” balas Bianca.

Sesampainya mereka di rumah, Brandon menidurkan Ara pelan dan mengecup kening gadis kecil itu lembut. Mereka sampai di *mansion* saat langit sudah gelap.

“Syukurlah Ara sudah lebih baik, Bi. Saya bisa sedikit tenang.”

“Iya Pak, saya juga sedikit tenang lihat Ara membaik.”

Brandon menoleh ke arah Bianca, mengamati wanita yang menjadi ibu anaknya itu. “Bi,” panggilnya. Bianca menoleh. “Iya, Pak?”

“Boleh minta waktunya sebentar?”

“Kenapa?”

“Tunggu saya di taman belakang ya, sebentar.”

“Kenapa?”

“Tunggu aja.”

“Iya.”

Bianca menyelimuti Ara dan pergi menunggu Brandon di taman belakang seperti yang diperintahkan pria itu.

Lima menit ia menatap langit malam sendiri, bintang bertaburan sangat banyak. Bianca duduk di kursi taman sendiri. Namun tak lama, Brandon sudah ada di hadapan Bianca.

“Ada apa, Pak? Kok sampe ngajak saya di taman belakang?”

“Iya, soalnya di sini tempat paling sepi kalau malam.”

Bianca memperhatikan gelagat Brandon yang sedikit aneh menurutnya.

*Kenapa harus Brandon membawanya ke tempat sepi?* tanyanya dalam hati.

“Pak Brandon kenapa?” tanya Bianca karena gelagat Brandon semakin aneh.

“Kamu tahu kan pernikahan kita udah sebentar lagi?”

“Iya, tahu.”

“Kenapa kamu nggak kabur? Kamu mau nikah sama saya?”

“Bapak sendiri yang bilang kalau saya nggak bisa kabur ke mana-mana. Jadi buat apa saya kabur? Toh Ara suka di sini, selama Ara bahagia, saya juga ikut bahagia, Pak.”

“Ara suka tuh sama saya, kamu masa enggak?”

Bianca diam. Ia tak menjawab, melainkan menunduk menatap kedua kakinya yang ada di atas rerumputan tersebut.

“Bianca ....”

Bianca mendongak.

“Dari awal saya bodoh. Saya selalu menampik apa yang hati saya katakan kepada saya. Kamu, gadis yang tak tahu apa-apa menjadi korban kejahatan saya. Saya akui bahwa saya kejam, saya bodoh menya-nyiakan gadis tulus seperti kamu. Saya nggak butuh jawaban kamu, tapi ...” Brandon mengangkat tangan Bianca. Ia menarik Bianca untuk lebih dekat dengannya, meletakkan telapak tangan gadis itu di dadanya yang bergemuruh. “Detak jantung ini memberi tahu semuanya.”

Brandon mencium tangan Bianca dalam, jantung Bianca semakin menggila karena bisa merasakan bibir Brandon di tangannya. Untuk pertama kalinya Brandon seperti ini. Bianca bisa lihat ketulusan itu dari wajah Brandon. Pria itu terlihat sangat tulus.

“Cincin ini proposal saya yang saya kasih tempo hari. Saat itu sepertinya bukan waktu yang tepat buat ngelamar kamu. Jadi saya ngelamar kamu lagi sekarang.”

Bianca memperhatikan cincin yang masih tersemat itu. Indah. Bianca suka.

“Tapi saya gak akan tanya, maukah kamu menikah sama saya, tentu saja kamu akan menolak. Maka dari itu saya tidak akan mengucapkan pertanyaan itu.”

“Bapak nggak pernah berubah, pemaksa, pemaarah, dan selalu berhasil buat saya takut. Bapak juga gak pernah lembut.”

“Saya tahu.”

“Bapak juga kasar, nggak punya hati, seenaknya sendiri.”

“Saya tahu.”

“Tapi Bapak itu papa Ara, gimana saya bisa nolak?”

“Itu kekuatan saya buat milikin kamu.”

Brandon menarik pinggang Bianca, mengelus lembut pipinya, dan memperhatikan setiap inci wajah Bianca. Masih terlihat seperti gadis belia, sama seperti dulu saat ia pertama kali bertemu dan tergila-gila pada gadis itu.

“Bagaimana saya bisa segila ini, Bianca? Kamu terlalu muda untuk menangani saya. Tapi kenapa saya tidak pernah peduli itu? Saya hanya ingin kamu di samping saya,” bisik Brandon memeluk Bianca erat. Menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Bianca, mencium aroma khas Bianca yang sangat ia sukai.

Suara angin yang berhembus membuat ranting saling bergesekan satu sama lain. Brandon memang tak bisa seromantis pria lain, ia bahkan tak bisa mengungkapkan rasa cintanya.

Bianca diam berada di dalam pelukan Brandon. Wanita itu tak bisa berpikir jernih, karena ia sibuk mengatur detak jantungnya.

“Pak,” panggil Bianca.

“Hm ....”

“Jangan tinggalkan saya sama Ara lagi. Saya milih Bapak.”

Brandon semakin mengeratkan pelukannya. Senang mendengar ucapan Bianca. “Nggak akan pernah Bianca. Saya nggak akan pernah ngelakuin hal bodoh itu lagi.”

“Janji.”

“Saya janji.”

Bianca membalas pelukan itu, melingkarkan tangannya pada pinggang Brandon, membenamkan wajahnya pada dada pria itu. Pelukan itu terasa hangat.

Bianca maupun Brandon sama-sama seperti bunga mawar yang berani mekar karena sudah menjadi kuncup untuk beberapa waktu. Bianca mencoba untuk membuka hatinya, menutup mata untuk masa lalu. Karena pelukan Brandon benar-benar menenangkannya malam itu.





## 19 Wedding

**H**ari H pernikahan Brandon dan Bianca dilaksanakan di gedung. Tamu undangan tak banyak. Hanya keluarga dan kolega penting Brandon serta beberapa orang kantor.

Brandon dan Bianca melayani tamu undangan setelah acara utama. Bianca yang sangat cantik dengan balutan *dress* sederhana, namun terkesan elegan itu menjadi sorotan pasang mata yang memperhatikan. Banyak yang memuji Bianca cantik. Banyak juga yang memuji bahwa keduanya sangat cocok bersama.

Beberapa wartawan juga hadir untuk memberitakan. Mungkin besok, wajah Bianca dan Brandon terpajang di sampul majalah.

Mak Cik, suaminya, dan Rendy datang ke pernikahan. Sebenarnya Brandon tidak ingin mengundang Rendy, namun karena Bianca yang suruh, akhirnya Brandon mengalah. Ia juga sadar bahwa tamu undangan yang hadir kebanyakan tamu Brandon.

Di tengah acara, saat semua fokus dengan pesta, Brandon naik ke atas panggung kecil tempat musik dimainkan. Menyorot perhatian semua tamu undangan, termasuk Bianca yang tampak kebingungan.

“Malam kepada para tamu undangan yang sudah hadir.”

Para tamu undangan menjawab sapaan Brandon. Setelah itu Brandon berdeham. Pria itu mengayunkan tangannya, ia

memanggil Ara yang cantik menggunakan gaun. Ara yang mendapat isyarat itu langsung berlari ke arah papanya. Brandon langsung menggendong Ara.

“Mungkin semua para tamu undangan bertanya-tanya, siapa gadis kecil cantik yang saya gendong ini, kan?”

Beberapa dari mereka menjawab iya dan beberapa lagi hanya mengangguk. Brandon kembali meneruskan ucapannya.

“Nama gadis kecil cantik ini Kinara Syaquila Calemous. Istri saya yang memberi nama tersebut. Dari sana kalian pasti sudah tahu siapa yang saya gendong. Iya, dia putri saya dari marga yang dia sandang.”

Mendengar pernyataan Brandon membuat semua tamu undangan heboh. *Flash* kamera yang menyorot mereka juga tak berhenti memotret. Ara yang merasa silau langsung memilih untuk bersembunyi di leher Brandon.

“Pertama, saya meminta maaf sebesar-besarnya kepada istri saya. Karena keberengsekan yang sudah saya lakukan padanya, dia harus merawat Ara seorang diri. Dan saya mengucapkan banyak terima kasih karena sudah mau menerima saya setelah saya menorehkan banyak luka padanya. Dia adalah perempuan tersabar yang pernah saya temui. Dia juga perempuan hebat. Perempuan kuat, meski dari luar tampak lemah lembut. Bianca Adina, terima kasih,” ujar Brandon tersenyum manis kepada Bianca.

Mendengar itu membuat Bianca ingin menangis. Tapi ia berusaha untuk menahannya. Bianca memilih untuk menampilkan senyum termanisnya kepada Brandon.

“Jangan nangis, Bi. Kamu udah banyak nangis karena saya. Ditonton para tamu undangan, saya dengan tulus mengucapkan janji. Akan membahagiakan Bianca, perempuan yang paling saya kasihi. Akan membahagiakan putri kecil yang sangat saya sayangi. Kinara. Dan saya akan menjaga keluarga



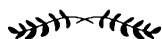
kecil saya dengan taruhan nyawa saya sekalipun. Mereka berdua kelemahan saya sekarang. Bianca, kamu nggak akan lari ke mana-mana lagi.”

Ucapan Brandon mendapat sorakan dari tamu undangan. Mereka semua menghormati Brandon yang mengakui semua kesalahannya.

Bianca sudah tidak bisa berhenti tersenyum karena merasa malu sekaligus bahagia. Bianca tidak menyangka Brandon akan mengucapkan kata-kata manis itu di depan banyak orang. Membuat Bianca merasa sangat spesial dihari pernikahannya.

“Akhirnya putra kita menikah, *Dad*,” ujar Fiana kepada Shan.

“Ya, dia cukup keren dengan pengakuannya. Itu baru putraku,” balas Shan.



Bianca menghapus *make-up* nya. Ia sudah mengganti bajunya menjadi pakaian tidur biasa. Brandon sudah selesai membersihkan dirinya beberapa menit yang lalu. Sekarang ia tengah memperhatikan Bianca yang sibuk membersihkan *make-up* di meja rias.

“Akhirnya kamu istri saya hari ini.”

Bianca melirik dari kaca rias, kemudian melanjutkan membersihkan wajahnya menggunakan kapas.

“Nggak usah nyesel gitu mukanya.”

Bianca menghela napasnya. “Bapak jangan ajak ribut deh.”

“Ya kamu juga, senyum kek, nggak usah pake wajah nyesel.”

“Gimana mau senyum, Pak? Saya capek banget. *Make-up* saya tebal juga ini. Lagian siapa yang nyesel? Kan Bapak sendiri yang nyimpulin.”

“Ya sama, saya capek, tapi saya seneng tuh nikah sama kamu. Nggak berhenti senyum. Kamu? Masang wajah nyesel. Saya kan jadi gimana.”

“Bapak nggak usah ngambek kayak anak ABG deh, Pak. *Make-up* saya ini tebal banget, Pak. Saya nggak nyesel.”

Brandon berdiri. Ia mengarah pada Bianca, menyuruh Bianca bergeser sehingga ia bisa duduk di samping istrinya itu. Brandon mengambil alih kapas Bianca.

“Biar saya aja yang bersihin. Merem.”

Bianca memanyunkan bibirnya kesal. Ia menatap mata Brandon dalam. Brandon selalu seenaknya memerintah ini dan itu. Tangan Bianca menolak tangan Brandon yang terarah pada wajahnya.

“Bapak ngapain sih? Udah sana aja, biar saya.”

“Kamu ngomel terus, makanya saya bantu bersihin *make-up* nya. Udah, merem.”

“Tuh kan maksa.”

“Bianca, merem!” tekan Brandon.

“Enggak, Pak. Saya aja.”

“Saya cium nih nggak nurut.”

“Maksa banget! Enggak mau.”

“Satu ...”

“Pak ....”

“Dua ...”

“Ih! Iya-iya.”

Bianca memejamkan matanya rapat. Membuat Brandon tersenyum, ia mulai membersihkan wajah Bianca yang penuh dengan riasan dengan gerakan lembut. Brandon sendiri heran kenapa wajah Bianca begitu tebal dengan *make-up*. Brandon

menyesal telah membiarkan Fiana memilih MUA pernikahan mereka karena Fiana suka riasan *bold* yang menurut Brandon sangat menor. Brandon tidak suka riasan *bold*. Ia lebih suka riasan natural. Apalagi Bianca tanpa *make-up* saja sudah membuat Brandon tak bisa berkutik, apalagi menggunakan *make-up* natural, sesuai tipenya.

Lagi-lagi pria bertato itu mendesah pasrah menatap wajah Bianca. “Cantik banget sih?” tanya Brandon masih membersihkan wajah Bianca.

“Udah tahu,” balas Bianca santai. Ia juga masih memejamkan matanya rapat.

“Sejak kapan jadi percaya diri?”

“Bapak fokus aja bersihin *make-up* saya, Pak. Nggak usah muji gitu,” balas Bianca.

“Lama-lama saya kesel karena kamu nggak berhenti manggil saya bapak. Saya itu bukan bapak kamu. Saya suami kamu, masa manggil bapak. Emang kamu nikah sama bapak kamu? Heran saya.”

“Udah kebiasaan panggil bapak, jadi nggak bisa berhenti.”

“Untung cantik, kalau enggak udah saya tembak kepala kamu, terus saya mutilasi, kasih makan dagingnya ke buaya di kebun binatang.”

Bianca refleks membuka mata dan bergeser dari tempat duduknya menghindari Brandon. Refleks membuat tangan Brandon yang membersihkan wajahnya juga terhenti.

“Bapak kok gitu sih?!” bentak Bianca.

“Ya bercanda.”

“Nggak lucu!”

“Berani bentak ke suami?”

“Ya Bapak sih.” Bianca sontak memelankan suaranya setelah Brandon menekan kata-katanya. Bianca menjadi takut sendiri.

Brandon menarik pinggang Bianca untuk mendekat kembali. Ia membersihkan lagi wajah Bianca setelah beberapa menit terjeda.

Lima menit berlalu, kini wajah Bianca bersih akan riasan yang membebani kulit wajahnya selama seharian. *Make-up* yang sudah mirip seperti topeng itu kini musnah dari wajah Bianca berkat keterampilan dari Brandon. Bangga tentu saja dengan usahanya. Brandon puas.

“Makasih ya, Pak,” ucap Bianca mengambil alih kapas kotor yang ada di tangan Brandon, lalu membuangnya ke tempat sampah kecil.

Brandon memperhatikan gerak-gerik Bianca. Pria itu mengelus pipinya lembut. Bianca sontak salah tingkah dengan perilaku Brandon.

“Ara di rumah *Mom* dan *Dad*, kan?”

Bianca mengangguk.

“Di *mansion* ini cuma ada kita. Pelayan ada di lantai satu.”

Kembali Bianca mengangguk.

“Saya bakal puas makan kamu.”

“Bapak ngapain makan saya? Emang nggak ada nasi?”

“Polos banget sih?”

“Maksudnya apa sih, Pak?”

*Pranggg!!!!*

Bianca terkejut saat kaca kamar mereka tiba-tiba pecah. Bianca langsung memeluk Brandon erat. Ia menyembunyikan wajahnya di dada pria itu.

“Pakkk ... itu a-apa, Pak?” tanya Bianca takut.

“Tunggu, saya lihat dulu.”

Bianca menggeleng erat. “Saya takut, Pak. Diem sini.”

“Mana saya tahu orangnya kalau saya nggak lihat langsung, Sayang? Tunggu sini dulu. Kamu bakal aman sama saya.”

Brandon melepas pelukan Bianca dengan terpaksa. Sebenarnya ia juga senang Bianca memeluknya erat. Namun apa daya, ia juga harus melihat siapa yang berbuat menyebalkan pada dirinya dan memeriksa siapa yang berani menyusup di *mansion*-nya itu.

Brandon berjalan ke jendela. Ia membuka gordennya. Di lantai sudah berceceran pecahan kaca. Dan Brandon menemukan sebuah batu dilapisi kertas. Brandon melihat sekeliling dan tidak ada orang selain kesunyian malam. Ia mengambil batu di bawahnya, melepas lapisan kertas yang ada di batu tersebut. Seperti di sinetron, ada tulisan di atas kertas tersebut, sengaja ditulis menggunakan spidol merah. Entah untuk mendramatisasi atau memang tidak punya spidol tinta hitam.

*Klanmu akan hancur.*

“Cih!” Brandon berdecih.

*Anak TK mana yang berani bermain-main dengannya? Siapa takut?* pikir Brandon.

Ia mengambil ponselnya yang terletak di atas laci, menelepon Deni secepatnya.

“Hallo, Deni.”

“Ada apa tengah malam menelepon saya, Tuan? Bukankah seharusnya anda bersenang-senang dengan istri anda?” goda Deni membuat Brandon tersenyum lucu.

“Harusnya iya, sebelum bocah TK melempar kaca jendela kamarku dan membuat istriku takut. Malam indahku yang harusnya terlaksana sekarang tertunda untuk beberapa saat.”

*“Apa yang bisa saya lakukan?”*

“Kau sudah melaksanakan tugasmu di Thailand Deni?”

*“Tentu saja sudah, Tuan. Beberapa saat lalu saya sudah bunuh habis semua anggota klan Drawes.”*

“Lalu menurutmu, bocah TK mana yang berani melawanku?”

*“Saya akan selidiki lebih lanjut. Tuan lanjutkan malam yang sempat tertunda.”*

“Tentu saja.”

*“Kalau begitu saya akan menyelidikinya. Saya baru saja mendarat.”*

“Baik, maaf membuatmu terus bekerja belakangan ini. Secepatnya aku akan kembali.”

*“Tidak masalah. Sudah tugas saya sebagai orang kepercayaan anda.”*

Obrolan berakhir. Brandon kembali menutup jendela kamarnya dan kembali mengarah pada Bianca yang masih ketakutan.

“Pak Ara gimana? Saya jadi takut.”

“Nggak usah takut, Ara aman, pasti dia tidur di antara Mom dan Daddy, selama dia bersama Daddy, tidak akan ada yang berani mendekatinya, Sayang. Kamu tahu kan Daddy seperti apa?”

“Terus kita gimana?”

“Kamu nggak kenal saya? Lupa saya siapa? Lagian juga siapa yang berani masuk? Dia cuma berani gertak aja. Udah, ayo, kita lanjutin kegiatan yang seharusnya.”

“Lanjutin apa?” tanya Bianca.

“Yang seharusnya.”

“Yang mana?”

“Kamu bikin saya gemes aja. Udah, ayo.”

Brandon menggendong Bianca, merebahkan tubuh mungil istrinya diatas ranjang. Bianca langsung tahu maksud

Brandon. Ia menjadi salah tingkah. Brandon menindihnya setelah membuka kausnya sendiri.

Lagi-lagi tato naga itu menjadi perhatian Bianca. Hingga pertanyaan gila itu terlontar. “Bapak kenapa sih milih gambar naga? Kenapa nggak *Hello Kitty*? Kan lucu, Pak?”

Brandon masih asyik melucuti pakaian Bianca. Lucu mendengar penuturan istrinya. “*Dad* juga punya tato naga, Bi. Saya anaknya, saya juga harus punya tato itu. Dulu *Dad* juga pemimpin klan sama seperti saya, sebelum ia pensiun karena lelah mendengar ocehan *Mommy* saya.”

Brandon mencium leher Bianca setelah bagian atas Bianca sudah berhasil ia lucuti. Bianca menggigit bibir bawahnya kembali gugup. Tangannya memeluk erat leher Brandon.

“K-kalau saya ngoceh kayak *Mommy*? Bapak mau berhenti?”

Brandon memberi jeda. Ia menatap Bianca. “Kayak *Mommy* gimana?”

“Ngoceh tanpa bosen. Bapak mau berhenti?”

“Nggak tahu deh,” balas Brandon

“Bapak nggak ada niatan buat berhenti kayak *Daddy*?” tanya Bianca.

“Saya suka dunia saya, Bianca. Selain itu juga, banyak yang bergantung pada dunia gelap ini. Saya tidak bisa seenaknya berhenti.”

“Kalau ada apa-apa sama Bapak gimana?”

Pria itu mengecup bibir Bianca sebentar. Puas melihat Bianca diam meski ia melucuti semua pakaiannya. Brandon mengamati wajah khawatir Bianca. “Nggak akan ada apa-apa sama saya,” balas Brandon meyakinkan.

“Saya takut.”

“Jangan takut Bianca. Kamu kenal saya, kan? Saya bukan orang baik,” bisik Brandon.

Pikiran Bianca menjadi tak tentu. Desahan itu keluar. Brandon senang mendengarnya.

“Pak.”

“Iya, Sayang.”

“Jangan kenapa-napa. Kalau dengan jadi orang jahat Bapak nggak bakal kenapa-napa, saya nggak papa Bapak jahat,” bisik Bianca lirih. Ucapan itu bercampur desahan.

Brandon menatap Bianca. Percakapan ringan saat mereka bercinta adalah hal yang paling Brandon suka, karena saat itu Bianca berubah menjadi wanita paling tak berdaya. Hanya Brandon yang menguasai Bianca. Melihat wajah pasrah itu membuat libido Brandon semakin naik. Ia suka Bianca, namun saat Bianca memasang wajah tak berdaya itu, Brandon semakin menyukainya karena Bianca hanya bergantung padanya. Brandon merasa dibutuhkan wanita itu.

Puncak itu membuat Bianca memejamkan matanya lega. Brandon juga melakukan hal yang sama. Ia berhenti dan terdiam di ceruk leher Bianca, merasa puas dengan akhir percintaan mereka.

“Terima kasih karena sudah menerima saya dan sudah menjadi seorang istri malam ini.”

Percakapan itu ditutup dengan ciuman lembut sebelum Brandon turun dari atas tubuh Bianca dan menutup tubuh mereka menggunakan selimut. Brandon memeluk Bianca dari belakang, merengkuh tubuh mungil itu untuk masuk ke dalam bekapannya.

Bianca sendiri menggenggam satu tangan Brandon menggunakan kedua tangan mungilnya. Tangan itu terasa besar. Bianca merasa aman berada di dalam dekapan Brandon.



Punggungnya terasa hangat karena dada bidang Brandon yang menempel pada punggungnya.

“Saya cinta kamu, Bianca. Itu alasan saya mengejar dan mencari kamu. Tetap bertahan di samping saya. Karena jika kamu pergi lagi, saya nggak tahu saat itu juga saya masih ada di dunia ini atau tidak,” bisik Brandon.

Akhirnya ungkapan itu Brandon ucapkan setelah sekian lama ia pendam. Bagaimana mungkin Brandon benci Bianca saat hanya Bianca yang boleh memasuki kamarnya sedangkan kedua jalangnya tak pernah melangkah sedikit pun? Bagaimana Brandon bisa benci saat ia menjadi lemah dan bahkan tak bisa menembak kepala Bianca lantaran takut kehilangannya kala itu? Kalau bukan cinta, lalu apa?

“Saya suka tangan Bapak,” ucap Bianca. Ia terlalu malu mendengar pengakuan Brandon. Jantungnya tak berhenti berpacu.

“Kenapa tangan saya?”

“Besar. Lihat perbandingannya.”

Bianca menyatukan telapak tangannya dan telapak tangan Brandon. Untung saja ia membelakangi Brandon sehingga pria itu tidak bisa melihat bahwa wajahnya memerah malu. Entah sejak kapan ia berubah menjadi penurut saat bersama Brandon, dan entah kapan jantungnya berpacu saat ada di dekat Brandon. Namun mendengar pengakuan Brandon ia sangat senang.

“Kamu kecil banget sih?” tanya Brandon menggenggam tangan Bianca.

“Kurang makan kali.”

“Udah tidur. Kalau kamu ngoceh terus saya jadi kurang nanti.”

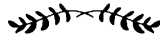
“Bapak mesum banget sih!”

“Udah tahu mesum. Udah tidur.”

“Iya. Malem, Pak.”

“Malem juga, Sayang.”

Bianca tersenyum. Di dalam pelukan itu, ia memejamkan matanya rapat.



“Mama!!! Papa!!! Ala pulang ....”

Mata Bianca mengerjap. Ia berbalik untuk melihat wajah Brandon yang setia memeluknya dari belakang meski agak berat karena harus menggeser lengan kekar pria itu.

“Pak,” bisik Bianca.

Brandon masih setia memejamkan matanya rapat.

Bianca mengusap pipi Brandon lembut. “Pak,” panggilnya lagi.

Brandon sedikit bergerak. Ia mulai membuka matanya perlahan. “*Morning*.”

Dengan seenak jidatnya, Brandon mengecup bibir Bianca sekilas, kemudian memejamkan matanya lagi.

“Pak Brandon, bangun. Saya kayak denger suara Ara.”

“Ara di rumah *Mom*. Mungkin salah denger,” balas Brandon enteng. Ia kembali memposisikan letak kepalanya. Brandon sangat mengantuk. Ia ingin tidur pulas.

“Papa!!! Mama!!!”

Mata Brandon membulat lebar. Ia dan Bianca saling menatap.

“Kamu bener denger suara Ara? Gimana dong?” tanya Brandon.

“Ya bangun, Pak. Pake baju.”

“Lagian *Mommy* kok ke sini pagi-pagi sih?”

“Ini udah siang, Pak. Jam 11, lihat tuh jamnya.”

Mata Brandon menelanjangi jam dinding yang ada di kamar mereka. Brandon tahu bahwa dirinya yang salah mengira hari masih pagi.

“Kamu bener! Cepat kunci pintu. Takutnya ...” Belum selesai Brandon selesai bicara, pintu sudah terbuka lebar. Buru-buru ia menutup tubuh Bianca menggunakan selimut. Ara, gadis kecilnya dengan wajah berseri-seri menghampiri Brandon dan menginjak pakaian dalam mereka yang berserakan. Sudah jelas Ara tak mengerti alasan pakaian itu berceceran. Bianca yang tak perlu dikode sudah tahu bahwa ia harus bersembunyi di dalam selimut.

“Papa! Mama mana, Pa?” tanya Ara.

“Mama? Eum ... Mama ada di dapur kali, Dek.”

“Oh, Papa kok ndak pake baju, Pa?”

“Iya, Papa gerah, kan panas,” balas Brandon seraya mengipas tangannya di depan wajah agar terlihat alami.

“Tapi kok pake selimut? Katanya gelah?”

“Aduh, anak Papa kenapa harus pinter sih? Ara sama siapa pulang?” Brandon mulai mengalihkan pembicaraan.

Ara berpikir, gadis kecil itu kemudian menjawab setelah jeda beberapa detik. “Sama Oma, Pa,” balas Ara.

“*Mommyyyy!!!*” teriak Brandon dari dalam kamar.

“Papa napa teliak-teliak? Oma lagi di bawah, Pa, lagi di dapul. Paling ketemu sama Mama.”

“Oh, gitu ya, Sayang. Ara nggak ke dapur?”

“Endak, sama Papa aja.”

Brandon panik sendiri. Ia tidak tahu harus melakukan apa selain diam terduduk kaku. Sedangkan Bianca masih setia bersembunyi di balik selimut. Saat ini Ara sedang berdiri sambil menginjak bra Bianca yang berada di tepi ranjang.

“Ara kenapa bisa masuk, Sayang? Kan sama Oma tadi di dapur?” tanya Fiana mengalihkan pandangan Ara.

*Terselamatkan*, pikir Brandon.

*Mommy*-nya sudah menyelamatkannya. Brandon harus menanggung malu untuk kedua kalinya karena *Mommy*-nya sendiri harus melihat pakaian dalamnya dan Bianca berserakan. Belum lagi saat Fiana menggendong Ara, bra Bianca tersangkut di kaki Ara. Secepat kilat Brandon menyingkirkan bra tersebut. Memalukan. Untung saja *Mommy*-nya tak melihat kejadian singkat itu.

“Iya, mau ke Papa, Oma,” balas Ara.

“*Mommy* bawa Ara ke dapur, ya. Kasihan Bianca nggak bisa napas nanti,” bisik Brandon melirik ke arah gundukan di sampingnya untuk memberi kode kepada Fiana bahwa Bianca sedang sembunyi di sana.

“Haduh, maaf ya, *Mommy* kecolongan. Lagian pintu nggak dikunci. Udah tahu lagi masa perkawinan, kenapa lupa dikunci? Ayo, Dek, ikut Oma bentar. Lolipop Ara kan ada di bawah.”

“Oh iya, lupa, lolipop Ala.”

“Perkawinan? *Mommy* kira kita apa? Pinguin? Masa perkawinan? Huft ....”

“Sudahlah, *Mommy* mau turun dulu. Cepat membersihkan diri. *Mommy* bawa *pie*.”

“Iya.”

Akhirnya gadis kecil mereka berhasil dibawa Fiana keluar dari kamar. Tak lupa Fiana menutup pintu kamar pengantin baru tersebut. Mendengar suara pintu tertutup, Bianca langsung keluar dari selimut. Ia rakus menghirup banyak oksigen untuk mengisi paru-parunya.

“Kamu nggak papa?”

“Sesak saya, Pak.”

“Butuh napas buatan nggak?” tanya Brandon.

Bianca memukul dada Brandon. “Nggak lucu, Pak.”

“Lho, saya nggak ada niatan mau ngelawak. Saya beneran tanya, butuh napas buatan enggak? Saya siap nih.”

“Udah deh, Pak. Siapa dulu yang mandi? Saya apa Bapak?”

“Bareng gimana?”

“Enggak, gantian.”

“Bareng aja.”

“Maksa ih.”

“Ya udah, kamu dulu. Saya mandi di bawah aja.”

“Iya udah, sana.”

“Jangan kangen saya.”

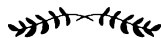
“Iya, nggak akan.”

“Kalau butuh napas buatan pang ...” Belum selesai Brandon meneruskan kata-katanya, Bianca sudah melempari Brandon dengan bantal yang ada disekitarnya.

“Pak Brandon udah sana.”

Brandon hanya tertawa, pria itu benar-benar keluar setelah memasang *boxer*-nya, meninggalkan Bianca yang masih memerah menahan malu.

Hubungan keduanya berangsur baik.



Bianca menyalami Mrs. Fiana setelah ia selesai membersihkan diri. Brandon masih ada di *walk in closet*. Pria itu sibuk mengganti pakaian setelah membersihkan diri di kamar mandi bawah. Fiana, Bianca dan Ara tengah menikmati *pie* susu yang dibawa wanita paruh baya itu.

“Gimana? Enak nggak?” tanya Fiana.

“Enak, *Mom*. Bianca suka,” balas Bianca yang lahap memakan potongan pai tersebut.

“Enak, *Oma*. Ala suka.”

“Aduh, kalian lucu banget sih? Brandon nggak dari dulu aja nikahin kamu, Bi. Jadi kan kita kenalnya lama. Nggak telat kayak gini.”

Bianca menunjukkan senyum singkatnya. Ia tak bisa mengucapkan sepatah kata pun jika mengungkit tentang masa lalu. Hatinya memang menerima keadaannya saat ini, namun untuk berdamai dan melupakan masa lalu, sangat sulit Bianca lakukan.

*Cup!*

Bibir basah itu mengecup singkat kening Bianca. Membuat Bianca tersadar dari lamunan singkatnya. Ulah siapa lagi kalau bukan Brandon? Cukup membuat Bianca malu karena Brandon mengecup keningnya di depan Ara dan Fiana.

“Jangan melamun. Kangen saya?”

“Bapak nggak tahu malu deh nyium kening saya sembarangan.”

“Papa Ala ndak dicium juga?” tanya Ara.

“Oh iya, lupa.”

*Cup!*

Brandon mengecup kening Ara, kemudian pipi gembulnya sebagai bonus.

“*Mommy* seneng kalau lihat kalian begini. Berkat Bianca juga, Brandon sedikit berubah, sudah tidak sedingin dulu.”

“*Mommy* apa sih?”

“Sudah seharusnya kamu berhenti dan berdamai dengan masa lalu, Brandon. Nggak baik, Nak. Kamu seorang ayah sekarang. Fokuslah pada perusahaan dan keluargamu. Lupakan dendam ...”

“*Mommy*, cukup! Brandon nggak mau bahas itu di sini,” potong Brandon.

Ara dan Bianca memasang wajah serius memperhatikan keduanya. Bianca bertanya-tanya tentang apa yang

disembunyikan Brandon sehingga pria itu memotong ucapan Fiana. Sejujurnya hal itu membuat Bianca penasaran.

“Dendam?” tanya Bianca spontan.

“Kamu nggak perlu tahu,” balas Brandon.

Fiana menghembuskan napasnya lelah. “Yang jelas *Mommy* berharap kamu bisa berdamai dengan masa lalumu. Lupakan semuanya.”

“Tidak semudah itu, *Mom*. Aku harus melakukan sumpahku. Membunuhnya adalah satu-satunya cara.”

Kali ini Fiana yang memotong ucapan Brandon. “Brandon, cukup! Kamu kira, dendam bisa menyelesaikan semuanya? Jaga bicaramu! Ada Ara dan Bianca. Apa kamu tidak sadar?!”

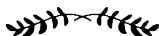
“*Mommy* yang buat Brandon membahasnya.”

Brandon pergi dari dapur dalam kondisi masih mengeraskan rahangnya. Bianca dan Ara sama-sama menjadi patung yang tetap duduk. Sedangkan Fiana kini mengatur deru napasnya.

“*Mommy* siapa yang *Mommy* maksud? Orang itu siapa?”

“Masa lalu Brandon. Orang yang membuatnya menjadi seperti *daddy*-nya. Menjadi sosok yang bengis seperti sekarang.” Fiana memejamkan matanya rapat. “Kamu harus tahu, Bianca. Brandon, suamimu itu tidak kejam seperti kamu melihatnya sekarang. Jika bukan karena orang itu, dia tidak akan berubah sebanyak ini. Putraku, Brandon, yang kutahu hatinya lembut.”

Bianca sangat penasaran dengan ungkapan yang dilontarkan Fiana. Teka-teki yang harus otak Bianca pecahkan. Masa lalu Brandon, menjadi teka-teki itu sekarang.



## 20 Past



**S**ebelum memasuki ruang kerja Brandon, Bianca menyiapkan diri dengan menarik napas dalam-dalam kemudian menghembuskannya pelan melalui mulut. Bianca membuka pintu ruang kerja Brandon. Ia mengintip sedikit. Brandon duduk termenung. Pria itu memejamkan mata dan bersandar di kursi besarnya.

“Harus berani, Bianca. Daripada Pak Brandon *bad mood* sampai nanti,” bisik Bianca meyakinkan dirinya sendiri.

Bianca masuk, menutup pintu sangat pelan. Ruangan besar yang menjadi tempat pribadi Brandon terlihat semakin suram mengingat penghuninya sedang muram. Bianca melangkah bak itik yang memiliki kaki kecil. Tak bersuara atau mengganggu.

Sesampainya di hadapan Brandon, Bianca justru seperti orang bodoh karena Brandon tak kunjung menyadari keberadaannya.

Bianca semakin mendekat, ia mencolek lengan Brandon menggunakan jari telunjuknya. “Pak,” bisik Bianca.

Brandon membuka kedua matanya, menatap tajam Bianca yang ada di hadapannya. Jarak mereka terpisahkan oleh sebuah meja di hadapan mereka.

“Bapak nggak papa?” tanya Bianca.

Brandon menggelengkan kepalanya pelan. Untuk pertama kalinya wajah Brandon terlihat sendu. Bianca tak tega. Ia memutar meja yang menjadi penghalang mereka sampai



Bianca berada di samping Brandon yang masih duduk di kursinya. Bianca bingung mau melakukan apa.

“Bapak kenapa? Saya mau kok dengerin cerita Bapak,” tambah Bianca pelan.

“Saya capek,” balas Brandon. Ia menarik pinggang Bianca, lalu memeluknya erat. Kepala pria itu bersandar di perut Bianca. Terasa hangat dan nyaman.

Tangan Bianca perlahan menyentuh kepala Brandon, mengelusnya pelan, memberi ketenangan lebih kepada sang empunya yang sedang memikirkan masa lalunya. Ia tak bisa tenang, namun perlakuan kecil Bianca benar-benar menenangkannya.

“Saya harus bunuh dia, Bi. Harus.” Lagi, ucapan penuh tekad yang dilandasi dendam terucap oleh Brandon yang hatinya masih susah tenang.

“Apa Bapak nggak bisa lupain masa lalu dan hidup tenang?” tanya Bianca.

Brandon mendongak, mata mereka bertemu, “Kamu sendiri? Apa kamu sudah memaafkan saya? Saya yakin kamu masih benci saya, Bianca. Nggak mudah maafin masa lalu.”

Ucapan Brandon bagai *boomerang* untuk Bianca. Namun wanita itu hanya membalasnya dengan senyuman. Tangannya tak berhenti mengelus puncak kepala Brandon. “Masa lalu saya sama Bapak buruk, tapi saya nggak pernah dendam sama Bapak. Karena saya bersyukur, dari masa lalu kelam yang saya lewati sama Bapak, ada Ara, sumber kebahagiaan saya. Saya emang belum sepenuhnya bisa maafin Bapak, tapi saya yakin, kalau saya lupain masa lalu dan membuka lembaran baru, kita pasti bahagia, Pak. Keluarga kecil kita, Bapak, saya, dan Ara.”

“Dan sialnya, saya tidak sebaik kamu.” Brandon kembali menenggelamkan wajahnya di perut istrinya dalam kondisi yang sama.

Bianca masih berdiri dan Brandon tetap duduk.

“Andai hati saya setulus kamu. Saya nggak bisa,” tambah Brandon.

Bianca melepas pelukan Brandon. Ia berjongkok, menangkup wajah Brandon. “Hanya waktu yang bisa nyembuhin luka di hati Bapak. Saya yakin, Bapak bisa.”

“Dia benar-benar kejam, Bianca. Pria itu harus saya bunuh,” bisik Brandon dengan sangat menyeramkannya. Bianca terdiam. Ia tak bisa berkata-kata.

Bianca memeluk Brandon erat. Ia tahu, Brandon butuh pelukan itu untuk menyemangatnya meski Bianca tak tahu apa yang menjadi masalah Brandon hingga ia sedendam ini pada pria di masa lalunya.

“Pria itu udah buat hidup saya hancur. Saya pecundang dan bertemu pria itu membuat saya semakin menjadi pecundang,” bisik Brandon.

Brandon melepas pelukan Bianca. Giliran pria itu yang menangkup wajah istrinya. Brandon mencium Bianca tanpa aba-aba, mengangkatnya hingga sampai di pangkuan Brandon. Bibir mereka terpaut.

“Saya kejam, Bianca. Semua itu gara-gara pria berengsek itu,” ucap Brandon kembali meneruskan kata-katanya setelah bibir mereka terlepas.

“Bapak bisa cerita sama saya?”

Brandon terdiam. Ia bimbang apakah ia bisa menceritakan masa lalunya atau tidak. Matanya menjelaskan semuanya.

“Jangan ragu sama saya, Pak.” Bianca meyakinkan.

“Saya takut kamu pergi.”

“Untuk apa saya pergi? Saya istri Bapak sekarang.”

“Belum saatnya kamu tahu. Belum saatnya.”

Bianca menelan kekecewaannya. Bianca tak ingin memaksa Brandon. Ia akan menunggu sampai Bradon siap menceritakan semuanya. Bianca mengalungkan tangannya di leher Brandon. “Saya jadi penasaran, gimana Bapak dulu.”

“Pecundang, saya benar-benar pecundang. Kamu tidak akan sudi hanya untuk duduk bersama saya jika kamu tahu bagaimana saya dulu.”

“Dulu kapan, Pak?”

“Saat remaja.”

“Kalau Pak Brandon remaja, berarti saya masih kecil dong, masih anak-anak. Saya nggak akan malu duduk sama Bapak,” ujar Bianca. Ia membenarkan rambut Brandon yang sedikit berantakan. Tangannya mengelus pipi Brandon yang sudah ditumbuhi bulu-bulu halus. “Saya yakin, sebenarnya hati Bapak nggak mau punya dendam kayak gini. Apa Bapak nggak bisa bebasin hati Bapak sendiri?” tambah Bianca.

Brandon tidak menjawab. Pria itu memeluk erat tubuh Bianca. Menenggelamkan wajahnya di ceruk leher istrinya. Satu-satunya yang di butuhkan Brandon adalah aroma wanita itu, karena hal itu mampu menenangkan pikiran Brandon.

“Saya sayang kamu, Bianca, sangat,” bisik Brandon. Ia tak mampu menjawab ucapan Bianca.



Di satu tempat berbeda, seorang pria bertubuh besar sedang duduk menikmati segelas vodka yang ada di genggamannya. Seorang wanita cantik juga duduk di samping pria itu. Menemaninya, melayani, bak seorang pelayan kepada tuannya.

“Jadi sekarang, pria itu meneruskan klan biadap itu?” tanya pria itu.

“Iya, Tuan,” balas wanita yang tampak tak asing. Cecilia, bekas jalang Brandon Calemous.

Pria berbadan besar itu tersenyum mengejek. Ia menyedap vodkaanya lagi.

“Pecundang itu? Cih!” ejeknya.

“Pecundang?” tanya Cecilia bingung.

“Bekas tuanmu itu, adalah pecundang. Tidak pernah aku bertemu dengan pecundang seperti yang sebelumnya.”

Cecilia tak menjawab. Ada rasa tidak suka saat pria itu mengejek bekas tuannya. Tak diherankan karena Cecilia masih menyukai pria itu meski dirinya sudah dibeli Ricard. Ya, pria bertubuh besar yang sedang menikmati vodka itu bernama Ricard Zeko, pemimpin klan Zeko. Klan yang awalnya adalah sebuah geng kecil semasa sekolah yang sekarang berkembang menjadi sebuah klan.

“Kenapa? Masih menyukainya?” tanya Ricard karena Cecilia hanya diam.

“T-tidak, Tuan,” balas Cecilia.

“Ingat, aku sudah membelimu,” bisik Ricard.

Cecilia mengangguk-anggukkan kepalanya cepat. Takut, karena dibanding Brandon, Cecilia lebih takut kepada Ricard. Karena Cecilia tahu sekejam-kejarnya Brandon Calemous, ia tak akan pernah membunuh Cecilia. Namun Ricard tak pernah ragu menarik pelatuk pistolnya hanya karena sebuah kesalahan kecil. Dan selama bertahun-tahun pergi dari kehidupan Brandon, Cecilia tak pernah bisa melupakan pria itu, melupakan rasa cintanya karena satu hal. Brandon tak pernah lupa memperhatikannya dan Eveline. Meski keduanya hanya sebatas jalang dan tuannya.

“Tuan,” ucap Cecilia.

“Hm?”

“Apa tidak bisa saya pulang ke negara saya? Saya ... saya ingin pulang,” ucap Cecilia pelan. Ia sangat takut melontarkan pertanyaannya itu.

Ricard tertawa keras. Pria itu menarik tangan Cecilia kasar, membuat tubuh mereka semakin dekat. Mata Cecilia menyiratkan ketakutan karena cengkeraman tangan Ricard sangat keras.

“M-maaf, Tuan,” ucap Cecilia menunduk.

“Apa kau sedang bermimpi? Kau tidak tahu berapa banyak uang yang sudah kuhabiskan untuk membeli dan membayarmu?” tanya Ricard.

Cecilia mendongakkan kepalanya. Menatap Ricard dalam. “Kalau uang masalahnya, saya mau tidak dibayar untuk melayani Tuan.” Ucapan itu keluar begitu saja dari mulut Cecilia. Perempuan itu benar-benar ingin pulang ke negaranya, karena ia ingin lepas dari orang-orang yang menjalani dunia gelap. Cecilia muak semenjak ia dibuang Brandon.

“Lalu apa yang kau lakukan di negaramu? Jika kau ingin menjual tubuhmu sama saja. Di sini kau hanya melayaniku,” ucap Ricard.

“Saya ingin membuka toko bunga. Saya ingin berhenti. Saya ingin hidup normal seperti wanita lain. Menikah dan punya anak, mencintai seseorang, lalu hidup bahagia,” ucap Cecilia lirih.

Ricard semakin keras tertawa. “Jalang sepertimu? Yang menjual tubuhnya pada semua pria yang menginginkanmu? Kau ingin hidup normal?” ejek Ricard.

“Saya tidak pernah menjual tubuh saya. Saya dijual kepada Tuan Brandon dan Anda. Saya bukan jalang. Apa salah jika saya ingin berhenti?” tanya Cecilia menatap mata Ricard dengan tangisnya.

Untuk pertama kalinya, Cecilia menangis setelah sekian lama ia menahan itu semua. Cecilia berusaha melepas cengkeraman tangan Ricard, namun Ricard tidak ada niatan untuk melepas tangan itu.

“Saya tahu saya rendah, tapi saya tidak pernah menjajah tubuh saya kepada semua pria,” lirik Cecilia semakin keras menangis. “Ucapan anda begitu kasar.”

“Aku tidak peduli, Jalang!”

Ricard menampar pipi Cecilia keras. “Sekali kau jalang, kau tetap jalang!” teriak Ricard menambahkan.

Cecilia memegang pipinya yang kini memar. Ia bukan hanya sebagai pemuas nafsu Ricard, Cecilia juga menjadi sasaran empuk Ricard saat ia marah. Dan bahkan saat Cecilia melakukan kesalahan kecil sekalipun. Cecilia seperti tidak ada harganya.

“Aku akan tunjukkan bagaimana kau bekerja. Kau tidak akan pernah bisa pergi dariku, Cecilia! Kau jalangku, mengerti?!” teriak Ricard. Ia merobek semua baju Cecilia dan menjamahnya. “Kau adalah satu-satunya jalan untuk aku menghabiskan Brandon! Sebelum itu terjadi, kau harus tetap di sampingku!”

Kebencian itu tak bisa Cecilia kontrol. Ia benci kepada Bianca. Andai gadis itu tidak berhasil masuk dalam hati Brandon, ia tak akan berujung pada Ricard. Pasti saat ini ia tetap bersama Brandon, pria yang ia cintai.

Usai menjadi pelampiasan kemarahan Ricard, Cecilia menatap pantulan dirinya di depan cermin, wajahnya lagi-lagi memar karena perlakuan Ricard terhadapnya. Semakin hari, Cecilia semakin merindukan Brandon, ia ingin menyingkirkan Bianca, ia ingin berada di posisi Bianca.

“Apa yang Tuan Brandon lihat dari perempuan itu? Apa yang salah denganku? Kenapa ia tidak membalas cintaku

padanya?” lirik Cecilia. Air matanya kembali jatuh. Hatinya tercabik mengingat Brandon membuangnya dan Eveline dua tahun silam hanya karena ia hampir gila kehilangan gadis bernama Bianca itu.

Dan nasib buruk menimpanya, Eveline sudah pulang ke negara asalnya, sedangkan dirinya masih menetap bahkan menderita karena tuannya adalah Ricard. Ia ingin pulang, namun orang yang menjualnya kepada Brandon dulu datang kembali dan menjualnya kepada Ricard dengan alasan hutang yang belum terlunasi. Mending ibu tirinya memang tidak pernah bisa membuat Cecilia hidup tenang. Meski sudah tiada sekalipun, wanita yang ayahnya pungut dari rumah bordil itu tak bisa menghentikan kebiasaannya untuk berhenti berjudi. Karenanya Cecilia menderita, semenjak ayahnya tiada, wanita itu selalu seenaknya berbuat. Hingga tewas karena minuman keras pun ia meninggalkan penderitaan kepada Cecilia. Dulu, tak apa ia menjadi jalang Brandon karena gadis itu mencintai Brandon, namun untuk menjadi jalang Ricard. Cecilia tak bisa merasa senang sedikit pun.

Ia mengingat pertemuannya dengan Brandon dulu.

*Mata Brandon yang menatapnya dalam penuh intimidasi, ia duduk, disampingnya sudah ada Eveline yang duduk dengan wajah datar. Cecilia ketakutan, tangannya bergetar.*

*“Kemari,” ucap Brandon mengayunkan tangannya, menyuruh Cecilia untuk menghampirinya.*

*Cecilia dengan langkah pelannya menghampiri pria yang akan ia layani tersebut.*

*“Aku memilihmu. Di antara semua gadis-gadis itu,” ucap Brandon.*

*Cecilia terdiam. Lidahnya kelu dan bola matanya pun tak ingin ia angkat agar menatap lurus sosok Brandon.*

*“Hei,” panggil Brandon. “Siapa namamu?” tanya Brandon.*

*“Cecilia,” balas Cecilia dengan suara bak tikus. Mungkin pita suaranya sedang bermasalah.*

*Brandon berdiri. Pria itu menghampiri Cecilia, memeluk tubuh ringkih itu erat, lalu menepuk pundaknya lembut.*

*Cecilia terkesiap. Jantungnya berdegup sangat keras. Untuk pertama kalinya ada orang yang mau memeluknya, memberi kekuatan. Hal yang dibutuhkan Cecilia sejak lama sejak ayahnya tiada.*

*“Kau tak seharusnya di sini, aku tahu itu. Maaf karena membelimu dan membuatmu harus melayaniku.”*

*Cecilia menangis di dada Brandon. Matanya yang mengeluarkan air mata itu menatap mata Brandon penuh harap, saat itu, saat matanya dan Brandon bertemu, Cecilia menyukai pria itu. “Bawa saya pergi dari tempat ini tuan, saya akan melayani anda, saya mohon,” ucap Cecilia. Brandon tersenyum miring, “tentu saja.”*

Lamunan Cecilia mengenai Brandon hancur seketika saat Ricard memasuki kamarnya. Buru-buru Cecilia menghapus air mata yang membanjiri pipinya. Cecilia berdiri dari duduknya untuk menghadap Ricard. Matanya tertunduk, tak berani menatap tuannya. Karena memang hal itu yang harus Cecilia lakukan, atas perintah Ricard tentunya.

*“Apa segitu membosankannya dirimu?” tanya Ricard.*

*Cecilia tetap diam. “Kau tidak sama dengan jalang lain. Apa kau tak bisa menggodaku? Atau membuatku puas? Kenapa kerjamu hanya membuatku marah? Apa selama bersama Brandon kau seperti ini?”*



Cecilia hanya diam. Ia lelah.

“Tidak punya mulut? Mau kucambuk sebagai hukuman?” tanya Ricard mengancam.

Cecilia menggeleng lemah. Cecilia mengumpulkan semua keberaniannya, kemudian menatap mata Ricard. Ia dengan lantang mengatakan. “Tidak. Selama saya bersama Tuan Brandon, saya selalu mengemis orgasme terhadapnya. Setiap saat, saya berbicara manis terhadapnya. Saya menjalani kehidupan jalang saya dengan baik jika bersamanya,” ucap Cecilia.

“Lalu kenapa denganku tidak? Bahkan aku membayarmu lebih banyak dari pria sial itu! Aku yakin permainanku lebih hebat darinya. Apa yang kau harapkan jalang?”

“Aku mencintai pria sial itu, namun aku tidak mencintaimu, Tuan. Dan siapa bilang permainanmu hebat? Kau hanya memikirkan kepuasanmu. Kau menyiksaku. Yang kita lakukan bukan seks, melainkan kepuasanmu sendiri,” okeh Cecilia dan berhasil memancing kemarahan Ricard.

Pria itu hendak menampar Cecilia, namun karena gadis itu memundurkan langkahnya dan memejamkan mata bersiap menerima tamparan itu Ricard berhenti. Ia menghembuskan napasnya kesal. Matanya menatap nyalang jalang di hadapannya. Tak suka dikalahkan dari Brandon, Ricard meludah ke wajah Cecilia.

“Jalang kotor sepertimu tidak pantas kuperlakukan sebagai seorang wanita. Kau hanya binatang, pemuas nafsu,” ejek Ricard.

Cecilia membersihkan ludah itu dari wajahnya, “Ya, binatang ini yang memuaskan anda tuan. Binatang ini juga yang berhasil membuat anda mengerang,” balas Cecilia.

“Jalang sialan!”

Belum sembuh luka yang disebabkan kemarin, kini luka baru muncul lagi. Cecilia terdiam, ia tak ingin menangis lagi di hadapan Ricard. “Bunuh saya saja, Tuan. Saya lelah menjadi jalang anda!” teriak Cecilia.

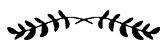
“Baiklah jika itu maumu jalang!”

Ricard menjambak rambut Cecilia. Ia mencecik leher gadis itu dengan tak berperasaannya. Cecilia susah bernapas. Mungkin ini jalan satu-satunya untuknya saat ini bisa terbebas. Ia juga tak peduli jika ia mati konyol di tangan Ricard. Toh ia juga tak bisa bertemu dengan Brandon lagi. Sebelum memejamkan matanya, Cecilia menatap mata Ricard yang marah terhadapnya. Dan setelah beberapa detik, mata mereka saling bertemu, Ricard melepaskan cekikannya. Membuat Cecilia lemas tersungkur dan pingsan. Belum, Cecilia belum mati.

Ricard menggendong tubuh itu dan meletakkannya di atas ranjang. Kesal dan marah! Kenapa ia harus memilih bekas jalang Brandon untuk menjadi jalangnya?

Ricard sendiri tidak tahu.

“Apa yang kau lihat dari pria sialan itu, Jalang?!” bentak Ricard. “Ia hanya pecundang, jika kau tahu masa lalunya.”



Mata Cecilia terbuka menyesuaikan cahaya lampu yang masuk di pupil matanya. Cecilia terdiam, ia merasakan sakit di sekujur tubuhnya terutama dibagian inti. Tidak heran, pria sialan itu membuat Cecilia telanjang seperti saat ini, sudah pasti ia di jadikan pemuas nafsu saat tak sadar tadi. Cecilia bersandar, ia meringis merasakan sakit tersebut.

Cecilia lagi-lagi menangis. Ia merindukan Eveline, ia merindukan Brandon, ia ingin pulang dan tak ingin berada di

tempat Ricard lagi. Ia begitu menderita karena perlakuan Ricard yang tak berperikemanusiaan. Memar di tubuhnya ada di mana-mana.

Pintu terbuka. Ricard berdiri dengan baju casualnya. Cecilia terdiam, masih menangis ia merapatkan selimut yang melilit si tubuhnya. “Berhenti menangis, kita ke rumah sakit. Memeriksakan luka di tubuhmu.”

“Kenapa tidak bunuh saya?”

“Uangku akan sia-sia jika aku membunuhmu. Lupa aku membelimu berapa?”

“Sebenarnya apa yang anda inginkan dari saya?! Saya sudah memberitakan semua informasi tentang Tuan Brandon pada anda!” teriak Cecilia.

“Entahlah. Penderitaanmu mungkin? Sudahlah, cepat pakai bajumu dan kita ke rumah sakit.”

“Tidak mau!”

“Mulai berani melawanku!”

Cecilia memecahkan vas bunga yang ada di atas laci, ia mengambil serpihan beling tersebut kemudian menggoreskan pada lengan secepat kilat. Darah mengucur deras, Ricard terkejut melihat kejadian singkat tersebut.

Cecilia tersenyum menang, matanya berair karena menahan sakit dipergelangan tangannya, namun ia puas, sebentar lagi ia akan mati. Ia akan pergi dari Ricard.

“Mati saja! Aku tak peduli!” bentak Ricard

“Tentu saja, aku tidak akan bertemu denganmu lagi setelah ini,” balas Cecilia mulai lemas. Namun senyum kemenangan itu tak bisa lepas dari bibir yang kini mulai memucat.

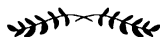
“Sialan!” teriak Ricard. Pria itu berlari menghampiri Cecilia dan mengangkat tubuhnya. Cecilia tak bisa melawan,

karena tubuhnya sangat lemas. Ia masih menunjukkan senyum menangnya saat ada di gendongan Ricard.

“Kau tak akan bisa menyelamatkanku,” bisik Cecilia.

“Diam, Jalang!”

Ricard membawa Cecilia ke rumah sakit, anak buah Ricard yang melihat hal tersebut, tanpa disuruh sudah menyiapkan mobil untuk tuannya. Mereka tergesa membawa Cecilia ke rumah sakit, tentu saja, untuk menyelamatkannya. Ricard masih belum selesai dengan jalangnya itu.





## 21 Jealous

Ara sedang mencoba sepeda baru dari Brandon, gadis kecil itu sangat gembira bermain di halaman, setelah beberapa hari ia merengek karena sudah jarang Brandon menemaninya main saat pulang kerja. Karena beberapa hari ini Brandon selalu sibuk dengan masalah pekerjaan, sehingga membuatnya jarang ada waktu di rumah. Pesan dari Bianca tak jarang Brandon abaikan.

Bianca yang tengah duduk di bangku halaman depan untuk menunggu Ara bermain kini banyak melamun. Ia sedang memikirkan suaminya itu. Tiga hari yang lalu, Brandon pulang ke *mansion*, lalu pergi dan sekarang tak ada kabar, seolah tertelan bumi. Pesannya juga diabaikan pria itu.

Me

Pak, kapan pulang? Ditanyain Ara terus.

Pesan saya gak dibaca-baca.

Sibuk banget ya, pak? Saya kesel  
lama-lama, bapak udah mirip bang toyib.

Pak baca dong, pak - \_ -

Songong ih masih belum di baca.

Ditanyain Ara tahu, pak. Gak kangen?

Ara kangen bapak, saya juga.

Bianca menggenggam erat ponselnya. Ia gila karena sudah berani mengatakan rindu kepada Brandon. Ia tak bisa

membohongi perasaannya karena ia ingin melihat wajah pria yang masih ia panggil bapak itu.

Me

Ya udah, pak, jaga kesehatan ya, pak.  
Jangan sampai sakit.  
Semoga kerjaannya cepet selesai.

Bianca akhirnya memilih untuk berhenti menghubungi Brandon. Percuma saja karena tak dibaca pria itu.

“Mama, Ala capek, Ma. Main sepedanya udahan ya, Ma. Ayo masuk lumah, Ma,” ajak Ara.

Bianca menyakui *handphone*-nya. Ia menggendong tubuh mungil Ara untuk masuk. Waktunya Ara tidur siang.

Di atas ranjang, Ara memainkan kancing baju Bianca, gadis mungil itu tak kunjung memejamkan mata. “Ara tidur, Dek. Katanya capek?”

“Kangen Papa, Ma,” ucap Ara pelan.

Bianca menjadi lesu, tangannya mengelus rambut lembut Ara yang pagi tadi usai keramas. “Sama, Dek. Mama juga,” bisik Bianca.

“Papa kapan pulang sih, Ma?”

“Mama juga nggak tahu.”

Ara tak berhenti sedih. Ia merapatkan posisi tidurnya pada Bianca, menenggelamkan wajahnya di dada ibunya, sementara pikirannya mengarah pada papanya saking rindunya gadis mungil itu pada sosok Brandon.

“Ala tuh kangen digendong sama Papa. Soalnya Papa kalau gendong Ala tuh tinggi,” okeh Ara.

“Papa lagi sibuk, Dek. Jadi Ara yang sabar, ya. Nanti kalau Papa pulang, pasti gendong Ara lagi.”

Ara mengganggu lemah. Perlahan kantuk menyerangnya, bulu matanya seolah berat layaknya memikul beban berton-ton. Tak bisa dihindari, mata itu terpejam. Bianca mengecup pipi putrinya, wajah yang dibilang replika wajah Brandon versi perempuan. Begitu cantik.

Mata Bianca ikut berat, ia yang awalnya berniat pindah ke kamarnya sendiri, ikut terpejam dan tidur di atas ranjang *princess* milik Ara.

Tak lama, hanya satu jam waktu yang dibutuhkan Bianca untuk tidur siang. Ia terkejut karena mendengar suara mobil dan refleks langsung membuka matanya. Melihat Ara masih tertidur pulas, Bianca secara perlahan turun dari ranjang, berusaha keras agar Ara tak bangun.

Bianca melebarkan senyumnya saat melihat mobil Brandon terparkir di halaman. Ia dengan semangat keluar dari kamar Ara, menuruni tangga, dan akhirnya melihat sosok Brandon yang terlihat cukup berantakan.

“Pak Brandon,” panggil Bianca dengan senyum lebarnya.

Brandon masih diam. Ia menatap Bianca, namun tak ada senyum di wajahnya, membuat Bianca sedikit kecewa. Bianca menghampiri pria itu.

“Saya bawain tasnya ya, Pak,” ucap Bianca.

“Nggak usah,” balas Brandon cuek. Ia bahkan melewati Bianca yang masih terdiam di tempatnya karena merasa bingung dengan perlakuan Brandon.

Tapi Bianca tak menyerah. Ia mengikuti Brandon dari belakang, meski tak berani mengajaknya bicara. Bianca hanya diam menjadi ekor suaminya. Bianca tahu Brandon masih dalam situasi yang tidak baik.

Di dalam kamar, Brandon hanya duduk di tepi ranjang dan termenung.

Tanpa basa-basi, Bianca berjongkok di hadapan Brandon, membantu membuka sepatu pria itu. Brandon memperhatikan Bianca. Pria itu tak berkedip melihat wanita di hadapannya, merasa bersalah karena beberapa menit lalu sudah mengabaikannya.

“Gimana kalau saya bawa Cecilia kembali ke *mansion*?” tanya Brandon hingga membuat gerakan tangan Bianca terhenti saat membuka sepatu suaminya itu.

Bianca mendongak, menatap wajah Brandon. Tatapan pria itu terlihat tajam. Bianca sampai tak berani menatapnya lama-lama. Ia kembali menunduk, lalu meneruskan membukakan sepatu Brandon. Hati Bianca terasa sesak.

Untuk apa membawa bekas jalang Brandon ke *mansion* yang ditinggalinya dan Ara? Apa Brandon sudah tak membutuhkannya dan Ara? Apa sebentar lagi Brandon akan mengusirnya lagi?

Bianca menjadi takut sendiri.

Bianca tak menjawab. Ia berdiri dengan membawa sepatu Brandon. Wanita itu memasuki *walk in closet*, meletakkan sepatu Brandon dan mengambil baju gantinya. Bianca masih syok dengan apa yang diucapkan Brandon tiba-tiba.

Bianca terkejut saat tiba-tiba tangannya ditarik Brandon. Posisinya masih di *walk in closet*. Brandon menggenggam erat kedua lengan Bianca.

“Tatap saya,” ucap Brandon.

Bianca menunduk dan menggeleng lemah.

“Tatap saya!” bentak Brandon.

Bianca terkesiap. Ia memberanikan diri menatap suaminya dengan mata berair.

“Cecilia terancam. Tiga hari yang lalu, dia datang ke perusahaan saya dengan baju pasien. Dia menangis dan



memohon kepada saya untuk menyelamatkannya dari pria itu. Selama tiga hari, Cecilia bersembunyi di perusahaan saya. Saya terpaksa untuk membawanya kemari, Bianca. Berlingung di sini.”

Hati Bianca sakit berkali-kali lipat. Jadi Brandon selama tiga hari tak bisa dihubungi, membuatnya rindu, karena ia bersama mantan jalangnya di perusahaan?

Bianca meremas ujung bajunya. Matanya masih menatap mata tajam Brandon, menyiratkan kekecewaan serta kerinduan yang bercampur menjadi satu. Bianca bingung harus mengatakan apa.

“Cecilia hampir bunuh diri karena pria itu. Dia mengiris urat nadinya sendiri karena frustrasi. Apa kamu tidak apa ia tinggal di sini untuk sementara waktu?”

Bianca tidak tahu bagaimana menyuarakan isi hati bahwa dirinya tak mau Cecilia tinggal bersama mereka.

“Bianca, jawab saya.”

“Terserah Bapak,” balas Bianca serak.

“Hanya sementara waktu saja sampai saya menyelesaikan masalah ini.”

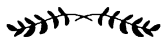
Bianca mengangguk. Ia bisa apa? Ia siapa?

Yang berhak memutuskan siapa yang tinggal di *mansion* adalah Brandon. Karena pria itu yang memiliki semuanya, Bianca tak punya secuil harta di tempat itu. Bahkan baju yang dikenakan Bianca adalah baju yang dibeli Brandon. Lalu jika tidak menurut dan mengatakan iya, apa lagi? Memangnya ia siapa?

Hanya istrinya. Ya, istrinya.

“Ya udah, saya mandi dulu. Terima kasih sudah mengerti kondisi saya,” ucap Brandon mengelus puncak kepala Bianca dan keluar dari *walk in closet*, meninggalkan Bianca yang masih terpaku.

“Saya rindu Bapak,” lirih Bianca.



Bianca termenung di kamar Ara. Setelah ia menyiapkan baju Brandon di atas ranjang, ia kembali ke kamar Ara, menemani putrinya yang masih tertidur. Sebenarnya ia ingin membangunkan Ara untuk memberitahu bahwa papanya sudah pulang. Namun urung Bianca lakukan karena suasana hati Brandon saat ini.

Bianca masih merasakan sesak di dadanya atas apa yang Brandon ucapkan. Brandon memang tak memperlakukan dirinya kasar seperti dulu, pria itu juga tak mengatakan hal kasar terhadapnya, tak memakinya juga. Namun ucapan Brandon yang mengatakan bahwa ia akan membawa Cecilia ke *mansion* tempat tinggal mereka membuat hati Bianca sakit.

Pintu terbuka, menampakkan sosok Brandon yang mengenakan pakaian yang ia siapkan barusan. Wajah pria itu terlihat segar. Ia berjalan menghampiri Bianca yang masih tak berkutik di tempatnya. Brandon duduk di tepi ranjang, mengelus puncak kepala Ara, kemudian mencium kening putri kecilnya.

“Kenapa di sini?” tanya Brandon berbisik.

“Pengen nemenin Ara tidur,” balas Bianca.

“Di luar kayaknya mau hujan, ya?”

Bianca menoleh ke arah jendela. Baru saja Bianca hendak mengalihkan pandangan, hujan membasahi bumi. “Udah hujan, Pak,” balas Bianca menatap Brandon.

Sesaat membuat Bianca terdiam saat memergoki Brandon memperhatikannya. Bianca menunduk, entah sejak kapan ia menjadi seperti dulu, tak berani menatap mata Brandon. Ia merasa terintimidasi karena tatapan itu.

“Kenapa jadi nunduk gitu kalau saya tatap?” tanya Brandon.

“Saya nggak tahu.”

“Kamu terintimidasi lagi sama saya?” tanya Brandon lagi.

Bianca terdiam. Ia tak menjawab, hanya menggigit bibirnya ke dalam. Menggeleng lemah. Ia hanya merasa asing.

“Jangan gigit bibir bawah kamu lagi. Berapa kali saya bilang, Bi?” ucap Brandon.

Bianca langsung melepasnya. “M-maaf, Pak ....” Kini rasa gugup itu ia salurkan lewat remasan ujung bajunya. Hanya merasa kikuk berada di dekat Brandon. Harusnya Bianca tak takut seperti ini, namun kali ini, Bianca tak mengerti akan dirinya.

“Bapak nggak makan? Mau saya buatin sesuatu?” tanya Bianca mengalihkan pembicaraan.

“Enggak usah, saya lagi nggak nafsu makan.”

“Tadi udah makan?”

“Belum, saya lagi nggak nafsu aja.”

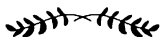
“Minum susu gandum ya, Pak. Saya buatin.”

“Boleh, tapi nanti aja, saya pengen nemenin Ara.”

Bianca merasa buntu. Ia tidak tahu harus mencari topik pembicaraan apalagi. “Kalau gitu saya ke kamar dulu ya, Pak, mau mandi.” Menghindar adalah satu-satunya ide Bianca yang tersisa.

“Iya.”

Buru-buru Bianca berdiri, keluar dari kamar Ara untuk menuju kamarnya dan Brandon. Bianca merasa sesak jika terus-terusan berada di dekat Brandon.



Usai membersihkan diri, Bianca keluar mengenakan handuk yang menutupi sebagian tubuhnya. Ia dibuat terkejut melihat Brandon sudah ada di kamar mereka, duduk di sofa.

Melihat Bianca keluar dari kamar mandi membuat Brandon berdiri dari sofa, menghampirinya dan tanpa aba-aba langsung mencium bibirnya dalam. Bianca sendiri masih terkejut dan belum mengerti sepenuhnya dengan perlakuan Brandon. Ia hanya diam, merasakan bibir Brandon yang masih mengecap bibirnya, serta mendengar suara rintik hujan di luar sana.

Brandon mengangkat tubuh mungil Bianca tanpa melepas pautan bibir mereka. Menghempaskan tubuh Bianca ke atas ranjang, menciumi leher telanjang istrinya. Handuk Bianca sudah hampir terlepas dari tubuhnya. Bianca bingung harus melakukan apa.

Brandon mengerang.

“Pak Brandon, i-ini masih sore,” bisik Bianca.

“Diam,” ucap Brandon tajam. “Saya rindu kamu,” bisik Brandon bersamaan dengan melepaskan handuk yang terlilit di tubuh Bianca.

Sore itu, bersama hujan, Brandon lagi-lagi menguasai Bianca tanpa bisa Bianca tolak. Hanya diam saat Brandon berhasil mencari kepuasan terhadapnya.

Malam tiba, hujan pun telah reda, menyisakan butiran air yang menghiasi dedaunan. Ara sudah terbangun beberapa jam yang lalu, bermain bersama pengasuhnya karena mungkin pengasuh Ara tahu jika Brandon dan Bianca sedang tidak bisa diganggu.

Bianca merasa lelah karena kegiatannya beberapa jam lalu. Baru saja Bianca hendak turun dari ranjang, tangannya dicekal oleh Brandon. Suaminya menarik pergelangan tangan

Bianca hingga tubuh mungil tanpa busana itu jatuh pada pelukannya.

“Jangan ke mana-mana,” bisik Brandon.

“Bapak nggak tidur?”

“Kebangun.”

“Oh,” balas Bianca canggung.

Bibir Brandon tak berhenti mengecupi kening Bianca.

“Bapak masih nggak laper?” tanya Bianca seraya membunuh kesunyian.

“Saya nggak nafsu makan.”

“Saya boleh tanya?”

“Tanya aja.”

Bianca lagi-lagi bingung harus mengungkapkan keganjalan dalam hatinya atau tidak. Ia tak punya keberanian. Ia takut Brandon marah.

“Mau tanya apa, Bi?” tanya Brandon.

“Nggak jadi, Pak. Saya lupa,” balas Bianca. Ia memeluk Brandon, menyembunyikan wajahnya di dada pria itu. Biarkan saja, Bianca tak ingin memikirkan bekas jalang Brandon yang akan tinggal di *mansion*. Meski hatinya sakit, ia tak peduli. Mungkin Brandon memang berniat membantunya, merasa kasihan mungkin karena Cecilia sedang dalam masalah. Berpikir positif adalah satu-satunya cara Bianca menenangkan perasaannya.

“Cecilia terancam, Bianca. Saya nggak ada pilihan lain, *mansion* tempat teraman. Ini juga kesempatan saya untuk membalas perbuatan pria berengsek itu kepada saya di masa lalu. Saya sudah menunggu momen ini berpuluh tahun lamanya. Saya tahu saya berengsek, namun Cecilia hanya bekas jalang saya,” jelas Brandon panjang lebar.

Brandon seolah tahu bahwa Cecilia adalah satu-satunya yang mengganggu pikiran Bianca saat itu.

Hanya? Bianca tak habis pikir. Jika bekas jalang dianggap *hanya* untuk Brandon.

“Nggak papa, Pak.”

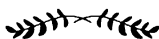
Mau bagaimana lagi? Apa yang harus dikatakan Bianca? Mau marah? Ia malah takut Brandon memarahinya balik. Mau melarang? Bianca masih tahu diri. Mau pergi? Apa ia bisa setelah Ara bergantung pada papanya? Setelah ia merasa mulai nyaman dengan suaminya? Yang bisa Bianca lakukan hanyalah berharap semoga hatinya baik-baik saja. Semoga perang batin yang ia hadapi saat ini cepat berakhir.

“Saya berengsek, Bi. Tapi tolong jangan pergi. Saya membutuhkan kamu lebih dari siapa pun.”

“Iya, Pak.”

“Terima kasih sudah mengerti kondisi saya. Dan saya tambah berengsek melihat kamu hanya menurut,” ucap Brandon.

Bianca tak menjawab. Ia memeluk erat Brandon karena lelah untuk menjawab. Yang ia lakukan hanyalah bersembunyi di dada pria itu.



Pagi itu, Bianca tak bisa berkata-kata. Nyatanya hati dan ucapannya tak sejalan. Saat Brandon membawa wanita bernama Cecilia itu masuk ke dalam *mansion*, Bianca merasa sangat sesak. Cecilia yang berjalan di samping Brandon, melihat keduanya membuat Bianca ingin menangis. Ia tidak mau Cecilia berada satu *mansion* dengannya, ia tidak mau, tapi ia tidak bisa mengatakannya kepada Brandon.

Lihatlah, pagi itu seperti mendukung matahari yang bersinar begitu terangnya. Cecilia yang cantik itu memiliki tinggi badan yang sudah pantas diajarkan dengan para model

dan wajah yang didamba-dambakan semua pria kini berdiri di samping suaminya, Brandon. Iya, suami sahnya, papa Ara. Tinggi mereka tak terlalu jauh. Dilihat dari manapun, Cecilia cocok berdiri di samping suaminya. Dirinya? Wanita biasa yang hanya memiliki tubuh mungil. Bisa dibilang saat ini Bianca minder. Apa ada kaca besar? Sebenarnya siapa yang menjadi istri Brandon? Cecilia atau dirinya? Kenapa Cecilia yang cocok berdiri di samping Brandon?

Hati Bianca tak bisa berhenti berontak memikirkan banyak hal. Ia cemburu.

“Pagi,” ucap Brandon. Ia menghampiri Bianca, lalu mengecup bibirnya sekilas. Tentu saja ia menunduk untuk menyamakan tinggi badan mereka.

“Pagi, Pak,” balas Bianca.

“Maaf tadi pagi saya nggak bilang mau pergi. Kamu tidurnya nyenyak banget.”

“Iya, Pak, nggak papa,” balas Bianca memaksakan senyumnya.

Brandon tersenyum manis ke arahnya. Ia mengelus puncak kepala Bianca seperti biasa, kemudian merangkul pundaknya. Bianca sedikit merasa bangga karena Brandon tak malu mencium dan merangkulnya seperti sekarang di hadapan Cecilia.

“Kamarmu sudah kuubah menjadi kamar tamu. Kau bisa tidur di sana,” ucap Brandon kepada Cecilia yang masih terlihat pucat.

Cecilia dengan wajah datarnya menatap Bianca. Ia tersenyum samar, melirik ke arah Bianca dengan tatapan tak sukanya.

“Terima kasih, Tuan.”

“Biar pelayan yang membantumu membawa koper,” ucap Brandon.

“Terima kasih sekali lagi.”

“Hm,” balas Brandon seadanya.

Akhirnya saat ini terjadi juga, di mana Cecilia tinggal serumah dengannya dan Ara. Ia benci saat melihat senyum mengejek Cecilia terhadapnya. Ia kesal. Brandon mungkin tak melihatnya, namun Bianca bisa melihatnya dengan jelas.

“Saya ke atas, ya. Mau siap-siap ke kantor,” ucap Brandon.

Baru saja Brandon hendak berbalik dan menaiki tangga, Bianca memeluk tubuh itu dari belakang. Memeluknya erat, menenggelamkan wajahnya di punggung bidang Brandon.

“Ada apa, Sayang?”

Ya, panggilan itu yang Bianca mau dengar. Ia suka, sangat suka. Kemarin Brandon terlihat berbeda. Ia takut Brandon akan berubah. Bianca khawatir.

“Saya kangen Bapak,” bisik Bianca pelan.

Brandon berbalik, memeluk erat tubuh mungil istrinya. Brandon menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Bianca, kebiasaannya adalah menghirup aroma khas Bianca.

Dan Brandon terkejut saat mendengar isakan Bianca. Pria itu menatap mata berair Bianca.

“Segitu kangennya sama saya? Sampe nangis?” tanya Brandon.

Bianca mengangguk, jempol Brandon mengusap lembut pipinya.

“Apa saya harus sibuk dan jarang pulang biar dikangenin terus sama kamu?” tanya Brandon.

“Jangan, jangan sibuk lagi, Pak. Sesibuk apa pun bapak harus pulang,” balas Bianca.

Brandon tertawa. Ia memeluk Bianca lagi. Mengusap punggungnya untuk menenangkan istrinya itu.



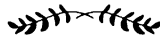
Bianca memang bodoh. Ia yang sudah disakiti berkali-kali malah memaafkan pria itu hanya dengan seiring berjalannya waktu. Bodohnya, ia yang awalnya sangat membenci pria itu, kini ia akan rindu hanya dalam hitungan hari jika tidak bertemu. Apa seorang kaum hawa diciptakan segitu lemahnya? Apa tulus menurut kaum hawa memang dianggap lemah?

“Maaf, saya cengeng, Pak, hiks, hiks ....”

“Saya jahat, ya?”

Bianca mengangguk. Brandon semakin mengeratkan pelukannya. Hanya dari pelukan itu, Brandon menjelaskan semuanya. Brandon harap, Bianca mengerti alasan Brandon belum bisa menjadi pria baik.

Cecilia melihat itu dari kejauhan terbakar amarah. Ia yang seharusnya ada di pelukan Brandon, bukan Bianca. Batinnya menjerit kesal. Brandon masih bersikap sama terhadapnya, dingin. Namun saat bersama Bianca, kenapa pria itu menjadi berbeda?



Keesokan harinya, saat pagi menyapa *mansion*, Brandon memeluk tubuh Bianca dari belakang, pria itu terdiam bertumpu di pundak Bianca. Napasnya teratur. Bianca bisa merasakan hembusan napas Brandon di lehernya.

“Nggak kerja, Pak?” tanya Bianca.

Ia meneruskan kegiatannya mengaduk adonan. Pelayan yang membantunya sedang mengambil bahan, jadi di dapur hanya ada Bianca.

“Kerja, Bi. Pasangin dasi saya dong,” bisik Brandon.

Bianca melepas pelukan Brandon, berbalik, dan mengambil dasi yang digenggam suaminya. Kemudian berjinjit

untuk meraih leher Brandon yang terlalu tinggi untuknya. Brandon terkekeh geli.

“Kecil sih, haha ....” ejek Brandon.

“Ya Bapak ketinggian,” balas Bianca tidak terima.

Brandon mengangkat tubuh Bianca, membawanya untuk duduk di meja *pantry*. Brandon mengangkat tubuh Bianca seolah tak mengangkat beban yang berat.

“Udah sama kan tingginya?” tanya Brandon.

Bianca mengangguk. Ia meneruskan memasang dasi Brandon. Pelan, agar hasilnya rapi. Pelayan yang hendak masuk ke dapur dan melihat tuannya jadi urung dan berjalan mundur. Entah mencari kesibukan apa, yang jelas ia tak ingin mengganggu keduanya.

“Kalau ada apa-apa telepon saya, ya.”

Bianca mengangguk.

“Kalau nggak nyaman ada Cecilia, bisa jalan-jalan keluar. Atau ke rumah *Mommy*?”

Lagi, Bianca mengangguk.

“Kalau stres, belanja yang banyak nggak papa. Mau ke salon juga nggak papa. Nanti Ara saya suruh ke rumah *Mommy*.”

Lagi, Bianca mengangguk.

“Kamu nggak mau marah sama saya?”

Bianca terdiam, ia mengangguk.

“Ya udah marah gih,” suruh Brandon.

Bianca mendongak, menatap mata Brandon. Ia kesal. Pagi tadi ia melihat Cecilia yang usai olahraga. Wanita itu menatapnya dengan raut wajah yang membuat Bianca kesal. Brandon tidak tahu hal itu. Ia kesal dan marah sejak pertama kali Brandon membawa wanita itu ke dalam kehidupan rumah tangga mereka.

“Saya nggak tahu mau marah kayak gimana.”

Brandon memeluk tubuh Bianca, mendekap tubuh mungil itu erat. Tak sengaja, Bianca melihat Cecilia mengintip di balik tembok. Bianca melepaskan pelukan Brandon, mengalungkan tangannya di leher pria itu, kemudian menciumnya dalam. Brandon mengangkat alisnya bingung melihat istrinya menciumnya terlebih dahulu. Mungkin dewi keberuntungan sedang berpihak padanya. Pria itu diam saat menerima ciuman Bianca. Namun ia tak tahan jika tidak membalasnya.

Brandon menguasai permainan. Pria itu tak berhenti melumat bibir hingga tengkuk Bianca. Bianca mulai panik karena kemungkinan jika Brandon terbawa nafsu, ia tak jadi memasak dan Brandon tak jadi ke kantor. Jadi Bianca menahan dada Brandon. Ia juga sudah tidak melihat Cecilia. Tujuannya mencium Brandon karena ingin membuat Cecilia cemburu.

“Pak, udah,” bisik Bianca mendorong tubuh Brandon.

“Kok udah?”

“Iya, udah.”

“Belum.” Brandon sudah siap-siap memiringkan wajahnya. Namun Bianca menghindar.

“Bapak berangkat kerja. Nanti telat.”

Brandon sedikit kecewa, pria itu membantu Bianca untuk turun dari meja *pantry*. Mengelus puncak kepala Bianca. “Saya berangkat kerja, ya.”

“Iya, hati-hati.”

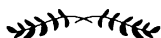
“Tadi udah pamit sama Ara, dia lagi tidur jadi cuma bilang iya aja, tapi nggak mau melek.”

“Kayak Bapak tuh.”

“Iyalah, anaknya.”

“Bapak hati-hati.”

“Iya, Sayang.”



Kegiatan di dalam *mansion* baru selesai saat matahari sampai di atas kepala. Ara sudah diantar sopir Brandon ke rumah omnya karena Bianca tidak mau Ara mengetahui ada Cecilia di *mansion*. Memang sudah dua hari terakhir Bianca mengirim Ara ke rumah omnya setiap pagi. Sedangkan ia akan menyusul siang. Kemudian malam atau sorenya, Bianca pulang bersamaan dengan datangnya Brandon dari kantor. Bohong jika Bianca nyaman melihat kehadiran Cecilia. Kehadiran Cecilia membuatnya jadi tidak betah berada di *mansion*.

Bianca hendak siap-siap untuk ke rumah mertuanya. Ia yang awalnya mau ke kamar, langkahnya terhenti saat melewati kamar Cecilia. Bianca mendengar suara isak tangis. Sudah pasti suara tangisan Cecilia. Pertanyaan muncul di otak Bianca, kenapa wanita itu menangis?

Dan juga dari pagi setelah mengintip Bianca dan Brandon bersama, ia tak keluar lagi dari kamar.

Sebenarnya Bianca tak ingin peduli. Ia tak ingin tahu apa yang terjadi. Namun mendengar isak tangis Cecilia, Bianca tak tega. Ia mendekati pintu Cecilia dan mengetuknya pelan. Namun tak ada respons selain isak tangis yang sama. Tangannya meraih gagang pintu. Bianca mendorongnya dan benar saja, pintu Cecilia tak terkunci. Pelan, Bianca masuk. Ia melihat Cecilia terisak di lantai, bersandar pada tembok dengan menggenggam sebuah benda.

“Kak, Kakak nggak papa?” tanya Bianca.

“*All your fault, Bianca! Your fault!*” balas Cecilia meneriaki Bianca.

“Kenapa salahku?” tanya Bianca bingung.

*"I'm pregnant with that jerk,"* balas Cecilia melempar *test pack* yang ia genggam kepada Bianca. "Andai kamu tidak muncul, semua tidak akan seperti ini. Aku tetap di sisi Tuan Brandon. Sebenarnya apa yang ia lihat darimu? Kamu hanya gadis biasa. Kenapa? Kenapa?!" teriak Cecilia menjambak rambutnya. "Sekarang aku hamil anak pria berengsek itu. Aku harus bagaimana? Aku harus apa?! Semua salahmu, Bianca. Salahmu!"

"Kak."

"Kamu tidak paham Tuan! Hanya aku yang memahaminya. Aku selalu mendukung apa pun yang disukainya. Kenapa harus kamu yang dipilihnya? Semua gara-gara kamu, Bianca. Gara-gara kamu, aku menderita dan sekarang mengandung anak pria berengsek yang dibenci Tuan, hiks."

Bianca melangkah mendekati Cecilia. Ia memang tidak menyukai Cecilia. Namun melihat kondisinya saat ini, Bianca tak bisa apa-apa selain bersimpati. Ia pernah ada di posisi Cecilia. Saat mengetahui ada sebuah kehidupan di perutnya. Sama, dulu Bianca takut. Ia merasa paling menderita, apalagi mengandung anak Brandon. Apa yang dirasakan Cecilia saat ini sama seperti apa yang dirasakannya dulu. Bianca memeluk tubuh Cecilia. Bukannya menolak, Cecilia malah membalas pelukan Bianca. Cecilia ketakutan.

*"What should I do?"* tanya Cecilia lirih. Punggungnya bergetar, tangannya pun juga. Dunia seperti kiamat saat itu juga. Cecilia kebingungan.

"K-kita bicarakan saat Pak Brandon pulang ya, Kak. Kakak tenang dulu," ucap Bianca.

"Jangan ... jangan katakana ke Tuan aku hamil anak musuhny. Aku takut."

“Kalau begitu, kita rahasiakan sampai kita punya jalan keluarnya, Kak.”

“Aku ingin pulang Bianca, aku muak, aku tidak mau ada di sini lagi. Aku ingin pulang ke negaraku. Aku benci. Aku benci Ricard!”

Ricard, akhirnya Bianca tahu juga siapa nama pria yang Brandon maksud. Bianca diam saja mendengarkan Cecilia berbicara melantur. Karena Bianca tahu, kondisi wanita itu sedang tidak stabil. Bianca berusaha untuk membuat Cecilia berpikir bahwa ia akan baik-baik saja dengan mendengar keluh kesahnya.

Cukup lama Bianca mendengar semua yang Cecilia ucapkan, akhirnya ia membawa Cecilia untuk berbaring di atas ranjang setelah merasa Cecilia sedikit tenang. Bianca menyelimuti tubuh Cecilia.

“Kakak istirahat, jangan pikirkan apa pun, Kak.”

“Aku takut.”

“Kakak aman di sini.”

Cecilia mengangguk. Ia memejamkan matanya, lalu meremas erat selimut yang menutupi sebagian tubuhnya.

Melihat Cecilia sudah terlelap, Bianca meninggalkan ruangan itu, memikirkan cara untuk menyelesaikan masalah. Bukan waktunya ia cemburu dan marah.

Benar, saat ini Cecilia sedang membutuhkan bantuan. Meski wanita itu masih menyukai suaminya. Sakit memang., tapi wanita itu sedang membutuhkan bantuannya. Bodoh jika harus berlaku sebaik itu. Namun Bianca tak tahan melihat kondisi Cecilia yang dulu pernah ia alami.



Brandon baru pulang pukul delapan malam, dan Fiana sudah menelpon Bianca jika Ara akan menginap bersama Oma dan Opanya. Tak lupa Bianca mengucapkan kata maaf karena tidak jadi menyusul Ara ke kediaman mertuanya itu.

Brandon membuka dasinya, kemudian duduk di tepi ranjang membuka sepatu. Ia memperhatikan seluruh kamar, mencari sosok istrinya.

“Bianca,” panggil Brandon lembut.

“Iya, Pak,” sahut Bianca yang baru saja keluar dari kamar mandi. Ia menghampiri Brandon, membantu pria itu membuka satu persatu kancing kemejanya. “Udah pulang, Pak? Kok rada telat?” tanya Bianca.

“Iya, barusan ada *meeting* dadakan. Ara mana? Udah tidur?”

“Ara nginep di rumah *Mommy*, Pak.”

“Lho, kok nginep?”

“*Mommy* telepon saya kalau Ara malam ini nginep.”

“Tumben-tumbenan? Ya udah, biarin aja. Mungkin *Mommy* kangen dengan Ara.”

Setelah percakapan itu, suasana kembali hening. Bianca bingung apa ia harus berbicara dengan Brandon atau tidak. Bianca tidak yakin. Gelagat itu nyatanya diperhatikan Brandon. Tidak heran lagi karena Brandon memang sangat peka.

“Kenapa, Bi?” tanya Brandon lagi.

“Itu, saya mau ngomong sama Bapak. Empat mata.”

“Iya, ngomong apa?”

“Bapak janji jangan marah.”

Bianca menjulurkan jari kelingkingnya di hadapan Brandon. Brandon tak kunjung mengerti. Ia hanya memperhatikan jari mungil Bianca.

“Ini kenapa, Bi?”

“Ih, Bapak *mah*, gini lho, Pak.” Bianca menarik kelingking Brandon, kemudian mengaitkannya pada jari kelingkingnya sendiri. “Ini artinya Bapak udah janji.”

“Iya, saya janji nggak marah. Kenapa?”

Bianca menarik napas, kemudian menghembuskan perlahan. “Ceritain semuanya, Pak. Ceritain tentang Ricard. Tentang semuanya. Masa lalu Bapak. Malam ini saya nggak mau denger Bapak ngeles dan ngehindar buat nyeritain semuanya.”

Mata Brandon melebar mendengar nama Ricard disebut Bianca. “Dari mana kamu tahu nama Ricard? Pasti dari jalang itu, kan?!” bentak Brandon.

Bianca menunduk, pertanda bahwa benar Bianca mengetahuinya dari Cecilia. Siapa lagi jalang yang dimaksud Brandon jika bukan mantan jalangnya itu?

Sebenarnya Cecilia tidak bermaksud memberitahunya mengenai Ricard. Bianca hanya menyambungkan dari cerita yang ada. Cecilia hamil anak Ricard dan Ricard adalah tuannya saat ini, sedangkan tuan Cecilia saat ini adalah pria dari masa lalu Brandon. Bianca hanya tahu namanya, tanpa tahu semua ceritanya.

“Sial! Tidak bisa dibiarkan!”

Baru saja Brandon hendak berdiri dan menghampiri Cecilia yang masih berada di kamarnya untuk dimintai penjelasan, namun Bianca menahan pergelangan tangan Brandon dengan kedua tangannya.

“Bapak nggak usah ngeles lagi! Bapak udah janji buat nggak marah. Tepati janji Bapak.”

“Tapi Bianca, ini bukan waktunya untuk kamu tahu semuanya!”

“Kapan, Pak? Kapan? Saya istri Bapak. Kenapa saya nggak boleh tahu? Kak Cecilia nggak salah, Pak.”



Bukannya egois tidak ingin menghargai keputusan Brandon, namun Bianca sudah tidak tahan jika harus berdiam diri membiarkan Brandon memikul bebannya sendiri. Bianca tak berguna sebagai seorang istri. Ia tak ingin hal itu. Makanya Bianca ingin Brandon menceritakan semuanya.

“Kamu kenapa berani menekan saya sekarang, Bi?”

“Saya nggak berani, Bapak nggak lihat tangan saya gemeter? Saya takut. Tapi saya frustrasi, Bapak nggak pernah mau cerita.”

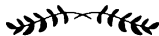
“Tapi ...”

“Saya nggak mau salah paham sama Bapak. Saya nggak mau, Pak.”

“Tapi sebelum itu, kamu bilang sama saya, bagaimana Cecilia bisa menyebut nama itu sampai kamu tahu?”

“Semua nggak disengaja, Pak. Saya yang menelaah sendiri. Kak Cecilia hamil anak Ricard. Dia terpukul. Dia mencaci maki nama itu. Dari sana saya tahu.”

Brandon terdiam. Urat lehernya yang menegang kini kembali normal seperti semula. Brandon menuntun Bianca untuk duduk. Dan saat itulah Brandon mulai memberanikan diri untuk menceritakan semuanya. Hubungannya dengan Ricard. Bagaimana ia bisa membenci Ricard. Dan bagaimana bisa ia memiliki dendam yang tak tuntas-tuntas.



## 22

# About Brandon



**K**esepian, satu kata yang mewakili Brandon semasa ia kecil hingga remaja. Semasa kecil ia tak dekat dengan Shan maupun Fiana. Brandon sangat ingin diperhatikan, oleh Shan maupun Fiana yang kala itu seperti melupakan kehadiran Brandon. Keinginan Brandon sangat sederhana, ia hanya ingin menerima sambutan hangat dari Fiana sepulang sekolah, atau perhatian kecil seperti pertanyaan bagaimana harinya di sekolah.

Shan dan Fiana juga punya alasan kenapa ia jarang, bahkan hampir tidak memperhatikan putra tunggal mereka. Saat itu, adalah masa-masa terberat Shan Calemous. Ia mengalami krisis ekonomi perusahaan. Saham Shan kala itu merosot pesat saat Shan terlibat skandal. Ia lengah dan ketahuan menyelundupkan obat-obatan terlarang ke Negara tetangga. Memang ia bisa menyalahgunakan kekuasaan, namun rumor sudah menyebar luas sehingga mau tidak mau para pemegang saham komplain akan skandal tersebut.

Wartawan memburunya. Berita pun menyebar sampai kalangan masyarakat awam. Shan kelimpungan. Ia mencari cara untuk memulihkan perusahaan yang terancam bangkrut. Shan jarang pulang ke rumah, begitu pun Fiana yang harus menemani Shan. Fiana mendadak menjadi sekretaris Shan yang harus mengurus ini itu keluar negeri untuk mencari penanam modal dari perusahaan asing. Yang mereka pikirkan

saat itu adalah bagaimana cara menaikkan harga saham dan membersihkan nama perusahaan.

Di rumah, Brandon selalu sendiri. Hanya ada asisten rumah tangga yang mengurus rumah sekaligus mengurus keperluan Brandon. Ibu Suri, Brandon biasa memanggil wanita paruh baya yang tak punya sanak keluarga itu.

Waktu masa kecil hingga remaja, selalu Brandon habiskan dengan Ibu Suri. Mereka sangat akrab, Ibu Suri sangat mengerti Brandon melebihi siapa pun. Brandon juga selalu menceritakan hari-harinya saat di sekolah kepada wanita paruh baya itu.

Dulu, Brandon mempunyai pribadi yang sangat baik. Brandon terkenal rajin, ia selalu menjadi kebanggaan para guru di sekolahnya. Peringkat satu selalu diraihinya. Nilainya selalu sempurna. Tak heran, IQ Brandon di atas rata-rata.

Brandon adalah pribadi yang sangat tertutup. Ia tak pernah bermain bersama dengan teman sekelas atau teman lesnya. Ia lebih suka menyendiri, saat tugas kerja kelompokpun ia tak pernah mau bekerja sama, ia lebih suka mengerjakan semua sendiri. Bisa dibilang Brandon tergolong anak *introvert*. Temannya adalah buku, waktu yang ia habiskan saat istirahat adalah perpustakaan sekolah, jika di rumah ia akan menghabiskan waktu di perpustakaan rumahnya. Perpustakaan yang memang dibuat khusus untuknya. Hidupnya sangat membosankan.

Beranjak remaja pun, Brandon masih tetap menjadi pribadi yang tertutup. Shan dan Fiana sudah bisa beraktivitas dengan normal, tapi waktu yang mereka buang nyatanya tak bisa mengembalikan kepribadian Brandon dulu sebelum mereka sibuk dengan urusan pribadi sampai lupa pada putranya.

Brandon terjebak. Ia masih kesepian meski keadaan keluarganya sudah kembali normal. Fiana yang memperhatikan Brandon pun tak pernah membuat Brandon tergerak untuk terbuka kepada *mommy*-nya itu. Brandon hanya terbuka kepada pengasuhnya. Hal itu membuat Fiana iri tentu saja. Ibu mana yang tidak iri melihat anaknya terbuka kepada orang lain ketimbang dirinya?

Tapi Fiana tidak bisa menyalahkan Brandon atau pengasuhnya begitu saja. Fiana intropeksi diri. Hal itu karena dirinya juga yang tak pernah ada untuk Brandon.

Awalnya Shan tak peduli pada kepribadian Brandon yang tertutup. Namun lambat laun, Shan khawatir. Ia tidak mau putranya terus-terusan menjadi pria *introvert*. Kelak Brandon akan memimpin perusahaannya, menggantikan dirinya. Brandon adalah pewaris tunggal.

Shan mulai menuntut ketegasan dalam diri Brandon remaja. Mereka berdua sering memperdebatkan hal-hal sepele.

“Kamu tidak ada niatan untuk belajar bela diri?” tanya Shan kepada Brandon saat makan malam mereka.

“Aku tidak tertarik, *Dad*,” balas Brandon cuek. Ia fokus melahap makanannya.

“*Dad* lihat, kamu tidak punya ketegasan. Kamu sangat tertutup. Kamu tidak bisa mengenal dunia hanya dengan membaca buku, Brandon.”

“Lalu aku harus apa? Bengis? Seperti yang *Daddy* lakukan pada pekerjaan sampingan *Daddy*?”

“Kamu tahu apa tentang dunia gelap yang *Daddy* geluti?”

“Aku juga tidak mau tahu.”

“Nyatanya jika kamu terus seperti ini, kamu tidak akan pernah bisa melindungi diri kamu sendiri dari serangan musuh.”

“Aku bukan *Daddy* yang punya banyak musuh.”

Baru saja Shan hendak meneruskan ucapannya, ia mengurungkan niatnya ketika Brandon berdiri. Brandon mengarah kepada pengasuhnya, Ibu Suri.

“Bu, bolunya sudah matang?” tanya Brandon.

Nada suara Brandon sangat berbeda saat berbicara dengan Ibu Suri. Brandon akan sangat lembut, bahkan ekspresinya tak sedatar dan sedingin saat ia berbicara dengan Shan maupun Fiana. Hal itu cukup membuat Fiana kesal.

“Sudah, Mas.”

“Ya udah, bawa ke kamar, ya. Aku akan mengerjakan tugas sekolah.”

“Baik, Mas. Sekalian sama jus wortelnya mungkin, Mas?”

“Ibu tahu aja. Yang manis ya jusnya.”

“Tiga sendok gula, kan?”

“Nah, itu Ibu hafal.”

Fiana tak tahan lagi. Ia berdiri dari meja makan dengan melempar sendok dan garpu yang ia pegang. Fiana pergi ke kamarnya. Ia cemburu melihat anaknya begitu akrab dengan asisten rumah tangga mereka ketimbang dirinya. Hal itu tak luput mencuri perhatian Brandon dan Ibu Suri. Berbeda dengan Ibu Suri yang tidak enak dengan nyonyanya, Brandon malah bersikap tidak peduli. Ia pergi ke meninggalkan meja makan, menunggu kue bolu dan jus wortel yang akan Ibu Suri antar ke kamarnya.

Puncak dari perubahan kepribadian Brandon adalah saat ia duduk di bangku SMA.

Brandon menjadi korban perundungan Ricard, ketua geng pembuat onar sekolahnya. Masa SMA memang masa di mana mereka yang merasa kuat menindas orang lemah di bawah mereka. Ricard salah satunya. Ia adalah siswa yang suka mem-*bully*, memalak, bahkan tidak segan-segan menyiksa dan

menindas orang yang jelas lebih lemah darinya. Hal itu kesenangan bagi pria itu.

Bisa ditebak, Brandon adalah salah satu korban Ricard. Setiap hari Brandon selalu menjadi sasaran empuk Ricard. Tak ada yang membela, tak ada yang berani menolong Brandon. Satu sekolah takut kepada Ricard. Shan, Fiana, bahkan Ibu Suri tak ada yang tahu jika tubuh Brandon penuh dengan luka. Mereka tidak tahu Brandon menjadi korban perundungan. Kondisi Brandon sangat menyedihkan kala itu.

Hingga akhirnya pem-*bully*-an yang dilakukan Ricard berakhir pada sebuah pisau yang menusuk perut Brandon. Awalnya Ricard hanya mengancam Brandon, namun karena Brandon memancing amarahnya, tanpa ragu Ricard menusuk perut Brandon. Mungkin Ricard pikir Brandon bukan siapa-siapa sehingga ia bebas menyakitinya. Namun salah besar. Dengan Ricard menyakiti Brandon, ia dalam masalah besar karena tentu saja Shan tak akan terima hal itu. Ricard hanya belum tahu siapa Brandon.

Karena tusukan itu, Brandon kritis. Ia dirawat di rumah sakit dalam keadaan koma.

Shan tentu turun tangan. Fiana dan Ibu Suri tak berhenti menangis karena keadaan Brandon yang sangat menyedihkan. Sementara Shan menyusun rencana untuk membalas Ricard. Ibu Suri, sosoknya yang naif dan tak tahu kejamnya dunia ini malah nekat pergi ke markas Ricard dan meminta pertanggungjawaban atas keadaan Brandon. Perbuatan Ibu Suri sama halnya mengantarkan nyawanya sendiri. Ricard bersama dengan beberapa cecunguk pengikutnya menghajar wanita renta itu membabi buta. Ricard membunuh Ibu Suri.

Shan semakin marah. Ia membalaskan dendam Brandon, putranya dengan membunuh ayah tiri Ricard. Ya, Ricard anak adopsi. Ia tinggal di lingkungan yang tak sehat. Ayah tirinya

suka berjudi dan mabuk-mabukan. Tak heran kepribadian Ricard seperti itu.

Nyatanya, dengan membunuh ayah tiri Ricard, tak membuat pria itu sedih. Ricard kabur ke luar negeri. Ia menghilang tanpa jejak setelah menjadi buronan polisi karena pembunuhan yang terjadi kepada Ibu Suri.

Saat Brandon sadar dari koma. Ia syok mendengar Ibu Suri sudah tiada. Brandon merasa sangat bersalah dan menyesal akan kematiannya. Brandon tidak menyangka Ricard tega membunuh wanita paruh baya tak berdaya itu. Dendam itu pun menumpuk. Brandon ingin membunuh Ricard. Brandon ingin mencekik pria itu dengan tangannya sendiri.

Untuk pertama kalinya, Brandon menyesal tak mendengar ucapan Shan. Harusnya Brandon tak menjadi itik yang hanya bisa bersembunyi di balik kandang. Untuk bertahan hidup, ada kalanya ia harus kejam. Ia tak bisa menghadapi dunia hanya dengan membaca buku. Aturannya, yang lemah akan hancur di tangan si kuat. Aturan itu sudah menjadi hukum alam.

Sejak saat itu, Brandon berubah. Ia bukan lagi si *introvert* yang hanya menghabiskan waktu di perpustakaan dengan buku-bukunya. Ia berlatih sangat keras, Brandon yang awalnya tak tertarik dengan dunia gelap yang dijalani Shan, malah berinisiatif untuk mengambil alih kepemimpinan saat ia sudah dewasa.

Yang ada di otak Brandon saat itu adalah menjadi kuat, kemudian bertemu Ricard dan membunuhnya. Brandon menjadi pribadi yang tak punya hati nurani.

Kembali, Brandon selesai menceritakan semuanya kepada Bianca malam itu.

Mendengar cerita Brandon, Bianca tak melepas tangan Brandon dari genggamannya. Hatinya ikut tergores mendengar kisah pria itu.

Pepatah mengatakan, orang kuat tumbuh dari orang-orang yang lemah. Dan masalah adalah proses di mana orang itu akan menjadi lebih kuat. Namun Brandon berbeda, ia lemah, namun keadaan yang memaksanya untuk menjadi seperti saat ini.

“Bagaimanapun saya harus membunuhnya, Bianca,” lirih Brandon.

“Hati Bapak udah ditutupi sama dendam. Bapak nggak boleh hidup kayak gini. Ini sama aja Bapak nyiksa diri Bapak sendiri.”

“Jalan ini sudah saya pilih sejak saya bangun dari koma, Bi. Saya nggak bisa lupa. Ulah Ricard yang membawa saya ke lubang hitam ini.”

Bianca tak bisa berkata apa-apa lagi. Ia mendekat ke arah Brandon. Memeluk tubuh pria itu erat. “Saya sayang sama Bapak, sama Ara, saya nggak mau terjadi apa-apa sama Bapak,” bisik Bianca. Ia tak ragu mengucapkan kata sakral itu. Ya, Bianca menyayangi Brandon.

Brandon memeluk Bianca lebih erat, memejamkan matanya merasakan hangatnya pelukan istrinya.

“Saya lebih sayang kalian. Tapi saya mohon, biarkan saya bunuh pria itu dulu. Untuk menuntaskan semua dendam yang saya miliki di masa lalu.”

Bianca melepas pelukannya, lalu menangkap wajah Brandon. Kedua mata mereka bertemu dengan deru napas yang terdengar teratur dan detak jantung yang berdetak seirama. Keduanya ingin berlama-lama seperti itu. “Lupakan dendam itu, Pak. Kita bisa hidup bahagia,” lirih Bianca.



“Jika saya melupakannya, kita dalam bahaya, Bi. Menang harus berani berperang. Damai, harus ada yang dikorbankan. Entah nanti Ricard mati, atau saya mati, atau bahkan kami berdua mati, semua akan baik-baik saja jika perang itu sudah terjadi.”

“Lalu hidup bahagia bersama saya dan Ara kapan?” tanya Bianca menahan tangisnya.

Hati Brandon terasa ngilu saat mendengar ucapan Bianca. Benar, kapan mereka hidup bahagia? Apa takdir sudah menggariskan hidup mereka semenyedihkan ini? Rasanya tidak ada waktu untuk mereka bahagia.

“Bapak jangan diem aja, beri saya jawaban. Entah berapa lama, saya akan nunggu. Saya akan sabar nunggu, Pak. Tapi beri saya jawaban agar saya tidak menyerah. Saya udah capek. Bapak maksa saya buat hidup bareng Bapak. Bapak udah buat saya jatuh hati.” Pecah sudah tangis Bianca.

Brandon tersenyum dengan mata yang masih menatap Bianca sedih. “Sejak kapan kamu jatuh cinta sama saya?” tanya Brandon.

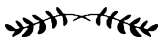
Bianca menunduk. Bertanya-tanya. Sejak kapan? Ia bahkan tidak mengerti kapan. Ia menggeleng lemah.

Dipeluknya lagi tubuh Bianca. Tak menyangka, Brandon kini berhasil mendapatkan hati istrinya. Ia tak lagi mencintai Bianca secara sepihak. Bianca juga mencintainya.

“Maaf, Pak. Berani cinta sama Bapak,” bisik Bianca pelan.

“Iya, berani-beraninya kamu cinta saya. Hukumannya kamu nggak boleh berhenti cinta sama saya.” Brandon memberi jeda ucapannya sebelum kembali bersuara. “Sedikit lagi, Bi, saya akan segera mengakhiri semuanya. Kamu menjadi milik saya, hanya milik saya, kita bersama Ara akan bahagia. Saya akan buat kamu bahagia.”

Ucapan Brandon yang sebenarnya membuat Bianca ragu akan ia percayai untuk kali ini.



Di sisi lain, Cecilia terdiam memeluk kakinya. Berkali-kali ia melihat perutnya yang masih rata. Di dalam sana ada anak Ricard. Harus ia apakan anak tak diharapkan itu? Apa ia harus menggugurkannya atau ia biarkan tumbuh di rahimnya?

Cecilia ingin sekali menggugurkan kandungannya. Ia tak mengharapkan kehadiran malaikat kecil itu dalam hidupnya. Apalagi anak yang dikandungnya adalah anak bajingan seperti Ricard yang sudah membuatnya menderita.

Tapi hati nuraninya tak mau menggugurkan anaknya sendiri. Bagaimanapun janin itu tumbuh di rahimnya. Sudah menjadi bagian dari hidupnya. Mana tega ia menggugurkan anaknya sendiri?

“Apa yang harus aku lakukan?” tanyanya pelan. “Jika Tuan tahu, ia pasti akan membunuhku,” tambahnya.

“Aku harus kabur.”

Satu-satunya jalan yang tersisa di otak Cecilia adalah kabur. Ia harus kabur yang jauh, dari Ricard maupun Brandon. Keduanya kali ini sama-sama berbahaya untuknya ataupun janin yang dikandungnya.

Jika ia tertangkap oleh Ricard, sama saja dengan ia mengantarkan tubuhnya untuk disiksa pria itu lagi, dan pastinya berimbas pada janin yang dikandungnya. Namun jika ia tetap berada di rumah Brandon, sama saja ia menyerahkan nyawa janinnya yang berimbas pada nyawanya sendiri jika Brandon tahu ia sedang mengandung anak musuh terbesarnya.

Cecilia buru-buru memakai jaket tebalnya, mengantongi sisa uang yang ia miliki. Percuma saja ia berdiam diri di rumah

Brandon, toh tidak ada kesempatan merebut Brandon dari Bianca setelah ia hamil anak Ricard. Ditambah melihat Brandon begitu menyayangi Bianca. Cecilia tidak ingin berlaku seperti mama tirinya dulu. Ara, satu-satunya alasan Cecilia tidak ingin merusak keluarga bahagia itu. Bianca sudah lama menderita karena ulah tuannya. Dan Cecilia merasakannya saat benih Ricard bersemayam di janinnya. Saat ini ia harus kabur.

Cecilia berhasil melewati gerbang yang dijaga ketat anak buah Brandon. Bagaimanapun juga, Cecilia pernah tinggal di *mansion* itu. Ia hafal betul bagaimana ia harus kabur.

Nyatanya kabur dari *mansion* Brandon membutuhkan keberanian besar. Butuh tenaga ekstra. Cecilia melupakan satu hal. *Mansion* Brandon jauh dari kepadatan ibu kota. Jalanan panjang harus ia lewati. Kakinya sudah bengkok dan tubuhnya kedinginan. Dan ia merasa lapar.

Baru saja ia bahagia, tiba-tiba ada sebuah mobil yang berhenti. Cecilia pikir, ia akan mendapat tumpangan, namun ia salah besar. Mobil yang tengah berhenti dan menyorot tubuh Cecilia menggunakan lampunya adalah mobil Ricard. Cecilia baru menyadari orang yang keluar dari pintu mobil adalah Ricard setelah pria itu bersuara, “Ternyata mainanku ada di sini,” ucap Ricard tersenyum menang.

Cecilia sudah pucat pasi. Ia sudah sangat ketakutan.

“M-mau apa k-kau ...” Cecilia memundurkan langkahnya.

“Aku sudah mengira kau ada di rumah berengsek itu setelah kabur dari rumah sakit. Tunggu saja sampai aku membunuhnya. Kau tidak akan punya tempat selain rumahku untukmu pergi.”

Cecilia berlari. Ia berusaha untuk menghindari Ricard, namun kakinya yang bengkok itu tersandung dan jatuh. Suara tawa Ricard terdengar sangat nyaring di telinganya. Hanya

tangis yang bisa Cecilia lakukan. Tangannya memegang erat perutnya. Ia takut. Sangat takut.

Ricard berjongkok di hadapannya, mengangkat dagunya.

“Bagaimana wanita lemah sepertimu bisa lari dariku? Berlindung pada pecundang itu? Kenapa kau lari? Takut? Dia sudah mencintai wanita lain? Membuangmu?”

Cecilia tak menjawab. Ia sangat putus asa. Matanya begitu pasrah. “*Kill me,*” lirik Cecilia membuat Ricard berhenti tertawa.

Ricard membenarkan jaket Cecilia yang sedikit terbuka untuk menutupnya rapat hingga leher dan memasang topi jaket wanita itu. Cecilia masih berkaca-kaca menahan agar tangisnya tidak pecah.

“Apa pria bodoh itu tidak memberimu makanan yang layak? Kau tambah kurus. Dasar jalang, selalu saja menyusahkanku,” omel Ricard yang menggendong Cecilia ala *bridal style*.

Dan entah kenapa, mendengar ocean Ricard membuat hati Cecilia tersentuh. Ia menangis keras karena hal itu. Di gendongan Ricard ia menangis kencang, menyembunyikan wajahnya di dada pria yang notebaninya adalah ayah dari anak yang ia kandung. Apa Ricard mengkhawatirkannya? Untuk pertama kalinya perlakuan Ricard tak kasar. Meski ucapannya masih kasar mengatainya jalang.

Ricard memasukkan Cecilia ke dalam mobil, di belakang Cecilia tidak mau lepas bersembunyi di dada Ricard. Wanita itu masih menangis.

“Apa kau akan seperti ini terus? Menangis di dadaku?”

Cecilia mengangguk. Ia menggenggam erat kaus yang dikenakan Ricard.

“Jalan,” ucap Ricard kepada sopir yang ada di kursi kemudi. Ia membiarkan Cecilia menangis di dadanya.

Sesampainya di rumah, Cecilia sudah berhenti menangis. Ricard membawanya ke kamar yang dulu mereka berdua tempati, lebih tepatnya kamar Ricard. Pria itu mendudukkan Cecilia, berjongkok di hadapan Cecilia dan membuka pelan sepatu yang wanita itu kenakan. Kakinya sudah bengkak parah, ditambah dengan luka baru yang disebabkan karena ia jatuh.

Ricard mengobatinya dengan telaten, kesal dengan luka yang didapat wanita itu.

“Sudah seperti ini, masih mencintai pria pecundang itu?” tanya Ricard.

“Masih.”

“Dasar jalang bodoh.”

“Aku memang bodoh. Bunuh saja.”

Ricard mendongak, menatap kedua mata Cecilia yang masih sama, selalu menantang setiap bersitatap dengannya. Dan Cecilia sudah berani bicara informal kepada Ricard. Cecilia tidak lagi berbicara formal seperti sebelumnya.

“Kalau kubunuh, lalu aku tidur dengan siapa?”

“Masih banyak jalang di luar sana. Jalang bukan hanya aku saja.”

“Tapi jalang yang pembangkang cuma kau saja.”

“Kenapa mengobatiku? Kau kan suka melihatku terluka?”

“Diam atau kucambuk?”

“Kalau kau membawaku kemari untuk disiksa, lebih baik bunuh saja.”

Ricard diam.

“Selalu saja minta kubunuh, baiklah jika itu maumu. Aku sudah muak mendengarnya. Akan kukabulkan.”

Ricard berdiri, mengambil pistol yang ada di saku belakang celananya. Diarahkannya pisau itu pada wajah Cecilia.

Tak ada ekspresi takut lagi di mata wanita itu, yang ada hanya pasrah. Kedua tangannya memeluk erat perutnya,

memejamkan kedua matanya erat-erat. Ia berbisik dalam hati, mengajak bicara janin yang dikandungnya, bahwa semua akan baik-baik saja jika mereka mati bersama. Cecilia menunggu, namun yang ada, Ricard malah tak segera menarik pelatuk pistolnya.

“Kau mengandung anakku?” tanya Ricard.

Cecilia membuka lebar kedua matanya. Ia menggeleng lemah. Cecilia berdiri dan berpikir bahwa ia masih bisa kabur. Namun yang ada Ricard menarik kasar tangan Cecilia dan menghempaskan tubuh itu di atas ranjang kemudian menindihnya cepat.

“Sialan! Apa kau hamil anak Brandon?!” teriak Ricard mencekik leher Cecilia.

Cecilia memberanikan menatap mata Ricard. Pasrah berada di bawah tindihan pria itu. Meski sudah susah bernapas, ia masih melihat jelas kemarahan yang selalu saja sama. Sejak ia bertemu Ricard tadi, ia tahu jika suatu saat nanti pria itu benar-benar akan membunuhnya.

“Sialan! Jalang sialan!” teriak Ricard.

Lemas, Cecilia merasa semakin tak memiliki tenaga. Hingga pandangannya berubah menjadi gelap.

“Kau akan benar-benar mati kali ini!”





## 23

### Cecilia

**R**icard memasang satu persatu kancingnya. Cecilia menangis di balik selimut. Matanya sembab karena menangis. Lehernya juga sakit karena lecet. Tak berhenti Cecilia memeluk perutnya karena takut terjadi apa-apa dengan janinnya. Jika janinnya mati, ia harus ikut mati bersama janin yang dikandungnya. Mana sanggup ia membiarkan janin yang tak berdosa itu mati sendirian?

“Kenapa tidak jadi membunuhku?” tanya Cecilia.

Tatapannya sungguh dingin, namun air matanya tak berhenti keluar.

“Belum, aku masih belum ingin membunuhmu,” balas Ricard.

“Aku hamil. Dia bisa jadi a-anak Tuan Brandon,” bisik Cecilia pelan. Meski ia yakin 100% bahwa anak yang dikandungnya adalah anak Ricard. Ia hanya ingin menggentarkan Ricard.

“Gugurkan anak itu,” balas Ricard tersenyum miring.

“Tidak! Tidak mau!”

“Kenapa? Dia anak si pecundang itu, kan? Dia tidak akan mau mengakuinya.”

“Jika ini anakmu, apa yang kau lakukan?”

“Tentu saja tetap membunuhnya. Aku tidak mau punya anak dari rahim jalang sepertimu, aku juga tidak berniat memiliki anak. Anak hanya akan membuatku semakin lemah,

anak sama dengan ancaman bagiku,” jelas Ricard membuat Cecilia semakin memeluk erat perutnya.

Ricard tahu, anak yang dikandung Cecilia adalah anaknya. Ia hanya ingin bermain dengan jalangnya itu, sampai kapan ia berbohong, Ricard hanya ingin tahu. Sempat ia berpikir bahwa Cecilia hamil anak Brandon. Namun sayangnya, ia tidak bodoh. Cecilia tidak lama di rumah Brandon dan tidak mungkin Brandon menghamili Cecilia jika di rumah itu ada anak dan istrinya.

“Apa tidak bisa kau melepaskan aku?” tanya Cecilia mendongak seraya menatap mata tajam Ricard. Mata Cecilia sudah sangat putus asa. Ia memohon. Sangat.

“Lalu? Setelah aku melepasmu, apa yang kau lakukan?”

“Aku mau kembali ke negara asalku. Aku ingin hidup di sana bersama bayiku. Aku tidak mau kehilangan dia.”

“Dengan menjadi pelacur?”

“Sial! Kau memang pria berengsek! Apa kau pikir aku mau jadi jalang, hah?! Ini semua karenamu!”

“Hahaha ....” Ricard tertawa puas. Melihat Cecilia marah sudah lebih dari cukup untuknya. Ia kesal melihatnya bersikap dingin. Bukan Cecilia yang ia kenal jika bersikap seperti patung hidup.

Cecilia berdiri. Ia semakin kesal melihat tawa menyebarkan Ricard. Dengan sekuat tenaga, ia memukul dada bidang pria itu. Meninjunya tanpa ampun meski Ricard tidak bergerak sedikit pun.

“Dasar berengsek! Sialan! Bajingan! Aku benci padamu!” maki Cecilia tak berhenti memukuli dada pria itu.

Lelah, Cecilia mulai melemah. Ia semakin menangis kencang karena ia selalu lemah. Ia tak pernah bisa melawan Ricard. Ia tak punya keberanian.



Melihat Cecilia melemah, Ricard membawa Cecilia ke dalam pelukannya. “Sudah marahnya?” tanya Ricard.

Cecilia tak menjawab. Ia hanya diam dan menangis di dada pria itu, membiarkan pria itu memeluknya juga.

“Aku akan segera membunuh pecundang itu. Jadi jangan berani untuk pergi dariku dan berlari ke arahnya. Saat itu juga, aku benar-benar tidak peduli kau adalah jalangku atau bukan. Aku akan membunuhmu juga,” ucap Ricard membenarkan rambut Cecilia yang berantakan.

Mendengar hal itu, Cecilia mendorong Ricard. Ia menjauh dari pria itu dengan memundurkan langkah demi langkah, menghindari sosoknya yang masih tegap berdiri.

“Aku tidak sabar menunggu hal itu,” lirik Cecilia.

“Kau tidak akan pernah mati sebelum aku mengizinkanmu, Cecilia.”

“Cepat atau lambat, kau akan kehilangan jalang tidak berhargamu ini bersama dengan janin yang dikandungnya,” balas Cecilia pergi meninggalkan Ricard yang terpatung di tempatnya.

Tangan Ricard membatu. Ia benci mendengar Cecilia akan mati dan meninggalkannya. Itu semua mustahil.

“Selama aku bernapas, aku tidak mengizinkanmu untuk mati. Kau tidak akan mati, Cecilia. Kau akan terus terkurung di sini untuk melayaniku. Tak peduli janin yang kau kandung harus kau lahirkan. Kau selamanya akan menjadi jalangku,” ucap Ricard penuh tekad.



Bianca mengetuk pintu ruang kerja Brandon. Jam sudah memasuki tengah malam. Baru saja Bianca berhasil

menidurkan putrinya Ara yang sore tadi bermain bersama Brandon.

Bianca bukannya tidak tahu tengah malam begini adalah waktu sibuknya Brandon. Namun ia ingin memberitahu Brandon bahwa Cecilia kabur dari *mansion*. Bianca baru menyadarinya saat mengecek kamar Cecilia.

“Pak, boleh saya masuk?” tanya Bianca karena Brandon tak kunjung menyahut.

“Masuk aja, Bi.”

Bianca masuk, menutup kembali pintu ruang kerja suaminya. Brandon benar-benar sibuk. Ia terlihat serius dengan tumpukan berkas dan laptop yang sedang menyala itu.

“Ada apa?”

“Kak Cecilia, Pak.”

“Kabur?”

“Lho? Bapak kok tahu?”

“Anak buah saya yang bilang.”

“Terus? Bapak kenapa santai gini? Kenapa nggak cari Kak Cecilia? Dia sedang hamil, Pak.”

“Menurut kamu, kenapa saya biarin dia? Dia hamil anak si berengsek itu. Kalau saya cari dia, yang ada saya bernafsu buat membunuh dia dan anaknya. Kamu tahu sendiri, dendam saya sangat besar, Bi.”

“Tapi, Pak ...”

“Jangan urusi hidup Cecilia. Biarkan dia melakukan apa yang ia inginkan. Kalau ia ingin kabur, ya sudah biarkan.”

“Bapak enteng banget ngomong gitu karena Bapak nggak pernah tahu bagaimana ketakutannya Kak Cecilia saat ini.”

“Memangnya kamu pernah di posisi dia? Kamu ...”

Bianca tersenyum sinis. “Rupanya Bapak lagi-lagi lupa apa yang Bapak lakukan kepada saya. Jelas saya tahu rasanya.”

“Bi, jangan pancing amarah saya.”

“Bapak selalu aja egois!”

Bianca keluar dari ruang kerja Brandon, berdebat dengan Brandon sama saja berdebat dengan batu.

Melihat Bianca yang pergi dengan amarahnya, membuat Brandon merasa bersalah. Ia menghembuskan napasnya. Bertengkar dengan Bianca menguras tenaganya.

Brandon memilih untuk menyusul Bianca. Kali ini ia akan mengalah. Brandon sudah bisa menebak Bianca di kamar mereka.

Saat Brandon masuk, ia melihat Bianca terduduk sambil melamun. Namun saat sadar Brandon masuk kamar, Bianca melengos. Ia hendak pergi. Tentu saja Brandon tak akan membiarkan hal itu terjadi. Ia mencekal tangan Bianca, menariknya untuk Brandon peluk.

“Saya minta maaf,” ucap Brandon.

“Lepasin,” balas Bianca.

“Saya salah. Iya, saya emang egois. Saya emang nggak pernah ada di posisi kamu ataupun Cecilia.”

Bianca bungkam. Ia tidak ada niatan untuk menyahut.

“Bianca, jangan diem aja. Kamu semakin membuat saya ngerasa bersalah.”

“Biarin saya sendiri dulu, Pak.”

“Kamu mau ke mana?”

“Mau nonton TV, lepasin saya.”

“Saya bakal suruh anak buah saya buat cari Cecilia, Bi. Saat ini pun saya bakal suruh mereka.”

“Ngapain? Kan nggak peduli.”

“Bi, saya minta maaf. Udah ngambeknya? Iya, saya egois. Saya salah.”

“Saya nggak bakal marah setelah Bapak suruh anak buah Bapak cari Kak Cecilia.”

Brandon melepas pelukannya. Ia mengambil *handphone*-nya dari dalam saku. Ia menelepon Deni. Tak lupa menghidupkan *speaker* agar Bianca bisa dengar juga.

*"Hallo, Tuan."*

"Ada di mana?" tanya Brandon.

*"Di perusahaan, Tuan. Saya sedang lembur mempersiapkan bahan untuk rapat pemegang saham besok."*

"Hubungi markas, suruh beberapa anak buah untuk mencari Cecilia."

*"Baik, Tuan. Saya akan hubungi langsung sebentar lagi."*

Brandon memutuskan sambungan telepon, kemudian menatap Bianca yang sudah terlihat lebih melunak. Ekspresi wajahnya tak secemberut tadi.

"Saya minta maaf."

"Ya udah."

"Jangan marah lagi, Bi."

"Udah enggak semarah tadi."

"Sini peluk kalau udah nggak marah." Brandon melebarkan tangannya.

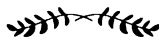
Bianca melangkah maju, lalu memeluk Brandon. "Jangan ulangi lagi. Saya nggak suka Bapak egois dan nggak mikirin perasaan orang lain."

"Iya, saya berusaha untuk memperbaiki sikap saya."

"Saya juga nggak suka Bapak marah ke saya."

"Iya, saya bakal berusaha buat tahan amarah saya, Bi."

Bianca tersenyum puas. Ia suka saat Brandon berlaku lembut seperti saat ini. Berbicara dengan suara rendah. Bianca suka.



Ricard duduk di antara anak buahnya. Pria itu merokok seraya memikirkan cara untuk menuntaskan masalah masa lalunya dengan pria bermarga Calemous itu. Memang ia sudah tak punya hutang nyawa setelah Shan membunuh ayah tirinya. Namun Brandon, pria itu memiliki dendam terhadap Ricard karena sudah membunuh pengasuhnya.

“Bagaimana cara kita menghabisi klan Calemous? Apa kalian sudah memikirkan strateginya?”

“Apa perlu kita mengibarkan bendera perang dengan klan itu, Bos?” tanya salah satu anak buah Ricard.

“Brandon, pria itu dulu yang mengibarkan bendera perang kepadaku setelah membawa pergi jalangku. Dan aku yakin, dia sedang menyusun rencana untuk membunuhku.”

Anak buah Ricard tampak bingung. Memang tak semua dari mereka tahu masalah Ricard dengan Brandon di masa lalu. Hanya sebagian.

“Singkatnya, Brandon sudah mengincar nyawaku sejak lama.”

“Saya harap Bos memikirkan ulang rencana untuk berurusan dengan klan Calemous. Anggota kita tak sebanding dengan mereka. Kita kalah jumlah.” Orang kepercayaan Ricard, Zico, bersuara setelah banyak diam sedari tadi.

Tak suka mendengar apa yang dilanturkan orang kepercayaannya, tanpa sepatah katapun Ricard menghajar Zico hingga babak belur. Tentu saja Zico hanya menerima tanpa melawan. Risiko yang ia dapat saat membuat bosnya marah. Ricard tak terima jika klan yang dipimpin Brandon kini berkembang pesat.

Bagaimana tidak? Dulu Brandon hanyalah salah satu korban perundungan yang ia lakukan. Tentu harga diri Ricard ternodai saat tahu sekarang. Brandon kini menjadi ketua klan yang terkenal bengis.

“Brandon, si cupu itu sangat lemah. Jangan berani-berani mengunggulkan klan yang ia pimpin ataupun menyebut namanya di hadapanku!” ujar Ricard setelah puas membuat Zico babak belur. “Sekali dia lemah, dia akan tetap lemah! Dia! Tak akan pernah bisa melawanku, sampai kapanpun!” Ricard melonggarkan dasinya, kemudian keluar dari ruangan itu.

Sepeninggal Ricard, anak buah lain menghampiri Zico, mereka menolong Zico untuk bangun. “Zico, apa kamu baik-baik saja?”

“Bos, dia tetep keras kepala. Aku hanya tidak ingin klan kita terancam,” balas Zico yang keluar dari topik dari pertanyaan yang diajukan.

“Apa maksud Bos yang mengatakan bahwa pemimpin klan Calemous lemah?”

“Brandon Calemous adalah salah satu korban pem-bully-an Bos saat sekolah dulu. Mereka satu sekolah. Dan penyebab Bos kabur ke Las Vegas adalah berurusan dengan Brandon. Singkatnya, bos tidak tahu jika Brandon adalah putra dari Shan Calemous. Sebaliknya, alasan Brandon Calemous sekuat dan sekejam sekarang adalah dendam yang ia miliki kepada bos.”

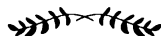
“Apa sekuat itu Shan Calemous sampai-sampai Bos kabur?”

“Bos menjadi buronan polisi karena ulah Shan. Jika Bos tertangkap, sudah pasti ia akan mati di dalam penjara. Shan punya koneksi dengan petinggi kepolisian.”

Mereka manggut-manggut mengerti.

“Lalu apa yang harus kita lakukan, Zico? Apa kita harus melawan klan itu?”

“Untuk saat ini, kita ikuti permainan Bos.”



Ricard menggebrak pintu kamar Cecilia. Ia melihat Cecilia yang terbaring dengan posisi miring tepat di tengah ranjang. Mata wanita itu masih terbuka. Bahkan saat menyadari kehadiran Ricard, Cecilia masih tidak bergeming selain menatap Ricard dalam diam.

Ricard menutup pintu kamar, kemudian menguncinya. Ia juga membuka satu persatu kancing kemeja yang ia gunakan. Tahu maksud Ricard Cecilia bersuara pelan. Ia sungguh lemas. Ia seperti tak bertenaga. “Aku tidak mau melayanimu,” ucap Cecilia dengan suara kecil. Ia menutup tubuhnya dengan selimut tebal, merapatkan selimut itu pada tubuhnya seperti kepompong.

Ricard membuang ludah meremehkan apa yang Cecilia ucapkan. Gerakannya yang membuka kancing terhenti, meski kancing yang ia buka sudah sampai setengah. Ricard duduk di tepi ranjang Cecilia, menumpukan sikutnya pada paha, membuat punggungnya sedikit membungkuk.

“Apa yang kau suka dari pria itu?” tanya Ricard tenang namun tajam. Hal itu malah membuat Cecilia semakin waspada.

“Bukan urusanmu,” balas Cecilia masih dengan suara tenang.

“Apa yang kau suka darinya?”

Cecilia masih tak mau meladeni ucapan Ricard. Kali ini ia sangat lelah. Namun Ricard tak menyerah mengajukan pertanyaan karena ia sangat penasaran. Kenapa jalangnya begitu tergila-gila pada Brandon. Sekali lagi, ia bertanya. “Apa yang kau suka darinya?”

“Dia orang pertama yang menyentuhku, orang yang peduli padaku saat semua orang ingin mencelakaiku.”

“Itu sebabnya kau rela menjadi jalangnya?”

“Lebih baik dari pada menjadi jalangmu.”

“Dasar bodoh,” balas Ricard. Ia berdiri, hendak meninggalkan kamar Cecilia. Namun suara Cecilia membuatnya berhenti.

“Kau mencintaiku, kan?” tanya Cecilia tiba-tiba.

Ricard berbalik, mengerutkan keningnya untuk mengerti apa yang Cecilia ucapkan. Karena tak kunjung menjawab Cecilia kembali bersuara.

“Kau menyukaiku, kau mencintaiku, itu sebabnya kau tak segera membunuhku, membiarkanku tetap berada di sisimu.”

Ricard tertawa keras, menatap rendah jalang di hadapannya.

“Dari mana kau belajar lelucon itu?” tanya Ricard tak berhenti tertawa. “Apa kau seistimewa itu untuk aku cintai?”

“Aku ... aku ... aku mencintaimu,” ucap Cecilia ragu.

Tiga kata yang berhasil membuat Ricard terdiam seribu bahasa. Bahkan tawanya hilang bak pesulap yang masuk ke dalam sel kemudian hilang setelah kain hitam penutup sel itu terbuka. Atau lebih ironis, seperti banjir bandang yang menyerang tiba-tiba.

Ujung bibir Cecilia terangkat, dugaannya benar. “Kau tidak bisa bohong lagi. Nyatanya kau lupa bernapas karena tiga kata yang kuucapkan. Ricard, kau sudah jatuh cinta padaku, lalu apa yang harus kau lakukan? Aku hanya bercanda. Aku membencimu, tidak mencintaimu,” balas Cecilia yang kini tertawa mengejek, membalas tawa Ricard sebelumnya.

Ricard menghampiri Cecilia, menamparnya keras hingga ujung bibir wanita itu terluka. Namun Cecilia tak mengaduh kesakitan. Ia puas karena membuat Ricard marah.

“Wahhh ... Jalang satu ini benar-benar berhasil membuatku bodoh ternyata.”



Cecilia mengusap darah segar yang mengalir di ujung bibirnya, kemudian berkata, “Kau mencintai jalang ini,” ucapnya masih berusaha memancing kemarahan Ricard.

“Tutup mulutmu!” Lagi, Ricard menampar Cecilia. “Tunggu saja, aku akan membunuh pria yang kau cintai itu dan membawa kepalanya ke hadapanmu. Jika aku mau, aku akan memajangnya di dinding kamarmu, Jalang!”

Setelah melampiaskan kemarahannya, Ricard keluar dari kamar Cecilia. Menutup pintu kamar wanita itu tak kalah keras seperti saat membukanya tadi.

Cecilia menatap kosong pintu kayu yang sudah tertutup seraya bergumam, “Setidaknya kau mengelak, bukan malah marah tanpa menyalahkan apa yang kuucapkan. Kau mencintaiku, matamu tak bisa bohong. Dan kau membenarkan ucapanku.”

“Tapi sayangnya, rasa benciku padamu tak berkurang sedikit pun. Ricard, aku selalu menunggu kematianmu.”



## 24 Threat



**S**iang itu, Ara sedang asyik bersepeda mengelilingi sekitar *mansion*. Gadis kecil itu mengayuh sepeda sambil bernyanyi. Boneka beruang juga menemaninya di keranjang depan.

Namun ayuhan kaki Ara berhenti saat seorang pria berdiri di depan gerbang belakang yang penjaganya sudah lemas tak berdaya. Sudah pasti karena tusukan di perut penjaga itu.

Namun Ara bukannya takut, ia malah mendekati pria jakung itu. “Om main bunuh-bunuhan ya, Om? Ala boleh ikut?” tanya Ara dengan polosnya.

Zico, tangan kanan Ricard ditugaskan untuk menggeertakan Brandon dengan menyakiti salah satu anggotanya. Anak Brandon maupun istrinya. Namun kebetulan yang ia temui adalah Ara.

Zico menunduk untuk menyamakan tingginya dengan bocah kecil itu. Sesaat Zico mengagumi rupa Ara yang cantik dan menggemaskan. Zico bisa bayangkan bagaimana Ara besar nanti. Pasti banyak pria yang mengantri untuknya. Mata cokelat gelap Ara bersitatap dengan Zico. Begitu polos.

“Kamu ngapain ke sini?” tanya Zico.

“Main sepeda, Om. Om ngapain ke sini? Mau main bunuh-bunuhan?”

Zico tertawa renyah. Pria itu mengelus puncak kepala Ara pelan. “Kalau mau bunuh kamu gimana?” tanya Zico.

Meski ucapannya sangat menyeramkan, Zico tidak merubah raut wajahnya. Ia masih tersenyum manis kepada Ara.

Bukannya takut, Ara masih biasa saja dan menyahuti Zico. “Ndak boleh ngomong gitu, Om. Dosa. Ala tahu Om itu baik. Soalnya semuanya yang ganteng itu baik. Om Laihan ganteng baik sama Ala, papa Ala ganteng, baik sama Ala. Nama Om sapa, Om?”

“Zico.”

“Iya, Om Jiko kan ganteng, jadi Om Jiko baik juga.”

Zico kembali tertawa. “Kamu kok genit sih?” tanyanya.

“Ala tuh genit sama olang ganteng aja, Om. Sama Pak Bejo, Ala nggak genit kok.”

“Kamu nggak boleh genit-genit. Nanti nggak ada cowok yang mau sama kamu.”

“Banyak kok yang mau sama Ala. Ala kan cantik.”

“Kata siapa cantik?”

“Kata semuanya. Mama, Papa, Pak Bejo, temen Ala di sekolah Ala dulu, sama semua olang yang pernah ketemu Ala. Temennya Oma Opa juga bilang Ala cantik kok. Hihhi ....”

Dalam hati Zico memang menyetujui ocehan bocah kecil itu.

“Kalau Om, Ala cantik nggak?”

“Cantik, sayang kamu masih kecil. Kalau kamu gede, mungkin kamu termasuk tipe ideal Om,” balas Zico.

“Hah? Tipe apa, Om?”

“Ada deh.”

“Ih, Om Jiko *mah*.”

Awalnya Zico ingin segera menuntaskan misinya. Namun berbincang dengan bocah cantik itu membuat Zico betah. Entahlah, biasanya ia tak suka anak kecil karena menurutnya menyusahkan. Tapi dengan Ara, Zico gemas sendiri.

Pria itu menunduk, memberikan sebuah permen yang ia kantongi kepada Ara. Zico memang mengantungi permen karena ia mau berhenti merokok. Jadi permen selalu menjadi santapan saat mulutnya terasa pahit.

“Mau permen?”

“Mauuu, Om, mauuuu ....”

“Ini ambil.”

Dengan senang hati, Ara mengambil permen tersebut. Mencium pipi pria itu tanpa persetujuan sang empu. Membuat Zico terdiam untuk beberapa saat. “Makasih, Om. Ala tuh suka pelmen. Om Jiko tambah ganteng deh,” puji Ara

“Bos, sepertinya aku tidak bisa membunuh gadis kecil ini. Dia terlalu lucu,” gumam Zico. Pria itu berdiri, mengusap kepala Ara sekali lagi.

“Kamu cepetan pulang ke rumah, om nggak mau kamu kenapa-napa. Cepet pulang. Nama kamu siapa?” tanya Zico.

“Ala, Om.”

“Ala? Pulang ke rumah, ya.”

“Ih, Ala, bukan Ala.”

“Iya, Ala, kan?”

“Bukan, Om! Ala!”

“Iya apa pun itu, terserah. Sekarang Ala pulang ke rumah. Jangan main jauh-jauh dari rumah.”

“Om nggak mau mampil?”

“Om sibuk. Cepet sana pergi.” Usir Zico pelan. “Permennya habis. Itu stok Om kalau rokok Om habis. Jadi itu berharga banget.”

“Iya, Om. Ala pamit, ya.”

“Cepet pergi.”

“Iya, Om, iya. Dadaaa, Om Jiko ....”

Zico menghela napasnya. Ia pergi sebelum menyelesaikan misi yang diberikan bosnya. Mungkin kemurkaan Ricard harus ia terima sebentar lagi.

Ara memarkirkan sepedanya di depan halaman utama *mansion*. Gadis kecil itu sangat bahagia setelah bertemu dengan Zico yang memberinya sebuah permen. Brandon melarangnya memakan permen berlebihan, itu sebabnya Ara bahagia mendapat sebuah permen dari pria yang beberapa saat lalu membunuh anak buah Brandon, yang dianggap gadis kecil polos itu sedang bermain. Ara memang tak kenal takut, persis seperti papanya. Buah memang tidak jatuh jauh dari pohonnya, pepatah itu benar adanya.

Sambil bernyanyi kecil, Ara memasuki *mansion*, permen yang ia genggam sudah habis ia makan. Cepat? Tentu saja karena Ara mengunyah permen itu, bukan melumatnya. Pikirnya untuk menghindari Brandon. Ara takut papanya akan mengomel saat ia tahu Ara melanggar ucapannya untuk tidak makan permen selama satu minggu setelah terakhir kali mereka ke dokter gigi bersama.

Nyatanya sama-sama punya kepintaran di atas rata-rata, Ara tetap tidak bisa membodohi papanya yang jauh lebih tua dibanding dirinya. Saat Ara mengendap untuk memasuki kamar, Brandon memergoki putrinya.

“Ara dari mana aja? Papa cariin nggak ada di *mansion*?” tanya Brandon.

“Ala main sepeda, Pa,” balas Ara.

Brandon menggendong tubuh kecil Ara, mencium pipi gembul putri kesayangannya berkali-kali. Dan saat Brandon menciumnya ada yang aneh, Brandon mencium aroma manis dari bibir merah Ara. Apalagi ia melihat butiran permen berwarna merah yang tersisa di ujung bibir putrinya.

“Ara habis makan permen?” tanya Brandon.

Ara tak menjawab. Ia bahkan terkejut kenapa papanya tahu jika dirinya memakan permen.

Kembali Brandon bertanya, “Kenapa Ara langgar ucapan Papa? Kan sudah Papa larang buat enggak makan permen selama seminggu.”

Ara bukannya mengelak, ia tak pernah berbohong dan tidak berani berbohong kepada siapa pun terutama papa dan mamanya. Yang gadis kecil itu lakukan hanya menunduk, merasa bersalah.

“Kenapa Ara diem?” tanya Brandon lagi. Ia ingin mendengar suara putrinya.

Melihat Ara terdiam membuatnya tidak tega. Brandon tidak pantas memarahi putrinya setelah apa yang ia lakukan di masa lalu. Namun Brandon juga tidak bisa mengelak bahwa dirinya tidak ingin Ara menjadi gadis pembangkang kelak. Meski Brandon tahu Ara mewarisi sifat Bianca yang penurut. Namun juga tidak mustahil Ara mewarisi sifatnya yang jauh dari kata baik. Brandon tidak mau salah mendidik putrinya.

“Maafin Ala, Pa. Ala salah. Ala bakal dengelin apa yang Papa ngomong. Tadi Ala dikatih Om Jiko di gerbang. Om om gantengnya main tembak-tembakan sama om om yang jagain gelbang. Ala ditawalin pelmen dan disuluh pelgi. Ala sempet lupa kalau Papa ndak bolehin Ala makan pelmen. Balu inget waktu pelmennya abis, Pa,” jelas Ara tanpa jeda. Ia mengucapkan serentetan kalimat untuk menjelaskan semuanya.

Bukannya marah, Brandon malah khawatir. Dengan sangat erat Brandon merapatkan gendongannya pada tubuh Ara.

“Papa malah ya tama Ala? Maafin Ala ya, Pa,” tambah Ara karena tak mendengar papanya menjawab.

“Enggak, Sayang. Papa nggak marah. Yang penting kamu selamat. Papa nggak tahu harus gimana kalau kamu kenapa-kenapa. Maafin Papa, Sayang,” ujar Brandon panik.

Ara putrinya baru saja selamat dari bahaya. Ia menyesal sudah memarahi putrinya itu.

“Enggak kok, Pa. Ala nggak papa. Kan Ala kuat kayak Papa. Lagian omnya baik, Pa. Kasih Ala pelmen.”

Brandon tak percaya dengan penjelasan yang Ara beri kepadanya. Ia berkali-kali mencerna ucapan Ara. Mungkin ia salah dengar, namun ia jelas mengerti dengan ocehan putri mungilnya. Di mana rasa takut gadis mungil ini? Ia saja ketakutan jika terjadi apa-apa pada Ara.

“Ara, dengerin papa. Ara nggak boleh main jauh-jauh lagi. Ara main di dalam rumah sama Mama. Kali ini apa Ara bisa turutin apa yang Papa mau?”

“Bisa, Pa, Ala nggak akan ke mana-mana. Ala main sama Mama di rumah,” balas gadis kecil itu.

Brandon mencium berkali-kali sudut wajah Ara. Menyalurkan rasa hangat pada Ara yang beberapa hari ini merindukan papanya karena papanya sangat sibuk sehingga hampir tidak ada waktu untuknya.

“Papa sayang banget sama Ara, Dek. Papa nggak mau kehilangan Ara buat kedua kalinya. Sampai sekarang Papa masih ngerasa bersalah sama Adek sama Mama. Jadi kalau terjadi apa-apa sama kalian, Papa nggak tahu harus bagaimana untuk menghukum diri Papa sendiri,” ucap Brandon yang sulit dimengerti Ara.

Gadis kecil itu mengangguk berkali-kali mengiyakan, meski sepenuhnya tidak paham.

Brandon membawa Ara ke kamarnya. Ia menemani Ara tidur siang. Ara selesai gosok gigi, cuci tangan dan kaki. Baru saja kepalanya menempel di bantal, selang lima menit ia sudah

terlelap. Mungkin Ara kelelahan. Brandonpun sama, setelah ia menelepon, menyuruh salah satu anak buahnya untuk memeriksa gerbang belakang, ia tertidur di samping Ara. Brandon yakin semua yang terjadi karena ulah Ricard. Dan Ricard berniat untuk menggertaknya.

Bianca membuka kamar Ara, ia yang kala itu hendak menyuruh Ara makan siang, terhenti ketika melihat bapak dan anak yang kompak memejamkan mata dengan damai. Dengan langkah seringan kapas, Bianca menghampiri keduanya, memperhatikan setiap jengkal wajah yang sangat mirip satu sama lain itu.

Mungkin Ara tidak mau Brandon tidak mengakuinya sehingga ia harus mempunyai wajah yang sama persis, pikir Bianca.

Dengan gerakan lembut, Bianca mengecup kening keduanya bergantian. Dua manusia yang ia kasihi. Entah apa yang akan terjadi di masa depan dengan keluarga kecilnya, namun Bianca akan menghadapinya bersama. Ia akan mendukung keputusan Brandon yang memilih untuk tidak mundur melawan masa lalunya.

Brandon sangat peka sehingga ia akan mudah terganggu dengan gerakan sekecil apa pun saat tidur. Ia membuka kedua matanya dan melihat Bianca tengah memperhatikan dirinya di samping ranjang. Brandon terduduk dan menarik tubuh mungil Bianca untuk ia peluk. Brandon butuh pundak wanitanya untuk kepalanya bersandar karena pusing.

“Saya pusing, Bi,” ucap Brandon serak.

“Lanjut tidur aja, Pak. Mau saya buatin teh jahe? Biar tubuhnya seger.”

“Enggak usah. Peluk aja.”

Bianca menuruti ucapan Brandon. Ia memeluk tubuh yang lebih besar darinya itu. menepuk pundak Brandon dengan

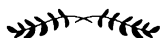


lembut. Ini yang Brandon suka dari Bianca, selain aroma, Brandon juga sangat menyukai perilaku Bianca yang sangat telaten membuatnya tenang.

“Saya dapat ancaman dari Ricard. Kali ini dia berani ngancam saya dengan menggunakan Ara. Saya nggak bisa tinggal diam. Saya harus segera menyerangnya sebelum ia menyerang saya terlebih dahulu. Yang saya takutkan hanya satu Bi. Kamu dan Ara. Jadi saya mohon, turuti apa yang saya ucapkan. Jangan ke mana-mana. Tetap berada di *mansion* ini apa pun yang terjadi,” jelas Brandon.

Bianca terkejut saat nama putrinya di sebut. Ia menguraikan pelukannya, menatap Brandon dengan penuh tanda tanya. “Maksud Bapak apa? Ara kenapa?”

“Ssstttt, Ara nggak papa, Sayang. Apa pun yang terjadi, saya nggak akan biarin mereka nyakitin Ara. Nyakitin kamu, nyakitin keluarga kita. Saya belum bahagiain kalian, jadi saya nggak akan biarin hal itu terjadi.” Brandon dengan segala keyakinannya menjelaskan hal itu kepada Bianca. Matanya penuh kepercayaan meski terselip rasa kekhawatiran. Selama beberapa hari ini Brandon tak nyenyak tidur, terlalu stres memikirkan banyak hal. Nyatanya hal itu tidak membuat Bianca tenang. “Saya bersumpah. Nggak akan terjadi apa-apa sama kalian,” tambah Brandon.



Hukuman yang Zico terima rupanya belum memuaskan hati Ricard. Meski wajah Zico sudah tidak berbentuk karena pukulan demi pukulan yang pria itu berikan tak mengurangi rasa marahnya atas ketidak becusan Zico menjalankan perintahnya. Ricard sudah seperti monster yang lepas kendali, emosinya tak bisa ia bendung lagi.

“Sepertinya kali ini kau mengecewakanku!” teriak Ricard. Wajahnya sudah memerah, ia bahkan berkeringat sangat banyak karena tak berhenti marah. Napasnya juga tak bisa ia atur.

“Aku tidak bisa membunuh atau mencelakai anak kecil, Bos. Kali ini aku memang tidak becus menjalankan perintah,” ujar Zico dengan sisa tenaga yang ia punya.

“Apa pantas kau menjadi tangan kananku jika kau selemah ini?!”

“Kau bisa memerintahku membunuh siapa pun. Tapi untuk membunuh seorang anak, aku tidak akan sanggup melakukannya.”

“Kalau kau tidak sanggup melukai anaknya, kau bisa melukai istrinya!” bentak Ricard.

Asyik memukuli Zico, seorang dari balik pintu masuk dan berujar sangat pelan. Cecilia, ia memasuki ruang kerja Ricard dengan berani. Hanya menggunakan baju terusan selutut tanpa alas kaki Cecilia menghampiri Ricard.

Awalnya Ricard sangat terganggu dengan kehadiran seseorang yang membuatnya tidak fokus menghajar Zico. Namun setelah melihat dia adalah Cecilia, berkurang sudah kemarahan Ricard. Menurutny, melihat Cecilia menghampiri dirinya terlebih dahulu lebih menarik di banding menghajar Zico. Ia menjadi penasaran dengan tujuan wanita itu.

“Ada apa malam-malam mengganguku?” tanya Ricard dengan napas yang masih ngos-ngosan.

“Aku lapar,” balas Cecilia lembut. Ia memegang perutnya yang masih rata meski ada nyawa di sana.

“Apa tak bisa kau panggil pelayan untuk membuatkanmu makan? Kenapa memintanya kepadaku?” tanya Ricard.

“Buatkan makan. Aku lapar,” balas Cecilia tetap bersikap tenang.

Ricard tertawa mengejek. Pria itu mendekati Cecilia kemudian mengampit kedua pipi Cecilia dengan satu tangan. Membuat Cecilia harus mendongak secara paksa. “Atas dasar apa jalang sepertimu memerintahku?!” bentak Ricard.

“Aku lapar, buatkan makan.”

Dan yang terjadi malah di luar dugaan, Cecilia menangis tersedu-sedu meminta dibuatkan makan karena lapar. Ricard seperti tidak mengenal jalang pembangkang yang selama ini selalu keras kepala itu. Biasanya, untuk menangis di depan Ricardpun, Cecilia akan berpikir seribu kali. Dan saat ini Cecilia menangis layaknya anak kecil yang tak dibeli mainan. Hal itu membuat Ricard melepaskan cengkeramannya.

“Aku tidak bisa masak! Kenapa kau berubah menjadi cengeng dan aneh hah!” bentak Ricard lagi karena merasa bingung harus melakukan apa. Ia bahkan lupa pada keberadaan Zico yang terkapar tak berdaya di atas lantai.

“Bisa, kau bisa masak. Aku mau telur dadar. Buatkan telur dadar untukku,” renek Cecilia masih terisak.

“Ini anak Brandon, kan?! Suruh saja dia yang buat! Kau mengidam malam-malam dan menyusahkanku!”

Cecilia menunduk, memperhatikan perutnya, lalu mengelus pelan perut rata itu. Tanpa menjawab bentakan Ricard, Cecilia berbalik, melangkah pergi meninggalkan Ricard yang saat ini tak percaya ditinggalkan begitu saja.

Ricard menyusul Cecilia, menarik tangan itu untuk berbalik. Dengan sikap biasa, Cecilia mendongak menatap Ricard. Matanya masih basah karena sisa tangisannya tadi.

“Kau mau apa sih?! Malam-malam merengek, tidak pakai alas kaki! Rambut berantakan seperti hantu! Dan lagi menyusahkanku!” teriak Ricard seperti tak puas dengan perdebatan mereka beberapa saat lalu.

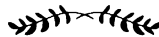
“Aku mau telur dadar. Aku lapar, buatkan,” balas Cecilia pelan dan lembut.

“Ck! Ya sudah, ayo! Tapi ikat rambutmu itu, pakai alas kaki juga. Aku tunggu di bawah!” Sepertinya Ricard tak punya nada rendah, nadanya selalu tinggi. Buktinya ia tak pernah berhenti membentak Cecilia.

Mengetahui Ricard setuju dengan permintaannya, Cecilia tersenyum lebar saking senangnya. Cecilia sendiri tidak tahu kenapa ia begitu sensitif. Ia berpikir karena pengaruh bayi yang dikandungnya, sehingga ia bersikap seperti bukan dirinya. Seperti saat ini, ia bahagia karena orang yang paling ia benci itu mau menuruti kemauannya.

Cecilia berlari menyusul Ricard, tidak mepedulikan permintaan pria itu yang menyuruhnya memakai alas kaki dan mengikat rambutnya yang terurai. Dengan sekali gerakan Cecilia memeluk tubuh Ricard dari belakang. Menyembunyikan wajahnya di punggung pria itu. Ricard langsung membeku, ia bingung dengan tingkah Cecilia yang sangat aneh malam ini.

“Jangan salah paham. Bukan aku yang ingin memelukmu,” bisik Cecilia lirih.



Sudah lima jam berlalu, namun Brandon dan anak buahnya termasuk Deni belum juga keluar dari ruang kerja Brandon. Mereka tengah membicarakan strategi untuk menyerang Ricard terlebih dahulu sebelum Ricard menyerang klan mereka. Ricard sudah mengancamnya dengan membunuh beberapa penjaga *mansion*, serta membahayakan Ara putrinya. Brandon harus bertindak cepat.

“Apa tidak sebaiknya tuan bertemu dengan Ricard secara *face to face*? Saya yakin akan banyak korban jika kita

saling menyerang, Tuan,” ujar Deni yang memiliki rencana berbeda.

Deni yakin, Brandon akan menang mengingat bosnya itu sangat cerdas menyusun strategi. Apalagi menjebak, bosnya pasti akan langsung membunuh Ricard.

“Tidak bisa semudah itu,” balas Brandon.

“Apa Tuan tidak percaya pada diri Tuan? Karena Ricard adalah bagian dari masa lalu Tuan?” tanya Deni.

Brandon menggebrak meja. Ia marah dengan apa yang diucapkan Deni terhadapnya. Karena apa yang diucapkan Deni benar, itu sebabnya Brandon kesal membenarkan ucapan pria itu.

“Tuan, anda hanya perlu percaya, klan kita lebih kuat dibanding mereka. Anda juga tak bisa diremehkan, Tuan. Anda bahkan bisa mengalahkan Tommas, Gangster Australia yang ditakuti banyak klan, dengan mudah. Apa yang membuat anda ragu?” Deni masih meyakinkan bosnya itu.

Brandon menghembuskan napas beratnya. Memang ia bisa mengalahkan Tommas karena ia licik. Ia mungkin bisa mengalahkan Ricard karena ia bukan Brandon yang dulu. Namun Ricard adalah bagian masa lalunya. Pria yang berhasil membawa Brandon ke dunia gelap ini karena terbakar dendam. Ia ingin membunuh semua antek-antek Ricard, ingin memusnahkan klan yang berada di bawah pimpinan Ricard itu dengan sekali tebas.

“Ricard berbeda, Deni. Aku tidak bisa meremehkan dia.”

“Tuan hanya perlu percaya diri dan berdamai dengan masa lalu. Tuan lebih baik dari dia.”

“Keputusanku sudah bulat, tidak bisa diganggu gugat lagi. Intinya aku ingin memusnahkan klan yang dipimpin bajingan itu. Lusa, kita serang kediaman pria itu,” ujar Brandon.

“Cecilia ada di kediaman itu tuan. Ia hendak kabur beberapa hari lalu dan entah bagaimana bisa Ricard temukan. Apa yang akan anda lakukan?”

“Pulangkan saja dia, aku tahu Cecilia ingin sekali pulang ke negara asalnya, kan?”

Deni mengangguk setuju.

Brandon sudah sangat pusing, ia menyandarkan punggungnya pada kursi, membenarkan kaus yang dikenakannya. Brandon memang sudah beberapa hari tak ke kantor, ia hanya fokus menjaga Bianca dan Ara di rumah. Ia tak ingin hal buruk terjadi pada keluarga kecilnya saat ia ada di luar *mansion*. Karena Brandon yakin, tak ada yang bisa menjaga mereka dengan baik selain dirinya.

“Kalau begitu, sampai di sini saja. Lakukan persiapannya dari sekarang,” ujar Brandon.

“Baik, Bos.”

Anak buah Brandon meninggalkan ruangan. Kini tinggal Deni dan dirinya. “Apa Tuan yakin dengan rencana yang kita buat? Entah kenapa, saya tidak yakin. Saya merasa akan banyak korban nantinya.”

“Aku akan terima konsekuensinya, Deni. Aku harus melindungi keluargaku.”

“Lalu bagaimana dengan anak buah? Apa tuan tidak memikirkan nyawa mereka.”

“Aku percaya pada mereka.”

“Jika Tuan percaya pada mereka, kenapa Tuan tidak percaya pada diri, Tuan? Saya harap, Tuan pikirkan rencana saya.”

“Keputusanku sudah bulat.”

Deni kecewa. Ia menunduk lesu memikirkan apa yang akan terjadi jika antar klan menarik pelatuk. Pasti nantinya akan banyak korban yang jatuh, entah dari klan yang dipimpin

Ricard atau klan yang dipimpin bosnya Brandon. Hal ini bukan penyerangan seperti yang biasa mereka lakukan. Strategi yang mereka susun belum sepenuhnya matang. Brandon terlalu terburu-buru. Dendamnya hanya tertuju pada Ricard, namun ia dengan egois ingin memusnakan klan yang Ricard pimpin. Hal itu sungguh tidak rasional.

“Saya permisi, Tuan,” ucap Deni. Ia pergi dari ruangan Brandon, menyerah karena keputusan Brandon tak akan bisa diganggu gugat meski Deni sudah berusaha semaksimal mungkin untuk meyakinkan. Bosnya sangat keras kepala.

Kini tinggal Brandon sendiri di ruang kerjanya. Brandon sangat pusing, rambutnya sudah berantakan, bajunya kusut sana-sini. Brandon bahkan belum mandi dari pagi. Ia mengurus pekerjaan kantor di *mansion*, kemudian langsung mengumpulkan anak buahnya untuk menyusun strategi. Jam sudah menunjukkan pukul 4 sore, waktunya ia bertemu keluarganya. Brandon ingin mendengar ocehan Ara dan ingin memeluk Bianca. Ia sudah sangat lelah tak beranjak sama sekali dari ruang kerja di rumahnya itu.

Brandon mendengar suara tawa Ara di ruang santai. Pria itu semakin semangat untuk menuruni tangga.

Bibir Brandon ikut tersenyum kala melihat Ara dan Bianca tengah bercanda. Ara tertawa lepas karena Bianca gelitiki. Memamerkan serentetan gigi susu gadis cilik itu. Ara sangat cantik dan menggemaskan.

“Papa nggak diajak nih?” ujar Brandon.

Pandangan Ara teralih ke arah Brandon. Ara langsung berteriak girang kala melihat papanya menghampiri mereka.

“Papaaaaaaa!” seru Ara yang berlari ke arah Brandon. Merentangkan tangannya minta untuk Brandon gendong.

“Uhhh ... sayangnya Papa,” ujar Brandon seraya mengangkat tubuh mungil putrinya untuk ia gendong.

“Papa ke mana aja si, Pa? Ala tuh cali Papa ke mana-mana ndak ada,” okeh Ara.

“Papa di rumah kok, Sayang. Kerja, ini baru selesai,” balas Brandon yang kemudian mengambil tempat untuk duduk di samping Bianca.

“Bapak udah makan?” tanya Bianca.

“Belum, sekarang saya lapar banget.”

“Saya buatin *omellete*, ya?”

“Nggak nyusahin nih? Biar Bibi aja yang buatin. Kamu diem di sini sama saya.”

“Lagian Bapak suka kan *omellete* buatan saya. Sebentar kok, Pak. Saya udah bikin bahannya, tinggal goreng aja. Bapak main sama Ara aja.”

“Ya udah, saya tungguin, ya.”

“Iya.”

Bianca meninggalkan anak dan bapak itu sendiri di ruang santai. Televisi menyala, namun tak benar-benar ditonton karena Brandon dan Ara tengah asyik satu sama lain.

“Papa ... Papa ... Ala kok ndak sekolah lagi ya, Pa? Sama Mama ndak boleh belangkat. Kenapa ya, Pa, ya?” tanya Ara karena bingung selama beberapa hari ia tak bersekolah karena mamanya larang.

Ara memang sudah Brandon daftarkan ke sekolah internasional dua minggu lalu. Tapi karena kejadian akhir-akhir ini Brandon menelepon pihak sekolah untuk mengizinkan Ara. Tentu pihak sekolah mengiyakan. Mereka tak berani membantah karena Brandon sudah resmi menjadi salah satu donatur terbesar sekolah itu. Brandon memang langsung menjadi donatur setelah mendaftarkan putrinya, tujuan utama Brandon agar Ara diperlakukan berbeda. Ia tidak mau ada yang semena-mena dengan putri kesayangannya itu.



“Iya, Papa yang suruh Mama biar Ara nggak sekolah,” ujar Brandon menjelaskan.

Alis Ara menyatu, sama seperti Brandon saat pria itu berpikir keras. “Kenapa, Pa? Kan kalau Ala sekolah, Ala jadi pintel. Kalau ndak sekolah kan Ala jadi ndak pintel, Pa.”

“Ara bakal sekolah lagi kok, Sayang. Tapi nggak sekarang. Sekarang Ara libur aja dulu, ya.”

“Emang sekalang hali libul ya, Pa? Kok Ala disuluh libul sama Papa?” tanya Ara. Rasa penasaran Ara masih belum tuntas.

“Iya, Ara tuh sekarang liburan. Jadi nggak sekolah. Nanti kalau udah masuk, pasti sekolah lagi kok,” jelas Brandon.

“Tapi kalau hali libul biasanya tuh Bu Gulu bilang, Pa. Ini Ala kok dikasih Pe el si, Pa? Terus tiba-tiba Mama bilang libul sekolah.”

Brandon tersenyum. Ara memang pintar. Jika anak lain, mungkin akan langsung percaya begitu saja.

“Putri Papa pinter banget sih? Iya, Dek, Ara emang libur sendiri. Tapi Papa udah bilang ke guru Ara. Alasan kenapa Papa mau Ara libur karena Papa pengen main sama Ara terus,” ujar Brandon.

Kali ini Ara mengangguk-anggukkan kepalanya berkali-kali. Sepertinya ia sudah paham dengan penjelasan yang Brandon berikan.

Kebersamaan itu berlangsung setelah Bianca datang dengan sepiring *omellete* yang asapnya masih mengepul. Brandon dan Ara sama manjanya kepada Bianca. Brandon yang ingin disuapi *omellete*, begitupun dengan Ara. Bianca serasa mengurus dua bayi sekaligus.

*Anak dan bapak sama saja*, batin Bianca tak berhenti tersenyum.

“Nanti kalau Ara tidur ditaruh di kamarnya, ya,” ujar Brandon berbisik.

“Kenapa, Pak? Biasanya kan tidur bertiga sejak kejadian ancaman Ricard.”

“Gantian dong, saya pengen kamu rawat. Butuh belaian nih sayanya. Pusing banyak pikiran.”

“Ya kan udah saya rawat.”

Brandon menghembuskan napasnya. “Kamu kenapa nggak peka sih?” tanya Brandon.

Bianca masih bingung. “Nggak peka? Maksud Bapak?”

“Yang jelas, malam ini Ara tidur di kamarnya.”

“Ya udah, Pak, nggak usah jutek gitu.”

“Ya kamu, nggak peka banget.”

“Nggak peka apa sih, Pak? Bapak nih yang ribet, *to the point*, Pak.”

“Saya minta jatah.” Tiga kata yang diucapkan Brandon berhasil membuat pipi Bianca merona karena malu. Bianca baru paham dengan apa yang diucapkan Brandon padanya.

Bianca memukul lengan Brandon pelan. “Ada Ara, Pak,” ujar Bianca melihat Ara yang masih fokus menonton televisi dengan mengunyah wafer di atas meja.

“Saya *to the point* salah, saya ngode salah, kamu nih,” balas Brandon sedikit kesal.

Bianca mengerucutkan bibirnya melihat Brandon yang kesal padanya. Ia lebih mendekat pada Brandon, kemudian bergelanyut manja di lengan suaminya.

“Ya maaf, Pak. Jangan ditekuk gitu mukanya, tambah kelihatan tua,” ejek Bianca di akhir kata dan semakin membuat kesal Brandon.

“Tua-tua gini masih ganteng kok. Suami kamu juga gini-gini.”

“Idih, Bapak sensi banget sih, kayak cewek PMS.”

“Karena nggak dapet jatah, jadinya saya begini.”

Bianca tertawa. “Mana ada, Pak.”

“Ya ada, saya ini.”

Baru saja Bianca hendak bersuara, Ara yang awalnya fokus pada layar televisi menoleh ke arah kedua orang tuanya. “Papa sama Mama nih ndak bisa diem. Ala nonton tivi, Pa, Ma, ndak dengel.”

Giliran Ara yang kesal. Alis gadis cilik itu kembali menyatu, sama seperti Brandon saat ini. Bianca menahan tawanya karena tak menyangka keduanya bisa sesama itu.

“Iya, Sayang. Maafin Mama. Udah sana, nonton TV lagi. Mama sama Papa ngomongnya bisik-bisik.”

Ara kembali memutar kepalanya untuk lurus pada layar televisi. Sedang Bianca semakin bergelanyut manja di lengan Brandon. Bianca menyoal pipi suaminya yang masih terlihat kesal itu.

“Pak, boleh saya panggil Bapak nggak usah pake sebutan Bapak?”

Brandon menoleh. Rasa kesalnya sedikit hilang ketika Bianca melontarkan pertanyaan tersebut. Hal yang diinginkan Brandon dari dulu. Memang Brandon sedikit tidak suka Bianca masih memanggilnya bapak, Brandon terlihat tua. Apalagi memang umurnya terpaut jauh dengan Bianca. Menambah kesan tua untuknya.

“Emang mau panggil saya apa?”

“Nggak tahu. Yang penting saya nggak mau ada kata saya lagi. Saya maunya pake aku kamu. Biar kayak suami istri kebanyakan.”

“Ya udah a ... ku setuju. Kamu mau panggil aku apa?” tanya Brandon sedikit kaku ketika mengucapkan kata aku untuk dirinya sendiri.

“Aku mau panggil kamu Brandon,” balas Bianca.

“Aku lebih tua dari kamu. Jangan panggil nama.”

“Terus apa? Om?”

“Jangan mulai deh, Bi.”

“Hahah ya Bapak, eh, salah ... ya kamu sih. Jadi panggil apa? Mas?”

“Mas? Aneh nggak sih?”

“Hmm ... aneh.”

“Ya udahlah, panggil sayang aja.”

“Lebih aneh lagi.”

“Panggil nama aja deh, nggak apa-apa. Lagian saya nggak tua-tua amat, kan? Biar awet muda juga.”

“Plin plan deh, bilanganya umur kita jauh lebih tua tadi. Kamu nih.”

“Ya emang mau panggil apa? Aku juga bingung.”

Bianca berbisik. “Panggil papa aja deh, biar samaan kayak Ara.”

“Terus aku panggil kamu mama?”

“Iya.”

“Kayak pasangan tua dong? Panggil mama papa? Anak kita tuh masih kecil. Panggil sayang aja. Atau *honey*?”

“Alay, Pak.”

“Kok Pak lagi sih?” protes Brandon.

“Ya udah deh ... sa ... yang..”

“Kedengerannya emang alay sih hahaha .... Terus nggak pantes juga buat kita.”

Bianca menghembuskan napasnya lelah. Ia membenarkan letak kepalanya yang bersandar di lengan Brandon. Enggan untuk merubah posisi. “Tergantung *mood* deh, mau mas, mau sayang, mau *honey*, mau papa. Terserah. Yang penting aku nggak mau panggil kamu bapak lagi,” ujar Bianca yang sudah tak menemukan panggilan yang tepat untuk Brandon.

“Kenapa tiba-tiba?” tanya Brandon.

“Tiba-tiba apa?”

“Mau ubah panggilan kita?”

“Rasanya terlalu formal. Aku kan istri kamu, jadi aku nggak mau kelihatan kayak sekretaris kamu. Panggil bapak, panggil saya. Idih, apaan.”

“Makasih ya, udah mau terbuka sama aku. Aku bersyukur kamu mau beri aku kesempatan buat memperbaiki semuanya.”

“Aku pikir semua orang pantas punya kesempatan kedua. Termasuk kamu, papa Ara.”

“Nggak cuma serius, aku cinta banget sama kamu.” Brandon tampak sangat meyakinkan.

Jeda beberapa detik sebelum Bianca kembali bersuara, “Aku juga makasih.”

“Untuk?”

“Mau jadiin aku sama Ara kelemahan kamu.”

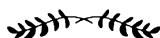
Brandon tak tahan lagi. Ia menarik dagu Bianca dan mencium lembut bibir istrinya. Biarlah Brandon dikata budak cinta, istrinya berhasil membuat jantung Brandon berdetak di atas normal.

“Papa kok makan bibil Mama, Pa?!” teriak Ara terkejut. Mata gadis kecil itu membulat sempurna, bibirnya terbuka lebar membentuk huruf O. Terkejut pun Ara terlihat sangat menggemaskan.

Sama seperti Ara, Bianca dan Brandon juga terkejut sehingga refleks melepas tautan bibir mereka dengan cepat. Keduanya terlihat kikuk. Brandon yang menggaruk lehernya yang tidak gatal, sedangkan Bianca berdeham seraya menjauhkan posisinya dari Brandon.

Entah sudah seberapa kalinya Bianca dan Brandon lupa akan kehadiran Ara. Dan entah sudah seberapa kali mereka kepengok anak sendiri. Yang jelas, mereka harus menjelaskan

kepada Ara apa yang mereka lakukan. Tentu saja akan sangat susah menjelaskan apa yang terjadi. Ara tidak akan mudah menerima penjelasan jika tidak masuk di akal nya. Sama seperti tadi, Ara akan banyak bertanya.



Nyatanya panggilan; aku kamu, sayang, *honey*, papa, mama. Hanya bertahan saat itu. Besoknya sudah 'saya kamu' lagi. Memang nggak mudah ngerubah. Bianca dan Brandon nyaman dengan panggilan itu.

Malam itu Ara dibiarkan tidur di kamarnya, Bianca susah bernapas karena Brandon berada di atasnya. Ya, mereka sedang melakukan sesuatu. Ritual suami istri.

Brandon menahan tangan Bianca di atas kepala. Sedang dia tak bisa berhenti bergerak kasar. Mereka cukup lama tak melakukan hubungan semenjak Brandon sibuk dengan segala urusan. Malam ini Brandon benar-benar menuntaskan semuanya.

“Pak, pelan-pelan,” ujar Bianca.

“Nggak bisa.”

Percakapan itu akhir. Brandon tetap pada pendiriannya. Bianca pasrah. Tubuhnya sudah lemah karena sudah melayani Brandon setengah jam lalu dengan *nggak santai*. Brandon sudah dipenuhi nafsu. Desahan dan lenguhan terdengar nyaring. Kamar itu dipenuhi dengan kegiatan panas mereka. Suhu yang diatur AC tampak sia-sia. Masih cukup panas untuk keduanya, terutama Bianca.

Entah sudah seberapa kali Brandon mencium Bianca. Rasanya bibir Bianca sudah bengkak. Dan hal itu semakin membuat Brandon tak bisa santai. Brandon menggigit bibir Bianca sampai berdarah, kemudian menyedap darah itu untuk

ia nikmati. Terdengar mengerikan, menjijikkan mungkin? Tapi Bianca sudah pasrah. Percuma, melawan tak ada gunanya.

“Sakit,” lirik Bianca saat Brandon melepas bibirnya.

“Maaf,” balas Brandon.

Bianca memejamkan mata saat Brandon melepas semua yang ia tahan di dalam Bianca. Brandon mengatur napas, menatap wajah Bianca. “Bodohnya saya malah suka lihat kamu meringis kesakitan, Bi. Kamu seksi,” bisik Brandon.

Bianca mengerut, memang Brandon bukan pria pada umumnya. Sifat kejinya masih melekat, jadi tidak heran ia puas saat melihat Bianca kesakitan dalam artian positif. Ya meski harus membiarkan bibirnya terluka.

“Saya mau mandi.”

“Siapa bilang?”

“Maksudnya?”

“Siapa bilang saya sudah selesai? Kamu habis malam ini, Bi.”

“Pak, besok lagi ...” Brandon memotong ucapan Bianca cepat.

“Besok boleh, tapi sekarang saya belum puas.”

“Pak Brandon,” regek Bianca memelas.

“Wajah memelas kamu ngga berlaku untuk sekarang, Bianca.”

“Ahhh!” teriak Bianca.

Brandon menutup mulut Bianca dengan tangannya. Kembali melanjutkan aktivitasnya. Ia akan buat Bianca tak bisa bersuara sedikit pun pada 30 menit ke depan, mungkin?

Ya, satu jam kemudian selesai, Brandon tak tega melihat Bianca memohon berkali-kali. Kesannya seperti ia sedang memperkosa istrinya sendiri.

Kini Brandon memeluk Bianca dari belakang. Menciumi pundak istrinya. “Terima kasih, Bi.”

Bianca membalas dengan anggukan.

“Rencananya saya bakal nyerang Ricard besok. Udah nggak ada waktu lagi. Setelah itu, pulangin Cecilia.”

Bianca terkejut, ia membalikkan badan. Menatap mata Brandon. “Kalau kak Cecilia kenapa-kenapa gimana, Pak? Dia sedang mengandung.”

“Aku tidak peduli, dia bukan mengandung anakku.”

Bianca memukul dada Brandon keras. “Jangan gitu, Pak. Bapak mulai deh!”

“Bercanda, Sayang. Ya udah, besok saya bakal pastiin Cecilia selamat. Bagaimanapun caranya.”

“Bapak janji ya pulang dengan selamat?”

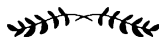
“Saya janji. Dan satu lagi, besok kamu diem di rumah. Jaga Ara. Bakal banyak yang jaga besok. Pastikan kamu baik-baik aja, jangan bikin saya khawatir, ya?”

“Iya, Pak, saya janji bakal jaga Ara. Dengan nyawa saya sekalipun.”

“Nyawa kalian berdua penting buat saya.”

Bianca beralih memeluk Brandon. Merasakan aroma maskulin yang pria itu sebar. Bianca suka aroma Brandon, meski awalnya ia sangat membenci semua yang ada pada diri Brandon. Nyatanya waktu bisa merubah semuanya. Utara menjadi selatan, dan kamu menjadi kita. Brandon adalah bagian dari diri Bianca. Sekarang, dan nanti.

Cinta datang karena terbiasa. Ungkapan itu tak salah. Bianca terbiasa dengan kehadiran Brandon beberapa bulan terakhir ini. Banyak yang mereka lakukan. Brandon juga selalu memohon maaf padanya. Berlaku lembut. Mustahil Bianca tidak jatuh pada pesona suaminya. Brandon sudah berubah.







## 25

### Dear Name

**B**ianca bangun di siang hari, dan ia melihat ke samping sudah tak ada sosok Brandon. Ia panik. Bianca segera mengenakan pakaian, ia memeriksa kamar Ara dan tak ada penghuni. Ara juga tak ada di kamarnya. Hal itu semakin membuat Bianca sedikit panik.

Akhirnya wanita itu memutuskan untuk berlari ke lantai bawah. Ada Deni dan beberapa pengawal lain sedang berkumpul.

“Pak Deni, di mana Pak Brandon? Ara juga di mana?” tanya Bianca panik.

“Nona, maaf terlambat. Nona kecil menghilang dini hari. Dan Tuan Brandon mendapatkan pesan untuk datang sendiri ke gedung yang kami bahkan tidak tahu di mana.”

Kaki Bianca lemas. Ia hampir terjatuh jika saja Deni tak gesit menopang tubuh Bianca. “Maksud kalian apa? Bagaimana bisa Ara hilang?” Bianca menangis. Ia sangat panik. Ia ketakutan. Tak pernah ia merasa setakut ini.

“Maafkan kelalaian kami, Nona. Kami sudah memeriksa kamera CCTV, nihil, kamera CCTV *mansion* diretas. Kami berusaha mencari alamat IP, meski sangat susah.”

“Lalu kalian biarkan Pak Brandon datang sendiri? Kalau ada apa-apa bagaimana?” tanya Bianca tak berhenti menangis.

Deni tampak menyesal karena tak bisa melakukan apa-apa sebelum bisa membaca situasi. Ia tampak bingung, menyesal, dan frustrasi. Tak hanya Bianca yang panik, ia pun

sama. Apalagi Ara dalam bahaya, bisa-bisa Brandon membunuhnya jika Ara terluka secuil jari pun. Tak hanya nyawa Ara yang terancam, nyawa Deni dan anak buah yang bertugas semalam juga terancam.

“Aku harus cari mereka di mana? Aku nggak boleh diem di sini. Nggak bisa!” panik Bianca. Matanya sudah tidak bisa fokus. Ia bingung dan itu sangat ketara.

Deni menahan Bianca. “Sebaiknya anda tunggu di *mansion*. Kami sedang berusaha meretas, kita tidak boleh gegabah, Nona. Jika kita gegabah, nyawa Nona Ara dan Tuan Brandon terancam. Ricard bukan lawan yang mudah.”

Bianca semakin keras menangis. Ia bingung harus melakukan apa. Di meja sudah ada salah satu orang Brandon yang mengotak atik beberapa laptop. Matanya fokus pada layar, sedang tangannya tak berhenti mengetik dengan gerakan kilat. Ia adalah seorang peretas.

Benar kata Deni, Bianca tak boleh gegabah. Bianca tak boleh malah mengancam nyawa Brandon dan Ara. Ia juga paham bahwa Deni tengah berusaha semaksimal mungkin.

“Cepat cari IP siapa yang meretas kamera CCTV. Pasti mereka yang sudah culik Ara. Saya mohon, Pak Deni. Bantu Pak Brandon,” ucap Bianca.

“Pasti, Nona. Saya mohon anda bersabar,” ujar Deni membawa Bianca untuk duduk di sofa dan membiarkan wanita itu menangis panik.

Benar saja, semuanya menjadi kalang kabut. Hal yang sudah direncanakan melenceng. Entah siapa dalang dari semua ini. Yang pasti klan tidak bisa langsung menyimpulkan tanpa bukti.

“Sudah ketemu!” ujar seorang pria yang dari tadi mengotak atik laptop.

Semua orang yang ada di sana tampak menemukan setitik cahaya, rasanya mereka bisa bernapas barang sedetik. Mereka langsung bertanya siapa. Namun ekspresi bingung peretas membuat semuanya ketularan bingung.

“Tapi ada yang aneh,” ujar peretas itu.

“Aneh kenapa? Siapa yang culik Ara?” tanya Bianca.

“IP berasal dari Tuan Shan, mertua anda, Nona,” ujar peretas itu.

Tanpa babibu, Bianca berlari menaiki tangga, mengambil *handphone* yang ada di dalam kamar.

Bianca langsung menelepon mertuanya. Ia sangat khawatir dan sedikit tidak paham dengan kondisi yang sedang terjadi saat ini.

“Siang, apa yang terjadi, *Mom*? Ara hilang, Pak Brandon juga pergi dari pagi. CCTV *mansion* diretas dan peretas menemukan alamat IP *Daddy*. Apa yang terjadi?” tanya Bianca langsung saat telepon terhubung.

“Ara aman sama kami, *Bi*. Kamu berdoa aja nggak terjadi apa-apa sama Brandon,” ujar Fiana.

“Maksud *Mommy* apa?”

“Hal ini sudah direncanakan. *Daddy* bilang lebih baik Brandon sendiri yang melawan Ricard. *Daddy* nggak mau ada pertumpahan darah lebih banyak.”

“Bianca takut terjadi apa-apa sama Pak Brandon. Apa yang harus Bianca bantu, *Mom*?”

“Nggak ada, *Bi*. Yang bisa kamu lakukan adalah berdoa, menunggu Brandon pulang dengan selamat. *Mommy* sudah pasrah. *Mommy* nggak tahu lagi harus ngelakuin apa.”

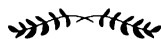
Bianca menangis keras. Mana bisa ia pasrah begitu saja? Mana bisa ia duduk manis di rumah saat tahu suaminya sedang memperjuangkan nyawa?

“Mana bisa, *Mom*. Mana bisa Bianca pasrah gitu aja? Bianca baru bisa maafin Pak Brandon. Bianca baru bisa sayang Pak Brandon.”

*“Maafin Mommy, Sayang. Tapi ini yang terbaik. Kamu harus percaya Brandon. Dia kuat, Sayang. Dia bakal pulang untuk kamu, untuk Ara.”*

Bianca memutuskan sambungan telepon. Ia tidak bisa lagi menahan sesak. Ia sangat khawatir. Ia takut terjadi apa-apa pada Brandon.

“Cepat pulang, Pak. Bapak sudah janji untuk hidup bahagia sama saya,” lirik Bianca.



Di lain sisi, tak hanya klan Brandon saja yang dibuat kalang kabut, klan Ricard juga dibuat kalang kabut dengan hilangnya Cecilia dan juga Ricard.

Cecilia menghilang sejak semalam dan Ricard sudah seperti orang gila. Ia seratus persen menyalahkan Brandon akan hilangnya Cecilia. Diperkuat juga dengan datangnya surat di kotak pos yang mengatakan bahwa Cecilia berada di tangan Brandon.

Bohong kalau Ricard mengatakan tak peduli dengan perempuan itu. Ricard mencintainya, sangat. Apalagi setelah tahu kalau anak yang dikandung Cecilia adalah anaknya. Cecilia tak bisa terus-terusan berbohong bahwa anak yang dikandungnya adalah anak Brandon.

Ricard pun tak bisa terus-terusan membohongi diri sendiri. Ricard jatuh cinta pada Cecilia. Ia mencintainya. Jadi sudah pasti ia linglung saat tahu Cecilia di sandera Brandon. Ia bahkan sempat menyuruh anak buahnya untuk membunuh anak Brandon dan istrinya. Namun mereka gagal total saat

mendapati mayat anak buah yang ia suruh mati mengenaskan. Luka tembakan pun ada di mana-mana.

Satu-satunya cara yang Ricard lakukan adalah datang sendiri ke gedung yang sudah ditentukan. Ia akan melawan Brandon sendiri tanpa melibatkan anak buah mereka. Seperti yang sudah disepakati.

“Bos, anda hendak ke mana?” tanya Zico

“Aku harus menyelamatkan Cecilia,” balas Ricard.

Tatapan matanya sangat bingung. Ia takut Brandon mencelakai Cecilia karena dendam yang pria itu punya untuknya.

“Kita tidak boleh gegabah Bos.” Zico menahan tangan Ricard. Menahan bosnya untuk pergi.

“Lepaskan Zico.” Ricard menepis tangan Zico.

“Ini tidak bisa saya biarkan. Bos tidak membawa satu senjatapun, bukankah hal itu mencurigakan? Kalau ini jebakan bagaimana?”

“Aku akan mati.”

“Bos, ini tidak benar!”

Ricard menarik kerah baju Zico, matanya mendelik marah, ia juga frustrasi. Ricard tak bisa berpikir jernih saat Cecilia tak ada di kamarnya. Ia sangat bingung.

“Apanya yang tidak benar hah! Si berengsek Brandon itu sudah lama ingin membunuhku. Dan dia dengan liciknya menggunakan Cecilia untuk membuatku gila seperti sekarang! Lagi, bukankah ini keinginanmu? Ini maumu kan! Kau mau aku menghadapinya sendiri tanpa melibatkan klan! Jadi, aku akan menurutinya! Aku akan hadapi sendiri Brandon sialan itu!”

“Bos ....”

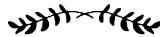
“Kau jangan berani-berani membuntutiku! Jika bedebah itu tahu aku membawa orang, Cecilia akan mati. Kalaupun ada

korban, itu harus aku! Aku yang harus mati, bukan Cecilia atau anakku. Yang harus kau lakukan jika aku sudah menjadi mayat adalah selamatkan Cecilia dan anakku dengan cara apa pun!”

“Tapi ...”

“Ini perintah dariku!”

Zico membiarkan Ricard masuk ke dalam mobilnya. Sekejap mata, mobil Ricard sudah meleset pergi entah ke mana. Hanya Ricard yang membaca surat tak bertuan yang ada di kotak pos. Setelah itu, Ricard menyobeknya menjadi bagian-bagian kecil.



Gedung yang dituju oleh keduanya adalah gedung yang tak jauh dari *mansion* Brandon. Gedung bekas *mall* yang sudah tak digunakan selama hampir 8 tahun. Sangat kumuh. Beberapa pondasi sudah roboh, sarang laba-laba tak hanya satu, semakin membuktikan bahwa bangunan itu sudah tak beroperasi sejak lama.

Ricard datang terlebih dahulu, di atap gedung. Ia memanggil-manggil nama Cecilia dengan putus asa. Baru kali ini ia sangat putus asa. Ia sangat khawatir. Namun semakin keras ia memanggil, hanya kesunyian yang menjawab.

“Cecilia di mana? Aku datang, aku datang nyelametin kamu. Kamu harus jaga anak kita,” lirih Ricard.

Pintu terbuka kasar, kini muncul Brandon yang tengah mengatur napasnya. Matanya memerah terlihat menahan amarah. Ricard pun sama, keduanya sama-sama marah.

“Di mana Ara?! Jangan menjadi pengecut dengan menyekap putriku!” teriak Brandon.

“Harusnya aku yang tanya! Di mana Cecilia! Dia sedang mengandung anakku!”

Sejenak, Brandon bingung dengan ucapan Ricard. Namun ia tak langsung percaya. Brandon takut jika Ricard hanya melakukan jebakan dengan memanipulasi keadaan.

“Untuk apa aku menyandera Cecilia? Dan untuk apa kau peduli?” tanya Brandon mencemooh.

“Karena dia mengandung anakku. Dan dia juga wanitaku!”

“Cih! Jangan pasang jebakan untukku, Ricard. Aku tak akan mudah percaya. Kembalikan Ara, lalu kita selesaikan urusan kita!”

“Sialan! Jangan omong kosong!”

Ricard tak tahan. Ia berlari menghampiri Brandon, lalu meninju wajah Brandon sampai pria itu tersungkur. Brandon tentu tak tinggal diam. Ia bukan Brandon si korban dan Ricard bukanlah si perundung. Mereka sudah dewasa dan perlu digaris bawahi. Brandon sudah berubah, bahkan banyak berubah. Kini ia ditakuti, ia sangat berbahaya.

Mereka saling menyakiti, hasrat membunuh satu sama lain membara saat itu. Darah berceceran di mana-mana. Wajah sudah lebam. Tak berbekal senjata, sama-sama tangan kosong. Yang ada di otak mereka adalah membunuh lawan.

Tapi nyatanya hal itu tak mudah. Keduanya sama-sama kuat, keduanya sama-sama berjuang untuk orang yang paling dicintai. Brandon untuk Ara putri semata wayangnya, dan Ricard untuk Cecilia dan calon anak mereka. Mereka rela mati.

“Sudah lama aku menantikan ini, aku ingin sekali membunuhmu bajingan!” teriak Brandon.

“Kau mau membalaskan dendam wanita tua itu? Berengsek sialan! Shan Calemous! Ayahmu itu sudah membunuh ayahku! Kita impas, Berengsek!”

Brandon mengatur napasnya, pikirannya berkelana. Apa maksud Ricard?

“Kau bingung, kan? Shan sudah membunuh ayahku! Dia juga berhasil menjadikanku buronan! Kau berengsek sialan! Yang membunuh wanita tua itu bukan aku! Anak buahku yang membunuhnya!” teriak Ricard.

“Atas perintahmu, kan?! Kau tak pernah berubah Ricard! Kau memang bedebah yang pantas mati!”

“Sialan! Aku tidak menyuruh mereka! Di sini yang harus marah adalah aku! Kembalikan Cecilia! Ia tidak bersalah!”

Brandon meludahkan darah yang terasa asin di mulutnya. “Sekarang kau menyalahkanku akan hilangnya Cecilia! Berengsek sialan! Selama ini kau yang menyiksa wanita itu! Kau yang berniat membunuhnya! Sekarang kau menyalahkan aku! Kau mau mengeles kalau sekarang putriku kau sandera hah!”

“Omong kosong apa yang kau ocehkan?!”

“Kembalikan putriku, Berengsek!” teriak Brandon kembali menghajar Ricard.

Dahi Brandon sudah berdarah cukup banyak, membuatnya sedikit pusing, sedangkan kakinya pincang karena Ricard meremukkan tulang keringnya.

Ricard juga wajahnya tak kalah babak belur. Hidungnya mengeluarkan banyak darah, lebam di mana-mana, tangannya terluka parah, dan perutnya sangat sakit. Brandon benar-benar menggila saat menyerangnya.

Ricard menendang perut Brandon saat Brandon sedikit lengah, sampai pria itu tersungkur di tanah. Brandon terbatuk sampai mengeluarkan darah. Tangan Brandon memegang perut yang terasa sangat nyeri.

Baru saja Ricard hendak menginjak perut Brandon, seorang wanita muncul dari arah pintu.

“Berhenti!” teriak wanita itu. Ya, itu Cecilia.



Ricard seolah lupa bahwa ia harus menuntaskan pertarungan. Kakinya yang ingin menginjak tubuh Brandon seperti sudah dikontrol untuk berhenti. Ricard menoleh ke arah wanita yang ingin sekali ia lihat. Meski mata kanan Ricard mengabur karena bengkak, Ricard masih bisa melihat Cecilia berdiri tak jauh dari posisinya.

Dari atas ke bawah Ricard meneliti, ia ingin memastikan bahwa Cecilia tak apa-apa. Dan Ricard pun bisa bernapas lega melihat tak ada luka sedikit pun atau hal aneh yang ia dapati dari Cecilia. Wanita itu tak terluka.

Cecilia berjalan ke arah Ricard. Saat tubuh mereka sudah dekat, tanpa aba-aba Ricard memeluk Cecilia erat. Menciumi wajah Cecilia lembut. Ya, Ricard begitu mengasihi Cecilia. Ia jatuh cinta dan ia tak bisa ditinggalkan Cecilia begitu saja. Rasanya ia akan gila saat mendengar Cecilia dalam bahaya.

“Ke mana saja? Kenapa buat aku khawatir? Bagaimana kondisi anak kita? Kamu menjaganya dengan baik, kan?”

Mata Cecilia berkaca-kaca. Dalam hatinya bersorak. Benar, kan? Ricard jatuh cinta padanya.

Cecilia mengangguk pelan. “Iya, anak kita baik-baik saja,” balas Cecilia dengan suara serak.

Ricard kembali memeluk Cecilia erat, mengelus lembut pundak Cecilia agar wanita itu tenang. “Katakan jika ada yang sakit. Aku akan mengobatimu. Katakan jika kau takut. Aku akan berada di depanmu, Cecilia. Untuk menjagamu, aku akan menjadi perisaimu,” ucap Ricard.

Yang terjadi Cecilia malah semakin keras menangis. Ricard pun tak berhenti menenangkan. “Tidak apa-apa. Sudah, jangan menangis. Semua akan baik-baik saja. Aku akan menjagamu. Aku akan ...”

*Dor!!!*

Suara tembakan nyaring terdengar. Cecilia semakin menangis tersedu-sedu, sedangkan Ricard seolah terpaku. Brandon yang tersungkur lemah pun tampak terkejut.

“Kenapa?” tanya Ricard.

Pria itu memegang perutnya yang sudah mengeluarkan banyak darah karena peluru yang menancap begitu dalam. Tangan Ricard kini berlumuran darahnya sendiri karena menahan luka tembak itu.

Untuk pertama kalinya, Ricard mengeluarkan air matanya. Bukan sedih, tapi kecewa. Cecilia menembaknya. Iya, wanita yang paling ia cintai menembaknya.

Tangan Cecilia bergetar hebat. Matanya tak beralih dari mata Ricard. Kekecewaan yang tersirat dari mata Ricard tampak jelas, bahkan sangat jelas. Cecilia bisa merasakannya.

Ketakutan itu semakin menyerang Cecilia hingga pistol yang sudah berlumuran darah itu terjatuh, menimbulkan suara dramatis.

Kesadaran Ricard semakin berkurang. Seutas senyum tampak di wajah tegas pria itu. Meski sangat kesakitan, Ricard bersuara. “Ja ... ga anak kita,” lirik Ricard.

Mendengar itu membuat Cecilia semakin kencang menangis. Tangannya dan Ricard sama-sama berlumuran darah. Namun darah tersebut sama-sama bersumber dari luka tembak Ricard. Cecilia memejamkan matanya, berusaha untuk bersuara di tengah isakan. “Su-sudah aku bilang, kan? Aku ... aku akan membunuhmu, hiks,” ujar Cecilia.

Ricard malah tersenyum. “Akhirnya keinginanmu terwujud, bukan? Tapi kenapa?” tanya Ricard. Suaranya sudah mulai habis. Ia bicara sangat pelan seakan berbisik.

“Karena aku ingin bebas bersama anakku. Kalau aku tidak membunuhmu, kau akan membunuhku dan anakku. Aku tidak akan bisa pulang ke negara asalku.”

“Bagaimana aku bisa membunuh darah dagingku sendiri, Cecilia? Aku mencintainya, mencintaimu juga,” ujar Ricard. Ia berusaha memulihkan kesadarannya, namun benar-benar sulit.

“Bohong! Kau tidak mencintaiku! Katakan kau tidak mencintaiku!” teriak Cecilia.

Dadanya semakin sesak. Sebenarnya Cecilia tahu Ricard mencintainya, namun mendengar pernyataan itu langsung dari mulut Ricard membuat Cecilia semakin lemah. Ia tidak bisa merasa bersalah. Setidaknya Ricard harus membencinya agar ia tenang.

“Aku mencintaimu.”

Cecilia menggeleng. Ia memilih untuk tidak mempercayai ucapan Ricard. Ia tidak mau menyesal atas apa yang sudah ia lakukan. Pikirnya, ini yang terbaik. Cecilia hanya ingin hidup tenang dengan anaknya. Hanya itu.

Cecilia melepas satu tangan Ricard yang tengah menggenggam tangannya. Kemudian mundur dua langkah untuk menjauhi Ricard yang tak bisa berkutik. “Selamat tinggal, Ricard. Aku akan menjaga anak kita dengan baik. Aku akan mendidiknya dengan sabar. Aku akan menyayangnya melebihi aku menyayangi diriku sendiri.” Ucapan Cecilia terjeda. Wanita itu menghapus air matanya sebelum kemudian kembali bersuara, “Aku akan menceritakan tentangmu. Bahwa kau ayah dari anak kita.”

Berbeda dengan Cecilia yang mengatakan selamat tinggal, Ricard bersuara lirih, “Sam .. pai bertemu la ... gi ....” Ucapan terakhir Ricard sebelum pria itu terjatuh, tersungkur karena tak kuat menahan luka tembakan yang sangat dalam. Selain luka tembakan itu, hatinya lebih terluka. Ricard tak tahu Cecilia benar-benar membunuhnya.

Melihat Ricard tersungkur tak berdaya, Cecilia mengusap air matanya. Ia tak boleh menyesali apa yang sudah ia

rencanakan sejak lama. Ya, dalang semua dari kekacauan ini adalah Cecilia, dibantu Shan Calemous. Senjata yang Cecilia pegang saat itu juga dari Shan.

Hati Cecilia bersuara. *Aku tidak akan melupakanmu, Ricard. Sudah aku putuskan, kau laki-laki terakhir. Yang akan aku cintai sampai aku mati sekalipun. Nyatanya kehadiran anak kita membuatku menyayangiimu tanpa sadar.*

Setelah puas menatap wajah pucat Ricard, Cecilia menghampiri Brandon yang kala itu terluka. Sebelum Cecilia menembak Ricard, Cecilia terlebih dahulu menghubungi Bianca untuk datang ke gedung. Mungkin sebentar lagi wanita itu akan datang. Namun sebelum itu Cecilia ingin berbicara dengan Brandon. Memohon kepada pria itu.

“Tuan,” lirik Cecilia.

“Apa maksud semua ini?” tanya Brandon.

“Saya sudah merencanakan hal ini, dibantu Mr. Shan. Ara aman bersamanya. Saya memanipulasi keadaan untuk membunuh Ricard,” jelas Cecilia lemah. Ia seperti kehilangan semangat hidup.

“Bagaimana kamu membunuh Ricard? Dia ayah dari bayimu. Harusnya yang kamu bunuh aku.”

Cecilia menampilkan senyum mirisnya. “Bagaimana mungkin saya membunuh anda, Tuan? Bagaimana bisa? Anda sudah banyak berjasa untuk saya.”

“Apa kamu tidak mencintai Ricard?”

Cecilia terdiam. Ia menanyakan pertanyaan serupa pada hatinya sebelum menjawab, “Saya mencintainya. Saya jatuh cinta padanya. Sangat. Waktu yang kami habiskan cukup berarti, meski singkat.”

“Lalu sekarang apa yang akan kamu lakukan, Cecilia?”

“Pulangkan saya ke negara asal saya. Saya ingin merawat anak saya di sana. Dan ...”

“Katakan, aku akan menuruti keinginanmu.”

“Setelah anda pergi dari sini, kabarkan bahwa Ricard sudah tiada kepada para anak buahnya. Aku ingin ia dikuburkan dengan layak.”

Brandon tersenyum. “Pasti.”

Namun beberapa saat kemudian, seorang wanita tersenggal-senggal berlari ke arah Brandon. Ia adalah Bianca. Air matanya mengalir deras. Bianca langsung memeluk Brandon erat. Rasa khawatirnya terbayar sudah. Setidaknya Brandon masih hidup. “Pak ... kenapa nggak pernah bikin saya tenang? Bapak nggak apa-apa?”

“Saya nggak apa-apa,” balas Brandon lemah.

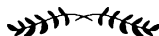
Cecilia tersenyum, banyak pelajaran yang ia ambil setelah hari ini. Sebelum ia pergi, Cecilia menghampiri tubuh Ricard yang tak berdaya. Cecilia berjongkok, mencium kening dan bibir Ricard untuk terakhir kalinya.

“Aku mencintaimu. Maaf.”

Tak lama kemudian, Deni dan yang lain datang. Deni terkejut melihat kedua pasangan di atap itu. Dan ia semakin terkejut saat melihat Ricard tak sadarkan diri dengan Darah yang tak berhenti mengalir. Dari sana, Deni menyimpulkan bahwa Ricard sudah tak bernyawa.

Yang pertama kali Deni khawatirkan adalah Brandon. Ia dan anak buah lain membawa Brandon ke rumah sakit. Setelah itu, ia menghubungi klan Ricard, mengabarkan kematian bos mereka. Cecilia ikut dengan salah satu anak buah Brandon. Saat itu juga ia dipulangkan di negara asalnya.

Akhir? Tentu saja itu akhirnya. Tak semuanya bisa berjalan dengan mulus. Ada kalanya salah satu dari mereka merasakan luka terdalam.



## 26 Ending



**3** *tahun kemudian ...*

“Ara ranking satu dong di sekolah,” ujar bocah kecil yang kini tak cadel lagi. Ia sudah bisa ngomong huruf R. Siapa lagi kalau bukan putri Brandon.

Brandon bangga tentu saja, putrinya memang pintar. “Iya dong, siapa papanya?”

“Papa Brandon dong,” balas Ara cekikikan.

“Terus, siapa mamanya?” Kini Bianca menimpali.

“Mama Bianca dong,” Balas Ara.

Bianca mengelus perut besarnya. Ia tengah hamil besar. Tinggal menunggu hari saja untuk menunggu kelahiran si kecil. Setelah di USG, anak kedua Brandon dan Bianca adalah seorang jagoan, membuat Brandon tak berhenti senang. Hidupnya akan semakin lengkap sebentar lagi.

Setelah kejadian 3 tahun yang lalu, Brandon memutuskan untuk membubarkan klan. Ia akan fokus berbisnis. Bukan lagi bisnis kotor. Ia tidak mau membahayakan keluarganya dan membuat Bianca khawatir dan menangis.

Senyum Bianca adalah senyumnya. Ia tak ingin Bianca kehilangan kebahagiaannya. Brandon pernah menyakiti Bianca. Berkali-kali ia menyakiti Bianca dengan tangannya sendiri. Wanita yang dulunya gadis cantik yang tak tahu apa-apa malah ia sakiti dan nodai. Ia juga tak segan-segan menimbulkan trauma untuk gadis itu. Sekarang Bianca menjadi seorang wanita, ibu dari anak-anaknya.

Betapa gilanya Brandon saat itu. Ia benar-benar seorang monster. Ia tak termaafkan. Namun dengan baiknya Bianca memaafkannya.

“Pak, kayaknya si jagoan bakal jadi atlet sepak bola. Nendangnya keras banget,” ujar Bianca.

Brandon menguping sambil mengelus perut buncit Bianca. “Jagoan Papa di dalam jangan keras-keras nendang Mama ya, Nak. Kasihan Mama,” ujar Brandon, sesekali mengecup perut Bianca lembut.

Tangan Bianca juga tak tinggal diam. Ia mengusap rambut kepala Brandon.

“Adek, dengerin apa kata Papa,” bisik Ara.

“Kakak juga dengerin kalau Papa ngomong. Ara sering nakal akhir-akhir ini,” ujar Brandon.

Ia mengubah panggilan Ara yang awalnya *dek* menjadi *kakak* karena sebentar lagi Ara punya adik. Jadi panggilan Ara naik pangkat.

“Ara kan udah nggak nakal lagi, Pa.”

“Kata siapa nggak nakal? Papa bilang Ara jangan terlalu sering main video *game*, tapi Ara nggak dengerin Papa tuh. Terus kemarin Papa dipanggil ke sekolah gara-gara Ara mukul temannya. Siapa namanya? Oh iya, Naomi.”

“Ya seru sih, Pa. Ara mana bisa berhenti. Terus yang masalah Ara pukul Naomi itu karena dia dulu yang nyebelin. Kan Ara udah jelasin ke Papa, Ara tuh dibilang centil. Ara nggak terima, langsung aja Ara jotos. Enak aja,” okeh Ara berapi-api.

Ia masih tidak terima dengan ucapan Naomi padanya. Jika bertemu Naomi di sekolah, bawaannya ingin meninju.

“Kakak, Kakak itu perempuan. Mana boleh main jotos gitu aja? Emang Papa ngajarin? Mama ngajarin?”

“Papa dulu pernah bilang ke Ara? Lupa?”

“Bilang apa?” tanya Brandon bingung.

“Dek, Ara, kalau di sekolah ada yang ganggu Ara, Adek nggak usah takut. Gitu, Pa.”

“Ya, kan Papa nggak nyuruh Kakak main fisik?”

“Hm, *no, no, no*. Papa Brandon yang ganteng, Papa nyuruh Ara nggak takut, kan? Ya, Ara nggak boleh takut dong. Anak jaman sekarang ini kalau dibiarin ngelunjak, Pa. Ya sekalian aja Ara kasih pelajaran biar nggak gangguin Ara lagi. Buktinya sekarang Naomi udah takut sama Ara. Dia udah nggak berani ngatain Ara.”

Brandon mengelus dadanya. Anaknya perempuan satu itu semakin besar semakin jadi saja. Di mana Ara yang polos dan lemah lembut itu?

Sekarang Ara menjadi seperti pria jika marah. Tapi sifat centilnya tak hilang. Ara cantik, feminim, dan masih menyukai tokoh *princess*. Tapi di lain sisi, Ara menjadi ganas seperti pria.

“Nurun siapa sikap kamu, Kak? Main kasar gitu,” keluh Brandon.

Bianca tertawa. Ia yang sedari tadi diam bersuara. “Ya, nurun dari Bapak. Siapa lagi yang suka main kasar dan kurang sabaran? Ara itu Bapak versi perempuan. Jadi nggak usah geluh gitu,” sahut Bianca.

“Sayang, aku tapi nggak pernah ngajarin lho.”

“Ya meskipun nggak pernah ngajarin Pak, namanya anak.”

“Tuh dengerin apa kata Mama, Pa.” Ara meledek. Ia suka saat mamanya membela dirinya. Itu tandanya, papanya tak bisa berkutik.

Brandon menghembuskan napas lelahnya. “Ya udah, untuk kali ini Papa biarin Ara. Tapi lain kali, Papa bakal hukum Ara. PS Ara bakal Papa sita kalau Ara berantem lagi. Ara dengerin Papa kalau Ara sayang Papa.”



Ara manyun. Ia menunduk merasa bersalah. “Iya, Pa. Ara bakal dengerin Papa. Ara sayang Papa.”

Brandon memeluk putri kecilnya, mengecupi puncak kepala Ara berkali-kali. Begitu sayang. “Papa nggak mau marah sama Ara. Papa ini sudah makin tua. Jadi dengerin Papa ya, Kak. Papa bilangin Ara bukan nggak sayang, justru karena Papa sayang Ara,” ujar Brandon.

Mendengar itu, Ara mengangguk. “Iya, Pa. Maafin Ara karena sering bandel. Ara nggak bisa janji nggak bakal bandel lagi, tapi Ara bakal berusaha.”

“Ini baru putri kesayangan Papa. Ya udah, Ara masuk kamar gih, tidur. Besok sekolah, kan?”

“Iya, Pa.”

Ara berjalan menaiki tangga, tentu ia harus tidur. Jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Brandon mematikan televisi, kini ia berdua dengan Bianca.

Sepeninggal Ara, Bianca terkekeh. “Sadar sudah tua,” ejek Bianca.

“Jangan mulai deh, Bi.”

“Tapi Bapak tambah ganteng.”

“Iya dong. Saya *mah* udah ganteng jauh sebelum saya lahir.”

“Narsisnya makin gede.”

“Tenaganya juga makin gede, kan? Buktinya saya berhasil hamilin kamu.”

“Astaga, Pak. Selalu deh.”

Brandon tertawa. Ia membawa Bianca ke dalam pelukannya, mengelus lembut pundak wanita itu dan memberi kehangatan sendiri.

“Besok saya harus lembur lagi.”

“Ya nggak apa-apa, Pak. Saya tungguin di rumah.”

“Saya selalu bikin kamu capek, ya?”

“Enggak kok, Bapak kan kerja buat saya, buat Ara. Malah saya yang bikin Bapak capek.”

“Pengertian banget sih.”

Bianca semakin menenggelamkan wajahnya di dada Brandon. Brandon suaminya, teman, sekaligus kakak. Pria itu benar-benar seorang suami yang bisa diandalkan kapanpun Bianca butuh. Pria yang dulu ia benci, kini ia cintai dengan setulus hati.

“Kamu nggak malu, Bi? Kamu kan sekarang ikut-ikutan arisan gitu. Nggak pernah ada yang julidin kamu?” tanya Brandon.

“Hah? Julidin apa, Pak?”

“Iya, julitin. Itu lho suaminya Jeng Bianca, udah tua.”

Bianca tertawa terbahak-bahak mendengar mantan mafia meniru ucapan ibu-ibu julid. Bianca sampai harus memegangi perut buncitnya saking sakitnya tertawa.

“Malah ketawa kamu.”

“Ya Bapak sih!”

“Ada enggak yang julidin kamu gitu?” tanya Brandon lagi.

Entahlah, akhir-akhir ini Brandon selalu sensitif soal jarak usia mereka. Mungkin karena sebentar lagi Brandon bertambah usia.

“Enggak ada, Pak.”

“Serius kamu?”

“Iya, Pak, nggak ada. Malahan ibu-ibu arisan iri sama saya. Punya suami ganteng dan anak pintar. Mereka iri sama hidup saya.”

“Sudah saya kira, saya itu ganteng dan nggak ngecewain jadi suami kamu. Kekurangan saya cuma diumur. Jarak kita terpaut jauh banget.”

Bianca menangkap wajah Brandon dan mengecup bibir suaminya itu. “Udah ah, Pak, nggak usah bahas umur. Bapak

nggak tua-tua banget juga. Malahan saya itu bersyukur punya suami yang umurnya jauh di atas saya. Saya jadi lebih menghormati suami saya. Saya bisa lebih mengandalkan suami saya. Dan yang terpenting, suami saya itu bisa jaga saya dengan baik. Bapak itu tempat pulang saya.”

Brandon menarik Bianca, mengecup pipi Bianca kilat. “Gimana saya nggak jatuh cinta setiap hari sama kamu, Bi?”

“Bapak sering cium pipi saya akhir-akhir ini.”

“Kamu sih, tambah lucu. Kamu tuh gemesin kalau lagi hamil. Pipi kamu berubah jadi bakpau.”

“Ya namanya hamil pak. Pasti gemuk.”

“Lucu tahu. Tambah gemes.”

“Udah ah, ayo tidur. Saya ngantuk.”

“Ya udah, ayo.”

Brandon membantu Bianca bangun dari sofa. Apa-apa sekarang Bianca susah. Perutnya besar dan ia harus serba hati-hati. Bahkan Brandon sampai memindah kamar mereka di lantai satu agar Bianca tidak naik turun tangga. Brandon melarang keras Bianca naik tangga dengan alasan ngeri.

Benar kata pepatah, roda pasti berputar. Setelah mereka melalui banyak cobaan, akhirnya mereka benar-benar bahagia. Bisa hidup tentram seperti yang mereka idamkan selama ini.

Banyak yang terjadi. Deni tangan kanan Brandon memilih untuk menikah, ia bekerja di perusahaan Brandon. Anak buah yang lain juga sebagian ada yang bekerja di perusahaan Brandon ada juga yang memilih jalan mereka sendiri. Brandon tak lupa memberi mereka pesangon dengan jumlah fantastis. Mereka berterima kasih kepada Brandon. Tentu mengharukan saat Brandon harus membubarkan klan yang sudah ia anggap keluarga.

Deni menjadi manager utama di perusahaan Brandon. Kinerjanya tidak bisa diragukan. Deni memang orang paling

setia. Bahkan saat Brandon pilihkan istri Deni mau-mau saja. Deni menikah dengan salah satu sekretaris Brandon yang masih muda. Alasan Brandon menjodohkan Deni karena Deni tak pernah kenal dengan satu wanita sekalipun. Pria itu terlalu setia kepada Brandon.

Ini rahasia. Sebenarnya Deni *gay*. Ia suka Brandon. Tapi percayalah, setelah Deni dijodohkan, ia kembali normal. Ia jadi suka dengan wanita. Dan kini, ia mencintai istri mudanya itu. Mengejutkan, bukan?

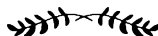
Oh ya, Ricard. Pasti semua bertanya-tanya. Ternyata ia tidak mati. Ia koma selama 3 tahun terakhir ini. Ia sudah sadar dan melakukan beberapa perawatan. Orang-orang Brandon melakukan kesalahan besar. Cecilia juga karena tidak mengecek ulang keadaan Ricard. Ricard masih hidup. Jantungnya masih berdetak. Apa mungkin satu tembakan berhasil membunuh seorang Ricard?

Itu hanya bualan. Ricard terluka parah, tapi ia tidak mati. Ia berhasil diselamatkan anak buahnya dengan cepat membawa Ricard ke rumah sakit. Namun ia koma dan belum sadarkan diri hingga kini.

Lalu bagaimana dengan Cecilia?

Cecilia sudah bahagia di negara asalnya. Ia punya taman bunga sendiri. Punya toko bunga yang cukup terkenal. Hidupnya benar-benar berwarna. Apalagi dengan kehadiran putra kecilnya yang berumur dua tahun lebih.

Putranya ia beri nama, Alberto Ricard. Yah, Cecilia menyelipkan nama Ricard di nama anaknya, bertujuan agar anaknya tahu bahwa ia adalah putra dari Ricard. Wajah Albert tak jauh berbeda dengan Ricard. Semakin membuat Cecilia merindukan pria itu.





## Extra Part

**3** tahun yang lalu ...

Brandon dibawa ke rumah sakit oleh Deni, mereka membuntuti Bianca yang mendapat telepon dari Cecilia, itu sebabnya mereka mengetahui lokasi tempat Brandon pergi.

Seperti yang sudah disepakati, Brandon menyuruh Deni untuk mengurus kepulangan Cecilia ke Negara asalnya. Inggris. Kemudian memerintahkan salah satu anak buah untuk memberitahukan Klan Ricard untuk mengurus mayat ketua mereka. Hal itu membuat Deni bingung.

“Kenapa tidak kita buang saja mayatnya, Tuan?” tanya Deni.

“Tidak, semua ini permintaan Cecilia.”

“Tapi ...”

“Aku sudah tak memiliki dendam terhadap Ricard, Deni. Kita impas. Ayahnya mati karena ayahku. Dan Ibu Suri mati karena anak buahnya. Aku juga sudah menghajarnya habis-habisan. Kita impas. Lagipula dia sudah mati di tangan Cecilia. Sudah seharusnya kita membalas apa yang Cecilia lakukan terhadap kita,” jelas Brandon.

“Baiklah, Tuan.”

Deni membantu Brandon masuk ke dalam mobil. Bianca duduk di samping Brandon yang kondisinya sangat memprihatinkan itu. Bianca tak berhenti menangis melihat luka yang Brandon dapat.

“Udah, jangan nangis, Sayang,” ucap Brandon lembut.

“Saya khawatir,” balas Bianca.

“Saya sudah nggak apa-apa.”

“Nggak apa-apa gimana? Luka bapak parah banget ini.”

“Maklum, lawan aku itu musuh dari masa lalu. *Skill* dia juga nggak bisa diremehin. Wajarlah luka begini.”

“Saya benci Bapak berantem, saya benci pokoknya!”

“Iya, Sayang, iya. Saya nggak bakal berantem lagi. Ini yang terakhir.”

“Saya sayang sama bapak, saya nggak mau terjadi apa-apa sama bapak. Hati saya sakit ngelihat kondisi bapak gini.”

“Hati saya juga sakit lihat kamu nangis. Berhenti dong.”

Brandon mengusap air mata Bianca lembut. Ia lega masih bisa melihat wajah Bianca. Janjinya untuk membahagiakan Bianca akan tetap berlanjut. Brandon akan menepatinya.

Jika klan Brandon lega ketua mereka selamat, berbeda lagi dengan klan Ricard yang sudah kalang kabut menerima informasi bahwa Ricard sudah mati. Zico bersama anak buah lain bahkan mengebut untuk menuju gedung yang diinformasikan. Pikiran Zico sudah tak pada tempatnya, mustahil melawan Brandon. Brandon yang Ricard kenal dulu berbeda dengan Brandon yang sekarang. Namun Ricard sangat keras kepala karena Cecilia.

Sesampainya mereka di gedung bekas *mall* yang luas itu, Zico langsung memberi komando. “Kita berpeleceh.”

“Baik!”

Mereka bergegas. Zico memilih untuk mencari di lantai gedung paling atas. Dan saat Zico sudah sampai di lantai atas, Zico langsung terdiam bak patung melihat Ricard yang tergeletak dengan banyak darah berceceran.

“Bos,” panggil Zico pelan.

Kaki Zico bergetar, ia melangkah satu demi satu langkah dengan gerakan lambat. Ia masih tidak siap melihat jasad Ricard. Rasanya seperti mimpi melihat Ricard kalah dari pertempuran. Saat Zico sudah sampai pada tubuh Ricard, ia berjongkok, lalu menggoyang pundak Ricard pelan.

“Bos,” panggil Zico.

Ricard masih tidak bergeming.

Tangan bergetar Zico menyentuh dada Brandon, tak ada detak. Zico semakin panik. Ia memperhatikan dengan jeli tubuh Ricard. Tak ada luka tembak lain selain di perut, meski tembakan itu cukup dalam. Dari letak tembakannya, tak mungkin Brandon yang menembakkan peluru itu karena tembakan itu terlihat amatir. *Skill* menembak Brandon tak seburuk itu. Jika Brandon menembak bosnya, harusnya sejak awal ia lakukan.

Zico mengangkat pergelangan tangan Ricard. Ia memeriksa nadi Ricard dengan teliti. Zico membelalakkan mata saat merasakan denyutan dengan irama pelan itu terasa. Ricard masih hidup.

Zico langsung mengambil *handphone* di sakunya. Ia segera menelepon ambulans.

Saat ambulans datang, pertolongan pertama dilakukan. Para perawat memompa dada Ricard agar berdetak kembali. Ada juga yang menekan luka tembak di perut Ricard agar tidak mengeluarkan darah terlalu banyak. Mobil ambulans sudah melaju dengan sangat cepat.

Keberuntungan tersendiri, karena Ricard dilarikan di rumah sakit yang berbeda dengan rumah sakit Brandon.

Setelah penanganan yang dilakukan dokter di UGD, Ricard selamat setelah mendapat kejut dari defibrillator. Ricard langsung dioperasi untuk mengambil peluru yang masih

bersemayam di dalam tubuhnya. Ia pun mendapatkan banyak luka jahit.

Setelah operasi, Zico harus menunggu dua sampai tiga hari sampai Ricard sadar. Karena obat bius yang digunakan dokter termasuk obat bius yang berdosisi tinggi, obat yang digunakan untuk operasi serius. Mereka tak hanya mengoperasi tembakan Ricard, melainkan juga mengoperasi tulang belakang pria itu karena retak.

Nyatanya sudah lebih dari tiga hari Zico menunggu Ricard sadar. Namun bosnya tak kunjung membuka mata atau sekedar menggerakkan jarinya barang sedikit. Saat Zico meminta penjelasan dokter, dokter yang menangani Ricard hanya mengatakan akan memeriksa lebih lanjut dan melihat perkembangan.

Sampai seminggu berlalu, akhirnya dokter memberikan kepastian akan kondisi Ricard.

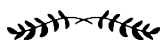
“Bagaimana kondisinya, Dok?” tanya Zico saat dokter usai keluar dari ruang isolasi tempat Ricard dirawat.

“Kita bisa memindahkan pasien ke ruang rawat,” ujar dokter.

“Bukankah itu hal baik?” tanya Zico.

“Hal baik karena pasien selamat dari keadaan kritis. Hal buruknya, pasien Ricard koma dan kami tidak bisa memastikan kapan beliau akan sadar.”

Sejak saat itu, klan Ricard sementara diambil alih oleh Zico, orang kepercayaan Ricard sembari menunggu bosnya sadar dari koma.



“Ica, dasi aku di mana, Sayang?” tanya Deni.



Ica, gadis yang sudah menjadi istri Deni semenjak empat bulan lalu. Ica adalah salah satu sekretaris baru Brandon di kantor. Mereka menikah karena Brandon yang menjodohkan keduanya. Ica menyukai Deni, sedangkan Deni menerima perjodohan itu karena ia ingin menjadi normal. Deni ingin menghapus rasa yang ia miliki untuk Brandon. Pria itu ingin kembali ke jalannya.

Meski awalnya Deni merasa aneh dengan dirinya yang menikah dengan seorang perempuan. Lambat laun Deni terbiasa karena kehadiran Ica memberikan hal baru untuknya. Ica adalah gadis polos yang begitu ceria. Ia selalu memperhatikan Deni yang sangat kaku.

Semenjak menikah dengan Deni, Ica *resign* dari kantor karena Deni yang melarangnya bekerja. Apalagi mereka bekerja satu perusahaan. Dan Ica mematuhi keputusan suaminya.

Awal pernikahan tentu saja berjalan sangat dingin. Deni tidak menyentuh Ica selama satu bulan. Tak ada istilah bulan madu bagi mereka berdua. Dan dengan polosnya, Ica tak bertanya ataupun menyinggung. Sampai akhirnya, Deni pulang dari mabuk, hal itu akhirnya terjadi. Deni tanpa sadar memiliki Ica sepenuhnya. Malam pertama mereka terjadi setelah satu bulan berjalan.

Setelah pernikahan, mereka menginjak usia tiga bulan. Deni mulai terbiasa dengan istri mudanya. Deni dan Brandon beruntung karena mereka berdua mendapat istri muda. Bedanya, jarak usia Brandon dan Bianca adalah sebelas tahun, sedangkan Deni dan Ica sepuluh tahun.

Entah kapan Deni punya perasaan itu, yang jelas Deni mulai mencintai Ica. Deni sudah tak memakai pengaman saat berhubungan dengan Ica. Ia kembali normal.

Tapi pagi hari ada yang berbeda. Ica yang biasanya cerewet kini berubah menjadi pendiam. Ica sama sekali tidak

memberi Deni *morning kiss* seperti biasanya. Hal itu membuat Deni bertanya-tanya apa yang terjadi dengan Ica.

Ica menyodorkan dasi yang Deni minta. Tanpa bersuara tentunya. Wajah Ica juga cemberut.

“Pasangin dong, Sayang,” ucap Deni.

“Enggak mau, Mas pasang sendiri aja,” balas Ica seraya memberikan dasi tersebut kepada Deni secara paksa karena Deni tak segera mengambil dasi tersebut.

*Jelas sudah ada yang tidak beres*, pikir Deni.

Akhirnya pria itu menarik tangan Ica yang hendak pergi. Ia menjatuhkan tubuh Ica di pangkuan Deni kemudian mengunci tubuh Ica agar tidak pergi.

“Mas apaan sih? Aku mau siapin sarapan. Lepasin,” ujar Ica berusaha melepas tangan Deni yang melingkar di perutnya.

“Kamu kenapa?” Tanya Deni.

“Nggak papa.”

“Kamu beda, aku ada salah? Kalau aku ada salah ngomong dong, Sayang. Jangan jutek gitu ke aku.”

Ica diam.

“Ca, kan udah kita bicarain sebelumnya? Kalau ada apa-apa itu ngomong,” ujar Deni lagi.

Ica akhirnya mau bersuara, benar, mereka sudah menyepakatinya. Jika tidak ada komunikasi dalam hubungan, hubungan itu tak akan berjalan dengan lancar. Ica tidak mau hal itu terjadi pada hubungannya.

“Mas sayang Ica nggak sih?” tanya Ica dengan suara lesu.

“Sayang, Ca, banget. Kenapa kamu tanya gitu?”

“Dulu cuma Ica yang setuju Pak Brandon jodohin Ica sama Mas.”

“Lho, kan aku setuju juga?”

“Iya, tapi mas dingin banget ke Ica. Mas kayak yang terpaksa nikah sama Ica. Mas ngerasa nggak enak kan nolak perjodohan Pak Brandon?”

“Kamu kenapa ngomong gitu, Ca? Oke, jujur, awalnya emang iya aku nggak ada rasa, aku emang nggak nolak karena Pak Brandon yang jodohin kita. Tapi sumpah, Ca, Mas sayang banget sama Ica. Selama enam bulan ini, hari-hari aku juga isinya kamu sayang. Mana ada aku nggak cinta.”

Ica menoleh ke belakang, ia melihat mata Deni dan itu tulus. Deni mengecup pelan bibir Ica. “Kamu jangan ngomong gitu lagi, ya? Aku sayang banget, cinta banget sama kamu, Ca,” tambah Deni.

“Oke, Ica percaya Mas sayang sama Ica. Tapi ...” Ica menggantung ucapannya, ragu.

“Tapi apa, Sayang? Ngomong sama aku.”

Ica meraih saku baju tidurnya. Ia mengambil sebuah kertas member *club* malam yang ia sakui saat membersihkan *walk in closet* semalam. Tertulis jelas nama *club* tersebut *Paradise Club*, kemudian nama Deni setelahnya. Membrohnya pun member VIP. *Club* malam *paradise* adalah *club* khusus pria *gay*. Awalnya Ica tidak tahu tempat itu khusus untuk *gay*, namun Ica bertanya kepada salah satu temannya yang suka dunia malam. Ica ingin tahu di mana letak *Paradise Club* karena ia tak pernah mendapatinya di jajaran jalanan ibu kota. Juga ia curiga Deni berbuat macam-macam saat ke *club*.

Awalnya memang dari rasa cemburu dan pikiran negative. Namun saat teman Ica mengatakan bahwa *Paradise Club* adalah *club* khusus *gay*, Ica kaget bukan main. Ia syok mendapati suaminya adalah *gay*. Mungkin jika Deni hanya datang tanpa punya kartu member, Ica masih bisa berpikir positif. Tapi Deni sudah menjadi membrohnya.

“Ini maksudnya apa, Mas? Mas *gay*?” tanya Ica yang sudah hampir menangis menyerahkan kartu member tersebut.

Deni mematung. Ia menelan ludahnya. Ia tahu ini pasti akan terjadi. Mungkin ia akan pintar menyembunyikan bahwa dirinya *gay* di depan Brandon atau teman-temannya. Namun kepada istrinya, Deni tidak yakin. Ia tinggal satu rumah, setiap hari bertemu, dan otomatis barang pribadi Deni adalah barang istrinya juga. Intinya istri adalah badan kedua Deni. Mereka berbagi segalanya, begitupun sebaliknya.

“Mas, jawab Ica. Mas *gay*?”

“Sayang, itu ....”

“Jadi bener?”

“Ya, itu bener. Tapi sumpah, sekarang aku udah normal kok, Ca. Aku sayang kamu. Aku juga udah nggak pernah datang ke *club* itu lagi.”

Pecah sudah tangis Ica. Ia kecewa. Ica menangis sesenggukan. Deni merasa sangat bersalah karena tak jujur dari awal. Namun Deni juga tidak bisa dengan gamblang mengutarakan aibnya sendiri. Deni memeluk Ica sangat erat.

“Ca, maafin aku udah nggak jujur sama kamu. Ca, tapi kamu harus percaya, aku udah nggak gitu lagi.”

“Mana buktinya? Mas emang bisa kasih bukti kalau Mas udah normal? Mas udah sayang Ica? Mana buktinya?” tanya Ica tak berhenti menangis.

Deni menghembuskan napasnya. “Aku tahu kamu bakal gini. Setelah malam pertama kita, aku ngerasa aneh, Ca. Aku ke psikiater. Sampai sekarang pun, aku masih rajin konsultasi. Aku udah normal, Ca. Sejak kamu jadi istri aku, aku udah normal.”

“Mas nggak bohong sama Ica?”

“Mana mungkin aku bohong sama kamu? Kalau aku udah nggak normal, nggak mungkin aku tidurin kamu, Ca. Nggak

mungkin juga aku berharap cepet dikasih momongan. Mas tanya, emang pernah Mas pake pengaman sekarang?” tanya Deni.

Ica menggeleng. “Apa itu masih belum buktiin kalau Mas itu cinta sama Ica?”

“Ica cuma takut, Mas. Ica takut Mas nggak sayang sama Ica. Ica nggak mau hanya dijadiin istri di status doang. Ica nggak mau.”

“Aku akuin emang dulu aku *gay*, Ca. Aku nggak tertarik sama perempuan. Tapi aku berani sumpah. Semenjak kamu jadi istri aku, aku jatuh cinta sama kamu yang sabar ngadepin aku, yang nggak pernah marah kalau aku sekaku ini.”

Ica memutar badannya. Ia memeluk Deni. “Mas nggak bohong sama Ica, kan?”

“Ngapain aku bohong, Sayang? Ya udah, aku sekarang izin masuk terlambat. Kamu ikut aku ke psikiater. Biar dia aja yang jelasin semuanya ke kamu. Gimana?”

Ica menggeleng. “Ica percaya sama Mas. Mas pernah ngomong sama Ica kalau hubungan itu kuncinya saling percaya, jadi Ica nggak mau ke psikiater dan raguin omongan Mas. Ica sayang sama Mas,” balas Ica.

Deni mengusap air mata Ica. Deni tersenyum. “Kamu, Ca, alasan aku berubah. Jangan berubah ya, Sayang. Tetep begini aja.”

Ica mengangguk. “Oh iya, Mas, Mbak Bianca tadi WhatsApp aku.”

“WhatsApp apa emang?”

“Ulang tahun Pak Brandon, Mas diundang sama anggota klan. Katanya bakal diadain pesta BBQ.”

“Ya udah, kita dateng. Besok kan ulang tahun Pak Brandon?”

“Iya, Mas, tapi acaranya malemnya.”

“Iyalah, Sayang. Masa pesta BBQ siang.”

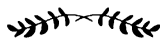
“Ya kan Ica cuma bilang, Mas.”

“Iya ....” Deni membenarkan rambut Ica, lalu mengaitkannya di belakang telinga. Ica masih berada di pangkuannya. “Ica udah nggak marah sama Mas?”

“Enggak, Ica udah nggak marah.”

“Ya udah pasangin dasi aku, ya?”

Lagi, Ica mengangguk. Ia pun membantu Deni memasangkan dasinya. Pagi itu pertengkaran mereka terselesaikan. Ya, Deni dan Ica sudah membuat peraturan mereka sendiri. Dilarang berbohong satu sama lain, saling terbuka, dan saling percaya. Dan yang paling terpenting adalah komunikasi selalu tetap terjaga.



Abian Calemous, nama anak kedua Brandon dan Bianca. Abian genap berumur 3 tahun, pria kecil yang wajahnya juga mirip Brandon itu membuat Bianca iri setengah mati. Bagaimana tidak? Ara hanya mewarisi hidungnya. Kini Abian, putra kecilnya itu sama persis dengan Brandon. Jika Ara adalah Brandon versi perempuan, Abian adalah Brandon kecil.

Malam itu, seperti biasa. *Weekend* adalah *quality time* bersama keluarga. Brandon sudah menerapkan peraturan itu pada keluarga kecilnya. Jika tidak makan bersama di restoran, keluar malam minggu ke *mall* atau ke bioskop jika ada film anak. Tapi karena malam ini Brandon lelah, akhirnya *quality time* mereka adalah menonton televisi di rumah. Dengan cemilan ringan yang Bianca buat tentunya.

Abian dan Ara sedang fokus memakan *waffle* yang Bianca buat. Mereka tampak akur, membuat Bianca dan Brandon merasa berhasil mendidik anak. Meski Ara semakin

menjadi-jadi, ia tetap tidak berubah. Ia masih sering berantem dengan teman laki-lakinya di sekolah. Hebatnya Ara tak pernah kalah, meski kadang bibirnya terluka. Atau lengannya memar.

Lahirnya Abian membuat Bianca dan Brandon memutuskan untuk mengubah cara bicara mereka. Tidak ada saya dan pak lagi. Awalnya memang canggung, tapi akhirnya mereka terbiasa. Brandon memanggil Bianca dengan panggilan sayang.

“Abian mirip banget sama kamu.”

“Ya anaknya. Gimana sih, Sayang?”

“Aku iri.”

“Iri kenapa?”

“Masak mereka berdua mirip kamu semua. Ara mirip kamu, hidungnya doang yang mirip aku. Abian juga malah sama persis. Nggak ada sedikit pun mirip aku.”

“Ya maunya gimana? Kalau tuhan maunya mereka mirip aku. Makanya kalau kita bikin anak kamu juga ikut berjuang, aku terus sih yang usaha dan berjuang. Ya udah, pasti mereka mirip aku dong haha ....” Brandon malah tertawa renyah.

Bianca memukul Brandon pelan. “Ih, kamu kok ngomongnya gitu sih? Nggak ada hubungannya. Lagian gimana mau usaha? Orang aku gerak sedikit sama kamu dikunci nggak boleh gerak. Kamu lupa apa gimana?”

“Ya soalnya kamu kurang ganas sih.”

“Ih, kita ngomongin apa sih? Udah ah. Yang jelas aku kesel anak kita mirip kamu semua. Aku yang hamil sembilan bulan, aku yang nyusuin, aku yang ngelahirin, eh, miripnya sama kamu. Gimana aku nggak kesel, Sayang.”

“Iri nih yeee. Ya udah, gimana kalau buat lagi sampai anak kita mirip kamu?”

“Gila apa?! Enggak!”

“Ya udah, santai, nggak usah ngegas kayak emak-emak komplek.”

“Ya kamu, emang ngelahirin gampang. Udah cukup Ara sama Abian. Aku mau ikut keluarga berencana aja.”

“Iya deh, iya deh, aku nurut. Tapi kapan pun kamu mau nambah anak, aku siap.”

“Kamu *mah* enak, akunya ini.”

Brandon kembali tertawa melihat Bianca kesal. Ia mengelus puncak kepala Bianca dan mengecup keningnya.

Sekarang Bianca sudah berubah menjadi wanita dewasa. Ia semakin cantik. Umurnya sudah genap 29 tahun. Sedangkan Brandon semakin tua. Besok umurnya genap 40 tahun. Di helai rambutnya sudah muncul uban hingga membuat Brandon selalu ke salon untuk mewarnai rambut. Yang penting, Brandon tak ingin terlihat tua. Ia terlalu minder saat keluar bersama Bianca berdua. Bahkan yang lebih parah, Brandon ke klinik kecantikan untuk perawatan wajah, ia juga pakai *cream anti aging*. Bianca sampai bingung sendiri pada Brandon. Apa pria itu terkena *gerascophobia*<sup>2</sup>? Sering Bianca menerka-nerka. Padahal Bianca tak pernah mempermasalahkan Brandon berubah menjadi tua atau bagaimana. Pria itu tetap tampan dilihat dari sisi manapun.

“Oh iya, besok aku undang Pak Deni sama Ica ke pesta BBQ.”

“Iya nggak apa-apa, Bi. Aku lupa kabarin Deni pas di kantor.”

“Besok pagi kamu ambil libur, kan?”

“Kayaknya enggak, pasti orang kantor kasih aku *surprise* atau tetek bengeknya. Kalau aku nggak dateng ke kantor, kasihan mereka.”

---

<sup>2</sup> Ketakutan akan penuaan.



“Kamu kepedan banget.”

“Bukan kepedean. Setiap tahun gitu, Sayang.”

“Aku lupa kamu bosnya. Pasti banyak yang mau cari muka.”

“Itu kamu tahu.”

“Kamu masih pakai *cream anti aging*?” tanya Bianca.

“Iya, masih.”

“Masih perawatan juga ke klinik?”

“Iya.”

“Kayaknya kamu harus ke psikiater deh, aku takut kamu kena *gerascophobia*.”

Brandong melirik tajam Bianca, merasa tak terima. “Enak aja, nggak ada. Siapa juga yang ngidap fobia itu.”

“Ya kali aja. Kamu kelihatan takut banget tua. Aku geli tahu lihat kamu ngolesin *cream* ke muka. Apalagi perawatan kayak cewek gitu. Aku aja nggak pernah ke klinik.”

“Ya kamu kelihatan awet muda, lah aku?”

“Kamu nggak PD lagi, ya? Padahal nggak ada yang salah sayang. Wajah kamu juga nggak tua-tua banget. Aku itu terima kamu apa adanya. Toh kamu tetep ganteng juga.”

“Nggak akan ganteng kalau ada keriputnya.”

“Ya ampun, seriusan deh. Meskipun ada keriputnya juga aku masih tetep cinta sampai kapan pun. Jadi kamu stop deh pergi ke klinik, pake *cream anti aging* kayak cewek gitu. Ngeri aku lihatnya.”

“Serius nih? Kalau aku jelek, kamu nggak mau sama aku lagi gimana? Kamu cari laki-laki lain di luar sana. Aku masih nggak siap.”

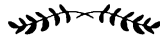
Bianca menghembuskan napas sebab lelah berdebat. Sepertinya Bianca harus lebih meyakinkan Brandon agar pria itu tidak minder. Brandon selalu minder kapanpun mereka

keluar bersama. Padahal tidak ada yang salah dari Brandon. Dilihat berkali-kali pun tidak ada yang salah.

“Serius, aku malahan merinding sendiri kamu aneh-aneh gitu. Lagian aku nggak doyan sama cowok lain. Udah ada kamu juga. Jadi berhenti aneh-aneh, ya? Kalau kamu nggak mau berhenti, ya udah aku bawa kamu ke psikiater.”

“Ya udah deh, aku bakal berhenti ke klinik. Bakal kubuang *cream anti aging* aku demi kamu.”

“Ini baru suami aku.” Bianca memeluk Brandon.



Di rumah sakit, tepat tiga tahun setelah Ricard koma, akhirnya pria itu sadar. Kebetulan Zico tengah menjaga Ricard di rumah sakit. Berawal dari jari Ricard yang bergerak sedikit serta mata pria itu yang terbuka sedikit demi sedikit.

“Bos, anda sudah sadar!” seru Zico.

Zico langsung menekan tombol yang ada di samping ranjang Ricard. Memanggil perawat dan dokter. Tak sampai semenit, mereka datang dengan tergesa-gesa. Zico disuruh untuk keluar terlebih dahulu sementara dokter dan perawat yang lain memeriksa. Tentu Zico menurut.

Di luar kamar rawat Brandon, Zico sudah mondar-mandir panik. Ia berdoa semoga tak terjadi apa apa pada Ricard pasca sadar dari koma. Tak lama untuk dokter memeriksa Ricard. Tak sampai dua puluh menit, mereka sudah keluar dari ruang rawat.

“Pasien Ricard sudah sadar dari koma, untuk lebih lanjut kami akan memeriksanya ulang. Kami akan langsung memeriksa setelah menyiapkan perlengkapannya,” ujar Dokter menjelaskan.

“Terima kasih tuhan, apa saya sudah bisa masuk?” Tanya Zico.

“Silakan, tapi pasien tidak boleh banyak bergerak dulu.”

“Baik dokter. Terima kasih.”

“Kalau begitu saya akan memantai perawat menyiapkan perlengkapannya. Permisi.”

Setelah dokter pergi, Zico masuk ke ruang rawat. Di atas ranjang, Ricard membuka matanya menatap langit-langit.

“Bos,” sapa Zico.

“Zico, apa yang terjadi?” tanya Ricard.

Suaranya sangat kecil. Ia juga masih lemas dan susah untuk bergerak.

“Bos, anda koma, anda baru saja sadar,” balas Zico.

“Koma?” tanya Ricard mengulang. Ia sangat lelah, sekujur tubuhnya pun ikut merasa lelah.

“Iya, Bos.”

“Bisa beri aku minum? Aku sangat haus.”

Dengan sigap, Zico mengambil botol air di atas nakas, tidak lupa dengan sedotan karena Ricard tak boleh banyak bergerak. Sesuai pesan dokter, Ricard minum secara perlahan. Ia merasa sangat haus. Sehingga satu botol ia habiskan dalam sekejap.

“Berapa hari aku koma?” tanya Ricard.

“Lebih dari tiga tahun, Bos.”

“Apa kau bercanda?”

“Saya tidak bercanda.”

“Cecilia bagaimana? Dia di mana? Jika tiga tahun, sudah pasti anakku lahir.”

“Bos, anda harus tenang. Sebentar lagi anda harus melakukan pemeriksaan lanjut. Kita bahas ini setelah anda diperiksa.”

“Aku khawatir padanya, Zico.”

“Saya tahu. Bagaimana anda bisa tertembak? Siapa yang menembak anda?”

Ricard terdiam beberapa saat, sebelum akhirnya kembali bersuara, “Brandon, siapa lagi,” balasny.

“Bukan, saya tahu betul. Anda jangan membohongi saya, Bos. Siapa yang menembak anda?” Kembali Zico bertanya. Zico memang tidak bisa dibohongi.

“Tidak penting membahasnya.”

“Jika anda tidak memberitahuku, aku tidak akan memberitahu di mana keberadaan Cecilia dan putra anda.”

Ricard melirik ke arah Zico. “Putra? Anakku laki-laki?”

“Jawab dulu pertanyaan saya, Bos. Siapa yang menembak anda?”

Ricard tak punya pilihan, kali ini ia memang tak berdaya karena kondisinya. “Cecilia,” balas Ricard pelan.

“Apa! Bagaimana mungkin?!”

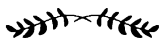
“Jangan salahkan dia, Zico. Dia tidak salah. Semua ini karenaku, dia hanya ingin terbebas dariku.”

“Tapi ...”

“Ini setimpal. Aku sudah menyakiti Cecilia. Ini balasan yang kuterima. Tapi aku tidak menyangka harus koma selama tiga tahun,” balas Ricard tertawa miris.

“Anda tidak usah bicara lagi, anda harus banyak istirahat. Sampai anda pulih.”

“Tentu, aku harus menyusul Cecilia dan putraku.”



Pesta BBQ akhirnya terlaksana di belakang *mansion*. Ara dan Abian terpaksa Brandon titipkan di rumah Shan dan Fiana untuk kenyamanan bersama. Ara dan Abian harus tidur jam sembilan malam, sedangkan di *mansion*, Brandon akan

mengadakan pesta yang mungkin akan selesai di atas jam dua belas malam.

Para anak buah Brandon sudah datang, tak lupa Deni dan Ica yang juga datang dengan membawa kado. Keduanya tampak serasi. Brandon yang tak pernah melihat Deni menggandeng perempuan akhirnya bisa bernapas lega melihat Ica bersamanya. Brandon hanya tidak tahu selama ini Deni menyukainya. Jika Brandon tahu, entah apa yang akan pria itu lakukan. Untungnya saat ini Deni sudah berada di jalan yang benar. Ia tidak lagi tersesat.

Ica dan Bianca berbincang seraya menyiapkan piring, sedangkan Brandon dan Deni memanggang BBQ bersama anak buah lain.

“Bagaimana Ica?” tanya Brandon.

“Dia baik, Tuan.”

“Kau cinta tidak?” tanya Brandon lagi.

“Tentu aku sangat mencintainya, melebihi diriku sendiri.”

“Cepat punya momongan, agar Ica tidak lari ke mana-mana.”

“Saya sedang berusaha, Tuan. Lagipula saya percaya Ica. Kami sudah membuat peraturan untuk saling jujur satu sama lain.”

Brandon menggeleng. “Kau terlalu naif, Deni. Tentu kau harus memantau keseharian istrimu. Laki-laki mata keranjang sekarang banyak. Ica cantik, pasti banyak yang menginginkannya. Kau jangan sampai lengah.”

Deni hanya tersenyum membalasnya. Ia bukan Brandon yang posesif. Untungnya Deni bukan tipe pria yang tidak memberi kebebasan kepada pasangannya.

Kembali Brandon bertanya setelah Deni tak lagi menjawab pertanyaannya. “Ica pernah mengeluh usiamu tidak?”

“Tidak, Tuan. Memangnya Nona Bianca mengeluh?”

“Bianca tidak mengeluh, hanya saja aku yang tidak percaya diri dengan jarak usia kami.”

Deni mengernyit bingung. “Kenapa tiba-tiba?”

“Aku juga tidak tahu.”

“Tenang saja, Tuan. Zaman sekarang sudah biasa laki-laki lebih tua dari perempuan. Harusnya kita bangga bisa mendapatkan yang jauh lebih muda.”

“Kau tidak takut disangka pedofil?”

“Tentu tidak. Mereka yang menatap kita hanya iri. Istri kita cantik dan muda tuan.”

Brandon tertawa. Entah kenapa setelah berbincang dengan Deni membahas masalah usia membuat Brandon lega. Beban yang selama ini ia pikul sirna begitu saja. Ya, ia harusnya bangga kepada dirinya sendiri. Mulai detik ini, ia tidak akan minder lagi. Benar kata Bianca, bisa-bisa ia terkenal *gerascophobia* jika terus-terusan merasa takut tua.

Percakapan Brandon dan Deni tentu berbeda dengan Bianca dan Ica.

“Ica, udah isi belum?” tanya Bianca.

“Belum, Mbak. Ini masih usaha.”

“Iya, Ca, nggak usah terburu-buru. Kalau udah waktunya, pasti isi kok.”

“Mbak Bianca gimana? Capek nggak ngurusin dua anak?”

“Kalau dirasa capeknya, ya bakalan berat ngurusnya, Ca.”

“Iya juga ya, Mbak, hehe ....” Ica nyengir mendengar jawaban Bianca. “Pak Brandon posesif nggak sama Mbak Bianca? Soalnya Mas Deni pernah cerita.”

“Jangan ditanya lagi kalau posesif mah. Dia manusia paling posesif sejagat raya. Apalagi sekarang dia minder gitu Ca. Sering perawatan di klinik, pake *cream anti aging*. Nggak waras emang. Untung aku sayang. Untung juga dia bapaknya anak-anak,” okeh Bianca.

Pecah tawa Ica saat mendengar cerita Bianca. Ica seperti tidak percaya, mantan atasannya yang mukanya selalu jutek, dingin, dan suka marah-marah memakai *cream anti aging*. Untungnya Deni tak pernah minder padanya karena perbedaan umur mereka yang bisa dibilang cukup jauh.

“Hahaha ... masa sih Pak Brandon gitu, Mbak?”

“Gitu dia, dulu aja PD-nya nggak ketulungan. Sekarang suka minder. Pak Deni emang umur berapa sih? Kalian beda sepuluh tahun kan, ya?”

“Iya, Mbak. Mas Deni umur 35 sekarang.”

“Kamu umur 25 dong, ya?”

“Iya, Mbak.”

“Gimana, Pak Deni? Posesif nggak? Atau suka ngelarang kamu ini itu?”

“Kalau Mas Deni enggak sih, Mbak. Yang penting izin aja. Kita saling percaya.”

Bianca tersenyum iri. “Ih, enak banget ya, Ca. Aku jadi iri.”

“Tapi Mas Deni kalau marah diem, Mbak. Nggak ada ngomong apa-apa. Udah diem gitu aja. Terus baru deh besoknya ngomong.”

“Bersyukur kamu. Kalau suami aku marah? Hancur rumah, Ca. Semuanya pada dibanting sama dia. Langsung jadi *hulk* dia kalau marah. Tapi untung sih, dia udah nggak pernah marah lagi semenjak ada Abian. Palingan kalau marah ngebentak sekali udah. Kita diem-dieman terus dia minta maaf deh.”

“Emang aneh ya, Mbak, mereka berdua.”

“Aneh banget, apalagi suami aku, Ca.”

Mereka berdua tak sadar bahwa Deni dan Brandon menguping sejak mereka berdua membicarakan sifat suami mereka saat marah.

“Gitu ya ngomongin suami di belakang,” ujar Brandon.

Bianca menoleh. Ia biasa saja saat ketahuan. Berbeda dengan Ica yang terkejut melihat Deni yang menatapnya penuh selidik.

“Lah kan emang bener? Kamu kalau marah kayak *hulk* tahu. Banting ini itu.”

“Tapi itu kan dulu, Bi.”

“Iya, aku cerita dulu.”

“Nggak baik ngomongin suami di belakang,” bisik Deni kepada Ica.

“Tapi kan nggak ngomong jelek, Mas,” balas Ica.

“Sama aja, Sayang.”

“Ya udah deh, maaf, Ica nggak akan ulangi.”

“Pinter.” Deni mengelus puncak kepala Ica.

Brandon yang melihatnya sontak berkata, “Tuh lihat Ica. Nurut banget sama Deni.”

“Emang aku nggak nurut sama kamu? Aku udah nurut pake banget kali,” balas Bianca tak terima.

“Kurang nurut, kamu kadang ngebantah aku, Sayang.”

“Ya kan kalau nggak bener pasti aku bantah. Lagian kamu sama Pak Deni beda banget. Pak Deni itu nggak pernah lho ngelarang Ica ini itu. Dia percaya sama Ica. Lah kamu? Aku ke *minimarket* aja dituduh selingkuh segala macem. Jahat tahu nggak.”

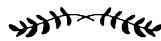
“Cemburu itu tandanya, Sayang.”

“Tapi kamu berlebihan.”



“Ya biarin. Udah ah, nggak usah debat. Ayo makan BBQ-nya. Kita pesta malam ini.”

Akhirnya perdebatan singkat mereka berakhir setelah Deni memanggil anak buah lain untuk duduk di kursi yang sudah disiapkan. Meja panjang yang terletak di tengah taman cukup untuk banyak orang. Mereka berpesta, merayakan ulang tahun Brandon yang menginjak kepala empat.



Butuh waktu tiga bulan untuk Ricard benar-benar kembali pulih. Ia harus merenggangkan otot-ototnya yang kaku dengan latihan berjalan di rumah sakit, konsultasi dan cek kesehatan. Genap tiga bulan ia sudah benar-benar pulih dan bisa beraktivitas dengan normal.

Ricard menemui Zico yang ada di markas klannya. Saat Ricard sadar dan pemulihan, Zico masih menjadi pimpinan klan, membantu Ricard.

Melihat kehadiran bosnya, Zico sedikit terkejut. Karena pasalnya, Ricard begitu rapi dengan setelan jasanya. Ia juga membawa sebuah koper.

“Ada apa Bos kemari? Bukankah hari ini jadwal bos untuk ke rumah sakit?”

Ricard membuang napasnya, ia memilih untuk duduk di sofa ruangan yang dulu selalu ia tempati itu. Mata Ricard menelanjangi seisi ruangan. Masih tidak berubah. Zico menyusul Ricard untuk duduk di hadapan Ricard.

“Aku kemari mau berbicara serius denganmu.”

“Bicara saja, Bos.”

“Apa kau mau meneruskan klanku? Tanpa aku?”

“Maksud Bos apa?” tanya Zico bingung. Ucapan Ricard terdengar ambigu.

“Aku mau kau menjadi ketua klan secara permanen. Aku mau berhenti. Aku ingin hidup normal bersama Cecilia.”

“Mana mungkin, Bos. Aku hanya sementara menggantikan ...”

“Selama tiga tahun ini kau sudah berhasil, Zico. Aku tidak mungkin terus memimpin klan. Aku harus memilih salah satu, klan atau Cecilia dan putraku. Dengan berat hati, aku memilih Cecilia dan putraku, Zico. Aku lebih mencintai mereka.”

“Cecilia dan putra anda bahkan tidak mengerti anda masih hidup.”

“Bukankah menjadi sebuah kejutan jika aku ke sana menyusul mereka?”

“Jika anda tidak diterima, bagaimana?”

“Aku akan berusaha mendapatkan mereka. Cecilia dan putraku adalah tujuan hidupku saat ini.”

Zico menghembuskan napasnya, ia terdiam, berpikir untuk menimbang. Ricard juga tidak mendesak Zico. Ia memberi Zico waktu untuk memutuskan. Tapi lima menit berlalu Zico masih berpikir. Membuat Ricard tidak sabar. Ia akan ketinggalan pesawat jika membiarkan Zico terus-terusan.

“Oke, aku akan mengganti pertanyaannya,” ucap Ricard. Mata Zico kembali menatap Ricard. “Kau mau memimpin klan menggantikanku atau aku bubarkan saja?”

“Kenapa bos malah ...”

“Pilih salah satu, aku akan ketinggalan pesawat jika menungguimu berpikir.”

“Tentu saja saya memilih mempertahankan klan. Mereka adalah keluarga saya.”

“Baiklah, sekarang klan resmi menjadi milikmu, aku pergi dulu. Berkunjunglah padaku jika kau sempat.”

Sebagai salam perpisahan, Zico memeluk Ricard. Zico sudah mengganggu Ricard sebagai abangnya sendiri. Ia satu-

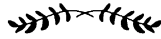
satunya orang yang peduli pada Zico. Bohong jika ia tidak sedih harus berpisah dengan Ricard.

“Hei, apa kau bocah? Jangan terlalu sedih. Aku bukan pergi meninggalkanmu selamanya. Kita bisa bertemu kapan saja,” ujar Ricard.

“Semoga anda bahagia, Bos.”

“Tentu. Satu pesan untukmu, jangan terlalu lembek. Kau ketua klan.”

“Saya akan selalu mengingatnya, Bos.”



*Manchester, Inggris. 10:00 a.m.*

Cecilia baru saja membuka toko bunganya. Ia menata pot bunga yang sedikit bergeser dari tempat semula. Cecilia menyemprot beberapa bunganya agar tak layu. Trotoar ramai pejalan kaki sejak jam delapan pagi tadi.

Albert, putra Cecilia tengah asyik dengan mainannya. Albert memang sudah biasa Cecilia ajak karena tak ada yang menjaga jika ia tinggal di rumah. Kadang jika Cecilia harus turun ke lapangan untuk memeriksa dekorasi, Albert akan Cecilia titipkan pada tetangganya, seorang nenek yang tinggal seorang diri itu akrab dipanggil Nyonya Maria.

Cecilia belum mendapat satu pelanggan pun. Hal itu memberinya kesempatan untuk mendata ulang pesanan dekorasi untuk *event*. Toko bunganya memang tak hanya menjual rangkaian bunga. Cecilia sekarang sudah membuka jasa rangkaian dekorasi, untuk pernikahan, pesta, dan acara lainnya. Selama dua tahun menjalankan toko bunga, tentu saja sudah berkembang pesat. Para pelanggan puas dengan pelayanan yang Cecilia berikan. Apalagi Cecilia mempunyai

banyak kenalan seorang *event organizer*, itu memudahkannya untuk mencari pelanggan.

Baru saja Cecilia hendak duduk di mejanya, namun lonceng pintu masuk berbunyi, menandakan seseorang masuk ke dalam toko bunganya.

Refleks Cecilia langsung berucap sambil berbalik. “*Welcome to Cecilia’s flower. Can I ...*” Ucapan Cecilia terputus begitu saja kala melihat siapa yang masuk ke dalam tokonya.

Ricard.

“Hai, apa kabar?” tanya Ricard dengan senyum manisnya untuk pertama kali ia tunjukkan kepada Cecilia.

Cecilia seperti sedang bermimpi. Jika ia punya penyakit jantung, mungkin Cecilia akan terkena serangan jantung saat itu juga.

*Ricard, bukankah ia sudah mati? Atau yang ada di depannya saat ini hanya orang yang mirip Ricard?*

Cecilia masih mengumpulkan kesadarannya karena saat ini alam bawah Cecilia yang bekerja.

Melihat Cecilia tak bersuara, Ricard kembali berbicara. “Sudah kubilang kita akan bertemu. Bukan selamat tinggal Cecilia. Tapi sampai jumpa. Jangan lupakan kata terakhir yang aku ucapkan di atap,” balas Ricard dengan kerennya.

Mendengar Ricard mengucapkan hal itu, Cecilia langsung sadar, saat ini ia tidak sedang bermimpi. Ricard masih hidup. Pria yang ia pikir sudah mati karena ia bunuh kini berdiri di hadapannya. Cecilia menutup wajahnya dan menangis, membuat putranya beralih menghampiri *Mommy*nya.

“*Mommy, what happened?*” tanya Albert.

Cecilia masih menangis sesenggukan. Ada perasaan senang, sedih, takut, semuanya menjadi satu. Cecilia senang Ricard masih hidup. Ia sedih karena rasa bersalah itu, namun ia

takut Ricard akan membalaskan dendamnya pada Cecilia. Ia bingung.

*"Mommy."* Mata Albert berkaca-kaca melihat Cecilia tak berhenti menangis.

*"Mom is fine. Your Daddy is home. Greet him,"* ujar Cecilia setelah ia sedikit tenang, meski air matanya tak berhenti mengalir deras.

Albert menoleh melihat Ricard yang berdiri dengan tegap. Melihat itu, Ricard menghampiri putranya. Langsung menggendong tubuh mungil Albert dan mencium pipi gembul anaknya untuk pertama kali.

*"Hey, boy! You grew up fast. Sorry, Daddy was too late to visit you,"* ujar Ricard.

*"Are you my Daddy?"* tanya Albert dengan muka polosnya.

*"Of course, our faces are very similar."*

Albert manggut-manggu. Ia memeluk leher Albert. Mungkin itu salah satu interaksi yang ia tunjukkan bahwa bocah kecil itu sangat rindu sosok ayahnya. Ricard pun sama. Ia sangat rindu. Ia terlambat menyapa putranya karena koma. Ia menyesal tak bisa menemani Cecilia saat melahirkan darah dagingnya itu.

Ricard beralih menghampiri Cecilia yang sudah berhenti menangis, menarik tengkuk Cecilia untuk ia cium. Ia merindukan wanitanya. Cecilia tak menolak, ia memejamkan mata. Tak peduli kini ia dan Ricard menjadi tontonan putra mereka. Ricard melepas tautan bibirnya. Beralih menatap mata berair Cecilia karena usai menangis.

"Maafkan aku," lirih Cecilia merasa sangat bersalah. "Maafkan aku." Lagi ia bersuara.

Ricard tak menjawab. Ia hanya menatap Cecilia yang merasa sangat bersalah padanya. Cecilia kembali menangis

karena Ricard tak kunjung bersuara. Mungkin Ricard tak mau memaafkannya? Pikir Cecilia. Kembali Cecilia bersuara. "Maafkan aku Ricard."

Bukannya menjawab, Ricard malah mengajukan pertanyaan lain. "Kau tinggal di mana?" tanya Ricard.

"Kau tidak mau menjawabku?" tanya Cecilia balik.

"Aku ingin istirahat. Zico hanya memberitahu alamat toko bungamu."

"Tapi ..."

"Indonesia ke Manchester sangat jauh. Aku sama sekali tidak tidur. Bisakah aku tidur di rumahmu?"

Cecilia mengalah. Ia mengangguk setuju.

"Hari ini bisa tutup tokomu? Aku ingin kau dan putra kita menemaniku tidur."

Lagi, Cecilia mengangguk.

Cecilia menutup toko bunganya. Di luar toko bunga ada koper Ricard. Pria itu asyik bercengkrama dengan Albert. Tanpa disuruh Cecilia yang membawa koper pria itu.

Saat berjalan di belakang Ricard, Cecilia seperti sedang bermimpi. Hal ini yang selalu ia impikan. Hidup bersama dengan Ricard dan putra mereka. Selama tiga tahun Cecilia tak pernah bisa hidup tenang. Rasa bersalah itu menghantuinya. Nyatanya Ricard tidak mati. Pria itu selamat. Cecilia masih tidak percaya. Ia takut saat ini sedang bermimpi.

"*What's your name boy?*" tanya Ricard.

"*Alberto Ricard,*" balas Albert.

Ricard tersenyum. Ia melirik ke belakang, ke arah Cecilia yang memperhatikan mereka. "Kau membumbuhi namaku?"

"Dia putramu. Tentu saja aku harus membumbuhi namamu."

Ricard kembali fokus pada putranya. Mereka memperbincangkan hal yang tidak penting. Seperti; apa

makanan favorit Albert, apa warna favoritnya, kemudian jam berapa biasa ia tidur. Banyak hal kecil yang Ricard tanyakan pada Albert.

Sesampainya di rumah Cecilia, Ricard masuk dengan mata yang memperhatikan sekeliling, berusaha untuk menyesuaikan diri.

“Di mana kamarnya? Aku ingin istirahat,” ucap Ricard.

“Kita harus bicara Ricard.”

“Nanti saja, kau dan Albert temani aku tidur.”

“Ricard ....”

“Aku sungguh lelah.”

“Apa kau tidak mandi terlebih dahulu? Biar aku siapkan airnya.”

“Aku hanya butuh tidur, Cecilia. Nanti saja mandinya.”

Cecilia menyerah kali ini, Ia mengantarkan Ricard ke kamarnya dan Albert karena kamar tamu belum ia bereskan. Sangat berdebu di sana.

Sesampainya di kamar Cecilia, Ricard membuka sepatunya. Ia juga membuka jas yang ia kenakan. Ricard sendiri tidak tahu kenapa harus serapi itu bertemu dengan Cecilia. Tapi yang jelas Ricard ingin tampil terbaik.

Ricard langsung naik ke atas kasur. Ia tidur telungkup. Sedetik kemudian, Ricard memejamkan mata lelahnya. Dan tak lama ia sudah berada di alam mimpi. Ricard cukup lama tidur, terhitung lima jam sampai-sampai melebihi waktu tidur siang Albert jam satu tadi.

Jam sudah menunjukkan pukul setengah empat sore. Albert masih terlelap, Ricard pun sama. Cecilia yang memperhatikan kedua wajah itu seperti mimpi. Apa Ricard yang tidur di samping Albert adalah Ricard yang ia kenal? Cecilia merasa aneh saat melihat Ricard tersenyum. Ricard yang ia kenal tak pernah tersenyum. Dan yang paling berbeda

adalah tatapan mata Ricard. Dulu tatapan itu sangat tajam dan menakutkan, tapi sekarang melembut.

*Apa selama tiga tahun Ricard reinkarnasi?* pikir Cecilia.

Perlahan mata Ricard terbuka. Hal pertama yang ia lihat adalah wajah Albert, kemudian wajah Cecilia yang tengah menatapnya. Posisi Ricard masih sama, telungkup. Ia tidur dalam posisi itu selama lima jam.

“Hei,” sapa Ricard lagi-lagi tersenyum.

“Apa kau benar Ricard yang kukenal?” tanya Cecilia pelan. Ia tidak mau membangunkan putranya.

“Lalu apa ada Ricard yang lain?” tanya Ricard balik.

“Bagaimana mungkin?”

“Kau pikir satu tembakan berhasil membunuhku?”

“Jika kau tidak mati, kenapa baru sekarang menemuiku dan Albert?”

“Bisa dibilang aku tidur panjang.”

“Maksudmu apa, Ricard?”

“Aku koma, Cecilia. Aku baru sadar tiga bulan lalu dan harus menjalani pemulihan selama tiga bulan terakhir ini. Sekarang aku sudah bisa beraktivitas dengan normal.”

Mata Cecilia yang awalnya menatap Ricard kini menunduk. Ia merasa bersalah. Ricard koma karenanya. “Maafkan aku, Ricard,” ucap Cecilia dengan suara bergetar seperti menahan tangis.

“Melihatmu merasa bersalah sudah lebih dari cukup, Cecilia. Aku lega melihatmu baik-baik saja. Aku juga senang kau merawat anak kita.”

“Aku pantas kau benci. Aku sudah mengkhianatimu.”

“Nyatanya aku tidak bisa membenci orang yang aku cintai.”

“Tapi aku tidak pantas untukmu, aku ...”



Ricard memotong ucapan Cecilia. “Menikahlah denganku.”

Cecilia kembali menatap Ricard, apa pria itu tidak salah bicara? Pikirnya.

“Apa kau bercanda?”

“Jika aku bercanda tidak mungkin aku menyusulmu kemari, tidak mungkin aku menyerahkan klan kepada Zico. Aku mau kau menikah denganku, Cecilia. Kita hidup dengan normal. Aku akan membuka usaha. Aku akan memulainya dari nol. Apa kau mau mendampingiku?”

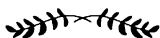
“Ricard, apa kau sudah memaafkanku?”

“Tentu tidak sebelum kau menerima lamaranku ini.”

“Yang benar?”

“Apa aku terlihat berbohong?”

Cecilia tersenyum manis, namun air matanya menetes. “Bagaimana aku bisa menolakmu?”



Ara menatap kesal musuh bebuyutannya, Rino. Pria tengil yang tidak kapok mencari gara-gara dengannya. Mereka tengah berada di depan sekolah. Kali ini, Rino mengganggunya dengan menyembunyikan *headphone* yang baru kemarin ia beli.

Jika saja *headphone* yang Rino sembunyikan adalah *headphone* murah, Ara mungkin tidak akan semarah ini. Masalahnya, Ara harus memohon berkali-kali kepada Brandon untuk membelikannya *headphone* itu. Karena sekarang Brandon tak lagi memanjakan Ara seperti dulu setelah Ara ketahuan bolos demi main *game* di warnet sebelah sekolah. Brandon menghukum Ara dengan memotong uang jajan. Sedangkan ia ingin beli *headphone limited edition* yang harganya jauh dari uang jajan Ara.

“Rino! Balikin *headphone* aku, ya!” teriak Ara kesal.

“Enak aja nuduh-nuduh, emang aku yang ambil!”

“Siapa lagi kalau bukan kamu?!”

“Dosa nuduh orang tanpa bukti,” elak Rino.

“Dasar gendut! Kamu itu suka banget sih ganggu aku? Kurang emang tonjokan tempo hari, hah?!”

“Ya udah, sini tonjok lagi. Nanti kamu bakal dipanggil guru BK. Papa kamu ke sekolah lagi, kamu dimarahin deh hahaha ....”

“Ih, rese banget sih!”

“Ya kamu harus mau jadi pacar aku dong biar aku berhenti gangguin kamu.”

“Ih, gila nih anak! Kita itu masih SD! Masih bau kencur! Bisa-bisa aku dibuat sup sama Papa gara-gara pacaran. Lagian juga kalau pacaran, aku nggak mau pacaran sama kamu ya, Rino! Kamu itu jelek! Item! Gendut! Aku tuh sukanya sama cowok ganteng!”

“Jahat banget kamu, Ara! Aku bakal buang *headphone* kamu ke selokan.”

Ara mendelik. Ia semakin kesal. “Tuh kan! Balikin *headphone* aku, Rino gentong!”

Rino mengeluarkan *headphone* Ara dari dalam tas punggungnya. Ia memamerkannya kepada Ara sambil menjulurkan lidah mengejek.

“Balikin, Rino!” teriak Ara.

“Enak aja. Aku bakal buang *headphone* ini.”

Baru saja tangan Rino hendak membuang *headphone* Ara ke saluran air, sebuah tangan merebut *headphone* tersebut. Seorang pria yang tengah memakai topi merebutnya, kemudian mengarah pada Ara dan memberikan *headphone* itu padanya.

“Om, tolong pegang dulu. Aku bakal kasih pelajaran ke Rino gentong!” ujar Ara.

Ara berlari ke arah Rino. Dengan sekali hentakan, Ara lagi-lagi meninju wajah Rino sampai ia tersungkur di tanah. Pria yang memegangkan *headphone* Ara tampak terkejut. Ia pikir Ara sedang dirundung.

“Aww sakit huwaaaa ....” Rino langsung menangis. Ia berlari pergi dari sana. Sedangkan Ara dengan gaya sok kerennya mengusap kedua tangannya.

“Rasain tuh!”

Ara menghampiri pria tadi dan mengambil *headphone* yang masih dipegangnya.

“Makasih ya, Om, udah nyelametin *headphone* aku dari anak gendut jelek itu,” ujar Ara.

Ucapan pedasnya sontak membuat si pria yang ternyata adalah Zico tersenyum lucu.

Zico seperti mengenal Ara, tapi ia lupa di mana. Wajah Ara sangat familiar. “Kenapa nggak tonjok dari tadi aja?” tanya Zico.

“Ya enggaklah, Om. Kalau aku tonjok dulu, *headphone* aku kenapa-napa. Butuh perjuangan beli *headphone* ini,” balas Ara.

Saat Ara memperhatikan Zico, matanya menyipit. “Aku kayak kenal Om deh,” ucap Ara.

“Sama, Om juga kayak kenal kamu. Apa kita pernah ketemu sebelumnya?” tanya Zico.

Ara tampak berpikir, dan setelah ia ingat akhirnya ia menunjuk Zico dengan mata membulat. “Om Jiko?” tanya Ara.

“Kamu kok tahu nama Om?”

“Ih, masa Om lupa? Seingat aku dulu, Om sempet mampir ke *mansion* main bunuh-bunuhan, kan? Yang pas Om kasih aku permen?”

Zico membulatkan matanya tak percaya. Apa bocah SD di hadapannya adalah putri Brandon?

Zico menelan salivanya. Untung saja yang gadis kecil itu ingat adalah acara main bunuh-bunuhan. Jika tidak, habis sudah.

“Kamu Ala?”

“Ih, Ara, Om!”

“Kok bisa inget, Om? Kamu kan masih kecil banget dulu?” tanya Zico.

“Bukan sombong ya, Om. IQ aku tuh tinggi. Inget kejadian masa kecil *mah* udah biasa,” ujar Ara menyombongkan diri.

“Nggak nyangka bisa ketemu kamu di sini.”

“Iya, Om. Btw makasih udah nolongin aku. Aku mau pulang dulu ya, Om. Sopir aku udah nungguin dari tadi.”

“Iya,” balas Zico.

Baru saja Ara berjalan beberapa langkah, ia berbalik menatap Zico. “Om, sini deh,” ujar Ara.

Zico menurut. Ia berjalan menghampiri Ara. “Ada apa?”

“Nunduk,” suruh Ara.

Zico menunduk. Tak sampai dua detik, Ara mengecup pipi Zico sekilas. Ara tertawa setelahnya. Apalagi saat melihat ekspresi terkejut Zico.

“Buat ucapan terima kasih, Om tetep ganteng ternyata haha ....” Ara langsung pergi dari sana. Ia bahkan berlari sebelum Zico memarahinya, mungkin?

Ujung bibir Zico tersungging. “Dasar genit, masih aja nggak berubah,” ucap Zico menyaksikan punggung Ara yang berlari menjauh.

Usai kejadian itu, besoknya Brandon lagi-lagi dipanggil ke sekolah. Orang tua Rino melapor ke guru BK karena putranya lagi-lagi terluka karena Ara. Brandon hanya bisa meminta maaf. Ara juga seperti biasa meminta maaf. Tentu saja dengan tidak tulus. Itu hanya pencitraan saja di depan papanya.

Di mobil, Brandon mendiami Ara. Hal itu membuat Ara tidak enak hati.

“Pa, Papa marah sama Ara?” tanya Ara.

Brandon tak menjawab.

“Papa ....”

Masih, Brandon enggan menjawab.

“Seriusan, Pa. Ara ada alasan kok nonjok Rino. Rino tuh kemarin hampir buang *headphone* Ara ke selokan. Siapa coba yang nggak marah. Biar nggak keterusan, makanya Ara tonjok aja mukanya. Ara nggak bakal berhenti sampai Rino berhenti gangguin Ara,” oceh Ara.

“Tapi apa harus kamu tonjok gitu? Kasihan, Kak.”

“Ih, Papa nggak tahu sih senyebelin apa si Rino? Tahu nggak, Pa?”

“Kenapa lagi?”

“Masak Rino ngajak Ara pacaran. Ya jelas Ara nggak maulah. Item, gendut gitu.”

Brandon membulatkan matanya. Kalau tahu alasan Ara menonjok Rino adalah ini, mungkin Brandon akan membawa Rino paksa ke *ring* kemudian membiarkan Ara meninju Rino sepuasnya. “Kenapa kamu nggak bilang Papa? Kamu juga kenapa cuma sekali ninju wajah dia?” tanya Brandon.

Ara melongo mendengar ocehan papanya.

“Besok kamu tonjok lagi dia sampe kapok. Enak aja masih bau kencur udah pacar-pacaran.”

“Tapi kalau Papa dipanggil ke sekolah lagi gimana?”

“Papa bakal datang. Sekalian bawa Mama sama Abian.”

“Serius, Pa? Nggak papa Ara tinju si Rino lagi?”

“Dipersilakan, Sayang.”

“Siap laksanakan, Pa.” Ara mengangkat tangannya seakan memberi hormat.

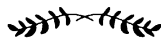
Papanya hanya tidak tahu saja kemarin Ara mencium om-om ganteng. Kalau tahu, mungkin ia akan digantung di jemuran belakang *mansion*.

Suasana mobil yang awalnya mencekam karena kemarahan Brandon, akhirnya mencair.

Siapa sangka, Brandon yang dulunya adalah seorang pria bengis bisa lumer saat berhadapan dengan Bianca dan kedua anaknya, Ara dan Abian. Ia menelan ludahnya sendiri saat mengatakan kepada Shan ia tak akan menurut kepada istrinya kelak seperti Shan menuruti ucapan Fiana. Nyatanya Bianca berhasil membuat Brandon menjadi bucin, singkatan dari budak cinta yang orang sekarang sering katakan.

Keluarga kecil Brandon benar-benar bahagia kali ini. Brandon yang tegas sekaligus lembut, Bianca yang berubah menjadi ibu-ibu bawel, Ara yang masih sama dengan sifat genitnya itu, serta Abian yang baru bisa berjalan tanpa harus terjatuh

Nyatanya mereka semua memilih jalan berbeda untuk bahagia. Cinta membawa mereka. Dunia pasti berputar juga bukan ungkapan tabu. Layaknya siang dan malam, juga panas dan hujan. Antonim mengajarkan kita bahwa kata bisa berlawanan. Sedih menjadi bahagia, juga tangis menjadi tawa. Semua pasti berubah seperti iklim. Tugas kita hanyalah menunggu kapan itu terjadi, kemudian menjalaninya. Hidup adalah skenario terbaik yang Tuhan tulis. Percayalah pada kalimat sederhana itu.



# Biodata Penulis



**VIRDA AMALIA PUTRI**, anak pertama dari tiga bersaudara. Lahir di Jember pada tanggal 27 Januari 2000. Memiliki nama pena PinkCappuccino. Pink diambil dari warna favoritnya dan Cappuccino diambil dari nama band yang digelutinya saat masih SMA. Memiliki hobi jalan-jalan,

membaca, menonton film, dan menulis. Menurutnya, membaca adalah cara terampuh untuk melarikan diri dari dunia, dan menulis adalah membuat dunia sendiri yang bebas ia otak-atik sesuka hati. Selain menulis, ia juga suka musik, drama korea, kaktus dan hujan. Kalian bisa lebih dekat dengannya dengan *mem-follow* akun instagram @virda.aputri atau bisa membaca karya lainnya di akun Wattpad @PinkCappuccino.

**DAPATKAN SEGERA!!!**



**HUBUNGI:**

**0823-8721-1236 atau 0823-6925-1743**

**(Whatsapp) untuk pemesanan.**



**tokopedia : millenium\_store**



**Shopee : millenium\_store**